شرح

# الأربعين النووية

SYARAH

# AL-ARBA'IN AN-NAWAWIYAH

(BUKU 2)

DISUSUN OLEH

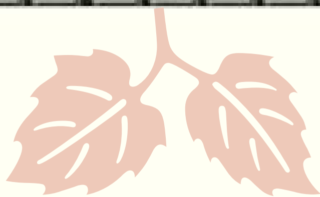
FARID NU'MAN



GUDANGBACAAN.COM

tanda & navigasi

| | |
|---|---|
| __XX | ke halaman XX |
|  | ke daftar isi |
|  | akhir bab |
|  | ke endnote |
| KEMBALI ▸ | kembali dari endnote |




# SEKAPUR SIRIH
## Penerbit

Assalamu'alaikum warahmatullahi wabarakaatuh.

Para pembaca dimanapun anda berada, pada kesempatan kali ini Gudang Bacaan menerbitkan ebook berjudul Syarah Al-Arbain An-Nawawiyah yang disusun oleh Ustadz Farid Nu'man. Ebook yang ada di tangan pembaca ini adalah ebook kedua dari dua ebook Syarah Al-Arbain An-Nawawiyah. Penulis membahas setiap hadits dengan urutun Matan, Takhrij, Makna Umum dan Makna Kalimat.

Gudang Bacaan mendapat amanah menerbitkan ebook ini secara *donationware*. Pembaca dapat mengunduhnya dengan cuma-cuma, menyebarluaskan, mengutip isinya dan bila mendapat manfaat serta diberi keluasan rezeki dari Allah swt, kami mempersilakan pembaca untuk mengirimkan donasi/infaq melalui situs kami www.gudangbacaan.com, baik melalui transfer bank atau paypal. Besarnya donasi kami serahkan kepada pembaca.

Selamat membaca!

*Akhir Sya'ban 1436H*


GUDANG BACAAN
gudangbacaan.com





# DAFTAR Isi












# MUKADIMAH

Arba'un An Nawawiyah adalah sebuah kitab kecil yang berisi kumpulan hadits sebanyak empat puluh dua hadits yang disusun oleh seorang imam fiqih dan hadits, zahid, wira'i, dan pemberani yakni Imam An Nawawi Rahimahullah. Walaupun kitab ini bernama Arba'in (empat puluh) tetapi jumlah hadits yang terdapat di dalamnya adalah empat puluh dua hadits, bukan empat puluh.

Syaikh Muhammad bin Shalih 'Al Utsaimin Rahimahullah menjelaskan tentang kitab tersebut:

وقد ألف مؤلفات كثيرة من أحسنها هذا الكتاب: الأربعون النووية، وهي ليست أربعين،بل هي اثنان وأربعون، لكن العرب يحذفون الكسر في الأعداد فيقولون: أربعون. وإن زاد واحداً أو اثنين، أونقص واحداً أواثنين.

"Beliau (Imam An Nawawi) telah banyak menyusun karya tulis, yang terbaik di antaranya adalah kitab ini: Al Arba'un An Nawawiyah. Buku tersebut bukan empat puluh hadits (arba'in), tetapi empat puluh dua hadits (itsnan wa arba'un), namun orang Arab menghilangkan kasrah dalam bilangan, maka mereka menyebut: arba'un (empat puluh), walaupun ditambahkan satu atau dua, atau dikurangi satu atau dua." (Syaikh Muhammad bin Shalih Al 'Utsaimin, Syarh Al Arba'in An Nawawiyah, Hal. 2. Mawqi' Ruh Al Islam).

Sebelum Imam An Nawawi, sudah banyak para imam kaum muslimin menyusun kitab serupa seperti yang diceritakan oleh Imam An Nawawi sendiri dalam mukadimah kitab ini, mereka adalah Abdullah bin Mubarak, Muhammad bin Aslam Ath Thusi, Hasan bin Sufyan An Nasa'i, Abu Bakr Al Ajuri, Abu Bakar Muhammad bin Ibrahim Al Ashfahani, Daruquthni, Al Hakim, Abu





Nu'aim, Abu Abdurrahman A Sulami, Abu Said Al Malini, Abu Utsman Ash Shabuni, Abdullah bin Muhammad Al Anshari, Al Baihaqi, dan ulama lain yang tak terhitung jumlahnya.

Besarnya perhatian para imam kaum muslimin terhadap upaya pengumpulan 'empat puluh hadits' ini karena didasari berbagai riwayat yang menunjukkan keutamaannya. Hanya saja, sebagaimana kata Imam An Nawawi sendiri, semua riwayat tersebut adalah dhaif (lemah) menurut kesepakatan ahli hadits. Imam An Nawawi mengatakan:

فقد روينا عن علي بن أبي طالب، وعبد الله بن مسعود، ومعاذ بن جبل، وأبي الدرداء، وابن عمر، وابن عباس، وأنس بن مالك، وأبي هريرة، وأبي سعيد الخدري رضي الله تعالى عنهم من طرق كثيرات بروايات متنوعات: أن رسول الله صلى الله عليه وسلم قال: "من حفظ على أمتي أربعين حديثاً من أمر دينها بعثه الله يوم القيامة في زمرة الفقهاء والعلماء" وفي رواية: "بعثه الله فقيها عالما".

وفي رواية أبي الدرداء: "وكنت له يوم القيامة شافعا وشهيدا".وفي رواية ابن مسعود: قيل له: "ادخل من أي أبوب الجنة شئت" وفي رواية ابن عمر "كُتِب في زمرة العلماء وحشر في زمرة الشهداء". واتفق الحفاظ على أنه حديث ضعيف وإن كثرت طرقه.

"Kami telah meriwayatkan dari Ali bin Abi Thalib, Abdullah bin Mas'ud, Mu'adz bin Jabal, Abu Ad Darda, Ibnu Umar, Ibnu Abbas, Anas bin Malik, Abu Hurairah, dan Abu Sa'id Al Khudri Radhiallahu 'Anhum dari banyat jalan dan riwayat yang berbeda: bahwa Rasulullah Shallallahu 'Alaihi wa Sallam bersabda: "Barangsiapa di antara umatku menghapal empat puluh hadits berupa perkara agamanya, maka Allah akan membangkitkannya pada



hari kiamat bersama rombongan fuqaha dan ulama." Dalam riwayat lain: "Allah akan membangkitkannya sebagai seorang yang faqih (ahli fiqih) dan 'alim."

Dalam riwayat Abu Ad Darda: "Maka aku (nabi) pada hari kaimat nanti sebagai syafaat dan saksi baginya." Dalam riwayat Ibnu Mas'ud: "Dikatakan kepadanya: masuklah kau ke surga melalui pintu mana saja yang kamu kehendaki." Dalam riwayat Ibnu Umar: "Dia dicatat termasuk golongan ulama dan dikumpulkan pada golongan syuhada."

Para huffazh (ahli hadits) sepakat bahwa hadits-hadits ini dhaif walaupun diriwayatkan dari banyak jalan." (Imam Ibnu Daqiq Al 'Id, Muqadiimah Syarh Al Arbai'in an Nawawiyah, Hal. 16-17. Maktabah Al Misykat)

Hanya saja memang, jumhur (mayoritas) ulama – Imam An Nawawi mengatakan kesepakatan ulama- membolehkan menggunakan hadits dhaif (seperti hadits-hadits di atas) hanya untuk tema-tema fadhailul a'mal, targhib wat tarhib, dan hal-hal semisal demi mengalakan amal shalih dan kelembutan hati dan akhlak. Tetapi pembolehan ini pun bersyarat, yakni: tidak terlalu dhaif, tidak bertentangan dengan tabiat umum agama Islam, dan jangan menyandarkan atau memastikan dari Rasulullah Shallallahu 'Alaihi wa Sallam ketika mengamalkannya. Mereka yang membolehkan di antaranya adalah Imam Ahmad, Imam Al Hakim, Imam Yahya Al Qaththan, Imam Abdurrahman bin Al Mahdi, Imam Sufyan Ats Tsauri, Imam An Nawawi, Imam As Suyuthi, Imam 'Izzuddin bin Abdissalam, Imam Ibnu Daqiq Al 'Id, dan lainnya.

Sedangkan yang menolak adalah Imam Al Bukhari, Imam Muslim, Imam Yahya bin Ma'in, Imam Ibnu Hazm, Imam Ibnul 'Arabi, Syaikh Ahmad Muhammad Syakir, Syaikh Nashiruddin



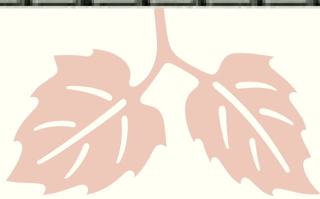


Al Albani dan lainnya dari kalangan hambaliyah kontemporer, juga yang nampak dari pandangan Syaikh Yusuf Al Qaradhawi Hafizhahullah.

Khusus untuk Al Arba'un An Nawawiyah ini, telah banyak ulama yang memberikan perhatian terhadapnya yakni dengan memberikan syarah (penjelasan) terhadap seluruh hadits yang ada di dalamnya, mereka adalah Imam Ibnu Daqiq Al 'Id, Al 'Allamah Ismail bin Muhammad Al Anshari, Al 'Allamah Muhammad bin Shalih Al 'Utsaimin, dan lainnya. Juga diantara ulama, ada yang mentakhrij dan mentahqiq (meneliti) kualitas validitas hadits-hadits dalam kitab ini, yakni Syaikh Muhammad Nashiruddin Al Albani Rahimahullah. Hal ini lantaran betapa lengkapnya muatan dan tema yang dihimpun oleh Imam An Nawawi, yakni berupa dasar-dasar agama, hukum, ibadah, muamalah, dan akhlak. Sedangkan ulama lain, ada yang menyusun empat puluh hadits tentang persoalan tertentu saja, ada yang akhlak saja, atau jihad, atau adab, atau zuhud. Inilah letak keistimewaan kitab ini.

Boleh dikatakan, kitab ini -dan kitab Beliau lainnya yakni Riyadhus Shalihin- adalah kitab Beliau yang paling luas peredarannya dan paling besar perhatian umat Islam terhadapnya baik kalangan ulama, dosen, mahasiswa, dan orang umum. Ini merupakan petunjuk atas keikhlasan penulisnya sehingga Allah Ta'ala mengabadikan karya-karyanya di tengah manusia walau dirinya telah wafat berabad-abad lamanya.

Semoga kita semua bisa mengikuti jejak langkah para ulama rabbani dan mengambil banyak manfaat dari karya dan keteteladanan kehidupan mereka. Amin.





## HADITS KE-23

# Semua Kebaikan adalah Shadaqah

### MATAN

عَنْ أَبِي مَالِكٍ الحَارِثِ بنِ عَاصِم الأَشْعَرِيِّ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللهِ صلى الله عليه وسلم: الطُّهُورُ شَطْرُ الإِيْمَانِ، والحَمْدُ للهِ تَمْلأُ الميزانَ، وسُبْحَانَ اللهِ والحَمْدُ للهِ تَمْلآنِ - أَو تَمْلأُ - مَا بَيْنَ السَّمَاءِ والأَرْضِ، وَالصَّلاةُ نُورٌ، والصَّدَقَةُ بُرْهَانٌ، وَالصَّبْرُ ضِيَاءٌ، وَالقُرْآنُ حُجَّةٌ لَكَ أَو عَلَيْكَ، كُلُّ النَّاسِ يَغْدُو فَبَائِعٌ نَفْسَهُ فَمُعْتِقُهَا أَو مُوبِقُهَا (رواه مسلم)

Dari Abu Malik Al Harits bin 'Ashim Al Asy'ari Radhiallahu 'Anhu, dia berkata: Bersabda Rasulullah Shallallahu 'Alaihi wa Sallam: "Kesucian adalah sebagian dari iman, Al Hamdulillah memberatkan timbangan, Subhanallah dan Al Hamdulillah akan memenuhi antara langit dan bumi, shalat adalah cahaya, sedekah adalah burhan (bukti), sabar adalah pelita, Al Quran adalah hujjah bagimu dan atasmu, setiap manusia berusaha untuk menjual dirinya maka dia menjadi merdeka (dari azab, pen) atau menjadi binasa. (HR. Muslim)

### TAKHRIJ

- Imam Muslim dalam Shahihnya No. 223
- Imam Al Baihaqi dalam Ma'rifatus Sunan wal Aatsar No. 151, juga Syu'abul Iman No. 2709, juga As Sunan Al Kubra No. 185
- Imam Ahmad dalam Musnadnya No. 22953,
- Imam Ad Darimi dalam Sunannya No. 6503
- Imam Abu 'Uwanah dalam Musnadnya No. 600





- Imam Al Baghawi dalam Syarhus Sunnah No. 148
- Imam Alauddin Al Muttaqi Al Hindi dalam Kanzul 'Ummal No. 25998

## MAKNA UMUM

Secara umum hadits ini memuat beberapa pelajaran, di antaranya:

1. Hadits ini memuat berbagai dasar-dasar agama Islam, sebagaimana dikatakan Imam Ibnu Daqiq Al 'Id Rahimahullah sebagai berikut:

هذا الحديث أصل من أصول الإسلام وقد اشتمل على مهمات من قواعد الإسلام والدين.

Hadits ini merupakan dasar di antara dasar-dasar Islam, di dalamnya terkandung perkara-perkara penting dari kaidah-kaidah Islam dan agama. (Syarh Al Arbain An Nawawiyah, Hal. 84)

Sebab, dalam hadits ini mencakup berbagai amalan kebaikan, baik amalan lisan, hati, dan jawaarih (perbuatan anggota badan).

2. Penjelasan atas fadhilah (keutamaan) berbagai amal shalih, baik amal shalih lisaniy (yakni dzikir), badaniy (seperti bersuci, shalat, mengamalkan Al Quran), qalby (yakni sabar), dan maaliy (yakni sedekah), dan lainnya. Semua amal ini memiliki keutamaannya tersendiri yang menjadi alternatif bagi kita ketika lemah pada satu amal, kita bisa meraih keutamaan pada amal lainnya. Semua ini sebagai jalan dan sarana (Al Wasilah) untuk mendekatkan diri kepada Allah Ta'ala dengan cara yang dibenarkan oleh syariat.

Allah Ta'ala berfirman:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَابْتَغُوا إِلَيْهِ الْوَسِيلَةَ وَجَاهِدُوا فِي سَبِيلِهِ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ



Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan carilah jalan yang mendekatkan diri kepada-Nya, dan berjihadlah pada jalan-Nya, supaya kamu mendapat keberuntungan. (QS. Al Maidah (5): 35)

Ayat lainnya:

أُولَئِكَ الَّذِينَ يَدْعُونَ يَبْتَغُونَ إِلَى رَبِّهِمُ الْوَسِيلَةَ أَيُّهُمْ أَقْرَبُ وَيَرْجُونَ رَحْمَتَهُ وَيَخَافُونَ عَذَابَهُ إِنَّ عَذَابَ رَبِّكَ كَانَ مَحْذُورًا

Orang-orang yang mereka seru itu, mereka sendiri mencari jalan (wasilah) kepada Tuhan mereka siapa di antara mereka yang lebih dekat (kepada Allah) dan mengharapkan rahmat-Nya dan takut akan azab-Nya; Sesungguhnya azab Tuhanmu adalah suatu yang (harus) ditakuti. (QS. Al Isra (17): 57)

3. Hal ini menunjukkan kemurahan dari Allah 'Azza wa Jalla kepada hamba-hambaNya dengan memberikan berbagai alternatif peribadatan tambahan. Sehingga, kita tidak menjadi berkecil hati ketika merasa kurang di satu amalan, sebab kita masih bisa melakukan amal shalih lainnya. Seperti bagi yang kurang sedekah misalnya, masih ada amal shalih lainnya yang bisa dia kerjakan seperti dzikir.

Dalam sejarah para salaf pun, mereka senantiasa bersemangat mencari alternatif lain ketika mereka merasa kurang di suatu amalan, yang disesuaikan kemampuan mereka. Sebagaimana dikisahkan dalam riwayat berikut:

وعَن أبي هُريرة رضي اللَّه عنه أَنَّ فُقَرَاءَ المُهَاجِرِينَ أَتَوْا رسولَ اللَّه صَلّى اللهُ عَلَيْهِ وسَلَّم. فقالوا: ذَهَبَ أَهْلُ الدُّثُورِ بِالدَّرَجاتِ العُلَى والنَّعِيمِ المُقِيمِ. فَقَال:"وما ذَاكَ؟"فَقَالُوا: يُصَلُّونَ كمَا نُصَلِّي، ويَصُومُونَ كمَا نَصُومُ. وَيَتَصَدَّقُونَ ولا نَتَصَدَّقُ، ويَعتِقُونَ ولا نَعتقُ فقال رسول اللَّه صَلّى الله





عَلَيْهِ وسَلَّم:"أَفَلا أُعَلِّمُكُمْ شَيئاً تُدرِكُونَ بِهِ مَنْ سبَقَكُمْ، وتَسْبِقُونَ بِهِ مَنْ بَعْدَكُمْ وَلاَ يَكُونُ أَحَدٌ أَفْضَلَ مِنْكُم إلاَّ مَنْ صَنَعَ مِثلَ ما صَنَعْتُم؟"قالوا: بَلَى يا رسولَ اللَّه، قَالَ:"تُسبحُونَ، وتحمَدُونَ وتُكَبِّرُونَ، دُبُر كُلِّ صَلاة ثَلاثاً وثَلاثِينَ مَرَّةً"فَرجَعَ فُقَرَاءُ المُهَاجِرِينَ إِلى رسولِ اللَّه صَلّى اللهُ عَلَيْهِ وسَلَّم، فَقَالُوا: سمِعَ إِخْوَانُنَا أَهْلُ الأَموَالِ بِمَا فَعلْنَا، فَفَعَلوا مِثْلَهُ؟ فَقَالَ رسولُ اللَّه صَلّى اللهُ عَلَيْهِ وسَلَّم:"ذلك فَضْلُ اللَّهِ يُؤْتِيهِ مَن يشَاءُ"متفقٌ عليه، وهذا لفظ روايةِ مسلم.

Dari Abu Hurairah Radhiallahu 'Anhu, bahwa kaum faqir dari Muhajirin mendatangi Rasulullah Shallallahu 'Alaihi wa Sallam, mereka berkata: "Orang-orang kaya (Ahlud Dutsur) telah pergi dengan derajat yang tinggi, serta kenikmatan yang abadi. " Nabi Shallallahu 'Alaihi wa Sallam bertanya: "Kenapa bisa begitu?" Mereka menjawab: "Mereka shalat sebagaimana kami, mereka berpuasa sebagaimana kami, tetapi mereka bersedekah kami tidak, dan mereka membebaskan budak kami tidak." Rasulullah bersabda: "Maukah kalian aku ajarkan sesuatu yang dapat mengejar mereka, dan tidak seorang pun yang lebih baik dari kamu kecuali jika mereka mengerjakan apa yang kamu kerjakan?" Mereka menjawab: :"Tentu wahai Rasulullah." Beliau bersabda: "Kalian bertasbih, bertahmid, dan bertakbir setiap sehabis shalat sebanyak 33 kali." Setelah itu kaum faqir mujahirin kembali lagi kepada Rasulullah Shallallahu 'Alaihi wa Sallam, berkata: "Saudara-saudara kami orang kaya mendengar apa yang kami lakukan dan mereka melakukan hal itu juga." Maka, Rasulullah Shallallahu 'Alaihi wa Sallam bersabda: "Itulah karunia Allah yang Dia berikan kepada siapa saja yang dikehendakiNya. " (HR. Muttafaq 'Alaih, dan lafaz ini milik Imam Muslim). (HR. Bukhari No. 6329 dan Muslim No. 595)

4. Hadits ini juga mengisyaratkan bahwa manusia diciptakan



dalam keadaan yang berbeda dalam kemampuan dan kecenderungannya. Oleh karenanya, amat sulit kita temukan manusia yang mampu segalanya (All Around) dalam menjalankan syariat. Di sisi lain, ini menjadi pelajaran bagi kita agar menilai dan menyikapi manusia sesuai kadar kapasitas diri mereka, karena memang kesempurnaan hanya milik Allah dan RasulNya. Dengan demikian lahirlah pandangan husnu azh zhan kepada sesama muslim, dan senantiasa memberikan 'udzur kepada mereka ketika ada kekurangan dan kesalahan, tanpa harus menghilangkan budaya munashahah (saling menasihati).

Dari Ibnu Umar Radhiallahu 'Anhuma, bahwa Rasulullah Shallallahu 'Alaihi wa Sallam bersabda:

إِنَّمَا النَّاسُ كَالْإِبِلِ الْمِائَةِ لَا تَكَادُ تَجِدُ فِيهَا رَاحِلَةً

Sesungguhnya manusia bagaikan seratus ekor Unta, hampir-hampir tidak ditemukan padanya yang layak dijadikan tunggangan (raahilah). (HR. Bukhari No. 6498, Muslim No. 2547, Ibnu Hibban No. 5797, Abu Ya'la No. 5436, 5457, 5549, Ahmad No. 6030, 6044, 6049, Ath Thabarani dalam Al Mu'jam Al Kabir No. 13105, juga Al Mu'jam Al Awsath No. 3607, Al Baihaqi dalam As Sunan Al Kubra No. 20242, Al Qudha'i dalam Musnadnya No. 198, Ath Thahawi dalam Musykilul Aatsar No. 1264, 1265)

Apa yang dikatakan Rasulullah Shallallahu 'Alaihi wa Sallam ini menunjukkan betapa tidak mudahnya mencari manusia unggul dan berkualitas. Sampai-sampai dari seratus mereka hampir tak ada satu pun yang layak untuk mendapatkan tugas-tugas berat, sebagaimana raahilah yang mampu mengarungi ganasnya padang pasir.

Allahumma ........... maafkanlah kelemahan hamba-hambaMu





ini, dan kuatkanlah kami, serta tolonglah kami dalam menjalankan syariatMu dan membela agamaMu, dan bantulah kami dalam melawan musuh-musuh kami dan musuhMu. Amiin .......

5. Jika kita perhatikan, amalan yang terkandung dalam hadits ini adalah "amalan ringan" dan "mudah" tetapi berhadiah besar. Tak disebut di dalamnya amalan yang membutuhkan tenaga dan biaya besar, serta waktu yang lama, seperti hijrah, jihad, dan haji. Oleh karenanya, hal ini dapat memacu kaum beriman –yang lemah sekali pun- untuk bersegera dan berlomba melakukan kebaikan (fastabiqul khairat).

Namun, kenyataannya tidak demikian. Perkara yang nampaknya ringan ini, tetaplah berat bagi orang yang lemah tekadnya, minim hasratnya, dan layu kepribadianya. Mereka tetap terhalang oleh hawa nafsu dan syahwat dunia, untuk meninggalkan perniagaan yang menguntungkan ini. Mereka masih berkeluh kesah terhadap beragam amal shalih ini; shalat, sedekah, dan dzikir .......... kenapa harus ada?!!

Allah Ta'ala berfirman:

إِنَّ الْإِنْسَانَ خُلِقَ هَلُوعًا

"Sesungguhnya manusia diciptakan bersifat keluh kesah lagi kikir." (QS. Al Ma'arij: 19)

Ayat lain:

يُرِيدُ اللَّهُ أَنْ يُخَفِّفَ عَنْكُمْ وَخُلِقَ الْإِنْسَانُ ضَعِيفًا

"Allah hendak memberikan keringanan kepadamu, dan manusia dijadikan bersifat lemah." (QS. An Nisa (4):28)

Ayat lain:

وَغَرَّتْهُمُ الْحَيَاةُ الدُّنْيَا



"Kehidupan dunia telah memperdaya mereka." (QS. Al An'am (6): 130)

6. Hadits ini menunjukkan Syumuliyatul Islam (keparipurnaan Islam), sebagai agama yang memperhatikan berbagai aspek hidup manusia. Aspek ruhani nampak pada anjuran untuk berdzikir dan shalat, aspek raga nampak pada anjuran untuk bersuci (thuhur) yakni berwudhu, aspek pribadi nampak pada anjuran untuk bersabar, dan aspek sosial nampak pada anjuran bersedekah.

Sebuah ajaran dikatakan sempurna ketika ajaran tersebut telah meng-cover apa-apa yang dibutuhkan oleh semua sisi kehidupan manusia dan telah memberikan solusi bagi kehidupan mereka. Jadi, ketika ada ajaran agama yang melarang kawin bagi tokohnya, menganjurkan kehidupan ruhbaniyah (kependetaan) dan meninggalkan dunia secara total, tidak membicarakan aspek hukum dalam sosial kemasyarakatan, dan sebagainya, maka ajaran tersebut tidak layak dipeluk dan dipromosikan oleh dan untuk manusia, sebagai manusia adaah makhluk yang begitu kompleks permasalahannya, dan membutuhkan sumber ajaran yang memiliki solusi yang menyeluruh dan lengkap lagi sempurna, itulah Al Islam.

Allah Ta'ala berfirman:

وَنَزَّلْنَا عَلَيْكَ الْكِتَابَ تِبْيَانًا لِكُلِّ شَيْءٍ وَهُدًى وَرَحْمَةً وَبُشْرَى لِلْمُسْلِمِينَ

"Dan Kami turunkan kepadamu Al Kitab (Al Quran) untuk menjelaskan segala sesuatu dan petunjuk serta rahmat dan kabar gembira bagi orang-orang yang berserah diri." (QS. An Nahl (16): 89)

Ayat lainnya:





الْيَوْمَ أَكْمَلْتُ لَكُمْ دِينَكُمْ وَأَتْمَمْتُ عَلَيْكُمْ نِعْمَتِي وَرَضِيتُ لَكُمُ الْإِسْلَامَ دِينًا

"Pada hari ini telah Kusempurnakan untuk kamu agamamu, dan telah Ku-cukupkan kepadamu nikmat-Ku, dan telah Ku-ridhai Islam itu Jadi agama bagimu..." (QS. Al Maidah (5): 3)

## MAKNA KALIMAT

عَنْ أَبِي مَالِكٍ الحَارِثِ بنِ عَاصِم الأَشْعَرِيِّ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ : Dari Abu Malik Al Harits bin 'Ashim Al Asy'ari Radhiallahu 'Anhu, dia berkata

Tersebut dalam Hasyiah 'ala As Sunan An Nasa'i tentang namanya:

وَأَبُو مَالِكٍ اِسْمه الْحَرْث بْن الْحَرْث وَقِيلَ : عُبَيْد وَقِيلَ : عُمَر وَقِيلَ : كَعْب اِبْن عَاصِم وَقِيلَ : عُبَيْد اللَّه وَقِيلَ : كَعْب بْن كَعْب وَقِيلَ : عَامِر بْن الْحَرْث

Abu Malik, namanya adalah Al Harts bin Al Harts, ada yang menyebut: 'Ubaid, ada yang menyebut: Ka'ab bin 'Ashim, ada yang menyebut: 'Ubaidullah, ada yang menyebut: Ka'ab bin Ka'ab, dan ada juga yang menyebut: 'Amir bin Al Harts. (Hasyiyah As Suyuthi was Sindi 'ala As Sunan An Nasa'i, 3/461. Mawqi' Al Islam)

Imam An Nawawi Rahimahullah sendiri mengatakan:

وأما أبو مالك فاختلف في اسمه فقيل الحارث وقيل عبيد وقيل كعب بن عاصم وقيل عمرو وهو معدود في الشاميين

Adapun Abu Malik, telah terjadi perbedaan pendapat tentang namanya. Ada yang mengatakan: Al Harits, ada yang menyebut: 'Ubaid, ada yang menyebut: Ka'ab bin 'Ashim, dan ada yang



menyebut: 'Amru. Dia terhitung sebagai penduduk Syam. (Al Minhaj Syarh Shahih Muslim, 3/100, Cet. 2, 1392H. Dar Ihya At Turats Al 'Arabi, Beirut)

Dalam Usadul Ghabah disebutkan bahwa Abu Malik adalah Al Harits bin Al Harits Al Asy'ari. Sementara yang lain menyebutkan bahwa Abu Malik Al Asy'ari bukan kun-yahnya Al Harits bin Al Harits, Abu Malik adalah kun-yah dari Ka'ab bin 'Ashim, namun ini juga diperselisihkan. (Imam Ibnul Atsir, Usadul Ghabah, Hal. 202-203)

Sementara Al Hafizh Ibnu Hajar punya pendapat lain, beliau menyebutkan bahwa Abu Malik Al Asy'ari adalah kun-yah milik beberapa orang yang berbeda:

Pertama, Al Harits bin Al Harits, nama dan gelarnya sama-sama terkenal.

Kedua, Ka'ab bin 'Ashim, terkenal namanya sedangkan gelarnya mungkin ada beberapa, Al Baghawi mengatakan, dia digelari Abu Malik.

Ketiga, Abu Malik Al Asy'ari, orang yang terkenal dengan gelarnya ini, tetapi manusia berbeda pendapat tentang nama aslinya. Ada yang menyebut: 'Amru, ada yang menyebut: 'Ubaid. Sa'id Al Burdza'i berkata: "Aku mendengar Abu Bakar bin Abi Syaibah mengatakan: Abu Malik Al Asy'ari namanya adalah 'Amru." Diriwayatkan oleh Al Hakim Abu Ahmad, dan selainnya menambahkan, bahwa dia adalah 'Amru bin Al Harits bin Hani'. Berkata yang lainnya: dialah yang meriwayatkan dari Abudurrahman bin Ghanm tentang hadits Al Ma'azif (alat-alat musik). (Imam Ibnu Hajar, Al Ishabah fi Tamyiz Ash Shahabah, 7/356. Cet. 1, 1412H. Darul Jil, Beirut)

Al Hafizh Ibnu Hajar menyebutkan bahwa Abu Malik Al





Asy'ari adalah seorang sahabat nabi yang wafat terkena penyakit tha'un, pada tahun 18 Hiriyah. (Taqributut Tahdzib, Hal. 1199. Dar Al 'Ashimah)

Selanjutnya:

قَـالَ رَسُـولُ اللـهِ صـلى اللـه عليـه وسـلم : bersabda Rasulullah Shallallahu 'Amahi wa Sallam

الطُّهُورُ شَطْرُ الإِيْمَانِ : kesucian sebagian dari iman

Yaitu menjaga kesucian badan dengan berwudhu dan lainnya, adalah sebagian dari kesempurnaan iman. Ada pun sebagian yang lain adalah menjaga kesucian hati dan pikiran.

Al Imam Al Hafizh Zainuddin Abdurra'uf Al Munawi Rahmatullah 'Alaih menjelaskan:

أي جزؤه أو المراد أن الإيمان يطهر الباطن والوضوء يطهر الظاهر فهو بهذا الاعتبار نصف

Yaitu bagiannya atau maksudnya adalah bahwa keimanan mensucikan batin dan wudhu mensucikan zahir, dan itu oleh kalimat ini dinamakan "sebagian". (At Taisir bisyarhi Al Jami' Ash Shaghir, 1/289. Cet. 3, 1988M-1408H. Maktabah Al Imam Asy Syafi'i, Riyadh)

Syaikh Ismail bin Muhammad Al Anshari Rahimahullah berkata:

الطهور: بضم الطاء _ التطهير بالماء من الأحداث .شطر الإيمان : نصف الإيمان ، لأن خصال الإيمان على قسين : أحدهما : يطهر القلب ويزكيه ، والأخر : يطهر الظاهر فهما تصفان بهذا الاعتبار

Ath Thuhur, dengan huruf tha' di-dhammah-kan, artinya bersuci dengan air dari berbagai hadats. Syathrul Iman artinya setengah dari iman, karena bagian keimanan ada dua parameter: pertama,



membersihkan dan mensucikan hati, yang lainnya (kedua), mensucikan yang zahir. Maka, keduanya disifatkan dengan pengertian ini. (At Tuhfah Ar Rabbaniyah, Syarah Hadits No. 23)

Dalam konteks hadits ini, makna Ath Thuhur adalah bersuci dari hadats (baca: wudhu), sebagaimana yang dijelaskan dalam hadits lain sebagai berikut:

الْوُضُوءُ شَطْرُ الْإِيمَانِ

"Wudhu sebagian dari iman." (HR. At Tirmidzi, No. 3517. Katanya: hasan shahih. Ibnu Majah No. 280, An Nasa'i No. 2437, Al Baihaqi dalam Syu'abul Iman No. 2719, Abu 'Uwanah dalam Musnadnya No. 601, Ath Thabarani dalam Musnad Asy Syamiyin No. 2873, Dishahihkan oleh Syaikh Al Albani dalam berbagai kitabnya)

Lafaz di atas adalah menurut riwayat Imam At Tirmidzi, ada pun lainnya berbunyi: isbaaghul wudhu syathrul iman (menyempurnakan wudhu sebagaian dari iman).

Al Isbaagh secara bahasa artinya Al Ikmal dan Al Itmam, artinya menyempurnakan, sebagaimana firman Allah Ta'ala:

وَأَسْبَغَ عَلَيْكُمْ نِعَمَهُ ظَاهِرَةً وَبَاطِنَةً

Dia telah menyempurnakan untukmu nikmat-Nya lahir dan batin. (QS. Luqman (31): 20)

Imam Al Munawi Rahimahullah berkata:

( اسباغ الوضوء ) أي اتمامه بالاتيان بسننه وتجنب مكروهاته

(Isbaaghul Wudhu) yaitu menyempurnakannya dengan melakukannya sesuai dengan sunahnya dan menjauhi hal-hal yang dimakruhkannya. (At Taisir bisyarhi Al Jami' Ash Shaghir, 1/945)





Jadi, wudhu yang bisa dikatakan sebagian dari iman adalah yang sempurna wudhunya, sesuai sunah nabi, menjaga tertibnya, dan jauh dari hal-hal yang tidak selayaknya terjadi ketika wudhu. Bukan wudhu yang ngasal, dan bukan pula yang penting basah!

Ada pun wudhu yang sempurna, Nabi Shallallahu 'Alaihi wa Sallam telah memberitakan keutamaannya yang luar biasa.

Dari Abu Hurairah Radhiallahu 'Anhu, bahwa Rasulullah Shallallahu 'Alaihi wa Sallam bersabda:

أَلَا أَدُلُّكُمْ عَلَى مَا يَمْحُو اللَّهُ بِهِ الْخَطَايَا وَيَرْفَعُ بِهِ الدَّرَجَاتِ قَالُوا بَلَى يَا رَسُولَ اللَّهِ قَالَ إِسْبَاغُ الْوُضُوءِ عَلَى الْمَكَارِهِ وَكَثْرَةُ الْخُطَا إِلَى الْمَسَاجِدِ وَانْتِظَارُ الصَّلَاةِ بَعْدَ الصَّلَاةِ فَذَلِكُمْ الرِّبَاطُ

"Maukah kamu saya tunjukkan perbuatan yang dengannya dapat menghapuskan kesalahan dan meninggikan derajat?" Mereka menjawab: "Tentu wahai Rasulullah." Beliau menjawab: "Menyempurnakan wudhu dalam keadaan berat (Al Makarih), memperbanyak langkah kaki menuju masjid, dan menunggu shalat setelah shalat sebelumnya, dan itu bagi kalian adalah Ar Ribath (berjaga-jaga dalam jihad)." (HR. At Tirmidzi No. 51, katanya: hasan shahih)

Imam An Nawawi menjelaskan makna Al Makarih:

وَالْمَكَارِه تَكُون بِشِدَّةِ الْبَرْد وَأَلَمِ الْجِسْم وَنَحْو ذَلِكَ

Al Makarih itu menjadikannya sangat dingin dan menyakiti badan, dan semisalnya. (Al Minhaj, Syarh Shahih Muslim, 3/141. Cet. 2, 1392H. Dar Ihya At Turats, Beirut)

Imam Ibnu Abdil Bar Rahimahullah mengatakan:

قوله: "على المكاره" فقيل اراد البرد وشدته وكل حال يكره المرء فيها نفسه فدفع وسوسة الشيطان في تكسيله إياه عن الطاعة والعمل



الصالح والله أعلم.

Sabdanya ('alal Makaarih), disebutkan maksudnya adalah rasa dingin yang sangat, dan semua keadaan yang tidak disukai oleh seseorang. Lalu dia melawan bisikan syetan yang membuatnya malas dari perbuatan taat dan amal shalih. Wallahu A'lam. (Imam Ibnu Abdil Bar, At Tamhid, 20/223. Muasasah Al Qurthubah)

Selanjutnya:

والحَمْـدُ للـهِ تَمْـلأُ الميـزانَ : dan Al Hamdulillah memberatkan timbangan

Yaitu ucapan Al Hamdulillah akan memenuhi dan membuat berat timbangan kebaikan bagi yang mengucapkannya pada yaumul mizan nanti.

Maksudnya adalah begitu besar pahalanya. (Al Minhaj, 3/101)

Begitu pula dikatakan Imam Al Munawi Rahimahullah:

( والحمد لله تملأ الميزان ) أي ثواب الكلمة يملؤها بفرض الجسمية

(dan Al Hamdulillah memberatkan timbangan) yaitu pahala ucapan itu akan memenuhinya dengan cara menjalankan kewajiban (perbuatan) jasmani. (At Taisir, 2/241)

Jadi, tidak cukup lisan saja, tetapi perbuatan jasmani juga mesti menunjukkan sikap bersyukur sebagaimana terkandung dalam maksud ucapan tahmid. Lalu, kenapa begitu besar pahalanya? Apa keistimewaan ucapan ini? Karena ucapan tahmid mengandung pengakuan dari hambaNya yang lemah bahwa semua pujian hanya bagi Allah Ta'ala, dan Dialah yang paling berhak menerimanya, bukan selainNya.

Berkata Syaikh Ismail Al Anshari:

وسبب ذلك أن التحميد إثبات المحامد كلها لله





Sebab hal itu (besarnya pahala) adalah karena ucapan tahmid merupakan penetapan bahwa segala pujian adalah untuk Allah. (At Tuhfah, hadits No. 23)

Jika kita melihat keutamaan membaca Alhamdulillah, maka tidak mengherankan jika ucapan tersebut dapat memenuhi timbangan kebaikan bagi pengucapnya pada hari kiamat nanti. Keutamaan-keutamaan itu tertera di berbagai riwayat berikut ini.

Dari Jabir bin Abdullah Radhiallahu 'Anhu, bahwa Rasulullah Shallallahu 'Alaihi wa Sallam bersabda:

أَفْضَلُ الذِّكْرِ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَفْضَلُ الدُّعَاءِ الْحَمْدُ لِلَّهِ

Dzikir yang paling utama adalah Laa Ilaha Illallah dan doa yang paling utama adalah Alhamdulillah. (HR. At Tirmidzi No.3383, katanya: hasan gharib. Ibnu Majah No. 3800, An Nasa'i dalam As Sunan Al Kubra No. 10667. Syaikh Al Albani menshahihkan dalam berbagai kitabnya, Shahih At Targhib wat Tarhib No. 1526, Tahqiq Misykah Al Mashabih No. 2306, dll)

Dari Anas bin Malik Radhiallahu 'Anhu, bahwa Nabi Shallallahu 'Alaihi wa Sallam bersabda:

إِنَّ اللَّهَ لَيَرْضَى عَنْ الْعَبْدِ أَنْ يَأْكُلَ الْأَكْلَةَ فَيَحْمَدَهُ عَلَيْهَا أَوْ يَشْرَبَ الشَّرْبَةَ فَيَحْمَدَهُ عَلَيْهَا

Sesungguhnya Allah sungguh ridha terhadap hamba yang makan makanan lalu dia memujiNya atas makanan itu, atau dia minum sebuah minuman lalu dia memujiNya atas minuman itu. (HR. Muslim No. 2734)

Dari Anas bin Malik Radhiallahu 'Anhu, bahwa Nabi Shallallahu 'Alaihi wa Sallam bersabda:

لو أن الدنيا كلها بحذافيرها بيد رجل من أمتي، ثم قال: الحمد لله



لكان الحمد لله أفضل من ذلك

Seandainya seluruh dunia dengan sebagiannya berada di tangan seorang laki-laki di antara umatku, kemudian dia berkata Alhamdulillah, maka Alhamdulillah lebih utama dibandingkan hal itu. (HR. Ad Dailami No. 5083, Ibnu 'Asakir , 16/54, Kanzul 'Ummal No. 6406, Al Qurthubi dalam Al Jami' li Ahkamil Quran, 1/131)

Ibnu 'Abbas Radhiallahu 'Anhuma menceritakan:

قال عمر قد علمنا سبحان الله ولا إله إلا الله فما الحمد لله؟ فقال علي: كلمة رضيها الله لنفسه وأحب أن تقال

"Umar berkata: Kami telah mengetahui Subhanallah dan Laa Ilaha Illallah, namun apakah Alhamdulillah?" Ali menjawab: "Kalimat yang Allah ridhai untuk diriNya dan Dia paling suka untuk disebutkan." (Lihat Alauddin Al Muttaqi Al Hindi, Kanzul 'Ummal No. 3956)

Dalam hal kaitan ucapan Alhamdulillah dan Asy Syukru, telah terjadi perbedaan pendapat para mufassir sejak masa salaf hingga khalaf. Di antara mereka ada yang mengatakan keduanya adalah sama saja, ada yang mengatakan Alhamdu lebih umum dari Asy Syukru, dan ada yang mengatakan sebaliknya. Untuk detilnya silahkan merujuk kepada Tafsir Ibnu Katsir pada surat Al Fatihah ayat kedua.

Selanjutnya:

وسُبْحَانَ اللهِ والحَمْدُ للهِ تَمْلآنِ - أَو تَمْلأُ - مَا بَيْنَ السَّمَاءِ والأَرْضِ : Subhanallah dan Al Hamdulillah keduanya akan memenuhi –atau dia akan memenuhi- apa-apa di antara langit dan bumi

Yaitu ucapan tasbih dan tahmid memiliki pahala yang memenuhi langit dan bumi, lantaran dua kalimat tersebut memiliki





keutamaan berupa mengembalikan pujian hanya kepadaNya dan pensucian juga hanya kembali kepadaNya.

Syaikh Abul 'Ala Al Mubarkafuri Rahimahullah menjelaskan:

مَعْنَاهُ أَنَّهُ لَوْ قُدِّرَ ثَوَابُهُمَا جِسْمًا لَمَلَآ مَا بَيْنَ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ ، وَسَبَبُ عِظَمِ فَضْلِهِمَا مَا اِشْتَمَلَتَا عَلَيْهِ مِنْ التَّنْزِيهِ لِلَّهِ بِقَوْلِهِ سُبْحَانَ اللَّهِ . وَالتَّفْوِيضِ وَالِافْتِقَارِ إِلَى اللَّهِ تَعَالَى بِقَوْلِهِ الْحَمْدُ لِلَّهِ

Maknanya adalah seandainya wujud pahala keduanya ditakar, keduanya akan memenuhi antara langit dan bumi. Penyebab begitu agungnya keutamaan kedua kalimat ini adalah karena keduanya mengandung pensucian Allah, yang terdapat dalam ucapan: subhanallah, dan menyerahkan semua hajatnya kepada Allah Ta'ala dengan ucapannya: Alhamdulillah. (Tuhfah Al Ahwadzi, 9/350. Darul Kutub Al 'Ilmiyah, Beirut)

Kalimat تَمْلآنِ - أَو تَمْلأُ (keduanya akan memenuhi –atau dia akan memenuhi) adalah keraguan yang terjadi pada rawi, sebagaimana yang disyarahkan dalam berbagai kitab syarah hadits.

Tentang keutamaan tasbih dan tahmid, disebutkan secara khusus dalam hadits Samurah bin Jundab Radhiallahu 'Anhu, bahwa Rasulullah Shallallahu 'Alaihi wa Sallam bersabda:

أَحَبُّ الْكَلَامِ إِلَى اللَّهِ أَرْبَعٌ سُبْحَانَ اللَّهِ وَالْحَمْدُ لِلَّهِ وَلاَ إِلَهَ إِلاَّ اللَّهُ وَاللَّهُ أَكْبَرُ. لاَ يَضُرُّكَ بِأَيِّهِنَّ بَدَأْتَ

Ucapan yang paling Allah sukai ada empat: Subhanallah, Alhamdulillah, Laa Ilaha illallah, Allahu Akbar. Tidak masalah bagimu ucapan yang mana yang didahulukan. (HR. Muslim No. 2137)

Jadi, dari empat kalimat dzikir ini tidak masalah diucapkan secara tidak berurutan. Semuanya termasuk yang paling Allah



Ta'ala sukai, dan secara khusus tasbih dan tahmid ditempatkan dalam hadits yang kita bahas ini.

Selanjutnya:

وَالصَّلاةُ نُورٌ : dan shalat adalah cahaya

Yaitu menjadi petunjuk bagi pelakunya yang menerangi jalan hidupnya kepada kebenaran di dunia dan meneranginya dari kegelapan akhirat.

Para ulama telah banyak memberikan syarah atas maksud ucapan ini. Syaikh Ismail bin Muhammad Al Anashari Rahmatullah 'Alaih menerangkan:

يستنير بها قلب المؤمن في الدنيا ، وربما يظهر على وجهه البهاء ،
وتكون له نورا في ظلمات يوم القيامة

Hati seorang mu'min menjadi terang di dunia karenanya, bisa jadi akan nampak pada wajahnya yang bercayaha, dan dia juga memiliki cahaya yang meneranginya di kegelapan hari kiamat nanti. (At Tuhfah, Syarah No. 23)

Imam Al Munawi Rahimahullah menjelaskan:

( والصلاة نور ) لأنها تهدي إلى الصواب كما أن النور يستضاء به أو
لأنها سبب لإشراف أنوار المعارف

(Shalat adalah cahaya) karena shalat memberikan petunjuk kepada kebenaran sebagaimana cahaya yang meneranginya atau karena shalat merupakan sebab untuk mendapatkan penghormatan berbagai cahaya pengetahuan. (At Taisir, 2/241)

Syaikh Abul 'Ala Al Mubarkafuri Rahimahullah menjelaskan:

والصلاة نور معناه أنها تمنع من المعاصي وتنهى عن الفحشاء والمنكر
وتهدي إلى الصواب





Shalat adalah cahaya maknanya adalah shalat menjadi penghalang dari berbagai maksiat, pencegah dari perbuatan keji dan munkar, dan petunjuk menuju kebenaran. (Tuhfah Al Ahwadzi, 9/350)

Disebutkan juga bahwa pahala shalat akan menjadi penerang bagi pelakunya pada hari kiamat. Ada juga yang mengatakan bahwa shalat akan menjadi cahaya yang nampak pada wajah pelakunya pada hari kiamat nanti, dan juga di dunia wajahnya bercahaya dan berseri. (Ibid)

Apa yang dikatakan para ulama ini, sebenarnya telah dijelaskan dalam banyak ayat, di antaranya:

وَاسْتَعِينُوا بِالصَّبْرِ وَالصَّلاةِ وَإِنَّهَا لَكَبِيرَةٌ إِلا عَلَى الْخَاشِعِينَ

Jadikanlah sabar dan shalat sebagai penolongmu, dan sesungguhnya hal itu adalah berat kecuali bagi orang-orang yang khusyu'. (QS. Al Baqarah (2): 45)

Ayat lainnya:

وَأَقِمِ الصَّلاةَ إِنَّ الصَّلاةَ تَنْهَى عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ

Tegakkanlah shalat sesungguhnya shalat itu mencegah perbuatan keji dan munkar. (QS. Al Ankabut (29): 45)

Ayat lainnya:

مُحَمَّدٌ رَسُولُ اللَّهِ وَالَّذِينَ مَعَهُ أَشِدَّاءُ عَلَى الْكُفَّارِ رُحَمَاءُ بَيْنَهُمْ تَرَاهُمْ رُكَّعًا
سُجَّدًا يَبْتَغُونَ فَضْلا مِنَ اللَّهِ وَرِضْوَانًا سِيمَاهُمْ فِي وُجُوهِهِمْ مِنْ أَثَرِ السُّجُودِ

Muhammad itu adalah utusan Allah dan orang-orang yang bersama dengan Dia adalah keras terhadap orang-orang kafir, tetapi berkasih sayang sesama mereka. kamu Lihat mereka ruku'



dan sujud mencari karunia Allah dan keridhaan-Nya, tanda-tanda mereka tampak pada muka mereka dari bekas sujud. ... (QS. Al Fath (48): 29)

وَالصَّدَقَةُ بُرْهَانٌ : dan sedekah itu adalah burhan (bukti)

Yaitu bukti atas keimanan pelakunya, sebaliknya orang yang bakhil dari sedekah, merupakan bukti lemahnya iman.

Imam Al Munawi Rahimahullah menjelaskan:

( والصدقة برهان ) حجة جلية على إيمان صاحبها

(Sedekah adalah bukti) yaitu hujjah (bukti) yang besar atas keimanan pelakunya. (At Taisir bisyarhi Al jami' Ash Shaghir, 2/241)

Syaikh Ismail Al Anshari Rahimahullah mengatakan lebih lengkap:

والصدقة برهان : حجة على إيمان فاعلها بمجازاة يوم القيامة ، لأن المنافق يمتنع منها لكونه لا يعتقد الثواب فيها

(Sedekah adalah bukti): yaitu hujjah atas keimanan pelakunya dengan mendapatkan balasan pada hari kiamat, karena orang munafik terhalang untuk bersedekah karena tidak meyakini adanya pahala di dalamnya. (At Tuhfah Ar Rabbaniyah, Syarah No. 23)

Syaikh Abul 'Ala Al Mubarkafuri Rahimahullah menjelaskan:

كأن العبد إذا سئل يوم القيامة عن مصرف ماله كانت صدقاته براهين في جواب هذا السؤال فيقول تصدقت به ويجوز أن يوسم المتصدق بسيما يعرف بها فيكون برهانا له على حاله ولا يسأل عن مصرف ماله وقيل معناه الصدقة حجة على إيمان فاعلها فإن المنافق يمتنع منها لكونه لا يعتقدها فمن تصدق استدل بصدقته على صدق إيمانه





Seakan seorang hamba jika pada hari kiamat nanti ditanya tentang pemakain hartanya, maka sedekahnya itu akan menjadi bukti dalam menjawab pertanyaan itu. Dia mengatakan: "Saya mensedekahkannya." Boleh juga maknanya adalah sedekah akan memberikan tanda bagi orang yang bersedekah dengan tanda yang bisa dikenali, dan itu menjadi burhan baginya atas keadaan dirinya, dan dia tidak akan ditanya tentang pemakaian hartanya (karena sudah dikenali, pen). Ada juga yang memaknai bahwa sedekah akan menjadi bukti keimanan bagi pelakunya, karena orang munafik terhalang untuk melakukannya karena dia tidak meyakininya, jadi barangsiapa yang bersedekah maka sedekah itu menjadi dalil kejujuran imannya. (Tuhfah Al Ahwadzi, 9/350)

Jika kita lihat penjelasan para ulama ini, maka makna sedekah dalam kontyeks hadits ini hanya terbatas pada pengeluaran harta untuk semua jenis kebaikan dengan niat mencari ridha Allah Ta'ala.

Lalu, apakah sedekah (shadaqah) itu? Apa perbedaannya dengan infaq ?

## Makna Sedekah

Sedekah memiliki makna lebih luas dibanding infaq, sebab dia berupa kebaikan harta dan non harta. Oleh karenanya, sedekah bisa termasuk infaq, zakat, dzikir dan beramal shalih (berbuat baik).

Untuk sedekah bermakna infaq, Allah Ta'ala berfirman di dalam banyak ayat, kami sebut satu saja:

يَمْحَقُ اللَّهُ الرِّبَا وَيُرْبِي الصَّدَقَاتِ وَاللَّهُ لَا يُحِبُّ كُلَّ كَفَّارٍ أَثِيمٍ



Allah memusnahkan Riba dan menyuburkan sedekah dan Allah tidak menyukai Setiap orang yang tetap dalam kekafiran, dan selalu berbuat dosa. (QS. Al Baqarah (2): 276)

Dari Ibnu Mas'ud Radhiallahu 'Anhu, bahwa Nabi Shallallahu 'Alaihi wa Sallam bersabda:

إِذَا أَنْفَقَ الرَّجُلُ عَلَى أَهْلِهِ يَحْتَسِبُهَا فَهُوَ لَهُ صَدَقَةٌ

Jika seorang laki-laki berinfak (membelanjakan harta) untuk keluarganya dalam rangka ihtisab, maka itu baginya adalah sedekah. (HR. Bukhari No. 55)

Al Hafizh Ibnu Hajar Rahimahullah berkata:

والمراد بالاحتساب القصد إلى طلب الأجر

"Yang dimaksud dengan Ihtisab adalah bertujuan mencari pahala." (Fathul Bari, 9/498)

Untuk sedekah bermakna zakat, Allah Ta'ala berfirman:

خُذْ مِنْ أَمْوَالِهِمْ صَدَقَةً تُطَهِّرُهُمْ وَتُزَكِّيهِمْ بِهَا وَصَلِّ عَلَيْهِمْ إِنَّ صَلاتَكَ سَكَنٌ لَهُمْ وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ

Ambillah zakat dari sebagian harta mereka, dengan zakat itu kamu membersihkan dan mensucikan mereka dan mendoalah untuk mereka. Sesungguhnya doa kamu itu (menjadi) ketenteraman jiwa bagi mereka. dan Allah Maha mendengar lagi Maha mengetahui. (QS. At Taubah (9): 103)

Ada pun dalam hadits, sedekah juga termasuk di dalamnya berdzikir dan beramal shalih. Dari Abu Dzar Radhiallahu 'Anhu, bahwasanya Rasulullah Shallallahu 'Alaihi wa Sallam bersabda:

إِنَّ بِكُلِّ تَسْبِيحَةٍ صَدَقَةً وَكُلِّ تَكْبِيرَةٍ صَدَقَةً وَكُلِّ تَحْمِيدَةٍ صَدَقَةً وَكُلِّ





تَهْلِيلَةٍ صَدَقَةً وَأَمْرٌ بِالْمَعْرُوفِ صَدَقَةٌ وَنَهْيٌ عَنْ مُنْكَرٍ صَدَقَةٌ وَفِي بُضْعِ أَحَدِكُمْ صَدَقَةٌ قَالُوا يَا رَسُولَ اللَّهِ أَيَأْتِي أَحَدُنَا شَهْوَتَهُ وَيَكُونُ لَهُ فِيهَا أَجْرٌ قَالَ أَرَأَيْتُمْ لَوْ وَضَعَهَا فِي حَرَامٍ أَكَانَ عَلَيْهِ فِيهَا وِزْرٌ فَكَذَلِكَ إِذَا وَضَعَهَا فِي الْحَلَالِ كَانَ لَهُ أَجْرًا

"Sesungguhnya setiap tasbih adalah sedekah, setiap takbir adalah sedekah, setiap tahmid adalah sedekah, setiap tahlil adalah sedekah, dan amar ma'ruf nahi munkar adalah sedekah, dan pada kemaluan kalian juga ada sedekah." Para sahabat bertanya: "Wahai Rasulullah, apakah salah seorang kami mendatangi isterinya dengan syahwatnya, di dalamnya terdapat pahala?" Beliau bersabda: "Apa pendapatmu seandainya itu diletakkan pada cara yang haram, maka itu mendapatkan dosa, begitu pula jika meletakkannya pada tempat yang halal maka akan mendapatkan pahala." (HR. Muslim No. 1006, Ahmad No. 21511, Al Baghawi No. 1644)

Dari Abu Burdah, dari ayahnya, dari kakeknya, bahwa Nabi Shallallahu 'Alaihi wa Sallam bersabda:

عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ صَدَقَةٌ فَقَالُوا يَا نَبِيَّ اللَّهِ فَمَنْ لَمْ يَجِدْ قَالَ يَعْمَلُ بِيَدِهِ فَيَنْفَعُ نَفْسَهُ وَيَتَصَدَّقُ قَالُوا فَإِنْ لَمْ يَجِدْ قَالَ يُعِينُ ذَا الْحَاجَةِ الْمَلْهُوفَ قَالُوا فَإِنْ لَمْ يَجِدْ قَالَ فَلْيَعْمَلْ بِالْمَعْرُوفِ وَلْيُمْسِكْ عَنْ الشَّرِّ فَإِنَّهَا لَهُ صَدَقَةٌ

"Hendaknya setiap muslim bersedekah." Mereka bertanya: "Wahai Nabi Allah, lalu bagaimana dengan orang yang tidak punya?" Beliau bersabda: "Bekerja dengan tangannya dan membuat dirinya bermanfaat, itu juga sedekah." Mereka bertanya: "Kalau juga tidak punya?" Beliau bersabda: "Menolong kebutuhan orang yang sedang berduka." Mereka bertanya: "Jika tidak



ada?" Beliau bersabda: "Hendaknya melakukan kebaikan, dan menahan diri dari keburukan, maka itu baginya juga sedekah." (HR. Bukhari No. 1445)

Dari Abu Hurairah Radhiallahu 'Anhu, bahwa Nabi Shallallahu 'Alaihi wa Sallam bersabda:

كُلُّ سُلَامَى عَلَيْهِ صَدَقَةٌ كُلَّ يَوْمٍ يُعِينُ الرَّجُلَ فِي دَابَّتِهِ يُحَامِلُهُ عَلَيْهَا أَوْ يَرْفَعُ عَلَيْهَا مَتَاعَهُ صَدَقَةٌ وَالْكَلِمَةُ الطَّيِّبَةُ وَكُلُّ خَطْوَةٍ يَمْشِيهَا إِلَى الصَّلَاةِ صَدَقَةٌ وَدَلُّ الطَّرِيقِ صَدَقَةٌ

Setiap ruas tulang jari ada sedekah, setiap hari orang yang menjadikan hewan melatanya membawa dan mengangkat perhiasaannya itu juga sedekah, tutur kata yang baik dan setiap langkah menuju shalat adalah sedekah, dan menunjukkan arah jalan juga sedekah. (HR. Bukhari No. 2891)

## Makna Infaq

Infaq adalah membelanjakan harta. Mencakup yang wajib seperti zakat, nazar, kaffarat, dan nafkah kepada keluarga. Juga yang sunah seperti infaq buat fakir miskin, yatim piatu, korban bencana alam, untuk kemakmuran masjid, dan sebagainya.

Infaq dalam pengertian zakat dan nafkah kepada keluarga, Allah Ta'ala berfirman:

الَّذِينَ يُؤْمِنُونَ بِالْغَيْبِ وَيُقِيمُونَ الصَّلَاةَ وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ يُنْفِقُونَ

(yaitu) orang-orang yang beriman kepada yang ghaib, menegakkan shalat, dan menginfakkan rezeki yang telah Kami berikan. (QS. Al Baqarah (2): 3)

Imam Ibnu Katsir Rahimahullah menerangkan:

وقال علي بن أبي طلحة، وغيره عن ابن عباس: { وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ يُنْفِقُونَ





} قال: زكاة أموالهم.

وقال السدي، عن أبي مالك، وعن أبي صالح، عن ابن عباس، وعن مرة عن ابن مسعود، وعن أناس من أصحاب رسول الله صلى الله عليه وسلم { وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ يُنْفِقُونَ } قال: هي نفقة الرجل على أهله، وهذا قبل أن تنزل الزكاة.

Berkata Ali bin Abi Thalhah dan selainnya, dari Ibnu Abbas bahwa arti (dan menginfakkan rezeki yang telah Kami berikan) dia berkata: zakat dari harta mereka. As Suddi berkata, dari Abu Malik, dari Abu Shalih, dari Ibnu Abbas, dan dari Murrah, dari Ibnu Mas'ud, dari orang-orang kalangan sahabat Rasulullah Shallallahu 'Alaihi wa Sallam (dan menginfakkan rezeki yang telah Kami berikan), katanya: itu adalah nafkah seorang laki-laki kepada keluarganya, dan ini diturunkan sebelum diturunkan wajibnya zakat. (Tafsir Al Quran Al 'Azhim, 1/168)

Infaq dengan pengertian yang lebih umum, bahwa Rasulullah Shallallahu 'Alaihi wa Sallam bersabda:

مَا مِنْ يَوْمٍ يُصْبِحُ الْعِبَادُ فِيهِ إِلَّا مَلَكَانِ يَنْزِلَانِ فَيَقُولُ أَحَدُهُمَا اللَّهُمَّ أَعْطِ مُنْفِقًا خَلَفًا وَيَقُولُ الْآخَرُ اللَّهُمَّ أَعْطِ مُمْسِكًا تَلَفًا

Tidaklah seorang hamba berada pada pagi harinya, melainkan ada dua malaikat yang turun dan berdoa yang malaikat yang pertama: "Ya Allah berikanlah orang yang berinfaq gantinya," yang lain berdoa: "Ya Allah, berikan kebinasaan kepada orang yang menahan hartanya." (HR. Bukhari No. 1442 dan Muslim No. 1010)

Selanjutnya:

وَالصَّبْرُ ضِيَاءٌ : sabar adalah pelita

Yaitu sabar dalam menjalankan ketaatan dan sabar dalam



menjauhi maksiat, itulah pelita yang membawanya kepada jalan kebenaran.

Syaikh Abul 'Ala Al Mubarkafuri Rahimahullah berkata:

والصبر ضياء معناه الصبر المحبوب في الشرع وهو الصبر على طاعة الله تعالى والصبر عن معصيته

(Sabar adalah pelita) maknanya adalah kesabaran yang dicintai di dalam syariat, itu adalah kesabaran dalam ketaatan kepada Allah Ta'ala, dan sabar dari maksiat kepadaNya. (Tuhfah Al Ahwadzi, 9/350)

Beliau melanjutkan:

والمراد أن الصبر المحمود لا يزال صاحبه مستضيئا مهتديا مستمرا على الصواب قال إبراهيم الخواص الصبر هو الثبات على الكتاب والسنة

Maksudnya bahwa sabar yang terpuji membuat pelakunya senantiasa disinari oleh petunjuk kepada kebenaran yang terus menerus. Ibrahim Al Khawash berkata: "Sabar adalah teguh di atas Al Kitab dan As Sunnah." (Ibid)

## Sabar Itu Indah

Orang-orang sukses, dunia dan akhirat, salah satu kuncinya oleh kesabaran. Lihatlah betapa sabarnya Rasulullah Shallallahu 'Alaihi wa Sallam dan para sahabatnya dalam mendakwahkan Islam di Jazirah Arab. Walau tantangan, ancaman, pengusiran, bahkan percobaan pembunuhan sudah berkali-kali dirasakannya ketika tiga belas tahun dakwah di Mekkah, akhirnya Allah Ta'ala menangkan dakwah Islam karena buah kesabaran Beliau dan para sahabatnya.

Sabar memang berat, tetapi indah hasilnya. Oleh karena itu, Imam Ibnu Qayyim Al Jauziyah memasukkan sabar dalam me-





nuntut ilmu, sabar dalam menghafalkan ilmu, dan sabar dalam menyampaikan ilmu adalah termasuk jihad fisabilillah. Maka, dari sini kita bisa mengetahui bahwa sabar bukanlah kelemahan, justru sabar adalah kekuatan, sabar bukan kelesuan tetapi dia adalah gairah hidup, sabar bukan kecengengan tetapi dia adalah ketegaran, sabar bukanlah pesimis tetapi dia adalah optimis, dan sabar bukanlah diam membisu tetapi dia adalah pantang menyerah. Dan, orang sabar bukan sekedar yang tidak menangis ketika mendapatkan musibah, bukan pula sekedar tidak mengeluh ketika tertimpa kesulitan, sebab itu barulah tahapan awal kesabaran.

Allah Ta'ala berfirman:

وَكَأَيِّنْ مِنْ نَبِيٍّ قَاتَلَ مَعَهُ رِبِّيُّونَ كَثِيرٌ فَمَا وَهَنُوا لِمَا أَصَابَهُمْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ
وَمَا ضَعُفُوا وَمَا اسْتَكَانُوا وَاللَّهُ يُحِبُّ الصَّابِرِينَ

`Dan berapa banyaknya nabi yang berperang bersama-sama mereka sejumlah besar dari pengikut (nya) yang bertakwa. Mereka tidak menjadi lemah karena bencana yang menimpa mereka di jalan Allah, dan tidak lesu dan tidak (pula) menyerah (kepada musuh). Allah menyukai orang-orang yang sabar. (QS. Ali Imran (3): 146)

## Sabar itu Pada Pukulan Yang Pertama

Ya, sabar yang benar adalah terjadi pada reaksi awal dari musibah. Bukan sabar jika seseorang marah, meratap, dan menyesali yang diperolehnya, barulah dia bisa bersabar setelah beberapa lama.

Dari Anas bin Malik, bahwa Rasulullah Shallallahu 'Alaihi wa Sallam bersaba:

الصَّبْرُ عِنْدَ الصَّدْمَةِ الْأُولَى



"Sabar adalah pada hantaman yang pertama." (HR. Bukhari No. 1223)

## Dibalik Sabar Ada Kemenangan

Ini adalah janji Allah Ta'ala kepada hamba-hambaNya yang bersabar. Dan, janjiNya adalah benar. Namun jangan lupa, sabar juga bukan kekuatan tanpa perhitungan, sabar bukan ketegaran tanpa tujuan, sabar bukan optimis tanpa arahan, sabar bukanlah gerak pantang menyerah namun tanpa pemikiran yang matang. Tidak demikian. Tetapi sabar adalah berpadunya kekuatan dan perhitungan, ketegaran dan tujuan, optimis dan arahan, gerak pantang menyerah dan pemikiran matang, maka tunggulah kemenangan yang Allah Ta'ala janjikan.

Perhatikan firman Allah Ta'ala berikut:

يَا أَيُّهَا النَّبِيُّ حَرِّضِ الْمُؤْمِنِينَ عَلَى الْقِتَالِ إِنْ يَكُنْ مِنْكُمْ عِشْرُونَ صَابِرُونَ يَغْلِبُوا مِائَتَيْنِ وَإِنْ يَكُنْ مِنْكُمْ مِائَةٌ يَغْلِبُوا أَلْفًا مِنَ الَّذِينَ كَفَرُوا بِأَنَّهُمْ قَوْمٌ لَا يَفْقَهُونَ (٦٥) الْآنَ خَفَّفَ اللَّهُ عَنْكُمْ وَعَلِمَ أَنَّ فِيكُمْ ضَعْفًا فَإِنْ يَكُنْ مِنْكُمْ مِائَةٌ صَابِرَةٌ يَغْلِبُوا مِائَتَيْنِ وَإِنْ يَكُنْ مِنْكُمْ أَلْفٌ يَغْلِبُوا أَلْفَيْنِ بِإِذْنِ اللَّهِ وَاللَّهُ مَعَ الصَّابِرِينَ (٦٦) }

Hai Nabi, kobarkanlah semangat para mukmin untuk berperang. Jika ada dua puluh orang yang sabar diantaramu, niscaya mereka akan dapat mengalahkan dua ratus orang musuh. Dan jika ada seratus orang yang sabar diantaramu, niscaya mereka akan dapat mengalahkan seribu dari pada orang kafir, disebabkan orang-orang kafir itu kaum yang tidak mengerti. Sekarang Allah telah meringankan kepadamu dan dia telah mengetahui bahwa padamu ada kelemahan. Maka jika ada diantaramu seratus orang yang sabar, niscaya mereka akan dapat mengalahkan dua ratus orang kafir; dan jika diantaramu ada seribu orang





(yang sabar), niscaya mereka akan dapat mengalahkan dua ribu orang, dengan seizin Allah. Dan Allah beserta orang-orang yang sabar. (QS. Al Anfal (8): 65-66)

Maka, Maha Benar Allah ketika berfirman:

وَاسْتَعِينُوا بِالصَّبْرِ وَالصَّلاةِ وَإِنَّهَا لَكَبِيرَةٌ إِلا عَلَى الْخَاشِعِينَ

Jadikanlah sabar dan shalat sebagai penolongmu. Dan sesungguhnya yang demikian itu sungguh berat, kecuali bagi orang-orang yang khusyu'. (QS. Al Baqarah (2): 45)

Ya, orang sabar akan menjadi pemenang, bagaimana mungkin mereka kalah padahal Allah Ta'ala bersama mereka? Innallaha ma'ash shaabiriin (sesungguhnya Allah bersama orang-orang yang sabar) …..

## Beginilah Kesabaran Mereka

Nabi Nuh 'Alaihissalam menyebarkan dakwah tauhid dalam waktu 950 tahun, walau dia tahu pengikutnya tidak akan banyak, namun dia tetap berjuang tanpa putus asa.

"Dan telah diwahyukan kepada Nuh bahwasanya tidak akan ada yang beriman di antara kaumnya kecuali orang-orang yang telah beriman ( dari sebelumnya ) maka janganlah kamu putus asa karena apa yang mereka lakukan." ( QS. Huud : 36 )

Dari ayat ini kita bisa tahu bahwa Nabi Nuh 'Alaihissalam tidak akan banyak pengikut, tetapi dia terus mendakwahkan agama tauhid tanpa putus asa selama 950 tahun.

"Dan sesungguhnya Kami telah mengutus Nuh kepada kaumnya, kemudian dia tinggal di antara mereka selama 950 tahun ..." ( QS. Al 'Ankabut : 14 )

Imam Ahmad bin Hambal Rahimahullah mengalami penyik-



saan yang amat memilukan selama tiga periode kepempimpinan khalifah yang berbeda yakni khalifah Al Makmun, Al Mu'tashim, dan Al Watsiq, demi mempertahankan aqidah yang benar bahwa Al Quran adalah kalamullah (firman Allah), dan Al Quran bukan makhluk Allah sebagaimana keyakinan kelompok menyimpang Mu'tazilah. Namun, akhirnya pada masa Al Watsiq beliau dibebaskan, bahkan khalifah ini mengakui kebenaran keyakinan Imam Ahmad bin Hambal dan mendukung dakwahnya.

Imam Ibnu Hajar Al 'Asqalani Rahimahullah menyusun kitab Fathul Bari selama 25 tahun. Kitab yang memberikan penjelasan terhadap hadits-hadits yang terdapat kitab Shahih Bukhari. Dan, kita ini dinilai sebagai kitab terbaik dan terlengkap dalam bidangnya, khususnya dalam memberikan penjelasan (syarah) terhadap Shahih Bukhari.

Masih banyak contoh-contoh kesabaran orang-orang besar dan sukses selain mereka.Lalu, di manakah posisi kita di antara mereka?

Selanjutnya:

وَالقُـرْآنُ حُجَّـةٌ لَـكَ أَو عَلَيْـكَ: Al Quran adalah hujjah bagimu dan atasmu

Yaitu dengan Al Quran kamu dapat masuk surga ketika kamu membaca, memahami, dan mengamalkan isinya, dan juga karena Al Quran kamu akan dilemparkan ke neraka lantaran kamu meninggalkannya.

Imam An Nawawi Rahimahullah mengatakan:

والقرآن حجة لك أو عليك معناه ظاهر أي تنتفع به إن تلوته وعملت به وإلا فهو حجة عليك





(Al Quran adalah hujjah bagimu dan atasmu) maknanya secara zahir adalah kamu akan mendapatkan manfaat dengannya jika kamu membacanya, jika tidak, maka Al Quran menjadi hujjah atasmu. (Al Minhaj Syarh Shahih Muslim, 3/102, Tuhfah Al Ahwadzi, 9/350-351)

Imam Al Munawi Rahimahullah menjelaskan:

(والقرآن حجة لك) يدلك على النجاة إن عملت به (أو عليك) إن أعرضت عنه فيدل على سوء عاقبتك

(Al Quran adalah hujjah bagimu) artinya Al Quran akan menunjukkan kamu kepada keselamatan jika kamu mengamalkannya (atau hujjah atasmu) yaitu jika kamu berpaling darinya maka akan mengantarkanmu kepada keburukan bagimu pada akhirnya. (Faidhul Qadir, 4/385)

## Beberapa Fadhilah Hidup Bersama Al Quran

- Diberikan petunjuk ke jalan yang lurus dan paling lurus

Allah Ta'ala berfirman:

إِنَّ هَذَا الْقُرْآنَ يَهْدِي لِلَّتِي هِيَ أَقْوَمُ

Sesungguhnya Al Quran ini memberikan petunjuk kepada (jalan) yang lebih Lurus . (QS. Al Isra' (17): 9)

Dalam Tafsir Al Muyassar dijelaskan:

إن هذا القرآن الذي أنزلناه على عبدنا محمد يرشد الناس إلى أحسن الطرق، وهي ملة الإسلام

Sesungguhnya Al Quran ini, yang telah Kami turunkan kepada hamba Kami, Muhammad, membimbing manusia kepada jalan yang paling baik, yaitu agama Islam. (Tafsir Al Muyassar, 5/4)

Syaikh As Sa'di Rahimahullah memberikan penjelasan yang



sangat bagus:

يخبر تعالى عن شرف القرآن وجلالته وأنه { يَهْدِي لِلَّتِي هِيَ أَقْوَمُ } أي: أعدل وأعلى من العقائد والأعمال والأخلاق، فمن اهتدى بما يدعو إليه القرآن كان أكمل الناس وأقومهم وأهداهم في جميع أموره.

Allah Ta'ala mengabarkan tentang kemuliaan Al Quran dan keagungannya, bahwa dia (memberikan petunjuk ke jalan yang lebih lurus) yaitu paling pertengahan, paling tinggi berupa aqidah, perbuatan, dan akhlak. Maka, barangsiapa yang mendapatkan petunjuk dengan apa-apa yang diserukan oleh Al Quran, maka dia menjadi manusia paling sempurna, paling lurus jalannya, paling benar petunjuknya di setiap urusannya. (Taisir Al Karim Ar Rahman fi Tafsir Kalam Al Manan, Hal. 454. Muasasah Ar Risalah)

Dalam ayat lain Allah Ta'ala berfirman:

يَهْدِي بِهِ اللَّهُ مَنِ اتَّبَعَ رِضْوَانَهُ سُبُلَ السَّلَامِ وَيُخْرِجُهُمْ مِنَ الظُّلُمَاتِ إِلَى النُّورِ بِإِذْنِهِ وَيَهْدِيهِمْ إِلَى صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ

Dengan kitab itulah Allah menunjuki orang-orang yang mengikuti keredhaan-Nya ke jalan keselamatan, dan (dengan kitab itu pula) Allah mengeluarkan orang-orang itu dari gelap gulita kepada cahaya yang terang benderang dengan seizin-Nya, dan menunjuki mereka ke jalan yang lurus. (QS. Al Maidah (5); 16)

- Diberikan berkah dan rahmat

Allah Ta'ala berfirman:

وَهَذَا كِتَابٌ أَنْزَلْنَاهُ مُبَارَكٌ فَاتَّبِعُوهُ وَاتَّقُوا لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ





Dan Al-Quran itu adalah kitab yang Kami turunkan yang diberkati, maka ikutilah dia dan bertakwalah agar kamu diberi rahmat. (QS. Al An'am (6): 155)

**Dalam ayat lain:**

وَإِنَّهُ لَهُدًى وَرَحْمَةٌ لِلْمُؤْمِنِينَ

Dan sesungguhnya Al Qur'an itu benar-benar menjadi petunjuk dan rahmat bagi orang-orang yang beriman. (QS. An Naml (27): 77)

**Dalam hadits juga disebutkan:**

وَمَا اجْتَمَعَ قَوْمٌ فِي بَيْتٍ مِنْ بُيُوتِ اللهِ يَتْلُونَ كِتَابَ اللهِ، وَيَتَدَارَسُونَهُ بَيْنَهُمْ، إِلَّا نَزَلَتْ عَلَيْهِمْ السَّكِينَةُ، وَغَشِيَتْهُمْ الرَّحْمَةُ، وَحَفَّتْهُمُ الْمَلَائِكَةُ، وَذَكَرَهُمُ اللهُ عَزَّ وَجَلَّ فِيمَنْ عِنْدَهُ، وَمَنْ أَبْطَأَ بِهِ عَمَلُهُ، لَمْ يُسْرِعْ بِهِ نَسَبُهُ

Tidaklah sebuah kaum berkumpul di rumah di antara rumah-rumah Allah, mereka membaca Kitabullah dan mengkajinya, melainkan ketenangan akan turun kepada mereka, rahmat akan menaungi mereka, dan malaikat mengelilingi mereka, dan Allah menyebut-nyebut mereka kepada makluk yang di sisiNya. Barang siapa yang tertunda karena amalnya, maka tidaklah dia dipercepat oleh nasabnya." (HR. Muslim No. 2699. Abu Daud No. 1455, 4946. Ibnu Majah No. 225. Ahmad No. 7427. Ibnu Abi Syaibah dalam Al Mushannaf, 8/729. Al Baghawi No. 130)

- **Menjadi penawar (obat) bagi yang membaca dan mempelajarinya**

**Allah Ta'ala berfirman:**

وَنُنَزِّلُ مِنَ الْقُرْآنِ مَا هُوَ شِفَاءٌ وَرَحْمَةٌ لِلْمُؤْمِنِينَ وَلا يَزِيدُ الظَّالِمِينَ إِلا خَسَارًا



Dan Kami turunkan dari Al Quran suatu yang menjadi penawar dan rahmat bagi orang-orang yang beriman dan Al Quran itu tidaklah menambah kepada orang-orang yang zalim selain kerugian. (QS. Al Isra (17): 82)

Dalam Tafsir Al Muyassar disebutkan:

وننزل من آيات القرآن العظيم ما يشفي القلوب مِنَ الأمراض، كالشك والنفاق والجهالة، وما يشفي الأبدان برُقْيتها به

Kami menurunkan ayat-ayat Al Quran yang agung apa-apa yang bisa menyembuhkan berbagai penyakit, seperti keraguan, nifaq, kebodohan, dan apa-apa yang bisa menyembuhkan penyakit badan dengan menjadikannya sebagai ruqyah. (Tafsir Al Muyassar, 5/76)

- Diberikan Syafa'at pada hari kiamat

Dari Abu Umamah Al Bahili Radhiallahu 'Anhu, katanya: Aku mendengar bahwa Rasulullah Shallallahu 'Alaihi wa Sallam bersabda:

اقْرَءُوا الْقُرْآنَ فَإِنَّهُ يَأْتِي يَوْمَ الْقِيَامَةِ شَفِيعًا لِأَصْحَابِهِ

Bacalah Al Quran karena dia akan datang pada hari kiamat nanti sebagai syafaat para bagi pembacanya. (HR. Muslim No. 804)

- Diberikan pahala walau bacanya terbata-bata

Dari Aisyah Radhiallahu 'Anha, Bahwa Rasulullah Shallallahu 'Alaihi wa Sallam bersabda:

مَثَلُ الَّذِي يَقْرَأُ الْقُرْآنَ وَهُوَ حَافِظٌ لَهُ مَعَ السَّفَرَةِ الْكِرَامِ الْبَرَرَةِ وَمَثَلُ الَّذِي يَقْرَأُ وَهُوَ يَتَعَاهَدُهُ وَهُوَ عَلَيْهِ شَدِيدٌ فَلَهُ أَجْرَانِ





Perumpamaan orang yang membaca Al Quran dan dia hafal terhadapnya, dia akan bersama para malaikat yang mulia, dan orang yang membacanya dalam keadaan berat dan kesulitan, maka baginya dua pahala. (HR. Bukhari No. 4937, Muslim No. 798, dengan lafaz: yatata'ta' fihi (terbata-bata membacanya)Abu Daud No. 1454, At Tirmidzi No. 2904, katanya: hasan shahih. Ad Darimi dalam Sunannya No. 3368, An Nasa'i dalam As Sunan Al Kubra No. 8047, 8054, , Ahmad No. 24257, 25632. Syaikh Syu'aib Al Arnauth mengatakan: shahih. Lihat Tahqiq Musnad Ahmad No. 24257, 25632, Ishaq bin Rahawaih dalam Musnadnya No. 1341, Abu 'Uwanah dalam Musnadnya No. 3806. Di atas adalah menurut lafaznya Imam Bukhari)

Imam Ibnul Atsir Rahimahullah menyebutkan bahwa makna "Ma'a As Safarah Al Kiram Al Bararah" yaitu bersama malaikat (An Nihayah fi Gharibil Atsar, 1/294), sementara Imam An Nawawi menyebutkan beragam makna, ada yang mengartikan para rasul, ada pula yang mengartikan orang taat, baik, mulia, dan ma'shum, serta ada juga yang mengartikan malaikat. (Al Minhaj Syarh Shahih Muslim, 6/84, Tuhfah Al Ahwadzi, 8/174)

Makna "terbata-bata" dan "dua pahala", kata Imam An Nawawi:

وأما الذي يتتعتع فيه فهو الذي يتردد في تلاوته لضعف حفظه فله أجران أجر بالقراءة وأجر بتتعتعه في تلاوته ومشقته

Ada pun orang yang terbata-bata membacanya, dia adalah orang yang bimbang dalam bacaannya lantaran lemahnya hapalannya. (bagianya dua pahala) yaitu pahala membacanya dan pahala terbata-bata dan kesulitan yang dialami dalam membacanya. (Al Minhaj, 6/85)

### ❧ Disebut Sebagai Keluarga Allah 'Azza wa Jalla



Dari Anas bin Malik Radhiallahu 'Anhu, bahwa Rasulullah Shallallahu 'Alaihi wa Sallam bersabda:

إِنَّ لِلَّهِ أَهْلِينَ مِنْ النَّاسِ قَالُوا يَا رَسُولَ اللَّهِ مَنْ هُمْ قَالَ هُمْ أَهْلُ الْقُرْآنِ أَهْلُ اللَّهِ وَخَاصَّتُهُ

"Sesungguhnya Allah memiliki keluarga dari kalangan manusia." Mereka bertanya: "Wahai Rasulullah, siapakah mereka?" Beliau bersabda: "Mereka adalah Ahlul Quran, keluarga Allah, dan diistimewakanNya." (HR. Ibnu Majah No. 215, An Nasa'i dalam As Sunan Al Kubra No. 8031, Al Baihaqi dalam Syu'abul Iman No. 2688, Ahmad No. 12301, Syaikh Syu'aib Al Arnauth mengatakan: hasan. Lihat Tahqiq Musnad Ahmad No. 12301. Syaikh Al Albani menshahihkan dalam Shahihul Jami' No. 2165)

Dan masih banyak sekali keutamaan lainnya.

### Bahaya-bahaya Menjauh Dari Al Quran

Banyak kerugian yang akan dialami oleh orang yang melupakan Al Quran, di antaranya:

- Diberikan Penghidupan yang sempit

Allah Ta'ala berfirman:

وَمَنْ أَعْرَضَ عَنْ ذِكْرِي فَإِنَّ لَهُ مَعِيشَةً ضَنْكًا

Dan Barangsiapa berpaling dari peringatan-Ku, Maka Sesungguhnya baginya penghidupan yang sempit (QS. Thaha (20): 124)

Makna dzikri di sini adalah Al Quran, Imam Ibnu Katsir mengatakan:

أي: خالف أمري، وما أنزلته على رسولي، أعرض عنه وتناساه وأخذ من غيره





Yaitu menyelisihi perintahKu, dan apa yang Aku turunkan kepada RasulKu, dia berpaling darinya dan meluopakannya dan mengambil dari selainnya. (Tafsir Al Quran Al 'Azhim, 5/322)

Mereka akan diberi penghidupan yang sempit, jika kita melihat mereka mengalami kemudahan dalam ma'isyah (penghasilan), maka kesempitan itu akan diberikan di kuburnya berupa azabNya.

Dijelaskan dalam Tafsir Al Muyassar:

فإن له في الحياة الأولى معيشة ضيِّقة شاقة -وإن ظهر أنه من أهل الفضل واليسار-، ويُضيَّق قبره عليه ويعذَّب فيه

Maka sesungguhnya baginya pada kehidupan yang pertama (di dunia) berupa penghidupan dan sempit dan sulit –jika nampak bahwa dia termasuk orang banyak karunia dan kemudahan- maka dia akan disempitkan dan diazab di dalam kuburnya. (Tafsir Al Muyassar, 5/408)

- Dikumpulkan pada hari kiamat dalam keadaan buta

Allah Ta'ala menjelaskan:

وَمَنْ أَعْرَضَ عَنْ ذِكْرِي فَإِنَّ لَهُ مَعِيشَةً ضَنْكًا وَنَحْشُرُهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ أَعْمَى

Dan Barangsiapa berpaling dari peringatan-Ku, Maka Sesungguhnya baginya penghidupan yang sempit, dan akan Kami kumpulkan pada hari kiamat nanti dalam keadaan buta. (QS. Thaha (20): 124)

Abu Shalih, Mujahid, dan As Suddi mengatakan makna "buta" adalah mereka tidak memiliki hujjah dihadapan Allah. 'Ikrimah mengatakan bahwa mereka buta dari segala hal, kecuali neraka jahanam. (Tafsir Al Quran Al 'Azhim, 5/324)

- Hidupnya tersesat



Rasulullah Shallallahu 'Alaihi wa Sallam bersabda:

تَرَكْتُ فِيكُمْ أَمْرَيْنِ لَنْ تَضِلُّوا مَا تَمَسَّكْتُمْ بِهِمَا كِتَابَ اللَّهِ وَسُنَّةَ نَبِيِّهِ

"Telah aku tinggalkan untuk kalian dua hal yang jika kalian berpegang teguh pada keduanya maka kalian tidak akan pernah tersesat: Kitabullah dan Sunah NabiNya." (HR. Malik dalam Al Muwatha' No. 1594, secara mursal. Syaikh Al Albani menyatakan: hasan. Lihat Misykah Al Mashabih No. 186)

Dari Ibnu Abbas Radhiallahu 'Anhu, bahwa Rasulullah Shallallahu 'Alaihi wa Sallam bersabda (ketika khutbah haji wada'):

إني قد تركت فيكم ما إن اعتصمتم به فلن تضلوا أبدا كتاب الله وسنة نبيه صلى الله عليه وسلم

"Sesungguhnya saya telah meninggalkan pada kalian apa-apa yang jika kalian komitmen dengannya niscaya tidak akan tersesat selamanya, Kitabullah dan Sunah NabiNya Shallallahu 'Alaihi wa Sallam."

Imam Al Hakim mengatakan tentang riwayat ini:

وذكر الاعتصام بالسنة في هذه الخطبة غريب ويحتاج إليها وقد وجدت له شاهدا من حديث أبي هريرة

Penyebutan berpegang teguh dengan sunnah pada khutbah ini adalah ghariib (asing),dan membutuhkan adanya penjelasan kepadanya. Saya telah menemukan syahid (penguat) bagi hadits ini, dari hadits Abu Hurairah . (Al Mustadrak No. 318)

Hadits sebagai syahid tersebut adalah:

عن أبي هريرة رضى الله تعالى عنه قال قال رسول الله صلى الله عليه وسلم إني قد تركت فيكم شيئين لن تضلوا بعدهما كتاب الله وسنتي





ولن يتفرقا حتى يردا علي الحوض

Dari Abu Hurairah Radhiallahu 'Anhu, katanya: bahwa Rasulullah Shallallahu 'Alaihi wa Sallam bersabda: "Saya telah tinggalkan pada kalian dua hal yang kalian tidak akan tersesat selamanya setelah berpegang pada keduanya: Kitabullah dan Sunnahku, dan keduanya tidak akan berpisah sampai keduanya mendatangi aku di Al Haudh (telaga)." (Al Mustadrak No. 319. Hadits ini shahih, lihat Shahihul Jami' No.2937)

**Mafhum mukhalafah-nya, jika berpegang pada Al Quran dan As Sunnah tidak akan tersesat maka, menjauhinya akan tersesat. Hal ini juga ditegaskan dalam Al Quran:**

أَفَمَنْ شَرَحَ اللَّهُ صَدْرَهُ لِلْإِسْلَامِ فَهُوَ عَلَى نُورٍ مِنْ رَبِّهِ فَوَيْلٌ لِلْقَاسِيَةِ قُلُوبُهُمْ مِنْ ذِكْرِ اللَّهِ أُولَئِكَ فِي ضَلَالٍ مُبِينٍ

Maka apakah orang-orang yang dibukakan Allah hatinya untuk (menerima) agama Islam lalu ia mendapat cahaya dari Tuhannya (sama dengan orang yang membatu hatinya)? Maka kecelakaan yang besarlah bagi mereka yang telah membatu hatinya untuk mengingat Allah. Mereka itu dalam kesesatan yang nyata. (QS. Az Zumar (39): 22)

- **Mendapatkan azab yang buruk**

**Allah Ta'ala berfirman:**

أَوْ تَقُولُوا لَوْ أَنَّا أُنْزِلَ عَلَيْنَا الْكِتَابُ لَكُنَّا أَهْدَى مِنْهُمْ فَقَدْ جَاءَكُمْ بَيِّنَةٌ مِنْ رَبِّكُمْ وَهُدًى وَرَحْمَةٌ فَمَنْ أَظْلَمُ مِمَّنْ كَذَّبَ بِآيَاتِ اللَّهِ وَصَدَفَ عَنْهَا سَنَجْزِي الَّذِينَ يَصْدِفُونَ عَنْ آيَاتِنَا سُوءَ الْعَذَابِ بِمَا كَانُوا يَصْدِفُونَ

Atau agar kamu (tidak) mengatakan: "Sesungguhnya jikalau kitab ini diturunkan kepada kami, tentulah kami lebih mendapat petunjuk dari mereka." Sesungguhnya telah datang kepada kamu



keterangan yang nyata dari Tuhanmu, petunjuk dan rahmat. Maka siapakah yang lebih zalim daripada orang yang mendustakan ayat-ayat Allah dan berpaling daripadanya? Kelak Kami akan memberi balasan kepada orang-orang yang berpaling dari ayat-ayat Kami dengan siksa yang buruk, disebabkan mereka selalu berpaling. (QS. Al Maidah (5): 157)

❧ Terus menerus dalam kegelapan

Orang yang berpaling dari Al Quran akan terus menerus dalam kegelapan (Az Zhulm). Allah Ta'ala berfirman:

الر كِتَابٌ أَنْزَلْنَاهُ إِلَيْكَ لِتُخْرِجَ النَّاسَ مِنَ الظُّلُمَاتِ إِلَى النُّورِ بِإِذْنِ رَبِّهِمْ إِلَى صِرَاطِ الْعَزِيزِ الْحَمِيدِ

Alif, laam raa. (Ini adalah) Kitab yang Kami turunkan kepadamu supaya kamu mengeluarkan manusia dari gelap gulita kepada cahaya terang benderang dengan izin Tuhan mereka, (yaitu) menuju jalan Tuhan Yang Maha Perkasa lagi Maha Terpuji. (QS. Ibrahim (14): 1)

❧ Kehidupan yang merugi

Allah Ta'ala berfirman:

الَّذِينَ آتَيْنَاهُمُ الْكِتَابَ يَتْلُونَهُ حَقَّ تِلاوَتِهِ أُولَئِكَ يُؤْمِنُونَ بِهِ وَمَنْ يَكْفُرْ بِهِ فَأُولَئِكَ هُمُ الْخَاسِرُونَ

Orang-orang yang telah Kami berikan Al Kitab kepadanya, mereka membacanya dengan bacaan yang sebenarnya, mereka itu beriman kepadanya. Dan barangsiapa yang ingkar kepadanya, maka mereka itulah orang-orang yang rugi. (QS. Al Baqarah (2): 121)

Dan masih banyak bahaya-bahaya lainnya, baik untuk kehidupan dunia maupun akhirat.





Selanjutnya:

كُلُّ النَّــاسِ يَغْــدُو فَبَائِــعٌ نَفْسَــهُ فَمُعْتِقُهَــا أَو مُوبِقُهَــا : setiap manusia berusaha untuk menjual dirinya maka dia menjadi merdeka (dari azab, pen) atau menjadi binasa

Yaitu setiap manusia berusaha untuk menjual dirinya kepada Allah Ta'ala dengan melakukan ketaatan dan menjauhi larangan-Nya, maka mereka akan selamat dari azab, ada pun setiap manusia yang menjual dirinya kepada syetan dan hawa nafsu, lalu dia menjadi budaknya, maka dia tidak akan selamat, dan akan binasa karenanya.

Kullun Naas Yaghduu, arti yaghduu sama dengan yushbihu (berpagi hari), artinya setiap manusia bersegera (yubakkiru). Jadi, setiap manusia bersegera untuk berusaha/berupaya/beramal.

Imam An Nawawi Rahimahullah menjelaskan:

أي كل إنسان يسعى بنفسه فمنهم من يبيعها لله تعالى بطاعته
فيعتقها من العذاب ومنهم من يبيعها للشيطان والهوى باتباعهما
فيوبقها أي يهلكها

Setiap manusia berupaya dengan dirinya sendiri, di antara mereka ada yang menjual dirinya untuk Allah Ta'ala dengan mentaatiNya, maka dia dibebaskan dari azab. Di antara mereka ada yang menjual dirinya kepada syetan dan hawa nafsu, dengan mengiutinya, maka dia menjadi dibinasakan olehnya. (Al Minhaj Syarh Shahih Muslim, 3/102, Lihat juga Tuhfah Al Ahwadzi, 9/351)

Selesai ... wa akhiru da'wana an alhamdulillahi rabbil 'alamin

Wallahu A'lam







HADITS KE-24

# Larangan Berbuat Zalim

## MATAN

عَنْ أَبِي ذَرٍّ عَنْ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِيمَا رَوَى عَنْ اللَّهِ تَبَارَكَ وَتَعَالَى أَنَّهُ قَالَ يَا عِبَادِي إِنِّي حَرَّمْتُ الظُّلْمَ عَلَى نَفْسِي وَجَعَلْتُهُ بَيْنَكُمْ مُحَرَّمًا فَلَا تَظَالَمُوا يَا عِبَادِي كُلُّكُمْ ضَالٌّ إِلَّا مَنْ هَدَيْتُهُ فَاسْتَهْدُونِي أَهْدِكُمْ يَا عِبَادِي كُلُّكُمْ جَائِعٌ إِلَّا مَنْ أَطْعَمْتُهُ فَاسْتَطْعِمُونِي أُطْعِمْكُمْ يَا عِبَادِي كُلُّكُمْ عَارٍ إِلَّا مَنْ كَسَوْتُهُ فَاسْتَكْسُونِي أَكْسُكُمْ يَا عِبَادِي إِنَّكُمْ تُخْطِئُونَ بِاللَّيْلِ وَالنَّهَارِ وَأَنَا أَغْفِرُ الذُّنُوبَ جَمِيعًا فَاسْتَغْفِرُونِي أَغْفِرْ لَكُمْ يَا عِبَادِي إِنَّكُمْ لَنْ تَبْلُغُوا ضَرِّي فَتَضُرُّونِي وَلَنْ تَبْلُغُوا نَفْعِي فَتَنْفَعُونِي يَا عِبَادِي لَوْ أَنَّ أَوَّلَكُمْ وَآخِرَكُمْ وَإِنْسَكُمْ وَجِنَّكُمْ كَانُوا عَلَى أَتْقَى قَلْبِ رَجُلٍ وَاحِدٍ مِنْكُمْ مَا زَادَ ذَلِكَ فِي مُلْكِي شَيْئًا يَا عِبَادِي لَوْ أَنَّ أَوَّلَكُمْ وَآخِرَكُمْ وَإِنْسَكُمْ وَجِنَّكُمْ كَانُوا عَلَى أَفْجَرِ قَلْبِ رَجُلٍ وَاحِدٍ مَا نَقَصَ ذَلِكَ مِنْ مُلْكِي شَيْئًا يَا عِبَادِي لَوْ أَنَّ أَوَّلَكُمْ وَآخِرَكُمْ وَإِنْسَكُمْ وَجِنَّكُمْ قَامُوا فِي صَعِيدٍ وَاحِدٍ فَسَأَلُونِي فَأَعْطَيْتُ كُلَّ إِنْسَانٍ مَسْأَلَتَهُ مَا نَقَصَ ذَلِكَ مِمَّا عِنْدِي إِلَّا كَمَا يَنْقُصُ الْمِخْيَطُ إِذَا أُدْخِلَ الْبَحْرَ يَا عِبَادِي إِنَّمَا هِيَ أَعْمَالُكُمْ أُحْصِيهَا لَكُمْ ثُمَّ أُوَفِّيكُمْ إِيَّاهَا فَمَنْ وَجَدَ خَيْرًا فَلْيَحْمَدْ اللَّهَ وَمَنْ وَجَدَ غَيْرَ ذَلِكَ فَلَا يَلُومَنَّ إِلَّا نَفْسَهُ

Dari Abu Dzar Radhiallahu 'Anhu, dari Nabi Shallallahu 'Alaihi wa Sallam bersabda tentang apa yang Beliau riwayatkan dari Allah Tabaraka wa Ta'ala bahwa Dia berfirman:





Wahai hambaKu ... Aku haramkan aniaya atas diri-Ku. Dan kujadikan ia larangan bagimu, maka janganlah saling menganiaya.

Wahai hambaKu... Setiap kalian akan tersesat, kecuali mereka yang Kuberi petunjuk, maka mintalah bimbingan kepadaKu, pasti Aku bimbing

Wahai hambaKu... Setiap kalian tetap akan lapar, kecuali mereka yang Aku beri rezeki, maka mintalah makanan kepadaKu, pasti Aku penuhi

Wahai hambaKu... Setiap kalian adalah telanjang, kecuali orang yang Aku berikan sandang, maka mintalah pakaian kepadaKu, pasti Aku cukupi

Wahai hambaKu... Setiap kalian melakukan kesalahan malam dan siang, dan Aku Maha Pengampun semua dosa, maka mintalah ampun kepadaKu, pasti Aku ampuni

Wahai hambaKu ... Sesungguhnya perbuatan buruk kalian kepadaKu tidaklah merugikanKu, dan perbuatan baik kalian kepadaKu tidaklah bermanfaat bagiKu

Wahai hambaKu... Jika awal dan akhir kalian, manusia dan jin kalian, semuanya bertakwa dengan sepenuh hati laksana hati orang yang paling bertaqwa di antaramu, sungguh sedikitpun tidak menambah kemegahan keagungan kerajaanKu

Wahai hambaKu ... Jika awal dan akhir kalian, manusia dan jin kalian, semuanya durhaka dengan sepenuh hati laksana hati orang yang paling durhaka di antaramu, sungguh sedikitpun tidak mengurangi kemegahan keagungan kerajaanKu



Wahai hambaKu ... Jika awal dan akhir kalian, manusia dan jin kalian, semuanya berdiri menyatu di atas sebongkah batu kemudian berdoa kepadaKu, niscaya akan Kupenuhi satu persatu doanya. Dan Sungguh semua itu takkan mengurangi sedikit apa yang ada padaKu, melainkan hanya bagai air yang menempel pada jarum yang dicelupkan dari samudera.

Wahai hambaKu ... Sesungguhnya perbuatan kamu Aku perhitungkan untukmu dan Aku berikan balasannya pula bagimu, barangsiapa menemukan adanya kebajikan maka hendaknya dia memuji Allah, dan barangsiapa menemukan selain itu, maka jangan salahkan Allah, tapi salahkan dirinya sendiri.

## TAKHRIJ

- Imam Muslim dalam Shahihnya No. 2577
- Imam Bukhari dalam Adabul Mufrad No. 490
- Imam Al Baihaqi dalam As Sunan Al Kubra No. 11283, juga Syu'abul Iman No. 7088
- Imam Ibnu Hibban dalam Shahihnya No. 619
- Imam Al Bazar dalam Musnadnya No. 4053
- Imam Ath Thabarani dalam Musnad Asy Syamiyin No. 338
- Imam Abdurrazzaq dalam Al Mushannaf No. 20272
- Imam Ibnu 'Asakir dalam Mu'jamnya No. 870

Hadits ini adalah hadits qudsi. Apakah itu? Berikut keterangan Syaikh Mahmud Thahhan, dalam kitab Taisir Musthalahul Hadits, Hal. 104 tentang hadits Qudsi:

### Ta'rif (definisi):

Secara bahasa (lughatan): Al Qudsi dinisbatkan dengn kata Al Quds artinya At Thahr (suci), sebagaimana diterangkan dalam Al Qamus (1/248). Yaitu hadits yang disandarkan kepada dzat yang





Maha Suci, yakni Allah Ta'ala.

Secara makna (istilahan): yaitu apa yang dinukilkan kepada kita dari Rasulullah Shallallahu 'Alaihi wa Sallam dengan sanadnya yang disandarkan kepada Allah 'Azza wa Jalla.

### Pebedaannya dengan Al Quran

Banyak perbedaan antara keduanya, yang terkenal adalah:

1. Al Quran baik secara lafal dan makna adalah dari Allah Ta'ala, sedangkan hadits Qudsi, maknanya dari Allah Ta'ala, tetapi lafalnya dari Rasulullah Shallallahu 'Alaihi wa Sallam.
2. Membaca Al Quran dinilai ibadah, sedangkan hadits Qudsi tidak.
3. Al Quran diriwayatkan secara pasti dengan mutawatir, sedangkan hadits Qudsi tidak. (Sekian dari Syaikh Mahmud Thahhan)

## MAKNA UMUM

Hadits ini memuat sangat banyak faedah buat kita, di antaranya:

1. Haramnya berbuat zalim (aniaya) kepada siapa pun dan dalam hal apa pun. Kezaliman terbesar adalah syirik kepada Allah 'Azza wa Jalla.

   Allah Ta'ala berfirman:

   وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ

   Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar". (QS. Luqman (31): 13)



Haramnya berbuat zalim adalah kesepakatan semua millah (aliran) , sebagaimana dikatakan Syaikh Ismail bin Muhammad Al Anshari Rahimahullah:

تحريم الظلم ، وذلك متفق عليه في كل ملة ، لاتفاق سائر الملل على مراعاة حفظ النفس والأنساب والأعراض والعقول والأموال ، والظلم يقع في هذه أو بعضها ، وأعظم الظلم الشرك

Pengharaman kezaliman, hal itu telah disepakati oleh semua millah, semua aliran sepakat untuk memelihara jiwa, nasab, kehormatan, akal, dan harta, dan kezaliman bisa terjadi pada semua hal ini atau sebagiannya, dan kezaliman paling besar adalah syirik. (At Tuhfah Ar Rabbaniyah, syarah hadits No. 24)

2. Perintah untuk senantiasa meminta petunjuk (hidayah) kepada Allah Ta'ala, sebab kebanyakan manusia adalah tersesat kecuali yang mendapatkan petunjukNya. Baik hidayah kepada Islam, atau hidayah untuk tetap istiqamah dalam berislam. Oleh karenanya kita senantiasa berdoa: ihdinash shirathal mustaqim (tunjukilah kami ke jalan yang lurus), sebab walaupun sudah muslim, potensi untuk melakukan penyimpangan dari Islam juga ada.

Sebab Allah Ta'ala berfirman:

فَأَلْهَمَهَا فُجُورَهَا وَتَقْوَاهَا

Maka Allah mengilhamkan kepada jiwa itu (jalan) kefasikan dan ketakwaannya. (QS. Asy Syams (91): 8)

Artinya, setiap manusia memiliki kemungkinan menjadi orang fasik dan bertaqwa, siapa pun dia. Ditambah lagi ada syetan yang senantiasa mengajak manusia untuk tidak mengikuti jalan Allah Ta'ala, sebagaimana firmanNya:

وَأَنَّ هَذَا صِرَاطِي مُسْتَقِيمًا فَاتَّبِعُوهُ وَلَا تَتَّبِعُوا السُّبُلَ فَتَفَرَّقَ بِكُمْ عَنْ سَبِيلِهِ ذَلِكُمْ وَصَّاكُمْ بِهِ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ

"Dan sesungguhnya inilah jalanKu yang lurus, maka ikutilah dia; dan janganlah kamu mengikuti jalan-jalan (yang lain), yang akan memecahbelahkan kamu dari jalanNya. Yang demikian itu diperintahkan Allah kepadamu agar kamu bertaqwa." (QS. Al An'am: 153)

Tetang ayat ini Imam Ahmad meriwayatkan:

عن عبد الله قال : خط رسول الله صلى الله عليه و سلم خطا بيده ثم قال هذا سبيل الله مستقيما قال ثم خط عن يمينه وشماله ثم قال هذه السبل ليس منها سبيل إلا عليه شيطان يدعو إليه ثم قرأ { وإن هذا صراطي مستقيما فاتبعوه ولا تتبعوا السبل }

Dari Abdullah bin Mas'ud Radhiallahu 'Anhu, katanya, bahwa Rasulullah Shallallahu 'Alaihi wa Sallam membuat garis lurus dengan tangannya lalu ia membaca 'Dan sesungguhnya inilah jalanKu yang lurus' lalu Beliau membuat garis di kanan dan kiri garis lurus tersebut lalu bersabda, "Inilah jalan yang tidak ada darinya kecuali pasti dilalui syetan yang selalu menyeru ke jalan itu." Lalu Beliau membaca: Dan sesungguhnya inilah jalanKu yang lurus, maka ikutilah dia; dan janganlah kamu mengikuti jalan-jalan (yang lain). (HR. Ahmad No. 4437, Syaikh Syu'aib Al Arnauth mengatakan: hasan. Lihat Tahqiq Musnad Ahmad No. 4437)

3. Perintah agar kita senantiasa memohon hajat hidup kita seperti makanan, pakaian, dan ampunan dari dosa-dosa hanya kepada Allah Ta'ala, karena Dia Maha Kaya (Al Ghaniy), Maha Pemberi Kecukupan (Al Mughniy), dan Maha Pengampun (Al Ghafur).



Makanan dan pakaian adalah kebutuhan dasar untuk dunia kita, sedangkan ampunan dari dosa adalah kebutuhan untuk masa depan akhirat kita. Semuanya kita meminta hanya kepada Allah Ta'ala, dan Allah Ta'ala telah berjanji memenuhinya jika kita meminta kepadaNya. Tentunya permintaan kita dan kebutuhan kita kepada Allah Ta'ala lebih banyak dari yang disebutkan dalam hadits ini, karena manusia adalah makhluk yang dhaif (lemah).

Allah Ta'ala berfirman:

> "Memintalah kepadaKu niscaya Aku kabulkan permintaanmu." (QS. Al Mu'min (40): 60)

Nabi Shallallahu 'Alaihi wa Sallam bersabda:

إِذَاَ سَأَلْتَ فَاسْأَلِ اللهَ، وَإِذَاَ اسْتَعَنتَ فَاسْتَعِن بِاللهِ

> Jika kamu berdoa, mintalah kepada Allah, jika kamu meminta pertolongan, mintalah pertolongan Allah." (HR. At Tirmidzi No. 2516, Ahmad No. 2669. Syaikh Al Albani mengatakan: shahih. Lihat Shahihul Jami' No. 7957)

Dan, pemberian Allah Ta'ala kepada doa seluruh hambaNya, sama sekali tidak mengurangi kekayaanNya.

4. Berkali-kali Allah Ta'ala menyebutkan kemuliaan, keagungan, dan kebesaranNya. Hal ini agar lebih berbekas di hati manusia, dan lebih berpengaruh dalam kehidupan mereka.

Bahwasanya Allah Ta'ala sama sekali tidak terganggu keagunganNya, tidak ternoda kesucianNya, tidak menjadi rusak kemuliaanNya, hanya karena perbuatan buruk manusia, dan kejahatan seluruh makhlukNya, justru keburukan itu akan berpulang kepada mereka sendiri, baik berupa kerugian dunia dan kemalangan di akhirat.





Allah Ta'ala berfirman:

وَمَا ظَلَمُونَا وَلَـٰكِن كَانُوا أَنْفُسَهُمْ يَظْلِمُونَ

" .. tidaklah mereka menganiaya Kami; akan tetapi merekalah yang menganiaya diri mereka sendiri. (QS. Al Baqarah (2): 57)

Begitu pula perbuatan baik manusia seluruhnya, dan ketaqwa-an mereka, tidaklah membawa manfaat bagi Allah Ta'ala, bagi ke-rajaanNya, kekuatanNya, dan kesempurnaanNya sebab Dia Maha Kaya, dzul Jalali wal Ikram (Pemilik Kebesaran dan Kemuliaan). Kebaikan dan ketaqwaan makhluk justru membawa manfaat buat makhlukNya sendiri, di dunia dan akhiratnya.

Allah Ta'ala berfirman:

وَأَنْ لَيْسَ لِلإِنْسَانِ إِلا مَا سَعَى

dan bahwasanya seorang manusia tiada memperoleh selain apa yang telah diusahakannya. (QS. An Najm (53): 39)

Dalam Tafsir Al Muyassar:

وأنه لا يحصل للإنسان من الأجر إلا ما كسب هو لنفسه بسعيه

Bahwasanya manusia tidak akan mendapatkan pahala kecuali dari apa yang diusahakan dirinya sendiri. (Tafsir Al Muyassar, 9/363)

5. Hadits ini menunjukkan bahwa baik dan buruk perbuatan manusia, masing-masing akan mendapat reward (penghar-gaan -tsawab) dan punishment (hukuman – 'azaab), sekecil apa pun perbuatan itu. Keduanya (reward dan punishment) adalah bentuk keadilan Allah Ta'ala kepada manusia.

Allah Ta'ala berfirman tentang baik dan buruk amal manusia akan diperlihatkan balasannya:



فَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ خَيْرًا يَرَهُ وَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ شَرًّا يَرَهُ

Barangsiapa yang mengerjakan kebaikan seberat dzarrahpun, niscaya Dia akan melihat (balasan)nya. dan Barangsiapa yang mengerjakan kejahatan sebesar dzarrahpun, niscaya Dia akan melihat (balasan)nya pula. (QS. Az Zalzalah (99): 7-8)

Ketika manusia mendapatkan balasan kebaikan dari apa yang mereka lakukan di dunia, maka bersyukurlah dan pujilah Allah Ta'ala, bukan memuji diri sendiri. Sebab kemampuan manusia untuk berbuat kebaikan, merupakan salah satu wujud rahmat Allah Ta'ala kepadanya.

Ketika manusia mendapatkan balasan keburukan dari apa yang mereka lakukan di dunia, maka jangan salahkan siapa-siapa, hendaknya kita salahkan diri sendiri karena telah mengikuti hawa nafsu dan langkah-langkah syetan. Bahkan syetan pun tidak mau disalahkan ketika kita menuntut mereka di akhirat kelak.

Allah Ta'ala berfirman:

وَقَالَ الشَّيْطَانُ لَمَّا قُضِيَ الأَمْرُ إِنَّ اللّٰهَ وَعَدَكُمْ وَعْدَ الْحَقِّ وَوَعَدْتُكُمْ فَأَخْلَفْتُكُمْ وَمَا كَانَ لِي عَلَيْكُمْ مِنْ سُلْطَانٍ إِلا أَنْ دَعَوْتُكُمْ فَاسْتَجَبْتُمْ لِي فَلا تَلُومُونِي وَلُومُوا أَنْفُسَكُمْ مَا أَنَا بِمُصْرِخِكُمْ وَمَا أَنْتُمْ بِمُصْرِخِيَّ إِنِّي كَفَرْتُ بِمَا أَشْرَكْتُمُونِ مِنْ قَبْلُ إِنَّ الظَّالِمِينَ لَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ

dan berkatalah syaitan tatkala perkara (hisab) telah diselesaikan: "Sesungguhnya Allah telah menjanjikan kepadamu janji yang benar, dan akupun telah menjanjikan kepadamu tetapi aku menyalahinya. sekali-kali tidak ada kekuasaan bagiku terhadapmu, melainkan (sekedar) aku menyeru kamu lalu kamu mematuhi seruanku, oleh sebab itu janganlah kamu mencerca aku akan tetapi cercalah dirimu sendiri. aku sekali-kali tidak dapat menolongmu dan kamupun sekali-kali tidak





dapat menolongku. Sesungguhnya aku tidak membenarkan perbuatanmu mempersekutukan aku (dengan Allah) sejak dahulu". Sesungguhnya orang-orang yang zalim itu mendapat siksaan yang pedih. (QS. Ibrahim (14): 22)

## MAKNA KALIMAT

عَنْ أَبِي ذَرٍّ : dari Abu Dzar

Yaitu Abu Dzar Jundub bin Junadah. Tentang Beliau sudah dijelaskan selintas biografinya adalam syarah hadits ke-18. Silahkan merujuk!

عَـنْ النَّبِـيِّ صَـلَّى اللَّـهُ عَلَيْـهِ وَسَـلَّمَ : dari Nabi Shallallahu 'Alaihi wa Sallam

فِيـمَا رَوَى عَـنْ اللَّـهِ تَبَـارَكَ وَتَعَـالَى أَنَّـهُ قَـالَ : tentang apa yang diriwayatkan dari Allah Tabaraka wa Ta'ala bahwa Dia berfirman

Hadits ini adalah hadits qudsi dan sudah dijelaskan pada bagian terdahulu.

يَـا عِبَـادِي إِنِّي حَرَّمْـتُ الظُّلْـمَ عَـلَى نَفْـسِي : Wahai hambaKu ... Aku haramkan aniaya atas diri-Ku

Yaitu Allah Ta'ala tidak akan pernah berbuat zalim (aniaya) kepada hamba-hambaNya, dan Dia mengharamkan diriNya untuk berbuat demikian. Kalau pun ada azab atas hamba-hambaNya itu karena kezaliman mereka sendiri. yang dampak kezaliman itu sama sekali tidak memudharatkan Allah Ta'ala, tetapi kembali kepada pelakunya sendiri.

Allah Ta'ala berfirman:

فَمَا كَانَ اللَّهُ لِيَظْلِمَهُمْ وَلَكِنْ كَانُوا أَنْفُسَهُمْ يَظْلِمُونَ

Maka Allah tidaklah sekali-kali menganiaya mereka, akan tetapi merekalah yang menganiaya diri mereka sendiri. (QS. At Taubah: 70)



Dalam Tafsir Al Muyassar disebutkan:

فما كان الله ليظلمهم، ولكن كانوا هم الظالمين لأنفسهم بالتكذيب والمخالفة.

Maka, Allah tidaklah menzalimi mereka, tetapi merekalah yang zalim terhadap diri mereka sendiri dengan mendustakan dan menyelisihi (ajaran Allah Ta'ala). (Tafsir Al Muyassar, 3/312)

Jika ada yang bertanya: kalau memang Allah Ta'ala tidak menganiaya hamba-hambaNya, dan Dia Maha Pengasih dan Penyayang, buat apa Allah Ta'ala menciptakan azab dan siksa neraka?

Jawabnya adalah karena Allah Ta'ala Maha Adil, karena keadilanNya Dia menciptakan neraka untuk kaum yang durhaka. Jika manusia taat dan durhaka, mu'min dan kafir, pembunuh dan korbannya, pemerkosa dan korbannya, disatukan dalam tempat yang sama, mendapatkan semua nikmat yang sama di surga, maka justru akan dipertanyakan keadilan Allah Ta'ala. Bahkan jika Allah Ta'ala hanya menciptakan surga, untuk semua hambaNya baik yang mu'min dan kafir, justru itu menjadi zalim dan Maha Suci Allah dari sifat tersebut. Sebab, seakan Dia telah meletakkan orang kafir bukan pada tempatnya. Sebab makna zalim adalah:

وأصله وضعُ الشيء في غير موضعه

Dasarnya adalah meletakkan sesuatu bukan pada tempatnya. (Ash Shihah fil Lughah, 1/438)

Namun dalam perkembangannya makna zalim juga berarti kegelapan, seperti ayat:

اللَّهُ وَلِيُّ الَّذِينَ آمَنُوا يُخْرِجُهُمْ مِنَ الظُّلُمَاتِ إِلَى النُّورِ





Allah pelindung orang-orang yang beriman; Dia mengeluarkan mereka dari kegelapan (kekafiran) kepada cahaya (iman). (QS. Al Baqarah: 257)

Juga bermakna aniaya atau jahat:

لا يُحِبُّ اللَّهُ الْجَهْرَ بِالسُّوءِ مِنَ الْقَوْلِ إِلا مَنْ ظُلِمَ وَكَانَ اللَّهُ سَمِيعًا عَلِيمًا

Allah tidak menyukai Ucapan buruk, (yang diucapkan) dengan terus terang kecuali oleh orang yang dianiaya. Allah adalah Maha mendengar lagi Maha mengetahui. (QS. An Nisa: 148)

## Larangan saling berbuat zalim

Selanjutnya:

وَجَعَلْتُهُ بَيْنَكُمْ مُحَرَّمًا فَلَا تَظَالَمُوا : Dan kujadikan ia larangan bagimu, maka janganlah saling menganiaya.

Yaitu Allah Ta'ala mengharamkan juga kepada manusia untuk berbuat zalim kepada dirinya dan orang lain, bahkan dilarang berbuat zalim kepada semua makhluk Allah Ta'ala.

Dari Abdullah bin Umar Radhiallahu 'Anhuma, bahwa Rasulullah Shallallahu 'Alaihi wa Sallam bersabda:

الْمُسْلِمُ أَخُو الْمُسْلِمِ لَا يَظْلِمُهُ وَلَا يُسْلِمُهُ

Muslim adalah saudara muslim lainnya, tidak menzaliminya dan tidak menyerahkannya (kepada musuh). (HR. Bukhari No. 2442, 6951, Muslim No. 2580)

Perbuatan zalim akan berakibat buruk kepada pelakunya sendiri pada hari kiamat. Dari Jabir bin Abdullah Radhiallahu 'Anhu, bahwa Rasulullah Shallallahu 'Alaihi wa Sallam bersabda:

اتَّقُوا الظُّلْمَ فَإِنَّ الظُّلْمَ ظُلُمَاتٌ يَوْمَ الْقِيَامَةِ



Takutlah terhadap kezaliman, sesungguhnya kezaliman akan membawa kegelapan pada hari kiamat nanti. (HR. Muslim No. 2578)

Rasulullah Shallallahu 'Alaihi wa Sallam memerintahkan untuk menolong orang yang dizalimi dan pelaku kezaliman. Dari Jabir Radhiallahu 'Anhu, Rasulullah Shallallahu 'Alaihi wa Sallam bersabda:

وَلْيَنْصُرْ الرَّجُلُ أَخَاهُ ظَالِمًا أَوْ مَظْلُومًا إِنْ كَانَ ظَالِمًا فَلْيَنْهَهُ فَإِنَّهُ لَهُ نَصْرٌ وَإِنْ كَانَ مَظْلُومًا فَلْيَنْصُرْهُ

Hendaknya seseorang menolong saudaranya yang zalim atau yang dizalimi. Jika dia pelaku kezaliman maka hendaknya mencegahnya, maka itu adalah pertolongan baginya. Jika dia yang dizalimi, maka tolonglah dia. (HR. Muslim No. 2584)

## Macam-Macam Kezaliman

Tersebut dalam riwayat Imam Ath Thayalisi berikut:

حدثنا أبو داود قال حدثنا الربيع عن يزيد عن أنس قال قال رسول الله صلى الله عليه و سلم : الظُّلْمُ ثَلاَثَةٌ : فَظُلْمٌ لاَ يَتْرُكُهُ اللَّهُ ، وَظُلْمٌ يُغْفَرُ ، وَظُلْمٌ لاَ يُغْفَرُ ، فَأَمَّا الظُّلْمُ الَّذِي لاَ يُغْفَرُ فَالشِّرْكُ لاَ يَغْفِرُهُ اللَّهُ ، وَأَمَّا الظُّلْمُ الَّذِي يُغْفَرُ فَظُلْمُ الْعَبْدِ فِيمَا بَيْنَهُ وَبَيْنَ رَبِّهِ ، وَأَمَّا الَّذِي لاَ يُتْرَكُ فَقَصُّ اللهِ بَعْضُهُمْ مِنْ بَعْضٍ

Berkata kepada kami Abu Daud, berkata kepada kami Ar Rabi', dari Yazid, dari Anas, katanya bersabda Rasulullah Shallallahu 'Alaihi wa Sallam: Kezaliman ada tiga; 1. Kezaliman yang tidak akan Allah biarkan. 2. Kezaliman yang akan diampuni. 3. Kezaliman yang tidak akan diampuni. Ada pun kezaliman yang tidak akan diampuni adalah kesyirikan, Allah tidak akan mengampuninya. Lalu kezaliman yang diampuni adalah kezaliman seorang hamba





jika dia berbuat kesalahan antara dirinya dengan Rabbnya (baca: maksiat). Sedangkan kezaliman yang tidak akan Allah biarkan adalah kezaliman sesama manusia (maksudnya Allah Ta'ala akan memberikan balasan setimpal bagi pelakunya, pen). (HR. Ath Thayalisi No. 2109, 2223, Abdurazzaq dalam Al Mushannaf No. 20276, dari Qatadah atau Al Hasan, Al Bazzar No. 2493. Hadits ini hasan. Lihat Shahih Kunuz As Sunnah An Nabawiyah, 1/101. Lihat juga Shahihul Jami' No. 3961)

Semoga Allah Ta'ala melindungi kita dari sifat zalim dan korban kezaliman. Amiin

### Hidayah itu dari Allah Ta'ala

يَا عِبَادِي كُلُّكُمْ ضَالٌّ : Wahai hambaKu... Setiap kalian itu tersesat

Yaitu semua kita, semua manusia pada awalnya adalah tersesat, jauh dari kebenaran. Ityulah pada dasarnya manusia.

Imam Al Munawi Rahimahullah mengatakan:

أي غافل عن الشرائع قبل إرسال الرسل

Yaitu lalai dari dari aturan-aturan sebelum diutusnya para rasul. (At Taisir, 2/359)

Syaikh Shalih bin Abdul Aziz Alu Asy Syaikh mengatakan:

يعني أنّ الأصل في الإنسان أنه على الضلالة، الأصل في الإنسان من حيث الجنس أنه ظلوم وجهول، وهما سببا الضلال

Yakni bahwa dasarnya manusia adalah di atas kesesatan, pada dasarnya pada manusia dari sudut pandang jenisnya ada yang zalim dan bodoh, keduanya merupakan sebab kesesatan. (Syarh Al Arbain Nawawiyah, 25/9)

إِلَّا مَنْ هَدَيْتُهُ: kecuali mereka yang Kuberi petunjuk

Syaikh Shalih bin Abdul Aziz Alu Asy Syaikh menjelaskan:



يدل على أن الأمر الغالب في عباد الله أنهم ضالون إلا مَنْ مَنَّ الله جل وعلا عليه بالهداية

Hadits ini menunjukkan bahwa pada umumnya hamba-hamba Allah itu tersesat, kecuali yang diberikan hidayah oleh Allah Jalla wa 'Ala. (Syarh Al Arbain Nawawiyah, 25/9)

Selanjutnya:

فَاسْتَهْدُونِي أَهْدِكُمْ: maka mintalah bimbingan kepadaKu, pasti Aku bimbing

Yaitu Allah Ta'ala berjanji akan memberikan hidayah bagi yang meminta kepadaNya. Maka, tidak dibenarkan seorang hamba beralasan bahwa dirinya "belum mendapatkan hidayah" dengan segala macam kesalahannya, jika dia tidak pernah bersungguh-sungguh berupaya meraih dan meminta kepada Allah Ta'ala hidayah itu. Mintalah hidayah kepada Allah Ta'ala, lalu berusahalah untuk meraihnya.

Allah Ta'ala berfirman:

وَالَّذِينَ جَاهَدُوا فِينَا لَنَهْدِيَنَّهُمْ سُبُلَنَا وَإِنَّ اللَّهَ لَمَعَ الْمُحْسِنِينَ

Dan orang-orang yang berjihad untuk (mencari keridhaan) Kami, benar- benar akan Kami tunjukkan kepada mereka jalan-jalan kami. dan Sesungguhnya Allah benar-benar beserta orang-orang yang berbuat baik. (QS. Al 'Ankabut: 69)

Bahkan bagi kita yang sudah menjadi muslim, jangan pernah merasa cukup pada titik muslim saja. Hendaknya kita meng-up grade diri kita kepada tingkat yang leih dari itu. Paling tidak, jika tidak mampu lebih maka tetaplah sebagai seorang muslim yang baik. Sebab, kemungkinan menjadi orang jahat dan durhaka tetap ada pada siapa saja. Inilah hikmahnya kenapa kita tetap membaca





ihdinash shirathal mustaqim (tunjukilah kami ke jalan yang lurus) walau kita sudah menjadi muslim.

Selanjutnya:

يَـا عِبَـادِي كُلُّكُـمْ جَائِـعٌ إِلَّا مَـنْ أَطْعَمْتُـهُ : Wahai hambaKu... Setiap kalian tetap akan lapar, kecuali mereka yang Aku beri makanan

Yakni semua manusia pada dasarnya dalam keadaan lapar dan kekurangan makanan, kecuali bagi yang Allah Ta'ala berikan karunia berupa makanan dan minuman, karena Allah Ta'ala adalah pemilik mereka, dan mereka tidak memiliki kekuatan atas dirinya sendiri.

Imam Al Munawi Rahimahullah menjelaskan:

( يا عبادي كلكم جائع إلا من أطعمته ) لأن الخلق ملكه ولا ملك لهم بالحقيقة

(Wahai hambaKu... Setiap kalian tetap akan lapar, kecuali mereka yang Aku beri makanan) karena makhluk adalah milikNya dan hakikatnya mereka bukan pemiliki diri mereka sendiri. (At Taisir, 2/359)

فَاسْـتَطْعِمُونِي أُطْعِمْكُـمْ : maka mintalah makanan kepadaKu, pasti Aku penuhi

Artinya mintalah makanan dan juga kebutuhan kalian lainnya hanya kepada Allah Ta'ala, bukan kepada yang selainNya, dan niscaya Dia akan memberikan kemudahan dan petunjuk kepada sebab-sebab untuk mendapatkan rezeki kepada kalian, karena Dia sebagai pemilik dan sebaik-baiknya pemberi rezeki.

Imam Ibnu 'Allan Rahimahullah menjelaskan:

(فاستطعموني) أي: سلوني واطلبوا مني الطعام (أطعمكم) أي: أيسر لكم أسباب تحصيله إذ العالم جماده وحيوانه مطيع تعالى طاعة العبد لسيده



(Maka mintalah makanan kepadaKu) yaitu mintalah dan tuntutlah dariKu makanan (pasti Aku penuhi) yaitu aku mudahkan bagi kalian sebab-sebab untuk mendapatkannya, sebab alam materi dan hewan begitu taat kepada Allah Ta'ala seperti ketaatan hamba kepada tuannya. (Dalilul Falihin, 1/405)

Hal ini sesuai dengan firman Allah Ta'ala:

وَمَا مِن دَآبَّةٍ فِي الأَرْضِ إِلاَّ عَلَى اللّهِ رِزْقُهَا

Dan tidak ada suatu binatang melata pun di bumi melainkan Allah-lah yang memberi rezkinya.. (QS. Huud: 6)

Imam Ibnu Katsir Rahimahullah mengatakan:

أخبر تعالى أنه متكفل بأرزاق المخلوقات، من سائر دواب الأرض،
صغيرها وكبيرها، بحريها، وبريها

Allah Ta'ala mengabarkan bahwa diriNya sebagai penanggung rezeki semua makhluk, baik berupa yang melata di bumi, yang kecil, besar, di lautan dan di daratan. (Tafsir Al Quran Al 'Azhim, 4/305)

Oleh karena itu, pembahasan ini merupakan salah satu aqidah pokok bagi seorang muslim yaitu keyakinan yang mendalam dan tidak boleh ragu, bahwa Allah Ta'ala adalah Ar Razzaq (Maha Pemberi Rezeki). Maka, tidak boleh ada rasa takut kelaparan selama mereka mau berusaha membuka pintu-pintu rezeki yang telah Allah Ta'ala sediakan bagi mereka, karena Allah Ta'ala sebaik-baiknya pemberi rezeki. (Wallahu khairur raaziqin)

Sebab-sebab itu bisa berupa bekerja yang halal, mendapatkan hadiah, warisan, dan semisalnya.

Imam Al Munawi Rahimahullah menjelaskan:

وهذا تأديب للفقراء ، فكأنه قال : لا تطلبوا الطعمة من غيري فإن

الذين استطعمتموهم أنا الذي أطعمهم.

Ini adalah pendidikan bagi orang-orang faqir, seakan Allah Ta'ala berfirman: "jangan kalian minta makanan kepada selain Aku, sesungguhnya orang-orang yang telah kalian berikan makanan, Akulah yang memberikan makanan itu kepada mereka." (Faidhul Qadir, 4/626)

Selanjutnya:

يَـا عِبَـادِي كُلُّكُـمْ عَـارٍ إِلَّا مَـنْ كَسَـوْتُهُ : Setiap kalian adalah telanjang, kecuali orang yang Aku berikan sandang

Yaitu setiap kalian tidaklah mengenakan pakaian sama sekali sebagaimana dahulu awal lahir ke dunia, kecuali bagi orang yang telah diberikan pakaian oleh Allah Ta'ala. Pakaian adalah salah satu karunia Allah Ta'ala kepada manusia, dan juga tanda-tanda kebesaranNya, yang mesti digunakan sesuai kegunaannya: menutup aurat, melindungi dari panas dan dingin, dan sebagai perhiasan bagi mereka.

Allah Ta'ala berfirman:

يَا بَنِي آدَمَ قَدْ أَنْزَلْنَا عَلَيْكُمْ لِبَاسًا يُوَارِي سَوْآتِكُمْ وَرِيشًا وَلِبَاسُ التَّقْوَى ذَلِكَ خَيْرٌ ذَلِكَ مِنْ آيَاتِ اللَّهِ لَعَلَّهُمْ يَذَّكَّرُونَ

Hai anak Adam, Sesungguhnya Kami telah menurunkan kepadamu pakaian untuk menutup auratmu dan pakaian indah untuk perhiasan. dan pakaian takwa Itulah yang paling baik. yang demikian itu adalah sebahagian dari tanda-tanda kekuasaan Allah, Mudah-mudahan mereka selalu ingat. (QS. Al A'raf: 26)

Syaikh Abdul Muhsin Hamd Al 'Abbad Al Badr Hafizhahullah menjelaskan:

وأن الله تعالى هو الذي بيده كل خير وبيده كل نعمة وهو المتفضل





بالنعم والذي يجود على عباده بالنعم الظاهرة والباطنة، ومنها ما يتعلق باللباس.

Sesungguhnya Allah Ta'ala, ditanganNyalah segala macam kebaikan dan di tanganNya pula segala nikmat, Dialah yang memberikan berbagai keutamaan dengan nikmat-nikmat yang diberikan kepada hamba-hambaNya, baik dengan nikmat yang tampak atau tersembunyi, dan di antaranya adalah yang terkait dengan pakaian. (Syarh Sunan Abi Daud, 22/482)

Memakai pakaian-pakaian yang indah, selama terbuat dari bahan-bahan yang suci dan tidak terlarang, maka boleh-boleh saja, bahkan bagus sebab itu bagian dari menampakkan nikmat Allah Ta'ala yang kita dapatkan.

Hal itu sesuai dengan firmanNya:

وَأَمَّا بِنِعْمَةِ رَبِّكَ فَحَدِّثْ

Dan terhadap nikmat Tuhanmu, Maka hendaklah kamu siarkan. (QS. Adh Dhuha: 11)

Ayat lain:

قُلْ مَنْ حَرَّمَ زِينَةَ اللَّهِ الَّتِي أَخْرَجَ لِعِبَادِهِ وَالطَّيِّبَاتِ مِنَ الرِّزْقِ

Katakanlah: Siapakah yg mengharamkan perhiasan Allah yg telah dikeluarkan bagi hamba-hambaNya dan rizqi yang baik-baik? (QS. Al Isra' : 32)

Dari Abdullah bin Mas'ud Radhiallahu 'Anhu, bahwa Rasulullah Shallallahu 'Alaihi wa Sallam bersabda:

لَا يَدْخُلُ الْجَنَّةَ مَنْ كَانَ فِي قَلْبِهِ مِثْقَالُ ذَرَّةٍ مِنْ كِبْرٍ قَالَ رَجُلٌ إِنَّ الرَّجُلَ يُحِبُّ أَنْ يَكُونَ ثَوْبُهُ حَسَنًا وَنَعْلُهُ حَسَنَةً قَالَ إِنَّ اللَّهَ جَمِيلٌ يُحِبُّ الْجَمَالَ الْكِبْرُ بَطَرُ الْحَقِّ وَغَمْطُ النَّاسِ





"Tidaklah masuk surga orang yang di hatinya terdapat sombong walau sebesar atom." Seorang laki-laki bertanya: "Sesungguhnya ada seseorang yang menyukai memakai pakaian bagus dan sendal yang bagus." Nabi bersabda: "Allah itu indah menyukai yang indah-indah, sombong itu adalah menolak kebenaran dan menyepelekan manusia." (HR. Muslim No. 91)

Selanjutnya:

فَاسْتَكْسُونِي أَكْسُكُمْ : maka mintalah pakaian kepadaKu, pasti Aku cukupi

Yaitu mintalah pakaian dan kebutuhan dunia kalian yang lainnya kepada Allah Ta'ala, niscaya Dia akan memenuhinya, sebagai karunia kepada kalian.

Sudah selayaknya seorang muslim memposisikan semua yang dimilikinya adalah sebagai pemberianNya, karuniaNya, bukan sebagai pemilik mutlak. Sebagaimana ucapan Nabi Sulaiman 'Alaihissalam ketika Beliau mendapatkan kemudahan dari orang lain, tetapi dia tetap menyandarkan kepada Allah Ta'ala:

قَالَ الَّذِي عِنْدَهُ عِلْمٌ مِنَ الْكِتَابِ أَنَا آتِيكَ بِهِ قَبْلَ أَنْ يَرْتَدَّ إِلَيْكَ طَرْفُكَ فَلَمَّا رَآهُ مُسْتَقِرًّا عِنْدَهُ قَالَ هَذَا مِنْ فَضْلِ رَبِّي لِيَبْلُوَنِي أَأَشْكُرُ أَمْ أَكْفُرُ وَمَنْ شَكَرَ فَإِنَّمَا يَشْكُرُ لِنَفْسِهِ وَمَنْ كَفَرَ فَإِنَّ رَبِّي غَنِيٌّ كَرِيمٌ

Berkatalah seorang yang mempunyai ilmu dari Al Kitab: "Aku akan membawa singgasana itu kepadamu sebelum matamu berkedip". Maka tatkala Sulaiman melihat singgasana itu terletak di hadapannya, iapun berkata: "Ini Termasuk kurnia Tuhanku untuk mencoba aku Apakah aku bersyukur atau mengingkari (akan nikmat-Nya). dan Barangsiapa yang bersyukur Maka Sesungguhnya Dia bersyukur untuk (kebaikan) dirinya sendiri dan Barangsiapa yang ingkar, Maka Sesungguhnya Tuhanku Maha Kaya lagi Maha Mulia". (QS. An Naml: 40)



Terpenuhinya kebutuhan kita karena Allah Ta'ala yang mencukupi, bukan semata kerja keras manusianya. Kita tidak ingin seperti Qarun yang telah mengingkari Allah Ta'ala sebagai pemberi rizki baginya, justru dia menganggap dirinya sendiri sebagai penentu mutlak atas keberadaan kekayaannya.

Allah Ta'ala berfirman tentang anugerahNya berupa harta kepada Qarun:

إِنَّ قَارُونَ كَانَ مِنْ قَوْمِ مُوسَى فَبَغَى عَلَيْهِمْ وَآتَيْنَاهُ مِنَ الْكُنُوزِ مَا إِنَّ مَفَاتِحَهُ
لَتَنُوءُ بِالْعُصْبَةِ أُولِي الْقُوَّةِ إِذْ قَالَ لَهُ قَوْمُهُ لَا تَفْرَحْ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْفَرِحِينَ

Sesungguhnya Qarun adalah Termasuk kaum Musa, Maka ia Berlaku aniaya terhadap mereka, dan Kami telah menganugerahkan kepadanya perbendaharaan harta yang kunci-kuncinya sungguh berat dipikul oleh sejumlah orang yang kuat-kuat. (ingatlah) ketika kaumnya berkata kepadanya: "Janganlah kamu terlalu bangga; Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang terlalu membanggakan diri". (QS. Al Qashsash: 76)

Tetapi Qarun justru mengklaim semua hartanya adalah hasil dari dirinys sendiri, bukan dari Allah Ta'ala.

قَالَ إِنَّمَا أُوتِيتُهُ عَلَى عِلْمٍ عِنْدِي أَوَلَمْ يَعْلَمْ أَنَّ اللَّهَ قَدْ أَهْلَكَ مِنْ قَبْلِهِ مِنَ
الْقُرُونِ مَنْ هُوَ أَشَدُّ مِنْهُ قُوَّةً وَأَكْثَرُ جَمْعًا وَلَا يُسْأَلُ عَنْ ذُنُوبِهِمُ الْمُجْرِمُونَ

Qarun berkata: "Sesungguhnya aku hanya diberi harta itu, karena ilmu yang ada padaku". dan Apakah ia tidak mengetahui, bahwasanya Allah sungguh telah membinasakan umat-umat sebelumnya yang lebih kuat daripadanya, dan lebih banyak mengumpulkan harta? dan tidaklah perlu ditanya kepada orang-orang yang berdosa itu, tentang dosa-dosa mereka. (QS. Al Qashash: 78)





Selanjutnya:

يَـا عِبَـادِي إِنَّكُـمْ تُخْطِئُـونَ بِاللَّيْـلِ وَالنَّهَـارِ : Wahai hambaKu... sesungguhnya kalian melakukan kesalahan malam dan siang

Yaitu kalian berbuat kesalahan, bahkan dilakukan disetiap waktu, karena tidak satu pun di antara kalian yang memiliki 'ishmah (keterjagan dari kesalahan).

Dari Anas bin Malik Radhiallahu 'Anhu, bahwa Rasulullah Shallallahu 'Alaihi wa Sallam bersabda:

كُلُّ بَنِي آدَمَ خَطَّاءٌ وَخَيْرُ الْخَطَّائِينَ التَّوَّابُونَ

Setiap anak-anak Adam memiliki kesalahan, dan sebaik-baiknya orang yang berbuat salah adalah yang mau bertobat. (HR. Ibnu Majah No. 4251. Abu Ya'la No. 2922, Al Bazzar No. 7236, Ad Darimi No. 2727, Al baihaqi dalam Syu'abul Iman No. 7127, Syaikh Abdul Muhsin Al 'Abbad Al Badr mengatakan: hasan. Lihat Fathul Qawwiy, 1/74. Syaikh Husein Salim Asad mengatakan: hasan. Syaikh Al Albani mengatakan: hasan. Lihat Shahihul Jami' No. 4515)

Selanjutnya:

وَأَنَا أَغْفِرُ الذُّنُوبَ جَمِيعًا : dan Aku Maha Pengampun semua dosa

Yaitu semua dosa hamba, tanpa kecuali, akan diampuniNya jika hamba tersebut bertobat dan memohon ampunan kepadaNya, karena ampunannya lebih luas dari langit dan bumi. Sedangkan dosa manusia walaupun mengisi sepenuh bumi dan sebanyak buih di lautan, tidaklah seberapa dibanding ampunanNya. Maka, janganlah berkecil hati dan jangan berputus asa untuk selalu memohon ampunan kepada Allah 'Azza wa Jalla.

Sedangkan ayat yang berbunyi:

إِنَّ اللَّهَ لَا يَغْفِرُ أَنْ يُشْرَكَ بِهِ وَيَغْفِرُ مَا دُونَ ذَلِكَ لِمَنْ يَشَاءُ



Sesungguhnya Allah tidak akan mengampuni dosa syirik, dan Dia mengampuni segala dosa yang selain dari (syirik) itu, bagi siapa yang dikehendaki-Nya. (QS. An Nisa: 48)

Ayat ini berlaku bagi siapa-siapa yang ketika wafatnya tidak atau belum bertobat dan meminta ampunan kepada Allah Ta'ala. Maka, bagi pelaku dosa syirik tidak akan diampuni, sedangkan dosa selainnya berlaku tahta masyi'atillah (di bawah kehendak Allah); apakah Allah Ta'ala akan mengampuninya lalu dimasukkan ke dalam surga sesuai dengan kesempurnaan rahmat dan rahim-Nya, ataukah Allah Ta'ala akan menyiksanya dulu sesuai keadilanNya sejauh kadar kesalahan hambaNya.

Selanjutnya:

فَاسْتَغْفِرُونِي أَغْفِرْ لَكُمْ : maka mintalah ampun kepadaKu, pasti Aku ampuni

Yaitu mintalah ampunan kepada Allah Ta'ala, karena Al Ghafur (Maha Pengamnpun) dan Dia yang berhak mengampuni dosa hamba dan tempat meminta pengampunan, dan Dia tidak akan melanggar janjiNya untuk mengampuni dosa-dosa hambaNya bagi yang memohon ampunan tersebut.

Allah Ta'ala berfirman:

إِنَّ اللَّهَ وَعَدَكُمْ وَعْدَ الْحَقِّ

Sesungguhnya Allah telah berjanji kepada kalian dengan janji yang benar. (QS. Ibrahim: 22)

Ayat lainnya:

إِنَّ اللَّهَ لا يُخْلِفُ الْمِيعَادَ

Sesungguhnya Allah tidaklah pernah melanggar janjiNya. (QS. Ali Imran: 9)





Tentunya hal ini jika hamba tersebut memenuhi syarat tobat nasuha, tobat yang sesungguhnya, bukan bermain-main dengan tobatnya itu. Untuk syarat-syarat tobat nasuha telah kami sampaikan pada pembahasan yang lalu.

Selanjutnya:

يَا عِبَادِي إِنَّكُمْ لَنْ تَبْلُغُوا ضَرِّي فَتَضُرُّونِي وَلَنْ تَبْلُغُوا نَفْعِي فَتَنْفَعُونِي : Wahai hamba-hambuKu sesungguhnya perbuatan buruk kalian kepadaKu tidaklah merugikanKu, dan perbuatan baik kalian kepadaKu tidaklah bermanfaat bagiKu

Yaitu wahai hamba-hamba Allah, jika kalian hendak berbuat buruk dan jahat untuk Allah 'Azza wa Jalla, maka semua itu sama sekali tidak berpengaruh bagiNya. Allah 'Azza wa Jalla tidak menjadi celaka, tidak menjadi hina, dan sama sekali tidak mengalami kerugian apa pun, karena memang kalian tidak mampu melakukannya. Sedangkan Allah Ta'ala Maha Suci dari keburukan, dan tidak ada yang mampu merubah keadaanNya sedikit pun.

Allah Ta'ala berfirman:

وَمَا مُحَمَّدٌ إِلا رَسُولٌ قَدْ خَلَتْ مِنْ قَبْلِهِ الرُّسُلُ أَفَإِنْ مَاتَ أَوْ قُتِلَ انْقَلَبْتُمْ عَلَى أَعْقَابِكُمْ وَمَنْ يَنْقَلِبْ عَلَى عَقِبَيْهِ فَلَنْ يَضُرَّ اللَّهَ شَيْئًا وَسَيَجْزِي اللَّهُ الشَّاكِرِينَ

Muhammad itu tidak lain hanyalah seorang rasul, sungguh telah berlalu sebelumnya beberapa orang rasul. Apakah jika Dia wafat atau dibunuh kamu berbalik ke belakang (murtad)? Barangsiapa yang berbalik ke belakang, Maka ia tidak dapat mendatangkan mudharat kepada Allah sedikitpun, dan Allah akan memberi Balasan kepada orang-orang yang bersyukur. (QS. Ali Imran (3): 144)

Wahai hamba-hamba Allah, perbuatan baik yang kalian tuju-



kan kepada Allah 'Azza wa Jalla pun juga demikian. Sama sekali tidak bermanfaat bagiNya, sebab Dia Maha Kaya tidak perlu tambahan dari makhlukNya. Tetapi, dari semua yang kalian lakukan, baik semua keburukan dan kebaikan, akibatnya adalah untuk kalian sendiri.

Imam Ibnu Rajab Al Hambali Rahimahullah Ta'ala menjelaskan:

يعني أنَّ العبادَ لا يقدرون أن يوصلوا نفعاً ولا ضرًّا؛ فإنَّ الله تعالى في نفسه غنيٌّ حميد، لا حاجة له بطاعات العباد، ولا يعود نفعها إليه، وإنَّما هم ينتفعون بها، ولا يتضرَّر بمعاصيهم، وإنَّما هم يتضرَّرون بها

Yakni sesungguhnya hamba tidak mampu menyampaikan manfaat dan mudharat, karena Allah Ta'ala –pada diriNya- adalah Maha Kaya lagi Maha Terpuji. Dia tidak membutuhkan ketaatan hamba, manfaatnya itu tidaklah kembali kepadaNya, sesungguhnya ketaatan itu bermanfaat buat mereka sendiri, dan Dia pun tidak rugi karena kemaksiatan mereka, tetapi merekalah yang merugi karena kemaksiatannya. (Syaikh Abdul Muhsin Al 'Abbad Al Badr, Fathul Qawwi Al Matin, 1/74)

Imam Al Munawi Rahimahullah mengatakan:

أي لا يتعلق بي ضر ولا نفع فتضروني أو تنفعوني لأني الغني المطلق والعبد فقير مطلق

Yaitu mudharat atau manfaat yang kalian lakukan, Aku tidaklah tergantung dengan mudharat dan manfaat yang menimpaKu itu, karena Aku Maha Kaya secara mutlak, dan Hamba itu faqir secara mutlak. (At Taisir, 2/359)

Jadi, perbuatan baik atau buruk, mereka sendirilah yang akan merasakan dampaknya.





Allah Ta'ala berfirman:

فَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ خَيْرًا يَرَهُ (٧) وَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ شَرًّا يَرَهُ (٨)

Barangsiapa yang mengerjakan kebaikan seberat dzarrahpun, niscaya Dia akan melihat (balasan)nya.dan Barangsiapa yang mengerjakan kejahatan sebesar dzarrahpun, niscaya Dia akan melihat (balasan)nya pula. (QS. Al Zalzalah (99): 7-8)

Selanjutnya:

يَا عِبَادِي لَوْ أَنَّ أَوَّلَكُمْ وَآخِرَكُمْ وَإِنْسَكُمْ وَجِنَّكُمْ : Wahai hambaKu... Jika awal dan akhir kalian, manusia dan jin kalian

Yaitu sesungguhnya jika hidup kalian yang awal dan akhirnya, perbuatan kalian yang awal dan akhirnya, generasi kalian yang awal dan akhirnya, baik yang terjadi pada golongan manusia dan jin di antara kalian.

كَانُوا عَلَى أَتْقَى قَلْبِ رَجُلٍ وَاحِدٍ مِنْكُمْ : semuanya bertakwa dengan sepenuh hati laksana hati orang yang paling bertaqwa di antaramu

Yaitu semuanya itu bertaqwa kepada Allah Ta'ala dengan taqwa yang benar dengan standar manusia paling bertaqwa di antara kalian.

Imam Al Munawi Rahimahullah mengatakan:

أي على تقوى أتقى قلب رجل أو على أتقى أحوال قلب رجل واحد منكم

Yaitu di atas ketaqwaan orang yang hatinya paling bertaqwa atau keadaan hati yang paling bertaqwa seseorang di antara kalian. (Faidhul Qadir, 4/627)

مَا زَادَ ذَلِكَ فِي مُلْكِي شَيْئًا : sungguh sedikitpun tidak menambah kemegahan keagungan kerajaanKu



Yaitu ketaqwaan kamu semua, walau sedemikian luar biasa, sama sekali tidak berpengaruh bagi kebesaran kerajaan Allah Ta'ala. Kerajaan Allah Ta'ala tetaplah agung dan megah tanpa itu semua, karena Allah Ta'ala tidak membutuhkan makhluk, tetapi makhluk-lah yang membutuhkanNya.

Imam Ibnu 'Allan Rahimahullah menjelaskan:

أي: لا يعود نفع ذلك إلى الله بأن يزيد في ملكه، بل نفعه قاصر على فاعله

Yaitu manfaat hal itu tidaklah berpulang kepada Allah dengan bertambahnya kerajaanNya, tetapi manfaatnya itu berhenti pada pelakunya. (Dalilul Falihin, 1/408)

Kalimat merupakan rincian bagi kalimat sebelumnya. Jika sebelumnya Allah Ta'ala menyebutkan bahwa manfaat yang makhluk lakukan sama sekali tidak berpengaruh padaNya karena Allah Ta'ala Maha Kaya. Maka, di sini Allah Ta'ala merinci lebih khusus lagi tentang perilaku "taqwa", bahwa ketaqwaan makhlukNya pun sama sekali tidak membuat megah kerajaanNya karena kemegahan kerajaanNya tidak membutuhkan lagi bantuan makhluk. Ketaqwaan itu akan kembali manfaatnya bagi pelakunya.

Selanjutnya:

يَـا عِبَـادِي لَـوْ أَنَّ أَوَّلَكُـمْ وَآخِرَكُـمْ وَإِنْسَـكُمْ وَجِنَّكُـمْ: Wahai hambaKu... Jika awal dan akhir kalian, manusia dan jin kalian

كَانُوا عَلَى أَفْجَرِ قَلْبِ رَجُلٍ وَاحِدٍ مَا نَقَصَ ذَلِكَ مِنْ مُلْكِي شَيْئًا : semuanya durhaka dengan sepenuh hati laksana hati orang yang paling durhaka di antaramu, sungguh sedikitpun tidak mengurangi kemegahan keagungan kerajaanKu

Yaitu jika semua makhluk terdahulu dan sekarang, jin dan manusia, semuanya durhaka kepadaNya bahkan dengan kedurhaka-





an yang paling puncak kedurhakaan, semua itu sama sekali tidak mengurangi keagungan kerajaan Allah 'Azza wa Jalla.

Karena Allah Ta'ala berfirman:

تَبَارَكَ الَّذِي بِيَدِهِ الْمُلْكُ وَهُوَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ

Maha suci Allah yang di tangan-Nyalah segala kerajaan, dan Dia Maha Kuasa atas segala sesuatu. (QS. Al Mulk (67): 1)

Juga dalam ayat lain:

إِن تَكْفُرُواْ أَنتُمْ وَمَن فِي الأَرْضِ جَمِيعاً فَإِنَّ اللّهَ لَغَنِيٌّ حَمِيدٌ

Jika kamu dan orang-orang yang ada di muka bumi semuanya ingkar, Maka Sesungguhnya Allah Maha Kaya lagi Maha Terpuji. (QS. Ibrahim (14): 8)

Syaikh Abdul Muhsin Al 'Abbad Al Badr Hafizhahullah mengatakan:

في هاتين الجملتين بيان كمال ملك الله عزَّ وجلَّ، وكمال غناه عن خلقه، وأنَّ العبادَ لو كانوا كلُّهم على أتقى ما يكون أو أفجر ما يكون، لَم يزد ذلك في ملكه شيئاً، ولم ينقص شيئاً، وأنَّ تقوى كلّ إنسان إنَّما تكون نافعةً لذلك المتَّقي، وفجورَ كلّ فاجر إنَّما يكون ضررُه عليه.

Pada dua kalimat ini terdapat penjelasan tentang kesempurnaan kerajaan Allah 'Azza wa Jalla, kesempurnaan kekayaanNya dari hambaNya, sesungguhnya hamba jika mereka semua bertaqwa sejadi-jadinya, atau berdosa sejadi-jadinya, itu sama sekali tidak memberi tambahan pada kerajaanNya, dan juga tidak menguranginya sedikit pun, sesungguhnya ketaqwaan semua manusia hanyalah bermanfaat untuk orang yang bertaqwa itu, kedurhakaan semua orang yang berdosa hanyalah merugikan dirinya sendiri. (Syarh Sunan Abi Daud, 1/75)



Selanjutnya:

يَـا عِبَـادِي لَـوْ أَنَّ أَوَّلَكُـمْ وَآخِرَكُـمْ وَإِنْسَـكُمْ وَجِنَّكُـمْ : Wahai hambaKu... Jika awal dan akhir kalian, manusia dan jin kalian

قَامُـوا فِي صَعِيـدٍ وَاحِـدٍ : semuanya berdiri menyatu di atas sebongkah batu

Imam Al Munawi Rahimahullah mengatakan:

أي في أرض واحدة ومقام واحد

Yaitu (berdiri) pada tanah (bumi) yang sama dan tempat yang sama. (Faidhul Qadir, 4/627)

فَسَأَلُونِي : kemudian mereka berdoa kepadaKu

Yakni mereka berdoa di tempat yang sama secara bersama-sama. Hanya saja di sini tidak diterangkan apakah permintaan mereka adalah masing-masing, atau satu orang berdoa dan diaminkan yang lain. Namun dijelaskan dalam kalimat selanjutnya bahwa doa tersebut adalah setiap masing-masing mereka.

فَأَعْطَيْـتُ كُلَّ إِنْسَـانٍ مَسْـأَلَتَهُ: niscaya akan Kupenuhi satu persatu doanya

Yakni akan Allah Ta'ala penuhi doa mereka yang berbeda-beda dan beragam itu. Sebagaimana disebutkan oleh Imam Ibnu 'Allan:

أي: إعطاء كل سائل مسئوله

Yaitu diberikan untuk setiap peminta apa-apa yang dimintanya. (Dalilul Falihin, 1/408)

مَـا نَقَـصَ ذَلِـكَ مِـمَّا عِنْـدِي : Dan Sungguh semua itu takkan mengurangi sedikit apa yang ada padaKu

Yaitu jika semua permintaan itu dipenuhi semua, Allah Ta'ala memberikan kepada mereka semua satu persatu semua yang mereka inginkan, maka sama sekali hal itu tidak mengurangi keka-





yaan dan khazanah yang Allah Ta'ala miliki (Al Khazaain Al Ilaahiyah).

Karena kekayaan Allah Ta'ala itu tidak terbatas, tidak terhitung, dan tidak terhingga.

Sebagaimana firmanNya:

وَإِنْ تَعُدُّوا نِعْمَتَ اللَّهِ لَا تُحْصُوهَا

dan jika kamu menghitung nikmat Allah, tidaklah dapat kamu menghinggakannya. (QS. Ibrahim (14): 34)

Selanjutnya:

إِلَّا كَمَا يَنْقُصُ الْمِخْيَطُ إِذَا أُدْخِلَ الْبَحْرَ : melainkan hanya bagai air yang menempel pada jarum yang dicelupkan dari samudera.

Perumpamaan ini sangat tepat dalam rangka memudahkan pemahaman kita. Allah Ta'ala membandingkan apa yang diberikanNya kepada semua hambaNya itu hanyalah seperti air yang menempel di sebuah jarum, sedangkan sisanya adalah seperti samudera yang luas. Apalah artinya air yang menempel di sebuah jarum dibanding air seluas samudera? Bahkan jika perbandingannya adalah dengan air di bejana, jelas air pada sebuah jarum juga tidak berarti apa-apa, maka apalagi dibandingkan dengan air seluas samudera. Pada kenyataannya pun, luasnya samudera sendiri bukanlah apa-apa dibanding luasnya kekayaan Allah Ta'ala. Ini adalah perbandingan yang sangat tepat untuk menunjukkan bahwa semua yang diberikan kepada hamba-hambaNya betapa tidak berpengaruh terhadap kekayaan Allah Ta'ala.

Imam Ibnu Daqiq Al 'Id Rahimahullah menjelaskan:

هذا مثل قصد به التقريب إلى الأفهام بما نشاهده، والمعنى: أن ذلك لا ينقص مما عنده شيئاً، والمخيط بكسر الميم وإسكان الخاء وفتح الياء هو الإبرة.



Maksud perumpamaan ini adalah untuk mendekatkan kepada pemahaman terhadap apa yang kita saksikan, maknanya: bahwa hal itu tidak mengurangi apa-apa yang ada pada sisiNya sedikit pun. Dan Al Mikhyath dengan huruf mim di kasrahkan, kha' disukunkan, dan ya' difathahkan, berarti jarum. (Imam Ibnu Daqiq Al 'Id, Syarh Al Arbain An Nawawiyah, Hal. 90)

Selanjutnya:

يَـا عِبَـادِي إِنَّمَـا هِـيَ أَعْمَالُكُـمْ أُحْصِيهَـا لَكُـمْ : Wahai hamba-hambaKu .. Sesungguhnya perbuatan kamu Aku perhitungkan untukmu

Yakni Allah Ta'ala menghitung amal perbuatan manusia dan dikembalikan untuk manusia hasil dari perbuatan itu, sesuai dengan apa yang niatkan dibalik perbuatannya itu. Tak ada yang bisa menutup-nutupinya, tak ada yang dapat memanipulasinya, walau di dunia manusia bisa merekayasa semua bentuk kejahatannya. Semua itu tidak ada yang bisa lolos dari hisab Allah Ta'ala, baik yang besar atau sampai yang sekecil-kecilnya perbuatan itu.

Allah Ta'ala berfirman:

وَمَا تَكُونُ فِي شَأْنٍ وَمَا تَتْلُو مِنْهُ مِنْ قُرْآنٍ وَلَا تَعْمَلُونَ مِنْ عَمَلٍ إِلَّا كُنَّا عَلَيْكُمْ شُهُودًا إِذْ تُفِيضُونَ فِيهِ وَمَا يَعْزُبُ عَنْ رَبِّكَ مِنْ مِثْقَالِ ذَرَّةٍ فِي الْأَرْضِ وَلَا فِي السَّمَاءِ وَلَا أَصْغَرَ مِنْ ذَلِكَ وَلَا أَكْبَرَ إِلَّا فِي كِتَابٍ مُبِينٍ

Kamu tidak berada dalam suatu Keadaan dan tidak membaca suatu ayat dari Al Quran dan kamu tidak mengerjakan suatu pekerjaan, melainkan Kami menjadi saksi atasmu di waktu kamu melakukannya. tidak luput dari pengetahuan Tuhanmu biarpun sebesar zarrah (atom) di bumi ataupun di langit. tidak ada yang lebih kecil dan tidak (pula) yang lebih besar dari itu, melainkan (semua tercatat) dalam kitab yang nyata (Lauh Mahfuzh). (QS. Yunus (10): 61)





Selanjutnya:

ثُمَّ أُوَفِّيكُمْ إِيَّاهَا : Aku berikan balasannya pula bagimu

Yakni setelah dihitung amal itu, Allah Ta'ala akan memberikan balasannya kepada manusia. Jika amal baiknya lebih banyak maka Allah Ta'ala akan memberikan kepadanya nikmatNya yang abadi, jika amal buruknya lebih banyak maka Allah Ta'ala akan memberikannya siksa sesuai kadar dosanya, atau Allah Ta'ala akan maafkan sesuai kesempurnaan rahmat dan kasih sayangNya. Jika amalnya adalah kekesyirikan dan kekafiran nyata yang membuatnya keluar dari Islam selama hidup di dunia dan belum bertobat, maka dia kekal abadi di nerakaNya. Semuanya sudah tercatat dalam buku amalan setiap manusia yang akan Allah Ta'ala sampaikan kepada kita, dan kita akan membacanya masing-masing.

Allah Ta'ala berfirman:

اقْرَأْ كِتَابَكَ كَفَى بِنَفْسِكَ الْيَوْمَ عَلَيْكَ حَسِيبًا

Bacalah kitabmu, cukuplah dirimu sendiri pada waktu ini sebagai penghisab terhadapmu.(QS. AL Isra (17); 14)

Syaikh Shalih bin Abdul Aziz Alu Asy Syaikh berkata:

الحسنات بالحسنات، والسيئات بما يحكم الله جل وعلا فيه، فمن فعل السيئات فهو على خطر عظيم، ومن فعل الحسنات فهو على رجاء أن يكون من الناجين.

Kebaikan dibalas kebaikan, keburukan akan Allah Jalla wa 'Ala tentukan hukumannya padanya, siapa yang melakukan keburukan maka dia berada dalam keadaan bahaya besar, dan barang siapa yang melakukan kebaikan maka ada harapan menjadi golongan orang-orang yang selamat. (Qismul Hadits, 25/18)



Selanjutnya:

فَمَـنْ وَجَـدَ خَـيْرًا فَلْيَحْمَـدْ اللَّـهَ : barangsiapa menemukan adanya kebajikan maka hendaknya dia memuji Allah

Yaitu jika manusia melihat adanya amal baik yang dia lakukan maka bersyukurlah kepada Allah Ta'ala, sebab hal itu tidak akan terjadi kecuali dengan rahmat, izin, dan pertolongan dariNya.

Syaikh Shalih bin Abdul Aziz mengatakan:

يعني فليثن على الله جل وعلا بذلك؛ لأنه هو الذي أعانه

Yakni hendaknya dia memuji Allah Jalla wa 'Ala atas hal itu, karena Dialah yang menolongnya (untuk melakukan kebaikan, pen). (Ibid)

Imam Ibnu Daqiq Al 'Id juga mengatakan:

يعني لا يسند طاعته وعبادته من عمله لنفسه بل يسندها إلى التوفيق ويحمد الله على ذلك

Yakni janganlah menyandarkan ketaatan dan ibadah yang diperbuatnya kepada dirinya sendiri, tetapi sandarkanlah amal itu kepada taufiq dari Allah dan hendaknya dia memuji Allah atas hal itu. (Syarh Al Arbain An Nawawiyah, Hal. 90)

Selanjutnya:

وَمَـنْ وَجَـدَ غَـيْرَ ذَلِـكَ فَـلَا يَلُومَـنَّ إِلَّا نَفْسَـهُ : dan barangsiapa menemukan selain itu, maka jangan salahkan Allah, tapi salahkan dirinya sendiri.

Yaitu barang siapa yang dirinya melakukan perbuatan keliru, durhaka, dan berdosa, maka jangan salahkan Allah, tetapi salah dirinya sendiri yang telah terbawa arus hawa nafsunya.

Dalam hadits qudsi ini, Allah Ta'ala tidak mengatakan "barang siapa yang melakukan keburukan", tetapi "barangsiapa menemu-





kan selain itu", apa hikmahnya?

Imam Al Munawi Rahimahullah menjelaskan:

(ومن وجد غير ذلك) أي شرا ولم يذكره بلفظه تعليما لخلقه كيفية أدب النطق بالكناية عما يؤذي أو يستهجن أو يستحى منه أو إشارة إلى أنه إذا اجتنب لفظه فكيف فعله

(Barang siapa menemukan selain itu) yaitu keburukan, Allah Ta'ala tidak menyebutkan lafaznya (kata "keburukan", pen) sebagai bentuk pengajaran untuk hambaNya tentang tata cara etika berbicara dengan kiasan tentang hal yang bisa menyakitkan, atau membuka aib, atau memalukan, atau ini merupakan isyarat jika lafaznya saja dijauhkan apalagi melakukannya. (Faidhul Qadir, 4/628)

Syaikh Waliyuddin Abu Abdillah At Tibrizi Rahimahullah mengatakan:

( فلا يلومن إلا نفسه ) لأنه صدر من نفسه أو لأنه باق على ضلاله الذي أشير إليه بقوله كلكم ضال قاله القاري

(Maka janganlah dia menyalahkan kecuali salahkan diri sendiri) karena kesalahan itu lahir dari dirinya atau karena itu merupakan sisa dari kesesatannya yang telah diisyaratkan dengan firmanNya: Setiap kalian adalah tersesat, itulah yang dikatakan Al Qari. (Misykah Al Mashabih, 8/44)

Selesai. Wallahu A'lam.






## HADITS KE-25
# Karunia dan Luasnya Rahmat Allah

### MATAN

عَنْ أَبِي ذَرٍّ أَنَّ نَاسًا مِنْ أَصْحَابِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالُوا لِلنَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَا رَسُولَ اللَّهِ ذَهَبَ أَهْلُ الدُّثُورِ بِالْأُجُورِ يُصَلُّونَ كَمَا نُصَلِّي وَيَصُومُونَ كَمَا نَصُومُ وَيَتَصَدَّقُونَ بِفُضُولِ أَمْوَالِهِمْ قَالَ أَوَ لَيْسَ قَدْ جَعَلَ اللَّهُ لَكُمْ مَا تَصَّدَّقُونَ إِنَّ بِكُلِّ تَسْبِيحَةٍ صَدَقَةً وَكُلِّ تَكْبِيرَةٍ صَدَقَةً وَكُلِّ تَحْمِيدَةٍ صَدَقَةً وَكُلِّ تَهْلِيلَةٍ صَدَقَةً وَأَمْرٌ بِالْمَعْرُوفِ صَدَقَةٌ وَنَهْيٌ عَنْ مُنْكَرٍ صَدَقَةٌ وَفِي بُضْعِ أَحَدِكُمْ صَدَقَةٌ قَالُوا يَا رَسُولَ اللَّهِ أَيَأتِي أَحَدُنَا شَهْوَتَهُ وَيَكُونُ لَهُ فِيهَا أَجْرٌ قَالَ أَرَأَيْتُمْ لَوْ وَضَعَهَا فِي حَرَامٍ أَكَانَ عَلَيْهِ فِيهَا وِزْرٌ فَكَذَلِكَ إِذَا وَضَعَهَا فِي الْحَلَالِ كَانَ لَهُ أَجْرًا. رواه مسلم

Dari Abu Dzar, bahwa manusia dari kalangan sahabat Nabi Shallallahu 'Alaihi wa Sallam berkata kepada Nabi Shallallahu 'Alaihi wa Sallam: "Wahai Rasulullah, orang-orang kaya (Ahlud Dutsur) telah pergi dengan membawa pahala. Mereka shalat sebagaimana kami, mereka berpuasa sebagaimana kami, dan mereka bersedekah dengan kelebihan harta mereka."

Rasulullah bersabda: " Bukankah Allah telah menjadikan untuk kalian sesuatu yang bisa kalian sedekahkan, seseungguhnya pada setiap tasbih adalah sedekah, setiap takbir adalah sedekah, setiap tahmid adalah sedekah, setiap tahlil adalah sedekah, mengajak kepada kebaikan adalah sedekah, mencegah kemungkaran adalah sedekah, dan pada kemaluan kalian ada sedekah." Mereka bertanya: "Wahai Rasulullah, apakah salah





seorang kami bermain dengan syahwatnya membuatnya mendapatkan pahala?" Beliau bersabda: "Apa pendapatmu seandainya dia meletakkannya pada yang haram, apakah dia mendapatkan dosa? Maka, begitu pula jika dia meletakkannya pada yang halal, maka dia mendapatkan pahala. " (HR. Muslim)

## TAKHRIJ

- Imam Bukhari dalam Adabul Mufrad No. 227
- Imam Muslim dalam Shahihnya No. 1006
- Imam Ahmad dalam Musnadnya No. 21473
- Imam Al Bazzar dalam Musnadnya No. 3917
- Imam Al Baghawi dalam Syarhus Sunnah No. 1644

## MAKNA UMUM

Hadits yang cukup panjang ini memuat banyak faidah, di antaranya:

1. Gambaran kehidupan para sahabat nabi yang begitu bersemangat dalam beribadah kepada Allah 'Azza wa Jalla. Tidak peduli miskin dan kaya, mereka semua saling berlomba dalam mengumpulkan amal shalih .

Oleh karenanya betapa layaknya mereka menyandang gelar khairu ummah (umat terbaik) dari Allah 'Azza wa Jalla.

Allah 'Azza wa Jalla berfirman:

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ

Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma'ruf, dan mencegah dari yang munkar, dan beriman kepada Allah. (QS. Ali 'Imran (3): 110)

Ibnu 'Abbas Radhiallahu 'Anhuma, berkata tentang ayat ini:



هم الذين هاجروا مع رسول الله صلى الله عليه وسلم من مكة إلى المدينة

Mereka adalah orang-orang yang berhijrah bersama Rasulullah Shallallahu 'Alaihi wa Sallam dari Mekkah menuju Madinah. (Tafsir Al Quran Al 'Azhim, 2/94. Lihat juga An Nasa'i dalam As Sunan Al Kubra No. 11072, Al Hakim dalam Al Mustadrak No. 3160, katanya: "Shahih sesuai syarat Imam Muslim." Dan, Disepakati oleh Adz Dzahabi)

Umar bin Al Khathab Radhiallahu 'Anhu, berkata:

تكون لأولنا ولا تكون لآخرنا

Berlaku bagi generasi awal kita, dan tidak berlaku bagi generasi akhir kita. (Imam Ibnu Jarir, Jami'ul Bayan, 7/101)

Adh Dhahak Radhiallahu 'Anhu, berkata tentang "kuntum khaira ummatin":

هم أصحابُ رسول الله صلى الله عليه وسلم خاصة

Mereka adalah para sahabat Rasulullah Shallallahu 'Alaihi wa Sallam secara khusus." (Ibid, 7/102)

2. Dibolehkan membicarakan seseorang atau sekelompok orang pada sisi kebaikannya, baik orang itu sudah wafat, masih hidup, disebut nama atau tidak, jika untuk kepentingan kebaikan pula seperti mengambil pelajaran dan hikmah, merangsang kita untuk beramal shalih, dan sebagainya.

Hal yang fitrah jika manusia menyukai cerita-cerita baik. Cerita tentang kepahlawanan, keshalihan, kedermawanan, kesederhanaan, dan keberanian, baik yang mereka dapatkan sesuai fakta atau hanya mitos belaka. Terpesona dan kagum dengan peristiwa





baik, terkesima dengan kehebatan orang baik, adalah bagian dari kebaikan itu sendiri. Itu menunjukkan bahwa hati-hati kaum beriman hanya tergerak oleh hal-hal yang baik.

Kita lihat, para sahabat sering menceritakan kepada anak-anak mereka tentang kepahlawan atau akhlak generasi awal sahabat Nabi Shallallahu 'Alaihi wa Sallam. Lalu hal itu diturunkan ke masa selanjutnya, dari lisan ke lisan dan pada zaman ke zaman, hingga akhirnya tidak sedikit para cendekiawan muslim meriwayatkan hal itu dan membukukannya, baik dalam kitab As Siyar, Al Manaqib, Al Fadhail, dan lainnya. Mereka mengumpulkan kisah-kisah tentang sahabat, tabi'in, tabi'ut tabi'in, imam 4 madzhab, fuqaha, muhadditsin, shalihin, sufi yang hanif, mujahidin, penyair, dan tokoh-tokoh besar dan bersejarah dalam Islam.

Sebagai contoh, Ali bin Abi Thalib Radhiallahu 'Anhu menceritakan tentang keistimewaan Abu Bakar Ash Shiddiq Radhiallahu 'Anhu. Dari Abu Yahya Hakim bin Sa'ad bahwasanya:

سمع عليا يحلف لأنزل الله تعالى اسم أبي بكر رضي الله عنه من السماء صديقا

"Dia mendengar Ali bersumpah, bahwa Allah Ta'ala telah menurunkan nama dari langit bagi Abu Bakar Radhiallahu 'Anhu, yaitu: Shiddiiqan." (HR. Al Hakim, Al Mustadrak No. 4405)

Contoh lain, ini adalah parade pujian para ulama untuk Imam Ibnu Sirin Radhiallahu 'Anhu. Sebagaimana yang dicatat oleh Imam Adz Dzahabi dalam kitab As Siyar-nya:

قال ابن عون: كان محمد يأتي بالحديث على حروفه، وكان الحسن صاحب معنى.

عون بن عمارة: حدثنا هشام، حدثني أصدق من أدركت، محمد بن



سيرين.

قال حبيب بن الشهيد: كنت عند عمرو بن دينار فقال: والله ما رأيت مثل طاووس، فقال أيوب السختياني وكان جالسا: والله لو رأى محمد بن سيرين لم يقله.

معاذ بن معاذ: سمعت ابن عون يقول: ما رأيت مثل محمد بن سيرين.

وعن خليف بن عقبة، قال: كان ابن سيرين نسيج وحده.

وقال حماد بن زيد، عن عثمان البتي، قال: لم يكن بالبصرة أحد أعلم بالقضاء من ابن سيرين .

وعن شعيب بن الحبحاب، قال: كان الشعبي يقول لنا: عليكم بذلك الاصم يعني ابن سيرين .

وقال ابن يونس: كان ابن سيرين أفطن من الحسن في أشياء

"Berkata Ibnu 'Aun: "Muhammad bin Sirin meriwayatkan hadits dengan huruf-hurufnya, sementara Al Hasan yang mengetahui maknanya."

"Aun bin 'Imarah, bercerita keada kami Hisyam, telah bercerita kepadaku bahwa orang yang paling jujur yang pernah aku temui adalah Muhammad bin Sirin.

Habib bin Asy Syahid berkata: Aku bersama Amr bin Dinar, dia berkata: "Demi Allah aku tidak pernah melihat orang seperti Thawus." Maka, Ayyub As Sukhtiyani sambil duduk menimpali: "Demi Allah, seandainya dia melihat Muhammad bin Sirin, tidak akan dia berkata seperti itu."

Muadz bin Muadz berkata, aku mendengar Ibnu 'Aun berkata: "Aku belum pernah melihat orang semisal Muhammad bin Sirin."





> Dari Khalifah bin 'Uqbah, dia berkata: "Adalah Ibnu Sirin dia menenun (pakaiannya) sendiri."
>
> Dari Hammad bin Zaid, dari Utsman Al Bati: "Tidak pernah ada di Bashrah orang yang paling tahu tentang kehakiman (hukum) dibanding Ibnu Sirin."
>
> Ibnu Yunus berkata: "Ibnu Sirin lebih cerdas dibanding Al Hasan Al Bashri di banyak hal." (Siyar A'lam An Nubala, 4/608)

Demikianlah. Ini hanyalah contoh, untuk membuktikan bahwa saling menceritakan keutamaan dan kebaikan orang shalih baik yang masih hidup atau wafat, adalah tidak mengapa, bahkan termasuk perbuatan yang baik pula. Bahkan itu merupakan pengamalan perintah Nabi Shallallahu 'Alaihi wa Sallam: falyaqul khairan aw liyashmut .. berkatalah yang baik atau diam!

3. Dibolehkan iri hati kepada orang yang Allah Ta'ala berikan kebaikan, yang dengan kebaikan itu mereka semakin dekat dengan Allah Ta'ala. Kita ingin seperti mereka yang jika diberikan nikmat yang sama, akan melakukan kebaikan seperti mereka bahkan lebih.

Dalam hadits ini dikisahkan tentang sebagian sahabat yang iri hati dengan sebagian yang lain, yakni orang yang diberikan kekayaan yang dengannya dapat bersedekah. Sementara mereka tidak memiliki harta untuk bersedekah, mereka merasa tidak mampu di sisi ini, dengan itu amal shalih mereka pun tidak sebanding dengan orang-orang kaya yang dermawan itu. Tetapi, Rasulullah Shallallahu 'Alaihi wa Sallam menghibur mereka dengan menyebutkan berbagai macam kalimat dzikir, yang juga bernilai sedekah jika diucapkan, dan sedekah jenis ini bisa mereka dapatkan tanpa harus mengeluarkan biaya sedikit pun.



**Disebutkan dalam sebuah hadits:**

وعن عبدِ اللَّهِ بنِ مسعودٍ رضي اللَّه عنه قال: قالَ رسولُ اللَّه صَلّى اللهُ عَلَيْهِ وسَلَّم: "لا حَسَدَ إلاَّ في اثْنَتَيْنِ: رَجُلٌ آتاهُ اللَّهُ مَالاً، فَسَلَّطَهُ على هَلَكَتِهِ في الحَقِّ. ورَجُلٌ آتَاه اللَّهُ حِكْمَةً فُهو يَقضِي بِها وَيُعَلِّمُهَا"متفقٌ عليه وتقدم شرحه قريباً.

Dari Abdullah bin Mas'ud Radhiallahu 'Anhu, katanya: Bersabda Rasulullah Shallallahu 'Alaihi wa Sallam: "Tidak ada hasad (iri) kecuali dalam dua orang: 1. Seseorang yang diberikan Allah harta, lalu dia menghabiskannya pada jalan kebenaran, dan 2. Seseorang yang Allah berikan hikmah (ilmu) lalu dia menggunakan dan mengajarkannya. (HR. Bukhari No. 73, 1409, 7316, Muslim No. 816, Ibnu Majah, No. 4208, Al Baihaqi dalam As Sunan Al Kubra No. 19951, An Nasa'i dalam As Sunan Al Kubra, No. 5840)

**Berkata Imam An Nawawi Rahimahullah:**

قال العلماء الحسد قسمان حقيقي ومجازي فالحقيقي تمنى زوال النعمة عن صاحبها وهذا حرام بإجماع الأمة مع النصوص الصحيحة وأما المجازي فهو الغبطة وهو أن يتمنى مثل النعمة التي على غيره من غير زوالها عن صاحبها فإن كانت من أمور الدنيا كانت مباحة وان كانت طاعة فهي مستحبة والمراد بالحديث لا غبطة محبوبة إلا في هاتين الخصلتين

Berkata para ulama: hasad itu ada dua macam; hakiki dan majazi. Hasad yang hakiki (yang sebenarnya) adalah mengharapkan hilangnya kenikmatan dari pemiliknya, dan ini haram berdasarkan ijma' umat dan nash-nash (teks agama) yang shahih. Ada pun hasad majazi (kiasan) adalah ghibthah, yaitu seorang yang mengharapkan mendapatkan kenikmatan yang ada pada

selainnya tanpa menginginkan nikmat itu hilang dari pemiliknya. Jika hal itu termasuk urusan dunia maka boleh saja, jika hal itu masuk dalam hal ketaatan maka itu dianjurkan. Maksud hadits ini adalah tidak ada ghibthah yang disukai kecuali pada dua hal ini. (Al Minhaj Syarh Shahih Muslim, 6/97)

Jadi, ada dua orang yang boleh kita iri hati kepada mereka, yaitu orang yang berharta lalu dia membelanjakan hartanya sesuai ajaran yang benar (zakat, sedekah, infak, menafkahi keluarga) dan orang yang memiliki ilmu (termasuk ilmu Al Quran) yang dia amalkan, dan dia ajarkan kepada manusia baik malam dan siangnya.

4. Berdzikir dengan ber-tasbih (Subhanallah), tahmid (Alhamdulillah) , takbir (Allahu Akbar), dan tahlil (Laa Ilaha Illallah), semua kalimat ini adalah sedekah.

Ini adalah salah satu jenis sedekah yakni dengan berdzikir kepada Allah Ta'ala; yang merupakan alternatif bagi siapa saja yang dalam keadaan tidak lapang rezeki. Sehingga tidak ada kata "tidak bisa bersedekah" karena Islam telah memberikan media lain yang ringan.

Bahkan, semua ini -tasbih, tahmid, takbir, tahlil, dan amar ma'ruf nahi munkar- bisa digantikan dengan yang lain yakni shalat Dhuha.

Dari Abu Dzar Radhiallahu 'Anhu, bahwa Rasulullah Shallallahu 'Alaihi wa Sallam bersabda:

يصبح على كل سلامي من أحدكم صدقة. فكل تسبيحة صدقة. وكل تحميدة صدقة. وكل تهليلة صدقة. وكل تكبيرة صدقة. وأمر بالمعروف صدقة. ونهي عن المنكر صدقة. ويجزئ، من ذلك، ركعتان يركعهما من الضحى



“Hendaknya di antara kalian bersedekah untuk setiap ruas tulang badannya. Maka setiap bacaan tasbih adalah sedekah, setiap bacaan tahmid adalah sedekah, setiap bacaan tahlil adalah sedekah, setiap bacaan takbir adalah sedekah, beramar ma’ruf adalah sedekah, dan mencegah kemungkaran adalah sedekah. Dan itu semua sudah tercukupi dengan dua rakaat shalat dhuha.” (HR. Muslim No. 720, Al Baihaqi, As Sunan Al Kubra, No. 4677, 19995, Ibnu Khuzaimah No. 1225)

5. Bahkan berhubungan suami isteri (jima’) juga disebut sedekah oleh Rasulullah Shallallahu ‘Alaihi wa Sallam. Hal ini jika dibarengi dengan niat untuk memenuhi hak isteri, menjaga mata, menjaga kehormatan, menginginkan lahirnya anak yang shalih, dan bersenang-senang dengan cara yang halal, dan niat baik lainnya.

Semata-mata hubungan badan tentu bukan ibadah, karena hal itu juga dilakukan oleh orang kafir dan hewan. Oleh karenanya adanya niat untuk menjaga kemaluan dari yang diharamkan, kecuali hanya kepada isteri, dan niat-niat baik di atas, merupakan motivasi baik yang mesti dihargai. Oleh karenanya itu menjadi ibadah, dan Nabi Shallallahu ‘Alaihi wa Sallam menyebutnya sebagai sedekah.

Syaikh Ismail Al Anshari Rahimahullah menjelaskan:

إحضار النية في المباحات ، وأنها تصير طاعات بالنية الصادقة ، :كأن ينوي بالجماع قضاء حق الزوجة ، ومعاشرتها بالمعروف الذي أمر الله به ، أو طلب ولد صالح ، إو إعفاف نفسه ، أو إعفاف زوجته ، وغير ذلك من المقاصد الصالحة





Menghadirkan niat dalam perkara yang mubah, sesungguhnya terwujudnya ketaatan disebabkan adanya niat yang benar: seperti berjima dengan niat memenuhi hak isteri, mempergaulinya dengan baik sesuai yang Allah perintahkan, atau ingin mendapatkan anak shalih, atau menjaga kehormatan diri, atau menjaga kehormatan isteri, dan tujuan-tujuan baik lainnya. (At Tuhfah ArRrabbaniyah, Syarah hadits No. 25)

6. Hadits ini juga menceritakan tentang kemampuan Rasulullah Shallallahu 'Alaihi wa Sallam sebagai problem solver. Kegusaran sebagian sahabat nabi bisa diobati dengan jawaban Beliau yang membuat mereka senang dan membuka harapan; bahwa kelemahan dan kekurangan yang mereka miliki bukan halangan untuk mendapatkan nilai terbaik di sisi Allah Ta'ala dalam ibadah.

Ini adalah pelajaran bagi para ulama, mufti, da'i, ustadz, khatib, dan semua penyeru Islam. Hendaknya tidak sekedar mampu menjawab dari sudut pandangan benar salah dan hitam putih, tetapi juga memberikan jalan keluar yang mudah dipahami dan meringankan beban mereka. Karena manusia diciptakan dalam keadaan lemah dan penuh keluh kesah.

Posisi seorang da'i di tengah umatnya, bukan seperti polisi di hadapan buronan yang siap menangkap dan memborgol mereka, bukan pula seperti jaksa penuntut umum di hadapan terdakwa yang siap memberikan rentetan vonis bersalah dan hukuman, bukan pula seperti sipir penjara terhadap narapidana yang selalu mencurigai mereka. Tetapi, posisi da'i di tengah umatnya adalah bagaikan seorang dokter terhadap pasiennya yang memberikan obat dan optimisme dalam hidup, bagaikan perawat terhadap orang sakit yang sabar menemani dan memberikan pelayanan,



bagaikan guru kepada murid yang memberikan ilmu dan menjadi teladan, bagaikan seorang kakak kepada adik yang memberikan perlindungan, dan bagaikan seorang ibu kepada bayinya yang sangat penuh kasih sayang dalam perawatan. Semua ini telah dijalankan oleh Nabi Shallallahu 'Alaihi wa Sallam secara sempurna, oleh karenanya betapa cintanya mereka kepadanya, karena Beliau pun sangat mencintai umatnya.

Allah Ta'ala berfirman:

فَبِمَا رَحْمَةٍ مِنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَانْفَضُّوا مِنْ حَوْلِكَ فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ

Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu Berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. karena itu ma'afkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawaratlah dengan mereka dalam urusan itu. kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, Maka bertawakkallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal kepada-Nya. (QS. Ali 'Imran (3): 159)

## MAKNA KALIMAT

عَنْ أَبِي ذَرٍّ : Dari Abu Dzar

Tentang Abu Dzar Al Ghifari Radhiallahu 'Anhu sudah dibahas pada syarah hadits yang ke 18, silahkan lihat kembali.

أَنَّ نَاسًا مِنْ أَصْحَابِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : bahwa manusia dari kalangan sahabat Nabi Shallallahu 'Alaihi wa Sallam

Mereka adalah kaum fuqara muhajirin, sebagaimana di terangkan dalam hadits Abu Hurairah berikut:





وعَن أبي هُريرة رضي اللَّه عنه أَنَّ فُقَرَاءَ المُهَاجِرِينَ أَتَوْا رسولَ اللَّه صَلّى اللهُ عَلَيْهِ وسَلَّم. فقالوا: ذَهَبَ أَهْلُ الدُّثُورِ بِالدَّرجاتِ العُلَى والنَّعِيمِ المُقِيمِ. فَقَال:"ومَا ذَاكَ؟"فَقَالُوا: يُصَلُّونَ كمَا نُصَلِّي، ويَصُومُونَ كمَا نَصُومُ. وَيَتَصَدَّقُونَ ولا نَتَصَدَّقُ، ويَعتِقُونَ ولا نَعتقُ فقال رسول اللَّه صَلّى اللهُ عَلَيْهِ وسَلَّم:"أَفَلا أُعَلِّمُكُمْ شَيئاً تُدرِكُونَ بِهِ مَنْ سبَقَكُمْ، وتَسْبِقُونَ بِهِ مَنْ بَعْدَكُمْ وَلاَ يَكُونُ أَحَدٌ أَفْضَلَ مِنْكُم إِلاَّ مَنْ صَنَعَ مِثلَ ما صَنَعْتُم؟"قالوا: بَلَى يا رسولَ اللَّه، قَالَ:"تُسبحُونَ، وتحمَدُونَ وتُكَبِّرُونَ، دُبُر كُلِّ صَلاة ثَلاثاً وثَلاثِينَ مَرَّةً"فَرَجَعَ فُقَرَاءُ المُهَاجِرِينَ إِلى رسولِ اللَّه صَلّى اللهُ عَلَيْهِ وسَلَّم، فَقَالُوا: سمِعَ إِخْوَانُنَا أَهْلُ الأَموَالِ بِمَا فَعلْنَا، فَفَعَلوا مِثْلَهُ؟ فَقَالَ رسولُ اللَّه صَلّى اللهُ عَلَيْهِ وسَلَّم:"ذلك فَضْلُ اللَّهِ يُؤْتِيهِ مَن يشَاءُ"متفقٌ عليه، وهذا لفظ روايةِ مسلم.

Dari Abu Hurairah Radhiallahu 'Anhu, bahwa kaum faqir dari Muhajirin mendatangi Rasulullah Shallallahu 'Alaihi wa Sallam, mereka berkata: "Orang-orang kaya (Ahlud Dutsur) telah pergi dengan derajat yang tinggi, serta kenikmatan yang abadi. " Nabi Shallallahu 'Alaihi wa Sallam bertanya: "Kenapa bisa begitu?" Mereka menjawab: "Mereka shalat sebagaimana kami, mereka berpuasa sebagaimana kami, tetapi mereka bersedekah kami tidak, dan mereka membebaskan budak kami tidak." Rasulullah bersabda: "Maukah kalian aku ajarkan sesuatu yang dapat mengejar mereka, dan tidak seorang pun yang lebih baik dari kamu kecuali jika mereka mengerjakan apa yang kamu kerjakan?" Mereka menjawab: "Tentu wahai Rasulullah." Beliau bersabda: "Kalian bertasbih, bertahmid, dan bertakbir setiap sehabis shalat sebanyak 33 kali." Setelah itu kaum faqir mujahirin kembali lagi kepada Rasulullah Shallallahu 'Alaihi wa Sallam, berkata: "Saudara-saudara kami orang kaya mendengar apa yang kami lakukan dan mereka melakukan hal itu juga." Maka,



Rasulullah Shallallahu 'Alaihi wa Sallam bersabda: "Itulah karunia Allah yang Dia berikan kepada siapa saja yang dikehendakiNya. " (HR. Bukhari No. 6329, Muslim No. 595)

Syaikh Ismail Al Anshari Rahimahullah mengatakan:

من أصحاب رسول الله صلى الله عليه وسلم : جمع صاحب بمعنى الصحابي : و هو من اجتمع بمحمد صلى الله عليه وسلم بعد النبوة وقبل وفاته مؤمنا به ومات على ذلك ، وإن لم يره كابن أم مكتوم .

(dari kalangan sahabat (ash-haab) Rasulullah Shallallahu 'Alaihi wa Sallam): jamak dari Shaahib yang artinya seorang shahabiy (sahabat nabi), yaitu orang yang berkumpul dengan Muhammad Shallallahu 'Alaihi wa Sallam setelah kenabiannya, sebelum wafatnya, dan dalam keadaan mengimaninya, dan dia mati dalam keadaan itu, walau pun dia belum pernah melihatnya seperti Ibnu Ummi Maktum. (At Tuhfah Ar Rabbaniyah, Syarah hadits No. 25)

Tentang definisi Sahabat Nabi sudah dibahas dalam syarah hadits No. 16, silahkan merujuk.

قَالُـوا لِلنَّبِـيِّ صَـلَّى اللَّـهُ عَلَيْـهِ وَسَـلَّمَ : mereka berkata kepada Nabi Shallallahu 'Alaihi wa Sallam

Yaitu mereka bercerita dan mengadu kepada Nabi Shallallahu 'Alaihi wa Sallam

يَـا رَسُـولَ اللَّـهِ ذَهَـبَ أَهْـلُ الدُّثُـورِ بِالْأُجُـورِ : Wahai Rasulullah, orang-orang kaya (Ahlud Dutsur) telah pergi dengan membawa pahala

Al Hafizh Ibnu Hajar Rahimahullah menjelaskan tentang Ad Dutsur:

جَمْع دَثْر بِفَتْحٍ ثُمَّ سُكُون هُوَ الْمَال الْكَثِير





Jamak dari datsr, dengan fat-hah kemudian sukun, artinya harta yang banyak. (Fathul Bari, 3/250)

Imam An Nawawi Rahimahullah menjelaskan pula:

وفي هذا الحديث دليل لمن فضل الغنى الشاكر على الفقير الصابر وفي المسألة خلاف مشهور بين السلف والخلف من الطوائف والله أعلم

Hadits ini merupakan dalil bagi pihak yang mengutamakan orang kaya yang bersyukur di atas orang faqir yang bersabar. Dalam masalah ini terjadi perselishan yang masyhur antara salaf dan khalaf dari berbagai golongan. Wallahu A'lam (Al Minhaj Syarh Shahih Muslim, 5/92)

Syaikh Shalih Abdul Aziz Alu Asy Syaikh Hafizhahullah mengatakan:

ذهب أهل الدثور يعني: أن أهل الغنى ذهبوا بالأجر عند الله -جل وعلا-؛ لأن لهم أموالا يتصدقون بها، والصدقة أمرها عظيم

Ahlud Dutsur telah pergi dengan membawa pahala yaitu bahwa orang-orang kaya telah membawa pahala dari Allah Jalla wa 'Ala, karena mereka memiliki harta yang bisa mereka sedekahkan, dan sedekah merupakan perkara yang besar. (Syaikh Shalih Abdul Aziz Alu Asy Syaikh, Syarh Al Arbain An Nawawiyah, Hal. 203)

Para ulama membagi ibadah pada dua jenis: ibadah badaniyah (ibadah badan) seperti shaum, shalat, dan membaca Al Quran, lalu ibadah maaliyah (ibadah harta) seperti sedekah. Ada pun haji dan jihad adalah kombinasi antara ibadah badaniyah dan ibadah maaliyah.

Dalam ibadah badaniyah, tidak ada perbedaan antara kaum fuqara dan aghniya' (orang-orang kaya), mereka semua punya ke-



mampuan yang sama. Tetapi, dalam ibadah maaliyah, atau kombinasi maaliyah dan badaniyah, kaum fuqara tidak bisa berbuat banyak. Oleh karenanya, wajar jika para sahabat nabi yang faqir iri dengan yang kaya, dan ini adalah iri yang dibolehkan, bahkan bagus. Wajar pula jika sebagian ulama yang mengatakan: orang kaya yang bersyukur lebih afdhal dari orang miskin yang bersabar.

Selanjutnya:

يُصَلُّونَ كَمَا نُصَلِّي وَيَصُومُونَ كَمَا نَصُومُ وَيَتَصَدَّقُونَ بِفُضُولِ أَمْوَالِهِمْ : Mereka shalat sebagaimana kami, mereka berpuasa sebagaimana kami, dan mereka bersedekah dengan kelebihan harta mereka

Yakni mereka melakukan shalat dan puasa sebagaimana kami, karena dalam hal ini antara kami dan mereka adalah sama; sama-sama punya kemampuan. Tetapi ketika mereka bersedekah, kami tidak bisa, karena mereka memiliki kelebihan harta yang Allah Ta'ala berikan, sedangkan kami tidak memiliki harta sebagaimana mereka. Dalam hal ini, antara kami dan mereka tidak sama.

Perkataan para sahabat ini, bukan berarti mereka tidak bersyukur terhadap apa yang ada pada mereka. Tetapi mereka hanya ingin mengetahui apakah ada amalan yang bisa menyamai sedekahnya orang-orang kaya itu, di saat tidak memiliki kemampuan harta seperti mereka.

Demikianlah generasi sahabat. Faqir dan kaya, sama-sama shalih.

Di tangan mereka, kekayaan yang sebenarnya memiliki daya goda dan fitnah yang luar biasa, justru membawa rahmat dan manfaat bagi manusia.

Benarlah apa yang dinasihatkan Nabi Shallallahu 'Alaihi wa Sallam kepada Amr bin Al 'Ash Radhiallahu 'Anhu:





يا عمرو نعم المال الصالح للمرء الصالح

Wahai Amr, Sebaik-baiknya harta adalah yang ada pada orang shalih. (HR. Ahmad No. 17763, Al Bukhari dalam Adabul Mufrad No. 299, Al Baihaqi dalam Syu'abul Iman No. 1248, Ibnu Hibban dalam Shahihnya No. 3210, Abu Nu'aim dalam Ma'rifatush Shahabah No. 4455. Syaikh Syu'aib Al Arnauth: "isnadnya shahih sesuai syarat Muslim." Lihat Ta'liq Musnad Ahmad No. 17763, Syaikh Al Albani mengatakan: Shahih. Lihat Shahih Adab Al Mufrad No. 299, Lihat juga Ghayatul Maram No. 454, dll)

Sebaliknya, di tangan mereka pula, kemiskinan bukan keadaan yang mendekati kekufuran sebagaimana perkataan dalam sebuah riwayat yang dhaif. Tetapi kemiskinan adalah ujian yang dapat meningkatkan derajat mereka di sisi Allah Ta'ala.

Ya ...! Kaya dan miskin adalah ujian, banyak yang mengira bahwa kekayaan itu bukan ujian, padahal Allah Ta'ala menyebut keduanya sebagai ujian.

Allah Ta'ala berfirman:

وَنَبْلُوكُمْ بِالشَّرِّ وَالْخَيْرِ فِتْنَةً وَإِلَيْنَا تُرْجَعُونَ

Kami akan menguji kamu dengan keburukan dan kebaikan sebagai cobaan (yang sebenar-benarnya). dan hanya kepada kamilah kamu dikembalikan. (QS. Al Anbiya (21): 35)

Al Hafizh Ibnu Hajar Rahimahullah mengatakan:

وأحسن ما رأيت في هذا قول أحمد بن نصر الداودي الفقر والغنى محنتان من الله يختبر بهما عبادة في الشكر والصبر كما قال تعالى انا جعلنا ما على الأرض زينة لها لنبلوهم أيهم أحسن عملا



Perkataan terbaik yang pernah saya lihat tentang hal ini adalah komentar Ahmad bin Nashr Ad Dawudi: "Faqir dan Kaya adalah dua ujian dari Allah yang dengan keduanya Allah menguji hambanya dalam kesyukuran dan kesabaran. Sebagaimana firmanNya: Sesungguhnya Kami telah menjadikan apa yang di bumi sebagai perhiasan baginya, agar Kami menguji mereka siapakah di antara mereka yang terbaik perbuatannya. (Fathul Bari, 11/274)

Selanjutnya:

Rasulullah bersabda: قَالَ أَوَ لَيْسَ قَدْ جَعَلَ اللَّهُ لَكُمْ مَا تَصَّدَّقُونَ : Bukankah Allah telah menjadikan untuk kalian sesuatu yang bisa kalian sedekahkan

Yaitu Nabi menjawab, bukankah Allah Ta'ala telah memberikan kepada kalian hal lain yang bisa kalian lakukan, dan dengannya kalian juga bisa bersedekah.

Imam Ibnu 'Alan Rahimahullah menjelaskan:

(أو ليس) أي: أتقولون ذلك؟ فالهمزة للإنكار وليس بمعنى لا: أي: لا تقولوه

(a wa laisa) yaitu apakah kalian mengatakan hal itu? Huruf hamzah – pada kata a wa laisa- adalah untuk mengingkari bukan bermakna "tidak", berarti: janganlah kalian mengatakan demikian. (Dalilul Falihin, 2/19)

Syaikh Shalih Abdul Aziz menambahkan:

وهذا فيه الحث على سماع ما جعل الله -جل وعلا- للفقراء، بل ولعامة المسلمين الأغنياء والفقراء جميعا من أنواع الصدقات التي لا تدخل في الصدقات المالية.





Ini adalah dorongan untuk mendengarkan apa-apa yang Allah Jalla wa 'Ala jadikan bagi orang-orang faqir, bahkan untuk kaum muslimin, baik kaya dan miskin semua, tentang macam-macam sedekah yang tidak termasuk dalam sedekah harta. (Syaikh Shalih Abdul Aziz Alu Asy Syaikh, Syarh Al Arbain An Nawawiyah, Hal. 203)

Selanjutnya:

إِنَّ بِـكُلِّ تَسْـبِيحَةٍ صَدَقَـةً وَكُلِّ تَكْبِـيرَةٍ صَدَقَةً وَكُلِّ تَحْمِيدَةٍ صَدَقَـةً وَكُلِّ تَهْلِيلَةٍ صَدَقَـةً : seseungguhnya pada setiap tasbih adalah sedekah, setiap takbir adalah sedekah, setiap tahmid adalah sedekah, setiap tahlil adalah sedekah

Yaitu membaca Subhanallah, Allahu Akbar, Alhamdulillah, dan Laa Ilaha illallah, semuanya ini adalah sedekah. Baik yang dibaca setelah shalat sebanyak 33 kali, atau yang kita baca di kesempatan lain. Dzikir adalah sedekah non harta, yang manfaatnya untuk diri sendiri, sebab manfaat dzikir kembali kepada pelakunya.

Syaikh Shalih Abdul Aziz Alu Asy Syaikh mengatakan:

وهذا مبني على معنى الصدقة في الشريعة؛ فإن الصدقة في الشريعة ليست هي الصدقة بالمال، والصدقة بالمال نوع من أنواع الصدقة، فالصدقة إيصال الخير، تعريف الصدقة: إيصال الخير والنفع للغير؛ ولهذا يوصف الله -جل وعلا- بأنه متصدق على عباده.

Ini adalah pengertian sedekah dalam syariat, bahwa sedekah menurut syariat bukan cuma sedekah dengan harta, sedekah dengan harta adalah salah satu jenis dari berbagai jenis sedekah. Sedekah adalah menyampaikan kebaikan, definisi sedekah: menyampaikan kebaikan dan manfaat kepada orang lain. Oleh karena itu, Allah Jalla wa 'Ala menyifatkan dirinya sebagai yang memberi sedekah kepada hamba-hambaNya. (Ibid)



Sedekah Allah Ta'ala kepada hamba-hambaNya sebagaimana firmanNya:

وَإِذَا ضَرَبْتُمْ فِي الْأَرْضِ فَلَيْسَ عَلَيْكُمْ جُنَاحٌ أَنْ تَقْصُرُوا مِنَ الصَّلَاةِ إِنْ خِفْتُمْ أَنْ يَفْتِنَكُمْ

Dan apabila kamu bepergian di muka bumi, Maka tidaklah mengapa kamu men-qashar shalatmu, jika kamu takut dengan musibah yang akan menimpamu. (QS. An Nisa (4): 101)

Tentang ayat ini, Ya'la bin Isa berkata:

قُلْتُ لِعُمَرَ بْنِ الْخَطَّابِ إِنَّمَا قَالَ اللَّهُ { أَنْ تَقْصُرُوا مِنْ الصَّلَاةِ إِنْ خِفْتُمْ أَنْ يَفْتِنَكُمْ }

وَقَدْ أَمِنَ النَّاسُ فَقَالَ عُمَرُ عَجِبْتُ مِمَّا عَجِبْتَ مِنْهُ فَذَكَرْتُ ذَلِكَ لِرَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ صَدَقَةٌ تَصَدَّقَ اللَّهُ بِهَا عَلَيْكُمْ فَاقْبَلُوا صَدَقَتَهُ

Aku berkata kepada Umar bin Al Khathab, sesungguhnya Allah berfirman: (Maka tidaklah mengapa kamu men-qashar shalatmu, jika kamu takut dengan musibah yang akan menimpamu), dan keadaan saat ini manusia sudah aman.

Umar menjawab: "Aku juga pernah keheranan seperti keheranan kamu terhadap masalah ini. Lalu aku berkata kepada Rasulullah Shallallahu 'Alaihi wa Sallam, dan Beliau bersabda: Itu adalah sedekah, yang Allah sedekahkan untuk kalian, maka terimalah sedekah dariNya." (HR. Muslim No. 686, At Tirmidzi No. 3034, Abu Daud No. 1199, Ibnu Majah No. 1065)

Maksudnya walaupun ayat tersebut menyebutkan rasa takut sebagai sebab dibolehkannya qashar, namun dalam keadaan perjalanan yang sudah aman pun juga boleh mengqashar, karena itu





adalah sedekah dari Allah Ta'ala kepada hamba-hambaNya.

Selanjutnya:

وَأَمْرٌ بِالْمَعْرُوفِ صَدَقَةٌ وَنَهْيٌ عَنْ مُنْكَرٍ صَدَقَةٌ : mengajak kepada kebaikan adalah sedekah, mencegah kemungkaran adalah sedekah

Yaitu mengajak manusia kepada perbuatan dan akhlak yang terpuji, dan mencegah mereka dari perbuatan dan akhlak tercela, semua adalah sedekah. Ini adalah sedekah non harta yang bermanfaat untuk orang lain.

Syaikh Muhammad bin Shalih Al 'Utsaimin Rahimahullah menjelaskan:

فإن الأمر بالمعروف والنهي عن المنكر من أفضل الصدقات لأن هذا هو الذي فضل الله به هذه الأمة على غيرها فقال تعالى: { كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ }.

ولكن لابد للأمر بالمعروف والنهي عن المنكر من شروط .

Sesungguhnya memerintahkan kepada kebaikan dan mencegah kemungkaran termasuk sedekah yang paling utama, karena hal inilah Allah lebihkan umat ini dibanding lainnya. Allah Ta'ala berfirman: "Kalian adalah umat yang terbaik yang dikeluarkan untuk manusia, kalian menyeru kepada yang ma'ruf dan mencegah yang munkar, dan beriman kepada Allah", tetapi amar ma'ruf nahi munkar harus dilakukan jika memenuhi syarat. (Syaikh Ibnul 'Utsaimin, Syarh Riyadhush Shalihin, Hal. 140, Mawqi' Jaami' Al Hadits An Nabawi)

Apakah syarat-syarat itu?

1. Pelaku amar ma'ruf nahi munkar harus orang yang memiliki pengetahuan tentang syariat, yang dengan itu dia tahu apa itu ma'ruf, apa itu munkar. Jika dia seorang yang bodoh, tidak bisa membedakan mana ma'ruf dan mana munkar, maka ti-



dak boleh dia melakukannya. Sebab, akan terjadi pencampuradukkan, antara ma'ruf dan munkar. Yang ma'ruf disangka munkar, yang munkar disangka ma'ruf, jelas sekali bahaya dan mudharat yang akan dilahirkannya. Hal Ini karena ketidaktahuannya.

2. Pelaku harus mengatahui secara pasti dan jelas, bahwa memang ada orang yang meninggalkan perintah agama yang dengan itu dia layak untuk diperintah, atau ada orang yang menjalankan kemungkaran yang dengan itu dia layak untuk dicegah. Tidak boleh menindak dengan berdasarkan cerita bohong, gosip, dan keraguan dalam menjalankan amar ma'ruf nahi munkar.

Dalam hal ini Allah Ta'ala berfirman:

وَلَا تَقْفُ مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ إِنَّ السَّمْعَ وَالْبَصَرَ وَالْفُؤَادَ كُلُّ أُولَئِكَ كَانَ
عَنْهُ مَسْئُولًا

Dan janganlah kamu mengikuti apa yang kamu tidak mempunyai pengetahuan tentangnya. Sesungguhnya pendengaran, penglihatan dan hati, semuanya itu akan diminta pertanggungan jawabnya. (QS. Al Isra (17): 36)

3. Untuk mencegah kemungkaran, hendaknya kemungkaran tersebut nampak, bukan yang tersembunyi, dan bukan dicari-cari. Sebab ketika manusia berbuat dosa secara diam-diam, -seperti seseorang yang sedang berkhayal porno, maka kita tidak dibebani untuk menanyakan apa khayalan dia. Atau, seseorang yang sedang mabuk di kamarnya, tak seorang pun yang tahu, maka kita tidak dibebani untuk mengorek-ngoreknya. Sebab, selama kemungkaran ini belum nyata dihadapan kita, maka selama itu pula kita hendaknya menghin-





dari prasangka dan mencari-cari kesalahan orang lain.

Hal ini sesuai ayat:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اجْتَنِبُوا كَثِيرًا مِنَ الظَّنِّ إِنَّ بَعْضَ الظَّنِّ إِثْمٌ وَلَا تَجَسَّسُوا

Hai orang-orang yang beriman, jauhilah kebanyakan purba-sangka (kecurigaan), karena sebagian dari purba-sangka itu dosa. dan janganlah mencari-cari keburukan orang (QS. Al Hujurat (49): 12)

Namun ketika kemungkaran itu sudah nampak, maka ada beberapa pertimbangan lagi:

- Jika kemungkaran itu dicegah, lalu tidak ada kemungkaran lagi, dan bisa mengurangi atau menghilangkan sama sekali, maka wajib untuk melakukan pencegahan.

Hal ini sesuai kaidah:

الضَّرَرُ يُزَالُ

Adh Dhararu Yuzaal – kerusakan mesti dihilangkan. (Imam As Suyuthi, Al Asybah wan Nazhair, Al Kitabul Awwal, Kaidah keempat, Hal. 83. Imam Tajuddin As Subki, Al Asybah wan Nazhair, Kaidah kedua, 1/51. Imam Ibnu Nujaim, Al Asybah wan Nazhair, Kaidah kelima, Hal. 85. Syaikh Zakariya bin Ghulam Qadir Al Bakistani, Min Ushul Al Fiqh 'Ala Manhaj Ahlil Hadits, Hal. 190)

- Jika kemungkaran itu dicegah, lalu muncul kemungkaran baru yang lebih besar, maka haram dilakukan upaya pencegahan, lebih baik biarkan saja.
- Jika kemungkaran itu dicegah, lalu muncul kemungkaran baru yang sama besar, tetapi lebih lama waktunya, maka haram dilakukan upaya pencegahan, lebih baik biarkan saja.

Ini sesuai kaidah:



الضرر لا يزال بالضرر

Kerusakan tidak tidak dihilangkan dengan kerusakan yang lain. (Imam As Suyuthi, Al Asybah Wan Nazhair, Hal. 86. Imam Ibnu Nujaim, Al Asybah Wan Nazhair, No. 87, Syaikh Abdullah bin Sa'd Muhammad 'Abbadi Al Hadhrami, Idhah Al Qawaid Al Fiqhiyah, Hal. 45, dll)

- Jika kemungkaran itu dicegah, lalu muncul kemungkaran baru yang sama besar dan lamanya, maka dipersilahkan untuk berijtihad antara mencegah atau membiarkan saja.

4. Kemungkaran yang hendak dicegah, hendaknya kemungkaran yang disepakati keharamannya atau kekeliruannya, seperti judi, mabuk, zina, korupsi, copet, dan semisalnya. Jika kemungkaran itu ternyata masih diperselisihkan oleh banyak ulama, sebagian mengatakan munkar dan haram, sebagian mengatakan mubah, dengan alasan mereka masing-masing maka tidak boleh dilakukan pencegahan. Misalnya, bermain catur, mendengarkan musik, laki-laki yang mencukur habis jenggotnya, dan sebagainya. Dalam hal ini yang kita lakukan adalah tasamuh (toleran), dialog yang baik, dan saling memberikan nasihat karena Allah Ta'ala.

Hal ini sesuai kaidah:

الْقَاعِدَةُ الْخَامِسَةُ وَالثَّلَاثُونَ " لَا يُنْكَرُ الْمُخْتَلَفُ فِيهِ ، وَإِنَّمَا يُنْكَرُ الْمُجْمَعُ عَلَيْهِ

Kaidah yang ke-35, "Tidak boleh ada pengingkaran terhadap masalah yang masih diperselisihkan. Seseungguhnya pengingkaran hanya berlaku pada pendapat yang bertentangan dengan ijma' (kesepakatan) para ulama." (Imam As Suyuthi, Al Asybah wa An Nazhair, hal. 185)





Imam An Nawawi Rahimahullah mengatakan:

ثُمَّ الْعُلَمَاء إِنَّمَا يُنْكِرُونَ مَا أُجْمِعَ عَلَيْهِ أَمَّا الْمُخْتَلَف فِيهِ فَلَا إِنْكَار فِيهِ

Kemudian, para ulama hanya mengingkari dalam perkara yang disepakati para imam. Adapun dalam perkara yang masih diperselisihkan, maka tidak boleh ada pengingkaran padanya. (Al Minhaj Syarh Shahih Muslim, 2/23)

Imam Abu Nu'aim mengutip ucapan Imam Sufyan Ats Tsauri, sebagai berikut:

إذا رأيت الرجل يعمل العمل الذي قد اختلف فيه وأنت ترى غيره فلا تنهه.

"Jika engkau melihat seorang melakukan perbuatan yang masih diperselisihkan, padahal engkau punya pendapat lain, maka janganlah kau mencegahnya." (Imam Abu Nu'aim Al Asbahany, Hilyatul Auliya', 6/368. Imam Khathib Al Bagdhadi, Al Faqih wal Mutafaqih, 2/355. Imam Ibnul Qayyim, I'lamul Muwaqi'in, 2/204)

Selanjutnya;

وَفِي بُضْعِ أَحَدِكُمْ صَدَقَةٌ : dan pada kemaluan kalian ada sedekah

Yakni bersenang-senang dengan isteri (baca; jima') adalah sedekah.

Imam An Nawawi menjelaskan:

هُوَ بِضَمِّ الْبَاء ، وَيُطْلَق عَلَى الْجِمَاع ، وَيُطْلَق عَلَى الْفَرْج نَفْسه ، وَكِلَاهُمَا تَصِحّ إِرَادَته هُنَا ، وَفِي هَذَا دَلِيل عَلَى أَنَّ الْمُبَاحَات تَصِير طَاعَات بِالنِّيَّاتِ الصَّادِقَات ، فَالْجِمَاع يَكُون عِبَادَة إِذَا نَوَى بِهِ قَضَاء حَقّ الزَّوْجَة وَمُعَاشَرَتهَا بِالْمَعْرُوفِ الَّذِي أَمَرَ اللَّه تَعَالَى بِهِ ، أَوْ طَلَبَ وَلَدٍ صَالِحٍ ، أَوْ إِعْفَاف نَفْسِهِ أَوْ إِعْفَاف الزَّوْجَة وَمَنْعهمَا جَمِيعًا مِنْ النَّظَر إِلَى حَرَام ، أَوْ الْفِكْر فِيهِ ، أَوْ الْهَمّ بِهِ ، أَوْ غَيْر ذَلِكَ مِنْ الْمَقَاصِد الصَّالِحَة .



(Budh'i-kemaluan) yaitu dengan huruf ba yang didhammahkan, secara mutlak berarti jima', dan secara mutlak juga bermakna kemaluan itu sendiri. Dalam konteks ini, maksud keduanya benar. Ini merupakan dalil bahwa hal-hal yang mubah akan menjadi bernilai ketaatan dengan diniatkan sebagai sedekah, maka jima' (hubungan suami istri) menjadi ibadah jika meniatkan untuk memenuhi hak istri, mempergaulinya dengan baik sesuai perintah Allah Ta'ala, atau menginginkan anak shalih, atau menjaga kehormatan diri, atau menjaga kehormatan istri, dan mencegah keduanya dari pendangan yang haram, atau pikiran yang haram, atau diilhamkan oleh yang haram, atau selain itu dari maksud-maksud yang baik. (Al Minhaj, 3/446)

Selanjutnya:

قَالُوا يَا رَسُولَ اللَّهِ أَيَأتِي أَحَدُنَا شَهْوَتَهُ وَيَكُونُ لَهُ فِيهَا أَجْرٌ : Wahai Rasulullah, apakah salah seorang kami bermain dengan syahwatnya membuatnya mendapatkan pahala?"

Syaikh 'Athiyah bin Muhammad Salim mengatakan:

فهنا استغرب الصحابة: في بضع أحدنا صدقة؟! صدقة على من؟ صدقة عليكما الاثنين، صدقة عليك أولاً؛ لأنها تعفك وتغض بصرك، وصدقة على الزوجة التي هي أمانة في يدك، فتؤدي حقها

Di sini para sahabat merasa heran: pada kemaluan kami ada sedekah? Sedekah atas siapa? Sedekah atas kalian berdua, pertama sedekah untukmu karena hal itu bisa menjaga kehormatanmu dan menjaga pandangan matamu, dan sedekah untuk istrimu yang merupakan amanah pada dirimu, maka tunaikanlah haknya. (Syaikh Athiyah bin Muhammad Salim, Syarh Al Arbain An Nawawiyah, Syarah hadits No. 25)

Selanjutnya:

قَالَ أَرَأَيْتُمْ لَوْ وَضَعَهَا فِي حَرَامٍ أَكَانَ عَلَيْهِ فِيهَا وِزْرٌ : Beliau bersabda:





"Apa pendapatmu seandainya dia meletakkannya pada yang haram, apakah dia mendapatkan dosa?"

Ini adalah pertanyaan retoris dari Nabi Shallallahu 'Alaihi wa Sallam kepada para sahabat, yang tidak membutuhkan jawaban sebab semua sudah mengetahui jawabannya; haram dan berdosa meletakkan kemaluan kepada bukan haknya (baca: zina). Dan, keharaman zina adalah termasuk al ma'lum minad din bidh dharuri ¬ - sudah diketahui secara pasti dalam agama.

Selanjutnya:

فَكَذَلِكَ إِذَا وَضَعَهَا فِي الْحَلَالِ كَانَ لَهُ أَجْرًا : Maka, begitu pula jika dia meletakkannya pada yang halal, maka dia mendapatkan pahala

Yakni, sebaliknya jika seseorang meletakkannya kepada yang berhak, yaitu isteri atau suaminya, maka itu halal, dan mendapatkan pahala.

Apa yang Nabi Shallallahu 'Alaihi wa Sallam jelaskan ini adalah sebuah analogi (qiyas). Jika digunakan kepada yang haram, mengakibatkan dosa, jika digunakan kepada yang halal, mengakibatkan pahala.

Syaikh Ismail bin Muhammad Al Anshari menjelaskan tentang kalimat ini:

جواز القياس . وما نقل عن السلف من ذم القياس : المراد به القياس المصادم للنص

Dibolehkannya qiyas, dan apa yang dinukil dari kalangan salaf tentang celaan terhadap qiyas, maksudnya adalah qiyas yang bertentangan dengan nash. (At Tuhfah Ar Rabbaniyah, Syarah hadits No. 25)

Imam An Nawawi Rahimahullah menjelaskan:



فيه جواز القياس وهو مذهب العلماء كافة ولم يخالف فيه الا أهل الظاهر

Pada hadits ini ada pembolehan terhadap qiyas, dan ini adalah madzhab seluruh ulama, dan tidak ada yang menyelisihinya kecuali kalangan Ahluzh Zhahir. (Al Minhaj, 7/92).

Sekian. Wallahu A'lam







HADITS KE-26

# Mendamaikan Orang Bertengkar dengan Adil

## MATAN

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ
كُلُّ سُلَامَى مِنْ النَّاسِ عَلَيْهِ صَدَقَةٌ كُلَّ يَوْمٍ تَطْلُعُ فِيهِ الشَّمْسُ يَعْدِلُ
بَيْنَ الِاثْنَيْنِ صَدَقَةٌ وَيُعِينُ الرَّجُلَ عَلَى دَابَّتِهِ فَيَحْمِلُ عَلَيْهَا أَوْ يَرْفَعُ عَلَيْهَا
مَتَاعَهُ صَدَقَةٌ وَالْكَلِمَةُ الطَّيِّبَةُ صَدَقَةٌ وَكُلُّ خُطْوَةٍ يَخْطُوهَا إِلَى الصَّلَاةِ
صَدَقَةٌ وَيُمِيطُ الْأَذَى عَنْ الطَّرِيقِ صَدَقَةٌ

Dari Abu Hurairah Radhiallahu 'Anhu, dia berkata: Rasulullah Shallallahu 'Alaihi wa Sallam bersabda: "Setiap ruas tulang tubuh manusia wajib dikeluarkan sedekahnya setiap hari tatkala matahari terbit. Mendamaikan dengan adil antara dua orang adalah sedekah. Membantu orang untuk menaiki kendaraannya atau menaikan kekayaannya ke atasnya adalah sedekah. Barkata-kata yang baik adalah sedekah. Setiap langkah yang diayunkan menuju shalat adalah sedekah. Menyingkirkan gangguan dari jalan adalah sedekah.

## TAKHRIJ

- Imam Al Bukhari dalam Shahihnya No. 2989
- Imam Muslim dalam Shahihnya No. 1009
- Imam Ahmad dalam Musnadnya No. 8608
- Imam Al Baghawi dalam Syarhus Sunnah No. 1645
- Imam Al Baihaqi dalam As Sunan Al Kubra No. 7609, Al Arba'un Ash Shughra No. 96



- Imam Ibnu Khuzaimah dalam Shahihnya No. 1493

## MAKNA UMUM

Ada banyak pelajaran dalam hadits ini, di antaranya:

1. Anjuran untuk bersedekah setiap hari sejumlah ruas tulang yang kita miliki. Itu merupakan wujud syukur kita kepada Allah Ta'ala atas nikmat kesempurnaan susunan tulang yang mengkokohkan tubuh kita.

Syaikh Ismail Al Anshari Rahimahullah mengatakan:

أن تركيب عظام الآدمي وسلامتها من أعظم نعم الله تعالى عليه ، فيحتاج كل عظم منها إلى تصدق عنه بخصوصه ليتم شكر تلك النعمة

Bahwasanya susunan tulang dan ruas jari manusia adalah di antara nikmat-nikmat Allah Ta'ala yang besar, maka setiap tulang tersebut butuh dikeluarkan sedekah dengan kekhususannya itu, untuk menyempurnakan rasa syukur atas nikmat tersebut. (At Tuhfah Ar Rabbaniyah, Syarah No. 26)

Syaikh Ibnul Utsaimin mengatakan:

قال العلماء من أهل الفقه والحديث وعدد السلامى في كل إنسان ثلاثمائة وستون عضوا أو مفصلا فعلى كل واحد من الناس أن يتصدق كل يوم تطلع فيه الشمس بثلاثمائة وستين صدقة ولكن الصدقة لا تختص بالمال بل كل ما يقرب إلى الله فهو صدقة بالمعنى العام

Para ulama dari Ahli Fiqih dan Ahli Hadits mengatakan bahwa jumlah ruas tulang pada setiap amnusia adalah 360 anggota atau ruas, maka wajib bagi setiap pribadi manusia untuk bersedekah pada tiap hari di mana matahri terbit saat itu untuk melakukan sebanyak 360 sedekah, tetapi sedekah tidak dibatasi dengan harta saja, tetapi pada semua apa-apa yang bisa mendekatkan





diri kepada Allah itu adala sedekah, dengan makna yang lebih umum. (Syarh Riyadhush shalihin, Hal. 290. Mawqi' Jaami' Al Hadits An Nabawi)

Tentunya, bersedekah sebanyak jumlah tulang dan ruas-ruasnya tidaklah sedikit. Sangat mungkin orang beriman mengalami kesulitan melakukannya karena keterbatasan yang dimilikinya. Tetapi Rasulullah Shallallahu 'Alaihi wa Sallam telah memberikan jalan keluarnya, sebagaimana yang telah kami sebut pada Syarah hadits ke 25, yakni dengan melakukan shalat Dhuha.

Dari Abu Dzar Radhiallahu 'Anhu, bahwa Rasulullah Shallallahu 'Alaihi wa Sallam bersabda:

يُصْبِحُ عَلَى كُلِّ سُلَامَى مِنْ أَحَدِكُمْ صَدَقَةٌ فَكُلُّ تَسْبِيحَةٍ صَدَقَةٌ وَكُلُّ تَحْمِيدَةٍ صَدَقَةٌ وَكُلُّ تَهْلِيلَةٍ صَدَقَةٌ وَكُلُّ تَكْبِيرَةٍ صَدَقَةٌ وَأَمْرٌ بِالْمَعْرُوفِ صَدَقَةٌ وَنَهْيٌ عَنْ الْمُنْكَرِ صَدَقَةٌ وَيُجْزِئُ مِنْ ذَلِكَ رَكْعَتَانِ يَرْكَعُهُمَا مِنْ الضُّحَى

"Hendaknya di antara kalian bersedekah untuk setiap ruas tulang badannya. Maka setiap bacaan tasbih adalah sedekah, setiap bacaan tahmid adalah sedekah, setiap bacaan tahlil adalah sedekah, setiap bacaan takbir adalah sedekah, beramar ma'ruf adalah sedekah, dan mencegah kemungkaran adalah sedekah. Dan itu semua sudah tercukupi dengan dua rakaat shalat dhuha." (HR. Muslim No. 720, Al Baihaqi, As Sunan Al Kubra, No. 4677, 19995, Ibnu Khuzaimah No. 1225)

2. Sebagaimana hadits ke 25, pada hadits ini Nabi Shallallahu 'Alaihi wa Sallam menegaskan dan merinci kembali macam-macam sedekah non harta yang bisa kita lakukan. Dengan ini Beliau Shallallahu 'Alaihi wa Sallam telah meluaskan lagi cakupan sedekah.



Syaikh Abdul Muhsin Al 'Abbad Al Badr Rahimahullah menjelaskan:

كلُّ قُربة يأتي بها الإنسانُ سواء كانت قولية أو فعلية فهي صدقة، وما ذكره النَّبيُّ في هذا الحديث هو من قبيل التمثيل لا الحصر

Setiap qurbah (amalan untuk mendekatkan diri kepada Allah, pen) yang dilakukan manusia, baik ucapan atau perbuatan adalah sama, yaitu bernilai sebagai sedekah. Amalan yang disebutkan oleh Nabi Shallallahu 'Alaihi wa Sallam dalam hadits ini adalah contoh saja, bukan pembatas. (Fathul Qawwi Al Matin, Hal. 79)

3. Anjuran untuk konsisten (mudawamah) dalam melakukan ibadah yang sifatnya anjuran (mandub) dan tambahan (nafilah), walau pun kecil nilainya. Bahkan itulah perbuatan yang disukai oleh agama, dan Allah Ta'ala senantiasa memonitoring itu semua dengan tidak jenuh, sampai manusia itu sendiri yang jenuh.

Dari 'Aisyah Radhiallahu 'Anha, bahwa Rasulullah Shallallahu 'Alaihi wa Sallam bersabda:

فَوَاللَّهِ لَا يَمَلُّ اللَّهُ حَتَّى تَمَلُّوا وَكَانَ أَحَبَّ الدِّينِ إِلَيْهِ مَا دَاوَمَ عَلَيْهِ صَاحِبُهُ

Demi Allah, Allah tidak pernah bosan sampai kalian sendiri yang bosan, sesungguhnya perbuatan yang disukai agama adalah yang dilakukan secara konsisten oleh pelakunya. (HR. Muslim No. 785, dalam riwayat Muslim No. 782 ada tambahan: wa in qalla – walaupun sedikit.)

4. Hadits ini memuat secara khusus tentang keutamaan mendamaikan dua saudara muslim yang sedang bertikai yang disebut oleh Nabi Shallallahu 'Alaihi wa Sallam sebagai sedekah.





Anjuran melakukan ishlah (perdamaian) di antara kaum muslimin juga diterangkan dalam beberapa ayat Al Quran. Di antaranya:

وَإِنْ طَائِفَتَانِ مِنَ الْمُؤْمِنِينَ اقْتَتَلُوا فَأَصْلِحُوا بَيْنَهُمَا فَإِنْ بَغَتْ إِحْدَاهُمَا عَلَى الْأُخْرَى فَقَاتِلُوا الَّتِي تَبْغِي حَتَّى تَفِيءَ إِلَى أَمْرِ اللَّهِ فَإِنْ فَاءَتْ فَأَصْلِحُوا بَيْنَهُمَا بِالْعَدْلِ وَأَقْسِطُوا إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُقْسِطِينَ (٩) إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلِحُوا بَيْنَ أَخَوَيْكُمْ وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ (١٠)

Dan kalau ada dua golongan dari mereka yang beriman itu berperang hendaklah kamu damaikan antara keduanya! tapi kalau yang satu melanggar Perjanjian terhadap yang lain, hendaklah yang melanggar Perjanjian itu kamu perangi sampai surut kembali pada perintah Allah. kalau Dia telah surut, damaikanlah antara keduanya menurut keadilan, dan hendaklah kamu Berlaku adil; Sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang Berlaku adil. orang-orang beriman itu Sesungguhnya bersaudara. sebab itu damaikanlah (perbaikilah hubungan) antara kedua saudaramu itu dan takutlah terhadap Allah, supaya kamu mendapat rahmat. (QS. Al Hujurat (49): 9-10)

Bahkan bila dilakukan ishlah itu tidak ada cara lain kecuali dengan berbohong, maka hal itu oleh Nabi Shallallahu 'Alaihi wa Sallam tidaklah dikatakan berbohong, dan pelakunya bukan pula disebut pembohong.

Dari Ummu Kultsum binti 'Uqbah Radhiallahu 'Anha, bahwa Rasulullah Shallallahu 'Alaihi wa Sallam bersabda:

لَيْسَ الْكَذَّابُ الَّذِي يُصْلِحُ بَيْنَ النَّاسِ فَيَنْمِي خَيْرًا أَوْ يَقُولُ خَيْرًا

Bukanlah pembohong orang yang mendamaikan di antara manusia. Sebab dia bermaksud baik atau berkata yang baik. (HR. Bukhari No. 2692, Muslim No. 2605)



Imam Muslim mengutip komentar Imam Ibnu Syihab Az Zuhri:

ولم أسمع يرخص في شيء مما يقول الناس كذب إلا في ثلاث الحرب والإصلاح بين الناس وحديث الرجل امرأته وحديث المرأة زوجها

Saya belum pernah mendengar adanya keringanan (rukhshah) dalam hal perkataan manusia yang termasuk di sebut berbohong, kecuali pada tiga hal: berperang, mendamaikan antara manusia, dan perkataan suami kepada istrinya serta perkataan istri kepada suaminya. (Lihat Shahih Muslim No. 2605)

5. Anjuran untuk mengikuti shalat berjamaah di masjid dan memakmurkannya, serta melakukan perjalanan untuk itu. Dan, tiap langkah dari perjalanan itu dinilai sebagai sedekah.

Dari Abdullah bin Umar Radhiallahu 'Anhuma, katanya: bahwa Rasulullah Shallallahu 'Alaihi wa Sallam bersabda:

صَلَاةُ الْجَمَاعَةِ تَفْضُلُ صَلَاةَ الْفَذِّ بِسَبْعٍ وَعِشْرِينَ دَرَجَةً

Shalat berjamaah lebih utama 27 derajat dibanding shalat sendiri. (HR. Bukhari No. 645, Muslim No. 650)

Dari Abu Said Al Khudri Radhiallahu 'Anhu, katanya bahwa dia mendengar Nabi Shallallahu 'Alaihi wa Sallam bersabda:

صَلَاةُ الْجَمَاعَةِ تَفْضُلُ صَلَاةَ الْفَذِّ بِخَمْسٍ وَعِشْرِينَ دَرَجَةً

Shalat berjamaah lebih utama 25 derajat dibanding shalat sendiri. (HR. Bukhari No. 646, Muslim No. 649)

Dari Abu Hurairah Radhiallahu 'Anhu, katanya bahwa Rasulullah Shallallahu 'Alaihi wa Sallam bersabda:

صَلَاةُ الرَّجُلِ فِي الْجَمَاعَةِ تُضَعَّفُ عَلَى صَلَاتِهِ فِي بَيْتِهِ وَفِي سُوقِهِ خَمْسًا





وَعِشْرِينَ ضِعْفًا وَذَلِكَ أَنَّهُ إِذَا تَوَضَّأَ فَأَحْسَنَ الْوُضُوءَ ثُمَّ خَرَجَ إِلَى الْمَسْجِدِ لَا يُخْرِجُهُ إِلَّا الصَّلَاةُ لَمْ يَخْطُ خَطْوَةً إِلَّا رُفِعَتْ لَهُ بِهَا دَرَجَةٌ وَحُطَّ عَنْهُ بِهَا خَطِيئَةٌ فَإِذَا صَلَّى لَمْ تَزَلْ الْمَلَائِكَةُ تُصَلِّي عَلَيْهِ مَا دَامَ فِي مُصَلَّاهُ اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَيْهِ اللَّهُمَّ ارْحَمْهُ وَلَا يَزَالُ أَحَدُكُمْ فِي صَلَاةٍ مَا انْتَظَرَ الصَّلَاةَ

Shalatnya seorang laki-laki secara berjamaah akan dilipatkan dibanding shalat di rumahnya dan di pasarnya sebanyak 25 kali. Hal itu jika dia berwudhu lalu membaguskan wudhunya, lalu dia keluar menuju masjid, dan dia tidak keluar kecuali untuk shalat, maka tidaklah dia melangkahkan kakinya melainkan diangkat baginya derajatnya karena itu, dan dihapuskan kesalahan-kesalahannya. Lalu jika shalat sudah selesai, malaikat senantiasa mendoakannya selama dia masih di tempat shalatnya: "Ya Allah, berikan shalawat untuknya, rahmatilah dia." Dan, kalian senantiasa dianggap masih shalat selama masih menunggu shalat selanjutnya di masjid. (HR. Bukhari No. 647)

Kami melihat banyak komentar para ulama tentang tentang berbedaan jumlah derajat ini, mereka berupaya keras memadukan maksud 27 derajat dan 25 derajat agar tidak nampak kontradiksi. Namun kami menemukan komentar paling bagus adalah apa yang dikatakan Imam Ibnu Abdil Bar Rahimahullah sebagai berikut:

وأسانيدها كلها صحاح والله يتفضل بما يشاء ويضاعف لمن يشاء.

Semua sanad-sanadnya shahih, dan Allah melebihkan dengan apa-apa yang Dia kehendaki, dan melipatgandakan untuk siapa-siapa yang Dia kehendaki. (At Tamhid, 14/138)

6. Anjuran untuk menghilangkan gangguan di jalan baik berupa batu, duri, menutup jalan berlubang dan kubangan air,



dan apa pun yang dapat mengganggu dan mencelakakan lalu lalangnya manusia. Hal ini termasuk sedekah, bahkan nabi menyebutkan sebagai bukti keimanan.

Dari Abu Hurairah Radhiallahu 'Anhu, bahwa Rasulullah Shallallahu 'Alaihi wa Sallam bersabda:

الْإِيمَانُ بِضْعٌ وَسَبْعُونَ أَوْ بِضْعٌ وَسِتُّونَ شُعْبَةً فَأَفْضَلُهَا قَوْلُ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَدْنَاهَا إِمَاطَةُ الْأَذَى عَنْ الطَّرِيقِ وَالْحَيَاءُ شُعْبَةٌ مِنْ الْإِيمَانِ

Iman itu ada 70 atau 60 cabang, yang paling tinggi adalah ucapan: Laa Ilaha Illallah, yang paling rendah adalah menyingkirkan gangguan dari jalan, dan rasa malu adalah bagian dari iman. (HR. Muslim No. 35)

Disebut sebagai iman yang paling rendah, karena hal itu bukan perkara yang sulit. "Menghilangkan gangguan di jalan" juga dimaknai memperluas atau memperlebar jalan (tawsi'uth thuruq) tempat berjalannya manusia, yang jika sempit mereka mengalami kesulitan.

Oleh karenanya aktifitas apa pun yang dapat menimbulkan gangguan bagi orang umum di jalan seperti: parkir kendaraan secara sembarang, berdagang hingga ke bahu jalan, aksi demonstrasi yang tidak mampu memberi ruang bagi pengguna jalan lain, balapan liar, dan semisalnya adalah terlarang menurut syara'.

Bahkan Nabi Shallallahu 'Alaihi wa Sallam menyebut "terlaknat" kepada orang yang buang air sembarang di jalanan tempat lalu lalang manusia.

Dari Abu Hurairah Radhiallahu 'Anhu, bahwa Rasulullah Shallallahu 'Alaihi wa Sallam bersabda:

اتَّقُوا اللَّاعِنَيْنِ قَالُوا وَمَا اللَّاعِنَانِ يَا رَسُولَ اللَّهِ قَالَ الَّذِي يَتَخَلَّى فِي طَرِيقِ النَّاسِ أَوْ ظِلِّهِمْ





> "Takutlah kalian terhadap dua hal yang dilaknat." Mereka bertanya: "Apakah dua hal yang dilaknat itu?" Beliau bersabda: "Orang yang buang air besar di jalan manusia atau di tempat mereka berteduh." (HR. Muslim No. 269, Abu Daud No. 25, Abu Ya'la dalam Musnadnya No. 6473, Al Baihaqi dalam As Sunan Ash Shughra No. 61, As Sunan Al Kubra No. 473)

7. Untuk kesekian kali, hadits ini termasuk petunjuk betapa banyak perbuatan yang dianggap sepele dan ringan namun menghasilkan banyak pahala, tentunya dengan karunia dari Allah Ta'ala. Maka, seorang muslim yang selalu optimis, yang selalu mengharapkan perjumpaan denganNya, dan mengaku mencintaiNya, tidak boleh putus asa dari rahmat Allah Ta'ala. Karena kemurahanNya buat hamba-hambanNya sangat banyak dan tak bertepi.

Wallahu A'lam

## MAKNA KALIMAT

عَـنْ أَبِي هُرَيْـرَةَ رَضِيَ اللَّـهُ عَنْـهُ قَـالَ : Dari Abu Hurairah Radhiallahu 'Anhu, dia berkata

Tentang Abu Hurairah silahkan lihat kembali syarah hadits ke-9.

قَـالَ رَسُـولُ اللَّهِ صَـلَّى اللَّـهُ عَلَيْـهِ وَسَـلَّمَ : Bersabda Rasulullah Shallallahu 'Alaihi wa Sallam

كُلُّ سُلَامَى مِنْ النَّاسِ : Setiap ruas tulang dari tubuh manusia

Imam Al Munawi Rahimahullah menjelaskan tentang makna Sulaama:

وقيل عظم الأصابع وقيل الأنامل وقيل المفاصل وقيل العظام كلها



Disebutkan: tulang jari jemari. Dikatakan: jari jemari. Dikatakan: sendi-sendi. Dan ada yang mengatakan: seluruh tulang. (At Taisir bi Syarhi Al Jaami' Ash Shaghir, 2/262)

Al Qadhi 'Iyadh Rahimahullah berkata:

وأصله عظام الكف والأصابع والأرجل ثم استعمل في سائر عظام الجسد ومفاصله

Pada asalnya artinya adalah tulang telapak tangan, jari jemari, dan kaki, kemudian digunakan pada semua tulang yang ada pada tubuh dan sendi-sendinya. (Imam Ibnu Daqiq Al 'Id, Syarh Al Arbain An Nawawiyah, Hal. 70)

Jumlahnya adalah 360 ruas, Sebagaimana riwayat berikut:

Dari 'Aisyah Radhiallahu 'Anha, bahwa Rasulullah Shallallahu 'Alaihi wa Sallam bersabda:

إِنَّهُ خُلِقَ كُلُّ إِنْسَانٍ مِنْ بَنِي آدَمَ عَلَى سِتِّينَ وَثَلَاثِ مِائَةِ مَفْصِل

Setiap manusia dari anak-anak Adam diciptakan terdiri atas 360 mafshil (sendi). (HR. Muslim No. 1007)

Apa itu mafshil? Berkata Syaikh Abul Hasan 'Ubaidullah Al Mubarkafuri Rahimahullah:

ملتقى العظمين في البدن

Pertemuan antara dua tulang di badan. (Mir'ah Al Mafatih Syarh Misykah Al Mashabih, 6/322)

Selanjutnya ..

عَلَيْهِ صَدَقَةٌ : wajib atasnya sedekah

Yakni wajib atas manusia itu untuk mengeluarkan sedekah sebanyak semua ruas tulangnya. Kata 'alaih secara lafaz menunjukkan wajib, sama halnya dengan hadits: 'alaikum bisunnatiy (wajib





bagi kalian memegang sunahku), atau 'alaikum bil jamaa'ah (wajib kalian bersama jama'ah), dan semisalnya. Namun para fuqaha umumnya menyebutkan maknanya adalah mandub (anjuran).

Berkata Imam Ibnu Baththal Rahimahullah ketika mengomentari hadits ini:

أى أنهم مندوبون إلى ذلك

Yaitu mereka dianjurkan untuk melakukan itu (sedekah). (Syarh Shahih Al Bukhari, 3/443. Maktabah Ar Rusyd)

Berkata Imam An Nawawi Rahimahullah:

قال العلماء : المراد صدقة ترهيب وترغيب لا إيجاب وإلزام

Para ulama mengatakan, maksudnya adalah sedekah dalam rangka tarhib (menakut-nakuti) dan targhib (menggembirakan), bukan maksud wajib dan keharusan. (Imam An Nawawi, Al Minhaj Syarh Shahih Muslim, 7/95. Imam ibnu Daqiq Al I'd, Syarh Al Arbain An Nawawiyah, Hal. 70)

Imam Ibnu Baththal Rahimahullah juga menjelaskan hal serupa:

وليس ما ذكر فى هذا الحديث أنه صدقة على الإنسان تجب عليه فرضًا ، وإنما هو عليه من باب الحض والندب ، كما أمر الله تعالى المؤمنين بالتعاون والتناصر

Sedekah yang disebutkan dalam hadits ini bukanlah menunjukan fardhu (kewajiban), ini hanyalah kategori ajakan dan anjuran, sebagaimana perintah Allah Ta'ala kepada orang-orang beriman untuk saling membantu dan menolong. (Imam Ibnu Baththal, Syarh Shahih Al Bukhari, 5/85)

Telah diketahui bahwa sedekah ada dua hukum, yakni wajib



dan sunah. Sedekah wajib adalah seperti zakat, sedekah karena nazar, dan nafkah suami kepada isteri dan anaknya. Ada pun sedekah sunah adalah sedekah harta untuk masjid, fakir miskin, janda, dan juga sedekah non harta seperti yang telah kita bahas sebelumnya dalam hadits ke-25.

Selanjutnya:

كُلَّ يَوْمٍ تَطْلُعُ فِيهِ الشَّمْسُ : setiap hari tatkala matahari terbit

Yaitu setiap hari dalam kehidupan manusia. Terbitnya matahari tentu bukan syarat anjuran sedekah, maksud kalimat ini adalah setiap hari yang dilalui manusia, walaupun pada hari itu langit sedang mendung dan matahari terbit tidak tampak, dan suasana begitu gelap.

Syaikh Abdul Muhsin Al 'Abbad Al Badr Hafizhahullah menerangkan:

والمعنى أنَّ كلَّ يوم تطلع فيه الشمس فعلى جميع تلك السلامى صدقة في ذلك اليوم

Maknanya adalah bahwa setiap hari yang padanya terbit matahari, hendaknya bagi semua persendian untuk bersedekah pada hari itu. (Fathul Qawwi Al Matin, Hal. 87)

يَعْـدِلُ بَـيْنَ الِاثْنَـيْنِ صَدَقَـةٌ : Mendamaikan dengan adil antara dua orang adalah sedekah

Yaitu mendamaikan dua orang atau lebih yang bertikai, bermusuhan, bersengketa, dengan jalan yang objektif, seimbang, dan tidak pilih kasih, adalah termasuk sedekah.

Imam An Nawawi Rahimahullah menjelaskan:

( يعدل بين الاثنين صدقة ) أي يصلح بينهما بالعدل





(Ya'dilu bainal itsnain shadaqah) yaitu mendamaikan keduanya dengan adil. (Al Minhaj, 7/95)

Adil -lawan dari zalim- bermakna meletakkan sesuatu pada tempatnya, sesuai porsi dan haknya.

Syaikh Ismail Al Anshari Rahimahullah mengatakan:

عليهما لوقايتهما مما يتسبب على الخصام من قبيح الأقوال والأفعال

Yaitu sedekah untuk keduanya, untuk melindungi keduanya dari hal yang menjadi sebab lahirnya kebencian baik berupa jeleknya perkataan dan perbuatan. (At Tuhfah Ar Rabbani, Syarah No. 26)

Hal ini termasuk bagian dari berta'awun dalam kebaikan dan taqwa. Sebagaimana firmanNya:

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَى وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ

Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. dan bertakwalah kamu kepada Allah, Sesungguhnya Allah Amat berat siksa-Nya. (QS. Al Maidah (5): 2)

Ini adalah amalan pertama dalam hadits ini sebagai sedekah non harta. Dan, dalam Al Quran tidak sedikit ayat-ayat yang menghimbau kita untuk berdamai atau menjadi juru damai di antara manusia yang berselisih.

Di antaranya:

يَسْأَلُونَكَ عَنِ الْأَنْفَالِ قُلِ الْأَنْفَالُ لِلَّهِ وَالرَّسُولِ فَاتَّقُوا اللَّهَ وَأَصْلِحُوا ذَاتَ بَيْنِكُمْ وَأَطِيعُوا اللَّهَ وَرَسُولَهُ إِنْ كُنْتُمْ مُؤْمِنِينَ



Mereka menanyakan kepadamu tentang (pembagian) harta rampasan perang. Katakanlah: "Harta rampasan perang kepunyaan Allah dan Rasul, oleh sebab itu bertakwalah kepada Allah dan perbaikilah perhubungan di antara sesamamu; dan taatlah kepada Allah dan Rasul-Nya jika kamu adalah orang-orang yang beriman." (QS. Al Anfal (8): 1)

Ayat lainnya:

وَإِنْ طَائِفَتَانِ مِنَ الْمُؤْمِنِينَ اقْتَتَلُوا فَأَصْلِحُوا بَيْنَهُمَا فَإِنْ بَغَتْ إِحْدَاهُمَا عَلَى الْأُخْرَى فَقَاتِلُوا الَّتِي تَبْغِي حَتَّى تَفِيءَ إِلَى أَمْرِ اللَّهِ فَإِنْ فَاءَتْ فَأَصْلِحُوا بَيْنَهُمَا بِالْعَدْلِ وَأَقْسِطُوا إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُقْسِطِينَ (٩) إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلِحُوا بَيْنَ أَخَوَيْكُمْ وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ (١٠)

Dan kalau ada dua golongan dari mereka yang beriman itu berperang hendaklah kamu damaikan antara keduanya! tapi kalau yang satu melanggar Perjanjian terhadap yang lain, hendaklah yang melanggar Perjanjian itu kamu perangi sampai surut kembali pada perintah Allah. kalau Dia telah surut, damaikanlah antara keduanya menurut keadilan, dan hendaklah kamu Berlaku adil; Sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang Berlaku adil. Orang-orang beriman itu Sesungguhnya bersaudara. sebab itu damaikanlah (perbaikilah hubungan) antara kedua saudaramu itu dan takutlah terhadap Allah, supaya kamu mendapat rahmat. (QS. Al Hujurat (49): 9-10)

Ayat lainnya:

وَقَالَ مُوسَى لِأَخِيهِ هَارُونَ اخْلُفْنِي فِي قَوْمِي وَأَصْلِحْ وَلَا تَتَّبِعْ سَبِيلَ الْمُفْسِدِينَ





Dan berkata Musa kepada saudaranya Yaitu Harun: "Gantikanlah aku dalam (memimpin) kaumku, dan perbaikilah, dan janganlah kamu mengikuti jalan orang-orang yang membuat kerusakan". (QS. Al A'raf (7): 142)

Selanjutnya:

وَيُعِينُ الرَّجُلَ عَلَى دَابَّتِهِ فَيَحْمِلُ عَلَيْهَا : Membantu orang untuk menaiki kendaraannya

Yaitu menolong seseorang untuk mengendarai kendaraannya, baik dia menggendonganya ke atas, atau cara lainnya. Baik yang dinaiki itu adalah kendaraan orang itu sendiri atau menaiki kendaraan orang lain, atau kendaraan yang dimiliki si penolong.

Al Hafizh Ibnu Hajar Rahimahullah menjelaskan:

وإذا أجر من فعل ذلك بداية غيره فإذا حمل غيره على دابة نفسه احتسابا كان أعظم أجرا

Jadi, diberikan pahala bagi orang yang melakukan itu dengan menggunakan kendaraan orang lain. Jika dia menaikan orang lain ke atas kendaraan miliknya dalam rangka ihtisaban (mencari ridha Allah), maka pahalanya lebih besar. (Fathul Bari, 6/85)

Selanjutnya:

أَوْ يَرْفَعُ عَلَيْهَا مَتَاعَهُ صَدَقَةٌ : atau menaikan kekayaannya ke atas keandaraannya itu adalah sedekah

Yaitu membantu mengangkat, menggotong, dan menaikan barang-barang saudaranya ke atas kendaraannya, atau ke kendaraan si penolong sendiri, baik dalam keadaan safar atau bukan, maka itu semua adalah sedekah bagi orang yang ditolong tersebut. Semua ini adalah bentuk pertolongan yang dianjurkan, dan bagi pelakunya akan diberikan ganjaran dari Allah Ta'ala atas kebaikannya itu, sebagaimana hadits berikut:



Dari Abu Hurairah Radhiallahu 'Anhu, bahwa Rasulullah Shallallahu 'Alaihi wa Sallam bersabda:

وَاللَّهُ فِي عَوْنِ الْعَبْدِ مَا كَانَ الْعَبْدُ فِي عَوْنِ أَخِيهِ

Allah akan menolong seorang hamba, selama hamba itu menolong saudaranya. (HR. Muslim No. 2699, At Tirmidzi No. 1425, Abu Daud No. 4946, Ibnu Majah No. 225, Ibnu Hibban No. 534, An Nasa'i dalam As Sunan Al Kubra No. 7284, Ath Thabarani dalam Al Awsath No. 1951)

Imam Ibnu Baththal mengatakan:

فهذه كلها وما شاكلها من حقوق المسلمين بعضهم على بعض مندوب إليها مرغب فيها

Semua ini adalah berbagai bentuk dari hak-hak kaum muslimin yang mesti ditunaikan antara sesama mereka, yang begitu dianjurkan dan dituntut. (Syarh Shahih Al Bukhari, 5/85)

Dan, secara mutlak ini berlaku pada semua keadaan. Berkata Imam Badruddin Al 'Aini Rahimahullah:

فإن قلت ليس فيه ذكر السفر قلت إطلاق هذا الكلام يتناول حالة السفر

Jika Anda mengatakan hadits ini tidak menyebutkan safar, Aku katakan: secara mutlak ucapan ini mencakup juga keadaan safar. ('Umdatul Qari Syarh Shahih Al Bukhari, 21/374)

وَالْكَلِمَةُ الطَّيِّبَةُ صَدَقَةٌ : Barkata-kata yang baik adalah sedekah

Yaitu mengucapkan kata-kata yang benar, sopan, lembut, tidak menyakiti saudara, dan mudah dimengerti, semuanya adalah sedekah bagi pelakunya. Termasuk juga dzikir, doa, pidato di hadapan manusia termasuk jika kata-kata tersebut dibuat dalam

bentuk tulisan.

Syaikh Ismail Al Anshari Rahimahullah berkata:

والكلمة الطيبة: وهي الذكر والدعاء للنفس والغير ، ومخاطبة الناس بما فيه السرور ،و اجتماع في القلوب و تألفها

Perkataan yang baik, itu adalah dzikir, doa untuk diri sendiri dan orang lain, berbicara kepada manusia dengan hal yang membuat mereka senang, dan dapat mengumpulkan dan mengikatkan hati mereka. (At Tuhfah Ar Rabbaniyah, Syarah No. 26)

Imam Ibnu 'Allan Rahimahullah mengatakan:

وهي كل ذكر ودعاء للنفس والغير وسلام عليه وثناء عليه بحق ونحو ذلك مما فيه سرور السامع واجتماع القلوب وتألفها، وكذا سائر ما فيه معاملة الناس بمكارم الأخلاق ومحاسن الأفعال

Itu adalah setiap dzikir dan doa bagi diri sendiri dan orang lain, juga doa keselamatan dan pujian untuk nabi sesuai haknya, dan yang semisalnya yang bisa membuat senang pendengarnya, dan bisa menyatukan dan menghubungkan hati manusia, begitu pula semua hal yang terkait interaksi manusia yang terdapat kemualiaan akhlak dan perbuatan yang baik. (Dalilul Falihin, 2/23)

Syaikh Abdul Muhsin Al 'Abbad memiliki penjelasan yang sederhana namun jelas, katanya:

(والكلمة الطيبة صدقة) يعني: صدقة من الإنسان على نفسه، وصدقة منه على غيره، فهي صدقة على نفسه؛ لأنه تكلم بكلام طيب، وصدقة منه على غيره؛ لأنه قابل غيره بكلام حسن طيب



(Perkataan yang baik adalah sedekah) yakni sedekah dari manusia atas dirinya sendiri, dan sedekah darinya kepada selain dirinya. Disebut sedekah atas dirinya karena dia berucap dengan ucapan yang baik, dan dikatakan sedekah darinya untuk orang lain, karena dia menjumpai orang lain dengan perkataan yang bagus lagi baik. (Syarh Sunan Abi Daud, 23/98)

Perintah untuk berkata yang baik dan benar telah ditegaskan dalam Al Quran:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا

Wahai orang-orang beriman, bertaqwa-lah kalian kepada Allah dan ucapkanlah perkataan yang benar. (QS. Al Ahzab (33): 70)

Ayat lain:

وَلْيَخْشَ الَّذِينَ لَوْ تَرَكُوا مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَّةً ضِعَافًا خَافُوا عَلَيْهِمْ فَلْيَتَّقُوا اللَّهَ وَلْيَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا

Dan hendaklah takut kepada Allah orang-orang yang seandainya meninggalkan dibelakang mereka anak-anak yang lemah, yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan) mereka. oleh sebab itu hendaklah mereka bertakwa kepada Allah dan hendaklah mereka mengucapkan Perkataan yang benar. (QS. An Nisa (4): 9)

Juga dalam hadits:

عَن أَبِي هُرَيْرَةَ رضي الله عنه أَنَّ رَسُولَ اللهِ صلى الله عليه وسلم قَالَ: مَنْ كَانَ يُؤمِنُ بِاللهِ وَاليَوْمِ الآخِرِ فَلْيَقُلْ خَيْرًا أَو لِيَصْمُتْ

Dari Abu Hurairah Radhiallahu 'Anhu, bahwasanya Rasulullah Shallallahu 'Alaihi wa Sallam bersabda: "Barang siapa yang beriman kepada Allah dan Hari Akhir maka hendaknya berkata yang baik atau diam." (HR. Bukhari No. 6138, 6475, Muslim No.





48, Abu Daud No. 5154, At Tirmidzi No. 2500, Malik dalam Al Muwaththa No. 1660, Ibnu Hibban No. 516, Ahmad No. 7626, 7645, 9595, 9967, 9970, Abu Ya'la dalam Musnadnya No. 2332, 6218, Ibnul Mubarak dalam Az Zuhd No. 368, 372, Al Baihaqi dalam Syu'abul Iman No. 9533, 9584, Al Baghawi dalam Syarhus Sunnah No. 4121, Abdurrazzaq dalam Al Mushannaf No. 19746, Ibnu Mandah dalam Al Iman No. 298, Ibnu Abi Ad Dunya dalam Makarimul Akhlaq No. 323, juga dalam Ash Shamt No. 40, Ad Darimi dalam Sunannya No. 2035)

Dari 'Adi bin Hatim Radhiallahu 'Anhu, bahwa Rasulullah Shallallahu 'Alaihi wa Sallam bersabda:

اتَّقُوا النَّارَ وَلَوْ بِشِقِّ تَمْرَةٍ فَإِنْ لَمْ تَجِدْ فَبِكَلِمَةٍ طَيِّبَةٍ

Jauhilah neraka walau dengan menanam sebuah kurma, kalau kalian tidak punya maka berkatalah yang baik-baik. (HR. Bukhari No. 6023, Muslim No. 1016)

Berkata Syaikh Abdul Muhsin Al 'Abbad Al Badr Hafizhahullah:

يعني: يعطي ما تيسر، وإن لم يجد يرد بكلام طيب وبكلام حسن

Yakni memberikan apa yang paling mudah, kalau tidak punya hendaknya berkata yang baik dan bagus. (Syarh Sunan Abi Daud, 23/98)

Selanjutnya:

وَكُلُّ خُطْوَةٍ يَخْطُوهَا إِلَى الصَّلَاةِ صَدَقَةٌ : Setiap langkah yang diayunkan menuju shalat adalah sedekah

Yaitu setiap langkah menuju shalat berjamaah di masjid bersama kaum muslimin adalah sedekah bagi pelakunya, dan manfaatnya kembali kepadanya.

Imam Al Munawi Rahimahullah berkata:



وفيه حض على حضور الجماعة ولزوم المساجد والسعي إليها

Dalam hadits ini terdapat ajakan untuk menghadiri shalat berjamaah dan diam di masjid dan berjalan menuju masjid. (Faidhul Qadir, 5/28)

Imam Ibnu 'Allan Rahimahullah berkata:

فيه مزيد الحثّ على حضور الجماعات والمشي إليها وعمارة المساجد بها

Dalam hadits ini terdapat tambahan anjuran untuk menghadiri jamaah dan berjalan kepadanya, serta anjuran memakmurkan masjid. (Dalilul Falihin, 2/23)

Syaikh Abdul Muhsin Al 'Abbad berkata:

وكلُّ خطوة يمشيها المسلم إلى الصلاة صدقة من المسلم على نفسه

Setiap langkah yang diayunkan seorang muslim ke tempat shalat adalah sedekah bagi dirinya sendiri. (Fathul Qawwi Al Matin, Hal. 79)

Oleh karenanya sebagian ulama ada yang lebih mengutamakan berjalan kaki dibanding dengan kendaraan menuju masjid, sesuai zahir haditsnya. Semakin jauh perjalanan, semakin banyak pula langkah kaki, maka semakin banyak pahalanya dan semakin tinggi derajatnya.

Imam Al 'Aini Rahimahullah mengatakan:

أي يرفع له بها درجة ويحط عنه خطيئة ولهذا حث الشارع على كثرة الخطى إلى المساجد وترك الإسراع في السير إليه





Yaitu akan ditinggikan derajatnya karenanya dan dihapuskan pula kesalahan baginya, oleh karenanya pembuat syariat menekankan untuk banyak melangkah menuju masjid dan tidak tergesa-gesa dalam menempuh perjalanan kepadanya. ('Umdatul Qari, 22/13)

Hal tersebut juga ditekankan oleh banyak hadits, di antaranya:

Dari Abu Musa Al Asy'ari Radhiallahu 'Anhu, bahwa Rasulullah Shallallahu 'Alaihi wa Sallam bersabda:

إِنَّ أَعْظَمَ النَّاسِ أَجْرًا فِي الصَّلَاةِ أَبْعَدُهُمْ إِلَيْهَا مَمْشًى

Sesungguhnya orang yang paling besar pahala shalatnya adalah orang yang paling jauh perjalanannya. (HR. Muslim No. 662)

Dari Abu Hurairah Radhilallahu 'Anhu, bahwa Rasulullah Shallallahu 'Alaihi wa Sallam bersabda:

مَنْ تَطَهَّرَ فِي بَيْتِهِ ثُمَّ مَشَى إِلَى بَيْتٍ مِنْ بُيُوتِ اللَّهِ لِيَقْضِيَ فَرِيضَةً مِنْ فَرَائِضِ اللَّهِ كَانَتْ خَطْوَتَاهُ إِحْدَاهُمَا تَحُطُّ خَطِيئَةً وَالْأُخْرَى تَرْفَعُ دَرَجَةً

Barang siapa yang bersuci di rumahnya kemudian berjalan menuju salah satu rumah Allah untuk menunaikan kewajiban di antara kewajiban yang Allah tetapkan (shalat wajib, pen), maka langkah kedua kakinya itu yang satu menghapuskan kesalahan, yang satu lagi meninggikan derajat. (HR. Muslim No. 666)

Dari Jabir bin Abdullah Radhilallahu 'Anhu, katanya:

كَانَتْ دِيَارُنَا نَائِيَةً عَنْ الْمَسْجِدِ فَأَرَدْنَا أَنْ نَبِيعَ بُيُوتَنَا فَنَقْتَرِبَ مِنْ الْمَسْجِدِ فَنَهَانَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ إِنَّ لَكُمْ بِكُلِّ خَطْوَةٍ دَرَجَةً



Rumah kami jaraknya jauh dari masjid, maka kami berkehendak menjualnya dan pindah mendekat ke masjid, maka Rasulullah Shallallahu 'Alaihi wa Sallam melarang kami dan bersabda: "Sesungguhnya untuk setiap langkah kaki kalian adalah bernilai satu derajat." (HR. Muslim No. 664)

Kemudian:

وَيُمِيطُ الْأَذَى عَنْ الطَّرِيقِ صَدَقَةٌ : Menyingkirkan gangguan dari jalan adalah sedekah

Yaitu menyingkirkan dan menghilangkan apa pun di jalan yang mengganggu lalu lalang manusia, baik berupa batu, duri, kayu, besi, bahkan lubang besar, kubangan, dan semisalnya.

Syaikh Abul Hasan 'Ubaidullah Al Mubarkafuri Rahimahullah menjelaskan:

(ويميط) بضم أوله أي يزيل وينحى (الأذى) أي ما يؤذى المارة من نحو شوك وعظم وحجر

(wa yumiithu) dengan didhammahkan awalnya yaitu bermakna menghilangkan dan menyingkirkan (al adzaa) yaitu apa-apa yang mengganggu orang lewat seperti duri, tulang, dan batu. (Mir'ah Al Mafatih, 6/332), juga menyingkirkan dari kotoran. (Ibid, 6/198)

Semua ini adalah sedekah bagi pelakunya untuk dirinya dan orang lain, sekaligus menunjukkan adanya iman bagi pelakunya, sebagaimana hadits berikut:

Dari Abu Hurairah Radhiallahu 'Anhu, bahwa Rasulullah Shallallahu 'Alaihi wa Sallam bersabda:

الْإِيمَانُ بِضْعٌ وَسَبْعُونَ أَوْ بِضْعٌ وَسِتُّونَ شُعْبَةً فَأَفْضَلُهَا قَوْلُ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَدْنَاهَا إِمَاطَةُ الْأَذَى عَنْ الطَّرِيقِ وَالْحَيَاءُ شُعْبَةٌ مِنْ الْإِيمَانِ





Iman itu ada 70 atau 60 cabang, yang paling tinggi adalah ucapan: Laa Ilaha Illallah, yang paling rendah adalah menyingkirkan gangguan dari jalan, dan rasa malu adalah bagian dari iman. (HR. Muslim No. 35)

Hendaknya kita memperhatikan baik-baik hak-hak jalan. Dalam hadits juga disebutkan hak-hak jalan, yakni sebagai berikut:

إِيَّاكُمْ وَالْجُلُوسَ بِالطُّرُقَاتِ فَقَالُوا يَا رَسُولَ اللَّهِ مَا لَنَا مِنْ مَجَالِسِنَا بُدٌّ نَتَحَدَّثُ فِيهَا فَقَالَ إِذْ أَبَيْتُمْ إِلَّا الْمَجْلِسَ فَأَعْطُوا الطَّرِيقَ حَقَّهُ قَالُوا وَمَا حَقُّ الطَّرِيقِ يَا رَسُولَ اللَّهِ قَالَ غَضُّ الْبَصَرِ وَكَفُّ الْأَذَى وَرَدُّ السَّلَامِ وَالْأَمْرُ بِالْمَعْرُوفِ وَالنَّهْيُ عَنْ الْمُنْكَرِ

"Janganlah kalian duduk-duduk di jalan-jalan." Mereka menjawab: "Wahai Rasulullah, kami tidak bisa meninggalkan tempat duduk-duduk kami, disitulah kami berbincang-bincang." Beliau bersabda: "Jika kalian menolak meninggalkannya, maka berikanlah kepada jalan haknya." Mereka bertanya: "Apa hak jalan itu wahai Rasulullah?" Beliau bersabda: "Menundukkan pandangan, tidak mengganggu, menjawab salam, amar ma'ruf dan nahi munkar." (HR. Bukhari No. 2465, Muslim No. 2121)

Sekian. Wallahu A'lam







HADITS KE-27

# Antara Kebajikan dan Dosa

## MATAN HADITS PERTAMA

عَنْ النَّوَّاسِ بْنِ سِمْعَانَ الْأَنْصَارِيِّ قَالَ سَأَلْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَنْ الْبِرِّ وَالْإِثْمِ فَقَالَ الْبِرُّ حُسْنُ الْخُلُقِ وَالْإِثْمُ مَا حَاكَ فِي صَدْرِكَ وَكَرِهْتَ أَنْ يَطَّلِعَ عَلَيْهِ النَّاسُ

Dari An Nawwas bin Sim'an Al Anshari, dia berkata: Aku bertanya kepada Rasulullah Shallallahu 'Alaihi wa Sallam tentang kebajikan dan dosa. Lalu Beliau bersabda: "Kebajikan adalah akhlak yang baik dan dosa adalah apa-apa yang meresahkan dadamu, dan kamu benci jika itu diketahui oleh manusia."

## TAKHRIJ HADITS PERTAMA

- Imam Muslim dalam Shahihnya No. 2553
- Imam Al Bukhari dalam Adabul Mufrad No. 295, 302
- Imam Ahmad dalam Musnadnya No. 17631, 17632, 17633
- Imam Ibnu Hibban dalam Shahihnya No. 397
- Imam Al Hakim dalam Al Mustadrak 'Alash Shahihain No. 2172
- Imam Al Baihaqi dalam Syu'abul Iman No. 7272, 7273, juga As Sunan Al Kubra No. 20574
- Imam Ath Thabarani dalam Musnad Asy Syamiyin No. 980, 2023
- Imam Ath Thahawi dalam Musykilul Atsar No. 1787
- Imam Ibnu Abi Syaibah dalam Mushannafnya No. 25844





- Imam Abu Nu'aim dalam Ma'rifatush Shahabah No. 3760, 5859
- Imam Ad Darimi dalam Sunannya No. 2789
- Imam Al Baghawi dalam Syarhus Sunnah, 13/77

## MATAN HADITS KEDUA

وعن وَابِصَةَ بن مَعبدٍ - رضي الله عنه - ، قَالَ: أتَيْتُ رَسُول الله - صلى الله عليه وسلم -، فَقَالَ: (( جئتَ تَسْأَلُ عَنِ البِرِّ ؟ )) قُلْتُ : نَعَمْ ، فَقَالَ : (( اسْتَفْتِ قَلْبَكَ ، البرُّ : مَا اطْمَأنَّت إِلَيْهِ النَّفسُ ، وَاطْمَأنَّ إِلَيْهِ القَلْبُ ، وَالإثْمُ : مَا حَاكَ فِي النَّفْسِ ، وَتَرَدَّدَ فِي الصَّدْرِ ، وَإنْ أفْتَاكَ النَّاسُ وَأفْتُوكَ )) حديث حسن ، رويناه في مسندي الإمامين أحمد بن حنبل ، والدارمي بإسناد حسن

Dari Wabishah bin Ma'bad Radhiallahu 'Anhu, Beliau berkata: "Saya mendatangi Rasulullah Shallallahu 'Alaihi wa Sallam, lalu Beliau bersabda: "Kamu datang untuk menanyakan tentang kebajikan?" Aku berkata: "Ya." Lalu Beliau bersabda: "Mintalah fatwa kepada hatimu, kebaikan adalah apa-apa yang membuat jiwa dan hati menjadi tenang, sedangkan dosa adalah apa-apa yang membuat jiwamu resah, dan dadamu menjadi bimbang, walaupun manusia telah memberikan fatwa bagimu." (Hadits hasan, kami meriwayatkan dalam Musnad dua imam, Ahmad bin Hambal dan Ad Darimi, dengan isnad yang hasan)

## TAKHRIJ HADITS KEDUA

- Imam Ahmad dalam Musnadnya No. 18006,
- Imam Ad Darimi dalam Sunannya No. 2533
- Imam Ath Thabarani dalam Al Mu'jam Al Kabir No. 403
- Imam Abu Ya'la dalam Musnadnya No. 1586, 1587
- Imam Abu Ja'far Ath Thahawi dalam Musykilul Atsar No. 1788



Hadits ini dihasankan oleh Imam An Nawawi sebagaimana yang dia katakan dalam Arbain-nya, dan Riyadhusshalihin, juga oleh Syaikh Al Albani dalam Shahih At Targhib wat Tarhib No. 1734, dengan menyebutnya hasan lighairih.

## MAKNA UMUM

Dua hadits ini oleh Imam An Nawawi Rahimahullah diletakkan pada nomor hadits yang sama dalam kitab Arbain-nya, karena memiliki kandungan yang sama, serta saling menguatkan dan menjelaskan.

1. Hadits ini, untuk kesekian kalinya menunjukkan kedudukan Rasulullah Shallallahu 'Alaihi wa Sallam di tengah-tengah manusia sebagai pemimpin, mufti, juru nasihat, tempat bertanya, dan problem solver. Sekaligus menunjukkan hubungan yang sangat dekat antara Beliau dengan masyarakatnya, hal itu ditunjukkan oleh banyaknya kisah tentang para sahabat dan shahabiyah yang tidak segan-segan bertanya kepadanya tentang persoalan agama dan dunia mereka.

Di dalam Al Quran banyak pula disebutkan pertanyaan para sahabat kepada Nabi Shallallahu 'Alaihi wa Sallam. Di antaranya:

يَسْأَلُونَكَ عَنِ الأَهِلَّةِ

Mereka bertanya kepadamu tentang Ahillah .... (QS. Al Baqarah (2): 189)

يَسْأَلُونَكَ عَنِ الشَّهْرِ الْحَرَامِ قِتَالٍ فِيهِ

Mereka bertanya kepadamu tentang berperang pada bulan Haram... (QS. Al Baqarah (2): 217)

يَسْأَلُونَكَ عَنِ الْخَمْرِ وَالْمَيْسِرِ





Mereka bertanya kepadamu tentang khamr dan judi ... (QS. Al Baqarah (2): 219)

وَيَسْأَلُونَكَ عَنِ الْمَحِيضِ

Mereka bertanya kepadamu tentang haidh ... (QS. Al Baqarah (2): 222)

يَسْأَلُونَكَ عَنِ الْأَنْفَالِ

Mereka bertanya kepadamu tentang Al Anfaal .... (QS. Al Anfaal (8): 1)

Bahkan orang kafir pun bertanya kepada Beliau, dengan beragam motivasi. Ada yang mengejek, menguji, dan sekedar bertanya. Di antaranya:

يَسْأَلُونَكَ عَنِ السَّاعَةِ أَيَّانَ مُرْسَاهَا

Mereka menanyakan kepadamu tentang kiamat: "Bilakah terjadinya?" ... (QS. Al A'raf (7): 187, An Nazi'at (79): 32)

وَيَسْأَلُونَكَ عَنِ الْجِبَالِ فَقُلْ يَنْسِفُهَا رَبِّي نَسْفًا

Mereka bertanya kepadamu tentang gunung-gunung, Maka Katakanlah: "Tuhanku akan menghancurkannya (di hari kiamat) sehancur-hancurnya. (QS. Tthaha (20): 105)

وَيَسْأَلُونَكَ عَنِ الرُّوحِ

Dan mereka bertanya kepadamu tentang ruh .... (QS. Al Isra (17): 85)

وَيَسْأَلُونَكَ عَنْ ذِي الْقَرْنَيْنِ

Dan mereka bertanya kepadamu tentang Dzulqarnain ... (QS. Al Kahfi (18): 83)



Ada pun tentang gambaraan kebersamaan Nabi Shallallahu 'Alaihi wa Sallam dengan para sahabatnya juga dicertitakan dalam Al Quran.

Allah Ta'ala berfirman:

مُحَمَّدٌ رَسُولُ اللَّهِ وَالَّذِينَ مَعَهُ أَشِدَّاءُ عَلَى الْكُفَّارِ رُحَمَاءُ بَيْنَهُمْ

Muhammad itu adalah utusan Allah dan orang-orang yang bersama dengan Dia adalah keras terhadap orang-orang kafir, tetapi berkasih sayang sesama mereka. (QS. Al Fath (48): 29)

Ayat lainnya:

فَبِمَا رَحْمَةٍ مِنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَانْفَضُّوا مِنْ حَوْلِكَ فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ

Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu Berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. karena itu ma'afkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawaratlah dengan mereka dalam urusan itu. (QS. Ali Imran (3): 159)

2. Hadits ini juga menunjukkan perhatian yang begitu besar dari para sahabat nabi tentang pembinaan moralitas. Mereka selalu bertanya tentang kepentingan akhirat dan agama.

Hal ini ditunjukkan oleh pertanyaan sahabat tentang Al Birr (kebajikan) dan Al Itsm (dosa). Kepastian apa itu kebaijkan dan apa itu dosa, jelas sangat diperlukan oleh setiap muslim. Agar mereka melakukan perbuatan yang jelas-jelas baiknya yang dengannya Allah Ta'ala memberikan ganjaran, dan menjauhi yang jelas-jelas buruknya yang mendatangkan dosa, serta berhati-hati





terhadap yang masih samar.

Syaikh Ismail Al Anshari Rahimahullah menjelaskan tentang arti Al Birr:

وهو عبارة عما اقتضاه الشرع وجوبا أو ندبا

Kebaikan adalah perbuatan yang ditetapkan syariat berupa perbuatan yang wajib atau sunah. (Tuhfah Ar Rabbaniyah, No. 27)

3. Hadits ini juga menegaskan tentang kedudukan akhlak yang baik, sebab itu adalah kebajikan. Sekaligus stimulus kepada kita untuk membina diri agar dapat menggapai husnul khuluq (akhlak yang baik).

Di sisi lain, akhlak yang baik merupakan sebab yang mengantarkan seseorang ke surga dan faktor utama timbangan kebaikan seorang hamba.

Dalam sebuah hadits disebutkan:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ سُئِلَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَنْ أَكْثَرِ مَا يُدْخِلُ النَّاسَ الْجَنَّةَ فَقَالَ تَقْوَى اللَّهِ وَحُسْنُ الْخُلُقِ

Dari Abu Hurairah Radhiallahu 'Anhu, Rasulullah Shallallahu 'Alaihi wa Sallam ditanya tentang hal apa yang menyebabkan paling banyak manusia masuk ke surga, maka beliau menjawab: "Taqwa kepada Allah, dan akhlaq yang baik." (HR. At Tirmidzi No. 2004 Katanya: shahih gharib. Syaikh Al Albany mengatakan hasan. Shahih wa Dhaif Sunan At Tirmidzi No. 2004. As Silsilah Ash Shahihah No. 977)

Berkata Syaikh Abul 'Ala Abdurrahman Al Mubarkafuri tentang makna husnul khuluq:

أَيْ مَعَ الْخَلْقِ ، وَأَدْنَاهُ تَرْكُ أَذَاهُمْ وَأَعْلَاهُ الْإِحْسَانُ إِلَى مَنْ أَسَاءَ إِلَيْهِ مِنْهُمْ





"Yaitu akhlak bersama makhluk, paling rendah adalah tidak menyakiti mereka, dan yg paling tinggi adalah berbuat baik kepada siapa-siapa yang telah berbuat buruk kepadanya." (Syaikh Abdurrahman Al Mubarkafuri, Tuhfah Al Ahwadzi, 6/120)

Beliau juga berkata:

قَالَ الطِّيبِيُّ قَوْلُهُ : تَقْوَى اللَّهِ إِشَارَةٌ إِلَى حُسْنِ الْمُعَامَلَةِ مَعَ الْخَالِقِ بِأَنْ يَأْتِيَ جَمِيعَ مَا أَمَرَهُ بِهِ وَيَنْتَهِيَ عَنْ مَا نَهَى عَنْهُ وَحُسْنُ الْخَلْقِ إِشَارَةٌ إِلَى حُسْنِ الْمُعَامَلَةِ مَعَ الْخَلْقِ وَهَاتَانِ الْخَصْلَتَانِ مُوجِبَتَانِ لِدُخُولِ الْجَنَّةِ وَنَقِيضُهُمَا لِدُخُولِ النَّارِ

Berkata Ath Thayyibi: "Sabda nabi 'taqwa kepada Allah' mengisyaratkan kepada bagusnya muamalah kepada Allah Sang Pencipta, dengan mengerjakan apa-apa yang diperintahkan kepadanya dan menjauhkan apa-apa yang dilarangnya. 'Husnul Khuluq –akhlak yang baik' adalah isyarat kepada bagusnya muamalah dengan makhluk. Dua perbuatan ini mesti ada agar masuk ke dalam surga dan mencegahnya dari apai neraka. (Ibid)

4. Pada hadits ini, Nabi Shallallahu 'Alaihi wa Sallam menerangkan tentang ciri-ciri perbuatan yang disebut Al Bir (kebajikan), yaitu:
   a. Melakukan akhlak yang baik
   b. Perbuatan itu membuat hati dan jiwa menjadi tentram

   Sedangkan ciri-ciri Al Itsm (dosa) adalah:
   a. Apa-apa yang membuat hati dan jiwa menjadi tidak tentram
   b. Kita takut dan malu jika orang tahu perbuatan tersebut
5. Dibolehkan meminta fatwa kepada hati kita, walau manusia telah memberikan jawaban untuk kita. Tetapi kapan dan bagaimana itu ? ada beberapa syarat:





Pertama, ketika masalahnya masih samar, dan kita mengalami keraguan dari jawaban yang ada karena kesamarannya itu.

Kedua, tidak berlaku bagi orang yang dikenal sebagai ahli maksiat, jaahil (bodoh) terhadap agama, dan pengikut hawa nafsu.

Ketiga, tidak berlaku untuk masalah yang sudah sangat jelas dan pasti, baik tertulis dalam Al Quran dan As Sunnah, atau dijelaskan dengan gamblang dan detil oleh ulama sehingga tidak ada kesamaran sehingga membuatnya tenang.

Berkata Syaikh Abdul Muhsin Al 'Abbad Al Badr Hafizhahullah tentang makna istafti qalbaka - mintalah fatwa kepada hatimu:

يدلُّ على أنَّ ما كان فيه شبهة وريبة ولا يطمئنُّ إليه القلب، أنَّ السلامةَ في تركه ولو حصل إفتاء الناس به، والمقصود أنَّ من كان من أهل الإيمان يخاف الله ويتَّقيه فإنَّه لا يُقدِم على الشيء الذي لا يطمئنُّ إليه قلبه، وقد يكون الإفتاء مِمَّن لا علم عنده، وقد يكون مِمَّن عنده علم، ولكن ليس في المسألة دليل بيِّن يُعوَّل عليه في الفعل، أمَّا إذا كان في المسألة دليل من الكتاب والسنَّة فالمتعين المصير إليه، واستفتاء القلب لا يكون من أهل الفجور والمعاصي؛ فإنَّ من أولئك مَن قد يُجاهر بالمعاصي ولا يستحيي من الله ولا من خلقه، فمثل أولئك يقعون في الحرام البيِّن ومن باب أولى المشتبه.

(Mintalah fatwa kepada hatimu) itu menunjukkan pada hal yang masih samar dan meragukan dan tidak membuat hati tenang, dan meninggalkannya adalah keselamatan walau telah mendapatkan fatwa dari manusia. Maksudnya adalah bagi orang yang termasuk ahlul iman dan orang yang takut kepada Allah, maka dia tidak didahulukan oleh sesuatu yang membuat hati menjadi tidak tenang. Fatwanya pun berasal dari orang yang tidak memiliki ilmu, dan fatwa yang berasal dari orang yang memiliki ilmu, tetapi masalahnya tidak memiliki petunjuk



yang bisa menjelaskan untuk bisa diamalkan. Ada pun jika masalahnya terdapat petunjuk dalam Al Quran dan As Sunnah, maka mestilah kembali kepadanya (jangan minta fatwa kepada hati, pen), dan meminta fatwa kepada hati juga tidak boleh bagi orang jahat dan pelaku maksiat, apalagi di antara mereka ada orang yang menampakkan secara terang-terangan maksiatnya, dan tidak malu kepada Allah dan makhlukNya, maka semisal mereka ini terjatuhnya dalam keharaman adalah suatu yang begitu jelas, dan di antara pintu yang lebih mendekati kepada kesamaran. (Fathul Qawwi Al Matin, Hal. 82)

Makna Kata dan Kalimat

عَنْ النَّوَّاسِ بْنِ سِمْعَانَ الْأَنْصَارِيِّ قَالَ : dari An Nawas bin Sim'an Al Anshari, beliau berkata:

Beliau adalah An Nawwas bin Sim'an Al Kilaabiy, ada yang menyebut Al Anshaariy. Namun yang lebih masyhur dia adalah Al Kilaabiy, sebagaimana dikatakan Al Maziri dan Al Qadhi 'Iyadh. Beliau adalah sahabat nabi, begitu pula ayahnya. Nama beliau An Nawwas bin Sim'an bin Khalid bin Abdullah bin Amru bin Qurth bin Abdullah bin Abu Bakar bin Kilaab bin Rabi'ah bin 'Aamir bin Sha'sha'ah. Beliau meriwayatkan hadits dari Nabi Shallallahu 'Alaihi wa Sallam. Ada pun yang meriwayatkan darinya adalah Jubair bin Nufair tentang shalat dan Al Fitan, Nufair bin Abdullah, Abu Idris Al Khaulani, dan segolongan sahabat. Beliau tinggal di Syam, dan penduduk Syam mengambil hadits darinya. Dia memliki 17 hadits yang diriwayatkan secara menyendiri dari nabi. Hadits beliau dipakai oleh Imam Muslim dalam Shahihnya dan Imam Bukhari dalam Adabul Mufradnya. (Lihat semua dalam Imam Ibnu Abdil Bar, Al Isti'ab fi Ma'rifatil Ashhab, 1/485-486. Mawqi' Al Warraq. Al Hafizh Ibnu Hajar, Al Ishabah fi Tamyiz Ash Shahabah, 6/478. Cet. 1, 1413H. Darul Jiil. Al Hafizh





Ibnu Hajar, Tahdzibut Tahdzib, 10/429. Cet. 1, 1404H. Darul Fikr. Imam Ibnu Hibban, Ats Tsiqaat, 3/411. Cet. 1, 1495H. Darul Fikr. Imam Adz Dzahabi, Al Kaasyif, 2/327. Darul Qiblah. Al Hafizh Al Faqih Shafiyuddin Al Khazraji Al Anshari, Khulashah Tadzhib Tahdzib Al Kamal, Hal. 405. Darul Basyair. Imam Abu Bakar Ahmad bin Ali Al Ashbahani, Rijalul Muslim, 2/296. Darul Ma'rifah. Imam Ash Shan'ani, Subulus Salam, 4/151. Cet. 4, 1379H. Maktabah Mushthafa Al Babiy Al Halabiy)

Selanjutnya:

سَأَلْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : Aku bertanya kepada Rasulullah Shallallahu 'Alaihi wa Sallam

Yaitu An Nawwas bin Sim'an bertanya kepada Nabi Shallallahu 'Alaihi wa Sallam. Hadits ini adalah salah satu hadits darinya yang dimasukkan Imam Muslim dalam Jami'ush Shahih atau sering pula disebut Shahih Muslim. Keseluruhannya ada tiga hadits dari An Nawwas bin Sim'an yang tertera dalam Shahih-nya Imam Muslim. Pertama, hadits ini. Kedua, hadits tentang Dajjal. Ketiga, hadits tentang keutamaan orang membaca dan menghapal surat Al Baqarah dan Ali 'Imran di akhirat nanti.

Selanjutnya:

عَنْ الْبِرِّ : tentang kebajikan

Ini hal pertama yang ditanyakan oleh An Nawwas bin Sim'an yaitu tentang apa makna Al Birr.

Imam An Nawawi Rahimahullah menjelaskan tentang makna Al Birr:

قال العلماء البر يكون بمعنى الصلة وبمعنى اللطف والمبرة وحسن الصحبة والعشرة وبمعنى الطاعة وهذه الامور هي مجامع حسن الخلق



Berkata para ulama bahwa kata Al Birr bisa bermakna Ash Shilah (pertalian), bermakna kelembutan, kepatuhan, persahabatan dan pergaulan yang baik, dan bermakna ketaatan. Semua ini terhimpun dalam makna husnul khuluq (akhlak yang baik). (Al Minhaj Syarh Shahih Muslim, 16/111)

Allah Ta'ala membolehkan kita untuk tetap berbuat baik (Al Birr) kepada kaum kuffar yang tidak memerangi dan mengusir kita dari kampung halaman kita.

لا يَنْهَاكُمُ اللَّهُ عَنِ الَّذِينَ لَمْ يُقَاتِلُوكُمْ فِي الدِّينِ وَلَمْ يُخْرِجُوكُمْ مِنْ دِيَارِكُمْ
أَنْ تَبَرُّوهُمْ وَتُقْسِطُوا إِلَيْهِمْ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُقْسِطِينَ

Allah tidak melarang kamu untuk berbuat baik dan Berlaku adil terhadap orang-orang yang tiada memerangimu karena agama dan tidak (pula) mengusir kamu dari negerimu. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang Berlaku adil. (QS. Al Mumtahanah (60): 8)

Dijelaskan dalam Tafsir Al Muyassar tentang makna an tabarruuhum, yaitu: "an tukrimuuhum bil khair – memuliakan mereka dengan kebaikan." (Tafsir Al Muyassar, 10/108)

Selanjutnya:

وَالْإِثْمِ : dan dosa

Ini adalah hal kedua yang ditanyakan oleh An Nawwas bin Sim'an Radhiallahu 'Anhuma kepada Rasulullah Shallallahu 'Alaihi wa Sallam.

Imam Ibnu Katsir mengutip dari Imam Ibnu Jarir Rahimahullah, menjelaskan makna Al Itsm:

الإثم: ترك ما أمر الله بفعله





Dosa adalah meninggalkan apa-apa yang Allah perintahkan untuk dilakukan. (Tafsir Al Quran Al 'Azhim, 2/13. Lihat juga Syaikh Jamaluddin Al Qasimi dalam Mahasin A Ta'wil)

Imam Ali Aj Jurjani Rahimahullah mengatakan:

الإثم ما يجب التحرر منه شرعا و طبعا

Dosa adalah apa-apa yang mesti diluruskan baik menurut syariat dan tabiat. (At Ta'rifat, Hal. 23. Cet. 1, 1405H. Darul Kitab Al 'Arabi, Beirut)

Dalam bahasa Arab, Al Itsmu juga di sebut Adz Dzanbu, Al 'Anat, Al Fujur dan Al Wizru, yang semua maknanya kurang lebih sama, yakni dosa dan kejahatan.

Selanjutnya:

فَقَالَ الْبِرُّ حُسْنُ الْخُلُقِ: lalu Beliau bersabda: Al Birr adalah akhlak yang baik

Inilah jawaban Nabi Shallallahu 'Alaihi wa Sallam tentang makna Al Birr, sekaligus ini menjadi definisinya menurut syariat.

Ada pun husnul khuluq (akhlak yang baik), telah pula disebutkan oleh Imam An Nawawi apa-apa saja yang termasuk husnul khuluq. Sebenarnya akhlak yang baik –selain bisa diketahui melalui petunjuk wahyu- juga bisa diketahui oleh manusia yang memiliki akal yang sehat dan jiwa yang bersih.

Syaikh Ismail Al Anshari Rahimahullah menjelaskan tentang arti husnul khuluq:

وهو من خصال التقوى التي لا تتم التقوى إلا به ، وإنما أفرد بالذكر للحاجة إلى بيانه ، فإن كثيرا من الناس يظن أن التقوى بمجرد القيام بحق الله دون حقوق عباده ، وليس الأمر كذلك ، بل الجمع بين حقوق الله وبين حقوق عباده هو المطلوب شرعا



Yaitu salah satu bagian dari ketaqwaan yang tidaklah sempurna taqwa kecuali dengannya. Sesungguhnya disebutkannya dia secara khusus karena adanya kebutuhan dalam menjelaskannya. Sebab, banyak manusia menyangka bahwa taqwa itu hanya ditentukan dengan menjalankan hak-hak Allah tanpa hak-hak hambaNya, padahal tidak demikian. Tetapi taqwa itu adalah dengan menghimpunkan antara hak-hak Allah dan hak-hak hamba-hambaNya, itulah yang diperintahkan syariat. (At Tuhfah Ar Rabbaniyah, Syarah hadits No. 27)

Bukan hanya kesempurnaan taqwa, husnul khuluq juga merupakan sebab seseorang terangkat derajatnya menjadi orang beriman yang paling afdhal dan paling sempurna imannya.

Ibnu Umar Radhiallahu 'Anhuma berkata:

كُنْتُ مَعَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَجَاءَهُ رَجُلٌ مِنْ الْأَنْصَارِ فَسَلَّمَ عَلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ثُمَّ قَالَ يَا رَسُولَ اللَّهِ أَيُّ الْمُؤْمِنِينَ أَفْضَلُ قَالَ أَحْسَنُهُمْ خُلُقًا قَالَ فَأَيُّ الْمُؤْمِنِينَ أَكْيَسُ قَالَ أَكْثَرُهُمْ لِلْمَوْتِ ذِكْرًا وَأَحْسَنُهُمْ لِمَا بَعْدَهُ اسْتِعْدَادًا أُولَئِكَ الْأَكْيَاسُ

Aku bersama Rasulullah Shallallahu 'Alaihi wa Sallam, lalu datang seorang laki-laki dari kaum Anshar, lalu dia mengucapkan salam kepada Nabi Shallallahu 'Alaihi wa Sallam, kemudian berkata: "Wahai Rasulullah, mu'min apakah yang paling utama?" Beliau bersabda: "Yang paling baik akhlaknya." Dia berkata lagi: "Mu'min apa yang paling cerdas?" Beliau bersabda: "Yang paling banyak mengingat kematian dan yang terbaik persiapannya terhadap hari setelah kematian. Merekalah orang-orang cerdas." (HR. Ibnu Majah No. 4259, Al Baihaqi, Syu'abul Iman No. 7993, Al Bazzar dalam Musnadnya No. 6175. Dihasankan oleh Syaikh Al Albani dalam Ash Shahihah No. 1384)

Dari Abu Hurairah Radhiallahu 'Anhu, bahwa Rasulullah





Shallallahu 'Alaihi wa Sallam bersabda:

أَكْمَلُ الْمُؤْمِنِينَ إِيمَانًا أَحْسَنُهُمْ خُلُقًا

Mu'min yang paling sempurna imannya adalah yang paling baik akhlaknya. (HR. Abu Daud No. 4682, At Tirmidzi No. 1162, ada tambahan: "wa khiyarukum Khiyarukum linisaa'ihim khuluqa – sebaik-baiknya kalian adalah yang terbaik kepada isterinya." katanya: hasan shahih. Al Hakim No. 2, katanya: shahih sesuai syarat Muslim. Ad Darimi No. 2792. Syaikh Husein Salim Asad mengatakan: hasan)

Sedangkan dalam riwayat 'Aisyah:

إِنَّ مِنْ أَكْمَلِ الْمُؤْمِنِينَ إِيمَانًا أَحْسَنُهُمْ خُلُقًا وَأَلْطَفُهُمْ بِأَهْلِهِ

Sesungguhnya diantara mu'min yang paling sempurna imannya adalah orang yang terbaik akhlaknya dan paling lembut terhadap isterinya. (HR. At Tirmidzi No. 2612, katanya: hasan shahih)

Selanjutnya:

وَالْإِثْمُ مَا حَاكَ فِي صَدْرِكَ : dan dosa adalah apa-apa yang meresahkan dadamu

Ini adalah penjelasan Nabi Shallallahu 'Alaihi wa Sallam tentang makna dosa yang ditanyakan An Nawwas bin Sim'an Radhiallahu 'Anhu. Haaka artinya bercerita. Jadi, perbuatan tersebut membuat lahirnya protes di dalam hati. Dan, seperti itulah perasaan setiap manusia yang melakukan dosa, ada perasaan tidak tenang dan bersalah, kecuali orang-orang yang memang hatinya telah kesat bahkan mati. Orang seperti ini sudah tidak ada lagi kepekaan terhadap dosa; baik dan buruk, pahala dan dosa, baginya adalah sama saja, dan tidak ada pengaruh apa pun dalam perasaannya. Tidak ada beban sama sekali.

Imam An Nawawi Rahimahullah menjelaskan kalimat di atas:



أي تحرك فيه وتردد ولم ينشرح له الصدر وحصل في القلب منه الشك وخوف كونه ذنبا

Yaitu dadanya resah, bimbang, dan membuat dada tidak lapang, dan mendatangkan keraguan di hati dan takut hal itu merupakan dosa. (Al Minhaj, 16/111)

Imam Ash Shan'ani Rahimahullah menjelaskan:

أي تحرك الخاطر في صدرك وترددت هل تفعله لكونه لا لوم فيه أو تتركه خشية اللوم عليه من الله سبحانه وتعالى ومن الناس لو فعلته فلم ينشرح به الصدر ولا حصلت الطمأنينة بفعله خوف كونه ذنبا

Yaitu melahirkan perasaan gundah di dadamu dan kebimbangan. Apakah kamu melakukannya karena hal itu tidak ada celaan di dalamnya atau kamu meninggalkannya takut celaan dari Allah Ta'ala dan dari manusia yang seandainya kamu melakukan perbuatan itu, tidaklah membuat dada menjadi lapang, dan tidak tidak pula mendatangkan ketentraman, takut hal itu merupakan dosa. (Subulus Salam, 4/152)

Nah, di sinilah letak pentingnya nasihat Nabi Shallallahu 'Alaihi wa Sallam:

دَعْ مَا يَرِيْبُكَ إِلَى مَا لاَ يَرِيْبُكَ

"Tinggalkan apa-apa yang kamu ragukan, menuju apa-apa yang kamu tidak ragu." (HR. At Tirmidzi No. 2518, katanya: hasan shahih. Ahmad No. 1723, 1727, Ad Darimi No. 165, dari jalan Abdullah bin Mas'ud, Al Hakim dalam Al Mustadrak 'Ala Ahs Shahihain No. 2169, katanya: isnadnya shahih, Al Bukhari dan Muslim tidak meriwayatkannya. Juga No. 2170 dan 7046,





dengan sanad yang berbeda. Ibnu Hibban dalam Shahihnya No. 722, Al Baihaqi dalam As Sunan Al Kubra No. 10602, juga dalam Syu'abul Iman No. 5747, dll)

Syaikh Syu'aib Al Arnauth Rahimahullah mengatakan dalam tahqiqnya terhadap Musnad Ahmad: "Isnaduhu shahih – isnadnya shahih." (Musnad Ahmad No. 1723. Muasasah Ar Risalah, dengan tahqiq; Syaikh Syu'aib Al Arnauth, Syaikh Adil Mursyid, et.al)

Sementara Syaikh Al Albani juga menshahihkan hadits ini dalam berbagai kitabnya. (Irwa'ul Ghalil, 1/44, 7/155. Shahih wa Dhaif Sunan At Tirmidzi, 4/668, No. 2518. Tahqiq Misykah Al Mashabih No. 2773. Shahih At Targhib wat Tarhib No. 1737, 2231, 2930. Ghayatul Maram No. 179)

Selanjutnya:

وَكَرِهْتَ أَنْ يَطَّلِعَ عَلَيْهِ النَّاسُ : dan kamu benci jika itu diketahui oleh manusia

Yaitu kamu tidak suka, tidak senang, dan malu jika perbuatanmu itu nampak dan dilihat orang lain, karena mereka tahu bahwa perbuatanmu itu tidak pantas dilakukan. Ketidaksenangan dan rasa malu itu menunjukkan bahwa dia memang melakukan kesalahan.

Imam Ash Shan'ani Rahimahullah menjelaskan:

وفيه دليل على أنه تعالى قد جعل للنفس إدراكا لما لا يحل فعله وزاجرا عن فعله

Ini merupakan dalil bahwa Allah Ta'ala menjadikan pada jiwa manusia pengetahuan tentang apa-apa yang tidak halal baginya untuk dilakukan dan larangan untuk melakukannya. (Subulus Salam, 4/152)



Syaikh Abul 'Ala Al Mubarkafuri Rahimahullah mengatakan:

وقيل يعني الإثم ما أثر قبحه في قلبك أو تردد في قلبك ولم ترد أن تظهره لكونه قبيحا

Dikatakan bahwa dosa itu adalah apa-apa yang meninggalkan bekas yang buruk di hatimu, atau kebimbangan, dan kamu tidak mau hal itu terlihat karena itu adalah keburukan. (Tuhfah Al Ahwadzi, 7/55)

ووجه كون كراهة اطلاع الناس على الشيء دليل الإثم أن النفس بطبعها تحب اطلاع الناس على خيرها وبرّها وتكره ضد ذلك، فكراهتها اطلاع الناس على فعلها ذلك يدل على أنه إثم

Dari sisi bahwa ketidaksukaan hal itu nampak di hadapan manusia, itu merupakan petunjuk bagi dosanya hal itu. Sesungguhnya jiwa manusia secara alami menyukai jika kebaikan dan kebajikannya yang nampak di hadapan manusia, dan benci dengan kebalikannya. Maka, ketidaksukaan perbuatan itu nampak di hadapan manusia merupakan petunjuk bahwa hal itu memang berdosa. (Dalilul Falihin, 5/26)

Tetapi, bagi manusia yang tipis rasa malunya bahkan tidak ada malu sama sekali, mereka sama sekali tidak mempermasalahkan keburukan yang dilakukannya dilihat banyak manusia. Tidak sensitif terhadap dosa dan maksiat. Korupsi dan risywah terang-terangan, berzina direkam sendiri lalu dia sendiri yang menyebarkan ke khalayak ramai, menampakkan aurat secara demonstratif, dan seterusnya.Maka, penting bagi kita menjaga kualitas ruhiyah dan imaniyah agar Allah Ta'ala memberikan bashirah (mata hati) untuk mengetahui baik dan buruk secara jelas dan tidak samar, dan memohon kepadaNya agar kita diberikan kekuatan untuk te-





tap bersama kebaikan dan orang-orang baik.

Wallahu A'lam.







## HADITS KE- 28

# Wasiat Perpisahan dari Rasulullah Shallallahu 'Alahi wa Sallam

### MATAN

عَن أَبِي نَجِيحٍ العربَاضِ بنِ سَارِيَةَ رضي الله عنه قَالَ: وَعَظَنَا رَسُولُ اللهِ مَوعِظَةً وَجِلَت مِنهَا القُلُوبُ وَذَرَفَت مِنهَا العُيون. فَقُلْنَا: يَارَسُولَ اللهِ كَأَنَّهَا مَوْعِظَةُ مُوَدِّعٍ فَأَوصِنَا، قَالَ: (أُوْصِيْكُمْ بِتَقْوَى اللهِ عز وجل وَالسَّمعِ وَالطَّاعَةِ وَإِنْ تَأَمَّرَ عَلَيْكُمْ عَبْدٌ، فَإِنَّهُ مَنْ يَعِشْ مِنْكُمْ فَسَيَرَى اخْتِلافَاً كَثِيراً؛ فَعَلَيكُمْ بِسُنَّتِيْ وَسُنَّةِ الخُلَفَاءِ الرَّاشِدِينَ المَهْدِيِّينَ عَضُّوا عَلَيْهَا بِالنَّوَاجِذِ وَإِيَّاكُمْ وَمُحْدَثَاتِ الأُمُورِ فإنَّ كلّ مُحدثةٍ بدعة، وكُلَّ بِدْعَةٍ ضَلالَةٌ) رواه أبو داود والترمذي وقال : حديث حسن صحيح.

Dari Abu Najih Al 'Irbadh bin Sariyah Radhiallahu 'Anhu, dia berkata: Rasulullah memberikan mau'izhah (pelajaran) kepada kami dengan nasihat yang membuat hati bergetar dan mengucurkan air mata. Kami berkata: "Wahai Rasulullah, seakan ini adalah pelajaran perpisahan, berikanlah kami wasiat." Beliau bersabda: "Aku wasiatkan kepada kalian agar bertawa kepada Allah 'Azza wa Jalla, dengar dan taatlah walau pun yang memerintahkan kalian adalah seorang budak. Barang siapa di antara kalian yang masih hidup, niscaya akan banyak melihat perselisihan. Maka hendaknya kalian memegang sunahku dan sunah para Khulafa Rasyidin yang telah mendapatkan petunjuk, gigitlah dengan geraham kalian. Hati-hatilah dengan perkara-

perkara yang baru, karena setiap yang baru itu adalah bid'ah, dan setiap bid'ah adalah sesat." Diriwayatkan oleh Abu Daud dan At Tirmidzi, katanya: hasan shahih.

## TAKHRIJ

- Imam Abu Daud dalam Sunannya No. 4607
- Imam At Tirmidzi dalam Sunannya No. 2676
- Imam Ahmad dalam Musnadnya No. 17142, 17144, 17145
- Imam Al Hakim dalam Al Mustadrak No. 329
- Imam Ad Darimi dalam Sunannya No. 95
- Imam Ibnu Hibban dalam Shahihnya No. 5
- Imam Ath Thabarani dalam Al Mu'jam Al Kabir No. 617, juga Musnad Asy Syamiyin No. 437, 1180, 1379
- Imam Abu Nu'aim dalam Ma'rifatus Shahabah No. 4995
- Imam Al Baghawi dalam Syarhus Sunnah No. 102
- Dll

Sebagaimana dikatakan Imam An Nawawi, bahwa Imam At Tirmidzi mengatakan dalam Sunannya bahwa hadits ini hasan shahih. Imam Al Baghawi mengatakan: hasan. (Syarhus Sunnah No. 102). Syaikh Husein Salim Asad mengatakan: shahih. (Sunan Ad Darimi No. 95). Syaikh Syu'aib Al Arnauth mengatakan: shahih. (Ta'liq Musnad Ahmad No. 17142). Syaikh Al Albani menshahihkan dalam berbagai kitabnya. (Shahih wa Dhaif Sunan Abi Daud No. 4607, Shahih wa Dhaif Sunan At Tirmidzi No. 2676, Shahih At Targhib wat Tarhib No. 37, dll). Imam Al Hakim mengatakan: shahih tidak ada cacat. (Al Mustadrak No. 329, disepakati oleh Imam Adz Dzahabi)

Dalam kitab Al Arba'un ini dan beberapa kitab lain tertulis: " ..... taatlah walau yang memerintahkan kalian adalah budak."



Tetapi dalam kitab Sunan Abi Daud dan lainnya: budak Habsyi (Etiopia).

## MAKNA UMUM

Hadits ini memiliki banyak faedah, di antaranya:

1. Hadits ini mengisyaratkan dengan jelas bahwa Nabi Shallallahu 'Alaihi wa Sallam, adalah seorang rasul dan hambaNya, manusia yang juga akan mengalami kematian sebagaimana lainnya. Ada awal perjumpaan, ada pula perpisahan.

Allah Ta'ala berfirman:

قُلْ إِنَّمَا أَنَا بَشَرٌ مِثْلُكُمْ يُوحَى إِلَيَّ أَنَّمَا إِلَهُكُمْ إِلَهٌ وَاحِدٌ

Katakanlah: Sesungguhnya aku ini manusia biasa seperti kamu, yang diwahyukan kepadaku: "Bahwa Sesungguhnya Tuhan kamu itu adalah Tuhan yang Esa". (QS. Al Kahfi (18): 110)

Diceritakan dalam berbagai kitab hadits dengan kisah yang saling melengkapi, bahwa ketika hari Rasulullah Shallallahu 'Alaihi wa Sallam wafat, Seorang sahabat yang mulia nan agung, Umar bin Al Khathab Radhiallahu 'Anhu, tidak mempercayainya, hal ini karena betapa besar cintanya kepada Nabi Shallallahu 'Alaihi wa Sallam. Beliau berkata kepada orang yang mengatakannya:

كذبت والله ما مات رسول الله صلى الله عليه و سلم ولا يموت حتى يفني المنافقين

"Engkau dusta! Demi Allah! tidaklah Rasulullah wafat, dia tidak akan mati sampai binasanya kaum munafik."

Saat itu manusia berkumpul di masjid, dan Umar berbicara kepada manusia. Lalu Abu Bakar Radhiallahu 'Anhu datang, dan menenangkan Umar Radhiallahu 'Anhu, dan berkata:

إجلس يا عمر فأبى فكلمه مرتين أو ثلاثا فأبى

"Duduklah wahai Umar!" beliau menolak, lalu Abu Bakar berbicara kepadanya dua atau tiga kali, Beliau masih menolak.

Maka Abu Bakar Radhiallahu 'Anhu berdiri, manusia mengikutinya dan meninggalkan Umar Radhiallahu 'Anhu, lalu Beliau memuji Allah Ta'ala dan berkata:

أما بعد فمن كان يعبد محمدا فإن محمدا صلى الله عليه و سلم قد مات و من كان يعبد الله فإن الله حي لا يموت

Amma ba'd, barang siapa yang menyembah Muhammad maka Muhammad Shallallahu 'Alaihi wa Sallam telah wafat. Barang siapa yang menyembah Allah, sesungguhnya Allah Maha Hidup tidak pernah mati.

Setelah itu Abu Bakar membaca beberapa ayat:

وَمَا مُحَمَّدٌ إِلا رَسُولٌ قَدْ خَلَتْ مِنْ قَبْلِهِ الرُّسُلُ أَفَإِنْ مَاتَ أَوْ قُتِلَ انْقَلَبْتُمْ عَلَى أَعْقَابِكُمْ وَمَنْ يَنْقَلِبْ عَلَى عَقِبَيْهِ فَلَنْ يَضُرَّ اللَّهَ شَيْئًا وَسَيَجْزِي اللَّهُ الشَّاكِرِينَ

Muhammad itu tidak lain hanyalah seorang rasul, sungguh telah berlalu sebelumnya beberapa orang rasul. Apakah jika Dia wafat atau dibunuh kamu berbalik ke belakang (murtad)? Barangsiapa yang berbalik ke belakang, Maka ia tidak dapat mendatangkan mudharat kepada Allah sedikitpun, dan Allah akan memberi Balasan kepada orang-orang yang bersyukur. (QS. Ali 'Imran (3): 144)

Juga ayat:

إِنَّكَ مَيِّتٌ وَإِنَّهُمْ مَيِّتُونَ



Sesungguhnya kamu akan mati dan Sesungguhnya mereka akan mati (pula). (QS> Az Zumar (39): 30)

Lalu ayat:

وَمَا جَعَلْنَا لِبَشَرٍ مِنْ قَبْلِكَ الْخُلْدَ أَفَإِنْ مِتَّ فَهُمُ الْخَالِدُونَ

Kami tidak menjadikan hidup abadi bagi seorang manusiapun sebelum kamu (Muhammad); Maka Jikalau kamu mati, Apakah mereka akan kekal? (QS. Al Anbiya (21): 34)

'Aisyah Radhiallahu 'Anha berkata:

وَاللَّهِ لَكَأَنَّ النَّاسَ لَمْ يَكُونُوا يَعْلَمُونَ أَنَّ اللَّهَ أَنْزَلَهَا حَتَّى تَلَاهَا أَبُو بَكْرٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ فَتَلَقَّاهَا مِنْهُ النَّاسُ فَمَا يُسْمَعُ بَشَرٌ إِلَّا يَتْلُوهَا

Demi Allah, seakan-akan manusia belum pernah tahu Allah menurunkan ayat itu sampai Abu Bakar Radhiallahu 'Anhu membacanya, lalu manusia mengambil ayat itu darinya, maka tidaklah mereka diperdengarkan ayat itu melainkan mereka membacanya.

Dalam Sunan Ibnu Majah, Umar Radhiallahu 'Anhu berkata:

فَلَكَأَنِّي لَمْ أَقْرَأْهَا إِلاَّ يَوْمَئِذٍ.

Benar-benar seakan aku belum pernah membacanya kecuali hari itu.

(Lihat Shahih Bukhari No. 1241, 1242, 3667, 4452, 4453, Sunan Ibnu Majah No. 1627, 6501, As Sunan Al Kubra Lil Baihaqi No. 6501, Musnad Ishaq bin Rahawaih No. 1718, dll)

2. Hendaknya seorang muslim memberikan wasiat kepada saudaranya yang akan ditinggalkannya, atau kepada saudara yang akan safar, atau kepada keluarganya, dengan wasiat taqwa dan kebaikan lainnya. Tentang jenis dan hukum wasiat





telah kami jelaskan dalam Syarah hadits yang ke 16, silahkan merujuk!

3. Perintah untuk taat kepada pemimpin (umara) walau dia seorang budak yang hitam. Ketaatan kepada pemimpin adalah wajib, tertera di dalam Al Quran, hadits, dan atsar sahabat. Namun ketaatan ini jika hanya diperintah dalam kebaikan, bukan kemaksiatan.

Allah Ta'ala berfirman:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَأُولِي الْأَمْرِ مِنْكُمْ فَإِنْ تَنَازَعْتُمْ فِي شَيْءٍ فَرُدُّوهُ إِلَى اللَّهِ وَالرَّسُولِ إِنْ كُنْتُمْ تُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ ذَلِكَ خَيْرٌ وَأَحْسَنُ تَأْوِيلًا

Hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul (Nya), dan ulil amri di antara kamu. kemudian jika kamu berlainan Pendapat tentang sesuatu, Maka kembalikanlah ia kepada Allah (Al Quran) dan Rasul (sunnahnya), jika kamu benar-benar beriman kepada Allah dan hari kemudian. yang demikian itu lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya. (QS. An Nisa (4): 59)

Imam Ibnu Katsir Rahimahullah berkata tentang makna Ulil Amri:

والظاهر -والله أعلم-أن الآية في جميع أولي الأمر من الأمراء والعلماء

Yang benar –Wallahu A'lam- bahwa semua ayat tentang Ulil Amri adalah bermakna umara dan ulama. (Tafsir Al Quran Al 'Azhim, 2/345)

Dalam hadits juga banyak disebutkan perintah taat kepada pemimpin. Dari Abu Hurairah Radhiallahu 'Anhu, bahwa Nabi Shallallahu 'Alaihi wa Sallam bersabda:



مَنْ أَطَاعَنِي فَقَدْ أَطَاعَ اللَّهَ وَمَنْ عَصَانِي فَقَدْ عَصَى اللَّهَ وَمَنْ أَطَاعَ أَمِيرِي فَقَدْ أَطَاعَنِي وَمَنْ عَصَى أَمِيرِي فَقَدْ عَصَانِي

Barang siapa yang mentaatiku maka dia telah taat kepada Allah, dan siapa yang bermaksiat kepadaku maka dia telah maksiat kepada Allah, diapa yang mentaati pemimpinku, maka dia telah mentaati aku, dan siapa yang membangkang kepada pemimpinku maka dia telah membangkang kepadaku. (HR. Bukhari No. 7137, Muslim No. 1835)

Dari Anas bin Malik Radhiallahu 'Anhu, bahwa Nabi Shallallahu 'Alaihi wa Sallam bersabda:

اسْمَعُوا وَأَطِيعُوا وَإِنْ اسْتُعْمِلَ عَلَيْكُمْ عَبْدٌ حَبَشِيٌّ كَأَنَّ رَأْسَهُ زَبِيبَةٌ

Dengarkan dan taatlah, walaupun kalian dipimpin oleh seorang budak habsyi yang seakan dikepalanya terdapat anggur kering (kismis). (HR. Bukhari No. 7142, 693)

Dari Ibnu Umar Radhiallahu 'Anhu, bahwa Nabi Shallallahu 'Alaihi wa Sallam bersabda:

السَّمْعُ وَالطَّاعَةُ عَلَى الْمَرْءِ الْمُسْلِمِ فِيمَا أَحَبَّ وَكَرِهَ مَا لَمْ يُؤْمَرْ بِمَعْصِيَةٍ فَإِذَا أُمِرَ بِمَعْصِيَةٍ فَلَا سَمْعَ وَلَا طَاعَةَ

Dengar dan taat adalah kewajiban bagi setiap muslim pada apa-apa yang mereka sukai dan benci selama tidak diperintahkan dengan maksiat. Jika diperintahkan dengan maksiat maka jangan dengarkan dan jangan taati. (HR. Bukhari No. 7144, Abu Daud No. 2626, Ahmad No. 6278, Ibnu Abi Syaibah dalam Al Mushannaf No. 34396)

Dari Ibnu Abbas Radhiallahu 'Anhuma, bahwa Nabi Shallallahu 'Alaihi wa Sallam bersabda:





مَنْ رَأَى مِنْ أَمِيرِهِ شَيْئًا يَكْرَهُهُ فَلْيَصْبِرْ عَلَيْهِ فَإِنَّهُ مَنْ فَارَقَ الْجَمَاعَةَ شِبْرًا فَمَاتَ إِلَّا مَاتَ مِيتَةً جَاهِلِيَّةً

Barang siapa yang melihat pemimpinnya ada sesuatu yang dia benci maka bersabarlah, sebab siapa saja yang memisahkan diri dari jamaah walau sejengkal, lalu dia mati, melainkan matinya itu di atas kejahiliyahan. (HR. Bukhari No. 7054, Muslim No. 1849)

Imam An Nawawi menjelaskan makna miitatan jahiliyah (mati jahiliyah) dalam hadits tersebut, dengan huruf mim dikasrahkan (jadi bacanya miitatan bukan maitatan), artinya kematian mereka disifati sebagaimana mereka dahulu tidak memiliki imam (pada masa jahiliyah). (Al Minhaj Syarh Shahih Muslim, 12/238)

Sementara Imam Asy Syaukani dalam Nailul Authar, menjelaskan; bahwa yang dimaksud dengan miitatan jahiliyah dengan huruf mim yang dikasrahkan adalah dia mati dalam keadaan seperti matinya ahli jahiliyah yang tersesat di mana dia tidak memiliki imam yang ditaati karena mereka tidak mengenal hal itu, dan bukanlah yang dimaksud matinya kafir tetapi matinya itu sebagai orang yang bermaksiat. (Imam Asy Syaukani, Nailul Authar, 7/199)

Dari Hudzaifah bin Al Yaman Radhiallahu 'Anhu beliau berkata:

يَا رَسُولَ اللَّهِ إِنَّا كُنَّا بِشَرٍّ فَجَاءَ اللَّهُ بِخَيْرٍ فَنَحْنُ فِيهِ فَهَلْ مِنْ وَرَاءِ هَذَا الْخَيْرِ شَرٌّ قَالَ نَعَمْ قُلْتُ هَلْ وَرَاءَ ذَلِكَ الشَّرِّ خَيْرٌ قَالَ نَعَمْ قُلْتُ فَهَلْ وَرَاءَ ذَلِكَ الْخَيْرِ شَرٌّ قَالَ نَعَمْ قُلْتُ كَيْفَ قَالَ يَكُونُ بَعْدِي أَئِمَّةٌ لَا يَهْتَدُونَ بِهُدَايَ وَلَا يَسْتَنُّونَ بِسُنَّتِي وَسَيَقُومُ فِيهِمْ رِجَالٌ قُلُوبُهُمْ قُلُوبُ الشَّيَاطِينِ فِي جُثْمَانِ إِنْسٍ قَالَ قُلْتُ كَيْفَ أَصْنَعُ يَا رَسُولَ اللَّهِ إِنْ أَدْرَكْتُ ذَلِكَ قَالَ تَسْمَعُ وَتُطِيعُ لِلْأَمِيرِ وَإِنْ ضُرِبَ ظَهْرُكَ وَأُخِذَ مَالُكَ فَاسْمَعْ



وَأَطِعْ

"Ya Rasulullah, sesungguhnya mendapatkan keburukan lalu datanglah kebaikan dari Allah, dan kami saat itu masih ada. Apakah setelah kebaikan itu datang keburukan lagi?" Rasulullah menjawab: "Ya." Hudzaifah bertanya: "Apakah setelah keburukan itu akan datang kebaikan lagi?" Rasulullah mejawab: "Ya." Hudzaifah bertanya: "Apakah setelah kebaikan akan datang keburukan lagi." Rasulullah menjawab: "Ya." Hudzaifah bertanya lagi: "Bagaimana itu?" Rasulullah menjawab: "Akan ada setelahku nanti, para pemimpin yang tidaklah menuntun dengan petunjukku, tidak berjalan dengan sunahku, dan pada mereka akan ada orang-orang yang berhati seperti hati syaitan dalam tubuh manusia." Hudzaifah bertanya: "Apa yang aku lakukan jika aku berjumpa kondisi itu Ya Rasulullah?" Rasulullah menajwab: "Dengarkan dan taati pemimpinmu, dan jika punggungmu dipukul dan diambil hartamu, maka dengarkan dan taat." (HR. Muslim No. 1847)

**Dari 'Auf bin Malik Al Asyja'i Radhiallahu 'Anhu, bahwa Rasulullah Shallallahu 'Alaihi wa Sallam bersabda:**

خِيَارُ أَئِمَّتِكُمُ الَّذِينَ تُحِبُّونَهُمْ وَيُحِبُّونَكُمْ وَيُصَلُّونَ عَلَيْكُمْ وَتُصَلُّونَ عَلَيْهِمْ وَشِرَارُ أَئِمَّتِكُمُ الَّذِينَ تُبْغِضُونَهُمْ وَيُبْغِضُونَكُمْ وَتَلْعَنُونَهُمْ وَيَلْعَنُونَكُمْ قِيلَ يَا رَسُولَ اللَّهِ أَفَلَا نُنَابِذُهُمْ بِالسَّيْفِ فَقَالَ لَا مَا أَقَامُوا فِيكُمُ الصَّلَاةَ وَإِذَا رَأَيْتُمْ مِنْ وُلَاتِكُمْ شَيْئًا تَكْرَهُونَهُ فَاكْرَهُوا عَمَلَهُ وَلَا تَنْزِعُوا يَدًا مِنْ طَاعَةٍ

"Sebaik-baik pemimpin kalian adalah yang kalian cintai dan mereka pun mencintai kalian, mereka mendoakan kalian, dan kalian juga mendoakan mereka. Seburuk-buruknya pemimpin kalian adalah yang kalian benci dan mereka pun membenci kalian, kalian melaknat mereka, dan mereka pun melaknat kalian." Rasulullah ditanya: "Ya Rasulullah tidakkah kami





melawannya dengan pedang?" Rasulullah menjawab: "Jangan, selama mereka masih shalat bersama kalian. Jika kalian melihat pemimpin kalian melakukan perbuatan yang kalian benci, maka bencilah perbuatannya, dan jangan angkat tangan kalian dari ketaatan kepadanya." (HR. Muslim No. 1855)

Tetapi jika telah nampak kekafiran yang jelas maka boleh untuk menentangnya, sebagaimana hadits dari 'Ubadah bin Ash Shamit Radhiallahu 'Anhu, katanya::

إلا أن تروا كفرا بَوَاحا، عندكم فيه من الله برهان

"Kecuali kalian melihatnya melakukan kekafiran yang nyata, dan kalian telah mendapatkan bukti nyata dari Allah terhadapnya." (HR. Bukhari No. 7055)

Imam An Nawawi Rahimahullah menjelaskan bahwa kufur di sini adalah maksiat. Lalu beliau berkata:

لا تنازعوا ولاة الأمور في ولايتهم ولا تعترضوا عليهم إلا أن تروا منهم منكرا محققا تعلمونه من قواعد الإسلام فإذا رأيتم ذلك فانكروا عليهم وقولوا بالحق حيثما كنتم انتهى

Janganlah kalian lawan pemimpin pada urusan kekuasaan mereka, dan janganlah membangkang kepadanya kecuali kalian lihat mereka melakukan kemungkaran dari kaidah- kaidah Islam yang telah pasti kalian ketahui. Jika kalian melihat hal itu, maka ingkarilah mereka, dan katakanlah kebenaran di mana saja kalian berada. (Al Minhaj Syarh Shahih Muslim, 12/229, Fathul Bari, 13/8)

Ada pun jika pemimpin tersebut sudah benar-benar kafir, maka wajib dicopot dari jabatannya.

Imam An Nawawi mengatakan:



قال القاضي عياض أجمع العلماء على أن الإمامة لا تنعقد لكافر وعلى أنه لو طرأ عليه الكفر انعزل قال وكذا لو ترك إقامة الصلوات والدعاء إليها قال وكذلك عند جمهورهم البدعة

Berkata Al Qadhi 'Iyadh: "Para ulama telah ijma' bahwa imamah (kepemimpinan) tidak boleh diberikan kepada orang kafir, maka seandainya tiba-tiba dia kafir , dia mesti dicopot." Beliau juga berkata: "Demikian juga seandainya dia meninggalkan shalat dan menyeru atas hal itu. Menurut mayoritas ulama melakukan bid'ah juga termasuk." (Ibid)

Beliau juga berkata:

وأما الخروج عليهم وقتالهم فحرام بإجماع المسلمين وإن كانوا فسقة ظالمين وقد تظاهرت الأحاديث

Ada pun memberontak dan memerangi mereka adalah haram menurut ijma' kaum muslimin walau pun mereka fasiq lagi zalim, dan hadits-hadits telah jelas menunjukkan hal itu. (Ibid)

Al Hafizh Ibnu Hajar Rahimahullah menjelaskan:

قوله عندكم من الله فيه برهان أي نص آية أو خبر صحيح لا يحتمل التأويل ومقتضاه أنه لا يجوز الخروج عليهم ما دام فعلهم يحتمل التأويل

Sabdanya: dan kalian telah mendapatkan bukti nyata dari Allah terhadapnya, yaitu adanya nash ayat atau khabar shahih (yang menunjukkan kekafirannya, pen), bukan perbuatan yang masih memungkinkan untuk ditakwil, konsekuensinya bahwa tidak boleh memberontak kepada mereka selama apa yang mereka lakukan masih mungkin ditakwil. (Fathul Bari, 13/8)

4. Hadits ini juga menunjukkan bahwa akan datangnya masa-





masa perselisihan yang banyak. Hal itu bisa terjadi pada internal umat Islam, terlebih lagi dengan yang lain. Bahkan sebenarnya hal itu sudah terjadi sejak masa Nabi Shallallahu 'Alaihi wa Sallam, dan nabi-nabi sebelumnya.

Hal ini juga dijelaskan dalam Al Quran, As Sunnah, dan fakta sejarah kehidupan manusia.

Allah 'Azza wa Jalla berfirman:

وَلَوْ شَاءَ رَبُّكَ لَجَعَلَ النَّاسَ أُمَّةً وَاحِدَةً وَلَا يَزَالُونَ مُخْتَلِفِينَ إِلَّا مَنْ رَحِمَ رَبُّكَ وَلِذَلِكَ خَلَقَهُمْ

"Dan seandainya Tuhanmu kehendaki, niscaya Dia jadikan manusia itu umat yang satu, tetapi mereka senantiasa berselisih, kecuali yang dirahmati Tuhanmu, dan untuk itulah Dia menciptakan mereka" (QS. Hud: 118-119)

Imam Ibnu Katsir Rahimahullah berkata tentang ayat ini, "Allah mengkabarkan bahwa Dia mampu menjadikan manusia seluruhnya satu umat, baik dalam keimanan atau kekufuran, sebagaimana firmanNya yang lain'Seandainya Tuhanmu kehendaki, niscaya berimanlah semua manusia di bumi'. Lalu firmanNya 'tetapi mereka senantiasa berselisih, kecuali yang dirahmati Tuhanmu' artinya perbedaan akan senantiasa terjadi antara manusia, baik tentang agama, keyakinan, millah, madzhab, dan pendapat-pendapat mereka. Berkata Ikrimah,'Mereka berbeda dalam petunjuk'. Berkata Hasan Al Bashri, 'Mereka berbeda dalam hal jatah rezeki, saling memberikan upah satu sama lain'. Yang masyhur dan benar adalah pendapat pertama (pendapat Ikrimah). Dan firman selanjutnya 'kecuali yang dirahmati Tuhanmu' artinya kecuali orang-orang yang dirahmati yang mengikuti rasul-rasul dan berpegang teguh kepada perintah-perintah agama, dan seperti itulah



kebiasaan mereka hingga masa penutup para nabi dan rasul, mereka mengikutinya, membenarkannya, dan menjadi pembelanya. Maka beruntunglah dengan kebahagiaan dunia dan akhirat karena mereka adalah Firqah An Najiyah (kelompok yang selamat) sebagaimana yang diisyaratkan dalam sebuah hadits musnad dan sunan dari banyak jalur yang saling menguatkan satu sama lain, 'Sesungguhnya Yahudi berpecah menjadi 71 golongan, dan Nasrani menjadi 72 golongan, dan umat ini akan berpecah menjadi 73 golongan, semua ke neraka kecuali satu golongan', mereka bertanya 'Siapa mereka ya Rasulullah?', Rasulullah menjawab, 'Apa-apa yang aku dan sahabatku ada di atasnya'. Diriwayatkan Al Hakim dalam Al Mustadraknya dengan tambahan ini." (Imam Ibnu Katsir, Tafsir Al Qur'an Al 'Azhim, Juz 4, hal. 361-362. Cet. 2, 1999M/1240H. Dar At Thayyibah lin Nasyr wat Tauzi')

Imam Al Hasan Al Bashri mengatakan: "Lil ikhtilaaf khalaqahum – mereka diciptakan untuk berbeda." Ada pun Ibnu Abbas Radhiallahu 'anhuma dan Thawus bin Kaisan Radhiallahu 'Anhu mengatakan bahwa untuk rahmat-lah mereka diciptakan. (Ibid)

Dari Abu Hurairah Radhiallahu 'Anhu, bahwa Nabi Shallallahu 'Alaihi wa Sallam bersabda:

فَإِنَّمَا أَهْلَكَ الَّذِيْنَ مِنْ قَبْلِكُمْ كَثْرَةُ مَسَائِلِهِمْ وَاخْتِلافُهُمْ عَلَى أَنْبِيَائِهِمْ .

Sesungguhnya binasanya orang-orang sebelum kalian adalah karena banyaknya pertanyaan mereka dan perselisihan mereka kepada nabi-nabi mereka. (HR. Bukhari No. 6858, Muslim No. 1337)

Perselisihan di antara manusia akan terus ada, namun tidak berarti tidak bisa bersatu, sebab perselisihan sudah ada sejak zaman terbaik –para sahabat- tetapi mereka bisa dipersatukan oleh





Islam.

5. Hadits ini juga menyebutkan solusi dari perselisihan, yaitu mengikuti jalan sunah nabi dan sunah para khulafa'ur rasyidin, yaitu Abu Bakar, Umar, Utsman, dan Ali Radhiallahu 'Anhum. Bahkan inilah solusi semua permasalahan, jika memang ingin mendapatkan kesudahan yang baik.

Allah Ta'ala telah memerintahkan agar kita mengikuti Rasulullah Shallallahu 'Alaihi wa Sallam. Di antaranya:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَأُولِي الأَمْرِ مِنْكُمْ فَإِنْ تَنَازَعْتُمْ فِي شَيْءٍ فَرُدُّوهُ إِلَى اللَّهِ وَالرَّسُولِ إِنْ كُنْتُمْ تُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الآخِرِ ذَلِكَ خَيْرٌ وَأَحْسَنُ تَأْوِيلا

"Hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul (Nya), dan ulil amri di antara kamu. Kemudian jika kamu berlainan pendapat tentang sesuatu, maka kembalikanlah ia kepada Allah (Al Quran) dan Rasul (sunnahnya), jika kamu benar-benar beriman kepada Allah dan hari kemudian. Yang demikian itu lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya" (QS. An Nisa (4): 59)

Dikeluarkan oleh Abdullah bin Humaid, Ibnu Jarir, dan Ibnu Abi Hatim, dari 'Atha, bahwa ayat 'Taatlah kepada Allah dan Rasul' adalah mengikuti Al Kitab dan As Sunnah. (Imam Asy Syaukany, Fathul Qadir, 2/166. Mawqi' Ruh Al Islam)

Athi'uur rasul artinya khudzuu bisunnatihi (ambillah sunahnya). (Imam Ibnu Katsir, Jilid 1, hal. 518. Darul Kutub Al Mishriyah)

Ayat lainnya:

مَنْ يُطِعِ الرَّسُولَ فَقَدْ أَطَاعَ اللَّهَ



"Barangsiapa yang mentaati Rasul itu, sesungguhnya ia telah mentaati Allah..." (QS. An Nisa (4): 80)

Imam Ibnu Katsir Rahimahullah mengomentari;

يخبر تعالى عن عبده ورسوله محمد صلى الله عليه وسلم بأنه من أطاعه فقد أطاع الله، ومن عصاه فقد عصى الله،وما ذاك إلا لأنه ما ينطق عن الهوى، إن هو إلا وحي يوحى.

Allah Ta'ala mengabarkan tentang hamba dan RasulNya, bahwa barangsiapa yang taat kepadanya, maka itu termasuk taat juga kepada Allah, barangsiapa yang bermaksiat kepadanya maka itu termasuk bermaksiat kepada Allah, dan tidaklah hal itu melainkan bahwa apa yang dikatakannya bukan berasal dari hawa nafsunya, melainkan wahyu kepadanya. (Tafsir Ibnu Katsir, Jilid 1. hal. 528) dan ayat-ayat lainnya

Dan masih banyak ayat lainnya.
Ada oun dalam As Sunnah sendiri:

1. Dari Abu Hurairah Radhiallahu 'Anhu, bahwa Rasulullah Shallallahu 'Alaihi wa Sallam bersabda:

من أطاعني فقد أطاع الله، ومن عصاني فقد عصا الله، ومن أطاع أميري فقد أطاعني، ومن عصا أميري فقد عصاني

"Barangsiapa yang mentaatiku,maka ia telah mentaati Allah, barangsiapa yang membangkang kepadaku maka ia membangkang kepada Allah, barangsiapa yang mentaati pemimpin maka ia telah taat kepadaku, barangsiapa yang membangkang kepada pemimpin, maka ia telah membangkang kepada aku." (HR. Bukhari No. 7137 dan Muslim No. 1835)

2. Bahwa Rasulullah Shallallahu 'Alaihi wa Sallam bersabda:

تركت فيكم أمرين لن تضلوا ما مسكتم بهما كتاب الله وسنة نبيه





"Telah aku tinggalkan untuk kalian dua hal yang jika kalian berpegang teguh pada keduanya maka kalian tidak akan pernah tersesat: Kitabullah dan Sunah NabiNya." (HR. Malik dalam Al Muwatha' No. 1594, secara mursal. Syaikh Al Albani menyatakan: hasan. Lihat Misykah Al Mashabih No. 186)

Dari Ibnu Abbas Radhiallahu 'Anhu, bahwa Rasulullah Shallallahu 'Alaihi wa Sallam bersabda (ketika khutbah haji wada'):

إني قد تركت فيكم ما إن اعتصمتم به فلن تضلوا أبدا كتاب الله وسنة نبيه صلى الله عليه وسلم

"Sesungguhnya saya telah meninggalkan pada kalian apa-apa yang jika kalian komitmen dengannya niscaya tidak akan tersesat selamanya, Kitabullah dan Sunah NabiNya Shallallahu 'Alaihi wa Sallam."

Imam Al Hakim mengatakan tentang riwayat ini:

وذكر الاعتصام بالسنة في هذه الخطبة غريب ويحتاج إليها وقد وجدت له شاهدا من حديث أبي هريرة

Penyebutan berpegang teguh dengan sunnah pada khutbah ini adalah ghariib (asing),dan membutuhkan adanya penjelasan kepadanya. Saya telah menemukan syahid (penguat) bagi hadits ini, dari hadits Abu Hurairah . (Al Mustadrak No. 318)

Hadits sebagai syahid tersebut adalah;

عن أبي هريرة رضى الله تعالى عنه قال قال رسول الله صلى الله عليه وسلم إني قد تركت فيكم شيئين لن تضلوا بعدهما كتاب الله وسنتي ولن يتفرقا حتى يردا علي الحوض



Dari Abu Hurairah Radhiallahu 'Anhu, katanya: bahwa Rasulullah Shallallahu 'Alaihi wa Sallam bersabda: "Saya telah tinggalkan pada kalian dua hal yang kalian tidak akan tersesat selamanya setelah berpegang pada keduanya: Kitabullah dan Sunnahku, dan keduanya tidak akan berpisah sampai keduanya mendatangi aku di Al Haudh (telaga)." (Al Mustadrak No. 319. Hadits ini shahih, lihat Shahihul Jami' No.2937)

3. **Dari Abu Hurairah Radhiallahu 'Anhu, bahwa Rasulullah Shallallahu 'Alaihi wa Sallam bersabda:**

كُلُّ أُمَّتِي يدْخُلُونَ الْجنَّةَ إِلاَّ مَنْ أَبِي". قِيلَ وَمَنْ يَأَبِى يا رسول اللَّه؟
قالَ:"منْ أَطَاعَنِي دَخَلَ الجنَّةَ، ومنْ عصَانِي فَقَدْ أَبِي

"Setiap umatku akan masuk surga, kecuali yang menolak." Para sahabat bertanya: "Siapakah yang menolak?" Beliau menjawab: "Barangsiapa yang taat kepadaku akan masuk surga, dan barangsiapa yang maksiat kepadaku, maka ia telah menolak." (HR. Bukhari No. 6851, Ahmad No. 8726)

4. **Dari Miqdam bin Ma'dikarib Al Kindi Radhiallahu 'Anhu, bahwa Rasulullah Shallallahu 'Alaihi wa Sallam bersabda:**

أَلَا إِنِّي أُوتِيتُ الْكِتَابَ وَمِثْلَهُ مَعَهُ، أَلَا إِنِّي أُوتِيتُ الْقُرْآنَ وَمِثْلَهُ مَعَهُ

"Ketahuilah, sesungguhnya aku diberikan Al Kitab dan yang semisalnya bersamanya, ketahuilah sesungguhnya aku diberikan Al Quran dan yang semisalnya bersamanya." (HR. Abu Daud No. 4604, Ibnu Zanjawaih dalam Al Amwal No. 620, Ath Thabarani dalam Al Kabir No. 668, 670, Ahmad No.17174, kata Syaikh Syu'aib Al Arnauth dalam tahqiq terhadap Musnad Ahmad: isnadnya shahih, para perawinya adalah perawi terperaya dan perawi hadits shahih, kecuali Abdurrahman bin Abu 'Aufa, dia perawi Abu Daud dan An Nasa'i, dia terpercaya. Syakh Al Albani menshahihkan dalam berbagai kitabnya.)

Imam Ibnu Katsir Rahimahullah mengomentari maksud hadits itu:

يعني: السنة. والسنة أيضًا تنزل عليه بالوحي، كما ينزل القرآن؛ إلا أنها لا تتلى كما يتلى القرآن، وقد استدل الإمام الشافعي، رحمه الله وغيره من الأئمة على ذلك بأدلة كثيرة ليس هذا موضع ذلك.

Yakni As Sunnah. As Sunnah juga diturunkan kepadanya dengan wahyu sebagaimana Al Quran, hanya saja bedanya As Sunnah tidaklah dibacakan sebagaimana Al Quran. Imam Asy Syafi'i Rahimahullah dan sebagian imam lainnya telah menunjukkan hal itu dengan dalil-dalil yang banyak, dan bukan tempatnya di bahas di sini." (Imam Ibnu Katsir, Muqadimah Tafsir Al Quran Al 'Azhim, Hal. 7)

Mengikuti As Sunnah juga diterangkan oleh Ijma' (konsensus) para sahabat.

1. Abdullah bin Mas'ud Radhiallahu 'Anhu berkata:

وإن الله شرع لنبيكم صلى الله عليه وسلم سنن الهدى. ولعمري. لو أن كلكم صلى في بيته، لتركتم سنة نبيكم. ولو تركتم سنة نبيكم لضللتم.

"Sesungguhnya Allah telah mensyariatkan bagi nabi kalian jalan-jalan petunjuk. Demi umurku, seandainya tiap kalian shalat di rumahnya, itu benar-benar telah meninggalkan sunah nabi kalian. Seandainya kalian meninggalkan sunah nabi kalian, niscaya kalian tersesat." (HR. Muslim No. 654, Abu Daud No. 550, Ibnu Majah No. 777, An Nasa'i No. 849)

2. Ketika Rasulullah mengutus Muadz bin Jabal ke Yaman, ia bertanya: "Dengan apa engkau berhukum?" Muadz menjawab: "Dengan Al Qur'an", Nabi bertanya, "Jika tidak kau



temukan?." Ia menjawab: "Dengan Sunah Rasulullah," Nabi bertanya, "Jika tidak kau temukan?", Ia menjawab,"Aku akan berijtihad dengan pikiranku." Mendengar jawaban ini Rasulullah menepuk dada Muadz, lalu berkata: "Alhamdulilah, Semoga Allah memberikan taufiq kepada utusan Rasulnya, kepada apa-apa yang diridhai Rasulullah." (HR. Ahmad No. 22007, Abu Daud No. 3592, Ath Thayalisi No. 559, At Tirmidzi No. 1328, Al Baihaqi 10/114, Ad Darimi No. 168, dan lainnya)

Hadits ini didhaifkan oleh sebagian ulama seperti Syaikh Al Albani. (Misykah Al Mashabih No. 1315, dan Shahih wa Dhaif Sunan Abi Daud No. 3592), juga Syaikh Syu'aib Al Arnauth. (Musnad Ahmad No. 22007)

Namun menurut Ibnu Katsir hadits ini Jayyid (bagus). (Lihat Muqaddimah Tafsir Al Quran Al 'Azhim, hal. 7. Daruth Thayyibah Lin Naysr wat Tauzi')

Imam Ibnul Qayyim menguatkan hadits ini. (I'lamul Muwaqi'in 1/202), sementara Imam Al Khathib mengatakan:

إن أهل العلم قد تقبلوه واحتجوا به، فوقفنا بذلك على صحته عندهم

"Sesungguhnya para ulama menerima hadits ini dan berhujjah dengannya, sedangkan saya no coment atas penshahihan yang mereka lakukan." (Al Faqih wal Mutafaqih, 1/189-190)

Juga dikuatkan oleh Imam Ibnu Taimiyah dalam Al Fatawa, dan Imam Ad Dzahabi dalam Talkhis 'Ilal Mutanahiyah.

3. Umar bin Khathab Radhiallahu 'Anhu berkata kepada Qadhi Suraih,

إذا وجدت شيئا في كتاب الله فاقض به ولا تلتفت إلى غيره وإن أتاك





شيء ليس في كتاب الله فاقض بما سنة رسول الله صلى الله عليه وسلم فإن أتاك ما ليس في كتاب الله ولم يسن رسول الله صلى الله عليه وسلم فاقض بما أجمع عليه الناس وإن أتاك ما ليس في كتاب الله ولا سنة رسول الله صلى الله عليه وسلم ولم يتكلم فيه أحد قبلك فإن شئت أن تجتهد رأيك

"Jika kau temukan pada Kitabullah maka putuskanlah dengannya, jangan tengok selainnya. Jika tidak ada maka putuskanlah dengan Sunah Rasulullah, jika tak kau temui juga, maka putuskanlah dengan yang di-ijma'kan, jika juga tidak ada dalam kitabullah, Sunah, dan perkataan seorang pun manusia sebelum engkau, maka berijtihadlah jika kau mau dengan pendapatmu ." (Imam Ibnul Qayyim, I'lamul Muwaqi'in, 1/ 61-62. Maktabah Al Kulliyah Al Azhariyah)

Masih banyak lagi perilaku para sahabat seperti Abu Bakar, Ibnu Umar, Mughirah bin Syu'bah, dan lain-lain, yang selalu menjadikan As Sunnah sebagai hujjah. Hal ini terus diwariskan kepada Tabi'in, tabi'ut tabi'in, imam empat madzhab, dan para ulama terpercaya hingga hari ini. Semua sepakat tentang wajibnya berhujjah dengan As Sunnah.

Para ulama generasi awal juga telah memberikan semangat kepada kita agar mengikuti As sunnah. Berkata Ubai bin Ka'ab Radhiallahu 'Anhu:

عليكم بالسبيل والسنة فإنه ليس من عبد على سبيل وسنة ذكر الرحمن ففاضت عيناه من خشية الله فتمسه النار وإن اقتصادا في سبيل وسنة خير من اجتهاد في إخلاف



"Hendaknya kalian bersama jalan kebenaran dan As Sunnah, sesungguhnya tidak akan disentuh neraka, orang yang di atas kebenaran dan As Sunnah dalam rangka mengingat Allah lalu menetes air matanya karena takut kepada Allah Ta'ala. Sederhana mengikuti kebenaran dan As Sunnah adalah lebih baik, dibanding bersungguh-sungguh dalam perselisihan."

Dari Abul 'Aliyah, dia berkata:

عليكم بالأمر الأول الذي كانوا عليه قبل أن يفترقوا قال عاصم فحدثت به الحسن فقال قد نصحك والله وصدقك

"Hendaknya kalian mengikuti urusan orang-orang awal, yang dahulu ketika mereka belum terpecah belah." 'Ashim berkata: "Aku menceritakan ini kepada Al Hasan, maka dia berkata: 'Dia telah menasihatimu dan membenarkanmu.' "

Dari Al Auza'i, dia berkata:

اصبر نفسك على السنة وقف حيث وقف القوم وقل بما قالوا وكف عما كفوا عنه واسلك سبيل سلفك الصالح فانه يسعك ما وسعهم

"Sabarkanlah dirimu di atas As Sunnah, berhentilah ketika mereka berhenti, dan katakanlah apa yang mereka katakan, tahanlah apa-apa yang mereka tahan, dan tempuhlah jalan pendahulumu yang shalih, karena itu akan membuat jalanmu lapang seperti lapangnya jalan mereka."

Dari Yusuf bin Asbath, dia berkata:

قال سفيان يا يوسف إذا بلغك عن رجل بالمشرق أنه صاحب سنة فابعث إليه بالسلام وإذا بلغك عن آخر بالمغرب أنه صاحب سنة فابعث إليه بالسلام فقد قل أهل السنة والجماعة





"Berkata Sufyan: Wahai Yusuf, jika sampai kepadamu seseorang dari Timur bahwa dia seorang pengikut As Sunnah, maka kirimkan salamku untuknya. Jika datang kepadamu dari Barat bahwa dia seorang pengikut As Sunnah, maka kirimkan salamku untuknya, sungguh, Ahlus Sunnah wal Jama'ah itu sedikit."

Dari Ayyub, dia berkata:

إني لأخبر بموت الرجل من أهل السنة فكأني أفقد بعض أعضائ

"Sesungguhnya jika dikabarkan kepadaku tentang kematian seorang dari Ahlus Sunnah, maka seakan-akan telah copot anggota badanku."

Dan masih banyak lagi nasihat yang serupa. (Lihat semua ucapan salaf ini dalam Talbisu Iblis, hal. 10-11, karya Imam Abul Faraj bin Al Jauzi )

4. Hadits ini juga menyebutkan perintah agar menjauh dari perbuatan menciptakan hal-hal baru dalam agama (muhdatsatul umuur), yang berupakan bid'ah tercela.

Masalah bid'ah telah kami bahas dalam syarah hadits ke 5, baik definisi, jenis, kaidah, dampak buruk, dan lainnya. Silahkan merujuk!

## MAKNA KALIMAT

عَـنْ أَبِي نَجِيـحٍ العربَـاضِ بـنِ سَـارِيَةَ رضي اللـه عنـه قَـالَ : Dari Abu Najih Al 'Irbadh bin Sariyah Radhiallahu 'Anhu, dia berkata

Dia adalah Al 'Irbadh bin Sariyah As Salami, salah satu tokoh Ahlush Shuffah, meriwayatkan beberapa hadits dari Nabi Shallallahu 'Alaihi wa Sallam. Tinggal di kota Himsh. Imam Ahmad bin Hambal mengatakan, bahwa kun-yah Beliau adalah Abu Najih.

Beberapa sahabat dan tabi'in telah meriwayatkan hadits darinya, seperti Jubair bin Nufair, Abu Rahmi As Sam'i, Abdurrah-



man bin 'Amru As Salami, Habib bin 'Ubaid, Hajar bin Hajar, Yahya bin Abu Al Mutha', 'Amru bin Al Aswad, Al Muhashir bin Habib, Khalud bin Mi'dan, dan banyak lainnya.

Abu Mashar dan lainnya mengatakan bahwa Al 'Irbadh bin Sariyah wafat tahun 75 H. Ada pula yang mengatakan Beliau wafat pada masa-masa fitnah Ibnu Az Zubair. (Lihat Siyar A'lam An Nubala, 3/419-422, Usadul Ghabah, hal. 763-764)

Selanjutnya:

وَعَظَنَا رَسُولُ اللهِ مَوعِظَةً: Rasulullah memberikan mau'izhah (pelajaran) kepada kami dengan sebuah pelajaran

Rasulullah Shallallahu 'Alaihi wa Sallam memberikan nasihat dan pelajaran kepada kami, yaitu kepada para sahabat-sahabatnya.

Imam Ibnu 'Allan Rahimahullah mengatakan:

(وقال: وعظنا رسول الله) أي: بعد صلاة الصبح كما جاء في رواية أخرى (موعظة) من الوعظ، وهو النصح والتذكير بالعواقب وتنوينها للتعظيم: أي موعظة جليلة

(Beliau berkata: Rasulullah memberikan mau'izhah kepada kami) yaitu setelah shalat subuh sebagaimana diterangkan dalam riwayat yang lain (dengan sebuah pelajaran – mau'izhah), diambil dari kata Al Wa'zhu, yang artinya nasihat dan peringatan dengan berbagai perbuatan baik. Ada pun tanwin-nya menunjukkan pengagungan: yaitu mau'zhatan jaliilatan – pelajaran yang besar. (Dalilul Falihin, 2/99)

Beliau juga berkata:

أي وعظنا وعظاً بليغاً

Yaitu menasihati kami dengan pelajaran yang sangat mendalam. (Ibid, 4/231)





Syaikh Abdul Muhsin Al 'Abbad Al Badr Rahimahullah mengatakan:

الموعظة ما كان من الكلام فيه ترغيب وترهيب، يؤَثِّر على النفوس ويبلغ القلوب، فتوجل من مخافة الله

Al Mau'izhah adalah perkataan yang di dalamnya terdapat peringatan dan kabar gembira, yang membekas kepada jiwa, sampai ke relung hati, dan membuatnya bergetar karena takut kepada Allah. (Fathul Qawwi Al Matin, Hal. 83)

Selanjutnya:

وَجِلَت مِنهَا القُلُوبُ : yang membuat hati bergetar karenanya

Yaitu nasihat yang membuat hati ini takut dan bergetar. Imam Ibnul Atsir Rahimahullah mengatakan:

الوَجَلُ : الفَزَعُ . وقد وَجِلَ يَوْجَلُ ويَيْجَل فهو وَجِلٌ

Al Wajalu adalah Al Faza'u (ketakutan). Wa qad wajila –yawjalu wa yayjalu artinya wajilun (penakut). (Imam Ibnul Atsir, An Nihayah fi Gharibil Atsar, 5/340)

Wajilat artinya khaafat (takut). (Syaikh Abdul Muhsin Al 'Abbad Al Badr, Syarh Sunan Abi Daud, 1/181. Syaikh Ismail Al Anshari, At Tuhfah Ar Rabbaniyah, Syarah No. 28)

Yaitu nasihat tersebut membuat hati bergetar karena takut kepada Allah Ta'ala. Ini merupakan ciri orang-orang beriman:

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ الَّذِينَ إِذَا ذُكِرَ اللَّهُ وَجِلَتْ قُلُوبُهُمْ ....

Sesungguhnya orang-orang beriman itu adalah yang jika disebut nama Allah maka hati mereka bergetar (karena takut) ....... (QS. Al Anfal (8): 2)

Di sisi lain, Allah Ta'ala menceritakan tentang orang-orang



yang sulit menerima petunjuk dan nasihat, digambarkan bagaikan hati yang membatu. Allah Ta'ala berfirman:

ثُمَّ قَسَتْ قُلُوبُكُمْ مِنْ بَعْدِ ذَلِكَ فَهِيَ كَالْحِجَارَةِ أَوْ أَشَدُّ قَسْوَةً

Kemudian setelah itu hatimu menjadi keras seperti batu, bahkan lebih keras lagi. (QS. Al Baqarah (2): 74)

Selanjutnya:

وَذَرَفَت مِنهَا العُيون : dan membuat air mata berlinang

Dan nasihat ini membuat mengucurnya air mata karena rasa sedih dan terharu, mereka takut kalau ini menjadi nasihat yang terakhir dari Nabi Shallallahu 'Alaihi wa Sallam bagi mereka.

Dzarafat artinya saalat bid dumuu' – mengalir air mata. (At Tuhfah Ar Rabbaniyah, Syarah No. 29)

Ini menunjukkan begitu besar pengaruh (quwwatut ta'tsir) nasihat nabi, padahal nasihat tersebut belumlah nabi ucapkan, namun mereka sudah merasakan pengaruhnya; pada hati mereka yang takut dan air mata mereka yang berlinang.

Syaikh Abdul Muhsin Al 'Abbad Al Badr Hafizhahullah menjelaskan:

يعني: حصل التأثر لقلوبهم وعيونهم، فعيونهم بكت، وقلوبهم وجلت

Yakni: nasihat yang menimbulkan pengaruh bagi hati dan mata mereka, mata mereka menangis, dan hati mereka ketakutan. (Syarh Sunan Abu Daud, 26/257)

Kita dapatkan ada tiga sifat mau'izhah Nabi Shallallahu 'Alaihi wa Sallam yang digambarkan oleh Al 'Irbadh bin Sariyah, yakni: mau'izhah yang begitu besar (penting), membuat hati takut, dan membuat mata menangis. Dan, seharusnya beginilah peran para ulama dan da'i. Mereka menjadi kunci pembuka bagi akal, jiwa,





dan hati manusia secara bersamaan. Sehingga majelis-majelis mereka bukan hanya mengubah manusia yang tidak tahu menjadi tahu, bukan hanya majelis ilmu, tetapi juga menjadikan yang keras hatinya menjadi lembut, yang membangkang menjadi tunduk, yang gelisah menjadi tenang, dan yang jauh kepada agama semakin mendekat dan merindukan surgaNya.

Dari Ibnu 'Abbas Radhiallahu 'Anhuma, bahwa Nabi Shallallahu 'Alaihi wa Sallam bersabda:

عَيْنَانِ لَا تَمَسُّهُمَا النَّارُ عَيْنٌ بَكَتْ مِنْ خَشْيَةِ اللَّهِ وَعَيْنٌ بَاتَتْ تَحْرُسُ فِي سَبِيلِ اللَّهِ

Ada dua mata yang tidak akan disentuh oleh api neraka. Yaitu mata yang menangis karena takut kepada Allah dan mata yang terjaga karena berjaga-jaga fisabilillah. (HR. At Tirmidzi No. 1639, katanya: hasan gharib. Syaikh Al Albani menshahihkannya. Lihat At Ta'liq Ar Raghib, 2/153)

Selanjutnya:

فَقُلْنَا : lalu kami berkata

Lalu Al 'Irbadh bin Sariyah berkata kepada Nabi Shallallahu 'Alaihi wa Sallam. Walau ini menggunakan kata "kami" tapi maksudnya adalah tunggal yaitu Al 'Irbadh bin Sariyah, dan ini menunjukkan kerendah hatiannya.

يَارَسُولَ اللهِ كَأَنَّهَا مَوْعِظَةُ مُوَدِّعٍ : Wahai Rasulullah, seakan ini adalah pelajaran perpisahan

Wahai Rasulullah seakan ini adalah nasihat terakhir dan nasihat perpisahan. Syaikh 'Athiyah bin Muhammad Salim Rahimahullah menjelaskan:

والوقت الذي قيل فيه كان بعد عودته صلى الله عليه وسلم من حجة



الوداع، وجاء في بعض آثار وطرق هذا الحديث أنه صلى الله عليه وسلم صلى على شهداء أحد، وخطب الناس، قال أنس وغيره: ( كأنه يودع الأموات والأحياء )

Dikatakan bahwa waktu terjadinya adalah ketika kembalinya Nabi Shallallahu 'Alaihi wa Sallam dari haji wada', disebutkan pada sebagian atsar dan jalan bahwa Nabi Shallallahu 'Alaihi wa Sallam bershalawat untuk pada syuhada Uhud, dan berpidato kepada manusia. Berkata Anas dan lainnya: (Seakan akan dia berpisah dengan orang-orang yang mati dan yang hidup). (Syarh Al Arbain An Nawawiyah, 61/2)

Sahabat mengira ini sebagai nasihat perpisahan, hal itu terlihat dari kedalaman nasihat tersebut.

Syaikh Abul 'Ala Al Mubarkafuri Rahimahullah mengatakan:

أي كأنك تودعنا بها لما رأى من مبالغته صلى الله عليه و سلم في الموعظة

Yaitu seakan dengan nasihat itu engkau akan meninggalkan kami, karena mereka melihat dari begitu dalamnya mau'izhah Nabi Shallallahu 'Alaihi wa Sallam. (Tuhfah Al Ahwadzi, 7/366, 'Aunul Ma'bud, 12/232)

Selanjutnya:

فَأَوصِنَا : maka berikanlah wasiat kepada kami

قَالَ: (أُوْصِيْكُمْ بِتَقْوَى اللهِ عز وجل : Beliau bersabda: "Aku wasiatkan kepada kalian agar bertawa kepada Allah 'Azza wa Jalla

Inilah wasiat pertama, yakni wasiat taqwa, sebab taqwa merupakan sebaik-baiknya wasiat dan bekal bagi seseorang.

Dari Abu Hurairah Radhiallahu 'Anhu, katanya:

سُئِلَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَنْ أَكْثَرِ مَا يُدْخِلُ النَّاسَ الْجَنَّةَ

فَقَالَ تَقْوَى اللَّهِ وَحُسْنُ الْخُلُقِ وَسُئِلَ عَنْ أَكْثَرِ مَا يُدْخِلُ النَّاسَ النَّارَ فَقَالَ الْفَمُ وَالْفَرْجُ

Rasulullah Shallallahu 'Alaihi wa Sallam ditanya tentang sesuatu yang paling banyak menyebabkan manusia masuk ke dalam surga, beliau menjawab: "Taqwa kepada Allah dan akhlak yang baik." Beliau juga ditanya tentang penyebab terbanyak manusia dimasukkan ke dalam neraka, beliau menjawab: "Mulut dan kemaluan." (HR. At Tirmidzi No. 2004, katanya: shahih. Ibnu Hibban No. 4246, Al Hakim dalam Al Mustadrak No. 7919, katanya: shahih. Imam Adz Dzahabi juga menshahihkannya dalam At Talkhish)

Berkata Syaikh Abdul Muhsin Al 'Abbad Al Badr Hafizhahullah:

وتقوى الله عز وجل هي أن يجعل الإنسان بينه وبين غضب الله وقاية تقية منه، وذلك يكون بامتثال الأوامر واجتناب النواهي، فهذه هي التقوى بالمعنى الشرعي، وأما معناها اللغوي فهو أوسع من الشرعي، وهو أن يجعل الإنسان بينه وبين أي شيء مخوف وقاية تقيه منه، فكل ما تخافه فإنك تجعل بينك وبينه وقاية، فالبرد مخوف فتجعل بينك وبينه وقاية بلبس الألبسة التي تقيك منه، والشوك والحصى والرمضاء في الأرض مخوف، فتلبس النعال والخفاف، وكذلك تتخذ البيت من أجل أن تتقي الشمس والبرد.. وهكذا.

Bertaqwa kepada Allah 'Azza wa Jalla adalah manusia membuat tameng antara dirinya dan murkanya Allah, sebagai bentuk rasa takut kepadaNya. Demikian itu bisa terjadi dengan menjalankan segala perintah dan menjauhi larangannya. Inilah taqwa dengan pengertian menurut syariat. Ada pun makna secara bahasa lebih luas dari makna menurut syariat, yaitu manusia membuat



pelindung antara dirinya dan segala sesuatu yang menakutkan dengan tameng yang bisa melindungi diri darinya. Maka, apa pun yang bisa menakutkan, lalu engkau jadikan pelindung antara dirimu dengannya, rasa dingin yang begitu menakutkan lalu engkau jadikan pelindung antara dirimu dengan rasa dingin itu dengan mengenakan pakaian yang menyelimutimu. Duri, kerikil, dan rasa panas di bumi yang sangat, hendaknya engkau mengenakan sendal dan khuf, demikian juga engkau berlindung di rumah untuk berlindung dari panas dan dingin … begitu seterusnya. (Syarh Sunan Abi Daud, 26/257)

Pada syarah hadits ke 18 sudah dibahas tentang makna taqwa, serta dampak-dampaknya bagi kehidupan pribadi dan masyarakat. Silahkan merujuk!

Selanjutnya:

وَالسَّـمعِ وَالطَّاعَـةِ وَإِنْ تَأَمَّـرَ عَلَيْكُـمْ عَبْـدٌ : dengar dan taatlah walau pun yang memerintahkan kalian adalah seorang budak

Dengar dan taatlah kepada pemimpin kalian, walau dia seorang budak yang menguasai urusan kalian. Syaikh Abul 'Ala Al Mubarkafuri Rahimahullah mengutip penjelasan Imam Al Khathabi Rahimahullah sebagai berikut:

قال الخطابي يريد به طاعة من ولاه الإمام عليكم وإن كان عبدا حبشا ولم يرد بذلك أن يكون الامام عبدا حبشيا وقد ثبت عنه صلى الله عليه و سلم أنه قال الأئمة من قريش وقد يضرب المثل في الشيء بما لا يكاد يصح في الوجود كقوله صلى الله عليه و سلم من بنى لله مسجدا ولو مثل مفحص قطاة بنى الله له بيتا في الجنة وقدر مفحص القطاة لا يكون مسجدا لشخص آدمي





> Al Khathabi berkata: maksudnya adalah ketaatan kepada orang yang menjadi pemimpin yang mengurus kalian, walau dia seorang budak habsyi (Etiopia), bukan bermakna seorang imam itu adalah diambil dari seorang budak Habsyi. Sebab telah shahih dari Nabi Shallallahu 'Alaihi wa Sallam bahwa para pemimpin itu berasal dari Quraisy. Itu hanyalah perumpamaan sesuatu dengan apa-apa yang pada kenyataannya tidak ada. Seperti sabdanya Shallallahu 'Alaihi wa Sallam barang siapa yang membangun masjid untuk Allah walau sebesar sangkar burung, niscaya Allah akan bangunkan baginya sebuah rumah di surga, dan ukuran sebesar sangkar burung tidaklah bisa menjadi masjid bagi seorang manusia. (Tuhfah Al Ahwadzi, 7/366)

Jadi, apa yang Nabi Shallallahu 'Alaihi wa Sallam tentang ketaatan kepada pemimpin walau dia seorang budak habsyi hanyalah perumpamaan saja, bukan pada hakikatnya. Sebab, pemimpin itu hendaknya berasal dari Quraisy, yaitu kepemimpinan besar umat Islam dalam sistem kekhilafahan.

Selanjutnya:

فَإِنَّهُ مَنْ يَعِشْ مِنْكُمْ فَسَيَرَى اخْتِلافاً كَثِيراً : Barang siapa di antara kalian yang masih hidup, niscaya akan banyak melihat perselisihan

Yaitu barang siapa yang di antara kalian hidup setelah nabi wafat sebagaimana disebut dalam beberapa riwayat lain, kalian akan banyak melihat perselisihan dan juga sengit (syadid). Baik perselisihan dalam perkataan, perbuatan, dan keyakinan.

Imam Ibnu 'Allan Rahimahullah mengatakan:

فيه من معجزاته الإخبار بما يقع بعده من كثرة الاختلاف وغلبة المنكر، وقد كان عالماً به جملة وتفصيلاً، لما صح أنه كشف له عما يكون إلى أن يدخل أهل الجنة والنار منازلهم، ولم يكن يبينه لكل أحد وإنما



كان يحذر منه على العموم، وكان يلقي بعض التفاصيل إلى الخصوص كحذيفة وأبي هريرة

Pada hadits ini disebutkan di antara mu'jizatnya, yaitu pengabaran tentang peristiwa yang akan terjadi setelah masanya, berupa banyaknya perselisihan dan banyaknya kemungkaran. Beliau telah mengetahui hal itu baik secara umum dan rinci, karena telah shahih bahwa disingkapkan baginya tentang apa-apa yang membuat masuknya penduduk surga dan neraka menuju tempat mereka masing-masing. Beliau tidak pernah menyingkapkannya kepada seorang pun, paling hanya memperingatkan secara umum. Ada orang khusus yang diberikan sebagian rincian informasi olehnya seperti Hudzaifah dan Abu Hurairah. (Dalilul Falihin, 2/100)

Ada hadits lain yang agak mirip, yakni yang memprediksikan terbagi-baginya umat Islam menjadi banyak golongan.

Dari 'Auf bin Malik Radhiallahu 'Anhu, bahwa Rasulullah Shallallahu 'Alaihi wa Sallam bersabda:

افْتَرَقَتْ الْيَهُودُ عَلَى إِحْدَى وَسَبْعِينَ فِرْقَةً فَوَاحِدَةٌ فِي الْجَنَّةِ وَسَبْعُونَ فِي النَّارِ وَافْتَرَقَتْ النَّصَارَى عَلَى ثِنْتَيْنِ وَسَبْعِينَ فِرْقَةً فَإِحْدَى وَسَبْعُونَ فِي النَّارِ وَوَاحِدَةٌ فِي الْجَنَّةِ وَالَّذِي نَفْسُ مُحَمَّدٍ بِيَدِهِ لَتَفْتَرِقَنَّ أُمَّتِي عَلَى ثَلَاثٍ وَسَبْعِينَ فِرْقَةً وَاحِدَةٌ فِي الْجَنَّةِ وَثِنْتَانِ وَسَبْعُونَ فِي النَّارِ قِيلَ يَا رَسُولَ اللَّهِ مَنْ هُمْ قَالَ الْجَمَاعَةُ

"Yahudi terpecah menjadi 71 golongan, satu di surga, yang 70 di neraka. Nasrani terpecah menjadi 72 golongan, satu di surga, 71 di neraka. Demi Dzat yang jiwa Muhammad ada di tanganNya, umatku akan terpecah menjadi 73 golongan, satu di surga, 72 di neraka." Rasulullah ditanya: "Ya Rasulullah, siapakah mereka?" Beliau menjawab: Al Jama'ah." (HR. Ibnu Majah No.





3992. Ath Thabarani, Musnad Asy Syamiyin No. 988 Dishahihkan oleh Syaikh Al Albani, lihat Shahih wa Dhaif Sunan Ibni Majah No. 3992. Al Bushiri mengatakan: "Dalam sanadnya terdapat perbincangan." Lihat Az Zawaid, 4/179)

Hadits perpecahan umat, juga diriwayatkan dari beberapa sahabat selain 'Auf bin Malik di atas, di antaranya:

- Jalur Abu Hurairah, tetapi hanya menyebut jumlah perpecahan, tanpa menyebut "Satu Yang di Surga" dan tanpa menyebut Al Jama'ah. (HR. Abu Daud No. 4596, Abu Ya'la No. 5910, Imam Al Hakim mengatakan shahih sesuai syarat Imam Muslim, Al Mustadrak 'Alash Shahihain, No. 441)
- Jalur Anas bin Malik, tetapi hanya menyebut perpecahan Bani Israel (71 kelompok, semua neraka kecuali satu), dan perpecahan Umat Islam saja (72 kelompok, semua neraka kecuali satu, yakni Al Jama'ah), tanpa menyebut perpecahan Nasrani. (HR. Ibnu Majah No. 3993. Abu Ya'la No. 3938, Ibnu Jarir, Jami'ul Bayan, 4/32. Al Bushiri berkata: isnadnya shahih, para perawinya terpercaya. Lihat Az Zawaid, 4/170). Secara zhahir, hadits ini bertentangan dengan hadits dari 'Auf bin Malik di atas, yang menyebut umat Islam terpecah menjadi 73.

Ini hanya sebagian saja dari hadits tentang iftiraqul ummah (perpecahan umat), yang menjadi dasar bahwa Ahlus Sunnah wal Jamaah adalah Al Firqah An Najiyah.

**Catatan:**

Sebagaian ulama ada yang meragukan validitas (keshahihan) hadits-hadits di atas. Seperti Imam Abu Muhammad bin Hazm, Imam Ibnul Wazir Al Yamani, dan Syaikh Yusuf Al Qaradhawi



hafizhahullah. Ada beberapa alasan yang mereka utarakan, di antaranya:

1. Hadits ini sangat penting, bahkan Imam Al Hakim menyebutnya dengan: Ushulul Kabir (dasar-dasar yang agung). Namun, Bukhari-Muslim tidak meriwayatkannya. Betul bahwa hadits shahih juga banyak tersebar di kitab-kitab selain Bukhari-Muslim, tetapi mereka tidaklah meninggalkan dalam kitabnya masalah-masalah sepenting ini.
2. Perpecahan umat Islam ada 73, kenapa umat terbaik perpecahaannya koq lebih banyak?
3. Kalimat yang menyebutkan pengecualian yang selamat, yakni kata-kata: "Kecuali satu yang surga," atau kata "Al Jama'ah" berpotensi disalahgunakan oleh sebagian orang untuk membenarkan kelompoknya, dan menyalahkan kelompok yang lain.

Bahkan Imam Ibnul Wazir, dalam Kitab Al 'Awashim, mendhaifkan hadits-hadits ini secara keseluruhan, termasuk tambahannya, "Kecuali satu yang surga," atau kata, "Al Jama'ah." Beliau berkata:

وإياك والاغترار بـ "كلها هالكة إلا واحدة" فإنها زيادة فاسدة، غير
صحيحة القاعدة، ولا يؤمن أن تكون من دسيس الملاحدة. قال: وعن
ابن حزم: إنها موضوعة، غير موقوفة ولا مرفوعة

"Hati-hatilah anda, jangan tertipu dengan kata – semua binasa kecuali satu- karena itu adalah tambahan yang rusak, tidak shahih, dan direkayasa oleh orang mulhid (atheis). Berkata Ibnu Hazm: hadits ini palsu, tidak mauquf (sampai di sahabat), dan tidak pula marfu' (sampai Rasulullah)." (Syaikh Dr. Yusuf Al Qaradhawi, Ash Shahwah Al Islamiyah Baina Al Ikhtilaf Al Masyru' wat Tafarruq Al Madzmum, Hal. 27)





4. Dalam sanadnya terdapat seorang rawi bernama: Muhammad bin Amr bin Al Qamah bin Al Waqqash Al Laitsi. Para ulama berkata tentang dia:

صدوق، له أوهام

"Orang jujur, tapi banyak keraguan." (Imam Ibnu Hajar, Taqributt Tahdzib, 1/763. Imam Badruddin Al 'Aini, Maghani Al Akhyar, 6/63/527)

Tetapi Imam Adz Dzahabi memberikan penilaian positif tentang dia:

وكان حسن الحديث، كثير العلم، مشهوراً

"Dia hasan (bagus) haditsnya, banyak ilmu, dan terkenal." (Imam Ad Dzahabi, Al 'Ibar fi Khabar min Ghabar, Hal. 38)

Juga Imam An Nasa'i dan lainnya, berkata tentang dia: "Laisa bihi ba'san" (Dia tidak apa-apa) (Imam Adz Dzahabi, Man Lahu Ar Riwayah fi Kutub As Sittah, 2/207)

Namun demikian yang menshahihkan hadits ini, dari kalangan pakar dan imam hadits lebih banyak dibanding yang mendhaifkan. Seperti Imam Al Hakim, Imam At Tirmidzi, Imam Ibnu Taimiyah, Imam Ibnu Hajar, dan lain-lain. Sedangkan Imam Ibnu Hazm, telah masyhur dikalangan ulama bahwa dia adalah orang yang sangat ketat dalam menjarh (menilai cacat) perawi hadits, sampai-sampai ulama sekaliber Imam At Tirmidzi di katakannya: majhul (tidak dikenal)!! Wallahu A'lam

Selanjutnya:

فَعَلَيكُمْ بِسُنَّتِيْ : maka hendaknya kalian berpegang kepada sunahku

Yaitu jika kalian berselisih maka ikutilah sunahku sebagai so-



lusi dari perselisihan, dan mengikuti sunahku itu adalah kewajiban.

## Definisi As Sunnah

A. Secara bahasa (Lughatan – Etimologis):

As Sunnah jamaknya adalah As Sunan, Al Qadhi 'Iyadh mengatakan artinya Ath Thariiq (jalan/cara/metode). (Al Qadhi' Iyadh, Ikmal Al Mu'allim, 8/80. Lihat juga Imam Al 'Aini, 'Umdatul Qari, 35/436). Lalu, Imam Abul Abbas Al Qurthubi mengatakan: Ath Thariiq Al Masluukah (jalan yang dilewati). (Imam Abul Abbas Al Qurthubi, Al Mufhim Lima Asykala Min Talkhishi fi Kitabi Muslim, 22/53)

Hal ini nampak dari hadits berikut:

Dari Abu Said Al Khudri Radhiallahu 'Anhu, bahwa Rasulullah Shallallahu 'Alaihi wa Sallam bersabda:

"لَتَتَّبِعُنَّ سَنَنَ مَنْ قَبْلَكُمْ شِبْرًا بِشِبْرٍ وَذِرَاعًا بِذِرَاعٍ حَتَّى لَوْ سَلَكُوا جُحْرَ ضَبٍّ لَسَلَكْتُمُوهُ قُلْنَا يَا رَسُولَ اللَّهِ الْيَهُودَ وَالنَّصَارَى قَالَ فَمَنْ؟ "

"Kalian akan benar-benar mengikuti sunan (jalan) orang sebelum kalian, sejengkal demi sejengkal, sehasta demi sehasta, sampai-sampai walau mereka melewati lubang biawak, kalian akan menempuhnya juga." Kami berkata: "Wahai Rasulullah, apakah mereka adalah Yahudi dan Nasrani?" Beliau bersabda: "Ya Siapa lagi?" (HR. Bukhari No. 3269, 6889, Muslim No. 2669, Ibnu Hibban No. 6703 , Ahmad No. 11800)

Juga bisa berarti As Siirah (peri kehidupan/perjalanan) (lihat Syaikh Abdul Qadir bin Habibullah As Sindi, Hujjah As Sunnah An Nawawiyah, Hal. 88) Juga berarti perilaku. (Kamus Al Munawwir, Hal. 669)

Dalam Al Munjid disebutkan makna As Sunnah, yakni: As Si-

rah (perjalanan), Ath Thariqah (jalan/metode), Ath Thabi'ah (tabiat/watak), Asy Syari'ah (syariat/jalan). (Al Munjid fil Lughah wal A'lam, hal. 353)

Disebutkan dalam sebuah hadits terkenal:

مَنْ سَنَّ فِي الإِسْلامِ سُنَّةً حَسَنَةً فَلَهُ أَجْرُهَا وَأَجْرُ مَنْ عَمِلَ بِهَا بَعْدَهُ مِنْ غَيْرِ أَنْ يَنْقُصَ مِنْ أُجُورِهِمْ شَيْءٌ ، وَمَنْ سَنَّ فِي الإِسْلامِ سُنَّةً سَيِّئَةً كَانَ عَلَيْهِ وِزْرُهَا وَوِزْرُ مَنْ عَمِلَ بِهَا مِنْ بَعْدِهِ مِنْ غَيْرِ أَنْ يَنْقُصَ مِنْ أَوْزَارِهِمْ شَيْءٌ

"Barangsiapa dalam Islam melakukan kebiasan baik, maka tercatat baginya pahala dan pahala orang yang mengikutinya setelahnya tanpa mengurangi pahala mereka yang mengikutinya. Barangsiapa dalam Islam melakukan kebiasaan buruk, maka tercatat baginya dosa dan dosa orang yang mengikutinya setelahnya, tanpa mengurangi dosa-dosa mereka." (HR. Muslim, No. 1017, At Tirmidzi No. 2675, An Nasa'i No. 2554, Ibnu Majah No. 203)

Imam Abul Abbas Al Qurthubi Rahimahullah mengomentari kalimat : Man sanna fil Islam sunnatan hasanah …, katanya:

من فعل فعلاً جميلاً

"Barangsiapa yang mengerjakan fi'l (perbuatan/perilaku) yang bagus .." (Al Mufhim, 9/33)

B. Makna Secara Istilah (Ishthilahan -Terminologis):

Syaikh Said bin Ali bin Wahf Al Qahthani menyebutkan makna As Sunnah:

والمراد بالسنة : الطريقة التى كان عليها رسول الله صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ و أصحابه ومن تبعهم بإحسان إلى يوم القيامة



Yang dimaksud dengan As Sunnah adalah: jalan yang Rasulullah Shallallahu 'Alaihi wa Sallam, para sahabatnya, dan orang-orang yang mengikuti mereka dengan baik berada di atasnya sampai hari kiamat. (Syaikh Said bin Ali bin Wahf Al Qahthani, Syarh Al 'Aqidah Al Wasathiyah, Hal. 10. Muasasah Al Juraisi)

Selain itu dalam perkembangannya, makna As Sunnah terbagi menjadi beberapa bagian sesuai disiplin ilmu yang mengikatnya.

❧ Menurut Ahli Ushul

Imam Ibnul Atsir Rahimahullah mengatakan:

وإذا أطلقت في الشرع، فإنما يراد بها ما أمر به النبي صلى الله عليه وسلم، ونهى عنه، وندب إليه قولا، وفعلا مما لا ينطق به الكتاب العزيز، ولهذا يقال: في أدلة الشرع الكتاب والسنة. أي القرآن والحديث

"Jika dilihat dari sudut pandang syara', maka maksudnya adalah apa-apa yang diperintahkan dan dilarang Nabi Shallallahu 'Alaihi wa Sallam, dan apa yang dianjurkannya baik perkataan, perbuatan yang tidak dibicarakan oleh Al Quran. Maka, dikatakan: tentang dalil-dalil Syara' adalah Al Kitab dan As Sunnah, yaitu Al Quran dan Al Hadits." (An Nihayah, 1/186)

Syaikh Abdul Qadir As Sindi Rahimahullah mengatakan:

عبارة عما صدر عن رسول الله صلى الله عليه وسلم ما عدا القرآن الكريم من قول, أو فعل, أو تقرير، فيخرج من السنة عندهم ما صدر من غيره عليه الصلاة والسلام رسولا كان أو غير رسول، وما صدر عنه صلى الله عليه وسلم قبل البعثة.

"Keterangan tentang apa yang berasal dari Rasulullah Shallallahu 'Alaihi wa Sallam selain dari Al Quran Al Karim, berupa perkataan, perbuatan, atau persetujuannya. Yang tidak termasuk dari As Sunnah menurut mereka adalah apa yang selain dari Nabi





Shallallahu 'Alaihi wa Sallam, baik dia seorang rasul atau selain rasul, dan apa-apa yang berasal dari Nabi Shallallahu 'Alaihi wa Sallam sebelum masa bi'tsah (masa diutus menjadi rasul)." (Syaikh Abdul Qadir bin Habibullah As Sindi, Hujjah As Sunnah An Nawawiyah, Hal. 88. 1975M-1395H. Penerbit: Al Jami'ah Al Islamiyah - Madinah)

Jadi, menurut para ahli ushul, As sunnah adalah semua yang datang dari Nabi Shallallahu 'Alaihi wa Sallam, bukan dari selainnya dan bukan pula dari Al Quran, khususnya yang berimplikasi kepada hukum syara', baik berupa perintah, larangan, dan anjuran.

❧ Menurut Fuqaha (Ahli Fiqih)

Berkata Syaikh Abdul Qadir As Sindi:

فهي عندهم عبارة عن الفعل الذي دل الخطاب على طلبه من غير إيجاب، ويرادفها المندوب والمستحب، والتطوع، والنفل، والتفرقة بين معاني هذه الألفاظ اصطلاح خاص لبعض الفقهاء، وقد تطلق على ما يقابل البدعة منه قولهم طلاق السنة كذا، وطلاق البدعة كذا، فهم بحثوا عن رسول الله صلة الله عليه وسلم الذي تدل أفعاله على حكم شرعي.

"Maknanya menurut mereka adalah istilah tentang perbuatan yang menunjukkan perkataan perintah selain kewajiban. Persamaannya adalah mandub (anjuran), mustahab (disukai), tathawwu' (suka rela), an nafl (tambahan). Perbedaan makna pada lafaz-lafaz istilah ini, memiliki makna tersendiri bagi sebagian fuqaha. Istilah ini juga digunakan sebagai lawan dari bid'ah, seperti perkataan mereka: thalaq sunah itu begini, thalaq bid'ah itu begini . Jadi, pembahasan mereka pada apa-apa yang datang dari Nabi Shallallahu 'Alaihi wa Sallam yang menunjukkan perbuatannya itu sebagai hukum syar'i." (Ibid)



❧ Menurut Muhadditsin (Ahli Hadits)

Beliau juga mengatakan:

الرأي السائد بينهم - ولا سيما المتأخرين منهم - أن الحديث والسنة مترادفان متساويان يوضع أحدهما مكان الآخر

Pendapat utama di antara mereka –apalagi kalangan muta'akhirin- bahwa Al Hadits dan As Sunnah adalah muradif (sinonim-maknanya sama), yang salah satunya diletakkan pada posisi yang lain. (Ibid)

Sedangkan hadits adalah –sebagaimana dikatakan Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah Rahimahullah:

الحديث النبوي هو عند الإطلاق ينصرف إلى ما حُدِّث به عنه بعد النبوة : من قوله وفعله وإقراره، فإن سنته ثبتت من هذه الوجوه الثلاثة .

"Al Hadits An Nabawi adalah berangkat dari apa-apa yang diceritakan darinya setelah masa kenabian: berupa perkataan, perbuatan, dan persetujuannya. Jadi, sunahnya ditetapkan dari tiga hal ini." (Majmu' Al Fatawa, 18/6)

Syaikh Dr. Mahmud Ath Thahhan mendefinisikan Al Hadits:

ما اضيف إلى النبى صلى الله عليه وسلم من قول او فعل او تقرير او صفة

"Apa saja yang dikaitkan kepada Nabi Shallallahu 'Alaihi wa Sallam berupa perkataan, atau perbuatan, atau persetujuan, atau sifatnya." (Taysir Mushthalahul Hadits, Hal. 14. Tanpa tahun)

Jadi, makna As Sunnah dalam pandangan ahli hadits adalah semua yang disandarkan kepada Rasulullah Shallallahu 'Alaihi wa Sallam setelah diutusnya menjadi Rasul, baik perkatan, perbuatan,





persetujuan, dan sifatnya, tanpa dibedakan mana yang mengandung muatan syariat atau bukan, semuanya adalah As Sunnah.

Namun dalam pemakaian sehari-hari, istilah Al Hadits –walau maknanya sama dengan As Sunnah- lebih sering dikaitkan dengan perkataan (Qaul) nabi saja. Maka, sering kita dengar manusia mengatakan sebuah kalimat: "Dalam sebuah hadits nabi bersabda ….", jarang sekali kita dengar manusia mengatakan: "Dalam sebuah sunah nabi bersabda …"

Hal ini dikatakan oleh Prof. Dr. 'Ajaj Al Khathib, dalam kitab Ushulul Hadits, sebenarnya Al Hadits merupakan sinonim dari As Sunnah, yaitu segala sesuatu yang berasal dari Rasulullah baik ucapan, perbuatan, dan taqrir. Namun, dalam pemakaiannya Al Hadits lebih sempit maknanya, yaitu identik dengan qauliyah (ucapan) Rasulullah Shallallahu 'Alaihi wa Sallam, sebagaimana yang ditetapkan oleh para Ahli Ushul. (Prof. Dr.Muhammad 'Ajaj Al Khathib, Ushulul Hadits, hal. 8)

Selanjutnya:

وَسُنَّةِ الخُلَفَاءِ الرَّاشِدِينَ المَّهْدِيِّينَ : dan sunah para khulafaur rasyidin yang telah mendapatkan petunjuk

Yaitu selain mengikuti sunahku, ikuti pula sunah para khulafaur rasyidin sepeninggalku, karena mereka telah mendapatkan petunjuk. Mereka adalah Abu Bakar, Umar, Utsman, dan Ali Radhiallahu 'Anhum.

Oleh karenanya tidaklah dikatakan bid'ah apa-apa yang pernah dilakukan oleh mereka pada masa setelah wafatnya Nabi Shallallahu 'Alaihi wa Sallam, walau nabi tidak melakukannya. Karena hal itu merupakan sunah yang juga direkomendasikan oleh Nabi Shallallahu 'Alaihi wa Sallam untuk diikuti. Seperti baitul maal pada masa Abu Bakar, pembukuan Al Quran pada masa Utsman,



pembuatan penjara untuk penjahat pada masa Umar, keputusan-keputusan hukum Ali untuk para pemabuk atau Unta hilang yang tidak sama dengan masa nabi dan tiga khalifah setelahnya. Semoga Allah Ta'ala meridhai mereka semua.

Jalan (sunah) mereka adalah jalan yang diperintahkan oleh Allah Ta'ala untuk diikuti, dan Allah Ta'ala mengancam orang-orang yang menentang Rasulullah Shallallahu 'Alaihi wa Sallam dan tidak mengikuti jalan mereka.

Allah Ta'ala berfirman:

وَمَنْ يُشَاقِقِ الرَّسُولَ مِنْ بَعْدِ مَا تَبَيَّنَ لَهُ الْهُدَى وَيَتَّبِعْ غَيْرَ سَبِيلِ الْمُؤْمِنِينَ نُوَلِّهِ مَا تَوَلَّى وَنُصْلِهِ جَهَنَّمَ وَسَاءَتْ مَصِيرًا

Barangsiapa yang menentang Rasul sesudah jelas kebenaran baginya, dan mengikuti jalan yang bukan jalan orang-orang mukmin, Kami biarkan ia leluasa terhadap kesesatan yang telah dikuasainya itu dan Kami masukkan ia ke dalam Jahannam, dan Jahannam itu seburuk-buruk tempat kembali. (QS. An Nisa (4): 115)

## Keutamaan Khalifah yang Empat

Perintah Nabi Shallallahu 'Alaihi wa Sallam agar kita mengikuti sunah khulafaur rasyidin menunjukkan kedudukan mereka yang tinggi di hadapan Nabi Shallallahu 'Alaihi wa Sallam. Oleh karenanya, buruklah orang-orang yang mencela mereka dan mulialah orang-orang yang memuliakan mereka.

❧ Keutamaan Abu Bakar Ash Shiddiq Radhiallahu 'Anhu

Banyak sekali keutamaan Abu Bakar Radhiallahu 'Anhu, dan membutuhkan satu buku tersendiri untuk menceritakannya, tetapi di sini kami hanya paparkan beberapa saja.

Dari Ummul Mu'minin 'Aisyah Radhilallahu 'Anha, katanya:





bahwa Rasulullah Shallallahu 'Alaihi wa Sallam bersabda:

من سره أن ينظر إلى عتيق من النار فلينظر إلى أبي بكر وإن اسمه الذي سماه أهله لعبد الله بن عثمان بن عامر بن عمرو حيث ولد فغلب عليه اسم عتيق

"Barang siapa yang suka melihat orang yang dibebaskan ('atiiq) dari api neraka, maka lihatlah Abu Bakar." Sesungguhnya nama yang diberikan keluarganya adalah Abdullah bin Amir bin Amru ketika dia dilahirkan, lalu nama 'Atiiq yang lebih sering disebutkan padanya." (Al Hakim, Al Mustadrak No. 4404, Al Hakim mengatakan: isnadnya shahih, tapi Bukhari-Muslim tidak meriwayatkannya. Musnad Abu Ya'la, 8/4899. Thabaqat Ibnu Sa'ad, 2/160. Abu Nu'aim, Ma'rifatush Shahabah, No. 59.)

Riwayat Imam Al Hakim ini menyebutkan nama sejak lahir Abu Bakar adalah Abdullah, kemudian digelari 'Atiiq. Ini merupakan kebalikan dari riwayat Imam Ath Thabarani yang menyebutkan 'Atiiq adalah nama awalnya, lalu menjadi Abdullah .

Dari 'Aisyah Radhiallahu 'Aha, bahwa Rasulullah Shallallahu 'Alaihi wa Sallam bersabda kepada Abu Bakar:

أنت عتيق الله من النارفمن يومئذ سمي عتيقًا

"Engkau oleh Allah dibebaskan ('Atiiq) dari neraka." Maka sejak itu dia dinamakan 'Atiiq. (HR. At Tirmidzi No. 3679, katanya: gharib. Syaikh Al Albani mengatakan: shahih. Lihat Shahihul Jami' No. 1482. Ibni Hibban No. 6864, dari Az Zubeir bin Awwam)

Dari Abdullah bin Az Zubeir Radhiallahu 'Anhu, katanya:

أن النبي صلى الله عليه وسلم نظر إلى أبي بكر رضى الله عنه فقال هذا عتيق الله من النار فمن يومئذ سمى عتيقا وكان قبل ذلك اسمه عبدالله بن عثمان.



"Bahwa Nabi Shallallahu 'Alaihi wa Sallam melihat Abu Bakar Radhiallahu 'Anhu, lalu bersabda: "Inilah orang yang dibebaskan ('atiiq) Allah dari api neraka." Maka sejak hari itu dia dinamakan 'Atiiq, sebelumnya bernama Abdullah bin Utsman." (HR. Al Bazzar dan Ath Thabarani. Imam A Haitsami mengatakan: rijaaluhuma tsiqaat –para perawi keduanya (Al bazzar dan Ath Thabarani) terpercaya. Lihat Majma' Az Zawaid, 9/40. Imam As Suyuthi mengatakan: sanadnya jayyid (baik). Lihat Tarikhul Khulafa', hal. 27)

### ❧ Keutamaan Umar bin Al Khathab Radhiallahu 'Anhu

Sebagaimana Abu Bakar, Beliau juga memiliki banyak keutamaan, dan di sini kami hanya paparkan beberapa saja. Dia menduduki urutan kedua laki-laki yang paling dicintai Nabi Shallallahu 'Alaihi wa Sallam, sesuai hadits berikut:

Dari 'Amr bin Al 'Ash Radhiallahu 'Anhu, katanya:

أي الناس أحب إليك؟ قال: (عائشة). فقلت: من الرجال؟ فقال:
(أبوها). قلت: ثم من؟ قال: (عمر بن الخطاب).

"Siapakah manusia yang paling kau cintai?" Nabi menjawab: " 'Aisyah." Aku berkata: "Dari kaum laki-laki?" beliau menjawab; "Ayahnya (Abu Bakar)." Aku bertanya: "lalu siapa?" Beliau menjawab: "Umar bin Al Khathab." (HR. Bukhari No. 3462)

Dari 'Aisyah Radhiallahu 'Anha, bahwa Rasulullah Shallallahu 'Alaihi wa Sallam bersabda:

قَدْ كَانَ يَكُونُ فِي الْأُمَمِ قَبْلَكُمْ مُحَدَّثُونَ فَإِنْ يَكُنْ فِي أُمَّتِي مِنْهُمْ أَحَدٌ
فَإِنَّ عُمَرَ بْنَ الْخَطَّابِ مِنْهُمْ





"Dahulu pada umat-umat sebelum kamu ada manusia yang menjadi muhaddatsun, jika ada satu di antara umatku yang seperti itu, maka Umarlah di antara mereka." (HR. Muslim No. 2398)

Berkata Abdullah bin Mas'ud Radhiallahu 'Anhu:

ما زلنا أعزة منذ أسلم عمر.

"Kami senantiasa memiliki 'izzah semenjak keislaman Umar." (HR. Bukhari No. 3481)

☙ Keutamaan Utsman bin 'Affan Radhiallahu 'Anhu

Disebutkan dalam kitab Shahih Muslim:

وَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَنْ يَحْفِرْ بِئْرَ رُومَةَ فَلَهُ الْجَنَّةُ فَحَفَرَهَا عُثْمَانُ وَقَالَ مَنْ جَهَّزَ جَيْشَ الْعُسْرَةِ فَلَهُ الْجَنَّةُ فَجَهَّزَهُ عُثْمَانُ

Nabi Shallallahu 'Alaihi wa Sallam bersabda: "Barang siapa yang membuatkan lubang sumur Rumawi maka baginya surga, maka 'Utsman pun menggalinya. Beliau juga bersabda: "Barangsiapa yang membantu persiapan jaisyul 'usrah maka baginya surga, maka 'Utsman pun membantunya." (Lihat Shahih Muslim Kitab Manaqib Bab Manaqib Utsman bin 'Affan)

Jaisyul 'Usrah artinya pasukan kesulitan, yaitu pasukan yang nabi kirim ketika perang Tabuk, yang memang sangat menyulitkan perjalanannya karena jauh dan panas. Selama 20 hari pasukan Rumawi ditunggu, tetapi mereka lari dari pasukan kaum muslimin.

Ibnu 'Umar Radhiallahu 'Anhuma berkata:

كُنَّا فِي زَمَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَا نَعْدِلُ بِأَبِي بَكْرٍ أَحَدًا ثُمَّ عُمَرَ ثُمَّ عُثْمَانَ ثُمَّ نَتْرُكُ أَصْحَابَ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَا نُفَاضِلُ بَيْنَهُمْ



Pada zaman Nabi Shallallahu 'Alaihi wa Sallam kami tidak pernah menyetarakan Abu Bakar dengan siapa pun, begitu pula terhadap Umar, lalu terhadap Utsman. Lalu kami membiarkan para sahabat Nabi Shallallahu 'Alaihi wa Sallam yang lainnya, kami tidak melebihkan yang satu di atas lainnya. (HR. Bukhari No. 3697)

'Aisyah Radhiallahu 'Anha, bercerita bahwa suatu ketika Nabi Shallallahu 'Alaihi wa Sallam sedang bersandar dipembaringannya, lalu Abu Bakar masuk meminta izin maka nabi pun mengizinkannya dan Abu Bakar memenuhi keperluannya hingga selesai lalu pulang, lalu Umar juga datang memohon izin kepadanya dan Beliau masih dalam keadaan seperti itu, Umar pun menyelesaikan keperluannya kepadanya, lalu pulang. Lalu ketika Utsman yang datang nabi pun bangun dan duduk, dan berkata kepada 'Aisyah: "Rapikan pakaianmu!" Lalu Utsman menyelesaikan keperluannya kepada nabi, kemudian pulang. Maka 'Aisyah bertanya: "Wahai Rasulullah, Aku tidak melihatmu segan terhadap Abu Bakar dan Umar, sebagaimana kesegananmu terhadap Ustman."

Lalu Rasulullah Shallallahu 'Alaihi wa Sallam menjawab:

إِنَّ عُثْمَانَ رَجُلٌ حَيِيٌّ وَإِنِّي خَشِيتُ إِنْ أَذِنْتُ لَهُ عَلَى تِلْكَ الْحَالِ أَنْ لَا يَبْلُغَ إِلَيَّ فِي حَاجَتِهِ

Sesungguhnya Utsman itu pemalu, dan aku segan jika aku izinkan dia menemuiku aku dalam keadaan seperti itu, sehingga dia tidak jadi menyelesaikan keperluannya kepadaku. (HR. Muslim No. 2402)

### ☙ Keutamaan Ali bin Abi Thalib Radhiallahu 'Anhu

Sa'ad bin Abi Waqqash Radhiallahu 'Anhu, berkata bahwa Nabi Shallallahu 'Alaihi wa Sallam berkata kepada Ali bin Abi Thalib Radhiallahu 'Anhu:





أَنْتَ مِنِّي بِمَنْزِلَةِ هَارُونَ مِنْ مُوسَى إِلَّا أَنَّهُ لَا نَبِيَّ بَعْدِي

Kedudukan Engkau bagiku bagaikan Harun terhadap Musa, hanya saja tak ada lagi nabi setelahku. (HR. Muslim No. 2404)

Tertulis dalam Shahih Bukhari:

وَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لِعَلِيٍّ أَنْتَ مِنِّي وَأَنَا مِنْكَ وَقَالَ عُمَرُ تُوُفِّيَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَهُوَ عَنْهُ رَاضٍ

Nabi Shallallahu 'Alaihi wa Sallam berkata kepada Ali: "Engkau adalah bagian dariku, dan aku adalah bagian darimu." Umar berkata: "Ketika Rasulullah Shallallahu 'Alaihi wa Sallam wafat dia dalam keadaan ridha terhadapnya (Ali)." (Shahih Bukhari Kitab Al Manaaqib Bab Manaqib 'Ali bin Abi Thalib)

Dan masih banyak keutamaan lain dari khalafaur rasyidin ..... semoga Allah Ta'ala mempertemukan kita dengan mereka di surgaNya yang penuh kenikmatan dan luas. Wallahu A'lam

Selanjutnya:

عَضُّوا عَلَيْهَا بِالنَّوَاجِذِ : dan gigitlah dengan geraham kalian

Yakni gigitlah sunah itu, sunah nabi dan sunah para khalifahnya, secara sungguh-sungguh.

Imam Al Munawi Rahimahullah menjelaskan:

أي بجميع الفم كناية عن شدة التمسك ولزوم الاتباع لهم والنواجذ الأضراس أو الضواحك أو الأنياب

Yaitu dengan sepenuh mulut kalian, ini merupakan perumpamaan dari kuatnya keteguhan dan komitmennya terhadap mengikuti sunah mereka. An Nawajidz adalah geraham atau taring. (At Taisir, 5/48)







# HADITS KE-29

## Pintu-Pintu Kebaikan

### MATAN

عَن مُعَاذ بن جَبَلٍ رضي الله عنه قَالَ: قُلتُ يَا رَسُولَ الله أَخبِرنِي بِعَمَلٍ يُدخِلُني الجَنَّةَ وَيُبَاعدني منِ النار قَالَ: (لَقَدْ سَأَلْتَ عَنْ عَظِيْمٍ وَإِنَّهُ لَيَسِيْرٌ عَلَى مَنْ يَسَّرَهُ اللهُ تَعَالَى عَلَيْهِ: تَعْبُدُ اللهَ لاَتُشْرِكُ بِهِ شَيْئًا، وَتُقِيْمُ الصَّلاة، وَتُؤتِي الزَّكَاة، وَتَصُومُ رَمَضَانَ، وَتَحُجُّ البَيْتَ. ثُمَّ قَالَ: أَلاَ أَدُلُّكَ عَلَى أَبْوَابِ الخَيْرِ: الصَّوْمُ جُنَّةٌ، وَالصَّدَقَةُ تُطْفِئُ الخَطِيْئَةَ كَمَا يُطْفِئُ المَاءُ النَّارَ، وَصَلاةُ الرَّجُلِ فِي جَوْفِ اللَّيلِ ثُمَّ تَلا : (تَتَجَافَى جُنُوبُهُمْ عَنِ الْمَضَاجِعِ) حَتَّى بَلَغَ: (يَعْمَلُونْ) [السجدة:١٦-١٧] ثُمَّ قَالَ: أَلا أُخْبِرُكَ بِرَأْسِ الأَمْرِ وَعَمُودِهِ وَذِرْوَةِ سَنَامِهِ ؟ قُلْتُ: بَلَى يَارَسُولَ اللهِ، قَالَ: رَأْسُ الأَمْرِ الإِسْلامُ وَعَمُودُهُ الصَّلاةُ وَذروَةُ سَنَامِهِ الجِهَادُ ثُمَّ قَالَ: أَلا أُخبِرُكَ بِملاكِ ذَلِكَ كُلِّهِ ؟ قُلْتُ:بَلَى يَارَسُولَ اللهِ. فَأَخَذَ بِلِسَانِهِ وَقَالَ: كُفَّ عَلَيْكَ هَذَا. قُلْتُ يَانَبِيَّ اللهِ وَإِنَّا لَمُؤَاخَذُونَ بِمَا نَتَكَلَّمُ بِهِ ؟ فَقَالَ: ثَكِلَتْكَ أُمُّكَ يَامُعَاذُ. وَهَلْ يَكُبُّ النَّاسَ فِي النَّارِ عَلَى وُجُوهِهِمْ أَو قَالَ: عَلَى مَنَاخِرِهِمْ إِلاَّ حَصَائِدُ أَلسِنَتِهِمْ) رواه الترمذي وقال: حديث حسن صحيح.

Dari Mu'adz bin Jabal Radhiallahu 'Anhu dia berkata : Saya berkata: "Wahai Rasulullah, beritahukan saya tentang perbuatan yang dapat memasukkan saya ke dalam surga dan menjauhkan saya dari neraka." Beliau bersabda: "Engkau telah bertanya tentang sesuatu yang besar, dan perkara tersebut mudah bagi mereka yang dimudahkan Allah Ta'ala: Hendaknya beribadah kepada Allah dan tidak menyekutukanNya dengan sesuatu apa





pun, menegakkan shalat, menunaikan zakat, puasa Ramadhan dan pergi haji. Kemudian beliau (Rasulullah Shallallahu 'Alaihi wa Sallam) bersabda: "Maukah engkau saya beritahukan tentang pintu-pintu kebaikan?" yaitu Puasa adalah benteng, sedekah akan mematikan (menghapus) kesalahan sebagaimana air mematikan api, dan shalatnya seseorang di tengah malam (qiyamullail), kemudian beliau membacakan ayat : "Lambung mereka jauh dari tempat tidurnya...." Sampai .. "Ya'malun –yang mereka lakukan." (QS. As Sajadah : 16-17). Kemudian beliau bersabda: "Maukah engkau saya beritahukan pokok dari segala perkara, tiang-tiangnya dan puncaknya ?, Saya menjawab: "Mau wahai Rasulullah." Beliau bersabda: "Pokok perkara adalah Islam, tiangnya adalah shalat dan puncaknya adalah Jihad." Kemudian beliau bersabda: "Maukah engkau saya beritahukan bagaimana cara dapat memiliki semua itu?" Saya berkata : "Mau ya Rasulullah." Maka Rasulullah memegang lisannya lalu bersabda: "Jagalah ini." Saya berkata: "Ya Nabi Allah, apakah kita akan dihukum juga atas apa yang kita bicarakan ?" Beliau bersabda: "Wah kamu ini Mu'adz, adakah yang menyebabkan seseorang terjungkel wajahnya di neraka –atau beliau bersabda: diatas hidungnya- selain karena buah dari yang diucapkan oleh lisan-lisan mereka. (HR. At Tirmidzi dan dia berkata: Hadits hasan shahih)

## TAKHRIJ

- Imam At Tirmidzi dalam Sunannya No. 2616
- Imam Ibnu Majah dalam Sunannya No. 3973
- Imam An Nasa'i dalam As Sunan Al Kubra No. 11394
- Imam Ahmad dalam Musnadnya No. 22016
- Imam Al Hakim dalam Al Mustadrak No. 3548
- Imam Ath Thabarani dalam Al Mu'jam Al Kabir No. 116, 137, 200, 266, 291, 292, 304, dan Al Awsath No. 7503



- Imam Al Baihaqi dalam Syu'abul Iman No. 2806, 3958
- Imam Al Bazzar dalam Musnadnya No. 2643
- Imam Al Baghawi dalam Syarhus Sunnah No. 11
- Dll

Imam At Tirmidzi mengatakan: hasan shahih. (Lihat As Sunan No. 2616), Imam Al Hakim mengatakan: shahih sesuai syarat syaikhan (Bukhari dan Muslim). (Al Mustadrak No. 3548), Syaikh 'Alwi bin Abdul Qadir As Saqqaf mengatakan: shahih lighairih. (Takhrij Ahadits wa Aatsar Kitab Fi Zhilalil Quran, No. 959), Syaikh Al Albani juga menshahihkan. (Shahihul Jami' No. 5136)

## MAKNA UMUM

Hadits ini memiliki banyak pelajaran, di antaranya:

1. Hadits ini menunjukkan kedekatan Sahabat dengan Rasulullah Shallallahu 'Alaihi wa Sallam, khususnya sahabat Mu'adz bin Jabal Radhiallahu 'Anhu. Kedekatan itu membuatnya begitu besar keingintahuannya terhadap berbagai pelajaran dari Nabi Shallallahu 'Alaihi wa Sallam. Ini bukan hanya dilakukan oleh Mu'adz bin Jabal, tapi juga sahabat nabi yang lain – Ridhwanullah 'Alaihim Ajma'in – dikesempatan yang berbeda-beda.

Pada waktu yang berbeda, Rrasulullah Shallallahu 'Alaihi wa Sallam juga memberikan nasihat kepada Mu'adz bin Jabal Radhiallahu 'Anhu.

Dari Mu'adz bin Jabal Radhiallahu 'Anhu, bahwa Rasulullah Shallallahu 'Alaihi wa Sallam bersabda:

يَا مُعَاذُ وَاللَّهِ إِنِّي لَأُحِبُّكَ وَاللَّهِ إِنِّي لَأُحِبُّكَ فَقَالَ أُوصِيكَ يَا مُعَاذُ لَا تَدَعَنَّ
فِي دُبُرِ كُلِّ صَلَاةٍ تَقُولُ اللَّهُمَّ أَعِنِّي عَلَى ذِكْرِكَ وَشُكْرِكَ وَحُسْنِ عِبَادَتِكَ





"Wahai Mu'adz, Demi Allah saya benar-benar mencintaimu, Demi Allah saya benar-benar mencintaimu." Lalu dia bersabda: "Aku wasiatkan kepadamu wahai Mu'adz, jangan sampai kau tinggalkan pada setiap selesai shalat, ucapkanlah: "Allahumma A'inni 'ala Dzikrika wa Syukrika wa Husni 'Ibadatika." (Ya Allah, tolonglah aku dalam mengingatMu, bersyukur kepadaMu, dan kebaikan ibadah kepadaMu). (HR. Abu Daud, No. 1522. Imam Ahmad, No. 21103. Imam Ath Thabarani, Al Mu'jam Al Kabir, No. 16532. Ibnu Hibban, No. 2054. Imam Ibnu Khuzaimah, Juz. 3, Hal. 223, No. 728. Imam Al Hakim, Al Mustdarak, No. 960. Katanya: Shahih sesuai syarat Bukhari-Muslim. Dishahihkan Syaikh Al Albani dalam Misykah Al Mashabih, No. 949)

2. Hadits ini menunjukkan bahwa masyru'-nya seseorang beramal karena menginginkan surga dan menghindar dari api neraka. Beramal karena menginginkan surga dan menghindar dari api neraka bukan hal yang tercela sebagaimana disangka oleh sebagian sufi yang melampaui batas.

Justru hal itu dibenarkan oleh Al Quran dan As Sunnah yang mulia, keduanya memberikan stimulus (rangsangan) dan sugesti agar surga dan ridhaNya menjadi obsesi kita, dan neraka menjadi tempat yang kita hindari. Bahkan Nabi Shallallahu 'Alaihi wa Sallam memuji keinginantahuan Mu'adz bin Jabal terhadap amalan yang bisa mengantarkan ke surga dan terhindar dari api neraka dengan mengatakan: "Laqad sa'alta 'an 'azhiimin – engkau telah bertanya tentang sesuatu yang besar."

Allah Ta'ala berfirman:

وَنُودُوا أَنْ تِلْكُمُ الْجَنَّةُ أُورِثْتُمُوهَا بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ



Dan diserukan kepada mereka: "Itulah surga yang diwariskan kepadamu, disebabkan apa yang dahulu kamu kerjakan." (QS. Al A'raf (7): 43)

**Ayat lainnya:**

الَّذِينَ تَتَوَفَّاهُمُ الْمَلائِكَةُ طَيِّبِينَ يَقُولُونَ سَلامٌ عَلَيْكُمُ ادْخُلُوا الْجَنَّةَ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ

(yaitu) orang-orang yang diwafatkan dalam Keadaan baik oleh Para Malaikat dengan mengatakan (kepada mereka): "Salaamun'alaikum, masuklah kamu ke dalam syurga itu disebabkan apa yang telah kamu kerjakan". (QS. An Nahl (16): 32)

**Ayat lainnya:**

يَا أَيَّتُهَا النَّفْسُ الْمُطْمَئِنَّةُ (٢٧) ارْجِعِي إِلَى رَبِّكِ رَاضِيَةً مَرْضِيَّةً (٢٨) فَادْخُلِي فِي عِبَادِي (٢٩) وَادْخُلِي جَنَّتِي (٣٠)

Hai jiwa yang tenang. Kembalilah kepada Tuhanmu dengan hati yang puas lagi diridhai-Nya. Maka masuklah ke dalam jama'ah hamba-hamba-Ku, masuklah ke dalam syurga-Ku. (QS. Al Fajr: 27-30)

**Ayat lainnya:**

فَمَنْ زُحْزِحَ عَنِ النَّارِ وَأُدْخِلَ الْجَنَّةَ فَقَدْ فَازَ

Barang siapa yang dihindarkan dari neraka dan dimasukkan ke dalam surga, maka dia telah beruntung. (QS. Ali 'Imran: 185)

**Tertulis dalam Musnad Imam Syafi'i:**

أَنَّهُ كَانَ إِذَا فَرَغَ مِنْ تَلْبِيَتِهِ ، سَأَلَ اللَّهَ رِضْوَانَهُ وَالْجَنَّةَ ، وَاسْتَعْفَاهُ بِرَحْمَتِهِ مِنَ النَّارِ





Bahwasanya jika Rasulullah selesai dari talbiyahnya, Beliau meminta kepada Allah ridhaNya dan surgaNya, dan memohon penjagaanNya dengan rahmatNya dari api neraka. (HR. Syafi'i dalam Musnadnya No. 574, Al Baihaqi dalam Ma'rifatus Sunan No. 2925, Al Baghawi dalam Syarhus Sunnah No. 1866)

3. Hadits ini menunjukkan bahwa untuk mengetahui dan menjalankan amalan-amalan yang mengantarkan ke surga dan terhindar dari api neraka adalah perkara yang mudah bagi orang-orang yang dimudahkan oleh Allah Ta'ala.

Tidak sedikit manusia mempelajari ilmu agama, keluar masuk pesantren, bermulazamah dengan seorang ustadz atau syaikh, sering hadir dalam majelis ilmu dan orang-orang shalih, tetapi dia begitu sulit menyerap pelajaran yang didapatkannya, apalagi meng-internalisasi-kannya dalam jiwa dan perbuatannya. Sebab bisa jadi Allah Ta'ala belum memberikan kemudahan baginya untuk mencapai tujuannya. Oleh karenanya hendaknya kita meminta kepada Allah Ta'ala agar diberikan kemudahan terhadap urusan ini. Sebagaimana doa Nabi Musa 'Alaihissalam: "Wa yassir liy amriy – dan mudahkanlah untukku urusanku."

Rasulullah Shallallahu 'Alaihi wa Sallam bersabda:

من يرد الله به خيرا يفقهه في الدين

"Barangsiapa yang Allah kehendaki mendapatkan kebaikan maka akan dipahamkan baginya ilmu agama." (HR. Bukhari No. 2948, Muslim No. 1037, At Tirmidzi No. 2783, Ibnu Majah No. 220, Ibnu Hibban No. 89, 310, 3401, Malik No. 1599, Ad Darimi No. 224, 2706, Abu Ya'la No. 7381, Musnad Ishaq No.439, dan lainnya)

4. Pada hadits ini, Nabi Shallallahu 'Alaihi wa Sallam memberi-



kan pelajaran pertama kepada Mu'adz bin Jabal Radhiallahu 'Anhu agar tidak melakukan kesyirikan kepada Allah Ta'ala. Sebab inilah penghalang terbesar bagi manusia terhadap surgaNya. Ini sekaligus menegaskan betapa pentingnya kemurnian tauhid bagi seseorang untuk menyelamatkan kehidupan dunia dan akhiratnya.

Di dalam Al Quran, Allah Ta'ala telah membeberkan bahaya-bahaya syirik bagi pelakunya. Di antaranya adalah:

- Tidak Diampuni dan Dosa Paling Besar

إِنَّ اللَّهَ لَا يَغْفِرُ أَنْ يُشْرَكَ بِهِ وَيَغْفِرُ مَا دُونَ ذَٰلِكَ لِمَنْ يَشَاءُ وَمَنْ يُشْرِكْ بِاللَّهِ فَقَدِ افْتَرَىٰ إِثْمًا عَظِيمًا

Sesungguhnya Allah tidak akan mengampuni dosa syirik, dan Dia mengampuni segala dosa yang selain dari (syirik) itu, bagi siapa yang dikehendaki-Nya. Barangsiapa yang mempersekutukan Allah, Maka sungguh ia telah berbuat dosa yang besar. (QS. An Nisa (4): 48)

- Kezaliman yang besar

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ

Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar". (QS. Luqman (31): 13)

- Sejauh-jauhnya sesat

إِنَّ اللَّهَ لَا يَغْفِرُ أَنْ يُشْرَكَ بِهِ وَيَغْفِرُ مَا دُونَ ذَٰلِكَ لِمَنْ يَشَاءُ وَمَنْ يُشْرِكْ بِاللَّهِ فَقَدْ ضَلَّ ضَلَالًا بَعِيدًا





Sesungguhnya Allah tidak mengampuni dosa mempersekutukan (sesuatu) dengan Dia, dan Dia mengampuni dosa yang selain syirik bagi siapa yang dikehendaki-Nya. Barangsiapa yang mempersekutukan (sesuatu) dengan Allah, Maka Sesungguhnya ia telah tersesat sejauh-jauhnya. (QS. An Nisa (4): 116)

وَلَوْ أَشْرَكُوا لَحَبِطَ عَنْهُمْ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ

Seandainya mereka mempersekutukan Allah, niscaya lenyaplah dari mereka amalan yang telah mereka kerjakan. (QS. Al An'am (6): 88)

❧ **Terhalang dari Surga dan dimasukkan ke Neraka**

إِنَّهُۥ مَنْ يُشْرِكْ بِاللَّهِ فَقَدْ حَرَّمَ اللَّهُ عَلَيْهِ الْجَنَّةَ وَمَأْوَاهُ النَّارُ وَمَا لِلظَّالِمِينَ مِنْ أَنْصَارٍ

Sesungguhnya orang yang mempersekutukan (sesuatu dengan) Allah, Maka pasti Allah mengharamkan kepadanya surga, dan tempat kembalinya adalah di neraka, dan bagi orang-orang zalim tidaklah memiliki penolong. (QS. Al Maidah (5): 72)

5. Selain itu, hadits ini juga menyebutkan empat rukun Islam sebagai penyebab seseorang masuk ke surga, yakni shalat, zakat, puasa Ramadhan, dan haji. Hal ini juga dijelaskan dalam hadits lainnya.

Dari Abu Hurairah Radhiallahu 'Anhu, sesungguhnya ada seorang Badui datang kepada Rasulullah Shallallahu 'Alaihi wa Sallam, ia berkata: "Tunjukan kepadaku amal yang jika aku kerjakan mengantarkan ke surga." Rasulullah menjawab: "Engkau menyembah Allah dan tidak menyekutukanNya dengan apapun, menegakkan shalat yang wajib, menunaikan wajibnya zakat, dan puasa Ramadhan." Orang itu berkata, "Demi yang jiwaku ada di



tanganNya, aku tidak akan menambahnya." Ketika orang itu berlalu, Rasulullah Shallallahu 'Alaihi wa Sallam bersabda: "Barangsiapa yang ingin melihat laki-laki yang termasuk ahli surga, maka lihatlah orang itu." (HR. Bukhari, Al Lu'lu' wal Marjan, Kitab Al Iman, Bab Bayan Al Iman alladzi yadkhulu bihi Al Jannah, No. 8)

Rasulullah Shallallahu 'Alaihi wa Sallam mengizinkan sebagian orang untuk cukup melakukan ibadah-ibadah wajib yang pokok saja, bahkan orang itu bersumpah tidak akan melebihi dan tidak pula mengurangi ibadah-ibadah tersebut. Meski demikian Nabi bersabda, "Aflaha in shadaqa (Dia beruntung jika jujur)." (HR. Bukhari, Al Lu' lu' wal Marjan, Kitab Al Iman, Bab Bayan ash Shalawat allati ahad arkan Al Islam, No. 6)

6. Nabi Shallallahu 'Alaihi wa Sallam juga menyebutkan berbagai amalan dan fadhilahnya, yang ke semuanya merupakan gudangnya pintu-pintu kebaikan (abwaabal khair), yaitu puasa adalah junah (tameng), sedekah bisa menghapuskan kesalahan, dan shalat malam.

Semua perbuatan ini juga dijelaskan dalam berbagai riwayat lainnya:

Tentang puasa, dari Abdullah bin Mas'ud Radhiallahu 'Anhu, bahwa Nabi Shallallahu 'Alaihi wa Sallam bersabda:

يَا مَعْشَرَ الشَّبَابِ مَنْ اسْتَطَاعَ مِنْكُمْ الْبَاءَةَ فَلْيَتَزَوَّجْ وَمَنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَعَلَيْهِ بِالصَّوْمِ فَإِنَّهُ لَهُ وِجَاءٌ

Wahai para pemuda, barang siapa yang di antara kalian mampu untuk menikah, maka menikahlah, dan siapa yang belum mampu, maka hendaknya dia berpuasa, karena puasa itu adalah tameng baginya. (HR. Bukhari No. 5065)

Dalam riwayat lain, dari Ibnu Mas'ud Radhiallahu 'Anhu juga





dengan teks yang lebih pajang:

يَا مَعْشَرَ الشَّبَابِ مَنْ اسْتَطَاعَ الْبَاءَةَ فَلْيَتَزَوَّجْ فَإِنَّهُ أَغَضُّ لِلْبَصَرِ وَأَحْصَنُ لِلْفَرْجِ وَمَنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَعَلَيْهِ بِالصَّوْمِ فَإِنَّهُ لَهُ وِجَاءٌ

Wahai para pemuda, barang siapa yang di antara kalian mampu untuk menikah maka menikahlah, karena nikah itu lebih dapat menjaga pandangan, dan lebih menjaga kemaluan, dan siapa yang belum mampu, maka hendaknya dia berpuasa, karena puasa itu adalah tameng baginya. (HR. Bukhari No. 5066)

Tentang sedekah, dari Abu Hurairah Radhiallahu 'Anhu bahwa Nabi Shallalahu 'Alaihi wa Sallam bersabda:

وَمَنْ كَانَ مِنْ أَهْلِ الصَّدَقَةِ دُعِيَ مِنْ بَابِ الصَّدَقَةِ

Barang siapa yang termasuk ahli sedekah, maka dia akan dipanggil (ke surga) dari pintu sedekah. (HR. Bukhari No. 1897)

Tentang qiyamullail, dari Abu Hurairah Radhiallahu 'Anhu secara marfu':

أَفْضَلُ الصَّلَاةِ بَعْدَ الصَّلَاةِ الْمَكْتُوبَةِ الصَّلَاةُ فِي جَوْفِ اللَّيْلِ

Shalat yang paling utama setelah shalat wajib adalah shalat di tengah malam. (HR. Muslim No. 1163)

7. Hadits ini juga menunjukkan kedudukan beberapa amal shalih; shalat adalah tiangnya dan jihad adalah puncaknya.

Untuk kedudukan shalat –dan rukun Islam yang lima- sudah kita bahas dalam syarah hadits kedua dan ketiga, silahkan merujuk. Sedangkan jihad, walau dia disebut sebagai puncaknya Islam, tetaplah bukan bagian dari rukun Islam.

Imam Abul 'Abbas Al Qurthubi Rahimahullah memberikan penjelasan sebagai berikut:



يعني أن هذه الخمس أساس دين الإسلام وقواعده التي عليها بني وبها يقوم وإنما خص هذه بالذكر ولم يذكر معها الجهاد مع أنه يظهر الدين ويقمع عناد الكافرين لأن هذه الخمس فرض دائم والجهاد من فروض الكفايات وقد يسقط في بعض الأوقات.

"Yakni, sesungguhnya lima hal ini merupakan asas agama Islam, dan kaidah-kaidahnya dibangun di atasnya, dan dengannya pula ia ditegakkan. Sesungguhnya dikhususkannya penyebutan ini dan tanpa menyebutkan jihad -padahal jihadlah yang membuat agama menjadi menang dan sebagai penumpas pembangkangan orang kafir- lantaran lima hal ini merupakan kewajiban yang konstan (terus menerus), sedangkan jihad termasuk kewajiban kifayah yang bisa gugur kewajibannya pada waktu-waktu yang lain." (Imam Ibnu Daqiq Al 'Id, Syarh Al Arbain An Nawawiyah, Hal. 35)

8. Dalam hadits ini juga menekankan pentingnya menjaga lisan, bahkan hal tersebut merupakan kunci untuk mendapatkan semua kebaikan. Sebagaimana lisan juga merupakan sebab terbanyak manusia di masukkan ke dalam neraka.

Dari Abu Hurairah Radhiallahu 'Anhu, katanya:

سُئِلَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَنْ أَكْثَرِ مَا يُدْخِلُ النَّاسَ الْجَنَّةَ فَقَالَ تَقْوَى اللَّهِ وَحُسْنُ الْخُلُقِ وَسُئِلَ عَنْ أَكْثَرِ مَا يُدْخِلُ النَّاسَ النَّارَ فَقَالَ الْفَمُ وَالْفَرْجُ

Rasulullah Shallallahu 'Alaihi wa Sallam ditanya tentang sesuatu yang paling banyak menyebabkan manusia masuk ke dalam surga, beliau menjawab: "Taqwa kepada Allah dan akhlak yang baik." Beliau juga ditanya tentang penyebab terbanyak manusia dimasukkan ke dalam neraka, beliau menjawab: "Mulut dan kemaluan." (HR. At Tirmidzi No. 2004, katanya: shahih. Ibnu





Hibban No. 4246, Al Hakim dalam Al Mustadrak No. 7919, katanya: shahih. Imam Adz Dzahabi juga menshahihkannya dalam At Talkhish)

Oleh karena itu ada pepatah "mulutmu harimaumu", juga pepatah Arab:

سلامة الإنسان فى حفظ اللسان

Selamatnya manusia tergantung penjagaannya terhadap lisannya.

## MAKNA KALIMAT

عَـن مُعَـاذ بـن جَبَـلٍ رضي اللـه عنـه قَـالَ : dari Mu'adz bin Jabal Radhiallahu 'Anhu, dia berkata:

Tentang biografi Mu'adz bin Jabal Radhiallahu 'Anhu sudah di bahas di syarah hadits ke 18. Silahkan merujuk!

قُلتُ : Aku berkata

Yakni Mu'adz bin Jabal Radhiallahu 'Anhu berkata kepada Nabi Shallallahu 'Alaihi wa Sallam.

يَـا رَسُـولَ اللـه أَخـبِرنِي : Wahai Rasulullah beritahukanlah kepadaku

Yakni ajarkan, beritakan, dan kabarkanlah kepadaku.

بِعَمَـلٍ يُدخِلُنـي الجَنَّـةَ وَيُبَاعـدني مـنِ النـار: tentang perbuatan yang dapat memasukkan saya ke dalam surga dan menjauhkan saya dari neraka

Dalam perkataan ini ada empat pelajaran penting:

- Pertama, perhatian para sahabat yang begitu besar terhadap amal-amal kebaikan yang dapat membuat manusia masuk ke surga dan terhindar dari api nereka.
- Kedua, menunjukkan salah satu metode thalabul 'ilmi (me-



nuntut ilmu) yaitu dengan mengajukan pertanyaan.

- Ketiga, menunjukkan bahwa surga dan neraka itu ada.
- Keempat, para wali Allah dan shalihin hanya perhatian dengan amal-amal kebaikan.

Berkata Syaikh Abdul Muhsin Al 'Abbad Al Badr Hafizhahullah:

يدلُّ على حرص الصحابة على الخير ومعرفة الأعمال التي بها حصول الجنَّة والسلامة من النار، ويدلُّ على وجود الجنَّة والنار، وأنَّ أولياء الله يعملون الصالحات ليظفروا بالجنَّة ويسلموا من النار، وهذا بخلاف ما يقوله بعضُ الصوفية أنَّهم لا يعبدون الله رغبة في جنَّته ولا خوفاً من ناره، وهو باطل؛ لحرص الصحابة على معرفة الأعمال الموصلة إلى الجنَّة والمباعدة من النار

Ini menunjukkan semangat para sahabat terhadap kebaikan dan mengetahui amal-amal yang dengannya bisa mengantarkannya ke surga dan menyelamatkannya dari neraka, dan juga menunjukkan adanya surga dan neraka. Sesungguhnya para kekasih Allah mengerjakan amal-amal shalih yang bisa mencapaikan mereka ke surga dan menyelamatkan mereka dari neraka. Ini berbeda dengan perkataan sebagian sufi bahwa mereka tidak menyembah Allah karena berharap surgaNya dan bukan pula karena takut nerakaNya, ini adalah perkataan batil, karena para sahabat begitu bersemangat mempelajari amal-amal yang dapat mengantarkan ke surga dan menjauhkan dari neraka. (Fathul Qawwi Al Matin, 1/88)

قَالَ : Beliau bersabda

Yakni Rasulullah Shallallahu 'Alaihi wa Sallam memerikan jawaban yang ditanyakan oleh Mu'adz bin Jabal Radhiallahu 'Anhu.

لَقَدْ سَأَلْتَ عَنْ عَظِيْمٍ : Engkau telah bertanya tentang sesuatu yang besar





Engkau Mu'adz telah menanyakan kepadaku perkara yang begitu penting dan besar, ini bukan masalah yang biasa-biasa saja.

Syaikh Ismail Al Anshari Rahimahullah menjelaskan:

لقد سألت عن عظيم : عن عمل عظيم ، لأن دخول الجنة والنجاة من النار أمر عظيم جدا ، لأجله أنزل الله الكتب ، وأرسل الرسل

> Engkau telah bertanya tentang sesuatu yang besar, yaitu tentang amal perbuatan yang besar, karena masuk ke surga dan selamat dari neraka merupakan perkara yang sangat besar, yang karenanyalah Allah Ta'ala menurunkan kitab-kitab dan mengutus para rasul. (At Tuhfah Ar Rabbaniyah, Syarah No. 29)

Syaikh Abdul Muhsin Al 'Abbad Hafizhahullah menambahkan:

فيه بيان عظيم منزلة هذا السؤال وأهميَّته والتشجيع على مثله

> Pada perkataan ini terdapat penjelasan yang begitu agung tentang kedudukan pertanyaan ini, urgensinya, dan keberanian bertanya yang semisalnya. (Fathul Qawwi Al Matin, 1/89)

Selanjutnya:

وَإِنَّـهُ لَيَسِـيْرٌ عَـلَى مَـنْ يَـسَّرَهُ اللـهُ تَعَـالَى عَلَيْـهِ : dan perkara tersebut mudah bagi mereka yang dimudahkan Allah Ta'ala

Yaitu masalah besar ini akan dimudahkan oleh Allah Ta'ala atas siap saja yang dikehendakiNya, karena Dialah yang menguasai segala sesuatu.

Perkataan ini menunjukkan bahwa manusia tidak berkuasa atas dirinya sendiri untuk menentukan surga dan neraka bagi dirinya, bahkan amal-amal mereka pun tidak pula menjadi penentu utama, melainkan karena rahmat Allah Ta'ala kepada mereka. Oleh karenanya, hendaknya kita memohon kepadaNya agar se-



nantiasa di bawah naungan rahmatNya, yakni dimudahkan oleh Allah Ta'ala untuk istiqamah dalam amal ketaatan dan menjauhi maksiat, di sisi lain kita pun memohon agar dikuatkan olehNya untuk menghadapi segala macam godaan hidup dunia.

Bagi seorang muslim wajib meyakini bahwa Allah Ta'ala akan memberikan kemudahan itu, -karena Dia tidak akan memberikan beban di luar kesanggupan hamba-hambaNya- selama kita meminta kepadaNya dan melakukan upaya yang sungguh-sungguh.

Allah Ta'ala berfirman dalam kitabNya yang mulia:

يُرِيدُ اللَّهُ بِكُمُ الْيُسْرَ وَلَا يُرِيدُ بِكُمُ الْعُسْرَ

Allah menghendaki kemudahan bagimu, dan tidak menghendaki kesukaran bagimu. (QS. Al Baqarah (2): 185)

Ayat lainnya:

لَا يُكَلِّفُ اللَّهُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا

Allah tidak akan membebani seseorang kecuali sesuai kesanggupannya. (QS. Al Baqarah (2): 286)

Ayat lainnya:

فَأَمَّا مَنْ أَعْطَى وَاتَّقَى وَصَدَّقَ بِالْحُسْنَى فَسَنُيَسِّرُهُ لِلْيُسْرَى وَأَمَّا مَنْ بَخِلَ
وَاسْتَغْنَى وَكَذَّبَ بِالْحُسْنَى فَسَنُيَسِّرُهُ لِلْعُسْرَى

Adapun orang yang memberikan (hartanya di jalan Allah) dan bertakwa, dan membenarkan adanya pahala yang terbaik (syurga), Maka Kami kelak akan menyiapkan baginya jalan yang mudah. dan Adapun orang-orang yang bakhil dan merasa dirinya cukup, serta mendustakan pahala terbaik, Maka kelak Kami akan menyiapkan baginya (jalan) yang sukar. (QS. Al Lail (2): 5-10)





Syaikh 'Athiyah bin Muhammad Salim mengatakan:

لأن الإسلام طريق الرحمة واليسر، ولا توجد مسألة في الدنيا إلا وأتى لها بأسهل وأوفق الحلول، ولم يسد الطريق على أحد أبداً، ففي الصلاة من لم يستطع الصلاة قائماً صلى جالساً أو مضطجعاً، ومن لم يستطع الصوم لمرض فعدة من أيامٍ أخر، والزكاة لا تجب إلا على غني عنده نصاب وحال عليه الحول، والحج إنما يجب على من استطاع إليه سبيلاً، والجهاد ليس على الأعمى حرج ولا على الأعرج حرج، كل ذلك من باب التيسير.

Karena Islam adalah jalan rahmat dan kemudahan, tidak ditemukan masalah apa apun di dunia melainkan Islam memiliki solusi yang paling mudah dan tepat, Islam tidak mempernah mempersulit jalan hidup seorang pun selamanya, dalam shalat jika ada yang tidak mampu berdiri maka dia shalat dengan duduk atau berbaring, siapa yang tidak mampu berpuasa karena sakit maka diganti pada hari lain, zakat tidaklah wajib kecuali atas orang kaya yang memiliki harta mencapai nishab dan sudah mencapai haul, haji merupakan kewajiban bagi yang mampu menjalankannya, dan jihad tidaklah wajib bagi orang buta, pincang, dan semua ini merupakan bab At Taisir (kemudahan). (Syaikh 'Athiyah bin Muhammad Salim, Syarh Al Arba'in An Nawawiyah, 63/8)

Selanjutnya:

تَعْبُدُ اللهَ لَاتُشْرِكُ بِهِ شَيْئًا : Hendaknya Engkau beribadah kepada Allah dan tidak menyekutukanNya dengan sesuatu apa pun

Inilah jawaban pertama dari Nabi Shallallahu 'Alaihi wa Sallam, yakni kemurnian tauhid, jauh dan bersih dari syirik baik yang kecil maupun besar. Inilah yang mengantarkan seseorang ke surga sebagaimana di terangkan dalam hadits Nabi Shallallahu 'Alaihi



wa Sallam.

Dari Ibnu Numair Radhiallahu 'Anhu, bahwa Nabi Shallallahu 'Alaihi wa Sallam bersabda:

مَنْ مَاتَ يُشْرِكُ بِاللَّهِ شَيْئًا دَخَلَ النَّارَ وَقُلْتُ أَنَا وَمَنْ مَاتَ لَا يُشْرِكُ بِاللَّهِ شَيْئًا دَخَلَ الْجَنَّةَ

Barang siapa yang mati dalam keadaan syirik kepada Allah, dia masuk ke neraka, dan barang siapa mati dalam keadaan tidak menyekutukan Allah dengan sesuatu pun, dia masuk ke surga. (HR. Muslim No. (92) (150), Ahmad No. 4231, Ibnu Mandah No. 67, 68)

Syirik bermacam-macam, ada syirik kecil (syirkun ashghar) yang merupakan dosa besar namun tidak sampai mengeluarkan pelakunya dari Islam, selama dia tidak menghalalkan perbuatan syiriknya itu. Lalu syirik besar (syirkun akbar) yang merupakan dosa besar yang dapat mengeluarkan pelakunya dari Islam (baca: murtad).

1. **Contoh syirik kecil:**

- Riya', yaitu beramal agar dilihat orang lain dan supaya dipuji manusia.

Dari Mu'adz bin Jabal Radhiallahu 'Anhuma: aku mendengar bahwa Nabi Shallallahu 'Alaihi wa Sallam bersabda:

إِنَّ يَسِيرَ الرِّيَاءِ شِرْكٌ

Sesungguhnya berjalan dengan riya adalah syirik. (HR. Ibnu Majah No. 3989, Ath Thabarani dalam Al Mu'jam Al Awsath No. 7112, dan Al Mu'jam Ash Shaghir No. 892, Al Hakim dalam Al Mustadrak No. 4, Al Baihaqi dalam Syu'abul Iman No. 6812)

- Bersumpah dengan selain nama Allah Ta'ala





Dari Ibnu Umar Radhiallahu 'Anhuma, dia mendengar seorang bersumpah: "Tidak, demi Ka'bah." lalu dia mengatakan: "Jangan kamu bersumpah dengan selain nama Allah, sebab aku mendengar Beliau Shallallahu 'Alaihi wa Sallam bersabda:

من حلف بغير الله فقد كفر أو أشرك

"Barangsiapa yang bersumpah dengan selain nama Allah maka dia telah kufur atau berbuat syirk." (HR. At Tirmdzi No. 1535, katanya: hasan. Abu Daud No.3251, dan lain-lain. Hadits ini shahih. Lihat Ghayatul Maram No. 259, lihat juga Shahih At Targhb wat Tarhib No. 2952, dan lainnya)

Imam An Nawawi mengatakan:

وفسَّر بعْضُ الْعلماءِ قوْلهُ:"كَفر أَوْ أشركَ"علَى التَّغلِيظِ كما رُوِي أَنَّ النبيَّ صَلّى اللهُ عَلَيْهِ وسَلَّم قَالَ:"الرِّيَاءُ شِرْكٌ".

Sebagian ulama menafsirkan makna kufur atau syirik sebagai penegasan/penguatan sebagaimana sabda Rasulullah Shallallahu 'Alaihi wa Sallam: "riya' termasuk syirik." (Lihat Riyadhush Shalihin Hal. 477. Cet. 3. 1998M-1419H. Tahqiq: Syaikh Syu'aib Al Arna'uth. Muasasah Ar Risalah, Beirut- Libanon)

❧ Ruqyah, penangkal, dan pelet (guna-guna)

Ini sesuai hadits:

إِنَّ الرُّقَى وَالتَّمَائِمَ وَالتِّوَلَةَ شِرْكٌ

"Sesungguhnya ruqyah, jimat, dan tiwalah (pelet), adalah syirik." (HR. Abu Daud No. 3383, Ibnu Majah No.3530, Syaikh Al Albani menshahihkan dalam Shahih wa Dhaif Sunan Ibni Majah No. 3530)

Tapi tidak semua ruqyah dilarang, dari 'Auf bin Malik Radhiallahu 'Anhu, dia berkata:



كنا نرقي في الجاهلية، فقلنا: يارسول اللّه، كيف ترى في ذلك؟ فقال: "اعرضوا عليَّ رقاكم، لابأس بالرقى ما لم تكن شركاً

"Kami meruqyah pada masa jahiliyah, kami berkata: ya Rasulullah, bagaimana pendapatmu tentang itu?" Beliau bersabda: "Perlihatkan ruqyahmu padaku, tidak apa-apa selama tidak mengandung kesyirikan." (HR. Abu Daud No.3886, dishahihkan oleh Syaikh Al Albani dalam As Silsilah Ash Shahihah No. 1066)

Tentang tamimah (penangkal), berikut ini Fatwa Lajnah Daimah kerajaan Saudi Arabia:

لأنه مشرك إذا كان يعتقد أن التمائم تنفع وتضر، أما إن كان يعتقدها من الأسباب والله هو النافع الضار فتعليقها من الشرك الأصغر

"Karena hal itu menjadikannya musyrik, jika dia meyakini bahwa jimat-jimat itu membawa manfaat dan mudharat, ada pun jika dia meyakininya sebagai sebab saja dan Allah yang memberikan manfaat atau mudharat, maka menggantungkan jimat adalah syirik kecil." (Fatawa Al Lajnah Ad Daimah Lil Buhuts wal Ifta'No. 181)

Syaikh Shalih Fauzan Hafizhahullah mengatakan:

ومثل تعليق التمائم خوفاَ من العين وغيرها ، إذا اعتقد أن هذه أسباب لرفع البلاء أو دفعه ، فهذا شرك أصغر . لأن الله لم يجعل هذه أسبابا . أما إن اعتقد أنها تدفع أو ترفع البلاء بنفسها فهذا شرك أكبر ، لأنه تعلق بغير اللّه .

"Misalnya menggantungkan jimat lantaran khawatir atas kejahatan mata atau lainnya, jika dia meyakini jimat adalah sebab untuk menghilangkan atau menolak bala, maka ini syirik kecil, karena Allah Ta'ala tidak pernah menjadikan jimat sebagai sebab. Ada pun jika dia meyakini bahwa jimat itu sendiri yang





mencegah dan menghilangkan bala, maka ini syirik besar, karena dia telah bergantung kepada selain Allah." (Kitabut Tauhid, Hal. 12. Mawqi' Al Islam)

Namun sebagian salaf ada yang 'sekedar' memakruhkan. Hal ini berdasarkan riwayat berikut:

كان رسول الله صلى الله عليه وسلم يكره عقد التمائم.

"Adalah Rasulullah Shallallahu 'Alaihi wa Sallam memakruhkan menggantungkan penangkal-penangkal." (HR. Ibnu Abi Syaibah, Al Mushannaf, 5/427)

Ibrahim An Nakha'i Radhiallahu 'Anhu mengatakan:

كانوا يكرهون التمائم كلها ، من القرآن وغير القرآن.

"Mereka (para sahabat) memakruhkan jimat semuanya, baik yang dari Al Quran dan selain Al Quran." (Riwayat Ibnu Abi Syaibah, Al Mushannaf, 5/428)

**Jadi sebenarnya hukum memakai jimat ada tiga macam.**

Pertama. Jika jimat itu diyakini sebagai pembawa manfaat atau mudharat, maka ini syirkun akbar (syirik akbar), dan pelakunya murtad, dan tidak sah shalatnya, baik dia jadi imam atau menjadi makmum. Maka bermakmum dengannya pun tidak boleh.

Kedua. Jika jimat itu diyakini sebagai sebab saja, ada pun masih meyakini Allah sebagai pembawa manfaat atau mudharat, maka ini syirkun ashghar (syirik kecil). Pelakunya belum bisa dikatakan murtad, namun termasuk pelaku dosa besar. Sebagaimana dosa besar lainnya. Maka shalat dibelakangnya sah tetapi makruh.

Ketiga. Jika jimat itu berasal dari ayat-ayat Al Quran atau dzikir-dzikir yang ma'tsur, maka para ulama berbeda pendapat an-



tara membolehkan, memakruhkan, dan mengharamkan. Namun para sahabat Nabi tetap membencinya. Sebab itu merupakan jalan dan pintu menuju penggunaan jimat-jimat yang bukan dari Al Quran dan dzikir-dzikir. Sedangkan jika berasal dari kalimat-kalimat yang tidak bisa difahami, maka haram, tidak ada perselisihan pendapat tentang itu sebagaimana ditegaskan Imam An Nawawi, Imam Ibnu Hajar, dan lainnya.

Imam Muhammad bin Abdul Wahhab Rahimahullah mengatakan:

وأما التعاليق التي فيها قرآن أو أحاديث نبوية أو أدعية طيبة محترمة فالأولى تركها لعدم ورودها عن الشارع ولكونها يتوسل بها إلى غيرها من المحرم ، ولأن الغالب على متعلقها أنه لا يحترمها ويدخل بها المواضع القذرة .

"Ada pun menggantungkan jimat yang terdapat Al Quran atau Hadits Nabi, atau doa-doa yang baik lagi terhormat, maka yang lebih utama adalah ditinggalkan, karena tidak adanya dalil dari pembuat syariat, bahkan hal itu merupakan sarana menuju jimat yang bukan dari Al Quran yang tentunya haram, dan juga lantaran biasanya hal itu digantungkan dengan cara tidak terhormat, dan masuk ke dalam tempat-tampat yang kotor." (Qaulus Sadid Syarh Kitabit Tauhid, Hal. 48. Mawqi' Al Islam). Demikian.

❧ Mendatangi dan mempercayai paranormal

Dari Shafiyah, dari sebagian isteri Nabi, bahwa Nabi Shallallahu 'Alaihi wa Sallam bersabda:

مَنْ أَتَى عَرَّافًا فَسَأَلَهُ عَنْ شَيْءٍ لَمْ تُقْبَلْ لَهُ صَلاَةٌ أَرْبَعِينَ لَيْلَةً





Barang siapa yang mendatangi peramal lalu bertanya kepadanya tentang sesuatu, maka shalatnya tidak akan diterima selama 40 malam. (HR. Muslim No. 2230, Al Baihaqi dalam As Sunan Al Kubra No. 16287, Ath Thabarani dalam Al Awsath No. 1402)

Dari Abu Hurairah Radhiallahu 'Anhu, bahwa Nabi Shallallahu 'Alaihi wa Sallam bersabda:

مَنْ أَتَى حَائِضًا أَوْ امْرَأَةً فِي دُبُرِهَا أَوْ كَاهِنًا فَصَدَّقَهُ بِمَا يَقُولُ فَقَدْ كَفَرَ بِمَا أُنْزِلَ عَلَى مُحَمَّدٍ

Barang siapa yang mendatangi (berhubungan badan, pen) dengan wanita haid atau dari duburnya, atau mendatangi dukun lalu membenarkan apa yang dikatakannya maka dia telah kafir terhadap apa-apa yang diturunkan kepada Muhammad. (HR. Ibnu Majah No. 639, Ad Darimi No. 1136. Dishahihkan oleh Syaikh Al Albani. Tahqiq Misykah Al Mashabih No. 551)

- Menyembelih hewan atau berkorban untuk selain Allah, seperti untuk tumbal, arwah, dewa-dewa, jin

Hal ini masih dilakukan pada sebagian masyarakat kita. Ketika mereka hendak membangun rumah, membuat jalan, dan lainnya, mereka memotor seekor atau beberapa ekor hewan untuk dipersembahkan kepada "penguasa" di daerah tersebut agar pembangunannya lancar dan aman. Mereka membumbuinya dengan berbagaimacam sesajian lainnya, plus dihiasi dengan doa-doa, seakan itu adalah perbuatan yang syar'i, padahal Ini juga syirik.

Allah Ta'ala berfirman:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِنَّمَا الْخَمْرُ وَالْمَيْسِرُ وَالْأَنْصَابُ وَالْأَزْلَامُ رِجْسٌ مِنْ عَمَلِ الشَّيْطَانِ فَاجْتَنِبُوهُ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ



Hai orang-orang yang beriman, Sesungguhnya (meminum) khamar, berjudi, (berkorban untuk) berhala, mengundi nasib dengan panah, adalah Termasuk perbuatan syaitan. Maka jauhilah perbuatan-perbuatan itu agar kamu mendapat keberuntungan. (QS. Al Maidah (5): 90)

Dari Ali Radhiallahu 'Anhu, bahwa Nabi Shallallahu 'Alaihi wa Sallam bersabda:

لَعَنَ اللَّهُ مَنْ ذَبَحَ لِغَيْرِ اللَّهِ

Allah melaknat orang yang menyembelih untuk selain Allah. (HR. Muslim No. 1978)

❧ Tathayyur (merasa sial)

Tathayyur diambil dari kata thayr yang artinya burung. Orang zaman dulu meyakini adanya musibah dan keburukan yang akan menimpa mereka jika terdengar suara burung melintas. Oleh karenanya disebut tathayyur atau thiyarah. Hal ini berkembang dengan berbagai macam ragamnya, ada yang merasa sial kalau cicak jatuh, kendaraan sering rusak ada sialnya, jangan jual jarum kalau malam hari, hari baik buat nikah, dan semisalnya. Ini juga syirik kecil.

Hal tersebut sama juga meyakini adanya selain Allah Ta'ala yang mengatur hidup manusia, baik senang dan susahnya.

Keyakinan tathayyur ini bertentangan dengan ayat:

قُلْ لَنْ يُصِيبَنَا إِلا مَا كَتَبَ اللَّهُ لَنَا هُوَ مَوْلانَا وَعَلَى اللَّهِ فَلْيَتَوَكَّلِ الْمُؤْمِنُونَ

Katakanlah: "Sekali-kali tidak akan menimpa Kami melainkan apa yang telah ditetapkan Allah untuk kami. Dialah pelindung Kami, dan hanya kepada Allah orang-orang yang beriman harus bertawakal." (QS. At Taubah (9): 51)





## 2. Contoh syirik besar

❧ Berdoa kepada selain Allah Ta'ala

Ini adalah syirik besar, yaitu seseorang yang meminta kepada selain Allah Ta'ala dalam doanya. Seperti doa: "Wahai angin yang Maha Agung tolonglah kami ..", atau "Ya Syaikh fulan berikanlah aku kesehatan ..", dan semisalnya.

Allah Ta'ala berfirman:

وَالَّذِينَ تَدْعُونَ مِنْ دُونِهِ مَا يَمْلِكُونَ مِنْ قِطْمِيرٍ إِنْ تَدْعُوهُمْ لَا يَسْمَعُوا دُعَاءَكُمْ

"Dan orang-orang yang kamu seru selain Allah tiada mempunyai apa-apa meskipun setipis kulit ari. Jika kamu meminta kepada mereka, mereka tiada mendengar seruanmu, dan kalau mereka mendengar mereka tidak dapat memperkenankan permintaanmu." (QS. Faathir: 13-14)

❧ Menjadikan selain Allah Ta'ala sebagai pembuat syariat

Hak tasyri' hanyalah milik Allah Ta'ala semata. Allah Ta'ala berfirman:

وَمَنْ لَمْ يَحْكُمْ بِمَا أَنْزَلَ اللَّهُ فَأُولَئِكَ هُمُ الْكَافِرُونَ

Barang siapa yang tidak berhukum dengan apa-apa yang Allah turunkan maka mereka itulah orang-orang kafir. (QS. Al Maidah (5): 44)

Ayat lain:

أَفَحُكْمَ الْجَاهِلِيَّةِ يَبْغُونَ وَمَنْ أَحْسَنُ مِنَ اللَّهِ حُكْمًا لِقَوْمٍ يُوقِنُونَ

Apakah hukum Jahiliyah yang mereka kehendaki, dan (hukum) siapakah yang lebih baik daripada (hukum) Allah bagi orang-orang yang yakin ? (QS. Al Maidah (5): 50)



Namun, dalam perkara yang belum dibahas oleh sumber syariat, maka aturan yang dibuat oleh manusia selama tidak bertentangan dengan syariat, bukan termasuk larangan yang dimaksud.

Seperti peraturan lalu lintas; lampu merah, kewajiban memakai helm, atau peraturan sekolah; masuk wajib jam 7 pagi, jika terlambat akan mendapatkan hukuman, atau aturan orang tua kepada anaknya, dan semisalnya. Semua ini tidak masalah jika tidak bertentangan dengan syariat, ada pun jika bertentangan dengan syariat, seperti menyetujui legalitas minuman keras, membuat lokalisasi perjudian dan pelacuran, dan semisalnya, semua ini bertentangan dengan syariat dan telah menghalalkan apa-apa yang Allah Ta'ala haramkan.

- Syirik dalam ketaatan

Yaitu mentaati manusia dengan kadar yang sama bahkan melebihi taat kepada Allah Ta'ala. Mereka lebih memilih pendapat manusia walau pun bertentangan dengan ayat Al Quran dan As Sunnah. Mereka menghalalkan dan mengharamkan bukan menurut Allah Ta'ala, tetapi menurut guru-guru mereka.

Allah Ta'ala berfirman:

اتَّخَذُوا أَحْبَارَهُمْ وَرُهْبَانَهُمْ أَرْبَابًا مِنْ دُونِ اللَّهِ

Mereka menjadikan orang-orang alimnya dan rahib-rahib mereka sebagai Tuhan selain Allah. (QS. At Taubah (9): 31)

Mereka mematuhi ajaran-ajaran orang-orang alim dan rahib-rahib mereka dengan membabi buta, biarpun orang-orang alim dan rahib-rahib itu menyuruh membuat maksiat atau mengharamkan yang halal.

- Syirik dalam cinta (Mahabbah)

Yaitu rasa cinta yang dibarengi rasa tunduk dan patuh, rasa





cinta ubudiyah (pengabdian), yang sama kedudukannya apalagi melebihi cinta kepada Allah Ta'ala. Ini merupakan syirik besar, sebagaimana firmanNya:

> "Dan di antara manusia ada orang-orang yang menyembah tandingan-tandingan selain Allah, mereka mencintainya sebagaimana mereka mencintai Allah, adapun orang-orang yang beriman sangat cinta kepada Allah. (QS. Al Baqarah (2): 165).

- Meyakini selain Allah Ta'ala memiliki sifat-sifat Uluhiyah, Rububiyah, dan Asma wash Shifat

Dalam Uluhiyah, meyakini adanya selain Allah Ta'ala sebagai sesembahan, yang menciptakan manfaat dan mudharat.

Dalam Rububiyah, meyakini adanya selain Allah Ta'ala yang mencipta, memberi rezeki, menghidupkan dan mematikan.

Dalam Asma wash Shifat, meyakini adanya selain Allah Ta'ala yang memiliki nama dan sifat yang sama dengan Allah Ta'ala.

Selanjutnya:

وَتُقِيْمُ الصَّلاة، وَتُؤْتِي الزَّكَاة، وَتَصُومُ رَمَضَانَ، وَتَحُجُّ البَيْتَ. : engkau menegakkan shalat, menunaikan zakat, puasa Ramadhan dan pergi haji.

Yaitu setelah memurnikan tauhid, bersyahadat dengan benar, maka hendaknya menjalankan rukun Islam lainnya sebagai konsekuensi benarnya tauhid. Dua kalimat syahadat adalah kunci surga, tetapi kunci pastilah memiliki gerigi, dan itu adalah dengan melakukan amalan-amalan pokok dalam Islam; shalat, zakat, puasa Ramadhan, dan haji.

Imam Bukhari menuliskan dalam Jami' Ash Shahih-nya sebagai berikut:



وَقِيلَ لِوَهْبِ بْنِ مُنَبِّهٍ أَلَيْسَ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ مِفْتَاحُ الْجَنَّةِ قَالَ بَلَى وَلَكِنْ لَيْسَ مِفْتَاحٌ إِلَّا لَهُ أَسْنَانٌ فَإِنْ جِئْتَ بِمِفْتَاحٍ لَهُ أَسْنَانٌ فُتِحَ لَكَ وَإِلَّا لَمْ يُفْتَحْ لَكَ

Ditanyakan kepada Wahb bin Munabbih: "Bukankah Laa Ilaha Illallah adalah kunci surga?" Beliau menjawab: "Tentu, tetapi tidaklah kunci melainkan dia memiliki gerigi, jika engkau datang dengan kunci yang bergerigi maka akan dibukakan untukmu, jika tidak bergerigi maka tidak akan dibukakan untukmu." (Jami'ush Shahih, Kitab Al Janaiz Bab Maa Ja'a fil Janaa-iz wa Man Kaana Akhiru Kalamihi Laa Ilaha Illalah)

Untuk pembahasan shalat, zakat, puasa Ramadhan, dan haji, sudah kita bahas pada hadits ke-2 dan ke-3, silahkan merujuk-kembali.

Selanjutnya:

ثُمَّ قَالَ :Kemudian beliau (Rasulullah Shallallahu 'Alaihi wa Sallam) bersabda

أَلَا أَدُلُّكَ عَلَى أَبْوَابِ الخَيْرِ : Maukah engkau saya beritahukan tentang pintu-pintu kebaikan?

Maukah engkau diberitahu tentang pintu-pintu kebaikan yang dengannya engkau bisa mendapatkan apa yang engkau inginkan, yakni masuk surga dan terhindar dari api neraka? Yaitu amalan-amalan sunah.

Syaikh Ismail Al Anshari Rahimahullah mengatakan:

على أبواب الخير : من النوافل ، لأنه قد دله على واجبات الإسلام قبل

(pintu-pintu kebaikan) yaitu ibadah nawafil (sunah), karena sebelumnya sudah diberitahukan tentang kewajiban-kewajiban dalam Islam. (At Tuhfah Ar Rabbaniyah, Syarah hadits. 29)





Syaikh Abul Hasan Al Mubarkafuri Rahimahullah berkata:

أي الطرق الموصلة به، والمراد بها النوافل

Yaitu jalan-jalan yang dengannya sampai kepada tujuan, maksudnya adalah amalan-amalan sunah. (Mir'ah Al Mafatih, 1/99, Tuhfah Al Ahwadzi, 7/304)

Al Abwaab (pintu-pintu) jamak dari Al Baab, dia bisa bermakna ma'nawiyah seperti Bab dalam Ilmu Fiqih; Baabul Wudhu', Baabush Shalah, dan lainnya. Juga bermakna hissiyah (fisik) seperti Baabul Bait (pintu rumah), dan lainnya.

Apa perbedaan antara yang nabi katakan pertama, yakni rukun Islam, dan yang kedua tentang pintu-pintu kebaikan?

Pertama, rukun Islam adalah fardhu 'ain dan tidak bisa ditambahkan dan dikurangi.

Kedua, pintu-pintu kebaikan bisa ada yang wajib dan sunah, dan bisa bertambah dan berkurang, sesuai kemampuan dan kemampuan orang yang melakukannya.

Syaikh 'Athiyah bin Muhammad Salim Rahimahullah mengatakan:

كل هذه معروفة عند الجميع وهم متساوون فيها، ولكن أبواب الخير تزيد وتتسع، وتضيق وتقل، فهي قابلة للزيادة، ولكن أركان الإسلام لا تقبل زيادة ولا نقصاً

Semua kewajiban ini (rukun Islam, pen) telah dikenal oleh semua manusia dan mereka pun juga mendapatkan posisi yang sama terhadap kewajiban ini, tetapi pintu-pintu kebaikan dia bisa bertambah dan semakin luas, bisa menyimpit dan semakin sedikit, dia menerima adanya tambahan, tetapi rukun Islam tidak menerima adanya penambahan dan pengurangan. (Syarh Al Arbain An Nawawiyah, 64/6)



Selanjutnya:

الصَّوْمُ جُنَّةٌ : puasa itu perisai

Ini pintu kebaikan pertama yang disebutkan Nabi Shallallahu 'Alaihi wa Sallam, yaitu puasa yang perisai dari keinginan berbuat jahat, emosi, dan hawa nafsu yang jelek. Ini adalah perisai di dunia, ada pun di akhirat shaum adalah perisai dari panasnya api neraka.

Puasa yang mana? Yaitu puasa wajib dan sunah. Tetapi, dalam konteks hadits ini, ini adalah puasa sunah, sebab puasa wajibnya sudah disebut sebelumnya bersama rukun Islam lainnya. Menurut keterangan para ulama sebelumnya, bahwa pintu-pintu kebaikan ini adalah ibadah nawaafil (sunah), maka semakin jelas bahwa puasa yang dimaksud adalah puasa sunah.

Berkata Syaikh Shalih bin Abdul 'Aziz Alu Asy Syaikh Hafizhahullah:

الصوم يريد به صوم النفل؛ لأنه قدم صيام رمضان

Shaum yang dimaksud adalah shaum sunah, karena puasa Ramadhan sudah disebutkan sebelumnya. (Syarhul Arbain An Nawawiyah, Syarah hadits 29)

Junnah artinya wiqaayah (pelindung), Imam Ibnul Atsir Rahimahullah mengatakan:

الصوم جنة أي يقي صاحبه ما يؤذيه من الشهوات . والجنة : الوقاية

Ash Shaum adalah junnah yaitu melindungi pelakunya dari syahwa-syahwat yang mengganggunya. Al Junnah artinya Al Wiqaayah (pelindung/tameng). (Imam Ibnul Atsir, An Nihayah fi Gharibil Aatsar, 1/828, Syaikh Abul 'Ala Al Mubarkafuri, Tuhfah Al Ahwadzi, 7/304)





Syaikh Abul 'Ala Al Mubarkafuri Rahimahullah berkata:

أي مانع من النار أو من المعاصي بكسرة الشهوة وضعف القوة

Yaitu mencegah dari api neraka atau dari berbagai maksiat dengan cara memecahkan syahwat dan melemahkan kekuatannya. (Tuhfah Al Ahwadzi, 7/304)

Syaikh Ismail Al Anshari Rahimahullah menjelaskan:

جنة : بضم الجيم _ وقاية لصاحبه من المعاصي في الدنيا ، ومن النار في الآخرة

Junnah: dengan jim di-dhammahkan, artinya pelindung bagi pelakunya (orang berpuasa) dari maksiat di dunia, dan dari api neraka di akhirat. (Tuhfah Ar Rabbaniyah, Syarah No. 29)

Imam As Suyuthi Rahimahullah mengutip dari Imam Ibnul 'Arabi Rahimahullah, katanya:

انما كان الصوم جنة من النار لأنه إمساك عن الشهوات والنار محفوفة الشهوات فإذا كان أحدكم صائما فلا يرفث

Sesungguhnya puasa itu adalah tameng dari api neraka, karena dia menahan diri dari syahwat, karena neraka dikelilingi oleh syahwat, maka jika kalian berpuasa janganlah dia berbuat rafats (melepaskan syahwat). (Tanwir Hawalik, 1/226)

Selanjutnya:

وَالصَّدَقَـةُ تُطْفِـئُ الخَطِيْئَـةَ كَـمَا يُطْفِـئُ المَـاءُ النَّـارَ : sedekah akan mematikan (menghapus) kesalahan sebagaimana air mematikan api

Yaitu sedekah sunah, dan hadits ini menjadi dalil bahwa sedekah sunah dapat menghilangkan dosa. Ada pun tentang sedekah wajib –yaitu zakat- sudah disebutkan pula dalam kalimat sebelumnya. Keduanya –sedekah wajib dan sunah- sama-sama dapat



menghilangkan dosa dan kesalahan pelakunya.

Allah Ta'ala berfirman tentang fungsi zakat yang dapat mensucikan pelakunya:

خُذْ مِنْ أَمْوَالِهِمْ صَدَقَةً تُطَهِّرُهُمْ وَتُزَكِّيهِمْ بِهَا وَصَلِّ عَلَيْهِمْ

Ambillah zakat dari sebagian harta mereka, dengan zakat itu kamu membersihkan dan mensucikan mereka dan berdoalah untuk mereka (QS. At Taubah (9): 103)

Berkata Syaikh Shalih bin Abdul 'Aziz Alu Asy Syaikh Hafizhahullah:

الصدقة بأنواعها تطفئ الخطايا؛ الصدقة بالقول وبالعمل، الواجبة والمستحبة، والصدقة بالمال، كل هذه تطفئ الخطايا؛ لأنها حسنات، والله جل وعلا قال: إِنَّ الْحَسَنَاتِ يُذْهِبْنَ السَّيِّئَاتِ [هود:١١٤]

Sedekah dengan segala jenisnya bisa menghapuskan kesalahan, baik sedekah dengan ucapan dan perbuatan, yang wajib dan yang sunah, dan sedekah dengan harta, semua ini bisa menghapuskan kesalahan, karena sedekah termasuk kebaikan, dan Allah Jalla wa 'Ala berfirman: "Sesungguhnya kebaikan-kebaikan dapat menghapuskan kesalahan-kesalahan." (QS. Huud: 114). (Syarhul Arbain An Nawawiyah, Syarah hadits 29)

Syaikh Abul 'Ala Al Mubarkafuri Rahimahullah menjelaskan:

أي تذهبها وتمحو أثرها أي إذا كانت متعلقة بحق الله تعالى وإذا كانت من حقوق العباد فتدفع تلك الحسنة إلى خصمه عوضا عن مظلمته





Yaitu menghilangkannya dan menghapuskan bekasnya, yakni jika kesalahan ini terkait dengan hak Allah Ta'ala. Jika kesalahannya terkait dengan hak-hak hamba, maka tunaikan kebaikan itu kepada pihak yang menjadi korban kejahatannya sebagai tebusan dari kezalimannya. (Tuhfah Al Ahwadzi, 7/304)

Syaikh Abdul Muhsin Al 'Abbad Al Badr Rahimahullah mengatakan:

فيه بيان عظم شأن الصدقة النافلة، وأنَّ الله تعالى يحطُّ بها الخطايا ويُطفئها بها كما يُطفئ الماءُ النارَ، والخطايا هي الصغائر، وكذلك الكبائر مع التوبة منها، وتشبيه النَّبيِّ إطفاء الصدقة للخطايا بإطفاء الماء النار يدلُّ على زوال الخطايا كلّها؛ فإنَّ المشاهد في الماء إذا وقع على النار أنَّه يزيلها حتى لا يبقى لها وجود.

Pada kalimat ini terdapat penjelasan keagungan sedekah sunah, sesungguhnya Allah Ta'ala menghapuskan dengannya kesalahan dan memadamkannya sebagaimana air memadamkan api. Kesalahan ini adalah dosa kecil, demikian pula dosa besar mesti dibarengi dengan tobat dari perbuatan tersebut. Nabi menyerupakan penghapusan dosa oleh sedekah dengan pemadaman api oleh air itu menunjukkan hilangnya semua kesalahannya. Sesungguhnya benda terbakar yang berada dalam air, maka itu akan memadamkannya sampai tidak ada lagi sisanya. (Fathul Qawwi Al Matin, Hal. 91)

Selanjutnya:

وَصَــلاةُ الرَّجُــلِ فِي جَــوْفِ اللَّيْــلِ : dan shalatnya seseorang ditengah malam

Ini juga sunah yang menjadi pintu kebaikan yang dapat mengantarkan pelakunya ke surga, yakni shalat malam (qiyamul lail) ketika banyak manusia tertidur.



Sebenarnya, qiyamul lail banyak jenisnya; shalat sunah apa pun dilakukan setelah isya adalah qiyamul lail. Baik tahajud dan witir, begitu pula shalat hajat, istikharah, shalat taubat, yang dilakukan pada tengah malam, semua ini adalah shalat malam. Namun, yang paling dominan dan berkembang dalam pemahaman kebanyakan manusia shalat malam adalah tahajud. Sebagaimana ayat:

وَمِنَ اللَّيْلِ فَتَهَجَّدْ بِهِ نَافِلَةً لَكَ عَسَى أَنْ يَبْعَثَكَ رَبُّكَ مَقَامًا مَحْمُودًا

Dan pada sebahagian malam hari bersembahyang tahajudlah kamu sebagai suatu ibadah tambahan bagimu; Mudah-mudahan Tuhan-mu mengangkat kamu ke tempat yang Terpuji. (QS. Al Isra (17): 79)

Dalam hadits ini disebut shalatur rajul (shalatnya laki-laki), apakah wanita tidak termasuk?

Syaikh 'Athiyah bin Muhammad Salim Rahimahullah menjawab:

من المعلوم أن الرجال مقدمون على النساء، وإذا ذكر الرجال في القرآن فالنسوة تبع، إلا إذا جاء نص يدل على خروجهن

Telah diketahui bahwa kaum laki-laki didahulukan di atas kaum wanita, jika disebutkan kaum laki-laki dalam Al Quran maka kaum wanita ikut mencakup di dalamnya, kecuali jika ada nash yang menunjukkan keluarnya mereka dari cakupan itu. (Syarh Al Arbain An Nawawiyah, 66/6)

Mencakupnya kaum wanita diperkuat oleh hadits dari Abu Hurairah Radhiallahu 'Anhu, bahwa Nabi Shallallahu 'Alaihi wa Sallam bersabda:

رَحِمَ اللَّهُ رَجُلًا قَامَ مِنْ اللَّيْلِ فَصَلَّى وَأَيْقَظَ امْرَأَتَهُ فَإِنْ أَبَتْ نَضَحَ فِي





وَجْهِهَا الْمَاءَ رَحِمَ اللَّهُ امْرَأَةً قَامَتْ مِنْ اللَّيْلِ فَصَلَّتْ وَأَيْقَظَتْ زَوْجَهَا فَإِنْ أَبَى نَضَحَتْ فِي وَجْهِهِ الْمَاءَ

Semoga Allah merahmati seorang laki-laki yang bangun pada malam hari lalu dia shalat dan membangunkan istrinya, jika dia terlelap lalu dia mencipratkan air ke wajah istrinya. Semoga Allah merahmati kaum wanita yang bangun di malam hari lalu dia shalat dan membangunkan suaminya, jika dia tertidur maka dia mencipratkan air ke wajah suaminya. (HR. Abu Daud No. 1308, Ibnu Majah No. 1336, Ahmad No. 8410, Al Baihaqi dalam As Sunan Ash Shughra No. 828, Ibnu Khuzaimah No. 1148, Al Bazzar No. 8928)

Kata Imam An Nawawi isnadnya shahih. (Riyadhush Shalihin, Bab Qiyamul lail, 2/52. Mawqi' Shaid Al Fawaaid), Syaikh Syu'aib Al Arnauth mengatakan isnadnya qawwi (kuat). (Ta'liq Musnad Ahmad No. 8410), Syaikh Al A'zhami mengatakan: shahih. (Lihat Shahih Ibnu Khuzaimah, 2/183. Tahqiq: Dr. Muhammad Mushthafa Al A'zhami)

Dalam hadits lain:

مَنْ اسْتَيْقَظَ مِنْ اللَّيْلِ وَأَيْقَظَ امْرَأَتَهُ فَصَلَّيَا رَكْعَتَيْنِ جَمِيعًا كُتِبَا مِنْ الذَّاكِرِينَ اللَّهَ كَثِيرًا وَالذَّاكِرَاتِ

Barang siapa yang bangun di malam hari dan dia membangunkan istrinya, lalu mereka berdua shalat dua rakaat secara bersama-sama, maka dicatat bagi keduanya sebagai orang yang banyak mengingat Allah. (HR. Abu Daud No. 1409, Al Hakim No. 1189, Ath Thabarani dalam Al Mu'jam Al Awsath No. 2965, dll)

Imam Al Hakim mengatakan: shahih sesuai syarat syaikhan. (Al Mustadrak No. 1189), Al Hafizh Ibnu Hajar mengatakan: shahih. (Nataij Al Afkar, 1/34), Syaikh Al Albani mengatakan: sha-



hih. (Shahihul Jami' No. 333)

Selanjutnya:

ثُمَّ قَالَ : lalu Beliau bersabda

أَلا أُخْبِرُكَ بِرَأْسِ الأَمْرِ وَعَمُودِهِ وَذِرْوَةِ سَنَامِهِ ؟ : Maukah engkau saya beritahukan pokok dari segala perkara, tiang-tiangnya dan puncaknya ?

Maukah diberitahukan tentang hal yang paling utama di antara yang utama?

Ra'sul Amri berarti kepalanya urusan, kepada (ra'sun) adalah yang paling pokok dan yang paling terlihat, maka di sebut ra'sul amri.

Imam Abul Hasan As Sindi Rahimahullah berkata tentang:

أَيْ هُوَ لِلدِّينِ بِمَنْزِلَةِ الرَّأْس لِلرَّجُلِ

Yaitu ini adalah makna bagi agama dengan kedudukannya yang sama dengan kepala seseorang. (Hasyiah 'ala Ibni Majah, 7/343)

Ada pun 'umuud adalah jamak dari 'imaad (tiang), yang merupakan penyangga tegaknya agama.

Imam As Sindi juga berkata:

( وَعَمُوده ) أَيْ مَا يَعْتَمِد عَلَيْهِ الدِّين وَهُوَ لَهُ بِمَنْزِلَةِ الْعَمُود لِلْبَيْتِ

(dan tinag-tiangnya) yaitu apa-apa yang menjadi sandaran bagi agama, keduduakannya seprti tiang bagi rumah. (Ibid)

Ada pun Sanaam, adalah punuk unta, sedangkan dzirwah atau dzurwah adalah puncak dari ketinggian.

Beliau juga berkata:

السَّنَام بِالْفَتْحِ مَا اِرْتَفَعَ مِنْ ظَهْر الْجَمَل وَذُرْوَته بِالضَّمِّ وَالْكَسْر أَعْلَاهُ أَيْ بِمَا هُوَ لِلدِّينِ بِمَنْزِلَةِ ذُرْوَة السَّنَام لِلْجَمَلِ فِي الْعُلُوّ وَالِارْتِفَاع





As Sanaam dengan difathahkan adalah bagian punggung unta yang meninggi (punuk), dan dzurwah (dengan didhammahkan) dan dikasrahkan (dzirwah) adalah puncaknya yang tertinggi, yakni ini adalah sesuatu yang bagi agama posisinya merupakan puncak sebagaimana puncak punuk unta yang tinggi. (Ibid)

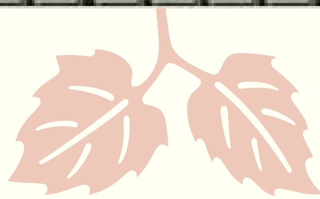
Nah, semua ini baik pokok, tiang, dan puncaknya dijelaskan oleh nabi dalam kalimat selanjutnya.

رَأْسُ الْأَمْرِ الْإِسْلَامُ وَعَمُودُهُ الصَّلَاةُ وَذِرْوَةُ سَنَامِهِ الْجِهَادُ: Pokok perkara adalah Islam, tiangnya adalah shalat dan puncaknya adalah Jihad

Yaitu pokoknya adalah Islam yakni dengan menucapkan dua kalimat syahadat dengan jujur dan benar, tiang-tiangnya adalah shalat wajib, dan puncaknya adalah jihad fisabilillah baik dengan bermakna perang melawan kafir, pemberontak, ahli maksiat, hawa nafsu, dan melakukan da'wah serta amar ma'ruf nahi munkar.

Wallahu A'lam







# HADITS KE-30

# Rambu-Rambu Allah

## MATAN

وعن أبي ثعلبة الخُشَنِيِّ جُرثومِ بنِ ناشر - رضي الله عنه - ، عن رسول الله - صلى الله عليه وسلم -

قال : (( إنَّ اللهَ تَعالَى فَرَضَ فَرَائِضَ فَلاَ تُضَيِّعُوهَا ، وَحَدَّ حُدُوداً فَلاَ تَعْتَدُوهَا ، وَحَرَّمَ أَشْيَاءَ فَلاَ تَنْتَهِكُوهَا ، وَسَكَتَ عَنْ أشْيَاءَ رَحْمَةً لَكُمْ غَيْرَ نِسْيَانٍ فَلاَ تَبْحَثُوا عَنْهَا )) حديث حسن . رواه الدارقطني وغيره .

Dari Abu Tsa'labah Al Khusyani Jurtsum bin Naasyir Radhiallahu 'Anhu, dari Rasulullah Shallallahu 'Alaihi wa Sallam, Beliau bersabda: "Sesungguhnya Allah Ta'ala telah mewajibkan berbagai macam kewajiban maka janganlah kalian meremehkannya, dan telah menetapkan batasan-batasan maka janganlah kalian melampauinya, dan telah mengharamkan berbagai hal maka janganlah kalian jatuh ke dalamnya, dan Dia telah mendiamkan berbagai hal sebagai kasih sayang bagi kalian, bukan karena Dia lupa, maka janganlah kalian mengutak-atiknya (yang Allah diamkan itu). (Hadits hasan, diriwayatkan oleh Ad Daruquthni dan selainnya)

## TAKHRIJ

- Imam Ad Daruquthni dalam Sunannya, 4/183
- Imam Al Hakim dalam Al Mustadrak No. 7114
- Imam Al Baihaqi dalam As Sunan Al Kubra No. 19509, secara mawquf dari Abu Tsa'labah
- Imam Ath Thabarani dalam Musnad Asy Syamiyyin No. 3492, juga Al Mu'jam Al Kabir No. 589, lihat juga Al Mu'jam





Al Awsath No. 7461 dan 8938, keduanya dari jalan Abu Ad Darda

- Imam Ibnu 'Asakir dalam Mu'jamnya No. 1232

Imam An Nawawi menghasankan hadits ini dalam berbagai kitabnya, seperti Al Arbain, Riyadhushalihin, dan Al Adzkar. Dihasankan pula oleh Abu Bakar As Sam'ani dalam Al Amali, sebagaimana dikutip oleh Imam Ibnu Rajab dalam Jami' Al 'ulum wal Hikam. (Hal. 242)

Syaikh Al Albani mendhaifkan dalam beberapa kitabnya. (Ghayatul Maram No. 4, Dhaiful Jami' No. 1597, Tahqiq Riyadushshalihin No. 1841, Misykah Mashabih No. 197) Tapi dalam penelitian pada kitab lainnya, Beliau menghasankan dengan menyebutkan: hasan lighairih. (Al Iman Lisyaikhil Islam Ibni Taimiyah, Hal. 43, Tahqiq Syarh Ath Thahawiyah, Hal. 338)

## MAKNA UMUM

Hadits ini memiliki banyak pelajaran, di antaranya:

1. Para ulama menyebutkan bahwa hadits ini sangat penting karena di dalamnya terkandung beberapa macam jenis hukum-hukum Allah Ta'ala.

Berkata Syaikh 'Athiyah bin Muhammad Salim Rahimahullah:

هذا الحديث يعتبره علماء الحديث من أجمع الأحاديث لأحكام الشريعة؛ لأن الرسول صلى الله عليه وسلم قسم أحكام الشريعة كلها إلى: ٠ فرائض.٠ وحدود.٠ ونواهٍ.٠ ومباحات. ولا يوجد حكم في الشرع إلا وهو داخل تحت قسم من هذه الأقسام، ولذا يقولون: هو أجمع حديث لأحكام الشريعة



Para ulama mengambil pelajaran dari hadits ini, bahwa hadits ini telah menghimpunkan hadits-hadits tentang hukum-hukum syariat; karena Rasul Shallallahu 'Alaihi wa Sallam telah membagi hukum syariat semuanya menjadi: faraidh (kewajiban-kewajiban), hudud, larangan, dan hal-hal yang dibolehkan. Tidak boleh mewajibkan dalam hukum syara' kecuali dia mencakup bagian-bagian hukum ini. Oleh karenanya mereka mengatakan: hadits ini telah mengumpulkan hadits-hadits tenang hukum-hukum syariah. (Syarh Al Arbain An Nawawiyah, 2/69)

**Imam Ibnu Rajab Al Hambali Rahimahullah menjelaskan:**

فحديثُ أبي ثعلبة قسم فيه أحكام الله أربعة أقسام: فرائض، ومحارم، وحدود، ومسكوت عنه، وذلك يجمع أحكام الدِّين كلَّها، قال أبو بكر ابن السمعاني: هذا الحديث أصل كبير من أصول الدِّين، قال: وحُكي عن بعضهم أنَّه قال ليس في أحاديث رسول الله حديثٌ واحد أجمعَ بانفراده لأصول العلم وفروعِه من حديث أبي ثعلبة، قال: وحُكي عن واثلة المزني أنَّه قال: جمع رسول الله الدِّين في أربع كلمات، ثم ذكر حديث أبي ثعلبة، قال ابن السمعاني: فمَن عمل بهذا الحديث فقد حاز الثواب، وأمن العقاب؛ لأنَّ مَن أدَّى الفرائضَ، واجتنب المحارمَ، ووقف عند الحدود، وترك البحث عما غاب عنه، فقد استوفى أقسامَ الفضل، وأوفى حقوق الدِّين؛ لأنَّ الشرائعَ لا تخرج عن هذه الأنواع المذكورة في هذا الحديث، انتهى

Pada hadits Abu Tsa'labah ini, pembagian hukum-hukum Allah Ta'ala menjadi empat bagian: perkara yang wajib, perkara yang haram, hudud, dan yang didiamkan. Semua ini mencakup keseluruhan hukum-hukum agama. Abu Bakar As Sam'ani berkata: "Hadits ini merupakan dasar yang besar dari pokok-pokok agama." Beliau berkata: "Diceritakan dari sebagian ulama,





bahwa mereka menyebutkan tidak ada satu hadits Rasulullah Shallallahu 'Alaihi wa Sallam yang menghimpun secara khusus pokok-pokok ilmu dan cabang-cabangnya dibandingkan hadits Abu Tsa'labah." Berkata Ibnus Sam'ani: "Barang siapa yang mengamalkan hadits ini maka dia akan mendapatkan pahala, dan aman dari siksa, karena siapa yang menjalankan kewajiban dan menjauhi larangan, dan tidak melanggar hudud (batasan), serta tidak mengutak-atik yang tidak dibahas, maka dia telah memenuhi bagian-bagian yang memiliki keutamaan, dan telah menunaikan hak-hak agama, karena aturan-aturan hukum agama tidaklah keluar dari jenis-jenis yang disebutkan dalam hadits ini. Selesai. (Jami' Al 'Ulum wal Hikam, 1/277. Cet. 1, 1408H. Darul Ma'rifah. Beirut)

2. Hadits ini menegaskan agar kita tidak meremehkan kewajiban-kewajiban dari Allah Ta'ala. Meremehkan kewajiban merupakan tanda cacatnya aqidah dan lemahnya agama seseorang, seperti menunda-nunda shalat tanpa alasan syar'i. Peremehan itu terjadi mulai dari menunda pelaksanaannya, tidak konsisten dalam menjalankannya, dan tentunya yang paling buruk adalah meninggalkannya.

Imam Sufyan bin 'Uyainah Rahimahullah mengatakan meninggalkan kewajiban adalah kufur, dan lebih besar dosanya dibanding menjalankan larangan. Beliau mengatakan:

المرجئة سموا ترك الفرائض ذنبا بمنزلة ركوب المحارم ، وليسا سواء ، لأن ركوب المحارم متعمدا من غير استحلال : معصية ، وترك الفرائض من غير جهل ولا عذر : هو كفر . وبيان ذلك في أمر آدم وإبليس وعلماء اليهود الذين أقروا ببعث النبي صلي الله عليه وسلم ولم يعملوا بشرائعه .



Kelompok murjiah menyebutkan bahwa meninggalkan kewajiban adalah "dosa" yang setara dengan dosa menjalankan keharaman, padahal keduanya tidaklah sama, karena menjalankan keharaman secara sengaja –tanpa sikap menghalalkan- adalah perbuatan maksiat. Sedangkan meninggalkan kewajiban –bukan karena bodoh dan adanya udzur- adalah kufur. Bukti yang menjelaskan hal ini adalah tentang kisah Adam dan Iblis, dan tentang ulama Yahudi yang telah mengakui kenabian Nabi Shallallahu 'Alaihi wa Sallam tetapi mereka tidak menjalankan syariatnya. (Imam Ibnu Rajab, Fathul Bari, 1/21. Cet. 2, 1422H. Dar Ibnul Jauzi)

3. Hadits ini juga menegaskan tentang larangan bersikap melampaui batasan-batasan yang telah Allah Ta'ala tetapkan.

Sebagai contoh Allah Ta'ala telah mewajibkan jihad, tetapi dalam jihad ada aturan main yang tidak boleh dilanggar, sebagaimana firmanNya:

وَقَاتِلُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ الَّذِينَ يُقَاتِلُونَكُمْ وَلَا تَعْتَدُوا إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُعْتَدِينَ

Dan perangilah di jalan Allah orang-orang yang memerangi kamu, (tetapi) janganlah kamu melampaui batas, karena Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang melampaui batas. (QS. Al Baqarah (2): 190)

Bagaimanakah yang dimaksud melampaui batas dalam jihad? Disebutkan dalam Tafsir Al Muyassar:

وقاتلوا -أيها المؤمنون- لنصرة دين الله الذين يقاتلونكم، ولا ترتكبوا المناهي من المُثْلة، والغُلول، وقَتْلِ من لا يحل قتله من النساء والصبيان والشيوخ، ومن في حكمهم. إن الله لا يحب الذين يجاوزون حدوده، فيستحلون ما حرَّم الله ورسوله.





Berperanglah –wahai orang-orang beriman- untuk membela agama Allah kepada orang-orang yang telah memerangimu, dan janganlah kalian lakukan hal-hal terlarang berupa mencincang, berkhianat, membunuh orang yang tidak boleh dibunuh seperti wanita, anak-anak, dan orang tua, dan orang-orang yang berada pada hukum mereka. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang yang melampaui batas-batasNya, dan menghalalkan apa-apa yang diharamkan Allah dan RasulNya. (Tafsir Al Muyassar, 1/204)

Allah Ta'ala telah menghalalkan makan dan minum, tetapi tidak boleh berlebihan; baik melampaui batas dari kebutuhan tubuh dan melampai batas-batas yang dihalalkan syariat. Sebagaimana ayatNya:

يَا بَنِي آدَمَ خُذُوا زِينَتَكُمْ عِنْدَ كُلِّ مَسْجِدٍ وَكُلُوا وَاشْرَبُوا وَلا تُسْرِفُوا إِنَّهُ لا يُحِبُّ الْمُسْرِفِينَ

Hai anak Adam, pakailah pakaianmu yang indah di Setiap (memasuki) mesjid, Makan dan minumlah, dan janganlah berlebih-lebihan. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berlebih-lebihan. (QS. Al A'raf (7): 31)

Allah Ta'ala telah menghalalkan jima' bagi suami istri, tetapi syariat telah memberikan hudud (batasan-batasan)-nya. Allah Ta'ala berfirman:

وَيَسْأَلُونَكَ عَنِ الْمَحِيضِ قُلْ هُوَ أَذًى فَاعْتَزِلُوا النِّسَاءَ فِي الْمَحِيضِ وَلا تَقْرَبُوهُنَّ حَتَّى يَطْهُرْنَ فَإِذَا تَطَهَّرْنَ فَأْتُوهُنَّ مِنْ حَيْثُ أَمَرَكُمُ اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ التَّوَّابِينَ وَيُحِبُّ الْمُتَطَهِّرِينَ

Mereka bertanya kepadamu tentang haidh. Katakanlah: "Haidh itu adalah suatu kotoran". oleh sebab itu hendaklah kamu menjauhkan diri dari wanita di waktu haidh; dan janganlah kamu



mendekati mereka, sebelum mereka suci. apabila mereka telah Suci, Maka campurilah mereka itu di tempat yang diperintahkan Allah kepadamu. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertaubat dan menyukai orang-orang yang mensucikan diri. (QS. Al Baqarah (2): 222)

Dalam ayat ini ada beberaap pelajaran:

1. Larangan ber-jima' ketika haid, karena darah haid itu kotor.
2. Boleh ketika sudah terputus haidnya (sudah suci kembali), dan mandi.
3. Jima' hanya boleh dibagian yang diperintahkan Allah, yaitu qubul (kemaluan), bukan dubur.

Hudud dalam masalah jima' ini, juga disebutkan dalam hadits dari Abu Hurairah Radhiallahu 'Anhu, bahwa Nabi Shallallahu 'Alaihi wa Sallam bersabda:

مَنْ أَتَى حَائِضًا أَوْ امْرَأَةً فِي دُبُرِهَا أَوْ كَاهِنًا فَقَدْ كَفَرَ بِمَا أُنْزِلَ عَلَى مُحَمَّدٍ
صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ

Barangsiapa yang mendatangi istrinya yang sedang haid, atau dari duburnya, atau mendatangi dukun, maka dia telah kafir terhadap apa-apa yang diturunkan kepada Muhammad Shallallahu 'Alaihi wa Sallam. (HR. At Tirmidzi No. 135, Ibnu Majah No. 639, Ahmad No. 9290, 10167, Ad Darimi No. 1136, An Nasa'i dalam As Sunan Al Kubra No.9016, Ath Thahawi dalam Musykilul Aatsar No. 5362, Ibnu Abi Syaibah dalam Al Mushannaf No. 17077. Syaikh Husein Salim Asad mengatakan: isnaduhu shahih – isnadnya shahih. Tahqiq Sunan Ad Darimi No. 1136. Imam Yahya bin Al Qaththan mengatakan: "Yang benar hadits ini adalah hasan." Lihat Badrul Munir, 7/652. Syaikh Al Albani menshahihkan dalam berbagai kitabnya)

Demikianlah sebagian kecil saja dari batasan-batasan syariat





yang tidak boleh dilanggar. Allah Ta'ala berfirman:

تِلْكَ حُدُودُ اللَّهِ فَلا تَقْرَبُوهَا كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ آيَاتِهِ لِلنَّاسِ لَعَلَّهُمْ يَتَّقُونَ

Itulah larangan Allah, Maka janganlah kamu mendekatinya. Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepada manusia, supaya mereka bertakwa. (QS. Al Baqarah (2): 187)

Ayat lainnya:

تِلْكَ حُدُودُ اللَّهِ فَلا تَعْتَدُوهَا وَمَنْ يَتَعَدَّ حُدُودَ اللَّهِ فَأُولَئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ

Itulah batasan-batasan (hukum) Allah, Maka janganlah kamu melanggarnya. Barangsiapa yang melanggar hukum-hukum Allah mereka Itulah orang-orang yang zalim. (QS. Al Baqarah (2): 229)

Mentaati batasan-batasan ini merupakan jalan bagi hamba untuk ke surgaNya. Allah Ta'ala berfirman:

تِلْكَ حُدُودُ اللَّهِ وَمَنْ يُطِعِ اللَّهَ وَرَسُولَهُ يُدْخِلْهُ جَنَّاتٍ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الأَنْهَارُ خَالِدِينَ فِيهَا وَذَلِكَ الْفَوْزُ الْعَظِيمُ

(Hukum-hukum tersebut) itu adalah ketentuan-ketentuan dari Allah. Barangsiapa taat kepada Allah dan Rasul-Nya, niscaya Allah memasukkannya kedalam syurga yang mengalir didalamnya sungai-sungai, sedang mereka kekal di dalamnya; dan Itulah kemenangan yang besar. (QS. An Nisa (4): 3)

4. Hadits ini juga menyebutkan bahwa Allah Ta'ala telah menetapkan berbagai perkara yang diharamkanNya, dan janganlah kita jatuh ke dalamnya.

Untuk masalah perkara yang diharamkan dan larangan, sudah kami bahas dalam hadits ke-4 dan ke-10, silahkan merujuk.

5. Hadits ini juga menjelaskan tentang adanya perkara yang



maskut 'anhu (didiamkan) oleh syariat, atau dalam hadits lain disebut ma'fu anhu (dimaafkan), sebagai kasih sayang Allah Ta'ala kepada hamba-hambaNya yang beriman. Maka, janganlah kita mengutak-atik dan mempersoalkannya yang akhirnya terjebak dalam sikap ghuluw (ekstrim) dengan mengharamkannya, padahal dia dimaafkan untuk dilakukan.

Rasulullah Shallallahu 'Alaihi wa Sallam bersabda:

إِنَّ أَعْظَمَ الْمُسْلِمِينَ جُرْمًا مَنْ سَأَلَ عَنْ شَيْءٍ لَمْ يُحَرَّمْ فَحُرِّمَ مِنْ أَجْلِ مَسْأَلَتِهِ

"Sesungguhnya orang muslim yang paling besar kejahatannya adalah orang yang menanyakan sesuatu yang tidak haram, lalu menjadi haram gara-gara pertanyaannya." (HR. Bukhari dalam Shahihnya No. 7289 dan Imam Muslim dalam Shahihnya No. 2358, dari Sa'ad bin Abi Waqash)

## MAKNA KALIMAT

وعـن أبي ثعلبـة الخُشَـنِيِّ جُرثـومِ بـنِ نـاشر - رضي اللـه عنـه : Dari Abu Tsa'labah Al Khusyani Jurtsum bin Naasyir Radhiallahu 'Anhu

Siapakah Abu Tsa'labah Al Khusyani? Imam Ibnul Atsir Rahimahullah menyebutkan bahwa telah terjadi banyak perbedaan pendapat tentang nama asli Beliau dan ayahnya. Ada yang menyebut Jurtsuum (seperti kata Sa'id bin Abdul Aziz), Jurhuum bin Naasyib, Ibnu Naasyim, Jurtsuum Ibnu Laasyir bin Nadhar (seperti kata Ibnul Al Barqi) , Jurhuum bin Naasyir (kata Imam Ahmad dan Imam Yahya bin Ma'in), Ibnu 'Amru Abu Tsa'labah Al Khusyani, Al Aswad bin Jurhuum, Laasir bin Haraam, Jurtsuumah, Jurtsum bin Yaasim, Laasyi bin Hamiir, Laasi bin Jaahim, Al Asyaq bin Jurhum, Jurtsuumah bin Naasyij, Juram Khusyaniyah,





Jurtsuumah bin Abdul Karim.

Beliau ikut menyaksikan perjanjian Hudaibiyah, bai'at di bawah pohon (Bai'atur Ridhwan), Rasulullah Shallallahu 'Alaihi wa Sallam pernah meminjamkan panah kepadanya ketika perang Khaibar, pernah juga mengutusnya untuk menda'wahi kaumnya dan mereka masuk Islam melalui perantaraan da'wahnya. Beliau tinggal di Syam dan wafat pada masa awal pemerintahan Mu'awiyah Radhiallahu 'Anhu –dan inilah riwayat yang paling banyak tentang wafatnya, ada yang menyebut wafatnya pada masa Yazid, ada pula yang menyebut pada tahun 75H di masa pemerintahan Abdul Malik bin Marwan. Beliau terkenal disebut dengan gelarnya itu, Abu Tsa'labah Al Khusyani.

Beliau meriwayatkan hadits kepada Abu Idris Al Khaulani, Jubair bin Nufair, Abu Asma' Ar Raaji, Abu Raja' Al 'Atharidi. (Imam Ibnul Atsir, Usadul Ghabah, Hal. 174. Imam Ibnu Abdil Bar, Al Isti'ab fi Ma'rifatl Ashhaab, 1/80. Mauqi' Al Warraq. Imam Ibnu Hibban, Ats Tsiqaat No. 201. Syaikh Abu Usamah Muhammad bin Salim bin Ali Jabir, Ad Dur wal Yaquut fi Taraajim A'lam Al Muhadditsin min Hadhramaut, Hal. 3. Imam Muhammad bin Sa'ad, Ath Thabaqat Al Kubra, 7/416. Imam Ad Daruquthni, Al Mu'talaf wal Mukhtalaf, 3/147)

Selanjutnya:

عـن رسـول اللـه صـلى اللـه عليـه وسـلم قـال : dari Rasulullah Shallallahu 'Alaihi wa Sallam, dia bersabda:

إنَّ اللـهَ تَعَـالَى فَـرَضَ فَرَائِـضَ : Sesungguhnya Allah Ta'ala telah mewajibkan berbagai macam kewajiban

Faradha artinya awjaba dan alzama, yaitu mewajibkan dan menetapkan.

Sedangkan Faraa-idh artinya:



ما فرض الله على عباده ، وألزمهم القيام به

Apa-apa yang Allah wajibkan kepada hamba-hambaNya, dan menetapkan mereka untuk senantiasa melaksanakannya. (Syaikh Ismail bin Muhammad Al Anshari, Tuhfah Ar Rabbaniyah, Syarah No. 30)

Sebagaimana diketahui oleh umumnya umat Islam, bahwa fardhu ada dua macam yakni fardhu 'ain dan fardhu kifayah, berikut keterangan Syaikh Ibnul 'Utsaimin Rahimahullah:

أشياء كثيرة فرضها الله تعالى على عباده منها فرائض عينية على كل واحد ومنها فرائض كفاية إذا قام بها من يكفي سقط عن الباقين فالصلوات الخمس فرض عين لابد على كل مسلم أن يقوم بها والصلاة على الجنازة فرض كفاية إذا قام بها البعض سقط الإثم عن الباقين

Banyak hal yang Allah Ta'ala wajibkan kepada hamba-hambaNya, di antaranya fardhu 'ain, kewajiban bagi setiap muslim, ada juga fardhu kifayah yang jika sebagian sudah melaksanakan maka itu sudah mencukupi dan gugur bagi lainnya. Shalat yang lima adalah fardhu 'ain yang mesti dilakukan setiap muslim, shalat jenazah adalah fardhu kifayah yang jika sebagian sudah melaksanakan maka yang lain tidak berdosa. (Syarh Riyadh Ash Shalihin, Hal. 2210)

Syaikh Abdul Muhsin Al 'Abbad Al Badr Hafizhahullah mengatakan:

أي: أوجب أشياء وجعل فرضها حتماً لازماً، كالصلاة والزكاة والصيام والحجِّ، فيجب على كلِّ مسلم الإتيان بها كما أمر الله، دون ترك لها أو حصول إخلال في فعلها





Yaitu Dia telah mewajibkan berbagai hal dan menjadikannya sebagai kewajiban yang mesti dilaksanakan, seperti shalat, zakat, shaum, dan haji, maka wajib bagi setiap muslim untuk menjalankannya sebagaimana yang Allah Ta'ala perintahkan, jangan meninggalkannya atau malas dalam melaksanakannya. (Fathul Qawwi Al Matin, Hal. 96)

Ada pun arti Al Faraa-idh dalam disiplin ilmu fiqih adalah ilmu tentang warisan. Syaikh Sayyid Sabiq Rahimahullah berkata:

الفرائض جمع فريضة، والفريضة مأخوذة من الفرض بمعنى التقرير، يقول الله سبحانه: " فنصف ما فرضتم " أي قدرتم. والفرض في الشرع هو النصيب المقدر للوارث ويسمى العلم بها علم الميراث وعلم الفرائض.

Al Faraa-idh jamak dari Fariidhah, dan Al Fariidhah diambil dari Al Fardhu yang maknanya at taqriir (persetujuan, ketetapan, ketentuan), Allah Ta'ala berfirman: fanishfu maa faradhtum (Maka bayarlah seperdua dari mahar yang telah kamu tentukan itu) yaitu yang telah kamu tentukan ukurannya. Sedangkan Al Fardhu dalam definisi syara' adalah bagian yang telah ditentukan untuk diwariskan, ilmu tentang hal ini dinamakan Ilmu Al Miraats atau ilmu Al Faraa-idh. (Fiqhus Sunnah, 3/602)

Dalam hadits ini, bukan makna ini yang sedang dibahas.

Selanjutnya:

فَلاَ تُضَيِّعُوهَا: maka janganlah kalian meremehkannya

Yakni jangan kalian meninggalkan, menggampangkan, dan mengacuhkannya.

Syaikh Ismail bin Muhammad Al Anshari Rahimahullah berkata:

فلا تضيعوها : بالترك أو التهاون فيها حتى يخرج وقتها ، بل قوموا بها



كما فرض عليكم

(Janganlah meremehkannya) dengan meninggalkan atau menggampangkannya sampai keluar dari waktunya, tetapi hendaknya kalian laksanakan sebagaimana diwajibkan atas kalian. (At Tuhfah Ar Rabbaniyah, Hadits No. 30)

Termasuk kategori meremehkan adalah jika melaksanakannya bukan karena Allah Ta'ala, tetapi karena pujian manusia, atau pelaksanaannya yang tidak berkualitas.

Imam Mulla Ali Al Qari Rahimahullah berkata:

فلا تضيعوها بتركها رأسا أو بترك شروطها وأركانها أو بالسمعة والرياء أو بالعجب والغرور

(maka janganlah meremehkannya) yaitu dengan meninggalkannya pada yang pokok-pokoknya, atau meninggalkan syarat-syarat sahnya, atau karena sum'ah (ingin didengar), atau karena riya' (ingin dilihat), atau karena 'ujub (kagum dengan diri sendiri), atau karena ghurur (terpedaya oleh diri sendiri). (Mirqah Al Mafatih, 2/87. Mawqi' Al Meshkat)

Selanjutnya:

وَحَدَّ حُدُوداً : dan Dia telah menetapkan batasan-batasan

Yaitu Allah Ta'ala telah menetapkan untuk hamba-hambaNya aturan-aturan dariNya yang jelas dan terang benderang, yang dijelaskan oleh para nabiNya.

Dalam hal ini, Allah Ta'ala berfirman:

فَاحْكُمْ بَيْنَهُمْ بِمَا أَنْزَلَ اللَّهُ وَلَا تَتَّبِعْ أَهْوَاءَهُمْ عَمَّا جَاءَكَ مِنَ الْحَقِّ لِكُلٍّ جَعَلْنَا مِنْكُمْ شِرْعَةً وَمِنْهَاجًا





Maka putuskanlah perkara mereka menurut apa yang Allah turunkan dan janganlah kamu mengikuti hawa nafsu mereka dengan meninggalkan kebenaran yang telah datang kepadamu. untuk tiap-tiap umat diantara kamu, Kami berikan aturan dan jalan yang terang. (QS. Al Maidah (5): 48)

Dalam Tafsir Al Muyassar disebutkan:

فقد جعلنا لكل أمة شريعة، وطريقة واضحة يعملون بها

Kami telah jadikan bagi tiap-tiap umat aturan masing-masing, dan jalan yang terang yang dengannya mereka amalkan. (Tafsir Al Muyassar, 2/222)

Syaikh Ismail Al Anshari mengatakan:

وحد حدودا : وهي جملة ما أذن الله في فعله ، سواء كان على طريق الوجوب أو الندب أو الإباحة

(dan Dia telah menetapkan batasan-batasan) yaitu sejumlah perkara yang Allah izinkan untuk melakukannya, sama saja apakah perbuatan yang wajib atau sunah atau mubah. (At Tuhfah Ar Rabbaniyah, Hadits No. 30)

Jadi, yang diizinkan untuk kita lakukan adalah perbuatan wajib, sunah, dan mubah, selainnya ghairu ma'dzun (tidak diizinkan).

Selanjutnya:

فَلاَ تَعْتَدُوهَا : maka janganlah kalian melampauinya

Yaitu janganlah kalian melanggarnya dengan melewati batasan-batasan tersebut. Shalat yang lima, zakat, puasa Ramadhan, dan haji, semua ini ada hudud (batasan-batasan) yang tidak boleh dilanggar, baik dari sisi waktu pelaksanaan, dan rincian tata caranya. Begitu pula berbagai ibadah yang lainnya. Melanggar-



nya merupakan perbuatan haram dan berdosa, kecuali bagi yang mengalami 'udzur syar'i.

Syaikh Abdul Muhsin Al 'Abbad Al Badr Hafizhahullah menjelaskan:

أي: شرع أموراً هي واجبة أو مستحبَّة أو مباحة، فلا يتجاوز تلك الحدود إلى غيرها، فيقع في أمر حرام، وذلك كالمواريث التي بيَّنها الله عزَّ وجلَّ في كتابه، فلا يجوز لأحد أن يتعدَّاها وأن يأتي بقسمة تخالفها

Yaitu Allah telah mensyariatkan berbagai perkara baik yang wajib, atau sunah, atau mubah, maka janganlah melewati batasan-batasan ini kepada selainnya, yang membuatnya terjatuh pada perkara yang haram. Hal ini seperti masalah warisan yang Allah 'Azza wa Jalla telah terangkan dalam kitabNya, maka janganlah seorang pun melanggarnya dengan cara pembagian yang menyelisihi aturan semestinya. (Fathul Qawwi Al Matin, Hal. 96)

Syaikh Shalih bin Abdil Aziz Alu Asy Syaikh menjelaskan pula:

فإن المراد بالحدود هنا الفرائض؛ يعني ما أذن به، الفرائض، أو ما أذن به، فما أذن به فرضا كان، أو مستحبا، أو مباحا، فالحدود هنا المراد بها هذه الأشياء؛ ولهذا جاء بعدها فَلَا تَعْتَدُوهَا [البقرة:٢٢٩] فالذي يخرج من دائرة المأذون به إلى خارج عن المأذون به، فقد تعدى الحد، وقد خرج عنه، وهذا الحد

Sesungguhnya yang dimaksud dengan hudud di sini adalah Al Faraa-idh (kewajiban-kewajiban), yakni apa-apa yang diizinkan untuk dilakukan yaitu Al Faraa-idh, atau apa saja yang diizinkan. Maka, apa-apa saja yang diizinkan itu adalah baik itu kewajiban, sunah, atau mubah, jadi makna hudud di sini adalah perkara-perkara ini (wajib, sunah, dan mubah), oleh karenanya disebutkan setelah itu : "maka janganlah kalian melampauinya"





(Al Baqarah:229). Maka, apa-apa yang keluar dari cakupan yang diizinkan menjadi tidak diizinkan, hal itu adalah melampaui batasan, dan telah keluar darinya, dan inilah batasannya. (Syaikh Shalih bin Abdil Aziz Alu Asy Syaikh, Syarh Arbain An Nawawiyah, Syarah No. 30)

Untuk perkara-perkara ini, Allah dan RasulNya sering menggunakan: kutiba ...(diwajibkan), kataba (Dia menetapkan) ......., if'aluu (lakukanlah) ......., fakhudzuuhu (maka ambil-lah) ...., fa'tu 'anhu (maka lakukanlah/datangilah), .... dan selainnya.

Selanjutnya:

وَحَرَّمَ أَشْيَاءَ : dan Dia telah mengharamkan berbagai hal

Yaitu Allah Ta'ala telah membuat sejumlah larangan dan haram untuk dilaksanakan. Inilah bagian yang tidak diizinkanNya, seperti memakan harta secara tidak hak dan batil (judi, riba, menipu, korupsi, merampok, dan semisalnya), membunuh jiwa secara tidak hak, makan dan minum yang haram, berzina, ghibah, berbohong, mencela dan memperolok-olok sesama muslim, sumpah dan kesaksian palsu, dan semisalnya.

Anas bin Malik Radhiallahu 'Anhu, berkata:

سُئِلَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَنْ الْكَبَائِرِ قَالَ الْإِشْرَاكُ بِاللَّهِ وَعُقُوقُ الْوَالِدَيْنِ وَقَتْلُ النَّفْسِ وَشَهَادَةُ الزُّورِ

Nabi Shallallahu 'Alaihi wa Sallam ditanya tentang dosa-dosa besar (Al Kabaa-ir). Beliau menjawab: "Menyekutukan Allah, durhaka kepada kedua orang tua, membunuh, dan kesaksian palsu." (HR. Bukhari No. 2653 dan Muslim No. 88, dan ini menurut lafaz dari Bukhari)

Dari Abdullah bin Amr Radhiallahu 'Anhuma, bahwa Nabi Shallallahu 'Alaihi wa Sallam bersabda:



إِنَّ مِنْ أَكْبَرِ الْكَبَائِرِ أَنْ يَلْعَنَ الرَّجُلُ وَالِدَيْهِ قِيلَ يَا رَسُولَ اللَّهِ وَكَيْفَ يَلْعَنُ الرَّجُلُ وَالِدَيْهِ قَالَ يَسُبُّ الرَّجُلُ أَبَا الرَّجُلِ فَيَسُبُّ أَبَاهُ وَيَسُبُّ أُمَّهُ

Sesungguhnya yang termasuk dosa besar adalah seseorang yang melaknat kedua orang tuanya. Ditanyakan: "Wahai Rasulullah, bagaimana seseorang melaknat kedua orang tuanya?" Beliau bersabda: "Yaitu seseorang yang mencela ayah orang lain, lalu orang tersebut membalas dengan mencela ayahnya dan mencela ibunya." (HR. Bukhari No. 5973 dan Muslim No. 90, dan ini menurut lafaz dari Bukhari)

Tentunya apa yang Nabi Shallallahu 'Alaihi wa Sallam sampaikan hanyalah contoh dari dosa besar, oleh karenanya Nabi Shallallahu 'Alaihi wa Sallam menggunakan kata min akbaril kabaa-ir (di antara dosa-dosa besar), artinya belum semua dosa besar yang Beliau sebutkan.

Selanjutnya:

فَلاَ تَنْتَهِكُوهَا : maka janganlah kalian jatuh ke dalamnya

Yaitu janganlah kalian melakukan perkara haram tersebut, bahkan jangan pula mendekatinya, dan melakukan apa pun yang dapat mengantarkan menuju perbuatan haram. Allah Ta'ala dan RasulNya telah memperingatkan kita untuk menjauhinya baik dengan kata: "Laa (janganlah) ...., Laa taqrabuu (jangan dekati) .., Laa ta'taduu (jangan kalian lampaui) ......., fajtanibuuh (jauhilah dia) ....., Laa imana liman kadza wa kadza (tidak beriman orang yang begini dan begitu) ... , dan selainnya.

Syaikh Abdul Muhsin Al 'Abbad Hafizhahullah mengatakan:

أي: أنَّ ما حرَّمه الله لا يجوز للمسلمين أن يقعوا فيه، بل يتعيَّن عليهم تركه، كما قال: (( ما نهيتُكم عنه فاجتنبوه )).





> Yaitu bahwasanya Allah telah mengharamkan sesuatu maka janganlah kaum muslimin melakukannya, bahkan seharusnya secara khusus masing-masing mereka hendaknya meninggalkannya, sebagaimana sabdanya: (apa-apa yang saya larang maka jauhilah oleh kalian). (Fathul Qawwi Al Matin, Hal. 96)

Kemampuan meninggalkan larangan lebih berat dibandingkan kemampuan melakukan perintah kebaikan. Melakukan perbuatan baik bisa dilakukan oleh orang baik dan orang buruk sekaligus, seperti shalat, sedekah, zakat, shalat, puasa, dan haji, dan kebakan lainnya. Ada pun meninggalkan larangan secara sempurna hanya bisa dilakukan oleh orang-orang yang shiddiq dalam keimanannya. Oleh karenanya pula, tehadap amar ma'ruf banyak manusia yang berani melakukannya, tetapi nahi munkar tidak banyak manusia yang mau, pe-de, dan berani melakukannya, sebab resikonya yang besar.

Selanjutnya:

وَسَكَتَ عَنْ أَشْيَاءَ : dan Dia telah mendiamkan berbagai hal

Yaitu Allah Ta'ala tidak melarang dan memerintahkannya, tidak Dia bahas dan jelaskan dalam kitabNya yang mulia.

Syaikh Ismail bin Muhammad Al Anshari Rahimahullah mengatakan:

فلم يحكم فيها بوجوب ولا حل ولا حرمة

> Yaitu hal yang belum ditentukan hukumnya tidak disebut wajib, tidak pula halal, dan tidak juga haram. (At Tuhfah Ar Rabbaniyah, Hadits No. 30)

Selanjutnya:

رَحْمَةً لَكُمْ غَيْرَ نِسْيَانٍ : sebagai kasih sayang bagi kalian, bukan



karena Dia lupa

Allah Ta'ala tidak memberikan penjelasan terhadap berbagai hal adalah bentuk rahmatNya yang begitu luas, agar manusia menjadi lapang. DiamNya bukan karena Dia lupa, sebab Allah Ta'ala Maha Suci dari sifat-sifat yang mengandung aib dan cela seperti lupa. Kalimat ini merupakan penetapan terhadap Allah Ta'ala sebagai Ar Rahman di satu sisi, di sisi lain sebagai penafikan terhadap sifat aib dan cela, dan itu mustahil bagiNya, yakni lupa.

Imam Bukhari menulis dalam Shahih-nya, hadits nabi secara mu'alaq:

أَحَبُّ الدِّينِ إِلَى اللَّهِ الْحَنِيفِيَّةُ السَّمْحَةُ

Agama yang paling Allah cintai adalah yang hanif (lurus tauhidnya) dan samhah (membawa kelapangan). (Shahih Bukhari, Kitab Al Iman Bab Ad Diin Yusrun)

Dari Abu Hurairah Radhiallahu 'Anhu, bahwa Nabi Shallallahu 'Alaihi wa Sallam bersabda:

إِنَّ الدِّينَ يُسْرٌ وَلَنْ يُشَادَّ الدِّينَ أَحَدٌ إِلَّا غَلَبَهُ

Sesungguhnya agama itu mudah, dan tidak akan pernah seseorang bersikap keras dalam agama melainkan dia akan dikalahkan olehnya. (HR. Bukhari No. 39)

Selanjutnya:

فَلاَ تَبْحَثُوا عَنْهَا: maka janganlah kalian mengutak-atiknya (yang Allah diamkan itu)

Yaitu janganlah kalian mencari-cari apa yang didiamkanNya itu, jangan mempersoalkannya, sebab khawatir justru akan menyulitkan dirimu sendiri.

Syaikh Abdul Muhsin Al 'Abbad menjelaskan:





أي: هناك أمور لم يأت النصُّ عليها في الكتاب والسنَّة، فلا يُشتغل في البحث عنها والسؤال عنها، وذلك مثل السؤال عن الحجِّ في كلِّ عام الذي أنكره الرسول على السائل، وقال: (( ذروني ما تركتكم؛ فإنَّما أهلك مَن كان قبلكم كثرة مسائلهم واختلافهم على أنبيائهم ))، وكالسؤال عن تحريم شيء لم يحرم، فيترتَّب عليه التحريم بسبب السؤال

Yaitu ada sejumlah perkara yang tidak tercatat dalam Al Quran dan As Sunnah, maka janganlah menyibukkan diri untuk mencarinya dan mempersoalkannya. Seperti pertanyaan tentang kewajiban haji pada setiap tahun, dan oleh Rasul telah diingkari si penanya hal tersebut. Dan, dia bersabda: (Biarkanlah saya meninggalkan apa yang saya tinggalkan buat kalian, sungguh binasanya orang-orang sebelum kalian adalah karena banyaknya pertanyaan mereka dan perselisihan mereka kepada para nabi mereka), seperti pertanyaan tentang pengharaman sesuatu yang tidak diharamkan, lalu hal itu menjadi haram karena adanya pertanyaan itu. (Fathul Qawwi Al Matin, Hal. 97)

Sekian. Wallahu A'lam.






HADITS KE-31

# Hakikat Zuhud

## MATAN

عَنْ سَهْلِ بْنِ سَعْدٍ السَّاعِدِيِّ قَالَ

أَتَى النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ رَجُلٌ فَقَالَ يَا رَسُولَ اللَّهِ دُلَّنِي عَلَى عَمَلٍ إِذَا أَنَا عَمِلْتُهُ أَحَبَّنِي اللَّهُ وَأَحَبَّنِي النَّاسُ فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ازْهَدْ فِي الدُّنْيَا يُحِبَّكَ اللَّهُ وَازْهَدْ فِيمَا فِي أَيْدِي النَّاسِ يُحِبُّوكَ النَّاسِ. حديث حسن ، رواه ابن ماجه وغيره بأسانيد حسنة

Dari Sahl bin Sa'ad As Sa'idi, dia berkata: "Datang seorang laki-laki kepada Nabi Shallallahu 'Alaihi wa Sallam, lalu dia berkata: "Wahai Rasulullah, tunjukkan kepadaku kepada perbuatan yang jika saya kerjakan maka Allah dan manusia akan mencintaiku." Lalu Rasulullah Shallallahu 'Alaihi wa Sallam bersabda: "Zuhud-lah kamu di dunia niscaya Allah akan mencintaimu, dan zuhud-lah kami terhadap apa-apa yang dimiliki oleh manusia niscaya manusia akan mencintaimu." Hadits hasan, diriwayatkan oleh Ibnu Majah dan lainnya dengan berbagai sanad yang baik.

## TAKHRIJ

- Imam Ibnu Majah dalam Sunan-nya No.4102
- Imam Al Hakim dalam Al Mustadrak No. 7873
- Imam Ath Thabarani dalam Al Mu'jam Al Kabir No. 5972
- Imam Al Qudha'i dalam Musnad Asy Syihab No. 643
- Imam Al Baghawi dalam Syarhus Sunnah No. 4037

Dalam sanad hadits ini terdapat Khalid bin 'Amru Al Qursyi





yang oleh para Imam disebut sebagai wadhaa' (pemalsu hadits), dan mereka sepakat meninggalkan haditsnya (Subulus Salam, 4/177). Oleh karenanya Imam Al Baihaqi mengisyaratkan kedhaifan hadits ini. Tetapi hadits ini memiliki sejumlah syawaahid (penguat), sehingga dihasankan oleh Imam An Nawawi dalam kitab Al Arba'un, Riyadhush Shalihin, dan Al Adzkar, juga dihasankan oleh Imam Ibnu Hajar (Bulughul Maram, Hal. 277. Cet. 1, 2004M-1425H. Darul Kutub Al Islamiyah), juga dihasankan oleh Syaikh Al Albani (As Silsilah Ash Shahihah No. 944) dalam kitab lain Syaikh Al Albani menshahihkannya (Shahihul Jami' No. 922). Sementara Imam Al Hakim menshahihkannya. (Al Mustadrak No. 7873), tetapi penshahihan ini dikoreksi imam lainnya, seperti Imam As Sakhawi (Al Maqashid Al Hasanah No. 96) dan Imam Ash Shan'ani (Subulus Salam, 4/177), karena faktor Khalid bin 'Amru Al Qursyi.

## MAKNA UMUM

Hadits ini sangat dalam dan penting maknanya, sampai-sampai ada yang menyebut termasuk poros ajaran agama Islam.

Imam Ibnu Abdil Bar Rahimahullah menjelaskan:

روينا عن أبي داود السجستاني رحمه الله أنه قال أصول السنن في كل فن أربعة أحاديث أحدها حديث عمر بن الخطاب عن النبي صلى الله عليه وسلم أنه قال "إنما الأعمال بالنيات ولكل امرئ ما نوى" والثاني حديث النعمان بن بشير عن النبي صلى الله عليه وسلم أنه قال "الحلال بين والحرام بين وبين ذلك أمور مشتبهات فمن اتقى الشبهات استبرأ لدينه وعرضه" الحديث والثالث حديث أبي هريرة عن النبي صلى الله عليه وسلم "من حسن إسلام المرء تركه ما لا يعنيه" والرابع حديث سهل بن سعد عن النبي صلى الله عليه وسلم أنه قال "ازهد في



الدنيا يحبك الله وازهد فيما في أيدي الناس يحبك الناس".

Kami meriwayatkan dari Abu Daud As Sijistani Rahimahullah bahwa dia berkata: “Dasar-dasar sunah dalam setiap perilaku ada pada empat hadits.

Pertama, hadits Umar bin Al Khathab dari Nabi Shallallahu ‘Alaihi wa Sallam bahwa Beliau bersabda: Sesungguhnya amal itu bersama dengan niatnya dan setiap manusia akan mendapatkan nnilai sesuai apa yang diniatkannya.

Kedua, hadits An Nu’man bin Bisyir dari Nabi Shallallahu ‘Alaihi wa Sallam bahwa Beliau bersabda: Perkara halal itu sudah jelas, dan yang haram sudah jelas, di antara keduanya ada yang masih samar, maka barang siapa yang menghindar dari yang samar berarti dia telah menjaga agama dan kehormatan dirinya.

Ketiga, hadits dari Abu Hurairah dari Nabi Shallallahu ‘Alaihi wa Sallam bahwa Beliau bersabda: Di antara bagusnya keislaman seseorang adalah dia meninggalkan hal-hal yang tidak bermanfaat baginya.

Keempat, hadits dari Sahl bin Sa’ad As Saidi dari Nabi Shallallahu ‘Alaihi wa Sallam bahwa Beliau bersabda: Zuhudlah kamu di dunia niscaya Allah akan mencintaimu dan zuhudlah kamu terhadap apa-apa yang dimiliki manusia niscaya manusia akan mencintaimu. (Imam Ibnu Abdil Bar, At Tamhid, 9/201)

Dalam hadits ini memiliki beberapa pelajaran:

1. Keutamaan dan kemuliaan zuhud, dan anjuran agar kita zuhud terhadap kehidupan dunia; baik harta, jabatan, pangkat, kedudukan di masyarakat, dan perhiasan dunia lainnya.

Apakah zuhud itu? Yaitu mengambil kehidupan dunia yang dia perlukan saja, dan meninggalkan yang tidak diperlukan walau-





pun halal. Al Jauhari mengatakan bahwa zuhud adalah lawan dari targhib (keinginan), dan Al Muzhid artinya qaliilul maal (harta yang sedikit).

Beliau mengatakan:

والزَهيدُ: القليل. يقال: رجل زَهيدُ الأكل. وواد زَهيدٌ: قليل الأخذ للماء، ويقال: خذ زَهْدَ ما يكفيك، أي قدر ما يكفيك

Az Zahiid adalah Al Qaliil (sedikit). Disebutkan: Rajulun zahiidul akl (laki-laki yang sedikit makannya). Dan, waadin zahiidun artinya sedikit mengambil airnya. Disebutkan: khudz zahda maa yakfiika artinya ambillah sesuai kadar yang kau butuhkan. (Al Jauhari, Ash Shihah fil Lughah, 1/293. Mawqi' Al Waraq)

Dalam Al Mu'jam Al Wasith disebutkan:

ويقال زهد في الدنيا ترك حلالها مخافة حسابه وترك حرامها مخافة عقابه

Dikatakan, zuhud di dunia adalah dengan meninggalkan hal-hal yang halal karena takut terhadap hisabNya, dan meninggalkan yang haram karena takut terhadap siksaNya. (Al Mu'jam Al Wasith, 1/403)

Jadi, zuhud bukan sama sekali meninggalkan dunia, tetapi mengambilnya sesuai apa yang dibutuhkannya secara cukup dan tidak berlebihan. Misalnya, seseorang yang memiliki anak sepuluh lalu dia membangun rumah dengan banyak kamar bahkan bertingkat, karena itulah yang dia butuhkan, maka ini tidak dikatakan keluar dari cakupan zuhud. Contoh lain, seseorang yang membeli sebuah mobil dengan ukuran yang cukup besar karena memang anggota keluarganya juga banyak, maka ini juga tidak keluar dari cakupan zuhud. Tidak lagi dikatakan zuhud, sese-



orang yang hanya memiliki satu anak tapi membangun rumah besar dan mewah, padahal keadaan diri dan keluarganya tidak menuntutnya untuk itu. Tidak pula dikatakan zuhud, seseorang yang memiliki beberapa mobil, padahal anaknya hanya satu atau dua dan masih kecil-kecil, padahal satu mobil juga sudah cukup. Namun, memang hal ini masing-masing keluarga berbeda kasus dan keadaannya, dan tidak bisa dipukul rata.

2. Menurut hadits ini zuhud terhadap dunia adalah penyebab kecintaan Allah (mahabbatullah) kepada kita.

Hal ini sesuai pula dengan ayat: Innallaha laa yuhibbul musrifiin (sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berlebihan). Mafhum mukhalafah (makna implisit)nya adalah Allah Ta'ala menyukai orang-orang yang tidak berlebihan, yang mengambil dunia sesuai apa yang dibutuhkan saja, dia tidak tamak dan menjadikan dunia sebagai tujuan utamanya, itulah zuhud.

Mahabbatullah bisa kita dapatkan –Insya Allah- bukan hanya dari zuhud. Sesuai petunjuk Al Quran dan As Sunnah, kita bisa mendapatkannya dari hal-hal berikut:

- Bertaqwa kepada Allah Ta'ala

فَإِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَّقِينَ

Maka Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertakwa.(QS. Ali 'Imran (3): 76)

- Mengikuti sunah nabi

Allah Ta'ala berfirman:

قُلْ إِنْ كُنْتُمْ تُحِبُّونَ اللَّهَ فَاتَّبِعُونِي يُحْبِبْكُمُ اللَّهُ وَيَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ وَاللَّهُ غَفُورٌ رَحِيمٌ





Katakanlah: "Jika kamu (benar-benar) mencintai Allah, ikutilah Aku, niscaya Allah mencintai dan mengampuni dosa-dosamu." Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. (QS. Ali 'Imran (3): 31)

- Melakukan berbagai kebaikan

وَاللَّهُ يُحِبُّ الْمُحْسِنِين

Dan Allah mencintai orang-orang yang berbuat baik. (QS. Ali 'Imran (3): 134)

- Orang-orang sabar

وَاللَّهُ يُحِبُّ الصَّابِرِينَ

Dan Allah mencintai orang-orang yang bersabar. (QS. Ali 'Imran (3): 146)

- Orang yang mensucikan diri

وَاللَّهُ يُحِبُّ الْمُطَّهِّرِينَ

Dan Allah mencintai orang-orang yang mensucikan diri. (QS. At Taubah (9): 108)

- Bersatu padu memperjuangkan agama Allah Ta'ala

إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الَّذِينَ يُقَاتِلُونَ فِي سَبِيلِهِ صَفًّا كَأَنَّهُمْ بُنْيَانٌ مَرْصُوصٌ

Sesungguhnya Allah mencintai orang yang berperang dijalan-Nya dalam barisan yang teratur seakan-akan mereka seperti suatu bangunan yang tersusun kokoh. (QS. Ash Shaf (61): 4)

- Mencintai sesama muslim karena Allah Ta'ala

Dari Anas bin Malik Radhiallahu 'Anhu, katanya:

أَنَّ رَجُلًا كَانَ عِنْدَ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَمَرَّ بِهِ رَجُلٌ فَقَالَ يَا رَسُولَ اللَّهِ إِنِّي لَأُحِبُّ هَذَا فَقَالَ لَهُ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَعْلَمْتَهُ



قَالَ لَا قَالَ أَعْلِمْهُ قَالَ فَلَحِقَهُ فَقَالَ إِنِّي أُحِبُّكَ فِي اللَّهِ فَقَالَ أَحَبَّكَ الَّذِي أَحْبَبْتَنِي لَهُ

Ada seorang laki-laki sedang bersama Nabi Shallallahu 'Alaihi wa Sallam, lalu ada seorang laki-laki yang lewat, lalu dia berkata: "Wahai Rasulullah, saya mencintai laki-laki itu." Lalu Nabi Shallallahu 'Alaihi wa Sallam berkata kepadanya: "Apakah kamu sudah memberitahukannya?" Beliau menjawab: "Belum." Beliau bersabda: "Beritahu dia!" lalu dia mendekatinya dan berkata: "Sesungguhnya aku mencintaimu karena Allah." Laki-laki itu menjawab: "Semoga Allah mencintaimu karena kamu mencintaiku karenaNya." (HR. Abu Daud No. 5125, An Nasa'i dalam As Sunan Al Kubra No. 10010, Al Baihaqi dalam Syu'abul Iman No. 9006, 9011, Al Bazzar No. 6533, Abu Ya'la No. 3442. Syaikh Husein Salim Asad mengatakan: hasan)

3. Hadits ini juga menunjukkan bahwa zuhud terhadap harta yang ada pada orang lain merupakan sebab lahirnya cinta manusia kepadanya. Sebab, orang tersebut merasa cukup terhadap apa yang ada pada dirinya sendiri sehingga dia tidak merasa perlu iri dan dengki kepada orang lain. Hal itu membuat keberadaan dirinya bukan ancaman bagi orang lain, dan mereka pun selamat dari keburukan hati, lisan, dan tangannya.
4. Hadits ini juga menunjukkan kebolehan seseorang melakukan aktifitas yang melahirkan rasa cinta dari saudaranya. Hal itu bukan "menjilat", tetapi masyru' (dibenarkan syariat). Seperti tersenyum, memberikan hadiah, mengucapkan salam, dan kebaikan lainnya. Semuanya diterangkan oleh nash yang dengannya akan mendapatkan cinta dari saudara sesama muslim.





Syaikh Ismail Muhammad Al Anshari Rahimahullah mengatakan:

أنه لا بأس بالسعي فيما تكتسب به محبة العباد مما ليس بمحرم ، بل هو مندوب إليه ، كما يدل عليه الأمر بإفشاء السلام ، وغير ذلك من جوالب المحبة التي أمر بها الشارع .

Tidak apa-apa melakukan aktifitas yang dapat menghasilkan cinta dari manusia selama aktifitas tersebut bukan yang diharamkan, bahkan itu dianjurkan untuk dilakukan, sebagaimana hal itu ditunjukkan oleh perintah seperti menyebarkan salam dan selainnya yang termasuk perbuatan yang diperintahkan oleh Asy Syaari' (pembuat syariat) untuk meraih perasaan cinta sesama manusia. (At Tuhfah Ar Rabbaniyah, hadits No. 31)

Dari Abu Hurairah Radhiallahu 'Anhu, bahwa Rasulullah Shallallahu 'Alaihi wa Sallam bersabda:

لَا تَدْخُلُونَ الْجَنَّةَ حَتَّى تُؤْمِنُوا وَلَا تُؤْمِنُوا حَتَّى تَحَابُّوا أَوَلَا أَدُلُّكُمْ عَلَى شَيْءٍ إِذَا فَعَلْتُمُوهُ تَحَابَبْتُمْ أَفْشُوا السَّلَامَ بَيْنَكُمْ

Kalian tidak akan masuk surga sampai kalian beriman, dan kalian tidak beriman sampai kalian saling mencintai. Maukah kalian aku tunjukkan kepada sesuatu yang jika kalian lakukan maka kalian akan saling mencintai? Yaitu sebarkan salam di antara kalian. (HR. Muslim No. 54)

Dari Abu Hurairah Radhiallahu 'Anhu, bahwa Nabi Shallallahu 'Alaihi wa Sallam bersabda:

تهادوا تحابوا

Salinglah memberi hadiah niscaya kalian saling mencintai. (HR. Bukhari dalam Adabul Mufrad No. 594. Dihasankan oleh Syaikh Al Albani dalam Shahih Adabil Mufrad No. 594)





## MAKNA KALIMAT

عَـنْ سَـهْلِ بْـنِ سَـعْدٍ السَّـاعِدِيِّ قَـالَ: Dari Sahl bin Sa'ad As Sa'idi, dia berkata

Dia adalah Abul 'Abbas Sahl bin Sa'ad As Sa'idi Al Anshari. Ada pula yang menyebutnya Abu Yahya Sahl bin Sa'ad bin Malik bin Khalid bin Tsa'labah bin Haritsah bin Amru bin Al Khazraj bin Sa'adah bin Ka'ab bin Khazraj Al Anshari As Sa'idi Al Madini. Dahulu namanya adalah Hazanan (sedih), lalu oleh Nabi Shallallahu 'Alaihi wa Sallam diganti menjadi Sahlan (mudah).

Az Zuhri mengatakan bahwa Beliau menerima hadits langsung dari Nabi Shallallahu 'Alaihi wa Sallam, ketika nabi wafat Beliau berusia 15 tahun. Beliau wafat di Madinah pada tahun 88 H, ada yang menyebut tahun 91 H, saat itu usai nya 100 tahun. Ibnu Sa'ad mengatakan, bahwa Beliau termasuk di antara sahabat nabi yang di Madinah yang wafatnya belakangan, dan ini tidak diperselisihkan. Ada juga yang menyebut hal itu masih diperselisihkan.

Beliau meriwayatkan hadits dari nabi sebanyak 188 hadits, 28 hadits disepakati keshahihannya (Bukhari-Muslim), dan yang riwayat Bukhari saja ada 11 hadits. Ulama yang mengambil hadits darinya seperti Az Zuhri, Abu Hazim, Yahya bin Maimun Al Hadhrami, dan anaknya Al Abbas. (Tahdzibul Asma wal Lughat, 1/334, Usadul Ghabah, 1/488, Al Jarh wat Ta'dil 4/198)

Selanjutnya:

أَتَى النَّبِـيَّ صَـلَّى اللَّـهُ عَلَيْـهِ وَسَـلَّمَ رَجُـلٌ فَقَـالَ : Datang kepada Nabi Shallallahu 'Alaihi wa Sallam seorang laki-laki, lalu berkata

Tidak diketahui siapa laki-laki yang dimaksud, karena memang tidak disebutkan alias majhuul haal (tidak diketahui keadaannya). Namun, yang jelas dia adalah seorang sahabat nabi, sebab dia seorang muslim, dan pernah melihat nabi bahkan berbicara





dengannya. Ketidakjelasan identitas sahabat nabi dalam rantaian sanad hadits tidaklah mengapa.

Syaikh Muhammad bin Shalih Al Utsaimin Rahimahullah mengatakan:

وهو مجهول لكن جهالة الصحابي لا تضر لأن الصحابة كلهم ثقاة كلهم لا يمكن أن يكذب عن رسول الله - صلى الله عليه وسلم

Dia tidak diketahui, tetapi tidak diketahuinya identitas seorang sahabat nabi tidaklah mengapa, karena semua sahabat nabi adalah terpercaya, tidak mungkin mereka mendustakan riwayat dari Rasulullah Shallallahu 'Alaihi wa Sallam. (Asy Syarh Al Mukhtashar 'Ala Bulughil Maram, 2/7)

Lalu, tentang siapakah yang termasuk kategori sahabat nabi sudah kami bahas pada syarah hadits ke 16, silahkan merujuk!

Selanjutnya:

يَا رَسُولَ اللَّهِ دُلَّنِي عَلَى عَمَلٍ : Wahai Rasulullah tunjukkanlah kepadaku tentang perbuatan

Yaitu beritahukan kepadaku tentang amal perbuatan, sikap, dan perilaku.

Syaik 'Athiyah bin Muhammad Salim Rahimahullah berkata:

أيها الإخوة! نجد في ألفاظ هذا الحديث تصويراً لاتجاه أصحاب النبي صلى الله عليه وسلم وبُعد غايتهم، فهذا رجل جاء يسأل رسول الله عن عمل، لا لمال يحصل عليه، ولا لرئاسة يتولاها، ولا لمفخرة في الدنيا؛ ولكن جعل نصب عينيه أن يكون في الدنيا محبوباً عند الناس، وفي الآخرة محبوباً عند الله، فمحبة الله سبحانه غايته، وهكذا حال الصحابة يسعون بكل أعمالهم للحصول على شرف محبة الله سبحانه



Saudara-saudara! Saya melihat dalam hadits ini berbagai ungkapan yang menggambarkan orientasi dan tujuan hidup para sahabat Nabi Shallallahu 'Alaihi wa Sallam yang begitu jauh ke depan. Dia adalah seorang laki-laki yang datang kepada Rasulullah tentang amal, bukan tentang bagaimana mendapatkan harta, menguasai jabatan, dan kemewahan dunia, tetapi amal yang bisa menjadikan dirinya sebagai kecintaan bagi manusia di dunia, dan di akhirat menjadi kecintaan bagi Allah. Jadi, Mahabbatullah adalah tujuannya, demikianlah keadaan para sahabat mereka melaksanakan pada setiap aktifitas mereka dengan tujuan meraih mulianya Mahabbatullah yang Maha Suci. (Syarh Al Arbain An Nawawiyah, Hadits No. 31)

Syaikh Shalih bin Abdul Aziz Alu Asy Syaikh mengatakan:

وهذا خلاف ما يدعيه بعضهم أنه يُكتفي بما يقوم في القلب، وإن كانت الأعمال مخالفة لذلك، بل إنما يحصل حُبُّ الله جل وعلا للعبد بعمل قلبي وعمل بدني من العباد

Apa yang diminta oleh sahabat ini menyelisihi persangkaan sebagian manusia, bahwa apa yang dilakukan di hati sudah cukup walau perbuatannya berbeda dengannya, tetapi cinta Allah Jalla wa 'Ala akan didapatkan seorang hamba dengan amal hati dan amal badan dari seorang hamba. (Syarh Matn Al Arbain An Nawawiyah, Syarah No. 31)

Selanjutnya:

إِذَا أَنَـا عَمِلْتُـهُ أَحَبَّنِـي اللَّـهُ : jika saya lakukan amal itu maka Allah akan mencintai saya

Yaitu jika saya kerjakan dan tunaikan perbuatan tersebut maka dengannya dan karenanya membuat Allah Ta'ala mencintai saya.

Hal ini seharusnya menjadi hasrat setiap mu'min, menjadikan cinta Allah Ta'ala sebagai target besar dalam semua amal perbuat-





annya. Sebab, mendapatkan cinta Allah Ta'ala untuk kita, merupakan nikmat terbesar di antara nikmat-nikmat terbesar lainnya. Bisa jadi amal tersebut tidak mendatangkan cintanya manusia dan makhluk, bahkan mereka membenci, mencibir, dan menyerangnya, tetapi dengannya justru Allah Ta'ala mencintai orang tersebut dan mengangkatnya sebagai salah satu di antara auliya'ullah (kekasih-kekasih Allah). Ini lebih baik, lebih utama, lebih selamat, dan lebih besar posisinya di sisi Allah Ta'ala.

Adalah Khalid bin Walid Radhiallahu 'Anhu, Sang Saifullah Al Maslul (Pedang Allah yang Terhunus) ketika ia diturunkan dari jabatannya sebagai panglima perang tertinggi, menjadi prajurit biasa pada masa kekhalifahan Umar Radhiallahu 'Anhu. Khalifah Umar melakukan itu lantaran kekhawatiran akan terjadi pengkultusan umat saat itu terhadap Khalid bin Walid, sebagai panglima yang selalu sukses melakukan futuhat (penaklukan). Banyak manusia menanyakan hal itu kepada Khalid, ia menjawab,"Laa Uqatil li Umar, walakin uqatil li Rabbi Umar." (Aku tidak berperang untuk Umar, tetapi aku berperang untuk Tuhannya Umar)

Itulah Khalid! Betapa bedanya ia dengan kita, dari awal hingga akhirnya orientasinya tak berubah, hanya Allah Jalla wa 'Ala. Shihatul ittijah (sehatnya orientasi) merupakan awal kemenangan da'wah dan jihad. Itulah rahasia kemenangan yang diraih Khalid bin Walid Radhiallahu 'Anhu dalam setiap aksi jihadnya.

Apakah ada zaman ini, jenderal rela diturunkan menjadi kopral? Direktur menjadi cleaning service? Sulit sekali! Namun Khalid telah menyontohkan, tanpa susah payah, ia telah mendahului kita dalam keimanan, keikhlasan, dan jihad. Ia telah meninggalkan contoh yang sulit kita ikuti, dunia telah mengejarnya, tetapi ia menjauhinya dan membuangnya. Sedangkan kita, selalu me-



ngejar dunia, anehnya justru dunia yang kita kejar tidak berminat dengan kita! Sungguh berbeda, antara manusia yang menjadikan dunia sebagai tujuan, dengan manusia yang menjadikan dunia sebagai ujian dan fitnah.

Dari Zaid bin Tsabit Radhiallahu 'Anhu, bahwa Nabi Shallallahu 'Alaihi wa Sallam bersabda:

مَنْ كَانَتْ الدُّنْيَا هَمَّهُ فَرَّقَ اللَّهُ عَلَيْهِ أَمْرَهُ وَجَعَلَ فَقْرَهُ بَيْنَ عَيْنَيْهِ وَلَمْ يَأْتِهِ مِنْ الدُّنْيَا إِلَّا مَا كُتِبَ لَهُ وَمَنْ كَانَتْ الْآخِرَةُ نِيَّتَهُ جَمَعَ اللَّهُ لَهُ أَمْرَهُ وَجَعَلَ غِنَاهُ فِي قَلْبِهِ وَأَتَتْهُ الدُّنْيَا وَهِيَ رَاغِمَةٌ

"Barangsiapa dunia merupakan tujuannya, maka Allah memecah belah urusannya dan menjadikan kemiskinan ada di depannya, dan dia tidak mendapatkan dunia kecuali yang telah ditetapkan baginya. Dan, barangsiapa yang akhirat menjadi niatnya, maka Allah menghimpun urusannya, menjadikan kekayaan ada dalam hatinya dan dunia datang kepadanya, dan dunia itu sesuatu yang hina." (HR. Ibnu Majah No. 4105. Imam Al 'Iraqi mengatakan: sanadnya jayyid. Lihat Takhrijul Ihya No. 3923. Syaikh Al Albani menshahihkan dalam As Silsilah Ash Shahihah No. 950)

Selanjutnya:

وَأَحَبَّنِي النَّاسُ : dan manusia mencintai saya

Yaitu manusia juga mencintai saya karena amal perbuatan itu. Inilah yang ideal. Amal manusia dapat menghasilkan cinta Allah dan cinta manusia sekaligus kepadanya, karena bagusnya amal tersebut. Tetapi, ini perkara yang sangat sulit. Manusia lebih mudah melakukan amal yang menghasilkan cinta manusia tetapi Allah Ta'ala membencinya, atau Allah Ta'ala mencintainya tetapi manusia tidak menyukainya.

Syaikh Shalih Abdul Aziz Alu As Syaikh berkata:





وهذا السؤال يدل على علو الهمة؛ لأن محبة الله -جل وعلا -غاية المطالب ومحبة الناس للمرء، أو للعبد معناها أداء حقوقهم، والدين قائم على أداء حقوق الله وأداء حقوق العباد، فمن أدى حق الله -جل وعلا -أحبه الله، ومن أدى حقوق العباد وعاملهم بالعدل والإحسان، فإنه يثوب بمحبة الناس له، وهذا الذي يجمع بين الطرفين هو الصالح من عباد الله؛ لأن الصالح هو الذي يقوم بحق الله وحق العباد، والصلاح هو القيام بحقوق الله وحقوق الناس.

Pertanyaan ini menunjukkan hasrat yang tinggi, karena mahabbatullah-Jalla wa 'Ala- dan cintanya manusia merupakan tujuan dari manusia atau bagi seorang hamba, artinya adalah memenuhi hak-hak mereka. Agama akan tegak dengan menjalankan hak-hak Allah dan menjalankan hak-hak hamba. Barang siapa yang menjalankan hak-hak Allah Jalla wa 'Ala maka Allah kan mencintainya, dan barang siapa yang memenuhi hak-hak manusia dan berinteraksi dengan mereka dengan adil dan baik , maka dia akan dibalas dengan rasa cinta manusia kepadanya. Inilah hal yang menggabungkan dua sudut, yaitu keshalihan sebagai hamba-hamba Allah. Karena orang shalih adalah orang yang menunaikan hak Allah dan manusia, dan keshalihan itu sendiri adala berjalan dengan hak-hak Allah dan hak-hak manusia. (Syarh Al Arbain An Nawawiyah, 1/244)

Selanjutnya:

فَقَـالَ رَسُـولُ اللَّـهِ صَـلَّى اللَّـهُ عَلَيْـهِ وَسَـلَّمَ : lalu Rasulullah Shallallahu 'Alaihi wa Sallam bersabda

ازْهَـدْ فِي الدُّنْيَـا يُحِبَّـكَ اللَّـهُ : Zuhudlah kamu di dunia, niscaya Allah akan mencintaimu

Yaitu ambil-lah bagian dunia sesuai kebutuhan saja, jangan ambil berlebihan di luar kebutuhan. Hindari sifat tamak dan men-



jadi hamba dunia sebab dunia itu adalah permainan yang melalaikan. Jadikanlah dunia sebagai tempat mengumpulkan banyak amal shalih untuk masa depan akhirat. Itulah kenapa kita mesti zuhud terhadap kehidupan dunia.

Dari Abu Dzar Al Ghifari Radhiallahu 'Anhu, bahwa Nabi Shallallahu 'Alaihi wa Sallam bersabda:

الزَّهَادَةُ فِي الدُّنْيَا لَيْسَتْ بِتَحْرِيمِ الْحَلَالِ وَلَا إِضَاعَةِ الْمَالِ وَلَكِنَّ الزَّهَادَةَ فِي الدُّنْيَا أَنْ لَا تَكُونَ بِمَا فِي يَدَيْكَ أَوْثَقَ مِمَّا فِي يَدَيْ اللَّهِ وَأَنْ تَكُونَ فِي ثَوَابِ الْمُصِيبَةِ إِذَا أَنْتَ أُصِبْتَ بِهَا أَرْغَبَ فِيهَا لَوْ أَنَّهَا أُبْقِيَتْ لَكَ

Zuhud di dunia bukanlah mengharamkan yang halal dan bukan pula mengabaikan harta, tetapi zuhud di dunia adalah jangan sampai apa-apa yang ada di tanganmu lebih kuat keterikatannya dibanding apa-apa yang ada pada sisi Allah, dan menjadikan pahala dibalik musibah yang menimpamu lebih kamu sukai, seandainya memang disisakan bagimu. (HR. At Tirmidzi No. 2340, Syaikh Al Albani mengatakan: dhaif jiddan. Lihat Dhaiful Jami' No. 3194)

Zuhud terhadap dunia membuat kita ringan berjalan dan hati menjadi lapang. Umar bin Khathab Radhiallahu 'Anhu berkata:

الزهادة في الدنيا راحة القلب والجسد

SIkap zuhud terhadap dunia dapat mengistirahatkan hati dan badan. (Ihya 'Ulumuddin, 6/195, Lihat juga Kanzul 'Ummal No. 8550)

## Al Quran bercerita tentang Dunia

- Dunia dikelilingi keindahan tetapi surga adalah lebih baik

Allah Ta'ala berfirman:

زُيِّنَ لِلنَّاسِ حُبُّ الشَّهَوَاتِ مِنَ النِّسَاءِ وَالْبَنِينَ وَالْقَنَاطِيرِ الْمُقَنْطَرَةِ مِنَ





الذَّهَبِ وَالْفِضَّةِ وَالْخَيْلِ الْمُسَوَّمَةِ وَالأَنْعَامِ وَالْحَرْثِ ذَلِكَ مَتَاعُ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَاللَّهُ عِنْدَهُ حُسْنُ الْمَآبِ

Dijadikan indah pada (pandangan) manusia kecintaan kepada apa-apa yang diingini, Yaitu: wanita-wanita, anak-anak, harta yang banyak dari jenis emas, perak, kuda pilihan, binatang-binatang ternak dan sawah ladang. Itulah kesenangan hidup di dunia, dan di sisi Allah-lah tempat kembali yang baik (surga). (QS. Ali 'Imran (3): 14)

- **Dunia adalah permainan**

Allah Ta'ala berfirman:

اعْلَمُوا أَنَّمَا الْحَيَاةُ الدُّنْيَا لَعِبٌ وَلَهْوٌ وَزِينَةٌ وَتَفَاخُرٌ بَيْنَكُمْ وَتَكَاثُرٌ فِي الْأَمْوَالِ وَالْأَوْلَادِ

Ketahuilah, bahwa Sesungguhnya kehidupan dunia ini hanyalah permainan dan suatu yang melalaikan, perhiasan dan bermegah-megah antara kamu serta berbangga-banggaan tentang banyaknya harta dan anak .... (QS. Al Hadid (57): 20)

Ayat lain:

وَمَا الْحَيَاةُ الدُّنْيَا إِلا لَعِبٌ وَلَهْوٌ وَلَلدَّارُ الآخِرَةُ خَيْرٌ لِلَّذِينَ يَتَّقُونَ أَفَلا تَعْقِلُونَ

Dan Tiadalah kehidupan dunia ini, selain dari main-main dan senda gurau belaka dan sungguh kampung akhirat itu lebih baik bagi orang-orang yang bertaqwa. Maka tidakkah kamu memahaminya? (QS. Al An'am (6): 32)

- **Dibandingkan akhirat dunia bukanlah apa-apa**

Allah Ta'ala berfirman:

أَرَضِيتُمْ بِالْحَيَاةِ الدُّنْيَا مِنَ الْآخِرَةِ فَمَا مَتَاعُ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا فِي الْآخِرَةِ إِلَّا قَلِيلٌ



Apakah kamu puas dengan kehidupan di dunia sebagai ganti kehidupan di akhirat? Padahal kenikmatan hidup di dunia ini (dibandingkan dengan kehidupan) diakhirat hanyalah sedikit. (QS. At Taubah (9): 38)

❧ Bagi orang kafir dunia adalah mulia, bagi mu'minin dia adalah hina

Allah Ta'ala berfirman:

زُيِّنَ لِلَّذِينَ كَفَرُوا الْحَيَاةُ الدُّنْيَا وَيَسْخَرُونَ مِنَ الَّذِينَ آمَنُوا وَالَّذِينَ اتَّقَوْا فَوْقَهُمْ يَوْمَ الْقِيَامَةِ وَاللَّهُ يَرْزُقُ مَنْ يَشَاءُ بِغَيْرِ حِسَابٍ

Kehidupan dunia dijadikan indah dalam pandangan orang-orang kafir, dan mereka memandang hina orang-orang yang beriman. Padahal orang-orang yang bertakwa itu lebih mulia daripada mereka di hari kiamat. dan Allah memberi rezki kepada orang-orang yang dikehendaki-Nya tanpa batas. (QS. Al Baqarah (2): 212)

Selanjutnya:

وَازْهَدْ فِيمَا فِي أَيْدِي النَّاسِ يُحِبُّوكَ النَّاسِ : dan zuhudlah kamu terhadap apa-apa yang dimiliki oleh manusia niscaya manusia akan mencintaimu

Yaitu merasa cukuplah dengan apa yang kita miliki sendiri, jangan palingkan wajah kita kepada yang bukan miliki kita yang ada pada orang lain. Agar mereka tidak terganggu oleh kita, bahkan mereka mencintai kita karena sikap itu.

Sungguh, keterjagaan nafsu dan akal dari daya tarik dunia dan permainannya, akan membawa pribadi yang puas (qana'ah) dan zuhud. Karena cahaya ketuhanan telah mengantarkannya kepada target yang lebih mulia dan tinggi, dan selayaknya inilah yang menggoda kita. "Wallahu 'indahu husnul ma-aab ….. (dan di sisi





Allah-lah tempat kembali yang baik (surga)." (QS. Ali Imran: 14)

Percayalah ..., zuhud itu nikmat. Kita memandang manusia dengan mata ridha dan ikhlas, tiada iri dan dengki. Sementara kita memandang diri sendiri dengan mata syukur dan lapang. Apa yang ada di syukuri, ada pun yang tidak ada, toh semua nanti juga akan binasa. Lalu, apa lagi yang mengganggu pikiran kita?

Palingkanlah pandangan kita dari dunia yang Allah Ta'ala titipkan kepada orang lain; justru itulah ujian dan fitnah bagi mereka! Bukankah ini kenikmatan bagi kita?

Palingkanlah pandangan kita dari jabatan yang Allah Ta'ala embankan kepada orang lain; justru itu akan meremukkan punggung dan menghabiskan waktu mereka! Bukankah ini kenikmatan bagi kita?

Palingkanlah pandangan kita dari rupiah dan harta yang membanjiri mereka; justru karena itu pertanyaan di akhirat bagi mereka tidaklah sederhana! Bukankah ini juga kenikmatan bagi kita?

Tahukah anda, -dalam hal ini- ada sebagian orang menjadikan Umar bin Al Khathab Radhiallahu 'Anhu lebih utama dibanding Abu Bakar Ash Shiddiq Radhiallahu 'Anhu? Sebab Abu Bakar hidup zuhud, karena memang dunia tidak mengejarnya, dunia tidak menggodanya, bahkan menjauhinya. Maka itu sudah sewajarnya. Ada pun Umar Radhiallahu 'Anhu, dia zuhud dan terus menerus seperti itu, ketika dunia mengganggunya, dunia mengejar dan memanggilnya, tetapi dia tidak menoleh sama sekali. Ini lebih berat rasanya.

Namun, qana'ah dan zuhud bukanlah kemiskinan, bukan pula kefakiran. Tetapi dia sikap mental terhadap semua karunia yang Allah 'Azza wa Jalla berikan kepada kita; memandangnya dengan syukur , ridha, dan penuh amanah. Sehingga, kita menjadi priba-





di selalu berbahagia dan tersenyum puas.

Benarlah apa yang disebutkan sebuah ungkapan:

اذا كنت ذا قلب قنوع فأنت و مالك الدنيا سواء

"Jika engkau memiliki hati yang puas (qanuu'), maka engkau dan rajanya dunia adalah sama saja!"

Wallahu A'lam







## HADITS KE-32

# Jangan Menciptakan Kerusakan

### MATAN

عنْ أَبِي سَعيدٍ سَعدِ بنِ مَالِك بنِ سِنَانٍ الخُدريِّ رضي الله عنه أَنَّ رَسُولَ اللهِ صلى الله عليه وسلم قَالَ: (لاَ ضَرَرَ وَلاَ ضِرَارَ) حَدِيْث حَسَنٌ رَوَاهُ ابْنُ مَاجَةَ، وَالدَّارَقطْنِيّ وَغَيْرُهُمَا مُسْنَدَاً، وَرَوَاهُ مَالِكٌ فِي المُوَطَّأِ مُرْسَلاً عَنْ عَمْرو بنِ يَحْيَى عَنْ أَبِيْهِ عَن النبي صلى الله عليه وسلم فَأَسْقَطَ أَبَا سَعِيْدٍ ،وَلَهُ طُرُقٌ يُقَوِّيْ بَعْضُهَا بَعْضَاً.

Dari Abu Sa'id Sa'ad bin Malik bin Sinan Al Khudri Radhiallahu 'Anhu, bahwasanya Rasulullah Shallallahu 'Alaihi wa Sallam bersabda: "Jangan merusak (mencelakakan) orang lain dan diri sendiri."

Hadits hasan. Diriwayatkan oleh Ibnu Majah, Ad Daruquthni dan selainnya, secara musnad (bersambung sanandnya), dan oleh Imam Malik dalam Al Muwaththa' secara mursal, dari Amru bin Yahya, dari ayahnya, dari Nabi Shallallahu 'Alaihi wa Sallam, dia tidak menyebutkan nama Abu Sa'id, dan hadits ini memiliki banyak jalur yang saling menguatkan satu sama lain)

### TAKHRIJ

- Imam Ibnu Majah dalam Sunannya No. 2340, dari 'Ubadah bin Ash Shaamit, dan No. 2341, dari Ibnu Abbas
- Imam Al Baihaqi dalam As Sunan Al Kubra dari beberap jalan: dari Abu Sa'id Al Khudri, No. 11166, dari Amru bin Yah-



ya, dari ayahnya, No. 11167, 11658, 20231, kata Imam Al Baihaqi: diriwayatkan secara mursal, tetapi kami meriwayatkan dalam Ash Shulhu secara maushuul (bersambung sanadnya). Dari 'Ubadah in Ash Shaamit No. 11657, 20230. Lihat juga As Sunan Ash Shaghir No. 1630, dari Amru bin Yahya dari ayahnya secara mursal.

- Imam Ahmad dalam Musnadnya No. 2865, dari Ibnu Abbas
- Imam Ath Thabarani meriwayatkannya dalam Al Mu'jam Al Kabir No. 1387, dari Tsa'labah bin Malik, juga No. 11576, 11806, dari Ibnu Abbas. Juga dalam Al Mu'jam Al Awsath No. 268, 1033, dari 'Aisyah, juga No. 3777, dari Ibnu Abbas, juga No. 5193, dari Jabir bin Abdullah
- Imam Ad Daruquthni dalam Sunannya, 3/77, dari Abu Sa'id Al Khudri, juga 4/277, dari 'Aisyah
- Imam Abu Nu'aim dalam Ma'rifatush Shahabah No. 1300, dari Tsa'labah bin Malik
- Imam Malik dalam Al Muwaththa' riwayat Yahya Al Laitsi No. 1429
- Imam Asy Syafi'i dalam Musnadnya yang disusun oleh As Sindi No. 575

Syaikh Muhammad bin Darwisy bin Muhammad berkata:

رواه مالك مرسلا ورواه أحمد وابن ماجة وغيرهما بسند فيه جابر الجعفي وهو ضعيف وأخرجه ابن أبي شيبة والدارقطني بسند آخر وله طرق فهو حسن

Diriwayatkan oleh Malik secara mursal, Ibnu Majah, dan selainnya, dengan sanad yang di dalamnya terdapat Jabir Al Ju'fi dan dia seorang yang lemah. Juga dikeluarkan oleh Ibnu Abi Syaibah





dan Ad Daruquthni dengan sanad yang lain dan memiliki banyak jalan, maka hadits ini hasan. (Asnal Mathalib, Hal. 324. Darul Kutub Al 'Ilmiyah)

Syaikh Syu'aib Al Arnauth berkata:

حسن، جابر- وهو ابن يزيد الجعفي، وإن كان ضعيفاً- قد توبع، وباقي رجاله ثقات رجال الصحيح

Hasan, Jabir –dia adalah Ibnu Zaid Al Ju'fi- kalau pun dia lemah telah ada riwayat yang menguatkannya, dan para perawi lainnya semuanya adalah periwayat hadits shahih. (Ta'liq Musnad Ahmad No. 2865)

Sementara Syaikh Al Albani Rahimahullah menshahihkannya di berbagai kitabnya, seperti Irwa'ul Ghalil, As Silsilah Ash Shahihah, Ghayatul Maram,Takhrij Musykilat Al Faqr, dll.

## MAKNA UMUM

Hadits ini terkenal dikalangan fuqaha dan ushuliyin, dan mereka menjadikan hadits ini menjadi salah satu kaidah dalam dunia fiqih. Ada beberapa pelajaran dalam hadits ini:

1. Larangan semua bentuk aktifitas yang dapat melahirkan dharar, mencelakakan, membahayakan, dan merusak diri sendiri, baik kerusakan pada agama, jiwa, akal, badan, harta, keturunan, dan kehormatan.

Hadits ini sejalan dengan beberapa firman Allah Ta'ala:

وَلَا تُلْقُوا بِأَيْدِيكُمْ إِلَى التَّهْلُكَةِ

Janganlah kamu menjatuhkan dirimu sendiri ke dalam kebinasaan. (QS. Al Baqarah (2): 195)

Ayat lain:



وَلا تَقْتُلُوا أَنْفُسَكُمْ

Dan janganlah kalian membunuh diri sendiri. (QS. An Nisa' (4): 29)

Ayat lain:

وَآتِ ذَا الْقُرْبَى حَقَّهُ وَالْمِسْكِينَ وَابْنَ السَّبِيلِ وَلا تُبَذِّرْ تَبْذِيرًا

Dan berikanlah kepada keluarga-keluarga yang dekat akan haknya, kepada orang miskin dan orang yang dalam perjalanan dan janganlah kamu menghambur-hamburkan (hartamu) secara boros. (QS. Al Isra (17): 26)

Dalam ayat lain Allah Ta'ala juga berfirman:

إِنَّ الْمُبَذِّرِينَ كَانُوا إِخْوَانَ الشَّيَاطِينِ وَكَانَ الشَّيْطَانُ لِرَبِّهِ كَفُورًا

"Sesungguhnya pemboros-pemboros itu adalah Saudara-saudara syaitan dan syaitan itu adalah sangat ingkar kepada Tuhannya" (QS. Al Isra' (17): 27)

Tabdzir (pemborosan) adalah salah satu bentuk dharar yang sering dilakukan oleh manusia baik miskin dan kaya. Allah Ta'ala menyebut mereka sebagai saudara-saudara syaitan.

Berkata Imam Asy Syaukani Rahimahullah tentang ayat ini:

أن المبذر مماثل للشيطان، وكل مماثل للشيطان له حكم الشيطان،
وكل شيطان كفور، فالمبذر كفور.

"... Bahwa orang yang berbuat mubadzir (pemboros) diumpamakan seperti syaitan, dan setiap yang diumpamakan dengan syaitan maka baginya dihukumi sebagai syaitan, dan setiap syaitan adalah ingkar (terhadap Allah, pen), maka orang yang mubadzir adalah orang yang ingkar." (Fathul Qadir, 4/301. Mawqi' At Tafasir)





Sebagian ulama –seperti Imam Asy Syaukany ini- ada yang mengatakan bahwa berlebihan dalam berinfak juga termasuk tabdzir (pemborosan) , maka apalagi berlebihan dalam aktifitas yang merusak diri seperti merokok dan menghamburkan harta untuk tujuan yang tidak jelas dan tidak benar.

### Tujuh Dharar pribadi

Berikut adalah berbagai aspek kerusakan yang mesti dihindari:

- Adh Dharar Ad Diini (Kerusakan pada agama), contohnya seperti seseorang yang enggan menuntut ilmu-ilmu agama hingga menjadi jauh dari agama, atau seseorang yang mengambil ilmu agama dari orang yang jelas penyimpangannya khususnya pada perkara ushuluddin (dasar-dasar agama) sehingga dia jauh dari manhaj dan aqidah yang benar, atau orang yang sengaja menistakan agama dengan menciptakan perkara-perkara baru, mengingkari aksiomatika Islam yang telah pasti, atau yang lebih parah adalah menyerang agamanya sendiri, baik kitab suci, sunah, para nabi, dan ulama.
- Adh Dharar An Nafsi (kerusakan bagi jiwa), misalnya aktifitas yang dapat mengancam jiwa dan kehidupan seperti mengkonsumsi narkotika, rokok, dan semisalnya. Dharar bagi jiwa juga bisa berupa kecanduan terhadap perbuatan buruk yang membuat hilangnya kestabilan jiwa, seperti –selain rokok dan narkotika- pornografi.
- Adh Dharar Al 'Aqli (kerusakan bagi akal), seperti mengkonsumsi khamr yang membuat akal manusia tidak bekerja secara normal. Enggan menuntut ilmu juga termasuk di dalamnya.
- Adh Dharar Al Maali (kerusakan bagi harta), seperti budaya hidup boros, foya-foya, membeli barang yang sama sekali



tidak dibutuhkan, dan tidak memperhatikan kehalalan hasil usaha atau mata pencaharian.

- Adh Dharar Al Badani (kerusakan bagi badan), seperti mengkonsumsi makanan dan minuman yang berbahaya bagi kesehatan, mencabik badan ketika sedih, balapan liar, dan semisalnya.
- Adh Dharar An Nasli (kerusakan bagi keturunan), seperti mengkebiri (vasektomi dan tubektomi) bukan karena darurat dan uzur syar'i, mengklaim nasab yang bukan haknya, mengingkari nasabnya sendiri, bahkan nikah antar agama bisa jadi termasuk ancaman bagi keberlangsungan nasab kaum muslimin.
- Adh Dharar Al 'Irdhi (kerusakan bagi harga diri, kehormatan, dan nama baik), seperti sengaja mengumbar aib pribadi dan keluarga ke tengah masyarakat, menuduh (qadzaf) dan fitnah kepada muslim lainnya tanpa bukti yang kuat, melecehkan orang lain, dan semisalnya.

2. Larangan melakukan perbuatan yang membawa kerusakan, kecelakaan, dan bahaya bagi orang lain dan makhluk Allah Ta'ala lainnya.

Islam mencegah semua pintu kerusakan yang dialami makhluk Allah Ta'ala di muka bumi. Oleh karenanya, sikap Islam terhadap hewan pun begitu jelas; jangan menyakiti dan mencelakakan mereka.

### Menciptakan Dharar bagi hewan

Said bin Jubeir Radhiallahu 'Anhu menceritakan:

كُنْتُ عِنْدَ ابْنِ عُمَرَ فَمَرُّوا بِفِتْيَةٍ أَوْ بِنَفَرٍ نَصَبُوا دَجَاجَةً يَرْمُونَهَا فَلَمَّا رَأَوْا
ابْنَ عُمَرَ تَفَرَّقُوا عَنْهَا وَقَالَ ابْنُ عُمَرَ مَنْ فَعَلَ هَذَا إِنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ





عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَعَنَ مَنْ فَعَلَ هَذَا

Saya sedang bersama Ibnu Umar, lalu lewatlah para pemuda atau sekelompok orang yang menyakiti seekor ayam betina, mereka melemparinya. Ketika hal itu dilihat Ibnu Umar mereka berhamburan. Dan Ibnu Umar berkata: "Siapa yang melakukan ini? Sesungguhnya Nabi Shallallahu 'Alaihi wa Sallam melaknat orang yang melakukan ini." (HR. Bukhari No. 5515, Muslim No. 1958, Ahmad No. 5018, Ibnu Hibban No. 5617, dan ini menurut lafaz Bukhari)

Dalam riwayat yang sama, dari Ibnu Umar pula:

لَعَنَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَنْ مَثَّلَ بِالْحَيَوَانِ

Nabi Shallallahu 'Alaihi wa Sallam melaknat orang yang mencincang/membuat cacat hewan. (HR. Bukhari No. 5515)

Yaitu mencincang dan membuat cacat hewan ketika masih hidup. Lalu, apa makna laknat dalam hadits ini? Yaitu diharamkan. Al Hafizh Al Imam Ibnu Hajar mengatakan:

واللعن من دلائل التحريم

Dan 'laknat' merupakan di antara petunjuk keharamannya." (Fathul Bari, 9/644)

Dari Ibnu Abbas Radhiallahu 'Anhuma, bahwa Nabi Shallallahu 'Alaihi wa Sallam bersabda:

لَا تَتَّخِذُوا شَيْئًا فِيهِ الرُّوحُ غَرَضًا

Janganlah kalian menjadikan sesuatu yang memiliki ruh sebagai sasaran. (HR. Muslim No. 1957, Ibnu Majah No. 3178, An Nasa'i dalam As Sunan Al Kubra No. 4532, Ahmad No. 2532, 2586,



2705, 3155, 3215, 3216, Ibnu Al Ju'di dalam Musnadnya No. 481, Ath Thayalisi dalam Musnadnya No. 2738, Abu 'Uwanah dalam Musnadnya No. 7759, 7760, 7761)

Dari Ibnu Umar Radhiallahu 'Anhuma, bahwa Rasulullah Shallallahu 'Alaihi wa Sallam bersabda:

مَنْ مَثَّلَ بِذِي رُوحٍ، ثُمَّ لَمْ يَتُبْ مَثَّلَ اللهُ بِهِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ

Barang siapa yang mencincang sesuatu yang punya ruh, lalu dia tidak bertobat, maka dengannya Allah akan mencincangnya pada hari kiamat. (HR. Ahmad No. 5661)

Syaikh Syu'aib Al Arnauth mengatakan: "Shahih, isnadnya dhaif karena kedhaifan Syarik, dan perawi lainnya adalah terpercaya dan merupakan perawi shahih." (Lihat Tahqiq Musnad Ahmad No. 5661). Al Hafizh Ibnu Hajar mengatakan: rijaaluhu tsiqaat (para perawinya terpercaya). (Lihat Fathul Bari, 9/644). Imam Al Haitsami mengatakan: "diriwayatkan oleh Ahmad dan Ath Thabarani dalam Al Awsath, dari jalan Ibnu Umar dan tanpa ragu, dan para perawi Ahmad adalah perawi yang terpercaya." (Lihat Majma' Az Zawaid, 6/249-250). Sementara Syaikh Al Albani mendhaifkan hadits ini diberbagai kitabnya. (Seperti As Silsilah Adh Dhaifah No. 5089, Dhaif At Targhib wat Tarhib No.683 )

Bukan hanya menyiksa hewan, memelihara hewan namun tidak memberikannya makan dengan baik, hingga membuatnya kurus juga hal yang dilarang syariat.

Sahl bin Al Hanzhaliyah Radhiallahu 'Anhu berkata:

مَرَّ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِبَعِيرٍ قَدْ لَحِقَ ظَهْرُهُ بِبَطْنِهِ فَقَالَ
اتَّقُوا اللَّهَ فِي هَذِهِ الْبَهَائِمِ الْمُعْجَمَةِ فَارْكَبُوهَا صَالِحَةً وَكُلُوهَا صَالِحَةً





> Rasulullah Shallallahu 'Alaihi wa Sallam melewati unta yang antara punggung dan perutnya telah bertemu (maksudnya kurus, pen), Beliau bersabda: "Takutlah kalian kepada Allah terhadap hewan-hewan yang tidak bisa bicara ini, tunggangilah dengan baik, dan berikan makan dengan baik pula." (HR. Abu Daud No. 2548, Ahmad No. 17662, Ibnu Khuzaimah No. 2545. Hadits ini shahih. Lihat Raudhatul Muhadditsin No. 3352)

Selain itu hendaknya tidak membebani hewan dengan hal yang menyulitkannya dan sangat berat.

Dari Abdullah bin Ja'far meriwayatkan (dalam redaksi hadits yang panjang), "… (Suatu saat) Nabi Shallallahu 'Alaihi wa Sallam memasuki sebuah kebun milik salah satu seorang sahabat Anshar. Tiba-tiba beliau melihat seekor unta. (Ketika beliau mellihatnya, maka beliau mendatanginya dan mengelus bagian pusat sampai punuknya serta kedua tulang belakang telinganya. Kemudian unta itu tenang kembali). Beliau berkata: 'Siapa pemilik unta ini? Milik siapa ini?' Kemudian datanglah seorang pemuda dari golongan Anshar, lalu berkata 'Wahai Rasul, unta ini milik saya'. Lalu beliau bersabda:

أَمَا تَتَّقِي اللهَ فِي هَذِهِ الْبَهِيمَةِ الَّتِي مَلَّكَكَهَا اللهُ، إِنَّهُ شَكَا إِلَيَّ أَنَّكَ
تُجِيعُهُ وَتُدْئِبُهُ

> 'Apakah engkau tidak takut kepada Allah mengenai binatang ini yang telah diberikan Allah kepadamu? Dia memberitahu kepadaku bahwa engkau telah membiarkannya lapar dan membebaninya dengan pekerjaan-pekerjaan yang berat'" (HR. Muslim No. 342, 2429. Abu Daud No. 2549, Ahmad No. 1745, Ad Darimi No. 663, 775)

Selain itu, juga dilarang memberi cap atau tanda kepada hewan dengan benda-benda yang menyakitkan seperti di-ceplak dengan



besi panas, cairan panas, dan semisalnya.

Berkata Jabir bin Abdullah Radhlallahu 'Anhu:

أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَرَّ عَلَيْهِ حِمَارٌ قَدْ وُسِمَ فِي وَجْهِهِ فَقَالَ لَعَنَ اللَّهُ الَّذِي وَسَمَهُ

"Bahwasanya lewat dihadapan Nabi Shallallahu 'Alaihi wa Sallam seekor Keledai yang diwajahnya diberikan cap (tanda). Maka beliau bersabda: Allah melaknati orang yang membuat cap padanya. (HR. Muslim No. 2117, Abu Daud No. 2569, Ibnu Hibban No. 5627, Al Baihaqi dalam As Sunan Al Kubra No. 13037, Abu Ya'la No. 651, 2099)

Semua ini adalah rentetan larangan tegas terhadap aktifitas yang membuat celaka hewan, lalu bagaimana bagi mereka yang sengaja mencelakakan manusia?

### Al Quran berbicara tentang perusak lingkungan

Kita melihat kerusakan lingkungan yang semakin parah baik di kota dan di desa; membuang sampah bukan pada tempatnya, aksi vandalist (corat-coret dinding) sebagian remaja dan pemuda, menebang pohon dan hutan secara liar, berburu hewan tanpa kendali hingga hilang keseimbangan eko sistem dan rantai makanan, pembangunan gedung dan pemukiman pada daerah resapan air, dan kerusakan lainnya.

Allah Ta'ala telah menyindir manusia dengan firmanNya:

ظَهَرَ الْفَسَادُ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ بِمَا كَسَبَتْ أَيْدِي النَّاسِ لِيُذِيقَهُمْ بَعْضَ الَّذِي عَمِلُوا لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ





Telah nampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan karena perbuatan tangan manusi, supay Allah merasakan kepada mereka sebahagian dari (akibat) perbuatan mereka, agar mereka kembali (ke jalan yang benar). (QS. Ar Ruum (30): 41)

Apa hukumannya? Allah Ta'ala berfirman:

إِنَّمَا جَزَاءُ الَّذِينَ يُحَارِبُونَ اللَّهَ وَرَسُولَهُ وَيَسْعَوْنَ فِي الْأَرْضِ فَسَادًا أَنْ يُقَتَّلُوا أَوْ يُصَلَّبُوا أَوْ تُقَطَّعَ أَيْدِيهِمْ وَأَرْجُلُهُمْ مِنْ خِلَافٍ أَوْ يُنْفَوْا مِنَ الْأَرْضِ ذَٰلِكَ لَهُمْ خِزْيٌ فِي الدُّنْيَا وَلَهُمْ فِي الْآخِرَةِ عَذَابٌ عَظِيمٌ

Sesungguhnya pembalasan terhadap orang-orang yang memerangi Allah dan Rasul-Nya dan membuat kerusakan di muka bumi, hanyalah mereka dibunuh atau disalib, atau dipotong tangan dan kaki mereka dengan bertimbal balik, atau dibuang dari negeri (tempat kediamannya). Yang demikian itu (sebagai) suatu penghinaan untuk mereka didunia, dan di akhirat mereka beroleh siksaan yang besar. (QS. Al Maidah (5): 33)

Sebagian ulama berpendapat ayat ini berlaku hanya untuk kaum musyrikin dan ahli kitab, karena sababun nuzul-nya memang terkait dengan mereka. Mereka inilah yang memerangi Allah dan RasulNya, serta melakukan kerusakan di muka bumi dengan melakukan pembunuhan kepada manusia secara tidak hak. Namun Imam Ibnu Katsir (Lihat Tafsir Al Quran Al 'Azhim, 3/95) mengatakan bahwa yang benar ayat ini berlaku umum baik untuk orang musyrikin dan ahli kitab, serta selain mereka, karena memang lafalnya menunjukkan umum. Walau secara khusus sebabnya turun karena kaum musyrikin dan ahli kitab.

Wallahu A'lam



## MAKNA KALIMAT

عـنْ أَبِي سَـعِيدٍ سَـعدِ بـنِ مَالِـك بـنِ سِـنَانٍ الخُـدرِيِّ رضي اللـه عنـه : Dari Abu Sa'id Sa'ad bin Malik bin Sinan Al Khudri Radhiallahu 'Anhu

Imam Adz Dzahabi bercerita tentang Abu Sa'id Al Khudri, sebagai berikut (kami ringkas).

Dia adalah imam mujahid, mufti madinah, Sa'ad bin Malik bin Sinan bin Tsa'labah bin 'Ubaid bin Al Abjar bin 'Auf bin Al Haarits bin Al Khazraj. Ayahnya (Malik) ikut perang Uhud, sedangkan dirinya ikut pada perang Khandaq, dan Bai'atur Ridhwan. Dia banyak mengambil hadits dari Nabi Shallallahu 'Alaihi wa Sallam, dari Abu Bakar, dan Umar, dan segolongan sahabat, dan dia seorang tokoh ahli fiqih dan mujtahid.

Sedangkan yang mengambil hadits darinya adalah Ibnu Umar, Anas, Jabir, dan segoloangan sahabat yang sebaya dengannya, 'Amir bin Sa'ad, 'Amru bin Sulaim, Abu Salamah bin Abdurrahman, Nafi' Al 'Umari, Bisr bin Sa'id, Bisyr bin Harb An Nadbi, Abu Ash Shiddiq An Naji, Abul Wadaak, Abu Al Mutawakkil An Naji, Abu An Nadhrah Al 'Abdi, Abu Shalih As Simaan, Sa'id bin Al Musayyib, Abdullah bin Khabab, Abdurrahman bin Abi Sa'id Al Khudri, Abdurrahman bin Abi Ni'am, 'Ubaidullah bin Abdullah bin 'Utbah, 'Atha bin Yazid Al Laitsi, 'Atha bin Yasar, 'Athiyah Al 'Aufi, Abu Harun Al 'Abdi, 'Iyadh bin Abdullah, Qaz'ah bin Yahya, Muhammad bin 'Ali Al Baqir, Abul Haitsam Sulaiman bin 'Amru Al Atwari, Sa'id bin Jubeir, Al Hasan Al Bashri, Abu Salamah bin Abdurrahman, dan masih banyak lainnya.

Ketika perang Uhud, dia masih tiga belas tahun. Wafatnya menurut Al Waqidi dan segolongan ulama adalah pada tahun 74 H, ada yang mengatakan tahun 63H. (Lihat lengkapnya dalam Siyar A'lamin Nubala, 3/168-172)





أَنَّ رَسُولَ اللهِ صلى الله عليه وسلم قَالَ: bahwasanya Rasulullah Shallallahu 'Alaihi wa Sallam bersabda

لاَ ضَرَرَ وَلاَ ضِرَارَ : jangan merusak (mencelakakan) orang lain dan merusak diri sendiri

Syaikh Ismail Al Anshari Rahimahullah berkata:

لا يضر الرجل أخاه فينقصه شيئا من حقه

Janganlah seseorang mencelakakan saudaranya yang membuat bagian hak saudaranya itu berkurang. (At Tuhfah Ar Rabbaniyah, Syarah No. 32)

Imam Ibnu Abdil Bar Rahimahullah mengatakan:

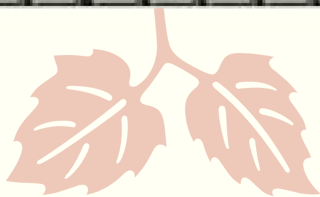
"لا ضرر ولا ضرار" فقيل إنهما لفظتان بمعنى واحد تكلم بهما جميعا على وجه التأكيد.

وقال ابن حبيب الضرر عند أهل العربية الاسم والضرار الفعل قال ومعنى لا ضرر لا يدخل على أحد ضرر لم يدخله على نفسه ومعنى لا ضرار لا يضار أحد بأحد هذا ما حكى ابن حبيب.

Laa dharara wa laa dhiraar, disebutkan bahwa keduanya adalah dua lafaz dengan makna yang sama, keduanya dibicarakan bersamaan dengan tujuan stressing (penekanan). Ibnu Habib mengatakan bahwa Adh Dharar menurut ahli bahasa Arab adalah isim (kata benda) dan Adh Dhiraar adalah fi'il (kata kerja). Jadi, makna Laa dharara adalah janganlah seseorang memasukan kerusakan yang kerusakan itu tidak ada pada dirinya. Makna Dhiraar adalah janganlah seseorang dicelakan oleh orang lain. Inilah yang disebutkan oleh Ibnu Habib. (At Tamhid, 20/158)

Wallahu A'lam






HADITS KE-33

# Di Antara Dasar-dasar Hukum Islam

## MATAN

عنِ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا أَنَّ رَسُولَ اللهِ صلى الله عليه وسلم قَالَ: "لَوْ يُعْطَى النَّاسُ بِدعوَاهُمْ لادَّعَى رِجَالٌ أَمْوَال قَومٍ وَدِمَاءهُمْ، وَلَكِنِ البَيِّنَةُ عَلَى المُدَّعِي، وَاليَمِينُ عَلَى مَن أَنْكَر" حديث حسن رواه البيهقي هكذا بعضه في الصحيحين.

Dari Ibnu Abbas Radhiallahu 'Anhuma, bahwa Rasulullah Shallallahu 'Alaihi wa Sallam bersabda: "Seandainya semua manusia dipenuhi semua dakwaannya, niscaya akan ada seseorang yang akan menuntut sebuah kaum darah dan hartanya, tetapi orang yang mendakwakan (menuduh) mesti memberikan bukti, dan orang yang mengingkari mesti bersumpah." (Hadits hasan, diriwayatkan Al Baihaqi, sebagiannya diriwayatkan pula dalam Shahihain)

## TAKHRIJ

- Imam Bukhari dalam Shahihnya No. 1711
- Imam Muslim dalam Shahihnya No. 4552
- Imam Al Baihaqi dalam As Sunan Ash Shaghir No. 2412, 2413, juga As Sunan Al Kubra No. 10585, 20990
- Imam Ath Thabarani dalam Al Mu'jam Al Kabir No. 11224, 11225
- Imam Ad Daruquthni dalam Sunannya, 4/157
- Imam Ibnu Hibban dalam Shahihnya No. 5082, 5083





## MAKNA UMUM

Hadits ini memiliki beberapa pelajaran yang berharga dalam kaidah-kaidah dasar syariat Islam. Di antaranya:

1. Hendaknya tidak boleh sembarang melemparkan tuduhan kepada manusia, sebab tuduhan itu berdampak pada jatuhnya kewibawaan dan kehormatan seseorang. Inilah yang umumnya banyak terjadi hari ini. Tanpa bukti dan hanya dugaan semata, langsung menuduh seseorang dan menyebarkan tuduhan itu ke khalayak ramai. Sedangkan manusia langsung mempercayai tuduhan tersebut tanpa peduli benar atau tidaknya.

Jika tidak terbukti atau buktinya tidak cukup kuat, maka justru hukuman tersebut diberikan kepada yang menuduhnya. Apalagi yang dituduh adalah orang baik-baik, sebagaimana dalam hal tuduhan zina terhadap wanita baik-baik yang diceritakan dalam Al Quran.

Allah Ta'ala berfirman:

وَالَّذِينَ يَرْمُونَ الْمُحْصَنَاتِ ثُمَّ لَمْ يَأْتُوا بِأَرْبَعَةِ شُهَدَاءَ فَاجْلِدُوهُمْ ثَمَانِينَ
جَلْدَةً وَلَا تَقْبَلُوا لَهُمْ شَهَادَةً أَبَدًا وَأُولَئِكَ هُمُ الْفَاسِقُونَ

Dan orang-orang yang menuduh wanita-wanita yang baik-baik (berbuat zina) dan mereka tidak mendatangkan empat orang saksi, maka deralah mereka (yang menuduh itu) delapan puluh kali dera, dan janganlah kamu terima kesaksian mereka buat selama-lamanya. Dan mereka itulah orang-orang yang fasik. (QS. An Nuur (24): 4)

Ayat lainnya:

إِنَّ الَّذِينَ يَرْمُونَ الْمُحْصَنَاتِ الْغَافِلَاتِ الْمُؤْمِنَاتِ لُعِنُوا فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ
وَلَهُمْ عَذَابٌ عَظِيمٌ



Sesungguhnya orang-orang yang menuduh wanita yang baik-baik, yang lengah lagi beriman (berbuat zina), mereka kena la'nat di dunia dan akhirat, dan bagi mereka azab yang besar. (QS. An Nuur (24): 23)

Dalam dua ayat ini kita mendapatkan beberapa poin penting:

- Menuduh orang yang berbuat zina mesti mendatangkan saksi 4 orang
- Jika tidak bisa mendatangkan, maka si penuduhlah yang mendapat hukuman.
- Yaitu dihukum dengan 80 kali dera dan ditolak kesaksiannya
- Si penuduh disebut orang fasik, dia bukan orang yang adil, baik di sisi Allah Ta'ala dan manusia
- Si penuduh juga mendapatkan laknat di dunia dan akhirat
- Azab bagi mereka juga pedih

2. Ada dua hal penting dalam hadits ini, yang kemudian oleh para ulama dijadikan sebagai kaidah-kaidah penting dalam Islam, yakni:

Pertama, seorang yang menuduh, atau mendakwakan sesuatu harus memberikan bukti atas tuduhan dan dakwaaannya itu. Jika dia tidak mampu mendatangkan bukti, maka tuduhannya batal alias tertolak.

Imam An Nawawi Rahimahullah mengatakan:

وَهَذَا الْحَدِيث قَاعِدَة كَبِيرَة مِنْ قَوَاعِد أَحْكَام الشَّرْع ، فَفِيهِ أَنَّهُ لَا يُقْبَل قَوْل الْإِنْسَان فِيمَا يَدَّعِيه بِمُجَرَّدِ دَعْوَاهُ ، بَلْ يَحْتَاج إِلَى بَيِّنَة أَوْ تَصْدِيق الْمُدَّعَى عَلَيْهِ





Hadits ini merupakan kaidah besar di antara kaidah dalam hukum-hukum syariat, di dalamnya menunjukkan bahwa ucapan manusia tidaklah diterima jika sekedar tuduhan semata, tetapi hendaknya dia mendatangkan bukti atau pembenaran dari orang yang tertuduh. (Al Minhaj Syarh Shahih Muslim, 12/3)

Maka, tidak cukup si penuduh (pelapor) mengatakan: "Si fulan telah mencuri, si fulan telah berzina …" tetapi dia tidak bisa membawa bukti yang menguatkan tuduhannya.

Kedua, seorang yang dituduh hendaknya dia bersumpah untuk mengingkari tuduhan tersebut jika memang dia meyakini kekeliruan tuduhan tersebut. Baik yang menuduh itu pernah bergaul dengannya atau tidak.

Imam An Nawawi Rahimahullah menjelaskan:

وَفِي هَذَا الْحَدِيث دَلَالَة لِمَذْهَبِ الشَّافِعِيّ وَالْجُمْهُور مِنْ سَلَف الْأُمَّة وَخَلَفهَا : أَنَّ الْيَمِين تَتَوَجَّه عَلَى كُلّ مَنْ ادُّعِيَ عَلَيْهِ حَقّ . سَوَاء كَانَ بَيْنه وَبَيْن الْمُدَّعِي اِخْتِلَاطٌ أَمْ لَا ، وَقَالَ مَالِك وَجُمْهُور أَصْحَابه وَالْفُقَهَاء السَّبْعَة ، فُقَهَاء الْمَدِينَة : إِنَّ الْيَمِين لَا تَتَوَجَّه إِلَّا عَلَى مَنْ بَيْنه وَبَيْنه خُلْطَة لِئَلَّا يَبْتَذِل السُّفَهَاء أَهْل الْفَضْل بِتَحْلِيفِهِمْ مِرَارًا فِي الْيَوْم الْوَاحِد ، فَاشْتَرَطَتْ الْخُلْطَة دَفْعًا لِهَذِهِ الْمَفْسَدَة

Dalam hadits ini terdapat petunjuk bagi madzhab Abu Hanifah dan Asy Syafi'i, serta mayoritas kalangan salaf dan khalaf (terkemudian) dari umat ini, bahwa sumpah yang ada pada setiap orang yang didakwa (dituduh) adalah hak, sama saja apakah antara dirinya dan si penuduh itu pernah berinteraksi atau tidak. Berkata Malik dan mayoritas pengikutnya serta tujuh ahli fiqih Madinah, bahwa sumpah tidaklah menjadi haknya kecuali bagi orang yang antara dirinya dan si penuduh ada perkawanan-interaksi (Khulthah), hal bertujuan agar jangan



sampai ada orang bodoh yang menelanjangi kehormatan orang-orang mulia dengan bersumpah berkali-kali dalam sehari, maka syarat adanya khulthah ini dalam rangka mencegah kerusakan tersebut. (Ibid)

3. Hadits ini juga menunjukkan betapa berharganya kehormatan, harga diri, dan reputasi seorang muslim, apalagi jika dia shalih dan ulama, yang terkenal memiliki rangkaian kebaikan yang amat banyak. Hendaknya tidak mencemari nama baik mereka dengan tuduhan yang tidak benar, berbaik sangka kepada mereka, dan mencoba memberikan uzur dan ta'wil kepada perbuatan mereka jika memang melakukan kesalahan.

Bukankah air jika sudah dua qullah maka najis tidak mempengaruhinya? Oleh karenanya kesalahan yang dilakukan oleh seorang muslim – apalagi jika dia dikenal kebaikan dan perjuangannya terhadap agama, mujahid, dan 'alim- tetaplah dinilai sebagai sebuah kesalahan yang mesti dikoreksi, tetapi tidak diposisikan sebagai alat untuk menjatuhkan wibawanya, mencemari namanya, dan melempar semua kebaikannya ke tong sampah. Hendaknya kita menempatkannya sebagaimana najis yang tidak berdampak apa pun bagi air yang sudah dua qullah, itu jika air sebanyak dua qullah …… lalu apalagi jika air tersebut sebanyak samudera? Tentu kesalahan tersebut mesti kita maafkan, sebab itu tidak bisa menenggelamkan banyaknya kebaikan yang dia lakukan.

Islam sangat melarang saling menjatuhkan citra dan kehormatan sesama muslim, dan nabi menyebutnya sebagai perbuatan yang haram. Rasulullah Shallallahu 'Alaihi wa Sallam ketika haji wada', berkhutbah saat di Mina, di antara khutbah Beliau adalah:

فَإِنَّ دِمَاءَكُمْ وَأَمْوَالَكُمْ وَأَعْرَاضَكُمْ عَلَيْكُمْ حَرَامٌ





Sesungguhnya darah kalian, harta, dan kehormatan kalian adalah haram bagi kalian (untuk saling mengganggu, pen). (HR. Bukhari No. 1739, Bab Al Khutbah Ayyam Mina)

Sikap menghargai kehormatan umat Islam dan menyayangi mereka, hendaknya perlu dipupuk oleh umat Islam sendiri. Sebab, harapan-harapan lahirnya kekuatan umat juga hanya lahir dari umat ini sendiri. Mustahil kita mengharapkan kehormatan umat Islam bisa dihargai secara sempurna oleh – dan datangnya dari- umat lain yang keras permusuhannya dengan Islam dan kaum muslimin. Al Ashmu'i Rahimahullah berkata:

سمعت اعرابيا يقول إذا أردت أن تعرف الرجل فانظر كيف تحننه إلى أوطانه وتشوقه إلى إخوانه وبكاؤه على ما مضى من زمانه

Aku mendengar orang A'rabi berkata: "Jika engkau hendak mengetahui jati diri seorang laki-laki, lihatlah bagaimana kasih sayangnya kepada tanah airnya dan kerinduannya terhadap saudara-saudaranya, dan kesedihannya atas peristiwa yang berlalu dari zamannya." (Al Maqashid Al Hasanah, 1/297)

4. Terakhir, hadits ini menunjukkan kelengkapan agama Islam, bahwa dia bukan hanya agama yang gagah ketika membicarakan urusan ritual ibadah dan dzikir saja, tetapi juga tentang perkara pidana. Agama dikatakan benar jika dia telah menutupi dan mengatur semua kebutuhan hidup manusia, dari yang kecil hingga yang kompleks, termasuk perkara pidana pengadilan.

Oleh karenanya Allah Ta'ala berfirman;

الْيَوْمَ أَكْمَلْتُ لَكُمْ دِينَكُمْ وَأَتْمَمْتُ عَلَيْكُمْ نِعْمَتِي وَرَضِيتُ لَكُمُ الْإِسْلَامَ دِينًا



Pada hari ini telah Kusempurnakan untuk kamu agamamu, dan telah Ku-cukupkan kepadamu nikmat-Ku, dan telah Ku-ridhai Islam itu Jadi agama bagimu. (QS. Al Maidah (5): 3)

Imam Al Baidhawi Rahimahullah berkata:

{ اليوم أَكْمَلْتُ لَكُمْ دِينَكُمْ } بالنصر والإظهار على الأديان كلها ، أو بالتنصيص على قواعد العقائد والتوقيف على أصول الشرائع وقوانين الاجتهاد

(Hari ini telah Kusempurnakan untuk kamu agamamu) yaitu dengan pertolongan dan kemenangan atas semua agama-agama, atau dengan penetapan kaidah-kaidah aqidah, dasar-dasar syariat, dan undang-undang ijtihad. (Anwarut Tanzil, 2/47)

## MAKNA KALIMAT

عـنِ ابْـنِ عَبَّـاسٍ رَضِيَ اللـهُ عَنْهُـمَا : dari Ibnu Abbas Radhiallahu 'Anhuma

Tentang Abdullah bin Abbas Radhiallahu 'Anhuma, sudah kita bahas biografinya pada syarah hadits ke-19, silahkan merujuk kembali.

أَنَّ رَسُـولَ اللـهِ صـلى اللـه عليـه وسـلم قَـالَ : bahwasanya Rasulullah Shallallahu 'Alaihi wa Sallam bersabda

لَـوْ يُعْطَـى النَّـاسُ بِدعوَاهُـمْ : seandainya semua manusia dipenuhi semua dakwaannya

Yakni seandainya semua manusia diberikan dan dibenarkan semua tuntutan dan tuduhannya. Siapa yang memberikan dan membenarkan tuntutan mereka? Yaitu hakim.

Berkata Imam Al Munawi Rahimahullah tentang makna kalimat ini:

أي بمجرد اخبارهم عن لزوم حق لهم على آخرين عند حاكم





Yaitu semata-mata dengan laporan mereka saja dihadapan hakim lalu mereka dinilai pada posisi yang benar dibanding pihak lainnya. (At Taisir bisy Syarhi Al Jaami' Ash Shaghiir, 2/607)

Selanjutnya:

لادَّعَـى رِجَـالٌ أَمْـوَال قَـومٍ وَدِمَاءهُـمْ : niscaya akan ada seseorang yang akan menuntut sebuah kaum darah dan hartanya

Yaitu niscaya dengan mudah ada manusia yang menuntut kepada orang lain –yang dituduh- balasan dan hukumannya, baik berupa harta dan darah mereka.

Syaikh Ismail Al Anshari Rahimahullah mengatakan:

فلا يتمكن المدعى عليه من صون دمه وماله

Maka, orang yang dituduh (Al Mudda'a 'Alaih) menjadi tidak bisa melindungi darah dan hartanya. (At Tuhfah Ar Rabbaniyah, Syarah hadits No. 33)

Nah, yang seperti ini tidak boleh begitu mudahnya terjadi dalam masyarakat muslim, jika belum ada dasar yang kuat dan bukti yang nyata.mOleh karenanya Nabi Shallallahu 'Alaihi wa Sallam mengatakan:

وَلَكِـنِ البَينَـةُ عَـلَى المُدَّعِـي : tetapi orang yang mendakwakan (menuduh) mesti memberikan bukti

Yaitu mesti mendatangkan bukti dan bukan hanya laporan dan penceritaan, sebab laporan dan penceritaan bisa dibuat-buat dan dusta. Bukti itu bisa berupa barang, saksi mata, sidik jari, foto, video, rekaman suara, dan semisalnya, tergantung kasusnya masing-masing.

Apakah makna Al Bayyinah (bukti)? Disebutkan dalam Taajul 'Arus:



والبينة دلالة واضحة عقلية كانت أو محسوسة وسميت شهادة الشاهدين

Al Bayyinah adalah petunjuk yang jelas baik secara akal maupun inderawi dan juga dinamakan kesaksian orang yang menjadi saksi. (Taajul 'Arus, Hal. 7984. Mawqi' Al Warraq)

### Siapakah Al Mudda'i (pendakwa/penuduh)?

المدعى : هو من يذكر أمرا خفيا يخالف الظاهر .

Al Mudda'i adalah orang yang menceritakan perkara yang masih samar, dan perkara itu berselisih dengan kenyataannya. (At Tuhfah Ar Rabbaniyah, Syarah No. 33)

Syaikh Shalih bin Abdul Aziz Alu Asy Syaikh Hafizhahullah mengatakan:

أنها اسم عام جامع لكل ما يُبِينُ الحق، ويظهره

Dia (Al Bayyinah) adalah kata benda yang umum yang menghimpun apa saja yang dapat menjelaskan dan menampakkan kebenaran. (Syarh Matn Al Arbain An Nawawiyah, Syarah hadits No. 33)

Beliau juga mengatakan:

وأجمع أهل العلم على ما دل عليه هذا الحديث: من أن البينة على المدعي، وأن المدعي لا تؤخذ دعواه، ولا يلتفت لها من حيث مطالبتُه بشيء، حتى يأتي ببينة تثبت له هذا الحق.

Para ulama telah ijma' atas apa yang ditunjukkan oleh hadits ini, bahwa bukti mesti disodorkan oleh pihak yang menuduh, dan penuduh tidak akan diambil tuduhannya, dan tidak dianggap tuntutannya itu, sampai dia bisa mendatangkan bukti yang menguatkan kebenaran tuduhannya. (Ibid)





Kenapa dibutuhkan bukti? Imam Ash Shan'ani Rahumahullah menjelaskan hikmahnya:

قال العلماء والحكمة في كون البينة على المدعي أن جانب المدعي ضعيف لأنه يدعي خلاف الظاهر فكلف الحجة القوية وهي البينة فيقوى بها ضعف المدعي

> Berkata para ulama: hikmah tentang keberadaan bukti bagi si pendakwa (penuduh) adalah karena posisi penuduh itu lemah, lantaran dia mendakwakan sesuatu yang berbeda dengan keadaan yang tampak, maka dia dibebani untuk memiliki hujjah yang kuat, dan itu adalah bukti, yang dengannya bisa menguatkan kelemahan si penuduh. (Subulus Salam, 4/132)

Selanjutnya:

وَاليَمِينُ عَلَى مَن أَنكَر : dan orang yang mengingkari mesti bersumpah

Yaitu pihak tertuduh (Al Mudda'a 'Alaih) mesti bersumpah untuk mengingkari tuduhan tersebut.

Al Yamiin –اليَمِينُ jamaknya adalah aymunun – أيْمُن dan aymaanunun - أيْمَان , yang artinya Al Qasamu - القَسَم dan Al Halfu - الحَلْفُ, yaitu sumpah.

Berbeda dengan pihak yang menuduh, maka pihak yang dituduh adalah pada posisi yang kuat, sebab pada dasarnya semua manusia tidak boleh dihukumi salah jika tanpa bukti. Oleh karenanya cukup baginya bersumpah, dan sumpah sebenarnya bukanlah hujjah yang kuat, karena sumpah pun bisa palsu (yamiin ghamuus), sebagaimana tuduhan juga bisa palsu (fitnah).

Al Hafizh Ibnu Hajar Rahimahullah mengatakan:

وَجَانِب الْمُدَّعَى عَلَيْهِ قَوِيّ لِأَنَّ الْأَصْل فَرَاغ فِي ذِمَّته فَاكْتُفِيَ مِنْهُ



بِالْيَمِينِ وَهِيَ حُجَّة ضَعِيفَة

Pada sisi pihak tertuduh adalah posisi kuat, karena pada dasarnya dia telah terjamin keadaannya, maka cukup baginya dengan bersumpah, dan itu merupakan hujjah yang lemah. (Fathul Bari, 5/283)

Sebagian ulama mengatakan bersumpah mesti dilakukan secara umum oleh siapa pun yang menjadi pihak tertuduh, baik dia pernah berinteraksi dengan si penuduhnya atau tidak. Ulama lain mengsyaratkan, sumpah hanya wajib jika dia pernah berinteraksi dengan si penuduh, artinya jika si penuduh adalah orang asing, tidak pernah bergaul dengannya, maka tidak wajib baginya sumpah, cukup si penuduh saja yang mendatangkan buktinya. Namun, pendapat yang paling kuat – Wallahu A'lam- adalah pendapat yang pertama bahwa sumpah wajib secara mutlak baik sudah atau belum pernah bergaul di antara kedua pihak, sesuai keumuman bunyi hadits ini: dan orang yang mengingkari mesti bersumpah ....

Imam Al Munawi Rahimahullah mengatakan:

وفيه حجة لمذهب الشافعي من توجه اليمين على كل من ادعى عليه
بحق مطلقا ورد لاشتراط مالك المخالطة

Dalam hadits ini terdapat hujjah bagi madzhab Imam Asy Syafi'i bahwa secara mutlak pihak yang tertuduh mesti bersumpah dan merupakan sanggahan bagi pensyaratan mukhaalathah (yaitu: kedua pihak pernah bergaul) yang disebutkan Imam Malik. (Faidhul Qadir, 5/425)

Imam An Nawawi Rahimahullah juga menguatkan pendapat jumhur dengan mengatakan:





ولا أصل لاشتراط الخلطة في كتاب ولا سنة ولا إجماع .

Tidak ada dasarnya syarat khulthah tersebut baik dalam Al Quran, As Sunnah, dan ijma'. (Al Minhaj Syarh Shahih Muslim, 6/136)

Kemudian ….

Jika si penuduh berhasil menunjukkan bukti yang kuat, valid, dan autentik, dan sudah diakui kebenarannya oleh para ahli, dan diakui pula oleh hakim, sementara pihak yang tertuduh tidak bisa mengingkari bukti itu, dan juga tidak memiliki bukti dari sisi dirinya sendiri untuk mementahkan tuduhan tersebut, sehingga dia hanya bisa menggunakan sumpah saja padahal sumpah itu merupakan hujjah yang lemah, maka dia bisa dihukumi terbukti bersalah atas perbuatannya itu.

Wallahu A'lam.






HADITS KE-34

# Tahapan Nahi Munkar dan Tanda Keimanan

## MATAN

عَنْ أَبِي سَعِيدٍ الخُدريِّ رضي الله عنه قَالَ: سَمِعتُ رِسُولَ اللهِ صلى الله عليه وسلم يَقولُ: (مَن رَأى مِنكُم مُنكَراً فَليُغَيِّرْهُ بِيَدِهِ، فَإِنْ لَمْ يَستَطِعْ فَبِلِسَانِهِ، فَإِنْ لَمْ يَستَطِعْ فَبِقَلبِهِ وَذَلِكَ أَضْعَفُ الإِيمَانِ) رواه مسلم.

Dari Abu Sa'id Al Khudri Radhiallahu 'Anhu, dia berkata: Aku mendengar Rasulullah Shallallahu 'Alaihi wa Sallam bersabda: Barang siapa di antara kalian melihat kemungkaran maka ubahlah dengan tangannya, jika dia tidak mampu maka ubahlah dengan lisannya, jika tidak mampu maka ubahlah dengan hati, dan demikia itu adalah selemah-lemahnya iman. (HR. Muslim)

## TAKHRIJ

- Imam Muslim dalam Shahihnya No. 49
- Imam Al Baihaqi dalam As sunan Al Kubra No. 11293
- Imam Ibnu Hibban dalam Shahihnya No. 307
- Imam Ahmad dalam Musnadnya No. 11460, 11514
- Dll

## LATAR BELAKANG (SABABUL WURUD)

Berikut adalah sababul wurud hadits ini yang tertera dalam Shahih Muslim:

حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ حَدَّثَنَا وَكِيعٌ عَنْ سُفْيَانَ و حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الْمُثَنَّى حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ جَعْفَرٍ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ كِلَاهُمَا عَنْ قَيْسِ بْنِ مُسْلِمٍ





عَنْ طَارِقِ بْنِ شِهَابٍ وَهَذَا حَدِيثُ أَبِي بَكْرٍ قَالَ
أَوَّلُ مَنْ بَدَأَ بِالْخُطْبَةِ يَوْمَ الْعِيدِ قَبْلَ الصَّلَاةِ مَرْوَانُ فَقَامَ إِلَيْهِ رَجُلٌ فَقَالَ الصَّلَاةُ قَبْلَ الْخُطْبَةِ فَقَالَ قَدْ تُرِكَ مَا هُنَالِكَ فَقَالَ أَبُو سَعِيدٍ أَمَّا هَذَا فَقَدْ قَضَى مَا عَلَيْهِ سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ مَنْ رَأَى مِنْكُمْ مُنْكَرًا فَلْيُغَيِّرْهُ بِيَدِهِ فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِلِسَانِهِ فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِقَلْبِهِ وَذَلِكَ أَضْعَفُ الْإِيمَانِ

Berkata kepada kami Abu Bakar bin Abi Syaibah, berkata kepada kami Waqi', dari Sufyan, dan berkata kepada kami Muhammad bin Al Mutsanna, berkata kepada kami Muhammad bin Ja'far, berkata kepada kami Syu'bah, keduanya berasal dari Qais bin Muslim dari Thariq bin Syihab, dan ini adalah hadits Abu Bakar, katanya: "Marwan adalah orang pertama yang melakukan khutbah pada hari raya sebelum shalat, lalu berdirilah seorang laki-laki kepadanya, lalu berkata: "Shalat itu sebelum khutbah!" Marwan menjawab: "Jamaah di sana telah meninggalkan tempat." Abu Sa'id Al Khudri berkata: "Adapun orang ini telah menunaikan kewajibannya, aku telah mendengar Rasulullah Shallallahu 'Alaihi wa Sallam bersabda: "Barang siapa di antara kalian melihat kemungkaran maka ubahlah dengan tangannya, jika dia tidak mampu maka ubahlah dengan lisannya, jika tidak mampu maka ubahlah dengan hati, dan demikian itu adalah selemah-lemahnya iman."

## KANDUNGAN UMUM

Hadits ini memiliki beberapa pelajaran penting di antaranya:

1. Pentingnya mengikuti petunjuk Nabi Shallallahu 'Alaihi wa Sallam terlebih lagi dalam ibadah ritual. Tidak dibenarkan bagi siapa pun menyelisihinya, baik karena mengikuti hawa nafsu sendiri atau mengikuti ajaran manusia, padahal telah



ada petunjuk dari Allah dan RasulNya.

Allah Ta'ala berfirman:

وَلَا تَتَّبِعْ أَهْوَاءَهُمْ عَمَّا جَاءَكَ مِنَ الْحَقِّ

Janganlah kamu mengikuti hawa nafsu mereka dengan meninggalkan kebenaran yang telah datang kepadamu. (QS. Al Maidah (5): 48)

Dalam konteks hadits ini adalah hendaknya tata cara shalat Id, mengikuti apa yang Nabi Shallallahu 'Alaihi wa Sallam contohkan.

2. Kisah dalam hadits ini menunjukkan bahwa Marwan – Gubernur Madinah Saat itu- adalah orang pertama yang hendak merubah tatacara shalat Id menjadi seperti shalat Jumat, yaitu mendahulukan khutbah baru kemudian shalat.

Imam Ibnu Daqiq Al 'Id Rahimahullah menjelaskan:

وفي هذا الحديث دليل على أنه لم يعمل بذلك أحد قبل مروان

Pada hadits ini terdapat petunjuk bahwa tidak ada seorang pun yang melakukan itu sebelum Marwan. (Syarh Al Arbain An Nawawiyah, Hal. 111)

3. Kisah ini menunjukkan bolehnya menasihati manusia secara terang-terangan, yaitu jika dia melakukan kesalahan juga terang-terangan. Pada hadits ini ada seorang laki-laki yang menegur Gubernur Marwan di hadapan banyak manusia (jamaah shalat Id), lalu Abu Sa'id mengomentari bahwa dia telah menunaikan kewajibannya; yakni nahi munkar.

Imam Ibnu Daqiq Al 'Id Rahimahullah menceritakan tentang beberapa kemungkinan dari kejadian ini:

فإن قيل: كيف تأخر أبو سعيد عن تغيير هذا المنكر حتى أنكره هذا





الرجل. قيل: يحتمل أن أبا سعيد لم يكن حاضراً أول ما شرع مروان في تقديم الخطبة وأن الرجل أنكره عليه ثم دخل أبو سعيد وهما في الكلام. ويحتمل أنه كان حاضراً لكنه خاف على نفسه إن غيّر حصول فتنة بسبب إنكاره فسقط عنه الإنكار ويحتمل أن أبا سعيد هم بالإنكار فبدره الرجل فعضده أبو سعيد والله أعلم

Jika ditanyakan: Bagaimana bisa Abu Sa'id terlambat dalam mengubah kemungkaran ini hingga ada seorang laki-laki lain yang mengubahnya. Disebutkan: kemungkinannya adalah Abu Sa'id belum hadir saat pertama Marwan membuat aturan seperti itu saat pembukaan khutbah, dan laki-laki itu mengingkarinya, kemudian barulah Abu Sa'id datang. Dimungkinkan pula bahwa Abu Sa'id sudah hadir tetap dia khawatir terhadap dirinya yang jika dia lakukan perubahan itu akan melahirkan fitnah, maka gugur kewajiban mengingkarinya. Ada pula yang mengatakan bahwa Abu Sa'id hendak melakukan pengingkaran tersebut tetapi laki-laki itu memotong Abu Sa'id. Wallahu A'lam (Syarh Al Arbain An Nawawiyah, Hal. 111)

Namun ada riwayat lain dalam Shahih Bukhari yang menyebutkan bahwa Abu Sa'id Radhiallahu 'Anhu pernah mencegah Marwan melakukan kesalahan ini.

Berkata Abu Sa'd Al Khudri Radhiallahu 'Anhu:

كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَخْرُجُ يَوْمَ الْفِطْرِ وَالْأَضْحَى إِلَى الْمُصَلَّى فَأَوَّلُ شَيْءٍ يَبْدَأُ بِهِ الصَّلَاةُ ثُمَّ يَنْصَرِفُ فَيَقُومُ مُقَابِلَ النَّاسِ وَالنَّاسُ جُلُوسٌ عَلَى صُفُوفِهِمْ فَيَعِظُهُمْ وَيُوصِيهِمْ وَيَأْمُرُهُمْ فَإِنْ كَانَ يُرِيدُ أَنْ يَقْطَعَ بَعْثًا قَطَعَهُ أَوْ يَأْمُرَ بِشَيْءٍ أَمَرَ بِهِ ثُمَّ يَنْصَرِفُ

قَالَ أَبُو سَعِيدٍ فَلَمْ يَزَلْ النَّاسُ عَلَى ذَلِكَ حَتَّى خَرَجْتُ مَعَ مَرْوَانَ وَهُوَ أَمِيرُ الْمَدِينَةِ فِي أَضْحًى أَوْ فِطْرٍ فَلَمَّا أَتَيْنَا الْمُصَلَّى إِذَا مِنْبَرٌ بَنَاهُ كَثِيرُ بْنُ





الصَّلْتِ فَإِذَا مَرْوَانُ يُرِيدُ أَنْ يَرْتَقِيَهُ قَبْلَ أَنْ يُصَلِّيَ فَجَبَذْتُ بِثَوْبِهِ فَجَبَذَنِي فَارْتَفَعَ فَخَطَبَ قَبْلَ الصَّلَاةِ فَقُلْتُ لَهُ غَيَّرْتُمْ وَاللَّهِ فَقَالَ أَبَا سَعِيدٍ قَدْ ذَهَبَ مَا تَعْلَمُ فَقُلْتُ مَا أَعْلَمُ وَاللَّهِ خَيْرٌ مِمَّا لَا أَعْلَمُ فَقَالَ إِنَّ النَّاسَ لَمْ يَكُونُوا يَجْلِسُونَ لَنَا بَعْدَ الصَّلَاةِ فَجَعَلْتُهَا قَبْلَ الصَّلَاةِ

Rasulullah Shallallahu 'Alaihi wa Sallam keluar menuju lapangan ketika hari raya Fitri atau Adha, yang pertama kali dia lakukan sebagai pembukaan adalah shalat, kemudian dia memutarkan badannya ke belakang lalu berdiri dan menghadap kepada manusia, saat itu manusia duduk pada barisannya masing-masing. Beliau memberikan mau'izhah, wasiat, dan memerintahkan mereka kepada kebaikan. Maka, jika Beliau hendak memutuskan mengirim utusan maka dia putuskan, atau memerintahkan sesuatu maka dia perintahkan, kemudian dia berpaling.

Abu Sa'id berkata: "Manusia senantiasa melakukan seperti itu hingga ketika Aku bersama Marwan –saat itu Beliau gubernur Madinah- keluar pada saat hari raya Adha atau Fitri. Tatkala kami sampai di lapangan, mendekati mimbar yang dibuat oleh Katsir bin Shalt, lalu Marwan mendekati mimbar dia hendak menaikinya sebelum shalat, lalu aku menarik pakaiannya dan dia menarik aku, lalu dia naik mimbar dan berkhutbah sebelum shalat. Maka aku katakan kepadanya: "Demi Allah! Engkau telah merubahnya!" Dia berkata: "Wahai Abu Sa'id, Mereka pergi seperti yang engkau tahu." Abu Sa'id menjawab: "Demi Allah, apa yang aku ketahui lebih baik dari yang tidak aku ketahui." Marwan menjawab: "Sesungguhnya manusia tidak duduk bersama kita setelah shalat oleh karena itulah aku berkhutbah dulu sebelum shalat." (HR. Bukhari No. 956)

Lalu, apakah kejadian ini terjadi pada waktu yang sama dengan peristiwa "laki-laki" yang menegur Gubernur Marwan ataukah dua peristiwa yang berlainan? Imam Ibnu Daqiq Al 'Id menga-





takan: fayahtamilu annahumaa qadhiyataani – kemungkinannya adalah ini merupakan dua permasalahan yang berbeda. (Syarh Al Arbain An Nawawiyah, Hal. 112)

4. Hadits ini menjadi salah satu dasar aqidah Ahlus Sunnah wal Jama'ah, bahwa iman itu adalah pada hati (qalb), ucapan (lisan), dan perbuatan ('amal). Contoh kasus dalam hadits ini adalah nahi munkar –yang merupakan perbuatan badan- sebagai buah dan bukti keimanan.

Iman letaknya memang di hati, tetapi Nabi Shallallahu 'Alaihi wa Sallam memberikan contoh keimanan adalah mengingkari kemungkaran, minimal mengingkari dengan hati dan itu merupakan selemahnya iman. Maka, hadits ini menjadi sanggahan telak buat firqah murji'ah, sebuah sekte yang berpemahaman bahwa iman itu hanyalah hati dan lisan, tanpa perbuatan.

Senada dengan hadits ini adalah riwayat dari dari Abu Hurairah Radhiallahu 'Anhu, bahwa Rasulullah Shallallahu 'Alaihi wa Sallam bersabda:

الْإِيمَانُ بِضْعٌ وَسَبْعُونَ أَوْ بِضْعٌ وَسِتُّونَ شُعْبَةً فَأَفْضَلُهَا قَوْلُ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ
وَأَدْنَاهَا إِمَاطَةُ الْأَذَى عَنْ الطَّرِيقِ وَالْحَيَاءُ شُعْبَةٌ مِنْ الْإِيمَانِ

Iman itu memiliki 70 lebih atau 60 lebih cabang, yang paling tinggi adalah ucapan Laa Ilaha Illallah dan yang paling rendah adalah menyingkirkan gangguan dari jalan. Dan, malu adalah sebagian dari iman. (HR. Muslim No. 35)

Hadits ini jelas menyebutkan bahwa perbuatan badan yakni menyingkirkan gangguan adalah refleksi keimanan. Maka, sangat tidak benar orang yang mengaku mukmin tapi kosong amal shalih yang nyata. Sebagai contoh tidak sedikit wanita yang mengatakan: jilbab itu yang penting di hati! Ini tentu sangat keliru.



5. Hadits ini menunjukkan bolehnya melakukan amal shalih secara terang-terangan sehingga manusia mengetahuinya. Perintah Rasulullah Shallallahu 'Alaihi wa Sallam untuk merubah kemungkaran menunjukkan kewajiban nahi munkar, dan Rasulullah Shallalllahu 'Alaihi wa Sallam menyebutnya secara umum, tidak sembunyi-sembunyi saja atau terang-terangan saja. Maka kedua cara ini benar dan baik, tergantung konteks masing-masing kasus dan mana yang lebih selamat bagi keikhlasan pelakunya.
6. Hadits ini juga mengajarkan tahapan dalam melakukan inkarul munkar dari yang paling berat dan besar resikonya hingga yang paling ringan dan lebih kecil resikonya, yaitu dengan tangan (kekuatan dan kekuasaan), kalau tidak mampu maka dengan lisan (hujjah, dalil, dan peringatan), kalau tidak mampu maka dengan hati (dengan membencinya), dan inilah yang paling ringan karena kecil resikonya.

Alhasil, inkarul munkar mesti disesuaikan dengan kemampuan, tetapi hendaknya dilakukan dengan kemampuan yang terbaik.

Syaikh Ismail bin Muhammad Al Anshari Rahimahullah mengatakan:

وجوب تغيير المنكر بكل ما أمكنه مما ذكر ، فلا يكفي الوعظ لمن تمكنه إزالته بيده ، ولا القلب لمن تمكنه إزالته باللسان

Kewajiban mengubah kemungkaran dengan cara yang paling memungkinkan seperti yang disebutkan, maka tidak cukup hanya dengan nasihat bagi yang mampu menghilangkannya dengan tangan, dan tidak cukup dengan hati bagi yang mampu menghilangkannya dengan lisan. (At Tuhfah Ar Rabbaniyah, syarah No. 34)





Oleh karenanya setiap muslim, khususnya para pejuang Islam, mesti melihat dengan benar dan teliti pada posisi mana kemampuan dirinya, lalu dia jujur dengan itu. Jangan sampai seorang ayah hanya membenci di hati kepada perbuatan buruk keluarganya, padahal dia mampu dengan power-nya. Seorang kepala daerah hanya dengan himbauan, padahal dia mampu memukul kemunkaran dengan aparat dan instruksinya.

7. Hadits ini menjadi metode Ahlus Sunnah dalam mengingkari kemungkaran. Menggunakan cara terkuat dan efektif hingga ke yang paling lemah, lalu serahkan hasilnya kepada Allah Ta'ala. Masing-masing cara ada domainnya sendiri, tidak diberikan secara sembarang manusia.

Ada pun firqah Khawarij mereka justru memulai dengan hati, kalau belum berubah maka dengan lisan, jika belum berubah maka mereka mengubahnya dengan tangan, yakni kekerasan atau pemberontakan.

8. Hadits ini menunjukkan bahwa amar ma'ruf nahi munkar adalah wajib.

Berkata Imam Ibnu Daqiq Al 'Id Rahimahullah:

وأما قوله: "فليغيره" فهو أمر إيجاب بإجماع الأمة وقد تطابق الكتاب والسنة على وجوب الأمر بالمعروف والنهي عن المنكر وهو أيضا من النصيحة التي هي الدين.

Ada pun sabdanya "maka hendanya dia merubahnya" maka ini merupakan perintah yang menunjukkan wajib menurut ijma' umat. Hal ini sesuai dengan Al Quran dan As Sunnah tentang wajibnya amar ma'ruf nahi munkar, dan ini juga bermakna nasihat yang merupakan pokoknya agama ini. (Syarh Al Arbain Nawawiyah, Hal. 112)



Sebagian orang ada yang menahan diri dari amar ma'ruf nahi munkar, karena mereka merasa belum layak dan masih banyak kesalahan alias masih merasa belum sempurna. Sikap ini tidak benar, sebab kesempurnaan diri bukanlah syarat untuk melakukan da'wah dan amar ma'ruf nahi munkar.

Berkata Imam Ibnu Daqiq Al 'Id Rahimahullah:

قال العلماء: ولا يشترط في الآمر بالمعروف والناهي عن المنكر أن يكون كامل الحال، ممتثلاً ما يأمر به. مجتنباً ما ينهى عنه بل عليه الأمر وإن كان مرتكباً خلاف ذلك لأنه يجب عليه شيئان: أن يأمر نفسه وينهاها. وأن يأمر غيره وينهاها. فإذا أخذ بأحدهما لا يسقط عنه الآخر.

Berkata para ulama: tidak menjadi syarat dalam amar ma'ruf nahi munkar menjadi orang yang keadaannya sempurna, bahwa dia sudah menjalankan apa yang diperintahkannya, atau sudah menjauhi apa yang dia larangnya, bahkan wajib baginya untuk memerintahkannya. Jika dia masih melakukan hal-hal yang berbeda dengan apa yang diperintahkannya, karena itulah dia wajib melakukan dua hal: memerintahkan diri sendiri dan melarangnya, dan memerintahkan orang lain dan melarangnya. Jika dia baru melakukan salah satunya saja, maka tidak gugur kewajiban atas lainnya. (Syarh Al Arbain Nawawiyah, Hal. 113)

## MAKNA KALIMAT

عَـنْ أَبِي سَـعِيدٍ الخُـدرِيِّ رضي اللـه عنـه قَـالَ : Dari Abu Sa'id Al Khudri Radhiallahu 'Anhu, dia berkata

Siapakan Abu Sa'id Al Khudri Radhiallahu 'Anhu? Secara ringkas dari Imam Adz Dzahabi Rahimahullah:

"Dia adalah Al Imam Al Mujahid, muftinya kota Madinah, namanya Sa'ad bin Malik bin Sinan bin Tsa'alabah bin 'Ubaid bin Al Abjar bin 'Auf bin Al Haarits bin Al Khazraj. Ayahnya (Malik)





mati syahid ketika perang Uhud, dan dirinya sendiri ikut perang Khandaq dan Bai'atur Ridhwan (Bai'at di bawah pohon). Dia adalah salah satu ahli fiqih dan mujtahid.

Hanzhalah bin Abi Sufyan meriwayatkan dari guru-gurunya, bahwa tidak ada seorang pun yang lebih mengetahui hadits-hadits para sahabat nabi dibanding Abu Sa'id Al Khudri.

Al Waqidi dan jamaah mengatakan, Abu Sa'id Al Khudri wafat tahun 74 H. Ismail Al Qadhi berkata: Aku mendengar Ali bin Al Madini mengatakan bahwa Abu Sa'id wafat tahun 63 H.

Musnad Abu Sa'id terdapat 1170 hadits. Pada Bukhari dan Muslim terdapat 43 hadits. Pada Bukhari saja ada 16 hadits, pada Muslim saja ada 52 hadits." (Selengkapnya lihat Siyar A'lamin Nubala, 3/168-172)

سَمِعتُ رِسُولَ اللهِ صلى الله عليه وسلم يَقولُ : Aku mendengar Rasulullah Shallallahu 'Alaihi wa Sallam bersabda

Selanjutnya:

مَن رَأى مِنكُم مُنكَراً : Barang siapa di antara kalian melihat kemungkaran

Kata "man – siapa" di sini pada dasarnya adalah berlaku untuk umum, yakni siapa saja yang melihat dan mengetahui kemungkaran tanpa kecuali. Ini merupakan hukum dasar yang berlaku. Namun para ulama menyebutkan bahwa kewajiban ini hanya berlaku bagi:

- Para mukallaf (orang yang kena beban syariat), sehingga anak-anak, orang gila, tidur, pingsan, dan semisalnya, tidak termasuk di dalamnya.
- Berlaku bagi yang melihat dan mengetahui, ada pun yang tidak melihat dan tidak mengetahui, tidak terkena kewajiban ini.



Kata "ra'a – melihat" dijelaskan oleh Syaikh Abdul Muhsin Al 'Abbad Al Badr Rahimahullah:

ورؤية المنكر يحتمل أن يكون المراد منها الرؤية البصرية، أو ما يشملها ويشمل الرؤية العلمية

Melihat kemungkaran diartikan maksudnya adalah penglihatan mata (bashariyah), atau yang mencakupinya, dan mencakup pula ru'yah 'ilmiyah (pendangan dari sisi ilmu pengetahuan/ keilmuan). (Fathul Qawwi Al Matin, Hal. 104)

Ada pun kata "minkum – di antara kalian", berkata Imam Al Munawi Rahimahullah tentang maknanya: ma'syiral muslimin al mukallifiin al qaadiriin– semua kaum muslimin yang mukallaf. (At Taisir bisyarhi Al Jami' Ash Shaghir, , 2/809, juga At Tuhfah Rabbaniyah, Syarah No. 34)

Imam Ibnu Daqiq Al 'Id Rahimahullah menjelaskan dengan penjelasan bagus:

قالوا: ولا يختص الأمر بالمعروف والنهى عن المنكر بأصحاب الولاية بل ذلك ثابت لآحاد المسلمين وإنما يأمر وينهى من كان عالماً بما يأمر به وينهى عنه فإن كان من الأمور الظاهرة مثل: الصلاة والصوم والزنا وشرب الخمر ونحو ذلك، فكل المسلمين علماء بها وإن كان من دقائق الأفعال والأقوال وما يتعلق بالاجتهاد ولم يكن للعوام فيه مدخل فليس لهم إنكاره بل ذلك للعلماء.

Mereka (para ulama) mengatakan: amar ma'ruf nahi munkar tidak dikhususkan bagi para penguasa pada sebuah wilayah, tetapi itu berlaku secara pasti bagi setiap kaum muslimin. Hanya saja memerintah dan melarang memang berlaku bagi yang mengetahui ('aalim) terhadap apa yang dia perintah dan larang, jika hal itu termasuk perkara-perkara yang nampak seperti shalat,





puasa, zina, minum khamr, dan semisalnya. Maka setiap muslim mengetahui hal itu. Sedangkan jika perkaranya adalah masalah yang detil dan rumit baik tentang perbuatan dan perkataan, yang terkait dengan ijtihad, maka ini bukan domain bagi orang awam, mereka tidak berhak mengingkarinya tetapi ini adalah kewajiban bagi para ulama. (Syarah Al Arbain An Nawawiyah, Hal 113)

Ada pun kata "munkaran – kemungkaran" , Syaikh Ismail Al Anshari menjelaskan maknanya:

شيئا قبحه الشرع فعلا وقولا ، ولو صغيرا.

Sesuatu yang dinilai buruk oleh syariat, baik berupa perbuatan dan ucapan, walaupun urusan yang kecil. (At Tuhfah Ar Rabbaniyah, Syarah No. 34)

Kemungkaran yang bagaimana?

Masalah ini sudah kami bahas pada Syarah Hadits ke-25, namun ada bagian penting yang perlu di-review lagi, yaitu kemungkaran bagaimanakah yang wajib diingkari?

Kemungkaran yang hendak dicegah, hendaknya kemungkaran yang disepakati keharamannya atau kekeliruannya, baik karena ditegaskan oleh nash shahih dan sharih (jelas), serta ijma', seperti judi, mabuk, zina, korupsi, copet, dan semisalnya. Jika kemungkaran itu ternyata masih diperselisihkan oleh banyak ulama, sebagian mengatakan munkar dan haram, sebagian mengatakan mubah, dengan alasan dan dalil mereka masing-masing –dengan kata lain bukan kategori ijma'- maka tidak boleh dilakukan pengingkaran, kecuali bila mendatangkan mudharat yang jelas. Misalnya, bermain catur, mendengarkan musik, laki-laki yang mencukur habis jenggotnya, isbal (memakai kain, celana panjang, dan



gamis melewati mata kaki) dan sebagainya. Dalam hal ini yang kita lakukan adalah tasamuh (toleran), dialog yang baik, dan saling memberikan nasihat karena Allah Ta'ala, dan keluar dari khilafiyah adalah jalan yang lebih selamat dan utama.

## Nasihat Para Ulama

Imam As Suyuthi Rahimahullah menyebutkan:

الْقَاعِدَةُ الْخَامِسَةُ وَالثَّلَاثُونَ " لَا يُنْكَرُ الْمُخْتَلَفُ فِيهِ ، وَإِنَّمَا يُنْكَرُ الْمُجْمَعُ عَلَيْهِ

Kaidah yang ke-35, "Tidak boleh ada pengingkaran terhadap masalah yang masih diperselisihkan. Seseungguhnya pengingkaran hanya berlaku pada pendapat yang bertentangan dengan ijma' (kesepakatan) para ulama." (Imam As Suyuthi, Al Asybah wa An Nazhair, hal. 185)

Imam An Nawawi Rahimahullah mengatakan:

ثُمَّ الْعُلَمَاء إِنَّمَا يُنْكِرُونَ مَا أُجْمِعَ عَلَيْهِ أَمَّا الْمُخْتَلَف فِيهِ فَلَا إِنْكَار فِيهِ

Kemudian, para ulama hanya mengingkari dalam perkara yang disepakati para imam. Adapun dalam perkara yang masih diperselisihkan, maka tidak boleh ada pengingkaran padanya. (Al Minhaj Syarh Shahih Muslim, 2/23)

Imam Abu Nu'aim mengutip ucapan Imam Sufyan Ats Tsauri, sebagai berikut:

إذا رأيت الرجل يعمل العمل الذي قد اختلف فيه وأنت ترى غيره فلا تنهه.

"Jika engkau melihat seorang melakukan perbuatan yang masih diperselisihkan, padahal engkau punya pendapat lain, maka janganlah kau melarangnya." (Imam Abu Nu'aim Al Asbahany, Hilyatul Auliya', 6/368. Imam Khathib Al Bagdhadi, Al Faqih wal Mutafaqih, 2/355. Imam Ibnul Qayyim, I'lamul Muwaqi'in, 2/204)





Imam Ibnu Daqiq Al 'Id Rahimahullah berkata:

والعلماء إنما ينكرون ما أجمع عليه أما المختلف فيه فلا إنكار فيه لأن على أحد المذهبين: أن كل مجتهد مصيب وهو المختار عند كثير من المحققين. وعلى المذهب الآخر: أن المصيب واحد والمخطئ غير متعين لنا والإثم موضوع عنه لكن على جهة النصيحة للخروج من الخلاف فهو حسن مندوب إلى فعله برفق.

Para ulama hanya mengingkari hal-hal yang telah disepakati (ijma'), ada pun apa-apa yang masih diperselisihkan maka hendaknya jangan dingkari, karena hal itu merupakan salah satu di antara dua pendapat: bahwasanya setiap mujtahid adalah benar, dan inilah pendapat yang dipilih oleh mayoritas para muhaqqiqin (peneliti). Pendapat lain menyebutkan bahwasanya kebenaran hanya satu, ada pun pihak yang salah bagi kami tidaklah didustakan dan berdosa, tetapi hendaknya tetap diberikan nasihat supaya keluar dari perselisihan. Dan, ini adalah anjuran yang baik kepada yang melakukannya dengan lembut. (Syarh Al Arbain An Nawawiyah, Hal. 113)

Selanjutnya:

فَلْيُغَيِّرْهُ : maka ubahlah

Yaitu maka ubahlah kemungkaran menjadi kebaikan atau hilangkanlah kemungkaran itu, paling tidak kecilkanlah dia.

بِيَدِهِ : dengan tangannya

Yaitu dengan kekuatan dan kekuasaannya.

Berkata Syaikh Abdul Muhsin Al 'Abbad Al Badar Rahimahullah:

وهذا يكون من السلطان ونوابه في الولايات العامة، ويكون أيضاً من صاحب البيت في أهل بيته في الولايات الخاصة



> Cara merubah seperti ini adalah tugas penguasa dan wakilnya (aparat) pada wilayah kekuasaan yang umum, dan juga termasuk seorang pemilik rumah pada keluarganya pada wilayah yang lebih khusus. (Fathul Qawwi Al Matin, Hal. 104)

Jadi, mengubah kemungkaran dengan kekuatan adalah bagi "penguasa" di mana pun, pada jenis kekuasaan apa pun, baik besar atau kecil. Dari Presiden hingga ketua RT, dan kepala rumah tangga di rumahnya.

Hal ini bisa berupa mengeluarkan undang-undang anti maksiat, razia lokalisasi maksiat, memusnahkan khamr dan narkoba, atau seorang ayah yang menyita HP dan laptop anaknya yang digunakan untuk maksiat, dan seterusnya.

Contoh-contoh pada masa terdahulu cukup banyak, seperti sikap Abu Bakar Ash Shiddiq Radhiallahu 'Anhu terhadap gerakan penolak zakat dengan cara memeranginya, sikap Umar Al Faruq Radhiallahu 'Anhu terhadap Musailimah Al Kadzdzaab hingga terjadi perang Yamamah.

Selanjutnya:

فَإِنْ لَمْ يَستَطِعْ : jika dia tidak mampu

Yaitu jika dia tidak mampu dengan kekuatan, baik disebabkan dia tidak memilikinya, atau tidak cukup keberaniannya, atau dia khawatir dengan keselamatannya, atau pelaku kemungkaran itu orang yang lebih kuat dan berkuasa dibanding dirinya, dan sebab lainnya.

Syaikh Ismail Al Anshari Rahimahullah mengatakan:

فإن لم يستطع : الإنكار بيده ، لكون فاعله أقوى منه ، ويلحقه الضرر بالتغيير باليد





Jika dia tidak mampu mengingkari dengan tangannya, karena keadaan pelakunya lebih kuat darinya dan dia akan mendapatkan celaka jika mengubahnya dengan tangan. (At Tuhfah Ar Rabbaniyah, Syarah no. 34)

Seperti anak sulung terhadap kemungkaran yang dilakukan oleh orang tuanya, penghuni perumahan terhadap kumpulan preman jalanan, penasihat presiden terhadap presiden, dan sebagainya.

Selanjutnya:

فَبِلِسَانِهِ : maka ubahlah dengan lisannya

Yaitu ubahlah dengan ucapan yang hikmah (bil hikmah), pelajaran baik (mau'izhah hasanah), peringatan (tadzkirah), dan alasan yang benar dan ilmiah (hujjah baalighah), atau meminta bantuan orang yang lebih mampu, atau kadang dengan kata-kata yang keras jika memang diperlukan.

Imam Al Munawi Rahimahullah mengatakan:

أي بالقول كاستغاثة أو توبيخ أو اغلاظ بشرطه

Yaitu ubahlah dengan perkataan seperti meminta bantuan, atau teguran, atau teguran keras jika memenuhi syaratnya. (At Taisir, 2/809)

Selanjutnya:

فَإِنْ لَمْ يَستَطِعْ : jika dia tidak mampu

Yaitu jika dia tidak mampu mengubahnya dengan lisan, baik karena dia bodoh, tidak tahu masalah, atau pelaku kemungkaran itu lebih pintar darinya, dan sebagainya.

Imam Al Munawi Rahimahullah mengatakan:

( فان لم يستطع ) ذلك بلسانه لجود مانع كخوف فتنة أو خوف على نفس أ عضو أو مال



(Jika dia tidak mampu) merubah hal itu dengan lisannya karena keselamatan si pencegahnya seperti takut fitnah atas jiwanya, anggota badan atau hartanya. (Ibid)

Selanjutnya:

فَبِقَلْبِهِ : maka ubahlah dengan hatinya

Yaitu dengan membencinya, itulah perbuatan yang paling minimal dilakukan oleh orang beriman, yaitu membencinya di hati. Ini bisa dilakukan oleh siapa saja, baik yang kuat dan lemah.

Imam Ibnu 'Allan Rahimahullah mengatakan:

ينكره بأن يكره ذلك ويعزم أن لو قدر عليه بقول أو فعل أزاله لأنه يجب كراهة المعصية فالراضي بها شريك لفاعلها وهذا واجب على كل أحد بخلاف اللذين قبله، فعلم من الحديث وما تقرر فيه وجوب تغيير المنكر بأيّ طريق أمكن

Mengingkari dengan cara membenci hal itu dan bertekad jika seandainya dia memiliki kemampaun dengan ucapan dan perbuatan maka dia akan menghilangkannya, karena adalah hal yang wajib membenci kemaksiatan, maka ridha terhadap kemaksiatan merupakan bentuk partisipasi bersama pelakunya, dan ini adalah kewajiban bagi setiap orang berbeda dengan dua cara sebelumnya. Maka, dari hadits ini bisa diketahui bahwa apa-apa yang disebutkan di dalamnya adalah tentang kewajiban mengubah kemungkaran dengan cara yang paling memungkinkan. (Dalilul Falihin, 2/162)

Selanjutnya:

وَذَلِكَ : dan hal itu

Yaitu cara mengubah kemungkaran dengan hati, yang merupakan pilihan terakhir dan paling minim resikonya.

Imam Ibnu 'Allan mengatakan:





(وذلك) أي: الإنكار بالقلب للعجز عنه بغيره

(dan yang demikian itu) yaitu mengingkari dnegan hati karena kelemahan dirinya untuk mengubahnya. (Ibid)

Selanjutnya:

أَضْعَفُ الإِيمَانِ : selemah-lemahnya iman

Yaitu selemah-lemahnya amalan yaitu mengikari kemaksiatan di hati, dan ini merupakan buah dari keimanan.

Imam Ibnu 'Allan Rahimahullah mengatakan:

(أضعف الإيمان) أي: أقله ثمرة. وفي رواية «وهو أضعف الإيمان» وليس وراء ذلك من الإيمان حبة خردل، ومنه يستفاد أن عدم إنكار القلب للمنكر دليل على ذهاب الإيمان منه، ومن ثم قال ابن مسعود: هلك من لم يعرف بقلبه المعروف والمنكر

(Selemah-lemahnya iman) yaitu buah yang paling kecil. Pada riwayat lain (dan dia adalah iman yang paling lemah), setelah itu tidak ada lagi iman walau sebij sawi. Dari hadits ini kita bisa mengambil faidah bahwa hati yang tidak mengingkari kemungkaran merupakan petunjuk hilangnya iman, oleh karena itu Ibnu Mas'ud berkata: "Binasalah orang yang tidak bisa mengenal ma'ruf dan munkar melalui hatinya." (Ibid)

## Diam Karena Strategi

Tidak selalu orang yang tidak mengambil tindakan dengan ucapan dan perbuatan menandakan dia mengalami lemah iman, karena hanya mengingkari di hati. Bagi seorang muslim, kita mesti memberikan zhan yang baik kepada saudaranya.

Bisa jadi diamnya karena sedang menyusun strategi, atau menunggu timing (waktu) yang tepat untuk melakukan perubahan, atau bisa jadi ketidakpeduliannya adalah bentuk nasihat bagi pelaku kemaksiatan.



Wallahu a'lam.







# HADITS KE-35
# Ukhuwah dan Hak-Hak Muslim

## MATAN

عَنْ أَبِي هُرَيرَةَ رضي الله عنه قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللهِ صلى الله عليه وسلم: (لاَ تَحَاسَدوا، وَلاَتَنَاجَشوا، وَلاَ تَبَاغَضوا، وَلاَ تَدَابَروا، وَلاَ يَبِع بَعضُكُم عَلَى بَيعِ بَعضٍ، وَكونوا عِبَادَ اللهِ إِخوَاناً، المُسلِمُ أَخو المُسلم، لاَ يَظلِمهُ، وَلاَ يَخذُلُه، وَلا يكْذِبُه، وَلايَحْقِرُهُ، التَّقوَى هَاهُنَا - وَيُشيرُ إِلَى صَدرِهِ ثَلاَثَ مَراتٍ - بِحَسْبِ امرىء مِن الشَّرأَن يَحْقِرَ أَخَاهُ المُسلِمَ، كُلُّ المُسلِمِ عَلَى المُسلِمِ حَرَام دَمُهُ وَمَالُه وَعِرضُه) رواه مسلم

Dari Abu Hurairah Radhiallahu 'Anhu, katanya: Bersabda Rasulullah Shallallahu 'Alaihi wa Sallam: Janganlah kalian saling dengki, saling menipu, saling membenci, saling membelakangi (cuek), dan janganlah kalian membeli barang yang sudah dibeli oleh saudara kalian, jadilah kalian hamba Allah yang bersaudara, Seorang muslim adalah saudara bagi muslim lainnya, janganlah dia menzaliminya, menelantarkannya, membohonginya, dan merendahkannya. Taqwa itu di sini –Beliau menunjuk ke dadanya tiga kali- cukuplah seorang telah disebut berbuat buruk dengan dia merendahkan saudaranya, setiap muslim atas muslim lainnya adalah haram darahnya, hartanya, dan kehormatannya. (HR. Muslim)

## TAKHRIJ

- Imam Muslim dalam Shahihnya No. 2564
- Imam Ahmad dalam Musnadnya No. 772



- Imam Al Baihaqi dalam As Sunan Al Kubra No. 11276, 16906, juga Syu'abul Iman No. 6660

## KANDUNGAN UMUM

Hadits ini memiliki sangat banyak pelajaran, yang semuanya bermuara pada anjuran menjaga hak-hak sesama muslim yaitu berbuat baik dan menjaga ukhuwah. Caranya adalah dengan disampaikan berbagai larangan berprilaku buruk kepada saudara sesama muslim, di antaranya adalah:

1. Tahaasadu (saling dengki/iri hati)

Imam Ibnu Abdil Bar Rahimahullah menjelaskan:

لا تحاسدوا يقتضي النهي عن التحاسد وعن الحسد في كل شيء على ظاهره وعمومه إلا أنه أيضا عندي مخصوص بقوله صلى الله عليه وسلم لا حسد إلا في اثنتين رجل آتاه الله القرآن فهو يقوم به آناء الليل وآناء النهار ورجل آتاه الله مالا فهو ينفقه آناء الليل وآناء النهار هكذا رواه عبدالله بن عمر عن النبي صلى الله عليه وسلم.

Jangan kalian saling dengki, mencakup larangan dari saling dengki dan juga larangan sifat dengki terhadap segala hal secara zahir dan umum, kecuali pada hal-hal tertentu, saya juga memiliki hadits Rasulullah Shallallahu 'Alaihi wa Sallam: "Janganlah kamu dengki kecuali dalam dua hal, yaitu dengki kepada seorang laki-laki yang Allah telah memberikannya Al Quran lalu dia senantiasa membacanya baik sepanjang malam dan siang. Demikian juga kepada seorang laki-laki yang Allah memberikannya harta, lalu dia menginfakkannya sepanjang malam dan siang. (At Tamhid, 6/118)

Dalam hadits disebutkan:

وعن عبدِ اللَّهِ بنِ مسعودٍ رضي اللَّه عنه قال: قالَ رسولُ اللَّه صَلّى اللهُ





عَلَيْهِ وسَلَّم: "لا حَسَدَ إِلاَّ فِي اثْنَتَيْنِ: رَجُلٌ آتَاهُ اللَّهُ مَالاً، فَسَلَّطَهُ على هَلَكَتِهِ فِي الحَقِّ. ورَجُلٌ آتَاه اللَّهُ حِكْمَةً فُهو يَقضِي بِها وَيُعَلِّمُهَا"متفقٌ عليه وتقدم شرحه قريباً.

Dari Abdullah bin Mas'ud Radhiallahu 'Anhu, katanya: Bersabda Rasulullah Shallallahu 'Alaihi wa Sallam: "Tidak ada hasad (iri) kecuali dalam dua orang: 1. Seseorang yang diberikan Allah harta, lalu dia menghabiskannya pada jalan kebenaran, dan 2. Seseorang yang Allah berikan hikmah (ilmu) lalu dia menggunakan dan mengajarkannya. (HR. Bukhari No. 73, 1409, 7141, 7316 dan Muslim No. 816)

2. Tanaajasyu (saling menipu)

Yaitu menipu dalam konteks jual beli, dengan cara dia menawar barang dagangan dengan harga yang lebih tinggi agar orang lain yang punya keinginan terhadap barang tersebut tidak jadi membeli, padahal setelah itu dia sendiri tidak jadi membelinya. Tujuan dia menawar hanya untuk mencegah dan menyingkirkan orang lain. Bisa juga seorang pedagang yang menaikkan harga barang dengan tujuan agar si penawar tidak jadi membelinya.

Syaikh Ismail bin Muhammad Al Anshari Rahimahullah berkata:

لا يزد بعضكم في ثمن سلعة لا يريد شراءها . ليخدع بذلك غيره ممن يرغب فيها

Janganlah sebagian kamu menambahkan harga barang yang memang kamu tidak ingin menjualnya, dalam rangka menipu orang lain yang sangat ingin membelinya. (At Tuhfah Ar Rabbaniyah, Syarah No. 35)

Tentunya syariat juga sangat melarang kecurangan apa pun



dalam jual beli (bisnis), selain contoh di atas.

3. Tabaaghadu (saling benci)

Yaitu saling membenci sesama muslim, dengan alasan yang tidak dibenarkan. Bila mengalami hal ini, maka hendaknya cepat-cepat dicari cara untuk lahir perasaan ridha kepadanya.

Berkata Syaikh Ibnul Utsaimin Rahimahullah:

وإذا وقع في قلوبكم بغض لإخوانكم فاحرصوا على إزالته وقلعه من القلوب

Jika dihatimu ada kebencian kepada saudaramu maka seriuslah dalam menghilangkannya dan mencabutnya dari hati. (Syarh Al Arbain An Nawawiyah, Hal. 315)

Hal ini bisa dilakukan dengan cara husnuzhzhan, memberikan 'udzur kepada saudara, dan lapang dada. Tetapi hal ini sulit terjadi tanpa diawali upaya saling mengenal (ta'aaruf), dan saling memahami (tafaahum).

Ada pun benci karena alasan yang dibenarkan; dilecehkannya Al Quran, As Sunnah, syariat Islam, Nabi Shallallahu 'Alaihi wa Sallam, kelurga, para sahabatnya, benci terhadap kemungkaran, dan yang semisalnya, maka ini boleh bahkan dianjurkan. Ini disebut dengan Al Bughdhu fillah (benci karena Allah) ….

4. Tadaabaru (saling membelakangi)

Yaitu saling tidak peduli dan cuek dengan keadaan saudaranya, serta saling memutuskan silaturrahim. Sehingga tidak saling sapa, membuang wajah, dan tidak mau member dan menjawab salam. Ini adalah perbuatan haram dan tercela, menjadi sebab lemahnya barisan kaum muslimin.

Allah Ta'ala berfirman:





فَهَلْ عَسَيْتُمْ إِنْ تَوَلَّيْتُمْ أَنْ تُفْسِدُوا فِي الأَرْضِ وَتُقَطِّعُوا أَرْحَامَكُمْ أُولَئِكَ الَّذِينَ لَعَنَهُمُ اللهُ فَأَصَمَّهُمْ وَأَعْمَى أَبْصَارَهُمْ

Maka Apakah kiranya jika kamu berkuasa kamu akan membuat kerusakan di muka bumi dan memutuskan hubungan kekeluargaan? mereka Itulah orang-orang yang dila'nati Allah dan ditulikan-Nya telinga mereka dan dibutakan-Nya penglihatan mereka. (QS. Muhammad (47): 22-23)

Makna tuli dan buta dalam ayat ini bukanlah makna haqiqi (sesungguhnya) tetapi majazi, bahwa walau mereka memiliki mata dan telinga tetapi dengan keduanya mereka tidak mampu melihat dan mendengar hal-hal yang bermanfaat bagi mereka.

Tertulis dalam Tafsir Al Muyassar:

أولئك الذين أبعدهم الله من رحمته، فجعلهم لا يسمعون ما ينفعهم ولا يبصرونه

Mereka itulah orang-orang yang dijauhkan oleh Allah dari rahmatNya, dan Dia jadikan mereka tidak bisa mendengar dan melihat apa-apa yang mendatangkan manfaat bagi mereka. (Tafsir Al Muyassar, 9/128)

5. Larangan membeli barang yang sudah dibeli saudaranya

Larangan ini berlaku bagi kita semua, khususnya bagi si pembeli; tidak boleh dia membeli barang yang sudah di beli orang lain. Juga larangan bagi si penjual; tidak boleh dia menjual barang yang sudah dia putuskan dijual ke seseorang. Tetapi, jika belum ada keputusan, alias masih penawaran maka boleh saja dia menjualnya atau menawarkan kepada orang lain; dengan kata lain boleh seorang pembeli membeli barang yang masih taraf tawar menawar dan belum dijual (baik DP atau cash) kepada orang lain. Ini lebih tepat disebut jual beli cara muzaayadah (lelang), dan jumhur ula-



ma membolehkannya. (selengkapnya lihat lampiran)

6. Larangan menzalimi saudara sesama muslim

Banyak nash tentang larangan berbuat zalim, di antaranya:

عَنْ أَبِي ذَرٍّ عَنْ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِيمَا رَوَى عَنْ اللَّهِ تَبَارَكَ وَتَعَالَى أَنَّهُ قَالَ يَا عِبَادِي إِنِّي حَرَّمْتُ الظُّلْمَ عَلَى نَفْسِي وَجَعَلْتُهُ بَيْنَكُمْ مُحَرَّمًا فَلَا تَظَالَمُوا

Dari Abu Dzar Radhiallahu 'Anhu, dari Nabi Shallallahu 'Alaihi wa Sallam bersabda tentang apa yang Beliau riwayatkan dari Allah Tabaraka wa Ta'ala bahwa Dia berfirman:

Wahai hambaKu ... Aku haramkan aniaya atas diri-Ku. Dan kujadikan ia larangan bagimu, maka janganlah saling menganiaya. (HR. Imam Muslim No. 2577, Al Bukhari dalam Adabul Mufrad No. 490, Al Baihaqi dalam As Sunan Al Kubra No. 11283, juga Syu'abul Iman No. 7088, Ibnu Hibban dalam Shahihnya No. 619, Al Bazar dalam Musnadnya No. 4053, Ath Thabarani dalam Musnad Asy Syamiyin No. 338, Abdurrazzaq dalam Al Mushannaf No. 20272, Ibnu 'Asakir dalam Mu'jamnya No. 870)

Yaitu Allah Ta'ala mengharamkan juga kepada manusia untuk berbuat zalim kepada diri sendiri dan orang lain, bahkan dilarang berbuat zalim kepada semua makhluk Allah Ta'ala.

Perbuatan zalim akan berakibat buruk kepada pelakunya sendiri pada hari kiamat. Dari Jabir bin Abdullah Radhiallahu 'Anhu, bahwa Rasulullah Shallallahu 'Alaihi wa Sallam bersabda:

اتَّقُوا الظُّلْمَ فَإِنَّ الظُّلْمَ ظُلُمَاتٌ يَوْمَ الْقِيَامَةِ

Takutlah terhadap kezaliman, sesungguhnya kezaliman akan membawa kegelapan pada hari kiamat nanti. (HR. Muslim No. 2578)





Bahkan, syariat melarang kita condong dan mendukung kepada orang-orang zalim.

Allah Ta'ala berfirman:

وَلَا تَرْكَنُوا إِلَى الَّذِينَ ظَلَمُوا فَتَمَسَّكُمُ النَّارُ

Dan janganlah kamu cenderung kepada orang-orang yang zalim yang menyebabkan kamu disentuh api neraka. (QS. Huud: 113)

Masalah larangan berbuat zalim pernah kami bahas pada syarah hadits ke-24, silahkan merujuk!

7. Larangan menelantarkan sesama muslim

Yaitu larangan membiarkan saudara sesama muslim mengalami kesulitan, dengan tanpa memberikan bantuan kepadanya. Dia tahu saudaranya butuh bantuan tapi dia diam saja, dia tahu saudaranya kelaparan dia tidak memberinya makanan, dia tahu saudaranya dalam keadaan tersesat tapi dia tidak memberinya petunjuk jalan, dia tahu saudaranya terancam aqidahnya tapi dia tidak melindunginya, dia tahu saudaranya dizalimi tapi dia tidak menolongnya, dan seterusnya.

Dari Ibnu Abbas Radhiallahu 'Anhuma, bahwa Rasulullah Shallallahu 'Alaihi wa Sallam bersabda:

لَيْسَ الْمُؤْمِنُ بِالَّذِي يَشْبَعُ وَجَارُهُ جَائِعٌ

"Tidaklah beriman orang yang kekenyangan padahal tetangganya kelaparan." (HR. Bukhari dalam Adabul Mufrad No. 112, Ath Thabarani No. 12741, Abu Ya'la No. 2699)

Pada dasarnya sanad hadits ini dhaif. (Syaikh Syu'aib Al Arnauth, Tahqiq Musnad Ahmad, 8/486), namun karena banyaknya hadits serupa yang saling menguatkan, maka hadits ini terangkat menjadi shahih lighairih, sebagaimana dikatakan Syaikh Al Al-



bani. (Lihat Shahih At Targhib wat Tarhib No. 2562)

Lalu juga dari Ibnu Abbas Radhiallahu 'Anhuma dengan sanad yang berbeda, bahwa Nabi Shallallahu 'Alaihi wa Sallam bersabda:

ليس المؤمن الذي يشبع وجاره جائع إلى جنبه

"Tidaklah beriman orang yang kekenyangan padahal tetangga sebelahnya kelaparan." (HR. Al Baihaqi dalam Syu'abul Iman No. 3238, Syaikh Al Albani menyatakan: hasan. Lihat Tahqiq Misykah Al Mashabih No. 4991)

Hadits-hadits menegaskan larangan menelantarkan tetangga yang kelaparan.

8. Larangan berbohong

Dari Abu Hurairah Radhiallahu 'Anhu, bahwa Rasulullah Shallallahu 'Alaihi wa Sallam bersabda:

آيَةُ الْمُنَافِقِ ثَلَاثٌ إِذَا حَدَّثَ كَذَبَ وَإِذَا وَعَدَ أَخْلَفَ وَإِذَا اؤْتُمِنَ خَانَ

Ciri-ciri munafiq ada tiga: jika bicara dia berbohong, jika berjanji dia ingkar, dan jika diberi amanah dia berkhianat. (HR. Bukhari No. 33, 2682, 2749, 6095, Muslim No. 59)

Dari Abdullah bin Amr Radhiallahu 'Anhuma, bahwasanya Nabi Shallallahu 'Alaihi wa Sallam bersabda:

أَرْبَعٌ مَنْ كُنَّ فِيهِ كَانَ مُنَافِقًا خَالِصًا وَمَنْ كَانَتْ فِيهِ خَصْلَةٌ مِنْهُنَّ كَانَتْ فِيهِ خَصْلَةٌ مِنْ النِّفَاقِ حَتَّى يَدَعَهَا إِذَا اؤْتُمِنَ خَانَ وَإِذَا حَدَّثَ كَذَبَ وَإِذَا عَاهَدَ غَدَرَ وَإِذَا خَاصَمَ فَجَرَ

Ada empat hal yang barang siapa seseorang memilikinya maka dia munafiq sejati, dan barang siapa yang memiliki satu saja maka dia memiliki satu perangi kemunafikan sampai dia meninggalkan hal itu: jika diberi amanah dia berkhianat, jika





bicara dia berbohong, jika berjanji dia melanggar, dan jika dia berbantahan maka buruk akhlaknya. (HR. Bukhari No. 34, 3178, Muslim No. 58)

9. Larangan merendahkan sesama muslim

Yaitu terlarang memposisikan seorang muslim tidak pada posisi yang benar, sebab Allah Ta'ala telah meninggikan kedudukan dan derajatnya. Maka, tidak pantas mereka merendahkan orang yang Allah Ta'ala tinggikan keadaannya, yaitu orang-orang yang berkata isyhad bi anna muslim – lihatlah, sungguh saya adalah muslim!

Maka tidak dibenarkan mengolok-olok mereka dan memanggil mereka dengan panggilan yang buruk dan fasik , karena Allah Ta'ala berfirman:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا يَسْخَرْ قَوْمٌ مِنْ قَوْمٍ عَسَى أَنْ يَكُونُوا خَيْرًا مِنْهُمْ وَلَا نِسَاءٌ مِنْ نِسَاءٍ عَسَى أَنْ يَكُنَّ خَيْرًا مِنْهُنَّ وَلَا تَلْمِزُوا أَنْفُسَكُمْ وَلَا تَنَابَزُوا بِالْأَلْقَابِ بِئْسَ الِاسْمُ الْفُسُوقُ بَعْدَ الْإِيمَانِ وَمَنْ لَمْ يَتُبْ فَأُولَئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ

Hai orang-orang yang beriman, janganlah sekumpulan orang laki-laki merendahkan kumpulan yang lain, boleh Jadi yang ditertawakan itu lebih baik dari mereka. dan jangan pula sekumpulan perempuan merendahkan kumpulan lainnya, boleh Jadi yang direndahkan itu lebih baik. dan janganlah suka mencela dirimu sendiri dan jangan memanggil dengan gelaran yang mengandung ejekan. seburuk-buruk panggilan adalah (panggilan) yang buruk sesudah iman dan Barangsiapa yang tidak bertobat, Maka mereka Itulah orang-orang yang zalim. (QS. Al Hujurat (49): 11)

Ibnu Abi Syaibah menyebutkan:



حَدَّثَنَا ابْنُ فُضَيْلٍ ، عَنِ الْعَلَاءِ بْنِ الْمُسَيَّبِ ، عَنْ أَبِيهِ ، قَالَ : لاَ تَقُلْ لِصَاحِبِكَ يَا حِمَارُ , يَا كَلْبُ , يَا خِنْزِيرُ , فَيَقُولَ لَكَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ : أَتَرَانِي خُلِقْتُ كَلْبًا ، أَوْ حِمَارًا ، أَوْ خِنْزِيرًا ؟.

Berkata kepada kami Ibnu Fudhail, dari Al 'Ala bin Al Musayyib, dari ayahnya, dia berkata: "Jangan kau berkata kepada sahabatmu wahai keledai, wahai anjing, wahai babi, niscaya akan dikatakan kepadamu pada hari kiamat nanti: "Apakah kau melihatKu telah menciptakan anjing, atau keledai, atau babi?" (Al Mushannaf No. 26624)

10. Penegasan tentang persaudaraan sesama muslim, dan dilarang saling mengganggu darah, harta, dan kehormatan.

Ini sudah sering kita bahas, baik dalam Syarah hadits No. 8, 14, dan lainnya.

11. Penjelasan bahwa taqwa itu letaknya di hati

Hati adalah letaknya taqwa, sekaligus letak baik dan buruk. Jika baik dan taqwa maka baguslah amal perbuatan lahiriahnya, jika hati itu buruk maka buruk pula perbuatan lahiriyahnya. Ini sudah kita bahas dalam Syarah No. 6, silahkan merujuk pula.

## MAKNA KALIMAT

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رضي الله عنه قَالَ : dari Abu Hurairah Radhiallahu 'Anhu, dia berkata

Tentang Abu Hurairah Radhiallahu 'Anhu lihat syarah No. 9.

قَالَ رَسُولُ اللهِ صلى الله عليه وسلم : Bersabda Rasulullah Shallallahu 'Alaihi wa Sallam

لاَ تَحَاسَدوا : Janganlah kalian saling dengki

Syaikh Abul 'Ala Al Mubarkafuri berkata:

أي لا يتمنى بعضكم زوال نعمة بعض سواء أرادها لنفسه أو لا





Yaitu janganlah kalian mengharapkan hilangnya nikmat yang ada pada saudara kalian, sama saja apakah kalian juga menginginkan nikmat itu atau tidak. (Tuhfah Al Ahwadzi, 6/55)

Apa itu hasad? Berkata Syaikh Ibnul Utsaimin Rahimahullah Ta'ala:

قال بعض أهل العلم:الحسد تمني زوال نعمة الله عزّ وجل على الغير، أي أن يتمنى أن يزيل نعمته على الآخر،سواء كانت النعمة مالاً أو جاهاً أو علماً أو غير ذلك

Sebagian ulama menjelaskan: Hasad adalah mengharapkan hilangnya nikmat Allah 'Azza wa Jalla yang ada pada orang lain, yaitu mengharapkan hilangnya nikmatNya atas orang lain, sama saja baik itu nikmat harta, kedudukan, ilmu, atau selain itu. (Syarh Al Arbain An Nawawiyah, Hal. 315)

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah Rahimahullah mengatakan:

فالحاسد المبغض للنعمة على من أنعم الله عليه

Orang yang hasad adalah orang yang begitu benci terhadap nikmat yang Allah berikan kepada seseorang. (Imam Ibnu Taimiyah, Amradhul Qalbi wa Syifa'uha, Hal. 19. Cet. 2, 1399H. Salafiyah)

Berkata Imam An Nawawi Rahimahullah:

قال العلماء الحسد قسمان حقيقي ومجازي فالحقيقي تمنى زوال النعمة عن صاحبها وهذا حرام بإجماع الأمة مع النصوص الصحيحة وأما المجازي فهو الغبطة وهو أن يتمنى مثل النعمة التي على غيره من غير زوالها عن صاحبها فإن كانت من أمور الدنيا كانت مباحة وان كانت طاعة فهي مستحبة والمراد بالحديث لا غبطة محبوبة إلا في هاتين الخصلتين



Berkata para ulama: hasad itu ada dua macam; hakiki dan majazi. Hasad yang hakiki (yang sebenarnya) adalah mengharapkan hilangnya kenikmatan dari pemiliknya, dan ini haram berdasarkan ijma' umat dan nash-nash (teks agama) yang shahih. Ada pun hasad majazi (kiasan) adalah ghibthah, yaitu seorang yang mengharapkan mendapatkan kenikmatan yang ada pada selainnya tanpa menginginkan nikmat itu hilang dari pemiliknya. Jika hal itu termasuk urusan dunia maka boleh saja, jika hal itu masuk dalam hal ketaatan maka itu dianjurkan. Maksud hadits ini adalah tidak ada ghibthah yang disukai kecuali pada dua hal ini. (Al Minhaj Syarh Shahih Muslim, 6/97)

وَلاَتَنَاجَشوا : dan janganlah saling menipu

Imam Ibnu 'Allan menjelaskan:

أي لا ينجش بعضكم على بعض بأن يزيد في السلعة لا لرغبة فيها بل ليخدع غيره وهو حرام إجماعاً على العالم بالنهي سواء كان بمواطأة البائع أم لا، لأنه غش وخداع وهما محرّمان

Yaitu janganlah kalian saling menipu dengan cara membeli harga barang dengan harga tinggi padahal sebenarnya tidak menginginkan barang itu, tetapi untuk menipu saudaranya. Ini adalah haram menurut ijma bagi orang yang telah mengetahui itu, sama saja apakah dilakukan dengan kesepakatan atau tidak, karena hal ini masuk kategori menipu dan memalsukan, dan keduanya haram. (Dalilul Falihin, 2/286)

وَلاَ تَبَاغَضوا : jangan saling membenci

Yaitu jangan saling memancing dan melakukan perbuatan yang lahirnya kebencian sesama kalian.

Imam Ibnu 'Allan mengatakan:

أي لا يبغض بعضكم بعضاً: أي لا تتعاطوا أسباب البغض لأنه قهري كالحبّ لا قدرة للإنسان على اكتسابه ولا يملك التصرف فيه





Yaitu kalian membenci satu sama lain, yakni janganlah kalian memperlebar lahirnya sebab-sebab kebencian, sebab perasaan benci itu seperti cinta, tidak ada kekuasaan bagi manusia untuk mengatur dan tidak pula berkuasa untuk menudukkannya. (Dalilul Falihin, 2/287)

وَلاَ تَدَابَروا : jangan saling membelakangi (cuek)

Yaitu jangan mendiamkan, tidak peduli, dan acuh terhadap saudara kalian.

Syaikh Ismail Al Anshari menjelaskan:

لا يعط أحد منكم أخاه دبره حين يلقاه مقاطعة له

Janganlah kalian membelakangi saudaramu ketika kalian menjumpainya, hal itu bisa memutuskan hubungan dengannya. (At Tuhfah Ar Rabbaniyah, Syarah No. 35)

Imam Al Munawi mengatakan:

أي لا تقاطعوا أو لا تغتابوا

Janganlah kamu memutuskan silaturrahim dan jangan saling menggunjing. (At Taisir, 2/944)

Sengaja memutuskan silaturrahim dan memboikot sesama muslim tanpa alasan yang benar merupakan perbuatan yang sangat dibenci syariat.

Rasulullah Shallallahu 'Alaihi wa Sallam bersabda:

لاَ يَدْخُلُ الجَنَّةَ قَاطِعٌ . قَالَ سفيان في روايته : يَعْنِي : قَاطِع رَحِم .
مُتَّفَقٌ عَلَيهِ

"Tidak akan masuk surga orang yang memutuskan." Berkata Sufyan Ats Tsauri dalam riwayatnya: yaitu memutuskan hubungan kekerabatan. (HR. Muttafaq 'Alaih)



**Dari Ibnu Abbas Radhiallahu 'Anhuma, Rasulullah Shallallahu 'Alaihi wa Sallam bersabda:**

ثَلَاثَةٌ لَا تَرْتَفِعُ صَلَاتُهُمْ فَوْقَ رُءُوسِهِمْ شِبْرًا رَجُلٌ أَمَّ قَوْمًا وَهُمْ لَهُ كَارِهُونَ وَامْرَأَةٌ بَاتَتْ وَزَوْجُهَا عَلَيْهَا سَاخِطٌ وَأَخَوَانِ مُتَصَارِمَانِ

"Ada tiga manusia yang Shalat mereka tidaklah naik melebihi kepala mereka walau sejengkal: yakni seorang yang mengimami sebuah kaum tetapi kaum itu membencinya, seorang isteri yang tidur sementara suaminya sedang marah padanya, dan dua orang bersaudara yang saling memutuskan silaturahim." (HR. Ibnu Majah No. 971, Imam Muhammad bin Abdil Hadi As Sindi mengatakan sanadnya shahih dan semua rijalnya tsiqat (kredibel). Lihat Hasyiyah As Sindi 'ala Ibni Majah, 2/338. Syaikh Al Albani mengatakan hasan. Lihat Misykah Al Mashabih, 1/249/1128. Imam Al 'Iraqi juga mengatakan hasan. Lihat Tuhfah Al Ahwadzi, 2/289. Syaikh Ala'uddin bin Qalij bin Abdillah Al Hanafi mengatakan sanad hadits ini laa ba'sa bihi (tidak apa-apa). Abu Hatim berkata: Aku belum melihat ada orang yang mengingkarinya. Dalam sanadnya terdapat 'Ubaidah, berkata Ibnu Namir: dia tidak apa-apa. Ad Daruquthni berkata: baik-baik saja mengambil 'ibrah darinya. Abu Hatim mengatakan: menurutku haditsnya tidak apa-apa. Sanadnya juga terdapat Al Qasim. Menurut Al 'Ijili dan lainnya dia tsiqah (kredibel), Lihat dalam Syarh Sunan Ibni Majah No. 172, karya Syaikh Ala'uddin Al Hanafi. Al Maktabah Al Misykat)

**Imam Al Munawi Rahimahullah memberikan penjelasan:**

( وأخوان ) من نسب أو دين ( متصارمان ) أي متهاجران متقاطعان في غير ذات الله تعالى





(Akhwaani - dua orang bersaudara) baik dari saudara karena nasab atau agama (mutashaarimaani) yaitu saling memboikot (hajr) dan memutuskan hubungan bukan karena Allah Ta'ala. (At Taisir bisy Syarhil Jaami' Ash Shaghiir, 1/969)

Hal ini adalah jika terjadi karena urusan dunia, seperti merebutkan warisan, persaingan bisnis, dan semisalnya, yang membuat mereka memutuskan silaturrahim.

Namun, jika memutuskan hubungan karena faktor kepentingan agama, seperti memutuskan hubungan terhadap ahli bid'ah dan ahli maksiat, dalam rangka memberikan pelajaran kepada mereka, maka ini tidak apa-apa. Nabi Shallallahu 'Alaihi wa Sallam dan para sahabat pernah memboikot tiga sahabat nabi yang tidak ikut perang tabuk, yaitu Ka'ab bin Malik, Murarah bin Ar Rabi' dan Hilal bin Umaiyah. Para sahabat mendiamkannya, tidak menegurnya, tidak mengajaknya bercakap-cakap, bahkan tidak menjawab salamnya. Ini berlangsung sampai lima puluh hari lamanya. Hingga akhirnya mereka bertaubat dan Allah Ta'ala menerima taubat mereka dengan turunnya ayat:

"Sesungguhnya Allah telah menerima taubat Nabi, orang-orang Muhajirin dan Anshar yang mengikuti Nabi dalam masa kesulitan, setelah hati segolongan dari mereka nyaris berpaling (tergelincir), namun kemudian Allah menerima taubat mereka. Sesungguhnya Allah Mahaya Penyayang terhadap mereka. Dan terhadap tiga orang yang ditangguhkan (penerimaan taubatnya) sehingga bumi yang luas ini mereka rasakan amat sempit, dan jiwa mereka pun dirasa sempit oleh mereka, kemudian mereka menyadari bahwa tidak ada temapt lari dari (siksaan) Allah selain kepada-Nya, kemudian Allah menerima taubat mereka agar mereka tetap bertaubat. Sesungguhnya Allah-lah Yang Maha Penerima taubat lagi



Maha Penyayang. Hari orang-orang yang beriman, tetapi bertaqwalah kepada Allah dan hendaklah kalian bersama orang-orang yang selalu benar".(QS At-Taubah(9):117-119).

وَلاَ يَبِعِ بَعضُكُم عَلَى بَيعِ بَعضٍ : dan janganlah kalian membeli barang yang sudah dibeli oleh saudara kalian

Syaikh Shalih bin Abdul Aziz Alu Asy Syaikh mengatakan:

وهو مثلا أن يقول لمن أراد أن يشتري سلعة بعشرة أن يعطيك مثلها بتسعة، أو لمن أراد أن يبيع سلعة بعشرة أنا آخذها منك بإحدى عشر. وأشباه ذلك؛ يعني أنه يغريه بألا يشتري من أخيه، أو أن يبيع عليه، ففي هاتين الصورتين حصل بيع على بيع المسلم، وهنا حرم النبي - صلى الله عليه وسلم - ذلك بقوله

Hal ini misalnya, seorang yang berkata kepada orang yang hendak membeli sebuah barang seharga sepuluh: Aku akan memberikan kepadamu yang semisalnya seharga sembilan. Atau kepaa orang yang hendak membeli barang tersebut sepuluh, aku akan membelinya darimu seharga sebelas. Dan yang serupa dengan itu adalah memperdayainya dengan tidak jadi membelinya dari saudaranya itu, atau tidak jadi menjual kepadanya, maka pada dua gambaran ini Nampak seseorang membeli barang yang sudah dibeli saudaranya sesama muslim. Maka, ini diharamkan Nabi Shallallahu 'Alaihi wa Sallam dengan sabdanya itu. (Syarh Al Arbain An Nawawiyah, Hal. 275)

وَكونوا عِبَادَ اللهِ إِخوَانَاً : jadilah kalian hamba Allah yang bersaudara

Syaikh Ismail Al Anshari Rahimahullah mengatakan:

أي تعاملوا معاملة الأخوة في المودة ، والرفق والشفقة والملاطفة ، والتعاون في الخير ، ونحو ذلك مع صفاء القلوب





Yaitu bergaul-lah dengan pergaulan yang dinaungi perasaan mawaddah (cinta kasih), lembut, sayang, ramah, saling menolong dalam kebaikan, dan yang semisalnya, yang dilakukan dengan hati yang tulus. (At Tuhfah Ar Rabbaniyah, Syarah No. 35)

Syaikh Abul 'Ala Al Mubarkafuri mengutip dari Imam Al Qurthubi, katanya:

كونوا كإخوان النسب في الشفقة والرحمة والمحبة والمواساة والمعاونة والنصيحة

Jadilah kalian seperti saudara senasab dalam kasih, sayang, cinta, pemberian, pertolongan, dan nasihat. (Tuhfah Al Ahwadzi, 6/55)

الْمُسْلِمُ أَخُو الْمُسْلِم : Seorang muslim adalah saudara bagi muslim lainnya

Yakni karena kesamaan aqidahlah mereka menjadi bersaudara, walau berbeda, suku, bahasa, warna kulit, dan bangsa. Kesamaan aqidah adalah dasar persaudaraan terkuat dan teragung, di atas dasar persaudaraan yang lainnya.

Imam Al Munawi menjelaskan:

أي يجمعهما دين واحد والاخوة الدينية أعظم من الحقيقية لان ثمرة هذه دنيوية وتلك أخروية

Yaitu keduanya disatukan oleh agama yang satu. Persaudaraan karena agama adalah lebih mulia dibanding persaudaraan hakiki (senasab), karena buahnya adalah dunia, sedangkan persaudaraan karena agama buahnya adalah akhirat. (At Taisir, 2/883)

لاَ يَظْلِمهُ: janganlah dia menzaliminya

Yaitu janganlah dia menganiaya, berbuat jahat, dan merampas



hak saudaranya, baik kepada harta, darah, dan kehormatannya.

Syaikh Ismail Al Anshari menjelaskan:

لا يدخل عليه ضررا في نفسه ، أو دينه ، أو عرضه ، أو ماله بغير إذن شرعي

Janganlah menimpakan kemudharatan kepada dirinya, atau agamanya, atau kehormatannya, atau hartanya, dengan tanpa izin dari syariat. (At Tuhfah Ar Rabbaniyah, Syarah No.35)

Namun jika dia melakukan pelanggaran terhadap syariat, maka dia boleh diambil harta, bahkan nyawanya, tergantung tindak kejahatan yang dilakukannya.

وَلاَ يَخذُلُهُ : janganlah dia menelantarkannya

Yaitu tolonglah dia dan jangan telentarkan dia bersama kesulitan yang dihadapinya, padahal kita tahu dan mampu memberikan bantuan kepadanya.

Syaikh Ismail Al Anshari menjelaskan:

لا يترك نصرته المشروعة ، لأن من حق حقوق أخوة الإسلام : التناصر

Janganlah tidak memberikan pertolongan yang memang disyariatkan untuk diberikan kepadanya, karena di antara hak persaudaraan Islam adalah At Tanaashur (tolong menolong). (Ibid)

وَلا يكْذِبُهُ : janganlah membohonginya

Syaikh Ismail Al Anshari menjelaskan:

لا يخبره بأمر خلاف الواقع

Janganlah memberikan kabar kepadanya tentang suatu hal yang berbeda dengan kenyataannya. (Ibid)

Imam Ibnu Allan menjelaskan:





أي يخبره خبراً كاذباً

Yaitu mengabarkannya dengan kabar yang dusta. (Dalilul Falihin, 2/284)

وَلاَيَحْقِرُهُ : janganlah merendahkannya
Imam An Nawawi menjelaskan:

أي لا يحتقره فلا ينكر عليه ولا يستصغره

Yaitu janganlah merendahkannya, dan jangan mengingkarinya, dan jangan mengecilkannya. (Al Minhaj Syarh Shahih Muslim, 16/120)

Syaikh Utsaimin menjelaskan dengan penjelasan yang bagus:

ولا يحقره ولا يستصغره حتى وإن كان أكبر منه سنا وإن كان أكثر منه مالا وإن كان أغزر منه علما فلا يحقره واحتقار الناس من الكبر والعياذ بالله قال النبي صلى الله عليه وسلم الكبر بطر الحق وغمط الناس بطر الحق يعني رده وغمط الناس يعني احتقارهم وازدراءهم فالمسلم يرى أخاه بعين الإكبار ويحترمه ويعظمه

Jangan merendahkan dan meremehkannya, walaupun dia lebih tua darinya, lebih kaya, dan jauh lebih berilmu darinya. Maka, janganlah merendahkan, sebab merendahkan manusia adalah kesombongan –wal 'iyadzubillah. Nabi Shallallahu 'Alaihi wa Sallam bersabda: sombong itu adalah batharul haq dan ghamthun naas. Batharul haq artinya menolak kebenaran, dan ghamthun naas artinya merendahkan dan menghinanya. Maka, seorang muslim hendaknya memandang saudaranya dengan mata yang membesarkan, dan penghormatan, dan pemuliaan. (Syarh Riyadhush Shalihin, Hal. 268)

التَّقْـوَى هَاهُنَـا - وَيُشـيرُ إِلَى صَـدرِهِ ثَـلاَثَ مَـراتٍ : Taqwa itu di sini –Beliau menunjuk ke dadanya tiga kali



Yakni taqwa itu letaknya di hati, yakni yang menjadi dasar taqwa. Namun, mesti ditindaklanjuti dengan amal nyata baik lisan atau perbuatan. Sebab terbesar di banyak nash Al Quran dan As Sunnah, bahwa taqwa itu juga diaplikasikan dalam amal.

Sebagai contoh ayat-ayat berikut:

> 1.Alif laam miin. 2. Kitab (Al Quran) ini tidak ada keraguan padanya; petunjuk bagi mereka yang bertaqwa, (yaitu) mereka yang beriman kepada yang ghaib, yang mendirikan shalat, dan menafkahkan sebahagian rezki yang Kami anugerahkan kepada mereka. 4. dan mereka yang beriman kepada kitab (Al Quran) yang telah diturunkan kepadamu dan Kitab-Kitab yang telah diturunkan sebelummu, serta mereka yakin akan adanya (kehidupan) akhirat. 5. mereka Itulah yang tetap mendapat petunjuk dari Tuhan mereka, dan merekalah orang-orang yang beruntung. (QS. Al Baqarah (2): 1-5)

Dalam ayat-ayat ini terlihat orang bertaqwa itu juga melakukan amal shalih yang nyata, seperti shalat dan bersedekah.

بِحَسْبِ امرىء مِن الشَّرِّ أَن يَحْقِرَ أَخَاهُ المُسلِمَ : cukuplah seorang telah disebut berbuat buruk dengan dia merendahkan saudaranya

Imam Ibnu Allan menjelaskan makna Asy Syar (buruk) dalam kalimat ini:

في أخلاقه ومعاشه ومعاده

> Yakni buruk pada akhlaknya, penghidupannya, dan tempat kembalinya (akhirat). (Dalilul Falihin, 2/285)

Kenapa merendahkan saudaranya disebut keburukan? Beliau juga menjelaskan:

لأن الله إذا لم يحتقره إذ أحسن تقويم خلقه وسخر له ما في السموات والأرض كله لأجله





Karena Allah Ta'ala tidak pernah merendahkannya, dia menciptakannya dalam bentuk yang terbaik, dan karena manusialah Dia menundukkan apa-apa yang ada di langit dan bumi semuanya untuk mereka. (Ibid)

Maka, adalah tercela merendahkan manusia karena fisiknya. Ini sering terjadi di antara manusia satu terhadap lainnya.

Lalu dia melanjutkan:

وجعل الأنبياء الذين هم أفضل المخلوقين من جنسه كان احتقاره احتقاراً لما عظمه الله وشرّفه، وهو من أعظم الذنوب والجرائم، قال : «لا يدخل الجنة من في قلبه مثقال ذرّة من كبر» وقد فسره في الحديث بقوله: «الكبر بطر الحق وغمط الناس» أي احتقارهم ومنه أن لا يبدأه بالسلام احتقاراً له ولا يرده عليه

Dia menjadikan para Nabi –dan mereka adalah makhluk paling utama- yang berasal dari jenis manusia, jadi merendahkannya sama juga merendahkan apa-apa yang telah Allah agungkan dan muliakan, dan itu termasuk dosa dan kejahatan yang besar. Beliau bersabda: "Tidak akan masuk surga orang yang di hatinya ada sombong walau sebesar atom." Beliau telah menafsarikan hadits ini dengan sabdanya: "Sombong adalah menolak kebenaran dan merendahkan manusia." Yaitu merendahkan mereka, di antaranya dengan cara tidak memulai salam kepadnaya dalam rangka merendahkannya dan tidak mau menjawab salam untuknya. (Ibid)

كُلُّ المُسلِمِ عَلَى المُسلِمِ حَرَام دَمُهُ وَمَالُه وَعِرضُه : setiap muslim atas muslim lainnya adalah haram darahnya, hartanya, dan kehormatannya.

Yakni haram menumpahkan darah sesama muslim yakni menyakiti fisik dari luka hingga membunuhnya, kecuali ada hak Is-



lam seperti rajam dan qishash.

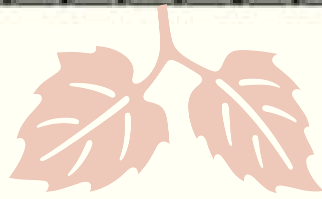
Haram mengambil hartanya secara tidak hak, kecuali ada hak Islam yang dia langgar seperti tidak mau bayar zakat padahal dia sudah layak untuk berzakat. Maka boleh diampul paksa darinya. Ini sudah dibahas pada Syarah hadits ke-3.

Haram juga mencemar kehormatannya dengan memfitnah dan menggunjingnya, kecuali ada uzur syar'i seperti keperluan penyelidikan, konsultasi, dan nasihat.

Wallahu A'lam.







# HADITS KE-36

# Berbagai Amal Shalih

## MATAN

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَنْ نَفَّسَ عَنْ مُؤْمِنٍ كُرْبَةً مِنْ كُرَبِ الدُّنْيَا نَفَّسَ اللَّهُ عَنْهُ كُرْبَةً مِنْ كُرَبِ يَوْمِ الْقِيَامَةِ وَمَنْ يَسَّرَ عَلَى مُعْسِرٍ يَسَّرَ اللَّهُ عَلَيْهِ فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ وَمَنْ سَتَرَ مُسْلِمًا سَتَرَهُ اللَّهُ فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ وَاللَّهُ فِي عَوْنِ الْعَبْدِ مَا كَانَ الْعَبْدُ فِي عَوْنِ أَخِيهِ وَمَنْ سَلَكَ طَرِيقًا يَلْتَمِسُ فِيهِ عِلْمًا سَهَّلَ اللَّهُ لَهُ بِهِ طَرِيقًا إِلَى الْجَنَّةِ وَمَا اجْتَمَعَ قَوْمٌ فِي بَيْتٍ مِنْ بُيُوتِ اللَّهِ يَتْلُونَ كِتَابَ اللَّهِ وَيَتَدَارَسُونَهُ بَيْنَهُمْ إِلَّا نَزَلَتْ عَلَيْهِمْ السَّكِينَةُ وَغَشِيَتْهُمْ الرَّحْمَةُ وَحَفَّتْهُمْ الْمَلَائِكَةُ وَذَكَرَهُمْ اللَّهُ فِيمَنْ عِنْدَهُ وَمَنْ بَطَّأَ بِهِ عَمَلُهُ لَمْ يُسْرِعْ بِهِ نَسَبُهُ

Dari Abu Hurairah Radhiallahuanhu, dari Rasulullah Shallallahu 'Alaihi wasallam bersabda : Siapa yang membantu menyelesaikan kesulitan seorang mu'min dari sebuah kesulitan diantara berbagai kesulitan-kesulitan dunia, niscaya Allah akan memudahkan salah satu kesulitan di antara berbagai kesulitannya pada hari kiamat. Dan siapa yang memudahkan orang yang sedang kesulitan niscaya akan Allah mudahkan baginya di dunia dan akhirat dan siapa yang menutupi (aib) seorang muslim Allah akan tutupkan aibnya di dunia dan akhirat. Allah akan selalu menolong hambaNya selama hambaNya itu menolong saudaranya. Siapa yang menempuh jalan untuk mencari ilmu, maka akan Allah mudahkan baginya jalan ke surga. Tidaklah sebuah kaum yang berkumpul di salah satu rumah-rumah Allah (maksudnya masjid,



pen) dalam rangka membaca kitab Allah dan mempelajarinya di antara mereka, melainkan niscaya akan diturunkan kepada mereka ketenangan dan dilimpahkan kepada mereka rahmat, dan mereka dikelilingi para malaikat serta Allah sebut-sebut mereka kepada makhluk yang ada disisiNya. Dan siapa yang lambat amalnya, hal itu tidak akan dipercepat oleh nasabnya.

## TAKHRIJ

- Imam Muslim dalam Shahihnya No. 2699
- Imam At Tirmidzi dalam Sunannya No. 1425
- Imam Abu Daud dalam Sunannya No. 1455, 4946
- Imam Ibnu Majah dalam Sunannya No. 225
- Imam Ahmad dalam Musnadnya No. 7427
- Imam Al Baihaqi dalam Syu'abul Iman No. 1695, 11250
- Imam Ibnu 'Asakir dalam Mu'jamnya No. 696
- Imam Al Baghawi dalam Syarhus Sunnah No. 130
- Imam Ibnu Hibban dalam Shahihnya No. 84
- Dll

## MAKNA UMUM

Hadits ini begitu banyak memiliki pelajaran berharga buat kita, di antaranya:

1. Semua contoh amal kebaikan yang dipaparkan dalam hadits ini adalah amal badaniyah, baik lisan, tingkah laku, dan yang topang oleh harta. Hal ini menunjukkan bahwa amal perbuatan yang nampak dan dilakukan oleh badan adalah sangat penting.

Ini bagian dari keyakinan aqidah Ahlus Sunnah wal Jama'ah bahwa iman itu harus diikuti dan dibuktikan dengan amal shalih yang nyata, bukan sekedar keyakinan di hati.





Imam Al Bukhari Radhiallahu 'Anhu menuliskan:

وَقِيلَ لِوَهْبِ بْنِ مُنَبِّهٍ أَلَيْسَ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ مِفْتَاحُ الْجَنَّةِ قَالَ بَلَى وَلَكِنْ لَيْسَ مِفْتَاحٌ إِلَّا لَهُ أَسْنَانٌ فَإِنْ جِئْتَ بِمِفْتَاحٍ لَهُ أَسْنَانٌ فُتِحَ لَكَ وَإِلَّا لَمْ يُفْتَحْ لَكَ

Ditanyakan kepada Wahb bin Munabbih: "Bukankah Laa Ilaha Illallah adalah kunci surga?" Beliau menjawab: "Tentu, tetapi tidaklah sebuah kunci melainkan memiliki gerigi. Jika engkau membawa kunci yang bergerigi maka akan dibukan pintu surga kepadamu, jika tidak maka tidak akan dibukan bagimu." (Shahih Bukhari, Bab Maa Ja'a fil Janaiz wa Man Kaana Akhiru Kalamihi Laa Ilaha Illallah)

Dan, gerigi itu adalah amal shalih. Imam An Nawawi Rahimahullah menjelaskan:

ولا بد مع هذا من الإيمان بجميع ما جاء به رسول الله صلى الله عليه وسلم كما جاء في الرواية الأخرى لأبي هريرة: "حتى يشهدوا أن لا إله إلا الله ويؤمنوا بي وبما جئت به"

"Disamping kalimat ini (Laa Ilaha Illallah), dia juga mesti mengimani semua yang dibawa oleh Rasulullah Shallallahu 'Alaihi wa Sallam. Sebagaimana terdapat dalam riwayat lain dari Abu Hurairah: "Sampai mereka bersaksi bahwa tidak ada Ilah kecuali Allah, mengiman saya, dan apa yang saya bawa." (Al Minhaj Syarh Shahih Muslim, 1/207)

Amal badaniyah inilah yang menjadi penyempurna seseorang muslim mendapatkan keterjagaan baik darah, harta, dan kehormatannya, tidak cukup hanya kalimat syahadat.

Berkata Imam Ibnu Daqiq Al 'Id Rahimahullah:

فلا يكفي في عصمته بقوله: لا إله إلا الله، إذ كان يقولها في كفره وهي



من اعتقاده

"Tidak cukup untuk mendapatkan keterjagaan (Ishmah) hanya dengan mengucapkan Laa Ilaha Illallah, karena ucapan itu juga telah mereka katakan ketika masa-masa kafir dahulu dan telah menjadi keyakinannya." (Syarh Al Arbain An Nawawiyah, Hal. 54. Maktabah Al Misykah)

2. Anjuran memberikan solusi kepada saudaranya yang sedang mengalami permasalahan hidup yang membuatnya sedih dan sulit di dunia. Solusi itu bisa bantuan tenaga, pikiran, nasihat, bahkan harta, sejauh yang disanggupi dan dimiliki. Bahkan anjuran ini sangat kuat karena Nabi Shallallahu 'Alaihi wa Sallam mengatakannya sebanyak dua kali: "Siapa yang membantu menyelesaikan kesulitan seorang mu'min dari berbagai kesulitan-kesulitan dunia, niscaya Allah akan memudahkan berbagai kesulitannya pada hari kiamat. Dan siapa yang memudahkan orang yang sedang kesulitan niscaya akan Allah mudahkan baginya di dunia dan akhirat .." Dan, Balasannya adalah Allah Ta'ala akan memberikan baginya jalan keluar baginya menghadapi kesulitan di dunia dan akhirat.

Imam Ibnu Daqiq Al 'Id Rahimahullah mengatakan:

هذا الحديث عظيم جامع لأنواع من العلوم والقواعد والآداب فيه
فضل قضاء حوائج المسلمين ونفعهم بما يتيسر من علم أو مال أو
معاونة أو إشارة بمصلحة أو نصيحة أو غير ذلك

Hadits yang mulia ini menghimpun berbagai macam ilmu, kaidah, dan adab. Di dalamnya terdapat keutamaan memenuhi kebutuhan kaum muslimin, dan memberikan manfaat kepada





mereka dengan cara yang mudah baik dengan ilmu, atau harta, atau pertolongan, atau menunjukkan kepada maslahat, atau nasihat, atau selain itu. (Syarh Al Arbain An Nawawiyah, Hal. 93)

Rasulullah Shallallahu 'Alaihi wa Sallam begitu banyak memberikan dorongan agar kita membantu kesulitan saudara sesama muslim. Di antaranya:

Dari Ibnu Umar Radhiallahu 'Anhu, bahwa Nabi Shallallahu 'Alaihi wa Sallam bersabda:

وَمَنْ كَانَ فِي حَاجَةِ أَخِيهِ كَانَ اللَّهُ فِي حَاجَتِهِ

Barang siapa yang memenuhi kebutuhan saudaranya, maka Allah akan memenuhi kebutuhan dia. (HR. Bukhari No. 2442, Muslim No. 2580)

Dari Abu Hurairah Radhiallahu 'Anhu, bahwa Rasulullah Shallallahu 'Alaihi wa Sallam bersabda:

وَيُعِينُ الرَّجُلَ عَلَى دَابَّتِهِ فَيَحْمِلُ عَلَيْهَا أَوْ يَرْفَعُ عَلَيْهَا مَتَاعَهُ صَدَقَةٌ

Membantu orang untuk menaiki kendaraannya atau menaikan kekayaannya ke atasnya adalah sedekah. (HR. Bukhari No. 2989 dan Muslim No. 1009)

Dan masih banyak lagi yang lainnya.

3. Anjuran menutupi aib dan aurat saudara sesama muslim, baik aib dan aurat fisiknya, atau perilakunya. Kesalahan perilaku individu muslim yang membawa dampak buruk bagi pelakunya saja hendaknya tidak dibeberkan, justru seharusnya ditutupi agar dia tidak malu dan merasa tetap terhormat. Balasan bagi orang yang menutupi aib saudaranya adalah Allah Ta'ala akan menutupi aib dirinya dihadapan manusia, baik di dunia dan akhirat.





Bukankah setiap manusia punya aib pribadi yang membuatnya malu jika manusia tahu? Maka tutuplah aib itu dengan dua cara: Pertama, tidak melakukan maksiat secara terang-terangan, Kedua, tutuplah aib saudara kita di hadapan manusia agar Allah Ta'ala menutupi aib kita juga.

Membicarakan aib –yang diistilahkan ghibah- tidak terlarang secara mutlak. Ada beberapa ghibah yang diperbolehkan, sebagaimana yang tertera dalam Riyadhus Shalihin-nya Imam An Nawawi Rahimahullah. Kami ringkas sebagai berikut:

a. Mengadukan kepada hakim, tentang kejahatan orang yang menganiaya.
b. Minta tolong supaya menasehati orang yang berbuat mungkar kepada orang yang dianggap sanggup menasehatinya.
c. Karena minta fatwa: fulan menganiaya saya, bagaimana cara menghindarinya?
d. Bertujuan menasehati, agar orang lain tidak terpedaya oleh orang tersebut.
e. Terhadap orang yang terang-terangan melakukan kejahatan, maka yang demikian bukan ghibah, sebab ia sendiri yang menampakannya.
f. Untuk memperkenalkan orang dengan gelar yang sandangnya, seperti Al A'masy (buram matanya), Al A'raj (Si Pincang), Al A'ma (Si Buta), Al 'Asham (Si Tuli), Al Ahwal (si Juling), semua ini adalah gelar yang pernah disandang oleh sebagian ulama hadits. (Imam An Nawawi, Riyadhush Shalihin, Hal. 366-367. Maktabatul Iman. Al Manshurah)

4. Anjuran untuk menolong dalam hal kebaikan terhadap sesa-





ma muslim baik urusan dunianya; dengan membantu memberikannya pakaian jika dia tidak punya, memberi makanan ketika dia lapar, melindungi dari panas, memberikannya pekerjaan atau peluang kerja, melindunginya dari korban kezaliman, membantu memperjuangkan hak-haknya, dan sebagainya. Juga menolong dalam urusan agama dan akhirat; seperti mau mengajarkan kepadanya Al Quran, As Sunnah, adab-adab, ilmu agama secara umum dengan benar, mengajaknya untuk bertaubat dan berbuat kebajikan, mencegahnya dari maksiat, mencarikannya jodoh yang shalih atau shalihah, membantu para mujahidin, mendokan kebaikan bagi mereka, dan sebagainya.

Semua ini termasuk dalam keumuman ayat:

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَى وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ

Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran (QS. Al Maidah (5): 2)

Balasannya adalah Allah Ta'ala akan memberikan pertolonganNya kepada hamba yang senantiasa memberikan pertolongan kepada saudaranya. Ini harus menjadi keyakinan mendalam bagi setiap muslim, bahwa pertolongan Allah Ta'ala tidak akan terputus selama seorang hamba masih mau menolong saudaranya.

Al Hafizh Ibnu Hajar mengutip dari Imam Ibnu Baththal Rahimahullah, dia berkata:

والمعاونة في أمور الاخرة وكذا في الأمور المباحة من الدنيا مندوب إليها

Pertolongan itu dalam urusan-urusan akhirat dan juga dalam urusan-urusan dunia yang mubah dan sunah. (Fathul Bari, 10/450)



5. Keutamaan orang yang menempuh perjalanan untuk menuntut ilmu, baik di dalam negerinya, atau di negeri orang lain, baik berjalan kaki atau berkendaraan, baik menuju majelis yang dekat atau yang jauh. Semua ini merupakan sebab dimudahkan baginya oleh Allah Ta'ala jalan menuju surga.

Hal ini bukan meremehkan ilmu-ilmu umum seperti kedokteran, biologi, fisika, kimia, ekonomi, politik, psikologi, komputer, bahasa asing, dan sebagainya. Semua pun penting dalam rangka memakmurkan dunia dan memperkuat agama, dan umat Islam pun mesti menjadi penguasanya, dan ini pernah dicontohkan pada abad-abad silam. Tetapi, ilmu-ilmu ini bukan sebab utama seseorang mencapai surga, sebab orang kafir pun menguasai ilmu-ilmu ini, bahkan saat ini merekalah yang paling menguasai. Jika ilmu-ilmu ini menjadi sebab utama ke surga, maka tentunya orang kafirlah yang lebih layak masuk ke surga, karena mereka paling mengetahuinya. Tentunya tidak demikian pemahamannya.

Jadi, ada dua syarat ilmu menjadi sebab jalan ke surga: 1. Ilmu yang dicari adalah ilmu syar'i, 2. Ikhlash dalam rangka mencari ridha Allah Ta'ala dalam mencari ilmu.

6. Hadits ini menunjukkan anjuran kuat untuk berkumpul di masjid dalam rangka membaca Al Quran dan mempelajarinya, atau secara umum berkumpul dalam rangka majelis dzikir. Di mana Allah Ta'ala dan para malaikatNya sangat meridhai semua itu.

Imam An Nawawi Rahimahullah mengatakan:

أن قراءة الجماعة مجتمعين مستحبة بالدلائل الظاهرة وأفعال السلف والخلف المتظاهرة





Sesungguhnya berkumpulnya jamaah untuk membaca Al Quran adalah perkara yang mustahab (sunah), berdasarkan berbagai dalil yang jelas, dan perilaku para salaf, dan khalaf yang begitu jelas. (At Tibyan fi Aadab Hamalatil Quran, Hal. 71)

Imam Ibnu Daqiq Al 'Id Rahimahullah mengatakan:

هذا دليل على فضل الإجتماع على تلاوة القرآن في المساجد

Ini adalah dalil tentang keutamaan berkumpul dalam rangka membaca Al Quran di masjid-masjid. (Syarh Al Arbain Nawawiyah, Hal. 93)

Bagaimanakah cara membacanya? Yaitu mereka membaca masing-masing, atau satu orang membaca lalu yang lain menyimaknya dan mengoreksi jika ada kesalahan, dan tidak apa-apa dibaca berbarengan jika dalam rangka belajar, seperti seorang guru membaca lalu diikuti oleh murid-muridnya secara koor.

Berkata Imam An Nawawi Rahimahullah dalam Bab fil Idarah bil Quran (Bergiliran Membaca Al Quran), pada kitab At Tibyan-nya:

وهو أن يجتمع جماعة يقرأ بعضهم عشرا أو جزءا أو غير ذلك ثم
يسكت ويقرأ الأخر من حيث انتهى الأول ثم يقرأ الآخر وهذا جائز
حسن وقد سئل مالك رحمه الله تعالى عنه فقال لا بأس به

Yaitu berkumpulnya jamaah, sebagian mereka membaca sepuluh ayat atau satu juz atau selain itu, kemudian mereka berhenti, dan dilanjutkan bacaannya oleh lainnya dengan melanjutkan ayat yang terakhir dibaca. Ini boleh dan bagus. Imam Malik Rahimahullah ditanya hal ini, Beliau menjawab: tidak apa-apa. (At Tibyan, Hal. 103)

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah Rahimahullah mengatakan:



وَكَانَ أَصْحَابُهُ إِذَا اجْتَمَعُوا أَمَرُوا وَاحِدًا مِنْهُمْ أَنْ يَقْرَأَ وَالْبَاقِي يَسْتَمِعُونَ . وَكَانَ عُمَرُ بْنُ الْخَطَّابِ يَقُولُ لِأَبِي مُوسَى ذَكِّرْنَا رَبَّنَا فَيَقْرَأُ وَهُمْ يَسْتَمِعُونَ وَقَدْ رُوِيَ { أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ خَرَجَ عَلَى أَهْلِ الصُّفَّةِ وَمِنْهُمْ وَاحِدٌ يَقْرَأُ فَجَلَسَ مَعَهُمْ } وَقَدْ رُوِيَ فِي الْمَلَائِكَةِ السَّيَّارِينَ الَّذِينَ يَتَّبِعُونَ مَجَالِسَ الذِّكْرِ الْحَدِيثُ الْمَعْرُوفُ .

Dahulu para sahabat nabi, jika mereka berkumpul mereka memerintahkan salah seorang membaca Al Quran, sedangkan yang lain mendengarkan. Umar bin Al Khathab berkata kepada Abu Musa: "ingatkanlah kami kepada Tuhan kami." Lalu Abu Musa membaca Al Quran dan mereka (para sahabat) mendengarkan. Diriwayatkan bahwa Nabi Shallallahu 'Alaihi wa Sallam keluar rumah menuju Ahlush Shuffah (para sahabat yang tinggal di masjid nabawi, pen), ada salah seorang mereka yang membaca Al Quran dan dia berada bersama mereka. Diriwayatkan pula bahwa para malaikat berkeliling mencari majelis-majelis dzikir, hadits ini telah dikenal. (Majmu Al Fatawa, 23/133)

7. Hadits ini menunjukkan bahwa keutamaan manusia ditentukan oleh amalnya, bukan nasabnya. Walau seseorang berasal dari keluarga orang shalih, ulama, bahkan mengklaim keturunan Nabi Shallallahu 'Alaihi wa Sallam, tetapi amalnya tidak shalih, maka nasab mereka tidaklah membela dan tidak pula menjadi penolongnya.

Sebaliknya, ada seseorang berasal dari keluarga biasa saja, bahkan nenek moyang mereka adalah musuh Islam, tetapi orang tersebut banyak melakukan keshalihan, maka ini lebih utama. Contoh: Ikrimah bin Abu Jahal. Ayahnya adalah musuh Nabi Shallallahu 'Alaihi wa Sallam yang sangat keras permusuhannya, tetapi Ikrimah sendiri adalah pahlawan Islam ketika perang Yarmuk.





Oleh kareranya, janganlah berbangga dengan nasab yang mulia, dan jangan bersedih dengan nasab yang biasa saja, tetapi berbanggalah karena amal mulia, dan bersedihlah jika miskin amal mulianya.

## MAKNA KALIMAT

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ : Dari Abu Hurairah dia berkata

Tentang Abu Hurairah Radhiallahu 'Anhu sudah dibahas pada syarah hadits ke-9, silahkan merujuk!

قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : Bersabda Rasulullah Shallallahu 'Alaihi wa Sallam

مَنْ نَفَّسَ عَنْ مُؤْمِنٍ : Siapa yang membantu menyelesaikan kesulitan seorang mu'min

Yaitu barang siapa yang meringankan bahkan menghilangkan kesulitan saudaranya sesama kaum beriman. Siapa pun mereka tidak peduli suku, bahasa, dan warna kulitnya.

Naffasa bermakna فرَّج - farraja, yaitu meringankan dan melapangkan. Juga bermakna أزال - azaala, yaitu menghilangkan dan menyingkirkan. (Tuhfah Ar Rabbaniyah, Syarah No. 36. An Nihayah fi Gharibil Atsar, 5/203)

كُرْبَةً مِنْ كُرَبِ الدُّنْيَا: dari sebuah kesulitan diantara berbagai kesulitan-kesulitan dunia

Yaitu meringankan salah satu kesulitan saudaranya sesama mu'min, di antara kesulitan-kesulitan lainnya pada urusan dunianya. Pada kalimat ini menunjukkan bahwa bantuan yang diberikannya hanya pada satu kesulitan saudaranya. Jika saudaranya memiliki kesulitan harta, atau sakit, atau cekcok dengan tetangga dan saudaranya, dia hanya mampu menyelesaikan salah satunya saja.



كربــة - Kurbah adalah kesulitan besar yang menggelisahkan. Jamaknya adalah كُرَبِ - kurab. Syaikh Ismail Al Anshari Rahimahullah berkata:

كربة : شدة عظيمة ، وهي ما أهم النفس ، وغم القلب

Kurbatun: kesulitan yang besar, yaitu apa-apa yang menggelisahkan jiwa dan membuat hati sedih. (Tuhfah Ar Rabbaniyah, Syarah No. 36)

نَفَّـسَ اللَّـهُ عَنْـهُ كُرْبَةً مِـنْ كُـرَبِ يَـوْمِ الْقِيَامَـةِ : niscaya Allah akan memudahkan salah satu kesulitan di antara berbagai kesulitannya pada hari kiamat.

Yakni di akhirat nanti, niscaya Allah Ta'ala hilangkan dan lapangkan dirinya dari kesulitan di antara berbagai kesulitannya. Inilah balasan baginya dari Allah Ta'ala atas kebaikannya memudahkan kesulitan saudaranya sesama mu'min di antara kesulitan-kesulitan dunia, walau dia hanya mampu membantu satu saja kesulitan saudaranya..

Syaikh Abul 'Ala Al Mubarkafuri Rahimahullah mengatakan:

لما كان الخلق كلهم عيال الله وتنفيس الكرب إحسان فجزاه الله جزاء
وفاقا لقوله تعالى { هل جزاء الإحسان إلا الإحسان }

Karena semua makhluk adalah keluarga Allah dan meringankan kesulitan adalah sebuah kebaikan, maka Allah Ta'ala membalasnya dengan kebaikan pula. Ini sesuai dengan firmanNya: tidak ada Balasan kebaikan kecuali kebaikan (pula). (QS. Ar Rahman (55): 60)

وَمَـنْ يَسَّرَ عَلَى مُعْـسِرٍ : dan barang siapa yang memudahkan orang yang sedang kesulitan

Yakni siapa pun dia, yang memberikan kelapangan, keringan-





an, bantuan, dan pertolongan kepada orang lain –walau dia kafir- yang sedang mengalami kesulitan hidup; hutang, bencana alam, peperangan, pengusiran dari kampung halamannya, dan sebaginya.

Jika ini juga berlaku juga untuk menolong orang kafir, maka apalagi sesama muslim?!

Berkata Syaikh Abul 'Ala Al Mubarkafuri Rahimahullah:

أي سهل على فقير وهو يشمل المؤمن والكافر أي من كان له دين على فقير فسهل عليه بإمهال أو بترك بعضه أو كله

Yaitu memberikan kemudahan bagi orang faqir, dan ini mencakup orang mu'min dan kafir, yaitu siapa saja di antara mereka yang memiliki hutang, maka hendaknya dipermudah pelunasannya, atau dia membebaskan sebagiannya atau semuanya. (Tuhfah Al Ahwadzi, 8/215)

Imam Ibnu 'Allan Rahimahullah berkata:

بإبراء أو هبة أو صدقة أو نظرة إلى ميسرة بنفسه أو وساطته

Memudahkannya dengan membebaskan kesulitannya, atau memberikan hibah, atau sedekah, atau menangguhkan agar memperoleh kemudahan baik melalui dirinya atau perantara. (Dalilul Falihin, 2/306)

يَسَّرَ اللَّهُ عَلَيْهِ فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ: niscaya akan Allah berikan kemudahan baginya di dunia dan akhirat

Yaitu Allah Ta'ala balas kebaikan dia dengan memberikannya kemudahan pula atas kesulitan yang dihadapinya, baik kesulitan dunia maupun akhirat.

Banyak hadits-hadits yang menyebutkan keutamaan membebaskan saudaranya dari kesulitan. Di antaranya:



مَنْ سَرَّهُ أَنْ يُنْجِيَهُ اللَّهُ مِنْ كُرَبِ يَوْمِ الْقِيَامَةِ فَلْيُنَفِّسْ عَنْ مُعْسِرٍ أَوْ يَضَعْ عَنْهُ

Barang siapa yang suka Allah Ta'ala menyelamatkannya dari berbagai kesulitan pada hari kiamat nanti, maka hendaknya dia meringankan hutang saudaranya atau membebaskannya. (HR. Muslim No. 1563)

وَمَــنْ سَــتَرَ مُسْــلِمًا : dan barang siapa yang menutupi aib seorang muslim

Yakni barang siapa yang menyembunyikan aurat, noda, dan hal yang membuat saudaranya malu jika diketahui orang lain, baik secara fisik dan non fisik. Menutup aib saudara sesame muslim adalah bagian dari cara menolong saudaranya itu.

Satara - سَــتَرَ artinya menutup, menyembunyikan, dan melindungi. Tasattara artinya taghaththa (menutupi). Syai'un Mastuurun (sesuatu yang tertutup). Rajulun Satiir artinya 'afiif (laki-laki yang suci dan terjaga).

Syaikh Shalih Abdul Aziz Alu Asy Syaikh Hafizhahullah berkata:

من ستر مسلما ( مسلم : هنا -أيضا- تعم جميع المسلمين سواء أكانوا مطيعين صالحين، أم كانوا فسقة، فإن الستر على المسلم من فضائل الأعمال، بل جعله طائفة من أهل العلم واجبا، فإن المسلم الذي ليس له ولاية في الأمر بالمعروف والنهي عن المنكر، يجب عليه أن يستر أخاه المسلم ، أو يتأكد عليه أن يستر، فإذا علم منه معصية كتمها، وإذا علم منه قبيحا كتمه، وسعى في مناصحته وتخليصه منه.

"(Barang siapa yang menutupi aib seorang muslim), muslim di sini adalah juga berlaku bagi semua kaum muslimin, baik muslim yang taat lagi shalih, atau yang fasiq. Sesungguhnya menutupi





aib seorang muslim adalah di antara amal-amal yang utama, bahkan segolongan ulama ada yang mengkategorikan wajib. Sesungguhnya seorang muslim yang tidak punya wewenang amar ma'ruf nahi munkar (seperti pemimpin, aparat, polisi, ahlul hisbah, pen) wajib baginya menutupi aib saudaranya muslim, atau dianjurkan baginya untuk menutupinya, jika dia tahu maksiat saudaranya hendaknya dia menyembunyikannya, jika dia tahu adanya keburukan darinya hendaknya dia menyembunyikannya, dan hendaknya dia berusaha untuk menasihati dan membersihkan aibnya itu." (Syarh Al Arbain Nawawiyah, Hal. 281)

Syaikh Shalih Abdul Aziz Alu Asy Syaikh melanjutkan:

وأما أهل الحسبة، أهل الأمر بالمعروف والنهي عن المنكر، فإنهم يجوز لهم أن يعلموا هذا فيما بينهم، لكن لا يجوز لهم أن يتحدثوا بما قد يقترفه بعض المسلمين من الذنوب والآثام والقاذورات والمعاصي؛ لأن هذا -أيضا- داخل في عموم الستر

Ada pun ahlul hisbah, pelaku amr ma'ruf nahi munkar, maka mereka boleh mengetahui hal ini selama sesama mereka saja, tetapi mereka tidak boleh membeberkan berbagai tuduhan yang menimpa sebagian kaum muslimin baik berupa dosa, kejelakan, dan maksiat, karena hal ini masuk keumuman kewajiban menutup aib. (Ibid)

Ada pun jika kesalahan itu adalah kesalahan yang membawa dampak kerusakan pada agama dan manusia lain, maka tidak apa-apa dibongkar dan diusut agar tidak membawa kerusakan yang lebih besar lagi. Seperti korupsi, mencuri, menyebarkan ajaran sesat, dan semisalnya. Namun, sebaiknya ini diserahkan pihak yang berwenang; baik berilmu, berani, mampu, dan bergerak secara konstitusional (syar'i).

Berkata Imam Abu Thayyib Syamsul 'Azhim Abadi Rahima-



hullah:

( ومن ستر مسلما ) أي بدنه أو عيبه بعدم الغيبة له والذب عن معائبه وهذا بالنسبة إلى من ليس معروفا بالفساد وإلا فيستحب أن ترفع قصته إلى الوالي فإذا رآه في معصية فينكرها بحسب القدرة وإن عجز يرفعها إلى الحاكم

(Barang siapa yang menutup saudaranya) yaitu badannya atau aibnya dengan tidak menggibahi dia, dan membelanya dari berbagai aib. Ini jika kesalahannya memang dikenal tidak mendatangkan kerusakan. Jika tidak demikian, maka dianjurkan untuk membawa dan menceritakan kesalahannya kepada pemimpin. Jika dia melihat masksiatnya maka hendaknya diingkarinya sesuai kemampuan, jika dia lemah posisinya maka laporkan kepada hakim. (‘Aunul Ma’bud, 13/162)

سَتَرَهُ اللَّهُ فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ : Allah akan tutupkan aibnya di dunia dan akhirat

Yaitu Allah Ta’ala akan menutupi dari aib dan kekurangan orang tersebut dari penglihatan manusia lainnya, baik di dunia mau pun di akhirat. Ini akibat dari perbuatannya yang telah menutupi aib saudaranya di dunia. Ini merupakan ganjaran yang berlipat baginya, bukan hanya di dunia tapi juga di akhirat.

Syaikh Abdul Muhsin Al ‘Abbad Al Badr Hafizhahullah mengatakan:

وهذا أيضاً العمل فيه ستر في الدنيا، والجزاء عليه سترٌ في الدنيا والآخرة، والسترُ هو إخفاء العيب وعدم إظهاره، فمَن كان معروفاً بالاستقامة وحصل منه الوقوع في المعصية نوصِحَ وسُتر عليه، ومَن كان معروفاً بالفساد والإجرام، فإنَّ السترَ عليه قد يهوِّن عليه إجرامه، فيستمر عليه ويتمادى فيه، فالمصلحةُ في مثل هذا عدم الستر عليه؛ ليحصل له





العقوبة التي تزجره عن العَوْد إلى إجرامه وعدوانه.

Ini juga perbuatan menutup aib di dunia balasannya adalah orang tersebut ditutup aibnya di dunia dan akhirat. As Sitru artinya menyembunyikan aib dan tidak menampakkannya. Orang yang track record-nya dikenal baik, lalu dia melakukan maksiat maka hendaknya dinasihati dan ditutupi kesalahannya itu. Tapi orang yang dikenal perusak dan jahat, maka menutup-nutupi kejahatannya justru memudahkan dia untuk berbuat jahat, lalu dia melanjutkan kejahatannya dan menyengaja melakukannya. Maka, bagi yang seperti ini justru membukanya adalah lebih bermaslahat, agar dia mendapatkan hukuman yang bisa mencegahnya mengulangi kejahatannyan itu. (Fathul Qawwi Al Matin, Hal, 109)

وَاللَّـهُ فِي عَـوْنِ الْعَبْـدِ مَـا كَانَ الْعَبْدُ فِي عَـوْنِ أَخِيـهِ: Allah akan selalu menolong hambaNya selama hambaNya itu menolong saudaranya

Yaitu selama seorang hamba mau menolong saudaranya maka Allah Ta'ala akan memberikan pertolongan kepadanya dari berbagai kesulitannya, sebagai balasan kebaikan dia menolong saudaranya itu.

Syaikh Shalih bin Abdul Aziz Alu Asy Syaikh berkata:

هذا فيه حث على أن يعين المرء أخاه بأعظم حث، حيث جعل أن العبد إذا أعان أخاه، فإن الله في عونه

Hadits ini terdapat dorongan yang begitu besar bagi seseorang untuk menolong saudaranya, di mana seorang hamba jika menolong saudaranya maka Allah akan memberikan pertolongan kepadanya. (Syarh Al Arbain An Nawawiyah, 1/282)

Sebenarnya kalimat ini merupakan rangkuman kalimat-kalimat sebelumnya, pada kalimat sebelumnya Nabi Shallallahu 'Alai-



hi wa Sallam menyebut "meringankan beban saudara", "memudahkan urusan saudaranya", "menutup aib saudara", semua ini bermakna memberikan pertolongan.

وَمَنْ سَلَكَ طَرِيقًا : Barang Siapa yang menempuh jalan

Yaitu menempuh jalan dengan apa pun perjalanan itu; jalan kaki atau berkendaraan.

Imam Ibnu 'Allan Rahimahullah mengatakan:

فعيلاً من الطرق لأن الأرجل ونحوها تطرقه وتطلبه وتسعى فيه، ويصح أن يراد بها ما يشمل المعنوية كحفظه ومذاكرته ومطالعته وتفهمه وكل ما يتوصل به إليه

Dilakukan melalui berbagai jalan, baik dengan berjalan kaki dan yang semisalnya, dia menempuh berbagai jalan, cara, dan pencarian ilmu. Benar pula yang memaknai cakupan mankanya adalah menghapal, mengingat, mengkaji, dan memahami ilmu, dan semua hal yang dapat menyampaikannya pada tujuan itu. (Dalilul Falihin, 2/308)

يَلْتَمِسُ فِيهِ عِلْمًا : untuk mencari ilmu

Ilmu apakah yang dimaksud? Yakni ilmu-ilmu syar'i bukan ilmu-ilmu umum, ilmu-ilmu yang bisa membuat mereka paham tauhid yang benar, halal haram, tata cara ibadah, menjauhi syirik, bahasa Arab, ulumul quran, ulumul hadits, dan semisalnya, yang semuanya menjadi alat seorang hamba semakin berma'rifah kepada Allah Ta'ala, sebagaimana yang dikatakan umumnya para ulama ketika memberikan penjelasan hadits ini.

Berkata Imam Ibnu 'Allan Rahimahullah:

(علماً) شرعياً أو آلة قاصداً بذلك وجه الله. قيل وهذا وإن اشترط في كل عبادة لكن عادة العلماء تقييد هذه المسألة به لأن بعض الناس قد يتساهل فيه أو يغفل عنه





(Ilmu) yaitu ilmu syar'i atau ilmu yang menjadi alat mencapai wajah Allah. Dikatakan bahwa hal ini menjadi syarat semua ibadah, bahkan biasanya para ulama mengikat berbagai urusan ibadah dengannya (ilmu-ilmu syar'i), lantaran sebagian manusia telah meremehkan masalah ini atau melalaikannya. (Ibid)

سَـهَّلَ اللَّـهُ لَـهُ بِـهِ طَرِيقًـا إِلَى الْجَنَّـةِ : Allah akan mudahkan baginya jalan menuju surga

Yaitu ilmu syar'i yang dicarinya itu menjadi sebab dirinya masuk ke dalam surga, karena ilmu-ilmu syar'ilah yang dapat membimbing manusia menuju kebaikan dan menjauhi keburukan.

Syaikh Shalih bin Abdul Aziz Alu Asy Syaikh berkata:

وهذا فيه الحث والترغيب على سلوك طريق العلم، والرغبة فيه، فأي طريق من طرق العلم سلكته، فإن الله -جل وعلا- يسهل لك به طريقا إلى الجنة، مع شرط إخلاصك في طلب العلم؛ لأن العلم باب من أبواب الجنة، والجنة لا تصلح إلا لمن علم حق الله، جل وعلا. فمن طلب العلم، ورغب فيه مخلصا لله -جل وعلا- سهل الله له به طريقا إلى الجنة

Ini adalah dorongan dan anjuran untuk menempuh jalan ilmu, dan bersungguh-sungguh dalam mencarinya. Maka, jalan apa pun yang Anda tempuh Allah Jalla wa 'Ala dengannya akan memudahkan Anda menempun jalan ke surga, dengan syarat Anda ikhlas dalam menuntut ilmu, karena ilmu salah satu pintu di antara pintu-pintu surga, dan surga tidaklah dapat diraih kecuali bagi orang-orang yang mengatahui hak Allah Jalla wa 'Ala. Maka, barang siapa yang menuntut ilmu dan dia bersungguh-sungguh mencarinya ikhlas karena Allah Jalla wa 'Ala, maka Allah akan mudahkan baginya dengan itu jalan menuju surga. (Syarh Al Arbain An Nawawiyah, Hal. 282)





وَمَـا اجْتَمَـعَ قَـوْمٌ فِي بَيْتٍ مِنْ بُيُـوتِ اللَّـهِ: Tidaklah sebuah kaum yang berkumpul di salah satu rumah-rumah Allah

Yaitu mereka duduk dan berkumpul di majelis yang sama atau berbeda-beda di sebuah masjid. Buyuutullah adalah al masaajid (masjid-masjid).

Syaikh Shalih bin Abdul Aziz Alu Asy Syaikh berkata:

والمراد بذلك المسجد، والمسجد بيت الله، إضافة تشريف للمسجد؛ لأنه بيت يطلب فيه رضا الله ، جل جلاله

Maksudnya adalah masjid, masjid adalah baitullah (rumahnya Allah), pengkaitan tersebut untuk pemuliaan terhadap masjid karena masjid adalah rumah untuk mencari ridha Allah Jalla wa 'Ala. (Syarh Al Arbain An Nawawiyah, 1/282)

Imam Ibnu 'Allan Rahimahullah berkata:

هو اسم جنس جمع يصدق بثلاثة فأكثر يستوي فيه الذكور والإناث، كذا في «فتح الإله»، وظاهره أنه مشترك بين الفريقين، لكن تقدم عن «مفردات الراغب»: القوم جماعة الرجال في الأصل دون النساء

Ini adalah kata benda yang menunjukkan jenis jamak tiga orang atau lebih, sama saja baik di dalamnya ada laki-laki dan perempuan, demikian keterangan dalam Fathul Ilaah, yang benar adalah bahwa ini adalah gabungan antara dua kelompok, tetapi dalam Mufradaat Ar Raaghib disebutkan: Qaum pada dasarnya berarti jamaah laki-laki tanpa perempuan. (Dalilul Falihin, 2/309)

يَتْلُونَ كِتَابَ اللَّهِ : mereka membaca kitab Allah

Yaitu mereka melakukan tilawah terhadap Al Quran, baik satu orang membaca dan didengarkan yang lainnya, atau mereka membaca sendiri-sendiri di tempat dan waktu yang sama.

Syaikh Shalih Abdul Aziz menerangkan:

والمقصود بذلك أن يتلو واحد منهم، والبقية يسمعون كما كان عليه هدي السلف، أما التلاوة الجماعية، فهي محدثة، ولا تقر، وإنما الذي كان عليه عمل الصحابة، وما بعدهم أنهم يجعلون قارئا يقرأ القرآن، ثم يستمع البقية، وقد يتناوبون القراءة فيما بينهم، ويتدارسون كلام الله، جل وعلا.

Maksudnya adalah salah satu di antara mereka membacanya, sementara yang lainnya menyimaknya sebagaimana petunjuk para salaf, ada pun membaca Al Quran bersama-sama adalah muhdatsah (perkara baru) dan tidak dibenarkan, ada pun yang dilakukan oleh para sahabat dan setelah mereka bawasanya mereka membaca Al Quran sedangkan yang lainnya mendengarkan, dan mereka membaca secara bergiliran dan mengkaji firman Allah Jalla wa 'Ala. (Ibid)

وَيَتَدَارَسُونَهُ بَيْنَهُمْ : dan mempelajarinya di antara mereka

Yaitu mengkaji Al Quran; baik qira'ahnya, berbagai ulumul quran, dan juga memahami tafsirnya baik secara rinci dan umum.

إِلَّا نَزَلَـتْ عَلَيْهِـمْ السَّـكِينَةُ : melainkan niscaya akan diturunkan kepada mereka ketenangan

Yaitu Allah Ta'ala menurunkan kepada mereka ketetangan dan ketentraman.

Syaikh Abul Hasan Al Mubarkafuri Rahimahullah mengatakan:

(السكينة) قيل في معنى السكينة أشياء، المختار منها أنها شيء من مخلوقات الله تعالى فيه طمأنينة ورحمة ومعه الملائكة، قاله النووي.

(Sakinah) disebutkan bahwa makna Sakinah adalah asy-yaa (banyak hal), yang dipilih dari makna tersebut adalah bahwa sakinah merupakan suatu bagian dari makhluk Allah Ta'ala



yang di dalamnya terdapat thuma'ninah (tenang), rahmat, dan malaikat bersamanya, inilah yang dikatakan An Nawawi. (Mir'ah Al Mafatih, 1/308)

وَغَشِيَتْهُمْ الرَّحْمَةُ : dan dilimpahkan kepada mereka rahmat

Yaitu kasih sayang Allah Ta'ala ada di atas majelis mereka dan menaungi mereka.

Syaikh Abul Hasan Al Mubarkafuri berkata lagi:

(وغشيتهم الرحمة) أي علتهم وغطتهم وسترتهم

(dan dilimpahkan kepada mereka rahmat) yaitu di atas mereka, menutupi mereka, dan melindungi mereka. (Ibid)

وَحَفَّتْهُمْ الْمَلَائِكَةُ : dan mereka dikelilingi para malaikat

Yaitu malaikat ada disekitar perkumpulan mereka.

Syaikh Al Mubarkafuri berkata lagi:

(وحفتهم الملائكة) أي ملائكة الرحمة والبركة أحدقوا وأحاطوا بهم تعظيماً لصنيعهم، أو طافوا بهم وداروا حولهم إلى سماء الدنيا يستمعون القرآن ودراستهم.

(dan malaikat mengelilingi mereka) yaitu malaikat pembawa rahmat dan berkah mengitari mereka sebagai bentuk pemuliaan terhadap apa yang mereka kerjakan, atau mereka berputar dan berkeliling di sekitar langit dunia dalam rangka mendengarkan Al Quran dan kajian mereka. (Ibid)

وَذَكَرَهُمْ اللَّهُ فِيمَنْ عِنْدَهُ : serta Allah sebut-sebut mereka kepada makhluk yang ada disisiNya

Yaitu Allah Ta'ala membanggakan mereka yang hadir di majelis tersebut di hadapan makhluk-makhlukNya yang lain di hadapanNya.

Imam Al Munawi Rahimahullah mengatakan:

( وذكرهم الله فيمن عنده ) يعني في الملائكة المقربين فالمراد من العندية عندية الرتبة

(serta Allah sebut-sebut mereka kepada makhluk yang ada disisiNya) yakni di hadapan para malaikat al muqarrabin, maksud "dihadapan" adalah kedekatan kedudukannya dengan Allah Ta'ala. (At Taisir, 2/708)

وَمَنْ بَطَّأَ بِهِ عَمَلُهُ : Dan siapa yang lambat amalnya

Yaitu siapa yang mengakhirkan amalnya, dia tidak menyegerakan amal shalihnya.

Baththa-a artinya lamban. Ath Tabthi-ah artinya lawan dari At Ta'ajjalu (bersegera). Al Buth-u lawan dari As Sur'ah (cepat). Syaikh Abul 'Ala Al Mubarkafuri Rahimahullah berkata:

والمعنى من أخره عمل عن بلوغ درجة السعادة

Maknanya adalah barang siapa yang mengakhirkan amalnya dari derajat kebahagiaan. (Tuhfah Al Ahwadzi, 8/216)

لَمْ يُسْرِعْ بِهِ نَسَبُهُ : hal itu tidak akan dipercepat oleh nasabnya.

Yaitu keterlambatan amalnya itu tidak akan bisa dipercepat oleh nasab dirinya yang mungkin berasal dari orang-orang mulia. Seorang anak ulama, anak wali, dan anak orang shalih, tidaklah serta merta dia menjadi ulama, wali, dan shalih juga karena ayahnya, tetapi karena amal shalihnya yang membuatnya mulia.

Syaikh Abul 'Ala Al Mubarkafuri berkata:

يَعْنِي لَمْ يَجْبُرْ نَقِيصَتَهُ لِكَوْنِهِ نَسِيبًا فِي قَوْمِهِ إِذْ لَا يَحْصُلُ التَّقَرُّبُ إِلَى اللَّهِ تَعَالَى بِالنَّسَبِ بَلْ بِالْأَعْمَالِ الصَّالِحَةِ . قَالَ تَعَالَى : { إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ } ، وَشَاهِدُ ذَلِكَ أَنَّ أَكْثَرَ عُلَمَاءِ السَّلَفِ وَالْخَلَفِ لَا أَنْسَابَ لَهُمْ يُتَفَاخَرُ بِهَا ، بَلْ كَثِيرٌ مِنْ عُلَمَاءِ السَّلَفِ مَوَالٍ ، وَمَعَ ذَلِكَ هُمْ سَادَاتُ الْأُمَّةِ وَيَنَابِيعُ الرَّحْمَةِ





Yaitu kekurangannya itu tidak cukup ditutupi dengan keadaan nasabnya di tengah kaumnya, nasab seseorang tidak mengantarkannya kepada taqarrub (pendekatan diri) kepada Allah Ta'ala tetapi amalnya yang shalih. Allah Ta'ala berfirman: (Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah adalah yang paling bertaqwa di antara kamu). Hal ini dibuktikan oleh mayoritas ulama salaf dan khalaf tidak memiliki nasab dari orang-orang besar. Justru banyak ulama salaf yang menjadi pelayan, yang di sisi lain mereka juga menjadi pemimpin umat dan membawa kasih sayang.(At Tuhfah, 8/216)

**Selesai. Wallahu A'lam bish Shawwab**







HADITS KE-37

# Karunia dan Keadilan Allah Ta'ala

## MATAN

عَن ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا عَنِ النبي صلى الله عليه وسلم فِيْمَا يَرْوِيْهِ عَنْ رَبِّهِ تَبَارَكَ وَتَعَالى أَنَّهُ قَالَ: (إِنَّ الله كَتَبَ الحَسَنَاتِ وَالسَّيئَاتِ ثُمَّ بَيَّنَ ذَلِكَ؛ فَمَنْ هَمَّ بِحَسَنَةٍ فَلَمْ يَعْمَلْهَا كَتَبَهَا اللهُ عِنْدَهُ حَسَنَةً كَامِلَةً،وَإِنْ هَمَّ بِهَا فَعَمِلَهَا كَتَبَهَا اللهُ عِنْدَهُ عَشْرَ حَسَنَاتٍ إِلَى سَبْعِمائَةِ ضِعْفٍ إِلَىَ أَضْعَاف كَثِيْرَةٍ. وَإِنْ هَمَّ بِسَيِّئَةٍ فَلَمْ يَعْمَلْهَا كَتَبَهَا اللهُ عِنْدَهُ حَسَنَةً كَامِلَةً،وَإِنْ هَمَّ بِهَا فَعَمِلَهَا كَتَبَهَا اللهُ سَيِّئَةً وَاحِدَةً) رَوَاهُ البُخَارِيُّ وَمُسْلِمٌ فِي صَحِيْحَيْهِمَا بِهَذِهِ الحُرُوْف.

Dari Ibnu Abbas Radhiallahu 'Anhuma, dari Nabi Shallallahu 'Alaihi wa Sallam mengenai apa yang Beliau riwayatkan dari Rabbnya Tabaraka wa Ta'ala, bahwa Dia berfirman:

Sesungguhnya Allah menetapkan berbagai kebaikan dan berbagai keburukan, kemudian menjelaskan hal itu. Barangsiapa yang ingin melakukan kebaikan namun tidak jadi melakukannya, Allah tetap mencatatnya satu kebaikan secara sempurna. Jika dia ingin melakukan kebaikan lalu benar-benar dia laksanakan, maka di sisi Allah telah dicatat sepuluh kebaikan hingga seratus kali lipat, bahkan berlipat-lipat yang banyak.



Barangsiapa yang ingin melakukan keburukan lalu dia tidak jadi melakukannya maka di sisi Allah akan dicatat satu kebaikan yang sempurna, dan jika dia jadi melakukan keburukan itu maka Allah mencatatnya hanya satu keburukan. (HR. Bukhari dan Muslim di dalam Shahih mereka berdua)

## TAKHRIJ

- Imam Bukhari dalam Shahihnya No. 6491
- Imam Muslim dalam Shahihnya No. 131
- Imam Ahmad dalam Musnadnya No. 2827
- Imam Al Baihaqi dalam Syu'abul Iman No. 334

## MAKNA UMUM

Hadits ini mengandung beberapa pelajaran penting, di antaranya:

1. Betapa luasnya kasih sayang dan karunia Allah Ta'ala untuk hambaNya, baik berupa pemberian pahala, ampunan, dan penghapusan dosa, serta betapa adil keputusanNya.

   Hal ini sesuai dengan ayat:

   مَنْ جَاءَ بِالْحَسَنَةِ فَلَهُ عَشْرُ أَمْثَالِهَا وَمَنْ جَاءَ بِالسَّيِّئَةِ فَلا يُجْزَى إِلاَّ مِثْلَهَا وَهُمْ لا يُظْلَمُونَ

   Barangsiapa membawa amal yang baik, Maka baginya (pahala) sepuluh kali lipat amalnya; dan Barangsiapa yang membawa perbuatan jahat Maka Dia tidak diberi pembalasan melainkan seimbang dengan kejahatannya, sedang mereka sedikitpun tidak dianiaya (dirugikan). (QS. Al An'am (6): 160)

2. Hadits ini menunjukkan pentingnya amal hati dan amal badan sekaligus, di antara amal hati adalah kehendak kuat (himmah) dan niat. Amal badan merupakan terwujudnya





kehendak tersebut atau batalnya kehendak tersebut. Rasulullah Shallallahu 'Alaihi wa Sallam bersabda:

إِنَّ اللَّهَ لاَ يَنْظُرُ إِلَى صُوَرِكُمْ وَأَمْوَالِكُمْ ، وَلَكِنْ يَنْظُرُ إِلَى قُلُوبِكُمْ وَأَعْمَالِكُمْ

"Sesungguhnya Allah tidak melihat pada penampilan kalian dan harta kalian, tetapi Dia melihat pada hati dan amal kalian." (HR. Muslim No. 2564)

Hujjatul Islam, Al Imam Al Ghazali Rahimahullah mengatakan:

وَإِنَّمَا نَظَرَ إِلَى الْقُلُوبِ لِأَنَّهَا مَظِنَّةُ النِّيَّةِ ، وَهَذَا هُوَ سِرُّ اهْتِمَامِ الشَّارِعِ بِالنِّيَّةِ فَأَنَاطَ قَبُول الْعَمَل وَرَدَّهُ وَتَرْتِيبَ الثَّوَابِ وَالْعِقَابِ بِالنِّيَّةِ

"Sesungguhnya Dia (Allah) melihat kepada hati lantaran hati adalah tempat dugaan niat, inilah rahasia perhatian Allah terhadap niat. Maka, diterima dan ditolaknya amal tergantung niatnya, dan pemberian pahala dan siksa juga karena niat." (Ihya 'Ulumuddin, 4/351)

3. Hadits ini menunjukkan berniat melakukan kebaikan sudah dinilai satu nilai kebaikan (pahala), walau dia tidak jadi melaksanakannya karena halangan (udzur).

Imam Al Ghazali Rahimahullah mengatakan:

فَالنِّيَّةُ فِي نَفْسِهَا خَيْرٌ وَإِنْ تَعَذَّرَ الْعَمَل بِعَائِقٍ

"Maka, niat itu sendiri pada dasarnya sudah merupakan kebaikan, walau pun dia disibukkan oleh uzur untuk melaksanakannya." (Ihya 'Ulumuddin, 4/352)

Sebagai contoh, Allah Ta'ala berfirman:



وَمَنْ يَخْرُجْ مِنْ بَيْتِهِ مُهَاجِراً إِلَى اللّٰهِ وَرَسُولِهِ ثُمَّ يُدْرِكْهُ الْمَوْتُ فَقَدْ وَقَعَ أَجْرُهُ عَلَى اللّٰهِ

Barangsiapa keluar dari rumahnya dengan maksud berhijrah kepada Allah dan Rasul-Nya, kemudian kematian menimpanya (sebelum sampai ke tempat yang dituju), Maka sungguh telah tetap pahalanya di sisi Allah. (QS. An Nisa (4): 100)

Jadi, terhalang oleh halangan yang dibenarkan oleh syara', bukan tidak jadi karena bermain-main dengan niatnya, mengakal-akalinya, atau karena malas.

Jika kita ringkas, seseorang tidak jadi mewujudkan keinginan atau niatnya disebabkan oleh beberapa faktor:

Pertama, tidak jadi melakukan karena ingin melakukan hal yang lebih baik lagi, atau karena udzur akhirat bukan udzur masalah dunia. Misal ada seorang yang bernadzar ingin bersedekah satu juta rupiah, ternyata akhirnya dia bersedekah dua juta rupiah. Ini boleh dan sesuai syariat.

Imam Abu Daud (No. 3305, dishahihkan oleh Imam Al Hakim dan Imam Ibnu Daqiq Al 'Id) meriwayatkan bahwa ada seorang laki-laki yang bernadzar jika terjadi Fathul Makkah, maka dia akan melakukan shalat di Baitul Maqdis (Al Aqsha), ketika terjadi Fathul Makkah keinginannya itu disampaikan kepada Nabi Shallallahu 'Alaihi wa Sallam, lalu Nabi justru menyuruhnya untuk shalat di Masjidil Haram. Maka, dengan itu dia meninggalkan perbuatan, menuju perbuatan yang lebih utama dan lebih tinggi nilainya.

Kedua, tidak jadi melakukan karena terhalang oleh urusan dunia.

Syaikh Muhammad bin Shalih Al 'Utsaimin Rahimahullah

bercerita:

مثل أن ينوي أن يصلي ركعتي الضحى،فقرع عليه الباب أحد أصحابه وقال له:هيا بنا نتمشى،فترك الصلاة وذهب معه يتمشى،فهذا يثاب على الهم الأول والعزم الأول، ولكن لا يثاب على الفعل لأنه لم يفعله بدون عذر،وبدون انتقال إلى ما هو أفضل.

> Misalnya, seseorang berniat untuk melakukan shalat dua rakaat dhuha, lalu ada seorang sahabatnya yang mengetuk pintu rumahnya, dan berkata: "Kita jalan-jalan yuk!" Lalu dia meninggalkan shalat dan pergi bersamanya untuk jalan-jalan, maka dia diberikan pahala karena keinginannya yang pertama dan tekadnya yang pertama, tetapi dia tidak diberikan pahala atas perbuatannya karena dia tidak jadi melakukannya dengan tanpa udzur, dan bukan berpindah kepada perbuatan yang lebih utama. (Syarh Al Arbain Nawawiyah, Hal. 341)

Ketiga, tidak jadi melaksanakan karena mempermainkan niatnya itu. Dia berniat namun sekaligus merencanakan kegagalan apa yang direncanakannya. Nah, yang seperti ini dia tidak mendapatkan apa-apa.

4. Mewujudkan niat baik dalam kehidupan nyata, akan diberikan ganjaran sepuluh kebaikan hingga seratus kali lipat bahkan lebih banyak dari itu. Jadi, berniat baik saja sudah dapat satu pahala, lalu mewujudkan niat baik itu menjadi nyata akan mendapatkan sepuluh pahala hingga seratus kali bahkan berlipat-lipat. Kenapa bisa demikian? Hal ini akan dibahas nanti.
5. Orang yang berencana berbuat satu keburukan lalu dia tidak jadi melakukannya karena Allah Ta'ala, maka dia tetap mendapatkan nilai satu kebaikan pula. Sebab, membatalkan



keinginan buruk bukan perkara mudah, tetapi dibutuhkan perjuangan yang cukup berat. Oleh karenanya sangat wajar dia tetap mendapatkan pahala satu kebaikan sempurna.

Imam Al Munawi Rahimahullah menjelaskan:

أي إن تركها خوفا منه تعالى ومراقبة له بدليل زيادة مسلم إنما تركها من جرائي أي من أجلي وإن تركها لأمر آخر صده عنها فلا

Yaitu jika dia meninggalkannya karena takut kepada Allah Ta'ala dan karena ingin mendekatkan diri kepadaNya, sebagaimana yang ditunjukkan dalam tambahan kata pada riwayat Imam Muslim: "Sesungguhnya dia meninggalkannya karena Aku," jika dia meninggalkannya karena urusan lain yang membuatnya berpaling dari keburukan itu, maka itu tidak termasuk. (Faidhul Qadir, 4/622)

6. Seseorang yang akhirnya melakukan keburukan yang diniatkannya, maka dia hanya mendapatkan satu keburukan saja. Jika kesalahannya itu termasuk dosa kecil, maka dia dinilai telah melakukan keburukan kecil, jika perbuatannya itu sudah masuk dosa besar, maka dia dinilai telah melakukan satu dosa besar.

Wallahu A'lam

## MAKNA KALIMAT

عَـن ابْـنِ عَبَّـاسٍ رَضِيَ اللـهُ عَنْهُـمَا : dari Ibnu Abbas Radhiallahu 'Anhuma

Tentang Abdullah bin Abbas Radhiallahu 'Anhuma sudah dibahas pada syarah hadits ke 19.

عَـنِ النبـي صـلى اللـه عليـه وسـلم فِيْـمَا يَرْوِيْـهِ عَـنْ رَبِّـهِ تَبَـارَكَ وَتَعَـالى أَنَّـهُ قَـالَ : dari Nabi Shallallahu 'Alaihi wa Sallam mengenai apa yang Beliau riwayatkan dari Rabbnya Tabaraka wa Ta'ala, bahwa Dia





berfirman

Ini adalah hadits qudsi, silahkan lihat syarah hadits No. 24.

إِنَّ اللــه كَتَــبَ الحَسَــنَاتِ وَالسَّــيئَاتِ: Sesungguhnya Allah menetapkan berbagai kebaikan dan keburukan

Yaitu Allah Ta'ala telah membuat ukuran dan standard makna kebaikan dan keburukan, semuanya sudah tercatat dalam kitab-Nya.

Imam Ibnu 'Allan Rahimahullah berkata:

أي: أمر الحفظة بكتابتهما، أو كتبهما في علمه على وفق الواقع منهما

Yaitu Dia memerintahkan untuk menjaganya dengan menuliskan keduanya (kebaikan dan keburukan), atau menuliskan keduanya di dalam ilmuNya yang keduanya itu selaras dengan kenyataan hidup. (Dalilul Falihin, 1/78)

Syaikh 'Athiyah bin Muhammad Salim Rahimahullah berkata:

بمعنى: بين منهجاً للملائكة كيف تكتب إذا عمل العبد فعلاً أو عزيمةً

Maknanya Dia telah menjelaskan kepada malaikat bagaimana menuliskan amal hambaNya baik itu perbuatan atau kemauan. (Syarh Al Arbain An Nawawiyah, 79/2)

Jadi ada dua makna, pertama, Allah Ta'ala telah menuliskan kebaikan dan keburukan dari hamba-hambaNya di dalam Lauh Mahfuzh, semuanya telah Allah Ta'ala catat di dalamnya. Kedua, keduanya (kebaikan dan keburukan) ditulis oleh malaikat ketika hamba tersebut melakukannya, Allah Ta'ala mencatatnya sesuai dengan hikmahNya dan keadilanNya.

Imam Al Mulla Ali Al Qari Rahimahullah berkata:

والمراد بالحسنات ما يتعلق به الثواب بالسيئات ما يستحق فاعله العقاب



Yang dimaksud dengan Al Hasanaat (kebaikan) adalah sesuatu yang dengannya mendatangkan pahala, sedangkan As Sayyi-aat (keburukan) adalah sesuatu yang berhak bagi pelakunya untuk diberikan hukuman. (Mirqah Al Mafatih, 8/231)

ثُمَّ بَيَّنَ ذَلِكَ : kemudian Dia menjelaskan itu

Yaitu Allah Ta'ala menjelaskan kebaikan dan keburukan itu agar hambaNya tidak salah membedakan keduanya.

Syaikh Shalih bin Abdul Aziz Alu Asy Syaikh berkata:

يعني كتبها عنده، فبينها في القرآن، بين ما تكون به الحسنة، وبين ما تكون به السيئة، يعني: بين العمل الذي يكتب للمرء به حسنة، وبين العمل الذي يكتب للمرء به سيئة.

Yakni Dia menulisnya di sisiNya, lalu menjelaskan di dalam Al Quran, Dia menjelaskan sesuatu yang dengannya bernilai kebaikan, dan menjelaskan sesuatu yang dengannya bernilai keburukan. Maknanya juga Dia menjelaskan amal yang dicatat sebagai kebaikan bagi seseorang, dan menjelaskan amal yang dicatat sebagai keburukan baginya. (Syarh Al Arbain An Nawawiyah, 1/285)

فَمَنْ هَمَّ بِحَسَنَةٍ: Barangsiapa yang ingin melakukan kebaikan

Yaitu barangsiapa yang berhasrat melakukan satu kebaikan.

Imam Ibnu 'Allan Rahimahullah mengatakan:

أي: أرادها وترجح فعلها عنده، فعلم منه بالأولى العزم وهو الجزم بفعلها والتصميم عليه

Yaitu dia menghendaki kebaikan itu dan pada dirinya ada keinginan kuat untuk melakukannya, lalu diketahui darinya ada keinginan kuat, yaitu tekad untuk melakukannya dan adanya ketetapan hati atas perbuatan itu. (Dalilul Falihin, 1/28)





فَلَمْ يَعْمَلْهَا : lalu dia tidak jadi melakukannya

Yaitu dengan udzur tertentu dia batalkan keinginannya itu atau menundanya, bukan karena mempermainkan niat dan meremehkan amal.

كَتَبَهَا اللهُ عِنْدَهُ حَسَنَةً كَامِلَةً : Allah tetap mencatat di sisiNya satu kebaikan secara sempurna

Yaitu karena keingan berbuat baik itu tetap Allah Ta'ala memberinya nilai satu kebaikan baginya. Karena hati yang menginginkan kebaikan tidaklah mudah, sebab hati manusia juga berpotensi menginginkan keburukan.

Syaikh Abdul Muhsin Al 'Abbad Al Badr Hafizhahullah menerangkan:

أكَّد كتابة الحسنة إذا همَّ بها ولم يعملها بأنَّها كاملة؛ لئلاَّ يُتوهَّم نقصانها؛ لأنَّها في الهمِّ لا في العمل

Ketetapan satu nilai kebaikan adalah hal yang kuat jika dia memang memiliki keinginan kuat terhadapnya, walaupun dia tidak jadi melakukannya, dan nilainya itu adalah satu kebaikan sempurna, karena dia tidak ada keinginan menguranginya, balasan kebaikan ini berlaku bagi keinginannya bukan pada amalnya. (Fathul Qawwi Al Matin, Hal. 112)

Syaikh Muhammad bin Shalih Al 'Utsaimin Rahimahullah menerangkan:

فإن قال قائل: كيف يكتب له حسنة وهو لم يفعلها ؟ فالجواب على ذلك: أن يقال إن فضل الله واسع، هذا الهم الذي حدث منه يعتبر حسنة لأن القلب همام إما بخير أو بشر فإذا هم بالخير فهذه حسنة تكتب له فإن عملها كتبها الله عشر حسنات إلى سبعمائة ضعف إلى أضعاف كثيرة .



Jika ada yang bertanya: bagaimana bisa seseorang mendapatkan satu nilai kebaikan padahal dia tidak menjalankan kebaikan itu? Jawabannya adalah: "Disebutkan bahwasanya karunia Allah itu luas. Hasrat yang ada adalah yang membawa dampak kebaikan, karena hati memiliki hasrat keinginan, baik keinginan yang baik maupun yang buruk. Jika dia ada hasrat untuk melakukan kebaikan maka dicatat baginya satu nilai kebaikan, dan jika dia jadi melakukannya maka dicatat baginya sepuluh nilai kebaikan hingga seratus kali lipat, bahkan lebih dari itu. (Syaikh Utsaimin, Syarh Riyadh Ash Shalihin, 1/13. Mawqi' Jaami' Al Hadits An Nabawi)

وَإِنْ هَـمَّ بِهَـا فَعَمِلَهَـا كَتَبَهَـا اللهُ عِنْدَهُ عَشْرَ حَسَـنَاتٍ إِلَى سَـبْعِمائَةِ ضِعْفٍ إِلَى أَضْعَـاف كَثِـيْرَةٍ : Jika dia ingin melakukan kebaikan lalu benar-benar dia laksanakan, maka di sisi Allah telah dicatat sepuluh kebaikan hingga seratus kali lipat, bahkan berlipat-lipat yang banyak.

Yaitu jika dia berhasrat melakukan kebaikan dan akhirnya kebaikan itu benar-benar terwujud, tidak dia urungkan, maka Allah Ta'ala mencatat di sisiNya sepuluh kebaikan sampai seratus kali lipat bahkan jauh lebih dari itu. Ini karena pemuliaanNya terhadap niat dan amalnya sekaligus.

Syaikh Abdul Muhsin Al 'Abbad Al Badr Hafizhahullah berkata:

وبيَّن أنَّ المضاعفة في الفعل إلى عشرة أضعاف، وإلى ما هو أكثر من ذلك، وذلك من فضل الله عزَّ وجلَّ وإحسانه إلى عباده، وفيه مضاعفة الجزاء على العمل، دون الجزاء على الهمِّ، وهو واضح

Beliau menjelaskan bahwa nilai yang berlipat itu adalah pada amalnya hingga sepuluh kali lipat, bahkan lebih dari itu. Hal ini merupakan karunia Allah 'Azza wa Jalla dan kebaikanNya kepada hamba-hambaNya, dan pada hadits ini menyebutkan





bahwa nilai yang berlipat itu adalah balasan buat amal bukan balasan bagi keinginan (hasrat), dan ini begitu jelas. (Fathul Qawwi Al Matin, Hal. 112)

Syaikh Muhammad bin Shalih Al 'Utsaimin menjelaskan:

وهذا التفاوت مبني على الإخلاص والمتابعة فكلما كان الإنسان في عبادته أخلص لله كان أجره أكثر وكلما كان الإنسان أتبع في عبادته للرسول صلى الله عليه وسلم كانت عبادته أكمل وثوابه أكثر .

Perbedaan ini ada karena keikhlasan dan mutaba'ah (ittiba' terhadap sunah), jika seorang manusia dalam ibadahnya murni dalam keikhlasannya untuk Allah semata, maka ganjaran baginya lebih banyak. Dan, ketika manusia dalam ibadahnya mengikuti Rasulullah Shallallahu 'Alaihi wa Sallam maka ibadahnya itu lebih sempurna dan pahalanya lebih banyak. (Syaikh Utsaimin, Syarh Riyadh Ash Shalihin, 1/13. Mawqi' Jaami' Al Hadits An Nabawi)

وَإِنْ هَمَّ بِسَيِّئَةٍ: Barangsiapa yang ingin melakukan keburukan

Yaitu siapa pun dia yang ingin melakukan amal yang buruk, buruk menurut syara', dan buruk menurut akal yang sehat dan jernih.

فَلَمْ يَعْمَلْهَا : lalu dia tidak jadi melakukannya

Yakni dia urung bahkan sama sekali tidak jadi melakukan keburukan itu.

كَتَبَهَا اللهُ عِنْدَهُ حَسَنَةً كَامِلَةً : maka di sisi Allah akan dicatat satu kebaikan yang sempurna

Yakni Allah Ta'ala akan memberinya satu pahala secara sempurna karena dia meninggalkan keburukan itu. Hal ini jika dia meninggalkan keburukan itu karena Allah Ta'ala, ikhlas dan karena takut kepada adzabNya.

Syaikh Shalih bin Abdul Aziz Alu Asy Syaikh Hafizhahullah



mengatakan:

إن تركها من جراء الله جل وعلا يعني خشية لله ورغبا فيما عنده، فإنه تكتب له حسنة كما ذكر في هذا الحديث، وقد جاء في حديث آخر أنه عليه الصلاة والسلام قال «فإنما تركها من جرائي» فإذا ترك السيئة التي هم بها، فتركها يعني فلم ينفذها عملا لله جل وعلا فهذا تكتب له حسنة

Jika dia meninggalkan keburukan itu karena Allah Jalla wa 'Ala, yakni karena takut kepadaNya dan menginginkan apa yang di sisiNya, maka baginya dicatat satu kebaikan sebagaimana disebutkan dalam hadits ini, dan juga ada hadits lain bahwa Nabi Shallallahu 'Alaihi wa Sallam bersabda: (Sesunggunya dia meninggakannya karena Aku), maka jia seseorang meninggalkan keburukan yang dia berhasrat untuk melakukannya, lalu dia meninggalkannya yaitu tidak melakukannya karena Allah Jalla wa 'Ala, maka yang seperti ini dicatat bagianya satu kebaikan. (Syarh Al Arbain An Nawawiyah, 38/3)

Namun jika dia tidak jadi melaksanakannya itu karena ketidakmampuan, keadaan yang tidak memungkinkan, atau tidak sempat karena usia yang terbatas, namun dia masih berhasrat untuk melakukan keburukan itu, maka dia tidak mendapatkan satu kebaikan, bahkan bisa jadi dia mendapatkan keburukan pula.

Hal ini sebagaimana hadits dari Abu Bakrah Radhiallahu 'Anhu, katanya: Saya mendengar Rasulullah Shallallahu 'Alaihi wa Sallam bersabda:

إِذَا الْتَقَى الْمُسْلِمَانِ بِسَيْفَيْهِمَا فَالْقَاتِلُ وَالْمَقْتُولُ فِي النَّارِ فَقُلْتُ يَا رَسُولَ اللَّهِ هَذَا الْقَاتِلُ فَمَا بَالُ الْمَقْتُولِ قَالَ إِنَّهُ كَانَ حَرِيصًا عَلَى قَتْلِ صَاحِبِهِ





Jika dua muslim saling berhadapan dengan dua pedang mereka, maka yang membunuh dan yang dibunuh sama-sama masuk neraka. Aku (Abu Bakrah) berkata: Wahai Rasulullah, buat yang membunuh tentunya ke neraka, lalu apa salahnya yang dibunuh? Beliau bersabda: Karena dia juga berhasrat ingin membunuh sahabatnya. (HR. Muttafaq 'Alaih)

وَإِنْ هَـمَّ بِهَـا فَعَمِلَهَـا : dan jika ingin berbuat buruk dan dia jadi melakukan keburukan itu

كَتَبَهَـا اللـهُ سَـيِّئَةً وَاحِـدَةً : maka Allah mencatatnya hanya satu keburukan.

Yaitu jika keburukan itu jadi dia laksanakan, Allah Ta'ala hanya mencatatnya sebagai satu dosa saja. Ini merupakan keluasan kasih sayangNya untuk hamba-hambaNya.

Syaikh Shalih Abdul Aziz mengatakan:

وهذا من عظيم رحمة الله -جل وعلا- بعباده المؤمنين أنهم إذا عملوا سيئة لا تضاعف عليهم، بل إنما يكتبها الله -جل وعلا- عليهم سيئة واحدة، وأما الحسنات فتضاعف عليهم

Ini di antara keagungan rahmat Allah Jalla wa 'Ala terhadap hamba-hambanya yang beriman, bahwasanya jika mereka melakukan perbuatan buruk dosanya tidak dilipatkan, tetapi Allah Jalla wa 'Ala hanya mencatat satu keburukan saja, ada pun nilai dari kebaikan dilipatkan untuk mereka. (Asy Syarh Al Arbain An Nawawiyah, 1/287)

Wallahu A'lam







## HADITS KE-38

# Sarana Mendekatkan Diri Kepada Allah

### MATAN

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِنَّ اللَّهَ قَالَ مَنْ عَادَى لِي وَلِيًّا فَقَدْ آذَنْتُهُ بِالْحَرْبِ وَمَا تَقَرَّبَ إِلَيَّ عَبْدِي بِشَيْءٍ أَحَبَّ إِلَيَّ مِمَّا افْتَرَضْتُ عَلَيْهِ وَمَا يَزَالُ عَبْدِي يَتَقَرَّبُ إِلَيَّ بِالنَّوَافِلِ حَتَّى أُحِبَّهُ فَإِذَا أَحْبَبْتُهُ كُنْتُ سَمْعَهُ الَّذِي يَسْمَعُ بِهِ وَبَصَرَهُ الَّذِي يُبْصِرُ بِهِ وَيَدَهُ الَّتِي يَبْطِشُ بِهَا وَرِجْلَهُ الَّتِي يَمْشِي بِهَا وَإِنْ سَأَلَنِي لَأُعْطِيَنَّهُ وَلَئِنْ اسْتَعَاذَنِي لَأُعِيذَنَّهُ

Dari Abu Hurairah Radhiallahu 'Anhu: Bersabda Rasulullah Shallallahu 'Alaihi wa Sallam: Sesungguhnya Allah berfirman: "Barangsiapa yang memusuhi waliKu maka Aku nyatakan perang kepadanya. Tidaklah hambaKu dapat mendekatkan diri kepadaKu dengan sesuatu yang lebih Aku cintai dibanding sesuatu yang sudah aku wajibkan.

HambaKu senantiasa mendekatkan diri kepadaKu dengan amalan-amalan sunah sehingga membuat aku mencintainya. Maka, jika aku sudah mencintainya Akulah yang menjadi pendengarannya yang dia gunakan untuk mendengar, menjadi penglihatannya yang dia gunakan untuk melihat, menjadi tangannya yang dia gunakan beraktifitas, dan menjadi kakinya yang dia gunakan untuk berjalan, jika dia meminta kepadaKu niscaya akan Aku berikan, dan jika dia minta perlindunganKu pasti akan Aku lindungi."





## TAKHRIJ

- Imam Bukhari dalam Shahihnya No. 6502
- Imam Ibnu Hibban dalam Shahihnya No. 347
- Imam Al Baihaqi dalam As Sunan Al Kubranya No. 6188, 20769
- Imam Ibnu 'Asakir dalam Mu'jamnya No. 1438
- Imam Alauddin Al Muttaqi Al Hindi dalam Kanzul 'Ummal No. 21327

## MAKNA UMUM

Ada beberapa pelajaran yang terdapat dalam hadits ini:

1. Hadits ini adalah qudsi, yakni firman Allah Ta'ala melalui redaksi Rasulullah Shallallahu 'Alaihi wa Sallam.

Syaikh Ibnu 'Utsaimin -Rahimahullah rahmatan waasi'ah- berkata:

هذا الحديث حديث قدسي لأن النبي صلى الله عليه و سلم رواه عن ربه و كل حديث رواه النبي صلى الله عليه وسلم عم ربه يسمى عند العلماء حديثا قدسي

Hadits ini adalah hadits qudsi, karena Nabi Shallallahu 'Alaihi wa Sallam meriwayatkannya dari Rabbnya. Semua hadits yang diriwayatkan Nabi Shallallahu 'Alaihi wa Sallam dari Rabbnya dinamakan oleh para ulama dengan hadits qudsi. (Al Arba'in An Nawawiyah bit Ta'liqaat Asy Syaikh Ibni 'Utsaimin, Hal. 77)

Tentang apa itu hadits qudsi sudah kita bahas di Syarah hadits ke 24, silahkan merujuk kembali.

2. Allah Ta'ala menginformasikan bahwa Dia memiliki wali, apakah wali itu? Dan siapakah wali-wali Allah Ta'ala?

Wali jamaknya adalah auliya' yang berati penolong dan keka-



sih. (Imam Ibnu Jarir, Jami'ul Bayan, Juz. 9, Hal. 319. Muasasah Ar Risalah). Bisa juga bermakna teman dekat, yang mengurus urusan, yang mengusai (pemimpin). (Ahmad Warson Al Munawwir, Kamus Al Munawwir, Hal. 1582)

3. Larangan memusuhi para wali Allah Ta'ala, sebab memusuhi mereka merupakan memusuhi kekasihNya.

Sebaliknya, mencintai wali-wali Allah Ta'ala sesuai haknya merupakan bentuk atau cara mendekatkan diri kepada Allah Ta'ala.

Al Ustadz Hasan Al Banna Rahimahullah berkata:

ومحبة الصالحين و احترامهم والثناء عليهم بما عرف من طيب أعمالهم قربة إلى الله تبارك وتعالى , والأولياء هم المذكورون بقوله تعالى (الَّذِينَ آمَنُوا وَكَانُوا يَتَّقُونَ) , والكرامة ثابتة بشرائطها الشرعية , مع اعتقاد أنهم رضوان الله عليهم لا يملكون لأنفسهم نفعا ولا ضرا في حياتهم أو بعد مماتهم فضلا عن أن يهبوا شيئا من ذلك لغيرهم .

"Cinta kepada orang-orang shalih, memberikan penghormatan kepadanya, dan memuji karena perilaku baiknya adalah bagian dari taqarrub kepada Allah Tabaraka wa Ta'ala Sedangkan para wali adalah mereka yang disebut dalam firman-Nya : 'Yaitu orang-orang yang beriman dan mereka itu bertaqwa' Karamah pada mereka itu benar terjadi jika memenuhi syarat syar'i nya. Itu semua dengan suatu keyakinan bahwa mereka tidak memiliki mudharat dan manfaat bagi dirinya apalagi bagi orang lain" (Ushul 'Isyrin No. 13)

4. Hadits ini juga menyebutkan bahwa Allah Ta'ala memaklumkan perang kepada siapa pun yang memusuhi para waliNya.
5. Hadits ini juga menunjukkan bahwa menjalankan kewajiban (Al Faraidh) adalah cara untuk taqarrub ilallah (mendekatkan diri kepada Allah) dan mendapatkan cintaNya.





Syaikh Ismail Al Anshari Rahimahullah menjelaskan:

أن أداء الفرائض هو أحب الأعمال إلى الله تعالى ، وذلك لما فيها من إظهار عظمة الربوبية ، وذل العبودية

Sesungguhnya menunaikan kewajiban adalah amal yang paling dicintai Allah Ta'ala, karena hal itu termasuk di antara memperlihatkan kebesaran Rububiyah dan merendahkan diri dalam peribadatan. (At Tuhfah Ar Rabbaniyah, Syarah hadits. 38)

6. Hadits ini juga menunjukkan bahwa ibadah naafilah (tambahan, jamaknya nawaafil) merupakan salah sebab sebab turunnya cinta Allah Ta'ala kepada hambaNya, sehingga hamba itu naik derajatnya pada posisi yang terpuji.

Allah Ta'ala berfirman:

وَمِنَ اللَّيْلِ فَتَهَجَّدْ بِهِ نَافِلَةً لَكَ عَسَى أَنْ يَبْعَثَكَ رَبُّكَ مَقَاماً مَحْمُوداً

Dan pada sebahagian malam hari bersembahyang tahajudlah kamu sebagai suatu ibadah tambahan bagimu; mudah-mudahan Tuhan-mu mengangkat kamu ke tempat yang terpuji. (QS. Al Isra (17): 79)

Syaikh Islamil Al Anshari Rahimahullah menjelaskan:

أن النافلة إنما تقبل إذا أديت الفريضة ، لأنها لا تسمى نافلة إلا إذا قضيت الفريضة

Sesungguhnya ibadah nafilah (tambahan/sunah) akan diterima jika yang wajib sudah ditunaikan, karena tidaklah dinamakan tambahan kecuali jika telah tuntasnya yang wajib. (Ibid)

7. Hadits ini juga menunjukkan bahwa untuk menjadi seorang Wali Allah, seseorang itu identik dengan orang yang menja-



lankan kewajiban dan menghidupkan sunah. Inilah thariqah (jalan) yang ditempuh para wali Allah sebenarnya.

Tidak ada jalan lain bagi para wali Allah Ta'ala kecuali hanya dengan jalan ini, bukan jalan yang keluar dari jalur sunnah, seperti; semedi, puasa mutih, belajar ilmu kanuragan, pengasihan, dan dzikir-dzikir yang tidak jelas maknanya. Semua adalah tipu daya syetan buat para wali-wali syaten (auliya'usy syaithan).

Syaikh Ismail Al Anshari juga menjelaskan:

أن أولياء الله تعالى هم الذين يتقربون إليه بما يقربهم منه ، فظهر بذلك بطلان دعوى أن هناك طريقا إلى الولاية غير التقرب إلى الله تعالى بطاعاته التي شرعها .

Sesungguhnya para wali Allah Ta'ala mereka adalah orang-orang yang mendekatiNya dengan cara yang membuat mereka menjadi dekat kepadaNya, maka jelas kali batilnya klaim yang menyebutkan adanya cara untuk menjadi wali Allah dengan selain taqarrub ilallah Ta'ala; dengan cara mentaatiNya dengan ketaatan secara sesuai syariat. (Ibid)

8. Hadits ini juga menunjukkan bahwa orang-orang yang menjalankan kewajiban agama, lalu dia menjalankan sunah, maka Allah Ta'ala akan memberikan tiga kemuliaan:

- Pertama, membuat apa yang dilakukan oleh anggota badannya, baik mata, telinga, tangan, dan kakinya, selalu bersesuaian dengan apa yang dikehendakiNya, sesuai dengan aturan-aturanNya. Inilah perilaku yang dinaungi koridor hidayah dan pertolonganNya.
- Kedua, jika dia meminta akan dikabulkan.
- Ketiga, jika dia minta perlindungan maka dia akan mendapat perlindungan itu.





Syaikh Ibnu 'Utsaimin Rahimahullah berkata:

يعني أنني أسدده في سمعه فلا يسمع إلا ما يرضي الله وبصره أسدده في بصره فلا يبصر إلا ما يحب الله ويده التي يبطش بها فلا يعمل بيده إلا ما يرضي الله ورجله التي يمشي بها فلا يمشي برجله إلا لما يرضي الله عز وجل فيكون مسددا في أقواله وفي أفعاله ولئن سألني لأعطينه هذه من ثمرات النوافل ومحبة الله عز وجل أنه إذا سأل الله أعطاه ولئن استعاذني يعني استجار بي مما يخاف من شره لأعيذنه فهذه من علامة محبة الله أن يسدد الإنسان في أقواله وأفعاله

Yakni sesugguhnya Aku akan luruskan dalam pendengarannya, maka tidaklah dia mendengar kecuali apa-apa yang Allah ridha. Begitu pula penglihatannya, Allah akan luruskan penglihatannya, dia tidaklah melihat kecuali apa-apa yang Allah cintai. Juga tangannya untuk beraktifitas, dia tidak melakukan apa pun dengan tangannya kecuali perbuatan yang diridhai Allah. Juga kakinya yang dipakai untuk berjalan, kakinya tidak berjalan kecuali karena sebab yang Allah ridhai. Maja, dia menjadi orang yang benar dalam perkataan dan perbuatan. Dan, seandainya dia meminta kepadaKu, niscaya Aku berikan kepadanya. Ini merupakan buah dari ibadah nawafil dan mahabbatullah 'Azza wa Jalla, bahwa jika dia meminta kepada Allah niscaya dia akan memberikannya. Dan, jika dia minta perlindungan kepadaKu, dari hal buruk apa pun, niscaya akan aku lindungi dia. Maka, ini merupakan di antara tanda bahwa seseorang mencintai Allah, yaitu manusia diluruskan oleh Allah dalam perkataan dan perbuatannya. (Syarh Riyadhdhushalihin, Hal. 444)

## MAKNA KALIMAT

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ : dari Abu Hurairah, dia berkata

Tentang Abu Hurairah silahkan periksa Syarah hadits ke. 9.



قَـالَ رَسُـولُ اللَّهِ صَـلَّى اللَّـهُ عَلَيْـهِ وَسَـلَّمَ : Bersabda Rasulullah Shallallahu 'Alaihi wa Sallam

إِنَّ اللَّهَ قَالَ : sesungguhnya Allah berfirman

مَنْ عَادَى لِي وَلِيًّا : barang siapa yang memusuhi waliKu

Yakni siapa pun orangnya yang memusuhi dan membenci wali (kekasih) Allah Ta'ala.

Syaikh Ismail Al Anshari Rahimahullah mengatakan:

عادى : من المعاداة ضد الموالاة

'Aada (memusuhi) diambil dari Al Mu'aadah lawan kata dari Al Muwaalah (cinta dan loyalitas). (At Tuhfah Ar Rabbaniyah, Syarah No. 39)

Waliyullah adalah orang mu'min, muhsin, muttaqin, hanya takut kepada Allah, tidak pernah takut kepada selainNya dan tidak pernah bersedih terhadap apa yang menimpanya, senantiasa beramal shalih, yang dengan itu mereka menjadi kekasih Allah Ta'ala. Wali Allah bukan identik dengan sorban panjang, jenggot lebat, apalagi beragam kejadian mistis seperti yang dipahami kebanyakan orang awam.

Syaikh Ismail Al Anshari berkata lagi:

وهو العالم به ، المواظب على طاعته ، المخلص في عبادته .

Dia adalah seorang yang berilmu, tekun dengan ketaatan, dan ikhlas dalam beribadah. (At Ruhfah Ar Rabbaniyah, Syarah No. 38)

Allah Ta'ala berfirman:

أَلا إِنَّ أَوْلِيَاءَ اللهِ لا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلا هُمْ يَحْزَنُونَ* الَّذِينَ آمَنُوا وَكَانُوا يَتَّقُونَ





Ingatlah, sesungguhnya wali-wali Allah itu, tidak ada kekhawatiran terhadap mereka dan tidak (pula) mereka bersedih hati. (Yaitu) orang-orang yang beriman dan mereka selalu bertakwa. (QS. Yunus (10): 62-63)

Syaikh Ibnu 'Utsaimin berkata:

المعاداة ضد الموالاة ، و الولي ضد العدو و أولياؤه سبحانه و تعالى هم المؤمنون المتقون و دليله قوله و تعالى [ أَلَا إِنَّ أَوْلِيَاءَ اللَّهِ لَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ *الَّذِينَ آمَنُوا وَكَانُوا يَتَّقُونَ ][يونس٦٢-٦٣]

Permusuhan adalah lawan dari kesetiaan, kekasih adalah lawan dari musuh, para wali Allah Subhanahu wa Ta'ala mereka adalah orang-orang beriman lagi bertaqwa, dalilnya adalah firmanNya: Ingatlah, sesungguhnya wali-wali Allah itu, tidak ada kekhawatiran terhadap mereka dan tidak (pula) mereka bersedih hati. (Yaitu) orang-orang yang beriman dan mereka selalu bertakwa. (QS. Yunus (10): 62-63). (Al Arba'un An Nawawiyah bi Ta'liqaat Asy Syaikh Ibni 'Utsaimin, Hal. 77)

Syaikh Ibnu 'Utsaimin Rahimahullah mengutip dari Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah:

قال شيخ الإسلام ابن تيمية - رحمه الله- من كان مؤمناً تقياً كان لله وليّاً أخذه من الآية: (الَّذِينَ آمَنُوا وَكَانُوا يَتَّقُونَ)

Berkata Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah Rahimahullah: Barangsiapa yang beriman dan bertaqwa, maka dia adalah wali bagi Allah. Hal ini sesuai ayat: (Yaitu) orang-orang yang beriman dan mereka selalu bertakwa. (Syarh Al Arbain An Nawawiyah Hal. 347)

فَقَدْ آذَنْتُهُ بِالْحَرْبِ : maka Aku nyatakan perang kepadanya

Yaitu Aku secara terang-terangan akan memerangi orang-orang yang memusuhi wali-waliKu.



Berkata Syaikh Abdul Muhsin Al 'Abbad Al Badar Hafizhahullah:

ومعنى (( آذنتُه بالحرب )) أعلمته أنَّني محاربٌ له، وهو يدلُّ على خطورة معاداة أولياء الله، وأنَّه من الكبائر.

Makna dari (Aku nyatakan perang kepadanya), yaitu Aku proklamirkan bahwa Aku adalah pihak yang memerangi dirinya, dan ini menunjukkan bahayanya memusuhi para wali Allah, dan itu termasuk dosa besar. (Fathul Qawwi Al Matin, Hal. 114)

وَمَا تَقَرَّبَ إِلَيَّ عَبْدِي بِشَيْءٍ أَحَبَّ إِلَيَّ مِمَّا افْتَرَضْتُ عَلَيْهِ : Tidaklah hambaKu dapat mendekatkan diri kepadaKu dengan sesuatu yang lebih Aku cintai dibanding sesuatu yang sudah aku wajibkan.

Yaitu hambaKu telah mendekatkan diri kepadaKu dengan amal ketaatan yang Aku cintai bukan hanya dengan amal yang Aku wajibkan atasnya.

Imam Al Munawi mengatakan:

( وما تقرّب إليّ عبدي بشيء ) من الطاعات ( أحبّ إليّ مما افترضته عليه ) أي من أدائه عينا أو كفاية لأنه الأصل الذي يرجع إليه جميع الفروع

(Tidaklah hambaKu dapat mendekatkan diri kepadaKu dengan sesuatu) yaitu berupa berbagai ketaatan (yang lebih Aku cintai dibanding sesuatu yang sudah aku wajibkan) yaitu dari berbagai kewajiban yang 'ain atau kifayah karena itu adalah dasar kembalinya semua hal-hal yang cabang. (At Taisir, 1/515)

وَمَا يَزَالُ عَبْدِي : HambaKu senantiasa

Yakni terus menerus dan selalu begitu.

يَتَقَرَّبُ إِلَيَّ بِالنَّوَافِلِ : mendekatkan diri kepadaKu dengan amalan-amalan sunah





Yaitu mendekatkan diri kepadaNya untuk meraih cintaNya dengan melakukan perbuatan anjuran selain kewajiban yakni sunah (tathawwu').

Imam Al Munawi mengatakan:

أي التطوّع من جميع صنوف العبادة

Yaitu amal tathawwu' dari semua jenis amal ibadah. (Ibid)

حَتَّى أُحِبَّهُ : sehingga Aku mencintainya

Yakni apa yang dilakukannya sampai membuat Aku mencintainya.

Imam Ibnu 'Allan mengatakan:

ومحبة الله تعالى للعبد كما تقدم توفيقه لما يرضيه عنه، وإثابته ومعاملته بالإحسان، فعلم أن إدامة النوافل بعد أداء الفرائض، إذ من غير أدائها لا يعتد بالنوافل كما يشير إليه تأخير هذه وتقديم تلك، تفضي إلى محبة الله تعالى للعبد وصيرورته من جملة أوليائه الذين يحبهم ويحبونه. ويؤخذ من سياق الحديث أن الوليّ إما أن يتقرّب بالفرائض بأن لا يترك واجباً ولا يفعل محرماً أو بها مع النوافل وهذا أكمل وأفضل

Cinta Allah Ta'ala untuk hambaNya, seperti penjelasan lalu, adalah bentuk taufiqNya terhadap sesuatu yang diridhainya dari hambaNya, dan keteguhannya serta muamalahnya dengan kebaikan. Maka, telah diketahui bahwasanya merutinkan ibadah nafilah setelah menunaikan kewajiban-kewajiban, selama dalam menjalankannya tidak menjadikan nafilah lebih diutamakan dibanding kewajiban, akan membawa cinta Allah kepada seorang hamba dan menjadikannya masuk dalam deretan para wali yang Allah mencintai mereka dan mereka mencintaiNya. Dari kalimat hadits bisa diketahui bahawa seorang wali dia



mendekatkan diri dengan melakukan kewajiban-kewajiban dan tidak meninggalkannya, tidak melakukan keharaman, atau bersama dengan kewajiban itu dia melakukan ibadah-ibadah tambahan. Inilah yang lebih sempurna dan utama. (Dalilul Falihin, 1/376)

فَإِذَا أَحْبَبْتُهُ : maka jika Aku sudah mencintainya

كُنْتُ سَمْعَهُ الَّذِي يَسْمَعُ بِهِ : Akulah yang menjadi pendengarannya yang dia gunakan untuk mendengar

Yakni jika Aku telah mencintainya, maka pendengarannya akan Aku bimbing sehingga sesuai dengan apa yang Aku ridhai, bukan mendengarkan pada maksiat.

Syaikh Ismail Al Anshari Rahimahullah mengatakan:

فلا يسمع ما لم يأذن له الشرع بسماعه

Maka dia tidak mendengarkan apa-apa yang tidak diizinkan syariat untuk didengarkan. (At Tuhfah Ar Rabbaniyah, Syarah No. 38)

وَبَصَرَهُ الَّذِي يُبْصِرُ بِهِ : menjadi penglihatannya yang dia gunakan untuk melihat

Yakni Allah Ta'ala juga membimbing penglihatannya agar tidak melihat apa-apa yang tidak disukaiNya.

Syaikh Ismail Al Anshari juga mengatakan:

ولا يبصر ما لم يأذن له في إبصاره

Dan dia tidak melihat pada apa-apa yang tidak diizinkan syariat untuk melihatnya. (Ibid)

وَيَدَهُ الَّتِي يَبْطِشُ بِهَا : menjadi tangannya yang dia gunakan untuk beraktifitas

Yaitu tangannya hanya digerakan untuk aktifitas yang baik-





baik.

Syaikh Ismail melanjutkan:

ولا يمد يده إلى شيء لم يأذن له في مدها إليه

Dia tidak membentangkan tangannya untuk melakukan sesuatu yang tidak diizinkan syariat. (Ibid)

وَرِجْلَـهُ الَّتِـي يَمْـشِي بِهَـا : dan menjadi kakinya yang dia gunakan untuk berjalan

Yaitu dia hanya berjalan untuk tempat dan tujuan yang diridhaiNya saja.

Syaikh Ismail berkata:

ولا يسعى إلا فيما أذن الشرع في السعي إليه

Dia tidaklah pergi kecuali pada suatu yang diizinkan syariat untuk dituju. (Ibid)

Imam Al Munawi Rahimahullah menjelaskan secara lengkap:

يعني يجعل الله سلطان حبه غالبا عليه حتى لا يرى ولا يسمع ولا يفعل إلا ما يحبه الله عونا له على حماية هذه الجوارح عما لا يرضاه أو هو كناية عن نصر الله وتأييده وإعانته في كل أموره وحماية سمعه وبصره وجميع جوارحه عما لا يرضاه

Yakni Allah Ta'ala menjadikan kekuasaan cintaNya sebagai penguasa atas orang itu, sehingga dia tidaklah melihat, mendengar, dan beramal melainkan hanya apa-apa yang dicintai Allah saja, hal itu sebagai bentuk pertolongan baginya untuk menjaga amal perbuatannya dari apa-apa yang tidak diridhaiNya, atau ini adalah perumpamaan dari pertolongan



dan bantuan Allah pada setiap urusannya, dan penjagaan atas pendengaran, pengluhatan, dan semua perbuatannya dari apa-apa yang tidak diridhaiNya. (At Taisir, 1/515)

وَإِنْ سَــأَلَنِي لَأُعْطِيَنَّــهُ : dan jika dia meminta kepadaKu niscaya akan Aku berikan

Yakni jika orang itu berdoa kepada Allah Ta'ala maka Allah akan mengabulkan doanya itu, karena kedekatan dirinya dengan Allah Ta'ala. Ini adalah keutamaan yang dimiliki para waliyullah.

Imam Al Munawi mengatakan:

مسؤوله كما وقع لكثير من السلف

Yaitu dikabulkan apa yang mereka minta sebagaimana yang terjadi pada kalangan salaf. (Faidhul Qadir, 2/306)

وَلَـئِنْ اسْـتَعَاذَنِي لَأُعِيذَنَّـهُ : dan jika dia minta perlindunganKu pasti akan Aku lindungi

Yakni jika dia memohon kepada Allah untuk melindunginya, niscaya Allah akan melindunginya, baik perlindungan dari keburukan dunia dan akhirat. Inilah keniscayaan antara hubungan kekasih dengan yang dikasihi.

Imam Al Munawi mengatakan:

مما يخاف وهذا حال المحبّ مع محبوبه

Yaitu dilindungi dari apa-apa yang dia takuti, dan ini adalah keadaan antara pihak yang mencintai dengan yang dicintai. (At Taisir, 1/515)

Wallahu A'lam







HADITS KE-39

# Kesulitan Akan Dimudahkan

## MATAN

عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا أَنَّ رَسُولَ اللهِ صلى الله عليه وسلم قَالَ: (إِنَّ اللهَ تَجَاوَزَ لِي عَنْ أُمَّتِي الخَطَأَ وَالنِّسْيَانَ وَمَا اسْتُكْرِهُوا عَلَيْهِ) حديث حسن رواه ابن ماجه والبيهقي وغيرهما

Dari Ibnu Abbas Radhiallahu 'Anhuma, bahwasanya Rasulullah Shallallahu 'Alaihi wa Sallam bersabda: "Sesungguhnya Allah Ta'ala melewati saja untukku dari kesalahan umatku yang tidak sengaja, lupa, dan terpaksa." Hadits hasan, diriwayatkan oleh Ibnu Majah, Al Baihaqi, dan selain mereka berdua.

## TAKHRIJ

- Imam Ibnu Majah dalam Sunannya No. 2043, dari Abu Dzar, dan No. 2045 dari Ibnu Abbas dengan lafaz yang berbeda dengan yang ditulis oleh Imam An Nawawi:

إِنَّ اللَّهَ وَضَعَ عَنْ أُمَّتِي الْخَطَأَ ، وَالنِّسْيَانَ ، وَمَا اسْتُكْرِهُوا عَلَيْهِ.

Sesungguhnya Allah meletakkan saja dari umatku keaslahan yang tidak sengaja, lupa, dan karena terpaksa.

- Imam Al Baihaqi dalam As Sunan Al Kubra No. 11236 dari Ibnu Umar, No. 14871 dari Ibnu Abbas, No. 14873 dari 'Uqbah bin 'Aamir, No. 19798 dari Ibnu Abbas
- Imam Ad Daruquthni dalam Sunannya, 3/170 dari Ibnu Abbas



- Imam Abu Ja'far Ath Thahawi dalam Syarh Ma'anil Aatsar No. 4292 dari Ibnu Abbas
- Imam Ibnu Hibban dalam Shahihnya No. 7219 dari Ibnu Abbas
- Imam Ath Thabrani dalam Mu'jam Al Awsath No. 2137, 8273 dari Ibnu Abbas, juga dalam Mu'jam Al Kabir No. 1430 dari Tsauban, dan No. 11273 dari Ibnu Abbas
- Imam Ibnu Abi Syaibah dalam Al Mushannaf No. 19390, dari 'Atha secara mursal
- Imam Abdurrazzaq dalam Al Mushannaf No. 11416
- Imam Ibnu Hazm dalam Al Muhalla, 8/334 dengan lafaz 'ufiya li ummatiy (dimaafkan bagi umatku)
- Dll

Hadits ini dihasankan oleh Imam An Nawawi, dan dishahihkan oleh Imam Ibnu Hibban.

Syaikh Muhammad bin Darwisy bin Muhammad Rahimahullah berkata:

رواه الطبراني ويروى بلفظ وضع وعزاه السيوطي للبيهقي وفيه يزيد بن ربيعة الرحبي ضعيف لكن الفقهاء ذكروه في كتبهم وعليه العمل وصححه ابن حبان فيكون حسناً

Diriwayatkan oleh Ath Thabarani, dia meriwayatkan dengan lafaz wadha'a (meletakkan). Imam As Suyuthi telah menguatkan riwayat Al Baihaqi, di dalamnya terdapat Yazid bin Rabi'ah Ar Rahabi seorang yang dhaif, tetapi para fuqaha telah menyebutkan hadits ini dalam kitab-kitab mereka dan hadits ini telah diamalkan. Ibnu Hibban telah menshahihkannya, maka hadits ini menjadi hasan. (Asnal Mathalib, Hal. 152)





## MAKNA UMUM

Ada beberapa pelajaran dari hadits ini:

1. Hadits ini menunjukkan keluasan kasih sayang Allah Ta'ala dan ampunanNya terhadap hamba-hambaNya. Subhanallah! Coba Anda bayangkan, disatu sisi manusia adalah tempatnya salah dan lupa, semua manusia pernah berbuat salah bahkan disetiap harinya, namun di sisi lain ampunan dan maafNya seluas langit dan bumi.
2. Dalam hadits ini ada tiga hal yang membuat kesalahan manusia tidak dianggap salah, yaitu:
   a. Kesalahan karena tidak sengaja, yaitu kesalahan yang dilakukan tidak dibarengi kehendak, niat, kemauan, dan maksud untuk melakukannya. Seseorang ingin melakukan A ternyata yang terjadi adalah B, dan seterusnya.

Allah Ta'ala befirman:

وَمَا كَانَ لِمُؤْمِنٍ أَنْ يَقْتُلَ مُؤْمِنًا إِلا خَطَأً

"Dan tidak layak bagi seorang mukmin membunuh seorang mukmin (yang lain), kecuali karena tersalah (tidak sengaja)." (QS. An Nisa (4):92(

Sebagai contoh, yang tertulis dalam kitab Ahkamul Quran berikut:

روى الزهري عن عروة بن الزبير, أن حذيفة بن اليمان قاتل مع رسول الله صلى الله عليه وسلم يوم أحد, فأخطأ المسلمون يومئذ بأبيه يحسبونه من العدو, وتحاملوا عليه بأسيافهم, فطفق حذيفة يقول:

إنه أبي, فلا يفهموا قوله حتى قتلوه, فقال عنه ذلك, يغفر الله لكم وهو أرحم الراحمين, وبلغت رسول الله صلىالله عليه وسلم, فزاد حذيفة عنده خيراً.



Az Zuhri meriwayatkan dari 'Urwah bin Az Zubair, bahwa Hudzaifah bin Al Yaman berperang bersama Rasulullah Shallallahu 'Alaihi wa Sallam ketika perang Uhud. Kaum muslimin saat itu melakukan kesalahan terhadap ayahnya, mereka menyangka dia adalah musuh, mereka menghunuskan pedang-pedang mereka kepadanya, lalu Hudzaifah berkata: "Dia adalah ayahku," mereka tidak mengerti ucapannya hingga akhirnya mereka membunuhnya, dia berkata kepadanya tentang hal itu: "Semoga Allah mengampuni kalian dan Dia sebaik-baiknya yang memberi kasih sayang." Aku sampaikan hal itu kepada Rasulullah Shallallahu 'Alaihi wa Sallam, maka di sisinya Hudzaifah semakin menempati posisi yang baik. (Ahkamul Quran, 2/146)

b. Kesalahan yang dilakukan karena lupa. Ini juga tidak dianggap kesalahan dalam syariat, seperti makan ketika berpuasa, meninggalkan satu sunah dalam shalat, dan sebagainya.

Rasulullah Shallallahu 'Alaihi wa Sallam bersabda:

إِنَّهُ لَوْ حَدَثَ فِي الصَّلَاةِ شَيْءٌ لَنَبَّأْتُكُمْ بِهِ وَلَكِنْ إِنَّمَا أَنَا بَشَرٌ مِثْلُكُمْ أَنْسَى كَمَا تَنْسَوْنَ فَإِذَا نَسِيتُ فَذَكِّرُونِي

Sesungguhnya jika terjadi sesuatu dalam shalat saya akan beritahukan kepada kalian, tetapi saya hanyalah manusia seperti kalian. Saya lupa sebagaimana kalian lupa, jika saya lupa maka ingatkanlah saya. (HR. Bukhari No. 401 dan Muslim No. 572)

Riwayat lain:

عن ابن عمر أن النبي صلى الله عليه وسلم صلى صلاة فقرأ فيها فالتبس عليه فلما فرغ قال لابي: (أشهدت معنا؟) قال: نعم. قال: (فما منعك أن تفتح علي؟) رواه أبو داود وغيره ورجاله ثقات.





Dari Ibnu Umar bahwa Nabi shalat, lalu membaca suatu ayat, tiba-tiba beliau lupa atau ragu dalam bacaannya. Setelah selesai dia bertanya kepada ayahku (Umar bin Al Khathab): "Apakah engkau shalat bersamaku?" Umar menjawab: "Ya". Nabi bersabda: "Apa yang menghalangimu untuk mengingatkanku?" (HR. Abu Daud No. 907, Ibnu Hibban No. 2242, Ath Thabarani dalam Al Kabir No. 13216. Syaikh Al Albani menghasankannya. Lihat Shahih wa Dhaif Sunan Abi Daud No. 907)

Ada pun dalam masalah puasa:
Rasulullah Shallallahu 'Alaihi wa Sallam bersabda:

مَنْ نَسِيَ وَهُوَ صَائِمٌ فَأَكَلَ أَوْ شَرِبَ فَلْيُتِمَّ صَوْمَهُ فَإِنَّمَا أَطْعَمَهُ اللَّهُ وَسَقَاهُ

" Barangsiapa yang lupa makan dan minum padahal dia sedang berpuasa, maka hendaknya dia lanjutkan puasanya itu. Sesungguhnya dia telah diberikan makan dan minum oleh Allah." (HR. Muslim. No. 1155)

c. Kesalahan yang dilakukan karena terpaksa atau dipaksa untuk melakukannya.

Hal ini tidak pula dianggap salah karena dia melakukannya karena terpaksa, bukan karena keinginannya secara sadar. Beberapa contoh:

- Seseorang dipaksa atau terpaksa untuk menyatakan kekafiran, kalau tidak mengucapkan maka dia akan dibunuh, maka demi menyelamatkan nyawanya, dia lakukan hal itu, namun di hati tetap tenang dalam keimanan, maka ini tidak apa-apa sebagaimana yang dilakukan oleh sahabat nabi, Amr bin Yasir Radhiallahu 'Anhu.

Allah Ta'ala berfirman;



مَنْ كَفَرَ بِاللَّهِ مِنْ بَعْدِ إِيمَانِهِ إِلَّا مَنْ أُكْرِهَ وَقَلْبُهُ مُطْمَئِنٌّ بِالْإِيمَانِ

Barangsiapa yang kafir kepada Allah sesudah dia beriman (dia mendapat kemurkaan Allah), kecuali orang yang dipaksa kafir padahal hatinya tetap tenang dalam beriman (dia tidak berdosa). (QS. An Nahl (16): 106)

- Seseorang yang terpaksa makan yang haram karena terdesak dan sangat darurat, hal ini dilakukan untuk menyelamatkan nyawanya.

Allah Ta'ala berfirman:

إِنَّمَا حَرَّمَ عَلَيْكُمُ الْمَيْتَةَ وَالدَّمَ وَلَحْمَ الْخِنْزِيرِ وَمَآ أُهِلَّ بِهِ لِغَيْرِ اللَّهِ فَمَنِ اضْطُرَّ غَيْرَ بَاغٍ وَلاَ عَادٍ فَلا إِثْمَ عَلَيْهِ إِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ رَّحِيمٌ

Sesungguhnya Allah hanya mengharamkan bagimu bangkai, darah, daging babi, dan binatang yang (ketika disembelih) disebut (nama) selain Allah. Tetapi barangsiapa dalam keadaan terpaksa (memakannya) sedang dia tidak menginginkannya dan tidak (pula) melampaui batas, maka tidak ada dosa baginya. Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. (QS. Al Baqarah (2): 173)

Dari sinilah lahirnya beberapa kaidah fiqih:

- Adh Dharuriyah tubihul Mahzhurah – keadaan terdesak membuat bolehnya hal yang terlarang
- Idzad daqqa ittasa'a –jika keadaan sulit maka menjadi lapang
- Al Masyaqqat tajlibu 'alat taisir – kesulitan-kesulitan akan mendatangkan kemudahan
- Pasukan mujahidin terpaksa membunuh tameng hidup kaum muslimin juga yang digunakan musuh untuk menghalangi masuknya pasukan mujahidin. Mereka terpaksa melakukan hal itu untuk meraih maslahat yang lebih besar yaitu masuk-

nya pasukan mujahidin ke benteng pertahanan musuh, ini karena musuh telah berlaku curang, namun jika mereka tidak melakukan itu toh tawanan muslim ini juga akan dibunuh oleh musuhnya. Oleh karena itu, terpaksa membunuh mereka membawa maslahat jangka panjang yang lebih besar dibanding mendiamkannya. Inilah yang difatwakan Imam Al Ghazali Rahimahullah. Dan masih banyak contoh lainnya.

## MAKNA KALIMAT

عَـنِ ابْـنِ عَبَّـاسٍ رَضِيَ اللـهُ عَنْهُـمَا : dari Ibnu Abbas Radhiallahu 'Anhuma

Tentang Ibnu Abbas Radhiallahu 'Anhuma sudah kami jelaskan dalam syarah ke. 19, silahkan merujuk.

أَنَّ رَسُـولَ اللـهِ صـلى اللـه عليـه وسـلم قَـال : bahwasanya Rasulullah Shallallahu 'Alaihi wa Sallam bersabda

إِنَّ اللـهَ تَجَـاوَزَ لِي عَـنْ أُمَّتِـي : Sesungguhnya Allah Ta'ala melewati saja untukku dari kesalahan umatku

Yaitu keutamaan bagi Nabi Shallallahu 'Alaihi wa Sallam bahwa kesalahan yang dilakukan umatnya tidaklah diperhitungkan sebagai kesalahan.

Syaikh Shalih bin Abdul Aziz Alu Asy Syaikh Hafizhahullah mengatakan:

ما يفهم أن هذا من خصائص هذه الأمة، فغيرنا من الأمم إذا همّ بالعبد بحسنة لم تكتب له حسنة، وإذا هم بسيئة فتركها لم تكتب له حسنة، وكذلك في خصائص كثيرة ومنها التجاوز عن الخطأ والنسيان، فرحم الله جل وعلا هذه الأمة بنبيها - صلى الله عليه وسلم



> Apa yang dipahami dari hadits ini, bahwa ini adalah di antara kekhususan umat ini, sedangkan umat selain kita jika seseorang hendak melakukan kebaikan belum dicatat baginya satu kebaikan, dan jika mereka hendak melakukan keburukan lalu meninggalkannya juta tidak dicatat sebagai satu kebaikan, demikian juga pada berbagai keistimewaan lainnya yang banyak. Di antaranya dibiarkan saja kesalahan yang tidak sengaja dan lupa, maka Allah Jalla wa 'Ala mengasihi umat ini melalui Nabinya Shallallahu 'Alaihi wa Sallam. (Syarh Al Arbain An Nawawiyah, 40/1)

Tajaawaza artinya rafa'a, yakni mengangkat dan menghilangkan.

الخَطَأَ : kesalahan

Yakni menghilangkan kesalahan yang tidak dikehendaki untuk melakukannya.

Syaikh Ismail Al Anshari Rahimahullah menjelaskan tentang makna Al Khatha' (berbuat salah):

وهو أن يقصد بفعله شيئا فيصادف غير ما قصد

> Yaitu dia bermaksud untuk melakukan suatu hal namun kenyataannya dia menjumpai sesuatu yang tidak dia inginkan. (At Tuhfah Ar Rabbaniyah, Syarah No. 39)

وَالنِّسْيَانَ : kelupaan

Yaitu lawan kata dari ingat (Adz Zikru) dan hapal (Al Hifzhu). Kesalahan yang dilakukan orang lupa juga tidak dinilai salah sebagaimana penjaelasan lalu.

وَمَا اسْتُكْرِهُوا عَلَيْهِ : dan terpaksa melakukannya

Yakni kesalahan yang dilakukan karena terpaksa (Al Ikrah) dan dibawah tekanan, ini juga tidak dianggap sebagai kesalahan. Seperti terpaksa memakan daging haram atau meminum khamr,

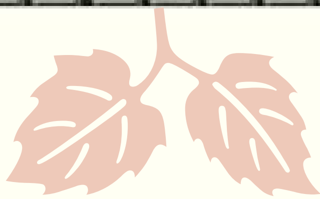




karena tidak ada pilihan lain dan saat itu nyawanya terancam, dan semisalnya. Terpaksa mengaku kafir untuk menyelamatkan diri, namun dihatinya masih tenang dengan keimanannya kepada Islam sebagaimana penjelasan yang lalu.

Wallahu A'lam







HADITS KE-40

# Memanfaatkan Dunia Untuk Akhirat dan Bersegera Beramal Shalih

## MATAN

عَنِ ابْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا قَالَ: أَخَذَ رَسُولُ اللهِ صلى الله عليه وسلم بِمَنْكِبَيَّ فَقَالَ: (كُنْ فِي الدُّنْيَا كَأَنَّكَ غَرِيْبٌ أَوْ عَابِرُ سَبِيْلٍ) وَكَانَ ابْنُ عُمَرَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا يَقُوْلُ: إِذَا أَمْسَيْتَ فَلَا تَنْتَظِرِ الصَّبَاحَ، وَإِذَا أَصْبَحْتَ فَلَا تَنْتَظِرِ المَسَاءَ. وَخُذْ مِنْ صِحَّتِكَ لِمَرَضِكَ، وَمِنْ حَيَاتِكَ لِمَوْتِكَ. رواه البخاري.

Dari Ibnu Umar Radhiallahu 'Anhuma, katanya: Rasulullah Shallallahu 'Alaihi wa Sallam memegang pundakku sambil berkata: Jadilah kamu di dunia seperti orang asing atau orang yang sedang menyebrang jalan. Dan, Ibnu Umar Radhiallahu 'Anhuma berkata: Jika kamu pada sore hari janganlah menunggu sampai pagi hari, dan jika pada pagi hari janganlah menunggu sampai sore hari, dan manfaatkanlah masa sehatmu sebelum datang masa sakitmu, dan masa hidupmu sebelum datang masa matimu. (HR. Bukhari)

## TAKHRIJ

- Imam Bukhari dalam Shahihnya No. 6416, dan hadits ini sesuai lafaz Imam Bukhari
- Imam At Tirmidzi dalam Sunannya No. 2333, dengan lafaz agak berbeda: jadilah kamu di dunia seperti orang asing dan penyebrang jalan, dan hitunglah dirimu sebelum dating ke-





matian.

- Imam Ibnu Majah dalam Sunannya No. 4114, seperti lafaz At Tirmidzi
- Imam Al Baihaqi dalam As Sunan Al Kubra No. 6304, juga Syu'abul Iman No. 10245
- Imam Ibnu Hibban dalam Shahihnya No. 698
- Imam Ahmad dalam Musnadnya No. 4764, seperti lafaz At Tirmidzi
- Dll

## MAKNA UMUM

Hadits ini memiliki beberapa pelajaran:

1. Keutamaan menjadi generasi ghuraba (orang-rang yang terasing), yaitu orang yang menghidupkan sunah nabi dan mengajarkan kepada manusia, serta orang yang senantiasa mengadakan perbaikan di tengah masyarakat yang rusak.

Dari Abu Hurairah Radhiallahu 'Anhu, bahwa Rasulullah Shallallahu 'Alaihi wa Sallam bersabda:

بَدَأَ الْإِسْلَامُ غَرِيبًا وَسَيَعُودُ كَمَا بَدَأَ غَرِيبًا فَطُوبَى لِلْغُرَبَاءِ

"Pertama kali muncul, Islam dianggap asing (gharib), nanti dia akan dianggap asing lagi seperti awalnya. Maka, beruntunglah orang-orang terasing itu." (HR. Muslim No.145. Ibnu Majah No. 3986. Abu 'Uwanah dalam Mustakhraj No. 221. Ath Thabarani dalam Al Awsath No. 7493, dari Abu Said Al Khudri. Al Qudha'i dalam Musnad Asy Syihab No. 982, dari Ibnu Umar. Abu Ja'far Ath Thahawi, Musykilul Atsar No. 588, dari Anas bin Malik )

Dalam riwayat lain, dari Abdurrahman bin Sannah Radhiallahu 'Anhu, dia mendengar bahwa Rasulullah Shallallahu 'Alaihi wa Sallam bersabda:



بَدَأَ الْإِسْلَامُ غَرِيبًا ثُمَّ يَعُودُ غَرِيبًا كَمَا بَدَأَ فَطُوبَى لِلْغُرَبَاءِ قِيلَ يَا رَسُولَ اللَّهِ وَمَنْ الْغُرَبَاءُ قَالَ الَّذِينَ يُصْلِحُونَ إِذَا فَسَدَ النَّاسُ

"Pertama kali muncul, Islam dianggap asing (gharib), kemudian dia akan dianggap asing lagi seperti awalnya. Maka, beruntunglah orang-orang terasing itu." Ditanyakan: "Wahai Rasulullah siapakah ghuraba itu?" Beliau menjawab: "Orang-orang yang melakukan perbaikan ketika manusia merusak." (HR. Ahmad No. 16094. Ibnu Baththah, Ibanah Al Kubra No. 30, dari Abu Hurairah. Alauddin Al Muttaqi Al Hindi, Kanzul 'Ummal, No. 1201. Dishahihkan oleh Syaikh Al Albani, lihat As Silsilah Ash Shahihah No. 1273 )

Apa yang Rasulullah Shallallahu 'Alaihi wa Sallam katakan ini telah menganulir pemahaman yang keliru tentang ghuraba. Memperbaiki masyarakat yang rusak tidak bisa menjauhi mereka, seorang dokter harus memeriksa langsung pasiennya, pemadam kebakaran tidak bisa menyiram di luar jangkauan pancaran airnya. Itu semua tidak menyembuhkan penyakit dan tidak pula mampu memadamkan api. Maka, mendekatlah dan membaurlah dengan masyarakat, dan bersabarlah dan bertahanlah atas fitnah dan cobaan di tengah-tengah mereka. Jadilah cermin yang tertimpa air, bukan spons. Itulah ghuraba.

Pada perspektif lain, menjadi orang asing adalah beruntung karena keterasingannya membuat dia tidak memiliki musuh, tidak ada manusia yang iri, dengki, memfitnahnya, dan sebagainya. Lantaran dia tidak ada yang mengenalinya.

Syaikh Ismail Al Anshari Rahimahullah mengatakan:

التحذير من الرذائل ، إذ الغريب لقلة معرفته بالناس قليل الحسد والعداوة ، والحقد والنفاق ، والنزاع وجميع الرذائل التي تنشأ





بالاختلاط

Ini adalah peringatan dari akhlak yang rendah, karena orang yang terasing disebabkan sedikitnya orang yang mengenalnya maka sedikit pula yang hasad, memusuhi, dengki, hipokrit, menentang, dan semua akhlak rendah yang biasanya lahir karena bergaul dengan makhluk. (At Tuhfah Ar Rabbaniyah, Syarah No. 40)

2. Hadits ini juga menerangkan tentang ketidakkekalan kehidupan dunia dan betapa dekat kematian itu. Dunia hanya sebuah penggalan fragmen di antara rentetan panjang kehidupan manusia. Oleh karenanya, Nabi Shallallahu 'Alaihi wa Sallam memerintahkan kita agar seperti seorang penyebrang jalan, sekedar lewat, bukan menjadikannya sebagai tujuan akhir, sebab tujuan itu biasanya di akhir. Tujuan hidup kita adalah akhirat, yaitu setelah di dunia ini.

Dunia diambil dari bahasa Arab, Ad Dun-ya, yang akar katanya adalah danaa yang artinya dekat. Hal ini menunjukkan betapa cepatnya hidup di dunia, tetapi banyak manusia yang tertipu oleh keindahannya yang tidak abadi dan fana (rusak). Mirip seorang yang ke pasar tadinya memiliki tujuan ingin belanja kebutuhan sehari-hari, tetapi sampainya di pasar dia sibuk bukan dengan kebutuhan sehari-hari, dia disibukkan oleh kebutuhan aksesoris dan tak terduga sehingga habislah uang yang tadinya untuk kebutuhannya itu.

Allah Ta'ala berfirman:

اعْلَمُوا أَنَّمَا الْحَيَاةُ الدُّنْيَا لَعِبٌ وَلَهْوٌ وَزِينَةٌ وَتَفَاخُرٌ بَيْنَكُمْ وَتَكَاثُرٌ فِي الْأَمْوَالِ وَالْأَوْلَادِ كَمَثَلِ غَيْثٍ أَعْجَبَ الْكُفَّارَ نَبَاتُهُ ثُمَّ يَهِيجُ فَتَرَاهُ مُصْفَرًّا ثُمَّ يَكُونُ حُطَامًا وَفِي الْآخِرَةِ عَذَابٌ شَدِيدٌ وَمَغْفِرَةٌ مِنَ اللَّهِ وَرِضْوَانٌ وَمَا الْحَيَاةُ الدُّنْيَا إِلَّا مَتَاعُ الْغُرُورِ



Ketahuilah, bahwa Sesungguhnya kehidupan dunia ini hanyalah permainan dan suatu yang melalaikan, perhiasan dan bermegah- megah antara kamu serta berbangga-banggaan tentang banyaknya harta dan anak, seperti hujan yang tanam-tanamannya mengagumkan Para petani; kemudian tanaman itu menjadi kering dan kamu Lihat warnanya kuning kemudian menjadi hancur. dan di akhirat (nanti) ada azab yang keras dan ampunan dari Allah serta keridhaan-Nya. dan kehidupan dunia ini tidak lain hanyalah kesenangan yang menipu.(QS. Al Hadid: 20)

3. Hadits ini juga mengajarkan agar manusia memanfaatkan kehidupan dunia yang singkat ini secara berkualitas. Di isi dengan amal-amal shalih dan utama, inilah tempat kita bercocok tanam bukan tempat memanen, sedangkan akhirat adalah tempat panennya, bukan lagi bercocok tanam.

Oleh karenanya terkenal dalam nasihat-nasihat para ulama ungkapan-ungkapan berikut:

الدنيا مزرعة الآخرة

"Dunia adalah ladang bagi akhirat."

Juga ungkapan:

الدنيا قنطرة الآخرة فاعبرها ولا تعمروها

"Dunia adalah jembatan bagi akhirat, maka lintasilah dia dan jangan mendiaminya lama-lama."

Maka, pilihan hidup zuhud di dunia adalah pilihan yang tepat untuk melintasinya sebagai transit semata, bukan tujuan. Dengan zuhud manusia tidak disibukkan dengan hartanya, dengan zuhud manusia tidak digelisahkan oleh harta orang lain, dengan zuhud





manusia tidak stress dengan kekurangannya. Karena memang dia paham betul, semua ini hanyalah sementara, permainan, dan numpang lewat saja.

Syaikh Ismail Al Anshari Rahimahullah menjelaskan:

الحض على ترك الدنيا والزهد فيها ، وألا يأخذ منها الإنسان إلا مقدار الضرورة المعينة على الآخرة.

> Dorongan untuk meninggalkan rayuan dunia dan anjuran untuk zuhud di dalamnya, dan hendaknya manusia tidak mengambil dari dunia kecuali bagian yang sesuai kebutuhannya saja, itu pun yang membawa manfaat bagi akhiratnya. (At Tuhfah Ar Rabbaniyah, Syarah No. 40)

4. Hadits ini juga mengajarkan agar kita taqshirul amal (memendekkan angan-angan kita), yaitu angan-angan yang utopis dan tidak produktif. Ingin harta melimpah, jabatan yang terus meningkat, tabungan yang tidak pernah habis, kedudukan tinggi di tengah masyarakat, punya rumah di mana-mana, kendaraan mewah berganti-ganti, dan seterusnya.

Ada pun angan-angan yang didasari amal shalih dan kejayaan agama, maka tidak masalah. Ingin menghajikan orang tua, ingin berinfak seperti Abu Bakar Ash Shiddiq, ingin berjihad seperti Khalid bin Walid, ingin berilmu seperti Ali bin Abi Thalib, ingin menghapal Al Quran dan memahami isinya dengan baik seperti para ulama, dan semisalnya ......... semua ini angan-angan yang baik yang dapat menggairahkan amal shalih dan memiliki keutamaan.

5. Hadits ini juga mengajarkan kita agar tidak menunda amal shalih di waktu kapan pun dan di mana pun. Selagi ada waktu dan kesehatan, selagi masih di dunia, maka lakukanlah



amal-amal berkualitas. Sebab berjalannya waktu begitu cepat, kita tidak selalu menghadapi situasi seperti apa yang kita inginkan dan duga sebelumnya.

Manusia yang sering menunda amal shalih, seperti shalat, tobat, hutang, haji, sedekah, dan sebagainya, biasanya dia akan terkaget betapa dia telah begitu jauh melangkah dan begitu dalam kelalaiannya. Sayangnya saat itu dia baru menyadari ketika sudah jatuh sakit, waktu tidak lapang, pangkat tidak lagi berarti, kekayaan tidak lagi punya, tanda tangan tidak lagi berharga, dan dia kini hanyalah orang biasa, seorang yang sedang menghadapi dirinya sendiri; sempitnya waktu, penyakit, dan tidak lagi dianggap siapa-siapa oleh orang lain.

Wallahu A'lam

## MAKNA KALIMAT

عَـنِ ابْـنِ عُمَـرَ رَضِيَ اللـهُ عَنْهُـمَا قَـالَ : Dari Ibnu Umar Radhiallahu 'Anhuma, katanya :

Tentang Abdullah bin Umar Radhiallahu 'Anhuma sudah kita bahas dalam Syarah hadits ke 3, silahkan merujuk!

أَخَـذَ رَسُـولُ اللـهِ صـلى اللـه عليـه وسـلم بِمَنْكِبـيَّ : Rasulullah Shallallahu 'Alaihi wa Sallam memegang pundakku

Ini menunjukkan kedekatan Nabi Shallallahu 'Alaihi wa Sallam dengan Abdullah bin Umar Radhiallahu 'Anhuma.

Imam Ibnu Allan Rahimahullah menjelaskan:

وأخذه بمنكبيه ليقبل بقلبه على ما يلقيه إلي ويستيقظ إن كان في غفلة لذلك عما هو فيه مع ما فيه من التأنيس والتنبيه والتذكير، إذ محال عادة أن ينسى من فعل معه هذا ما يقال له، وهذا لا يفعل غالباً إلا مع من يميل إليه الفاعل دليل على محبته





Rasulullah memegang pundaknya untuk mengambil dengan hatinya apa-apa yang dia ingin sampaikan kepadaku. Juga untuk menyadarkan jika dalam keadaan lalai dengan cara yang sopan, menegur, dan mengingatkan, sebab biasanya tidak mungkin orang bisa melupakan ucapan seseorang yang melakukan dengan cara seperti ini (karena berkesan, pen), hal seperti ini biasanya tidak dilakukan kecuali oleh orang yang sudah punya kecondongan hati kepada orang tersebut, dan ini menjadi bukti kecintaan nabi kepadanya. (Dalilul Falihin, 4/267)

فَقَالَ : lalu dia berkata

كُـنْ فِي الدُّنْيَـا كَأَنَّـكَ غَرِيْـبٌ : Jadilah kamu di dunia seperti orang asing

Apakah makna Al Ghurbah (Keterasingan)? Syaikh 'Athiyah bin Muhammad Salim menjelaskan:

معنى الغربة: التزام الأدب، والسلوك الحسن، ولا تعقد الأمل

Makna Al Ghurbah: komitmen dengan adab, perilaku yang baik, dan tidak menumpuk angan-angan. (Syarh Al Arbain An Nawawiyah, 82/6)

Syaikh Abdul Muhsin Al 'Abbad Al Badr Hafizhahullah menjelaskan:

الغريب هو المقيم في غير بلده لقضاء حاجة، يستعدُّ لمغادرة ذلك البلد متى تَمكَّن من ذلك

Al Gharib (orang asing) adalah orang yang mukim di tempat selain negerinya dalam rangka memenuhi kebutuhannya, yang dia bersiap-siap meninggalkan negeri itu ketika dia mungkin untuk melaksanakannya. (Fathul Qawwi Al Matin, Hal. 117)

Dunia adalah negeri keterasingan bagi seorang mu'min.

أَوْ عَابِرُ سَبِيْلٍ : atau orang yang sedang menyebrang jalan



Yaitu seperti orang yang sekadar numpang lewat saja, karena di situ bukan tujuannya, dunia bukan tujuan perjalanan ini.

Syaikh Abdul Muhsin kembali menjelaskan:

وعابر السبيل هو المسافر الذي يَمرُّ بالبلاد مروراً دون إقامة بها حتى ينتهي من سفره، ودار الغربة وعبور السبيل في هذا الحديث هي الدنيا، والسير فيها للآخرة، وذلك إنَّما يكون بتذكُّر الموت وقصر الأمل والاستعداد فيها للآخرة بالأعمال الصالحة

'Aabirus Sabiil adalah musafir yan melewati sebuah negeri sekadar untuk lewat bukan untuk untuk bertempat tinggal sampai akhir perjalannya. Negeri keterasingan dan tempat untuk numpang lewat itu dalam hadits ini adalah dunia, dan perjalannya adalah untuk menuju akhirat. Dan, karena itu hanyalah seseorang itu mengingat kematian, memendekkan angan-angan, dan menyiapkan di dalamnya untuk kehidupan akhirat dengan melakukan amal-amal kebajikan. (Ibid)

Imam Ibnu Daqiq Al 'Id Rahimahullah berkata:

قال الإمام أبو الحسن علي بن خلف في شرح البخاري : قال أبو الزناد : معنى هذا الحديث الحض على قلة المخالطة وقلة الإقتناء والزهد في الدنيا

Imam Abul Hasan Ali bin Khalaf berkata dalam Syarh Al Bukhari: Berkata Abu Az Zinad: "Makna hadits ini adalah anjuran untuk sedikit bercampur dengan manusia, sedikit mengumbar pandangan, dan zuhud di dunia." (Syarh Al Arbain An Nawawiyah, Hal. 104)

وَكَانَ ابْـنُ عُمَـرَ رَضِيَ اللـهُ عَنْهُـمَا يَقُـوْلُ : Dan, Ibnu Umar Radhiallahu 'Anhuma berkata:

Yakni Abdullah bin Umar Radhiallahu 'Anhuma memberikan





penjelasan atas sabda Nabi Shallallahu 'Alaihi wa Sallam tersebut.

إِذَا أَمْسَيْتَ فَلا تَنْتَظِرِ الصَّبَاحَ : Jika kamu pada sore hari janganlah menunggu sampai pagi hari

Yakni jangan kamu menunda amal shalih yang bisa dilakukan sore hari, bersegeralah melakukannya karena kamu tidak tahu kapan ajalmu, karena keberadaanmu di dunia hanyalah sekadar lewat saja, tidak lama. Sebab, pagi hari nanti ada tugas-tugas lain yang menantimu.

وَإِذَا أَصْبَحْتَ فَلا تَنْتَظِرِ الْمَسَاءَ : dan jika pada pagi hari janganlah menunggu sampai sore hari

Yakni jika datang pagi bersegeralah untuk beramal shalih, jangan menundanya sampai datang waktu sore lagi. Artinya bersegera melakukan amal shalih mesti diperhatikan pada setiap ada kesempatan, jangan sia-siakan kesempatan itu.

Imam Ibnu Daqiq Al 'Id Rahimahullah mengatakan:

فهو حض منه على أن المؤمن يستعد أبدا للموت والموت يستعد له
بالعمل الصالح وحض على تقصير الأمل

Ini adalah dorongan dari Ibnu Umar bahwa seorang mu'min hendaknya bersiap-siap selamanya pada kematian, dan kematian dipersiapkan kedatangannya dengan melakukan amal shalih, serta merupakan ajakan untuk memendekkan angan-angan. (Syarh Al Arbain An Nawawiyah, Hal. 104)

وَخُذْ مِنْ صِحَّتِكَ لِمَرَضِكَ : dan manfaatkanlah masa sehatmu sebelum datang masa sakitmu

Yakni jangan sia-siakan masa sehatmu walau sejenak untuk melakukan kejelekan, tapi lakukanlah kebaikan, sebab jika kamu sakit tidak mudah bagimu melakukan kebaikan itu.

Imam Abul Hasan As Sindi Rahimahullah mengatakan:



أي : خذ بعض أوقات صحتك لوقت مرضك يعني اشتغل في الصحة بالطاعة بقدر ما لو وقع في المرض تقصير يجبر بها.

Ambil-lah waktu-waktu sehatmu untuk waktu sakitmu yakni sibuklah pada waktu sehat dengan ketaatan secara optimal, seandainya sedang sakit maka itu akan menambal kekurangannya. (Hasyiah As Sindi 'Ala Shahih Al Bukhari, 4/55)

وَمِـــنْ حَيَاتِـــكَ لِمَوْتِـــكَ : dan masa hidupmu sebelum datang masa matimu

Yaitu manfaatkan masa hidupmu dengan berbakti kepadaNya, berbagai amal shalih, dan amal-amal yang bermanfaat bagimu, keluarga, dan manusia. Sebab, kehidupan adalah tempat menanam, sedangkan kematian sudah tidak bisa menanam lagi, amal telah terputus. Kematian adalah masa-masa memetik buah amal kita; apakah buah itu manis dan menyehatkan, ataukah pahit dan membinasakan?

Imam Abul Hasan As Sindi menjelaskan:

أي : وخذ من وقت حياتك لموتك يعني : اغتنم وقت حياتك لا يمرّ عنك في سهو وغفلة ، ولأن من مات قد انقطع عمله

Yaitu ambil-lah bagian waktu hidupmu untuk kematianmu, yakni ambil-lah waktu hidupmu serta jangan lewatkan begitu saja karena lupa dan lalai, sebab orang yang sudah mati amalnya terputus. (Ibid)

Dari Ibnu Abbas Radhiallahu 'Annhuma, bahwa Rasulullah Shallallahu 'Alaihi wa Sallam bersabda:

نِعْمَتَانِ مَغْبُونٌ فِيهِمَا كَثِيرٌ مِنْ النَّاسِ الصِّحَّةُ وَالْفَرَاغُ

Ada dua nikmat yang luput oleh kebanyakan manusia: sehat dan waktu luang. (HR. Bukhari No. 6412)





Syaikh Ismail Al Anshri Rahimahullah menjelaskan:

المسارعة إلى الأعمال الصالحة قبل أن لا يقدر عليها ، ويحول مرض أو موت ، أو بعض الآيات التي لا يقبل معها عمل

Bersegera melakukan amal-amal shalih sebelum dia kehilangan kemampuan untuk itu, baik karena berganti menjadi sakit atau mati, atau adanya sebagian tanda-tanda yang membuat amalnya tidak diterima. (At Tuhfah Ar Rabbaniyah, Syarah No. 40)

Wallahu A'lam






HADITS KE-41

# Mengikuti Syariat Allah Ta'ala, Bukan Mengikuti Hawa Nafsu

## MATAN

عَنْ أَبِيْ مُحَمَّدٍ عَبْدِ اللهِ بِنِ عمْرِو بْنِ العَاصِ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللهِ صلى الله عليه وسلم: "لاَيُؤْمِنُ أَحَدُكُمْ حَتَّى يَكُونَ هَواهُ تَبَعاً لِمَا جِئْتُ بِهِ" حَدِيْثٌ حَسَنٌ صَحِيْحٌ رَوَيْنَاهُ فِي كِتَابِ الحُجَّةِ بِإِسْنَادٍ صَحِيْحٍ.

Dari Abu Muhammad Abdullah bin Al 'Amr bin Al 'Ash Radhiallahu 'Anhuma dia berkata: Bersabda Rasulullah Shallallahu 'Alaihi wa Sallam: "Tidaklah kamu beriman sampai hawa nafsu kamu mengikuti apa-apa yang aku bawa." Hadits ini hasan shahih, kami meriwayatkannya dalam Kitabul Hujjah, dengan isnad yang shahih.

## TAKHRIJ

- Imam Al Baghawi dalam Syarhus Sunnah, 1/213

Imam Ibnu Hajar Rahimahullah mengatakan:

وَأَخْرَجَ الْبَيْهَقِيُّ فِي الْمَدْخَل ، وَابْن عَبْد الْبَرّ فِي بَيَان الْعِلْم عَنْ جَمَاعَة مِنْ التَّابِعِينَ كَالْحَسَنِ وَابْن سِيرِينَ وَشُرَيْح وَالشَّعْبِيّ وَالنَّخَعِيِّ بِأَسَانِيد جِيَاد ، ذَمّ الْقَوْل بِالرَّأْيِ الْمُجَرَّد وَيَجْمَع ذَلِكَ كُلّه حَدِيث أَبِي هُرَيْرَة " لَا يُؤْمِن أَحَدكُمْ حَتَّى يَكُون هَوَاهُ تَبَعًا لِمَا جِئْت بِهِ " أَخْرَجَهُ الْحَسَن بْن سُفْيَان وَغَيْره ، وَرِجَاله ثِقَات وَقَدْ صَحَّحَهُ النَّوَوِي فِي آخِر الْأَرْبَعِينَ





Imam Al Baihaqi mengeluarkan dalam kitab Al Madkhal dan Ibnu Abdil Bar dalam Bayan Al 'Ilmi dari segolongan tabi'in, seperti Al Hasan, Ibnu Sirin, Syuraih, Asy Sya'bi, An Nakha'i, dengan berbagai sanad yang baik, tentang celaan berkata-kata semata-mata dengan akal. Semua itu terhimpun dalam hadits Abu Hurairah: Tidaklah kamu beriman sampai hawa nafsu kamu mengikuti apa-apa yang aku bawa. Dikeluarkan oleh Al Hasan bin Sufyan dan selainnya, dan para perawinya terpercaya. Imam An NAwawi telah menshahihkannya pada akhir Al Arbain. (Fathul Bari, 13/289)

Syaikh 'Athiyah bin Muhammad Salim Rahimahullah mengomentari tentang status hadits ini:

أن من قواعد مصطلح الحديث والأصول عند الأصوليين والمحدثين: أن الحديث إن ضعف سنده من حيث الرجال، وشهدت له نصوص أخرى من الكتاب والسنة؛ فإنها تقويه ويصير حسناً لغيره. ويكفينا أن النووي وهو في الحديث وفي الفقه وفي العلم والفضل يستحسنه، ولهذا الحديث شواهد من الكتاب ومن السنة.

Sesungguhnya di antara kaidah dalam mushthalahul hadits dan prinsip dasar menurut para ulama ushul dan ulama hadits: bahwasanya jika hadits sanadnya dhaif diri sisi para perawinya, tetapi hadits tersebut dikuatkan oleh nash-nash lainnya dari Al Quran dan As Sunnah maka itu akan menguatkannya menjadi hasan lighairih.

Cukup bagi kita bahwa Imam An Nawawi dia adalah tokoh dalam hadits, fiqih, ilmu, dan keutamaan, dia menghasankannya, oleh karena hadits ini telah dikuatkan oleh Al Quran dan As Sunnah. (Syarh Al 'Arbain An Nawawiyah, 4/83)



## MAKNA UMUM

Hadits ini memiliki beberapa pelajaran berharga, di antaranya:

1. Hadits ini menyebutkan salah satu syarat kesempurnaan iman bagi seseorang, yakni lebih mendahulukan syariat yang dibawa oleh Nabi Shallallahu 'Alaihi wa Sallam dibanding akal dan hawa nafsunya. Seorang muslim hendaknya menjadikan Kitabullah dan Sunah RasulNya sebagai rujukan utama, sebelum ucapan manusia, baik dirinya atau orang lain.

Hal ini sesuai dengan ayat:

فَلَا وَرَبِّكَ لَا يُؤْمِنُونَ حَتَّىٰ يُحَكِّمُوكَ فِيمَا شَجَرَ بَيْنَهُمْ ثُمَّ لَا يَجِدُوا فِي أَنفُسِهِمْ حَرَجًا مِّمَّا قَضَيْتَ وَيُسَلِّمُوا تَسْلِيمًا

Maka demi Tuhanmu, mereka (pada hakekatnya) tidak beriman hingga mereka menjadikan kamu hakim terhadap perkara yang mereka perselisihkan, kemudian mereka tidak merasa dalam hati mereka sesuatu keberatan terhadap putusan yang kamu berikan, dan mereka menerima dengan sepenuhnya. (QS. An Nisa (4): 65)

Imam Ibnu Katsir Rahimahullah menjelaskan:

وقوله: { فَلا وَرَبِّكَ لا يُؤْمِنُونَ حَتَّى يُحَكِّمُوكَ فِيمَا شَجَرَبَيْنَهُمْ } يقسم تعالى بنفسه الكريمة المقدسة: أنه لا يؤمن أحد حتى يُحَكم الرسول صلى الله عليه وسلم في جميع الأمور، فما حكم به فهو الحق الذي يجب الانقياد له باطنا وظاهرا؛ ولهذا قال: { ثُمَّ لا يَجِدُوا فِي أَنْفُسِهِمْ حَرَجًا مِمَّا قَضَيْتَ وَيُسَلِّمُوا تَسْلِيمًا } أي: إذا حكموك يطيعونك في بواطنهم فلا يجدون في أنفسهم حرجا مما حكمت به، وينقادون له في الظاهر والباطن فيسلمون لذلك تسليما كليا من غير ممانعة ولا مدافعة ولا منازعة





FirmanNya (Maka demi Tuhanmu, mereka (pada hakekatnya) tidak beriman hingga mereka menjadikan kamu hakim terhadap perkara yang mereka perselisihkan) Allah Ta'ala bersumpah dengan diriNya yang Maha Mulia dan Suci: bahwa seseorang tidaklah beriman sampai dia menjadikan Rasul Shallallahu 'Alaihi wa Sallam sebagai hakim pada semua urusan, maka apa-apa yang diputuskannya adalah kebenaran yang wajib baginya untuk mengikuti baik secara batin dan zahirnya. Oleh karenanya Allah Ta'ala berfirman (kemudian mereka tidak merasa dalam hati mereka sesuatu keberatan terhadap putusan yang kamu berikan, dan mereka menerima dengan sepenuhnya), yaitu jika mereka menjadikan kamu sebagai hakim, mentaatimu di dalam batinnya, lalu dalam diri mereka tidak ada kesempitan atas keputusanmu, dan mereka mengikutinya secara zahirnya dan juga batin, lalu mereka menerima hal itu dengan sepenuh hati secara keseluruhan dengan tanpa halangan, menolak, dan mendebatkannya. (Tafsir Al Quran Al 'Azhim, 2/349)

**Syaikh Ismail Al Anshari Rahimahullah mengatakan:**

أن من كان هواه تابعا لجميع ما جاء به النبي صلى الله عليه وسلم كان مؤمنا كاملا

Bahwasanya orang yang hawa nafsunya tunduk kepada semua yang dibawa oleh Nabi Shallallahu 'Alaihi wa Sallam, dia itu adalah mu'min yang sempurna imannya. (At Tuhfah Ar Rabbaniyah, Syarah No. 41)

**Juga ayat lain:**

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تُقَدِّمُوا بَيْنَ يَدَيِ اللَّهِ وَرَسُولِهِ ۖ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۚ إِنَّ اللَّهَ سَمِيعٌ عَلِيمٌ



Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mendahului Allah dan Rasulnya dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha mendengar lagi Maha mengetahui. (QS. Al Hujurat (47): 1)

Dari Ali bin Abi Thalhah, bahwa Ibnu Abbas Radhiallahu 'Anhuma berkata:

لا تقولوا خلاف الكتاب والسنة.

Janganlah kalian mengatakan yang berselisihan dengan Al Kitab dan As Sunnah.

Dhahak berkata:

لا تقضوا أمرا دون الله ورسوله من شرائع دينكم.

Jangan kalian memutuskan perkara sebelum Allah dan rasulNya pada urusan aturan-aturan agama kalian. (Tafsir Al Quran Al 'Azhim, 7/364)

Dalam hadits Muadz bin Jabal Radhiallahu 'Anhu, Beliau berdialog dengan Nabi Shallallahu 'Alaihi wa Sallam sebagai berikut:

حديث معاذ، إذ قال له النبي صلى الله عليه وسلم حين بعثه إلى اليمن: "بم تحكم؟" قال: بكتاب الله. قال: "فإن لم تجد؟" قال: بسنة رسول الله. قال: "فإن لم تجد؟" قال: أجتهد رأيي، فضرب في صدره وقال: "الحمد لله الذي وفق رسولَ رسولِ الله، لما يرضي رسول الله

Dalam hadits Muadz, ketika Rasulullah berkata kepadanya saat mengutusnya ke Yaman, ia bertanya: "Dengan apa engkau berhukum?" Muadz menjawab: "Dengan Al Qur'an", Nabi bertanya, "Jika tidak kau temukan?." Ia menjawab: "Dengan Sunah Rasulullah," Nabi bertanya, "Jika tidak kau temukan?", Ia menjawab,"Aku akan berijtihad dengan pikiranku." Mendengar





jawaban ini Rasulullah menepuk dada Muadz, lalu berkata: "Alhamdulilah, Semoga Allah memberikan taufiq kepada utusan Rasulnya, kepada apa-apa yang diridhai Rasulullah." (HR. Ahmad No. 22007, Abu Daud No. 3592, Ath Thayalisi No. 559, At Tirmidzi No. 1328, Al Baihaqi 10/114, Ad Darimi No. 168, dan lainnya)

Para ulama pun memerintahkan kita untuk mendahulukan Al Quran dan As Sunnah dibanding perkataan siapa pun.

Imam Mujahid Radhiallahu 'Anhu berkata:

ليس أحد إلا يؤخذ من قوله ويترك، إلا النبي صلى الله عليه وسلم.

"Tidaklah seorang pun melainkan bisa diterima atau ditolak pendapatnya, kecuali Rasulullah Shallallahu 'Alaihi wa Sallam ( yang wajib diterima /tidak boleh ditolak)." (Hilyatul Auliya, 3/300, Al Madkhal Ilas Sunanil Kubra lil Baihaqi No. 17)

Imam Abu Hanifah Rahimahullah berkata:

إذا قلت قولاً كتاب الله يخالفه فاتركوا قولي لكتاب الله

Jika aku mengatakan sesuatu perkataan dan Kitabullah menyelisihinya maka tinggalkanlah perkataanku demi Kitabullah. (Al I'lam Bimukhaalafat wal Muwaafaqat wal I'tisham, Hal. 6)

Dia juga berkata:

ما جاء عن الرسول صلى الله عليه وسلم، فعلى الرأس والعين، وما جاء عن الصحابة اخترنا، وما كان من غير ذلك، فهم رجال ونحن رجال.

Apa-apa yang datang dari RasulShallallahu 'Alaihi wa Sallam wajib bagi mata dan kepala untuk mengikutinya, dan yang datang dari para sahabat maka kami akan memilihnya, dan yang datang dari selain mereka, maka mereka laki-laki kami pun laki-laki. (Imam Adz Dzahabi, Siyar A'lamin Nubala, 3/401)



### Imam Malik Rahimahullah berkata:

إنما أنا بشر أخطئ وأصيب فانظروا في رأيي فما وافق الكتاب والسنة فخذوه وكل ما لم يوافق الكتاب والسنة فاتركوه

"Sesungguhnya aku hanyalah manusia biasa, bisa salah dan bisa benar, maka lihatlah pendapatku, apa-apa yang sesuai dengan Al Quran dan As Sunnah maka ambillah, dan setiap yang tidak sesuai maka tinggalkanlah." (Al Hafizh Al Mizzi, Tahdzibul Kamal, 27/120. Imam Ibnu Abdil Bar, Al Intiqa, Hal. 145)

### Imam Asy Syafi'i Rahimahullah berkata:

إذا صح الحديث فاضربوا بقولي الحائط

Jika telah shahih sebuah hadits maka lemparlah pendapatku ke tembok. (Tuhfatul 'Arus, Hal. 112)

### Beliau juga berkata:

إذا وجدتم في كتابي خلاف سنة رسول الله - صلى الله عليه وسلم - فقولوا بسنة رسول الله - صلى الله عليه وسلم - ودعوا ما قلت"، وفي رواية: "فاتبعوها ولا تلتفتوا إلى قول أحد..."

Jika kalian mendapatkan pada kitabku hal yang berselisih dengan sunah Rasulullah Shallallahu 'Alaihi wa Sallam maka katakanlah yang sesuai dengan sunah dan tinggalkanlah perkataanku. Dalam perkataannya yang lain: "maka ikutilah sunah dan jangan menengok kepada ucapan seorang pun ..." (Iqazh Al Himam, Hal. 72)

### Imam Ahmad bin Hambal Rahimahullah berkata:

رأى الأوزاعى ، ورأى مالك ، ورأى أبي حنيفة ، كله رأى ، وهو عندى سواء ، وإنما الحجة فى الآثار





Pendapat Al Auza'i, Malik, dan Abu Hanifah, semuanya hanyalah pendapat, bagiku semuanya sama. Sesungguhnya hujjah itu adalah atsar. (Ibid)

**Beliau juga mengatakan:**

لا تقلدني ولا تقلد مالكاً ولا الشافعي ولا الأوزاعي ولا الثوري وخذ من حيث أخذوا

Jangan kalian taklid kepadaku, jangan pula kepada Malik, Al Auza'i, dan Ats Tsauri, tapi ambillah dari mana mereka mengambil. (Syarh Ushul I'tiqad Ahlis Sunnah, 3/430)

**Al Ustadz Hasan Al Banna Rahimahullah berkata:**

وكل أحد يؤخذ من كلامه ويترك إلا المعصوم صلى الله عليه وسلم , وكل ما جاء عن السلف رضوان الله عليهم موافقا للكتاب والسنة قبلناه , و إلا فكتاب الله وسنة رسوله أولى بالإتباع ، ولكنا لا نعرض للأشخاص ـ فيما اختلف فيه ـ بطعن أو تجريح , ونكلهم إلى نياتهم وقد أفضوا إلى ما قدموا .

"Setiap manusia bisa diambil atau ditinggalkan perkataan mereka, begitu pula apa-apa yang datang dari para salafus shalih sebelum kita yang sesuai dengan Al Qur'an dan As Sunnah, kecuali hanya Rasulullah Shalallahu 'Alaihi wa Sallam (yang perkataannya wajib diterima tidak boleh ditolak, pen), dan jika tidak sesuai, maka Al Quran dan As Sunnah lebih utama untuk diikuti. Tetapi kita tidak melempar tuduhan dan celaan secara pribadi kepada orang yang berbeda, kita serahkan mereka sesuai niatnya dan mereka telah berlalu dengan amal berbuatan mereka."(Al Imam Hasan Al Banna, Majmu'ah Ar Rasail, Hal.306. Maktabah At Taufiqiyah, Kairo. Tanpa tahun)

2. **Hadits ini juga menunjukkan celaan atas sikap lebih mengikuti hawa nafsu dan akal pikiran manusia semata dibanding**



syariat Allah Ta'ala dalam semua urusan, terlebih lagi urusan agama.

Banyak celaan terhadap sikap lebih mengikuti hawa nafsu manusia, serta mengenyampingkan syariat Allah Ta'ala, baik tertera dalam Al Quran maupun As Sunnah. Di antaranya:

Allah Ta'ala berfirman:

قُلْ إِنَّ هُدَى اللَّهِ هُوَ الْهُدَى وَلَئِنِ اتَّبَعْتَ أَهْوَاءَهُمْ بَعْدَ الَّذِي جَاءَكَ مِنَ الْعِلْمِ مَا لَكَ مِنَ اللَّهِ مِنْ وَلِيٍّ وَلَا نَصِيرٍ

Katakanlah: "Sesungguhnya petunjuk Allah Itulah petunjuk (yang benar)". dan Sesungguhnya jika kamu mengikuti kemauan mereka setelah pengetahuan datang kepadamu, Maka Allah tidak lagi menjadi pelindung dan penolong bagimu. (QS. Al Baqarah (2): 120)

Ayat lain:

وَلَئِنِ اتَّبَعْتَ أَهْوَاءَهُمْ مِنْ بَعْدِ مَا جَاءَكَ مِنَ الْعِلْمِ إِنَّكَ إِذًا لَمِنَ الظَّالِمِينَ

Dan Sesungguhnya jika kamu mengikuti keinginan mereka setelah datang ilmu kepadamu, Sesungguhnya kamu -kalau begitu- Termasuk golongan orang-orang yang zalim. (QS. Al Baqarah (2): 145)

Ayat lain:

وَأَنْزَلْنَا إِلَيْكَ الْكِتَابَ بِالْحَقِّ مُصَدِّقًا لِمَا بَيْنَ يَدَيْهِ مِنَ الْكِتَابِ وَمُهَيْمِنًا عَلَيْهِ فَاحْكُمْ بَيْنَهُمْ بِمَا أَنْزَلَ اللَّهُ وَلَا تَتَّبِعْ أَهْوَاءَهُمْ عَمَّا جَاءَكَ مِنَ الْحَق ........

Dan Kami telah turunkan kepadamu Al Quran dengan membawa kebenaran, membenarkan apa yang sebelumnya, Yaitu Kitab-Kitab (yang diturunkan sebelumnya) dan batu ujian terhadap





Kitab-Kitab yang lain itu; Maka putuskanlah perkara mereka menurut apa yang Allah turunkan dan janganlah kamu mengikuti hawa nafsu mereka dengan meninggalkan kebenaran yang telah datang kepadamu ..... (QS. Al Maidah (5): 48)

**Ayat lain:**

وَأَنِ احْكُمْ بَيْنَهُمْ بِمَا أَنْزَلَ اللَّهُ وَلَا تَتَّبِعْ أَهْوَاءَهُمْ وَاحْذَرْهُمْ أَنْ يَفْتِنُوك عَنْ بَعْضِ مَا أَنْزَلَ اللَّهُ إِلَيْك ...

Dan hendaklah kamu memutuskan perkara di antara mereka menurut apa yang diturunkan Allah, dan janganlah kamu mengikuti hawa nafsu mereka. dan berhati-hatilah kamu terhadap mereka, supaya mereka tidak memalingkan kamu dari sebahagian apa yang telah diturunkan Allah kepadamu. .... (QS. Al Maidah (5): 49)

**Ayat lain:**

أَفَحُكْمَ الْجَاهِلِيَّةِ يَبْغُونَ وَمَنْ أَحْسَنُ مِنَ اللَّهِ حُكْمًا لِقَوْمٍ يُوقِنُون

Apakah hukum Jahiliyah yang mereka kehendaki, dan (hukum) siapakah yang lebih baik daripada (hukum) Allah bagi orang-orang yang yakin ? (QS. Al Maidah (5): 50)

**Dan masih banyak ayat lainnya. Sedangkan dalam As Sunnah: Nabi Shallallahu 'Alaihi wa Sallam bersabda:**

الْمُهْلِكَاتُ ثَلاثٌ : إِعْجَابُ الْمَرْءِ بِنَفْسِهِ ، وَشُحٌّ مُطَاعٌ ، وَهَوًى مُتَّبِعٌ.

Ada tiga hal yang membinasakan: seseorang yang kagum dengan dirinya, syahwat yang ditaati, dan hawa nafsu yang dituruti. (HR. Al Bazzar No. 3366, Alauddin Al Muttaqi Al Hindi dalam Kanzul 'Ummal No. 43866)

**Dalam hadits lain –mengecam orang yang mengomentari Al Quran dengan hawa nafsu dan akalnya semata tanpa ilmu yang memadai:**



Dari Ibnu Abbas Radhiallahu 'Anhu, bahwa Rasulullah Shallallahu 'Alaihi wa Sallam bersabda:

من قال في القرآن بغير علم فليتبوأ مقعده من النار

"Barangsiapa yang berkata tentang (isi) Al Quran dengan tanpa ilmu, maka disediakan baginya tempat duduk di neraka." (HR. At Tirmidzi No. 4022, katanya: hasan shahih)

Dari Ibnu Abbas Radhiallahu 'Anhu, bahwa Rasulullah Shallallahu 'Alaihi wa Sallam bersabda:

ومن قال في القرآن برأيه فليتبوأ مقعده من النار

"Barangsiapa yang berkata tentang (isi) Al Quran dengan akal pikirannya semata, maka disediakan bagiannya tempat duduk di neraka." (HR. At Tirmidzi No. 4023, katanya: hasan)

## MAKNA KALIMAT

عَـنْ أَبِيْ مُحَمَّـدٍ عَبْـدِ اللـهِ بِـنِ عمْـرِو بْـنِ العَـاصِ رَضِيَ اللـهُ عَنْهُـمَا قَـالَ : dari Abu Muhammad Abdullah bin 'Amr bin Al 'Ash Radhiallahu 'Anhuma, dia berkata:

Imam Adz Dzahabi bercerita: Dia adalah Abdullah bin Amr bin Al 'Ash bin Wa-il bin Hasyim bin Sa'id bin Sa'd bin Sahm bin Amru bin Hashish bin Ka'ab bin Lu'ay bin Ghalib.

Dia seorang imam, luas ilmunya, dan ahli ibadah. Dia dan ayahnya adalah sahabat nabi. Dia adalah Abu Muhammad, ada yang menyebut Abu Abdurrahman, dan ada pula yang menyebut Abu Nashir Al Qursyi As Sahmi. Ibunya bernama Raithah binti Al Hajaj bin Munabbih As Sahmiyah. Ayahnya (Amr bin Al 'Ash) tidaklah jauh lebih tua darinya melainkan 11 tahun saja atau sekitar itu.

Dia masuk Islam sebelum ayahnya. Ada yang menyebut bahwa





namanya dahulu adalah Al 'Ash lalu diubah oleh Nabi Shallallahu 'Alaihi wa Sallam menjadi Abdullah.

Beliau memiliki banyak keutamaan, akhlak yang bagus, dan mendalam ilmunya yang Beliau peroleh dari Rasulullah Shallallahu 'Alaihi wa Sallam. Hadits yang disandarkan kepadanya ada 700 buah, yang disepakati oleh Bukhari dan Muslim ada tujuh, dan Bukhari saja ada delapan, dan Muslim saja ada dua puluh hadits.

Dengan izin Nabi Shallalahu 'Alaihi wa Sallam Beliau banyak menulis hadits, dia diberikan keringanan untuk menulisnya setelah dahulu hal itu dibenci para sahabat jika menulis selain Al Quran, dan Rasulullah Shallallahu 'Alaihi wa Sallam membolehkannya kemudian hal itu menjadi ijma atas kebolehannya.

Yang benar adalah bahwa pada masa awal mereka begitu konsentrasi dengan Al Quran dalam rangka memisahkan Al Quran dari selainnya seperti sunah-sunah nabi, agar tidak terjadi percampuran. Ketika kekhawatiran itu sudah tidak ada, Al Quran telah jelas perbedaannya dengan ucapan manusia maka diiiznkan menuliskannya. Wallahu A'lam

Beliau mencatat hadits dari Abu Bakar, Umar, Muadz, Suraqah bin Malik, ayahnya (Amr), Abdurrahman bin Auf, Abu Ad Darda, segolongan Ahli Kitab, mereka senantiasa ketagihan dengan tulisannya dan begitu perhatian dengannya. Banyak sekali manusia yang mengambil hadits darinya baik dari kalangan sahabat maupun tabi'in.

Qatadah mengatakan bahwa dia adalah seorang laki-laki yang gemuk.

Al 'Uryan bin Al Haitsam mengatakan bahwa dia dan ayahnya diutus kepada Yazid, datang seorang laki-laki yang tinggi, keme-



rahan, dan perutnya besar, lalu dia duduk. Aku bertanya: siapa dia? Dijawab: dia adalah Abdullah bin Amr.

Dia adalah orang yang banyak menangis di dalam kamarnya sampai kedua matanya memerah.

Telah terjadi perselisihan sejarawan dan ulama kapan wafat Beliau. Imam Ahmad mengatakan bahwa Abdullah bin Amr wafat tahun 63H. Yahya bin Bakir mengatakan wafat tahun 65H di Mesir. Khalifah mengatakan: di Thaif. Ada yang mengatakan di Mekkah. Ada juga yang mengatakan di Syam. (Siyar A'lamin Nubala, 3/17-18)

قَالَ رَسُولُ اللهِ صلى الله عليه وسلم : bersabda Rasulullah Shallallahu 'Alaihi wa Sallam

لَايُؤْمِنُ أَحَدُكُمْ : kalian tidaklah beriman

Yaitu tidak sempurna iman kalian. Ini bukan menegasikan semua iman, tetapi menegasikan kesempurnaan iman. Ini dikatakan umumnya para ulama.

Syaikh Ismail Al Anshari Rahimahullah menjelaskan:

لا يؤمن أحدكم : الإيمان الكامل ، الذي وعد الله أهله بدخول الجنة ، والنجاة من النار.

Kalian tidak beriman: yaitu iman yang sempurna, iman yang telah Allah janjikan bagi orangnya bahwa dengannya akan memasukannya ke dalam surga dan selamat dari api neraka. (At Tuhfah Ar Rabbaniyah, Syarah No. 41)

Syaikh Shalih Abdul Aziz Alu Asy Syaikh Hafizhahullah berkata:

يعني الإيمان الكامل لا يكون

Yakni iman yang sempurna tidaklah terjadi (Syarh Al Arba'in An Nawawiyah, Hal. 42)





Sebagian ulama mengatakan, ini adalah menegasikan dasar-dasar keimanannya, dengan kata lain memang benar-benar tidak beriman secara hakiki, bukan sekedar tidak sempurna imannya, seperti yang diceritakan Syaikh Abul Hasan Al Mubarkafuri, dia mengatakan:

هذا محمول على نفي أصل الإيمان

Ini maknanya adalah mengingkari dasar keimanan. (Mir'ah Al Mafatih, 1/266)

Namun, yang lebih kuat adalah pendapat umumnya ulama bahwa ini mengingkari kesempurnaan iman. Seperti hadits lainnya: Laa imaana liman laa 'ahda lahu ….. (tidak ada iman bagi yang tidak menjaga janjianya), Laa diina liman Laa amaanata lahu … (tidak beragama bagi orang yang tidak menjaga amanah). Semua ini bermakna tidak sempurna iman orang yang tidak menepati janjinya bukan tanpa iman sama sekali orang yang tidak tepat janjinya. Tidak sempurna kualitas agama orang yang tidak menjaga amanahnya, bukan bermakna tidak beragama sama sekali orang yang tidak menjaga amanahnya.

Selanjutnya:

حَتَّى يَكُونَ هَواهُ : sampai hawa nafsu kamu

Yaitu sampai kecenderungan hati dan pikiranmu dan berbagai keinginan lainnya. Biasanya istilah hawa berkonotasinya selalu berseberangan dengan Al haq.

Syaikh Abdul Muhsin Al 'Abbad Al Badr Hafizhahullah mengatakan:

والمعروف في استعمال الهوى عند الإطلاق أنَّه الميل إلى خلاف الحق



Telah diketahui bahwa penggunaan istilah Al hawa secara mutlak adalah kecenderungan kepada hal-hal yang berselisihan dengan kebenaran. (Fathul Qawwi Al Matin, Hal 119)

Imam Mulla Ali Al Qari Rahimahullah mengatakan:

أي ميل نفسه سمي به لأنه يهوي صاحبه في الدنيا إلى الداهية وفي الآخرة إلى الهاوية فكأنه من هوى يهوي هوى إذا سقط

Yaitu kecenderungan jiwanya, dinamakan dengan ini karena mendorong pelakunya di dunia menuju malapetaka dan di akhirat menuju hawiyah (neraka hawiyah), dia berasal dari kata hawaa – yahwii, yang artinya terjerumus (jatuh). (Mir'ah Al Mafatih, 2/51)

Syaikh Ismail Al Anshari mengatakan:

ما تحبه وتميل نفسه إليه

Apa-apa yang disukai dan disenangi oleh jiwanya. (At Tuhfah Ar Rabbaiyah, Syarah No. 41)

Selanjutnya:

تَبَعاً لِمَا جِئْتُ بِهِ : mengikuti apa-apa yang aku bawa

Yaitu mengikuti, tunduk, dan patuh sepenuh hati dan jiwa – bukan karena takut dan terpaksa- terhadap syariat dan aturan yang dibawa oleh Nabi Shallallahu 'Alaihi wa Sallam.

Syaikh Shalih Abdul Aziz Alu Asy Syaikh berkata:

الإيمان الكامل لا يكون، حتى يكون هوى المرء ورغبة المرء تبعا لما جاء به المصطفى - صلى الله عليه وسلم -؛ يعني أن يجعل مراد الرسول - صلى الله عليه وسلم - مقدما على مراده، وأن يكون شرع النبي - صلى الله عليه وسلم - مقدما على هواه





Iman yang sempurna tidak akan terwujud sampai hawa nafsu dan keinginan seseorang mengikuti apa-apa yang dibawa oleh Rasulullah Shallallahu 'Alaihi wa Sallam, yakni menjadikan keinginan Rasul Shallallahu 'Alaihi wa Sallam lebih didahulukan dibanding keinganan dirinya, dan menjadikan syariat Nabi Shallallau 'Alaihi wa Sallam lebih diutamakan dibandingkan hawa nafsunya. (Syarh Al Arbai'in An Nawawiyah, Hal. 42)

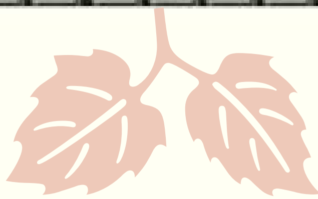
Syaikh Abul Hasan Al Mubarkafuri Rahimahullah mengatakan:

أي حتى يكون تابعاً مقتدياً لما جئت به من الدين والشرع عن الاعتقاد، لا عن الإكراه وخوف السيف كالمنافقين.

Yaitu sampai dia mengikuti dan menyertai apa-apa yang datang bersamanya (nabi), berupa agama dan syariat yang menjadi keyakinan, bukan karena dipaksa dan takut seperti kaum munafik. (Mir'ah Al Mafatih, 1/266)

Selesai. Wallahu A'lam







## HADITS KE-42

# Luasnya Ampunan Allah Ta'ala

### MATAN

عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ رضي الله عنه قَالَ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللهِ يَقُولُ: قَالَ اللهُ تَعَالَى: "يَا ابْنَ آدَمَ إِنَّكَ مَا دَعَوتَنِيْ وَرَجَوتَنِيْ غَفَرْتُ لَكَ عَلَى مَا كَانَ مِنْكَ وَلا أُبَالِيْ، يَا ابْنَ آدَمَ لَو بَلَغَتْ ذُنُوبُكَ عَنَانَ السَّمَاءِ ثُمَّ استَغْفَرْتَنِيْ غَفَرْتُ لَكَ، يَا ابْنَ آدَمَ إِنَّكَ لَو أَتَيْتَنِيْ بِقِرَابِ الأَرْضِ خَطَايَا ثُمَّ لَقِيْتَنِيْ لاَتُشْرِكُ بِيْ شَيْئَاً لأَتَيْتُكَ بِقِرَابِهَا مَغفِرَةً" رَوَاهُ التِّرْمِذِيُّ وَقَالَ: حَدِيْثٌ حَسَنٌ صَحَيْحٌ.

Dari Anas bin Malik Radhiallahu 'Anhu, dia berkata: Aku mendengar Rasulullah bersabda: Allah Ta'ala berfirman:

Wahai anak Adam, sesungguhnya selama kamu masih berdoa dan berharap kepadaKu niscaya Aku ampuni dosa-dosamu yang telah lalu dan Aku tidak akan mempedulikannya.

Wahai anak Adam, seandainya dosa-dosa kalian sampai memenuhi langit kemudian kamu memohon ampun kepadaKu niscaya akan Aku ampuni dosamu.

Wahai anak Adam, jika kamu mendatangiKu dengan dosa seluas bumi lalu kau menemui Aku dalam keadaan tidak mempersekutukan Aku dengan apa pun juga, niscaya Aku akan mendatangimu dengan ampunan seluas bumi juga. (Diriwayatkan oleh At Tirmidzi, katanya: hasan shahih)





## TAKHRIJ

- Imam At Tirmidzi dalam Sunannya No. 3540, dari Anas bin Malik
- Imam Ahmad dalam Musnadnya No. 21472, 21505, dari Abu Dzar
- Imam Ath Thabarani dalam Al Mu'jam Al Awsath No. 4305, Al Mu'jam Ash Shaghir No. 820, dari Ibnu Abbas, Al Mu'jam Al Kabir No. 12346, dari Ibnu Abbas
- Imam Abu Ja'far Ath Thabari dalam Tahdzibul Aatsar No. 1940
- Imam Al Baghawi dalam Syarhus Sunnah, 5/75, dari Abu Dzar Al Ghifari
- Imam Al Baihaqi dalam Syu'abul Iman No. 1042, dari Abu Dzar
- Imam Alauddin Al Muttaqi Al Hindi dalam Kanzul 'Ummal No. 5902, 10216, dari Anas, 10436, dari Abu Hurairah

Syaikh Syu'aib Al Arnauth mengatakan: hasan. (Ta'liq Musnad Ahmad No. 21472)

Syaikh Al Albani mengatakan: hasan. (Shahihul Jami' No. 4338, As Silsilah Ash Shahihah No. 127, Shahih At Targhib wat Tarhib No. 1616)

## MAKNA UMUM

Dalam hadits ini ada beberapa hikmah, di antaranya:

1. Menegaskan kembali keadaan manusia sebagai hamba Allah Ta'ala yang pasti memiliki kesalahan dan dosa. 'Ishmah (keterjagaan dari dosa) hanya milik Rasulullah Shallallahu 'Alaihi wa Sallam.

Dalam hal ini Rasulullah Shallallahu 'Alaihi wa Sallam bersabda:



كُلُّ ابْنِ آدَمَ خَطَّاءٌ وَخَيْرُ الْخَطَّائِينَ التَّوَّابُونَ

Setiap anak Adam melakukan kesalahan, dan sebaik-baiknya orang yang berbuat salah adalah yang mau bertobat. (HR. At Tirmidzi No. 2499, Ibnu Majah No. 4251, Al Hakim No. 7617, Al Baihaqi dalam Syu'abul Iman No. 7127, Abu Ya'la dalam Musnadnya No. 2922, Al Bazzar dalam Musnadnya No. 7236, Alauddin Al Muttaqi Al Hindi, Kanzul 'Ummal No. 10220)

- Imam Al Hakim mengatakan: shahih. (Al Mustadrak No. 7617)
- Al Hafizh Ibnu Hajar mengatakan: isnadnya kuat. (Bulughul Maram, Hal. 301)
- Syaikh Salim Husein Asad mengatakan: hasan. (Musnad Abu Ya'la No. 2922)
- Syaikh Al Albani menghasankan di berbagai kitabnya. (Shahihul Jami' No. 4515, Takhrijul Misykah Al Mashabih No. 2341, dll)

2. Hadits ini menunjukkan bahwa manusia sangat membutuhkan ampunan Allah Ta'ala. Hanya orang sombong yang tidak mau memohon ampunan dariNya atas kesalahan yang dilakukannya, dia menyangka dengan amalnya saja sudah cukup menyelamatkannya dari azab kesalahannya itu.

Allah Ta'ala berfirman:

فَفِرُّوا إِلَى اللَّهِ إِنِّي لَكُمْ مِنْهُ نَذِيرٌ مُبِينٌ

Maka segeralah kembali kepada (mentaati) Allah. Sesungguhnya aku seorang pemberi peringatan yang nyata dari Allah untukmu. (QS. Adz Dzariyat (51): 50)

Nabi Shallallahu 'Alaihi wa Sallam, walaupun dosanya telah ampuni, namun Beliau masih memohon ampun kepada Allah





Ta'ala lebih dari tujuh puluh kali dalam sehari semalam.

Dari Abu Hurairah Radhiallahu 'Anhu, bahwa Nabi Shallallahu 'Alaihi wa Sallam bersabda:

إِنِّي لَأَسْتَغْفِرُ اللَّهَ وَأَتُوبُ إِلَيْهِ فِي الْيَوْمِ أَكْثَرَ مِنْ سَبْعِينَ مَرَّةً

Demi Allah, aku benar-benar memohon ampun kepada Allah dan bertaubat kepadaNya dalam sehari, lebih dari tujuh puluh kali. (HR. Bukhari No. 6407)

Dalam riwayat lain:

وَإِنِّي لَأَسْتَغْفِرُ اللَّهَ فِي الْيَوْمِ مِائَةَ مَرَّةٍ

Sesungguhnya aku memohon ampun kepada Allah dalam sehari sebanyak seratus kali. (HR. Muslim No. 2702)

Maka, selain dari Beliau seperti kita ini lebih membutuhkan lagi ampunanNya, karena begitu banyak dosa yang kita lakukan selama ini ....

3. Hadits ini juga menegaskan kembali tentang Allah Yang Maha Pengampun (Al Ghafuur) dan Maha Penyayang (Ar Rahiim).

Banyak ayat yang menggandengkan Al Ghafuur dan Ar Rahiim, di antaranya:

قُلْ يَا عِبَادِيَ الَّذِينَ أَسْرَفُوا عَلَى أَنْفُسِهِمْ لا تَقْنَطُوا مِنْ رَحْمَةِ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ
يَغْفِرُ الذُّنُوبَ جَمِيعًا إِنَّهُ هُوَ الْغَفُورُ الرَّحِيمُ

Katakanlah: "Hai hamba-hamba-Ku yang malampaui batas terhadap diri mereka sendiri, janganlah kamu berputus asa dari rahmat Allah. Sesungguhnya Allah mengampuni dosa-dosa semuanya. Sesungguhnya Dia-lah yang Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. (QS. Az Zumar (39): 53)



Semua dosa akan diampuni Allah Ta'ala, kecuali dosa syirik, sebagaimana penjelasan berikutnya.

Ayat lainnya:

نَبِّئْ عِبَادِي أَنِّي أَنَا الْغَفُورُ الرَّحِيمُ

Kabarkanlah kepada hamba-hamba-Ku, bahwa Sesungguhnya Aku-lah yang Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. (QS. Al Hijr (15): 39)

4. Hadits ini juga menunjukkan bahaya syirik. Allah Ta'ala menegaskan bahwa selama hambaNya menjauhi syirik, maka Dia akan mengampuni semua dosa-dosanya sebanyak apa pun dosa itu.

Dalam hal ini, Allah Ta'ala berfirman:

إِنَّ اللَّهَ لا يَغْفِرُ أَنْ يُشْرَكَ بِهِ وَيَغْفِرُ مَا دُونَ ذَلِكَ لِمَنْ يَشَاءُ وَمَنْ يُشْرِكْ بِاللَّهِ فَقَدِ افْتَرَى إِثْمًا عَظِيمًا

Sesungguhnya Allah tidak akan mengampuni dosa syirik, dan Dia mengampuni segala dosa yang selain dari (syirik) itu, bagi siapa yang dikehendaki-Nya. Barangsiapa yang mempersekutukan Allah, Maka sungguh ia telah berbuat dosa yang besar. (QS. An Nisa (4): 48)

Ayat lain:

إِنَّ اللَّهَ لا يَغْفِرُ أَنْ يُشْرَكَ بِهِ وَيَغْفِرُ مَا دُونَ ذَلِكَ لِمَنْ يَشَاءُ وَمَنْ يُشْرِكْ بِاللَّهِ فَقَدْ ضَلَّ ضَلالا بَعِيدًا

Sesungguhnya Allah tidak mengampuni dosa mempersekutukan (sesuatu) dengan Dia, dan Dia mengampuni dosa yang selain syirik bagi siapa yang dikehendaki-Nya. Barangsiapa yang mempersekutukan (sesuatu) dengan Allah, Maka Sesungguhnya ia telah tersesat sejauh-jauhnya. (QS. An Nisa (4): 116)





Maka, ketika seorang hamba wafat dan dia pernah melakukan berbagai dosa, baik kecil atau besar, selama dia menjauhi syirik, maka Allah Ta'ala akan mengampuninya karena kesempurnaan kasih sayangNya kepada mereka. Baik dia langsung dimasukkan ke dalam surga sesuai kehendakNya dan rahmatNya kepada hambaNya, ataukah karena keadilanNya lalu Allah Ta'ala akan memasukkannya dulu ke dalam neraka sesuai kadar dosanya, lalu dikeluarkan darinya menuju surga.

Sedangkan jika dia wafat dalam keadaan musyrik, dan belum bertobat dari kesyirikannya itu, maka Allah Ta'ala tidak akan mengampuninya, bahkan diharamkan surga baginya, dan dimasukkan ke dalam neraka.

Allah Ta'ala berfirman:

إِنَّهُ مَنْ يُشْرِكْ بِاللَّهِ فَقَدْ حَرَّمَ اللَّهُ عَلَيْهِ الْجَنَّةَ وَمَأْوَاهُ النَّارُ وَمَا لِلظَّالِمِينَ مِنْ أَنْصَارٍ

Sesungguhnya orang yang mempersekutukan (sesuatu dengan) Allah, Maka pasti Allah mengharamkan kepadanya surga, dan tempatnya ialah neraka, tidaklah ada bagi orang-orang zalim itu seorang penolongpun. (QS. Al Maidah (5): 72)

Sedangkan jika dia mau bertobat dengan sebenar-benarnya sebelum wafat, dan kembali kepada tauhid yang murni dan benar, maka Allah Ta'ala akan mengampuninya.

## MAKNA KALIMAT

عَـنْ أَنَـسِ بْـنِ مَالِـكٍ رضي الله عنـه قَـالَ : dari Anas bin Malik Radhiallahu 'Anhu, katanya:

Tentang Anas bin Malik Radhiallahu 'Anhu sudah kita bahas pada syarah hadits No. 13, silahkan merujuk!



سَـمِعْتُ رَسُـولَ اللـهِ يَقُـولُ : Aku mendengar bahwa Rasulullah bersabda

Perkataan ini menunjukkan bahwa Anas bin Malik menerima hadits ini langsung dari Nabi Shallallahu 'Alaihi wa Sallam tanpa perantara siapa pun manusia saat itu.

قَالَ اللهُ تَعَالَى : Allah Ta'ala berfirman

Ini adalah hadits qudsi. Tentang hadits qudsi sudah kita bahas pada syarah hadits No. 24, silahkan merujuk!

يَا ابْنَ آدَمَ: wahai anak Adam

Yakni wahai manusia. Dalam konteks ini, bukan berarti anak Nabi Adam 'Alaihissalam secara langsung, yakni Habil dan Qabil misalnya. Lafaznya menunjukkan untuk satu orang –Ibnu Adam- tetapi secara makna berlaku umum buat semua manusia, sebagaimana kalimat ya ayyuhan naas (wahai manusia).

Imam Ibnu 'Allan mengatakan: nidaa'un lam yarid bihi waahid mu'ayyan – seruan yang maknanya tidak khusus buat satu orang. (Dalilul Falihin, 4/209)

إِنَّـكَ مَـا دَعَوتَنِـيْ وَرَجَوتَنِـيْ : sesungguhnya selama kamu masih berdoa dan berharap kepadaKu

Yakni kamu berdoa dan meminta ampunan atas kesalahanmu dan berharap kepada Allah Ta'ala secara terus-menerus terhadap rahmatNya.

Imam Ibnu 'Allan Rahimahullah mengatakan:

أي مدة دعائك إياي نفعاً وصلاحاً وتأميلك خبر ما عندي

Yaitu selagi doamu kepadaku dalam hal-hal yang bermanfaat dan baik, dan keinginanmu untuk mengetahui berita yang ada padaKu. (Ibid)

Ini juga menunjukkan fokus dan keseriusan seorang hamba





dalam berdoa dan meminta kepada Allah Ta'ala, dia tidak putus asa dan melemah dalam doanya.

Syaikh 'Athiyah bin Muhammad Salim Rahimahullah menjelaskan:

إذا كنت مع الدعاء قوي الرجاء وعظيم الرجاء في الله، فهناك يحصل المطلوب، أما أن تدعو بقلب لاه فقد جاء في الحديث: ( لا يستجيب الله دعاءً من قلب غافل لاه ). أي: تدعو ربك وأنت مشغول بغيره أو تدعو ربك وأنت تفكر بغيره.

Jika engkau berdoa dengan dibarengi pengharapan yang begitu kuat dan besar kepada Allah, maka akan ada hasil dari yang diinginkan itu, ada pun jika engkau berdoa dengan hati yang tertutup, sepeti dalam hadits: (Allah tidak akan mengabulkan doa dari hati yang lalai lagi tertutup), yaitu engkau berdoa kepada Rabbmu sedangkan engkau sedang sibuk dengan selainNya, atau engkau berdoa kepada Rabbmu, sedangkan engkau memikirkan yang lain. (Syarh Al Arbain An Nawawiyah, 85/6)

Syaikh 'Athiyah juga mengatakan:

يقول العلماء: الرجاء وقت الدعاء من شرط الإجابة، أما إذا كان يدعو من دون رجاء فكأنه غير مهتم وغير مبال، وفي الحديث: ( أنا عند ظن عبدي بي )، فإذا دعا وهو يحسن الظن بالله تعالى يجيب دعاءه أجاب الله دعاءه.

Para ulama berkata: sikap penuh harap ketika berdoa adalah diantara sebab dikabulkannya doa, ada pun jika seorang berdoa tanpa adanya sikap penuh harap seakan dia tidak perhatian dan tidak jelas. Dalam hadits disebutkan: (Aku tergantung prasangka hambaKu kepadaKu), maka jika dia berdoa dalam



keadaan berprasangka baik kepada Allah Ta'ala bahwa Dia akan mengabulkan doanya, maka Allah akan kabulkan doanya. (Ibid, 85/6)

غَفَـرْتُ لَـكَ عَـلَى مَـا كَانَ مِنْـكَ وَلا أُبَـالِيْ : niscaya Aku ampuni dosa-dosamu yang telah lalu dan Aku tidak akan mempedulikannya.

Yakni doamu itu akan membuat dosa-dosamu akan Allah Ta'ala ampuni, baik dosa itu besar, kecil, dan berkali-kali dalam melakukannya, selama kemudian kamu benar-benar bertobat darinya.

Syaikh Abdul Muhsin Al 'Abbad Al Badr Hafizhahullah menerangkan:

دعاء العبد ربّه مغفرة ذنوبه، ورجاؤه ذلك منه دون يأس، مع التوبة من الذنوب يحصل به من الله المغفرة ولو عظُمت الذنوب وكثرت وتكرَّر

Doa seorang hamba kepada Rabbnya, dan sikap harapnya kepadaNya dengan tanpa putus asa, serta dibarengi tobat dari dosa-dosa, maka dengannya Allah akan memberikan ampunan walau dosanya itu besar, banyak, dan berulang-ulang. (Fathul Qawwi Al Matin, Hal. 121)

Ya, Allah Ta'ala tidak peduli besar, kecil, sedikit, dan banyaknya dosa, yang penting setelah itu hamba tersebut mau bertobat kepadaNya dengan sebenar-benarnya tobat.

Syaikh Abul 'Ala Al Mubarkafuri Rahimahullah menerangkan:

( وَلَا أُبَالِي ) أَيْ وَالْحَالُ أَنِّي لَا أَتَعَظَّمُ مَغْفِرَتَك عَلَيَّ وَإِنْ كَانَ ذَنْبًا كَبِيرًا أَوْ كَثِيرًا . قَالَ الطِّيبِيُّ : فِي قَوْلِهِ وَلَا أُبَالِي مَعْنَى لَا يُسْأَلُ عَمَّا يَفْعَلُ





(Aku tidak peduli) yaitu Aku tidak peduli keadaannya, sesungguhnya Aku tidak peduli besarnya permohonan ampunanmu atas diriKu, baik itu dari dosa besar atau banyak. Ath Thayyibi berkata: firmanNya "Aku tidak peduli" maknanya adalah tidak akan ditanya tentang apa yang dilakukan orang itu. (Tuhfah Al Ahwadzi, 9/368. Lihat juga Mirqah Al Mafatih, 8/182)

يَـا ابْـنَ آدَمَ لَـو بَلَغَـتْ ذُنُوبُـكَ عَنَـانَ السَّـمَاءِ: Wahai anak Adam, seandainya dosa-dosa kalian sampai memenuhi langit

Ini menunjukkan begitu banyak dosa yang dilakukannya.

'Anaan artinya awan. 'Anaanud daar artinya sisi rumah, maka 'anaanus samaa artinya sisi langit. Jadi walau pun dosa-dosa kalian sampai memenuhi sisi-sisi langit.

Imam Ibnu 'Allan Rahimahullah mengatakan:

(يا ابن آدم لو بلغت ذنوبك عنان السماء) أي ما يملأ ما بينها وبين الأرض لو كان جسماً

(Wahai anak Adam, seandainya dosa-dosa kalian sampai memenuhi langit) yaitu sampai memenuhi antara langit dan bumi seandainya dosa itu berwujud bentuk. (Dalilul Falihin, 4/209)

Syaikh Shalih bin Abdul Aziz Alu Asy Syaikh Hafizhahullah menjelaskan:

يعني: من كثرتها بلغت عنان السماء: السحاب العالي، من كثرتها وتراكمها

Yakni saking banyaknya dosa tersebut sampai 'anaanus samaa, yaitu awan tertinggi, yang disebabkan banyaknya dan bertumpuk-tumpuk. (Syarh Al Arbain An Nawawiyah, Hal. 299)

ثُمَّ اسْتَغْفَرْتَنِيْ : kemudian kamu memohon ampun kepadaKu





Yaitu setelah begitu banyak dosamu, kamu memohonkan ampun kepadaKu agar menghapuskan semua dosa tersebut dan memaafkannya.

Syaikh Abdul Muhsin Al 'Abbad mengatakan:

ثم حصل من العبد الاستغفار مع التوبة من جميع الذنوب

Kemudian dari hamba itu ada keinginan untuk istighfar yang dibarengi tobat dari semua dosa. (Fathul Qawwi Al Matin, Hal. 121)

غَفَرْتُ لَكَ : niscaya akan Aku ampuni dosamu.

Yakni niscaya Aku kabulkan permintaanmu untuk memaafkan semua dosamu, selama kamu jujur dengan tobatmu itu.

Syaikh 'Athiyah bin Muhammad Salim mengatakan:

قول بعض العلماء: ولو تكررت ذنوبك ثم استغفرت وبعد استغفارك عدت للذنب ثم استغفرت غفر لك، ولكن لا على سبيل التلاعب والتهكم والاستهتار، بل تصدُق عند استغفارك، يقول بعض السلف: (استغفارنا يحتاج إلى استغفار)، يعني: استغفارنا ليس أكيداً، ولم يكن نابعاً عن قلب صحيح نادم راجع.

ولذا يقولون: الاستغفار هو عين التوبة، والتوبة إقلاع عن الذنب، وندم على ما مضى، وعزم على عدم العودة، فإذا اجتمعت هذه الشروط الثلاثة كانت توبة نصوحاً.

Sebagian ulama mengatakan: seandainya kamu ulang-ulang dosamu kemudian kamu meminta ampun, dan setelah istighfarmu itu kamu hitung-hitung dosa-dosamu kemudian kamu meminta ampun, niscaya kamu akan diampuni, tetapi bukan permintaan yang main-main, mengejek, dan pura-pura, tetapi hendaknya kamu jujur dengan istighfarmu itu. Sebagian





salaf mengatakan: istighfar kami masih membutuhkan istighfar, yakni istighfar kami belum begitu kuat, dan belum keluar dari hati yang benar yang merasakan penyesalan untuk mengulanginya.

Oleh karenanya mereka mengatakan: istighfar adalah matanya tobat, dan tobat adalah banteng dari dosa-dosa, dan menyesal terhadap apa yang telah lalu, dan bertekad untuk tidak mengulanginya. Jika syarat-syarat ini semua sudah terkumpul maka itulah tobat nasuha. (Syarh Al Arbain An Nawawiyah, 85/9)

يَـا ابْـنَ آَدَمَ إِنَّـكَ لَـو أَتَيْتَنِـي: Wahai anak Adam, jika kamu mendatangiKu

Yaitu jika kamu menghadap diri kepada Allah Ta'ala.

بِقِرَابِ الأَرْضِ خَطَايَا : dengan dosa seluas bumi

Yakni dengan dosa sepenuh bumi seluruhnya. Hal ini sama seperti 'anaanus samaa, bermakna perumpamaan dari banyaknya dosa yang dilakukan hamba tersebut.

Khathaayaa jamak dari khathii-ah, bermakna kesalahan.

Syaikh Shalih Abdul Aziz berkata:

يعني: لو جاء ابن آدم بملء الأرض خطايا

Seandainya Anak Adam datang dengan dosa-dosa yang memenuhi bumi. (Syarh Al Arbain An Nawawiyah, Hal. 300)

ثُـمَّ لَقِيْتَنِـيْ لاَتُـشْرِك بِيْ شَـيْئَاً : lalu kau menemui Aku dalam keadaan tidak mempersekutukan Aku dengan apa pun juga

Lalu kau wafat dan menjumpai aku dalam keadaan bersih tauhidnya tanpa noda syirik, baik besar dan kecil.

Syaikh Ismail Al Anshari mengatakan:

لقيتني : مت على الإيمان . لا تشرك بي شيئا : لاعتقادك توحيدي ، والتصديق برسلي وبما جاءوا به .



Kamu menjumpaiku: kau mati dalam keadaan iman. Tidak mensekutukanKu dengan suatu apa pun: pada keyakinanmu tetap mentauhidkan Aku, membenarkan risalah para rasulKu dan membenarkan apa-apa mereka datangkan. (At Tuhfah Ar Rabbaniyah, Syarah No. 42)

لَأَتَيْتُـكَ بِقِرَابِهَـا مَغفِـرَةً : niscaya Aku akan mendatangimu dengan ampunan seluas bumi juga

Yaitu Allah Ta'ala akan memberikannya ampunan sebanyak, seluas, dan sepenuh bumi, sebagaimana dosanya.

Imam Ibnu 'Allan mengatakan:

أي لغفرتها لك وذلك لأن الإيمان به تعالى شرط في العفو عن الذنب غير الشرك

Yaitu niscaya Aku ampuni dosa kamu, yang demikian itu lantaran keimanan kepadaNya merupakan syarat kemaafan dari dosa selain syirik. (Dalilul Falihin, 4/209)

Syaikh Shalih Abdul Aziz Alu Asy Syaih menjelaskan:

يعني: بملء الأرض مغفرة، وهذا من عظيم رحمة الله -جل جلاله- بعباده، وإحسانه لهم.

Yakni memenuhi bumi dengan ampunan, ini merupakan di antara keagungan rahmat Allah Jalla Jalaaluhu bagi hamba-hambaNy, dan kebaikan bagi mereka. (Syarh Al Arbain An Nawawiyah, Hal. 300)

Wallahu A'lam. Selesai Syarah Hadits Arbain An Nawawiyah
Wa Akhiru da'wanaa 'an alhamdulillahi rabbil 'aalamiin









## HUKUM JUAL BELI SECARA LELANG (LAMPIRAN DARI SYARAH HADITS NO. 35)

Lelang (Al Muzayadah), arti secara bahasa (lughah-etimologi) adalah:

التَّنَافُسُ فِي زِيَادَةِ ثَمَنِ السِّلْعَةِ الْمَعْرُوضَةِ لِلْبَيْعِ

Berlomba-lomba dalam menambah harga barang dagangan yang dipamerkan untuk dijual.

Makna secara istilah (terminologi):

أَنْ يُنَادَى عَلَى السِّلْعَةِ وَيَزِيدُ النَّاسُ فِيهَا بَعْضُهُمْ عَلَى بَعْضٍ حَتَّى تَقِفَ عَلَى آخِرِ زَائِدٍ فِيهَا فَيَأْخُذَهَا

Menyerukan barang dagangan dan manusia satu sama lain saling menambahkan harga terhadap barang itu sampai berhenti penambahan itu pada penawar tertentu lalu dialah yang mengambilnya. (Al Mausu'ah Al Fiqhiyah Al Kuwaitiyah, 37/86)

Atau juga:

بِأَنْ يَعْرِضَ الْبَائِعُ سِلْعَتَهُ فِي السُّوقِ وَيَتَزَايَدَ الْمُشْتَرُونَ فِيهَا ، فَتُبَاعُ لِمَنْ يَدْفَعُ الثَّمَنَ الأَكْثَرَ

Seorang penjual yang menawarkan barang dagangannya ke pasar, lalu para pembeli saling menaikan harganya, lalu dia menjualnya kepada yang membayar harganya yang paling banyak. (Ibid, 9/9)

Jual beli lelang (Al Muzayadah), kadang dinamakan Ad Dalaalah, atau Al Munaadah, atau bai'u man yaziid, atau menurut istilah ahli fiqih, Bai'ul Fuqaraa. (Ibid, 37/85-86)



Tentang jual beli dengan cara lelang, ada beberapa hadits yang membicarakannya, sebagian menyebutkan larangannya, sebagian lain menunjukkan kebolehannya. Berikut ini rinciannya:

### A. Hadits-hadits yang melarang lelang (Al Muzayadah)

❧ Pertama. Riwayat Imam Ahmad dan Imam Ath Thabarani

حَدَّثَنَا حَسَنٌ حَدَّثَنَا ابْنُ لَهِيعَةَ حَدَّثَنَا عُبَيْدُ اللَّهِ بْنُ أَبِي جَعْفَرٍ عَنْ زَيْدِ بْنِ أَسْلَمَ قَالَ

سَمِعْتُ رَجُلًا سَأَلَ عَبْدَ اللَّهِ بْنَ عُمَرَ عَنْ بَيْعِ الْمُزَايَدَةِ فَقَالَ ابْنُ عُمَرَ نَهَى رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنْ يَبِيعَ أَحَدُكُمْ عَلَى بَيْعِ أَخِيهِ إِلَّا الْغَنَائِمَ وَالْمَوَارِيثَ

Berkata kepada kami Hasan, berkata kepada kami Ibnu Luhai'ah, berkata kepada kami Ubaidillah bin Abi Ja'far, dari Zaid bin Aslam, dia berkata: Aku mendengar seorang laki-laki bertanya kepada Abdullah bin Umar tentang membeli dengan cara lelang. Dia berkata: "Rasulullah Shallallahu 'Alaihi wa Sallam melarang kalian membeli barang belian saudaranya kecuali pada harta rampasan perang dan warisan." (HR. Ahmad No. 5398, Ath Thabarani dalam Al Awsath No. 8391)

Tentang Ubaidullah bin Abi Ja'far mayoritas ulama memujinya. Imam Adz Dzahabi mengatakan: shaduuq mautsuuq (jujur dan dapat dipercaya). Abu Hatim, An Nasa'i, dan lainnya mengatakan: tsiqah. Ibnu Yunus mengatakan: dia seorang alim, zuhud, dan ahli ibadah. Sedangkan Ahmad mengatakan: laisa biqawwi (tidak kuat). (Mizanul I'tidal, 3/4, No. 5351 ). Imam Bukhari meriwayatkan darinya tentang Al Ghusl dan At Ta'bir. (At Ta'dil wat Tajrih, 2/944, No. 994). Al 'Ijli mengatakan: laa ba'sa bihi – tidak apa-apa. (Ma'rifah Ats Tsiqat, 2/109, No. 1152)





Tentang Zaid bin Aslam, dia adalah pelayan Umar bin Al Khathab. Imam Ahmad dan Abu Zur'ah mengatakan: tsiqah. (Al Jarh Wat Ta'dil, 3/555, No. 2511). Ibnu 'Adi mengatakan: tsiqah hujjah – terpercaya dan hujjah. (Mizanul I'tidal, 2/98, No. 2989). Al Hafizh Ibnu Hajar mengatakan tsiqah dan orang berilmu. (Taqributt Tahdzib, 1/350, No. 2117)

Tentang kedhaifan Ibnu Luhai'ah – nama aslinya Abdullah bin Luhai'ah bin 'Uqbah Al Hadhrami- sudah sangat terkenal.

Abu Ishaq Ibrahim Al Jauzajaani mengatakan: jangan mengambil haditsnya, jangan menjadikan haditsnya sebagai hujjah, dan jangan terpedaya oleh riwayatnya. (Al Jauzajaani, Ahwal Ar Rijaal, Hal. 155, No. 274). Dahulu Ibnu Luhai'ah adalah seorang yang shaduq (jujur), namun hapalannya kacau setelah buku-bukunya terbakar. (Al Hafizh Ibnu Hajar, Taqrib At Tahdzib, Hal. 538, No. 3653) Imam Yahya bin Ma'in mengatakan: "lemah dan tidak bisa dijadikan hujjah." Bahkan Ibnu Ma'in mengatakan, bahwa Ibnu Luhai'ah adalah lemah baik sebelum dan sesudah terbakar buku-bukunya. Yahya bin Said memandang haditsnya bukan apa-apa. Ibnu Mahdi mengatakan: "Saya tidak membawa apa pun dari Ibnu Luhai'ah." Yahya bin Bakir mengatakan: "Buku-buku dan rumahnya terbakar pada tahun 170H." Yahya bin Said berkata: "Berkata kepadaku Bisyr bin As Sirri, seandainya kau melihat Ibnu Luhai'ah, janganlah kau bawa haditsnya sehuruf pun." An Nasa'i mengatakan: dhaif. (Mizanul I'tidal, 2/475-477)

Sedangkan Al Fallas mengatakan: "Barang siapa yang menulis darinya sebelum buku-bukunya terbakar seperti Ibnul Mubarak dan Al Muqri', maka mendengarkannya adalah lebih shahih."

Abu Zur'ah mengatakan: "Meriwayatkan darinya baik yang awal dan akhir adalah sama saja, kecuali yang dari Ibnul Muba-



rak dan Ibnu Wahab karena keduanya mengikuti dasar-dasarnya, dan dia adalah orang yang tidak bisa dijadikan hujjah." (Ibid)

Jadi, ada pengecualian, yakni jika hadits Ibnu Luhai'ah diriwayatkan oleh Ibnul Mubarak, ibnu Wahab, dan Al Muqri, itu masih bisa diterima, karena mereka menerima darinya saat buku-bukunya belum terbakar.

Sementara Syaikh Syu'aib Al Arnauth mengatakan: semua perawinya tsiqat dan merupakan perawi Bukhari – Muslim, kecuali Ibnu Luhai'ah, dia adalah perawi dhaif, sehingga isnad hadits ini dhaif. (Lihat Syaikh Syu'aib Al Arnauth, Tahqiq Musnad Ahmad No. 5398)

Sedangkan Imam Al Haitsami menghasankan hadits ini, katanya : "Diriwayatkan oleh Ahmad dan Ath Thabarani, di dalamnya terdapat Ibnu Luhai'ah, haditsnya hasan, dan perawi lainnya adalah shahih." (Majma' Az Zawaid, 4/84)

❧ Kedua. Riwayat Imam Al Baihaqi

أخبرنا أبو زكريا بن أبي إسحاق وأبو بكر بن الحسن قالا ثنا أبو العباس الأصم أنا محمد بن عبد الله بن عبد الحكم أنا بن وهب أخبرني عمرو بن مالك عن عبيد الله بن أبي جعفر عن زيد بن اسلم قال : سمعت رجلا يقال له شهر كان تاجرا وهو يسأل عبد الله بن عمر عن بيع المزايدة فقال

Mengabarkan kepada kami Abu Zakaria bin Abi Ishaq dan Abu Bakr bin Al Hasan, mereka berdua berkata: berkata kepada kami Abu Al 'Abbas Al Asham, bercerita kepada kami Muhammad bin Abdullah bin Abdul Hakam, bercerita kepada kami Ibnu Wahab, telah mengabarkanku Amru bin Malik, dari Ubaidillah bin Abi Ja'far, dari Zaid bin Aslam, dia berkata: aku mendegar seorang laki-laki yang dipanggil namanya "Syahr" , seorang pedagang,





dia bertanya kepada Abdullah bin Umar tentang membeli dengan cara lelang. Lalu Ibnu Umar berkata: ................. (disebut ucapan Ibnu Umar seperti hadits pertama). (Imam Al Baihaqi, Sunan Al Kubra No. 10669)

Tentang Abul Abbas Al Asham, berkata Az Zirkili: Muhaddits (ahli hadits), orang Naisaburi. (Al I'lam, 7/145. Thabaqat As Shufiyah, Hal. 5. Mawqi' Al Warraq)

Syaikh Syu'aib Al Arnauth mengatakan: dengan ini sanadnya hasan, dan Amr bin Malik, haditsnya dijadikan penguat (mutaba'ah) oleh Imam Muslim. Abu Zur'ah mengatakan: shalihul hadits (haditsnya baik). Abu Hatim mengatakan: dia tidak apa-apa. Ibnu Hibban memasukkannya dalam kitab Ats Tsiqaat (orang-orang terpercaya), dan para perawi lainnya adalah perawi terpercaya. (Tahqiq Musnad Ahmad, 9/296)

☙ Keempat. Riwayat Imam Ad Daruquthni dan Ibnu Jarud

ثنا أبو محمد بن صاعد إملاء نا محمد بن عبد الله بن عبد الحكم حدثني بن وهب أخبرني عمر بن مالك عن عبيد الله بن أبي جعفر عن زيد بن أسلم قال سمعت رجلا يقال له شهر كان تاجرا وهو يسأل عبد الله بن عمر عن بيع المزايدة فقال

Bercerita kepada kami Abu Muhammad bin Shaa'id Imla', bercerita kepada kami Muhammad bin Abdullah bin Abdul Hakkam, bercerita kepadaku Ibnu Wahab, mengabarkan kepadaku Umar bin Malik dari Ubaidillah bin Abi Ja'far, dari Zaid bin Aslam, katanya: aku mendengar seorang laki-laki dipanggil Syahr – seorang pedagang- dia bertanya kepada Abdullah bin Umar tentang membeli dengan cara lelang, maka Ibnu Umar berkata: ...................... (disebut seperti riwayat pertama). (Riwayat Ad Daruquthni No. 32, Ibnu Jarud dalam Al Muntaqa No. 570)



Tentang Abu Muhammad bin Shaa'id Imla', berkata Al khalili: "Terpercaya, seorang imam yang melebihi para huffazh di zamannya." (Adz Dzahabi, Siyar A'lam An Nubala, 14/502)

Tentang Muhammad bin Abdullah bin Abdul Hakkam, berkata Az Zirkili: "Orang Mesir, Abu Abdillah, seorang faqih, di Mesir kepemimpinan ilmu berakhir padanya. Dia bermadzhab Malik, pernah mengikuti Imam Asy Syafi'i, lalu dia rujuk kepada Malik." (Az Zirkili, Al I'lam, 6/223) An Nasa'i mengatakan: tsiqah. Di tempat lain dia mengatakan: shaduq (jujur). (Abu Bakar Muhammad bin Abdul Ghani Al Baghdadi, At Taqyid, Hal. 74). Ibnu Abi Hatim mengatakan: tsiqah shaduq. (Al Jarh wat Ta'dil, 7/300-301, No. 1630). Al Hafizh Ibnu Hajar mengatakan: faqih tsiqah. (Taqribut Tahdzib, Hal. 862, No. 6028)

Sedangkan para perawi lainnya; Ibnu Wahab, Umar bin Malik, Ubaidillah bin Abi Ja'far, dan Zaid bin Aslam, adalah tsiqah. Maka semua perawi hadits ini adalah tsiqah.

❧ Kelima. Riwayat Imam Al Bazzar

من طريق ابن لهيعة : حدثنا يزيد بن أبي حبيب ، عن المغيرة بن زياد ، عن سفيان بن وهب قال : سمعت النبي - صلى الله عليه وسلم - ينهى عن المزايدة .

Dari jalan Ibnu Luhai'ah, bercerita kepada kami Yazid bin Abi Habib, dari Al Mughirah bin Ziyad, dari Sufyan bin Wahb, dia berkata: "Aku mendengar Rasulullah Shallallahu 'Alaihi wa Sallam melarang lelang." (HR. Al Bazzar No. 1276, Kasyf)

Imam Al Haitsami mengatakan: isnaduhu hasan-isnadnya hasan. (Majma' Az Zawaid, 4/84)

Yang benar adalah dhaif. Sebab, jelas kelemahan Ibnu Luhai'ah karena jelek hapalannya setelah buku-bukunya terbakar.





Lalu Al Mughirah bin Ziyad, telah terjadi perselisihan ulama tentangnya. Imam Ahmad mengatakan: "dhaif, semua hadits yang dimarfu'kan olehnya adalah munkar." An Nasa'i mengatakan: laisa biqawwi (tidak kuat). (Siyar A'lamn An Nubala, 7/197)

Sementara Al 'Uqaili menyebutkan dari Ahmad: mudhtharibul hadits – haditsnya guncang. (Al 'Uqaili, Adh Dhuafa, 4/176) Al Hafizh Ibnu hajar mengatakan: "Shaduq lahu awham – jujur tapi memiliki kebimbangan." (Taqrib At Tahdzib, Hal. 964, No. 6834)

Yahya bin ma'in mengatakan: laisa bihi ba'san (dia tidak apa-apa) . (Dzikru Min Ikhtalafal Ulama, Hal. 95)

Sementara Abu Daud mengatakan: "haditsnya baik, dan ditsiqahkan oleh jamaah ahli hadits." (As Siyar, 7/197)

Al 'Ijli, Ibnu 'Ammar, Ya'qub bin Sufyan mengatakan: tsiqah. Ibnu Abi Hatim berkata: "Aku bertanya ayahku dan Abu Zur'ah, mereka berdua menjawab: "Seorang syaikh," apakah boleh berhujjah dengannya? Mereka menajwab: "Tidak boleh berhujjah dengannya." Ayahku (Imam Abu hatim) mengatakan: "Dia orang shalih dan jujur, tapi tidak kuat." (Al Hafizh Ibnu Hajar, Tahdzibut Tahdzib, 10/232)

Imam Umar bin Ahmad Al Baghdadi mengatakan dari Abu Hafsh bahwa pendapat Imam Ahmad lebih diikuti dibanding Yahya bin Ma'in dalam hal ini. (Dzikru Min Ikhtalafal Ulama, Hal. 95)

Oleh karenanya, ada dua orang bermasalah pada hadits ini, maka dari itu Syaikh Al Albani mendhaifkan hadits ini dan menyanggah penghasanan Imam Al Haitsami. (As Silsilah Adh Dhaifah No. 3981)

Dan Al Hafizh Ibnu Hajar juga mengisyaratkan kelemahan-



nya, katanya: "Dalam isnadnya ada Ibnu Luhai'ah, dan dia dhaif (lemah)." (Fathul Bari, 4/ 354). Begitu pula Imam Asy Syaukani mengisyaratkan kelemahan hadits ini dengan mengatakan: "Tetapi dalam isnadnya terdapat Ibnu Luhai'ah, dia dhaif." (Nailul Authar, 5/169)

❧ Keenam. Riwayat Ishaq bin Rahawaih

أخبرنا الوليد بن مسلم حدثني من سمع عطاء الخراساني يحدث عن
أبي هريرة رضي الله عنه عن رسول الله صلى الله عليه وسلم أنه نهى
عن المزايدة إلا في ثلاث الميراث والشركة وبيع الغنائم

Telah mengabarkan kami Al Walid bin Muslim, berkata kepada saya orang yang mendengar dari 'Atha Al Khurasani, dia berkata dari Abu Hurairah Radhiallahu 'Anhu, dari Rasulullah Shallallahu 'Alaihi wa Sallam, bahwa Beliau melarang lelang kecuali pada tiga hal: warisan, syirkah, dan harta rampasan perang. (HR. Ishaq bin Rahawaih dalam Musnadnya No. 438)

Riwayat ini lemah, karena ada perawi yang majhul (tidak diketahui) identitasnya.

Selain itu Al Walid bin Muslim adalah seorang imam dan ulamanya penduduk Syam, Imam Ahmad dan Ali Al Madini memujinya, tetapi Abu Mashar menyebutnya sebagai mudallis (orang yang suka menggelapkan sanad atau matan hadits). (Mizanul I'tidal, 4/347)

Imam As Suyuthi memasukkannya adalam kitab Asma'ul Mudallisin – nama-nama para mudallis. (Lihat No. 63)

Sedangkan 'Atha Al khurasani, telah ditsiqahkan oleh Ibnu Ma'in dan Ahmad, hanya saja An Nasa'i mengatakan pada dasarnya dia tsiqah, tetapi suka men-tadlis. Abu Hatim mengatakan: laa ba'sa bihi - tidak apa-apa. Ya'qub bin Syaibah mengatakan: "Ter-





percaya, terkenal dengan fatwa dan jihad." (Siyar A'lamin Nubala, 6/140-141)

*****

## B. Para Salaf Yang Memakruhkannya

Demikian hadits-hadits dengan berbagai jalurnya yang menunjukkan larangan Rasulullah Shallallahu 'Alaihi wa Sallam tentang jual beli dengan cara lelang. Sebagian hadits ada yang lemah, ada yang diperselisihkan kelemahannya, ada pula yang hasan. Larangan itu pun tidak berlaku untuk harta rampasan perang, warisan, dan syirkah (kongsi). Oleh karenanya, riwayat tentang larangan jual beli dengan cara lelang (Al Muzayadah) adalah sah. Namun apakah larangan itu bermakna haram menurut ulama? Ataukah bermakna lain?

Imam Ibnu Abi Syaibah mengatakan bahwa Mak-hul memakruhkan membeli dengan cara lelang kecuali bagi orang-orang yang ikut perkongsian. (Al Mushannaf No. 33640)

Imam Ishaq bin Rahawaih pernah ditanya tentang lelang, dia menjawab:

أكرهه إلا في الميراث، والغنيمة، والشركة

Aku membencinya (makruh), kecuali dalam warisan, ghanimah, dan perkongsian." (Lihat Masail Al Imam Ahmad bin Hambal wa Ishaq bin Rahawaih, 6/2573. Cet. 1, 2002M-1425H. 'Imadatul Bahts Al 'Ilmi)

Imam Ibrahim An Nakha'i juga memakruhkannya. (Syaikh Wahbah Az Zuhaili, Al Fiqh Al Islami wa Adillatuhu, 5/188), bahkan beliau memakruhkan semua bentuk lelang tanpa pengecualian. (Al Mausu'ah Al Fiqhiyah Al Kuwaitiyah, 37/87)

Selain itu, juga Imam Al Hasan Al Bashri, Imam Ibnu Sirin,



Imam Al Auza'i, Imam Ishaq, memakruhkan lelang kecuali pada harta warisan dan ghanimah. (Al Mausu'ah, 37/87)

Demikianlah larangan ini, sebagian ulama salaf memaknai sebagai makruh, bukan haram.

## C. Hadits Yang Membolehkan lelang

❧ Dari Anas bin Malik Radhiallahu 'Anhu, katanya:

أَنَّ رَجُلًا مِنْ الْأَنْصَارِ جَاءَ إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَسْأَلُهُ فَقَالَ لَكَ فِي بَيْتِكَ شَيْءٌ قَالَ بَلَى حِلْسٌ نَلْبَسُ بَعْضَهُ وَنَبْسُطُ بَعْضَهُ وَقَدَحٌ نَشْرَبُ فِيهِ الْمَاءَ قَالَ ائْتِنِي بِهِمَا قَالَ فَأَتَاهُ بِهِمَا فَأَخَذَهُمَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِيَدِهِ ثُمَّ قَالَ مَنْ يَشْتَرِي هَذَيْنِ فَقَالَ رَجُلٌ أَنَا آخُذُهُمَا بِدِرْهَمٍ قَالَ مَنْ يَزِيدُ عَلَى دِرْهَمٍ مَرَّتَيْنِ أَوْ ثَلَاثًا قَالَ رَجُلٌ أَنَا آخُذُهُمَا بِدِرْهَمَيْنِ فَأَعْطَاهُمَا إِيَّاهُ وَأَخَذَ الدِّرْهَمَيْنِ فَأَعْطَاهُمَا الْأَنْصَارِيَّ

Ada seorang laki-laki dari Anshar datang kepada Nabi Shallallahu 'Alaihi wa Sallam, dia bertanya kepadanya: "Apakah kamu punya sesuatu di rumahmu?" Laki-laki itu menjawab, "Ya, sebuah kain sarung yang sebagian kami pakai buat selimut tidur sebagiannya buat alasnya, dan sebuah cangkir yang saya pakai buat minum." Beliau bersabda: "Bawakan kepadaku keduanya." Lalu saya membawakan kedua barang itu kepadanya, dan dia mengambil dengan tangannya, dan bersabda: " Siapa yang mau beli dua benda ini?" Berkata seorang laki-laki: "Saya akan membeli keduanya dengan satu dirham." Beliau bersabda: "Siapa yang menambahkan satu dirham ini?" Beliau mengulangnya dua atau tiga kali. Berkata seorang laki-laki: "Saya akan membelinya dengan dua dirham." Maka Nabi memberikan kedua benda itu kepadanya dan mengambil dua dirham itu dan memberikannya kepada laki-laki Anshar tersebut. (HR. Ibnu Majah No. 2198, At





Tirmidzi No. 1218, Abu Daud No. 1641, Ahmad No. 12134, Ibnul Jaarud dalam Al Muntaqa' No. 569, dan lain-lain, dan ini adalah lafaznya Ibnu Majah)

Mari kita lihat sanadnya satu persatu .............

☙ Sanad dari Imam Ibnu Majah:

Berkata kepada kami Hisyam bin 'Ammar, berkata kepada kami Isa bin Yunus, berkata kepada kami Al Akhdhar bin Al 'Ajlan, berkata kepada kami Abu Bakar Al Hanafi, dari Anas bin Malik: ............ (disebutlah hadits di atas)

Tentang Abu Bakar Al Hanafi, nama aslinya adalah Abdullah. Imam Adz Dzahabi mengatakan: "tidak dikenal." (Al Mughni Fi Adh Dhua'afa, No. 3440)

Al Hafizh Ibnu Hajar Al 'Asqalani Rahimahullah mengatakan:

وقال البخاري لا يصح حديثه وقال ابن القطان الفاسي عدالته لم تثبت فحاله مجهولة.

Berkata Al Bukhari: tidak shahih haditsnya. Ibnul Qaththan berkata: ke-'adalahan-nya tidak kokoh, dan keadaannya tidak diketahui. (Tahdzibut Tahdzib, 6/80)

☙ Sanad dari Imam At Tirmidzi:

Berkata kepada kami Humaid bin Mas'adah, mengabarkan kami 'Ubaidillah bin Syumaith bin 'Ajlan, mengabarkan kami Al Akhdhar bin Al 'Ajlan, mengabarkan kami Abdullah Al Hanafi, dari Anas bin Malik, katanya: ................ (disebut haditsnya)

Sanad ini pun terdapat Abdullah, yakni Abu Bakar Al Hanafi yang majhul sebagaimana keterangan sebelumnya.

Tentang Humaid bin Mas'adah, berkata Al Hafizh Ibnu Abi Hatim: "Dia shaduuq (jujur). (Al Jarh wat Ta'dil, 3/229. Juga Al



Hafizh Adz Dzahabi, Al Kaasyif, 1/355. Juga Al Hafizh Ibnu Hajar, Taqributt Tahdzib, Hal. 279, No. 1559)

Imam Abu Bakar Al Baghdadi mengatakan bahwa Al Bukhari, At Tirmidzi, Abdullah bin Ahmad bin Hambal, Al Baghawi, telah meriwayatkan hadits darinya. (Takmilah Al Ikmal, 3/281)

Tentang Ubaidillah bin Syumaith bin 'Ajlan, Imam Yahya bin Ma'in mengatakan: "Tsiqah - terpercaya." (Al Jarh wat Ta'dil, 5/319), begitu pula yang dikatakan Imam Abu Daud. (Al Kaasyif, 1/681), juga Al Hafizh Ibnu Hajar. (Taqribut Tahdzib, Hal. 639, No. 4301)

Tentang Al Akhdhar bin 'Ajlan, Imam Ibnu Ma'in mengatakan: "tsiqah." (Tarikh Ibnu Ma'in- Riwayah Ad Dauri, 4/306), Al Hafizh Ibnu Hajar mengatakan: "Shaduuq - jujur." (Taqribut Tahdzib, Hal. 121, Hal. 291) 'Abbas mengatakan: "Dia tidak apa-apa." Al Azdi mendhaifkannya. (Imam Abu Muhammad Badruddin Al 'Aini, Mughani Al Akhyar, 1/32)

Demikian para perawi At Tirmidzi, semuanya tsiqah kecuali Abu Bakar Al Hanafi yang majhul, dan Al Akhdhar bin 'Ajlan yang didhaifkan Al Azdi, dan ditsiqahkan yang lainnya.

❧ Sanad dari Imam Abu Daud:

Berkata kepada kami Abdullah bin Maslamah, mengabarkan kepada kami Isa bin Yunus, dari Al Akhdhar bin 'Ajlan, dari Abu Bakar Al Hanafi, dari Anas bin Malik, katanya: ............(disebut hadits di atas)

Sanad ini juga terdapat Abu Bakar Al Hanafi yang majhul. Sedangkan perawi lain seperti Al Akhdhar bin 'Ajlan sudah dibahas sebelumnya.

Tentang Abdullah bin Maslamah, Imam Abu Hatim mengatakan: tsiqah hujjah - bisa dipercaya dan sebagai hujjah. (Imam Abul





Walid Sulaiman bin Khalaf Al Baji, At Ta'dil wat Tajrih, 2/926. Al Hafizh Ibnu Abi Hatim, Al Jarh wat Ta'dil, 5/181), Imam Al'Ijli juga mentsiqahkan. (Ats Tsiqat, 2/61). Al Hafizh Ibnu Hajar mengatakan: tsiqah. (Taqribut Tahdzib, Hal. 547, No. 3620)

Tentang Isa bin Yunus, Imam Abu Zur'ah mengatakan: "Haafizh –seorang hafizh." Imam Abu Hatim mengatakan: "tsiqah." (At Ta'dil wat Tajrih, 3/1146). Imam Ibnu Hibban memasukkannya dalam Ats Tsiqaat. (7/238, No. 9857). Al Hafizh Al 'Ijli juga menyebutnya: tsiqah. (Ma'rifah Atsiqaat, 2/200)

❧ Sanad dari Imam Ahmad:

Bercerita kepada kami Yahya bin Sa'id, dari Al Akhdhar bin 'Ajlan, dari Abu Bakar Al Hanafi, dari Anas bin Malik, katanya: .................... (lalu disebut hadits seperti di atas)

Semua perawi sudah dijelaskan sebelumnya di atas, kecuali Yahya bin Sa'id, beliau adalah Yahya bin Said Al Qaththan seorang imam hadits terkenal.

❧ Sanad Imam Ibnul Jaarud:

Bercerita kepada kami Muhammad bin Ismail Ash Shaaigh, bahwa Ruh bin 'Ubaadah menceritakannya, berkata kepada kami Al Akhdhar bin 'Ajlan At Taimi, dari seorang Syaikh Bani hanafiyah bernama Abu Bakar Al Hanafi, dari Anas bin Malik, katanya : ................... (seperti sebelumnya)

Muhammad bin Ismail Ash Shaaigh adalah ahli hadits kota Mekkah. (Al Mu'ayyan No. 1121)

Sedangkan Ruh bin 'Ubaadah, ditsiqahkan oleh Imam Ibnu Hibban. Para imam mengambil hadits darinya seperti Imam Ahmad, Imam Ali Al Madini, Imam Ibnu Ma'in, Imam Ishaq bin Ibrahim. (Ats Tsiqaat, 8/243), Al Ijli mengatakan tsiqah. (Ma'rifah Ats Tsiqat, 1/365)



Dan, sanad ini juga terdapat Abu Bakar Al Hanafi yang majhul.

* * * * *

Demikian. Lalu bagaimanakah status hadits ini?

Berkata Syaikh Abul 'Ala Al Mubarkafuri Rahimahullah:

وأعله بن القطان بجهل حال أبي بكر الحنفي ونقل عن البخاري أنه قال لا يصح حديثه كذا في التلخيص

Imam Ibnul Qaththan menilai cacat hadits ini, karena adanya ke-majhul-an pada Abu Bakar Al Hanafi. Dikutip dari Imam Al Bukhari bahwa dia berkata: "Tidak shahih haditsnya." Demikian disebutkan dalam At Talkhish. (Tuhfah Al Ahwadzi, 4/409)

Artinya, semua sanad hadits ini dhaif (lemah) lantaran majhul-nya Abu Bakar Al Hanafi, apalagi menurut standar Imam Al Bukhari dia tidak shahih haditsnya. Tidak shahih menurut ucapan Imam Bukhari, tidak bisa diartikan hasan, sebab istilah hadits hasan belum ada pada masa Imam Bukhari. Jadi, hadits ini adalah dhaif.

Begitu pula menurut Syaikh Syu'aib Al Arnauth, beliau mendhaifkan sanadnya Imam Ahmad. (Tahqiq Musnad Ahmad No. 12134), dan Syaikh Al Albani mendhaifkan semuanya. (Takhrij Musykilah Al Faqr No. 41, Tahqiq Misykah Al Mashabih No. 1851, Shahih wadh Dhaif Sunan Ibni Majah No. 2198, Shahih wadh Dhaif Sunan At Tirmidzi No. 1218, Shahih wadh Dhaif Sunan Abi Daud No. 1641, dan lainnya).

Sedangkan sanad Abu Daud, Syaikh Abdul Muhsin Al 'Abbad Al Badr Hafizhahullah tidak tegas mendhaifkannya, Beliau mengatakan:

والحديث في إسناده أبو بكر الحنفي وهو مجهول لا يعرف، فهو إذاً غير صحيح.





Pada hadits ini, isnadnya terdapat Abu Bakar Al Hanafi, dia seorang yang majhul (tidak diketahui) dan tidak dikenal, jadi hadits ini tidak shahih. (Syarh Sunan Abi Daud, 9/61)

Namun para ulama lain tidak mendhaifkan hadits ini. Imam Az Zaila'i mengatakan shahih. (Imam Az Zaila'i, Nashbur Rayah Li Ahadits Al Hidayah, 4/22. Cet. 1, 1997M-1418H. Muasasah Ar Rayyan)

Imam At Tirmidzi menghasankannya, dan mengatakan: "Saya tidak mengetahuinya kecuali melalui hadits Al Akhdhar bin Al 'Ajlan dan Abdullah Al Hanafi yang meriwayatkan dari Anas, dan dia adalah Abu Bakar Al Hanafi." (Sunan At Tirmidzi No. 1218)

Imam Al Haitsami mengikuti penghasanan Imam At Tirmidzi. Beliau mengatakan: "Diriwayatkan oleh Ahmad dan At Tirmidzi menghasankan sanadnya. (Majma' Az Zawaid, 4/84)

Begitu pula Al Hafizh Ibnu Hajar mengikuti penghasanan Imam At Tirmidzi. (Fathul Bari, 4/354)

Umumnya mereka mengekor pada penghasanan Imam At Tirmidzi. Wallahu A'lam

Selain hadits ini, ada riwayat lain yang menunjukkan kebolehan jual beli dengan cara lelang, yakni dalam Shahih Bukhari pada Kitab Al Buyuu' Bab Bai' Al Muzayadah (Kitab Jual Beli Bab Jual Beli Lelang). Penjudulan yang dibuat oleh Imam Bukhari sudah menunjukkan eksistensinya jual beli dengan cara lelang.

### D. Para Salaf Yang Membolehkan Lelang

Imam Ibnu Abi Syaibah menyebutkan beberapa salaf yang membolehkan lelang, seperti Ibnu Sirin (Al Mushannaf No. 33639), Hammad (No. 33641), 'Atha, dan Mujahid (No. 33642).

Imam Al Baihaqi Rahimahullah mengatakan:



ورويناعن عطاء بن أبي رباح أنه قال أدركت الناس لا يرون بأسا ببيع المغانم فيمن يزيد

Kami meriwayatkan dari 'Atha bin Abi Rabbah, bahwa dia berkata: "Saya menjumpai manusia, mereka memandang tidak masalah terhadap jual beli ghanimah pada orang yang menambahkan harganya." (Al Baihaqi, Sunan Al Kubra No.10669. Lihat pula dalam Shahih Al Bukhari, pada Kitab Al Buyu' Bab Bai' Al Muzayadah)

Kebolehan Lelang adalah Pendapat Mayoritas Ulama Tertulis dalam Al Mausu'ah:

ذَهَبَ جُمْهُورُ الْفُقَهَاءِ إِلَى إِبَاحَةِ بَيْعِ الْمُزَايَدَةِ ، وَاسْتَدَلُّوا لِذَلِكَ بِفِعْل النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ....

Pendapat mayoritas fuqaha adalah membolehkan jual beli dengan cara lelang, mereka berdalil dengan perbuatan Nabi Shallallahu 'Alaihi wa Sallam ... (lalu disebut hadits Anas bin Malik di atas). (Al Mausu'ah Al Fiqhiyah Al Kuwaitiyah, 37/87)

Sementara itu, Imam Ibnu Qudamah Rahimahullah -bermadzhab Hambali- mengklaim telah terjadi ijma' atas kebolehannya. Katanya:

وهذا أيضا اجماع فان المسلمين يبيعون في أسواقهم بالمزايدة

Ini juga ijma, sesungguhnya kaum muslimin menjual di pasar-pasar mereka dengan cara lelang. (Imam Ibnu Qudamah, Asy Syarh Al Kabir, 4/42. Darul Kitab Al 'Arabi, juga dalam kitabnya yang lain, Al Mughni, 8/395. Mawqi' Al Islam. Juga Syaikh Ibrahim bin Muhammad bin Salim, Manarus Sabil, 1/311. Cet. 7, 1989M-1409H. Maktab Al Islami)

Imam Al Bahuti Rahimahullah – juga dari kalangan Hambali

– pun mengatakan ijma', katanya:

( فَأَمَّا الْمُزَايَدَةُ فِي الْمُنَادَاةِ فَجَائِزَةٌ ) إجْمَاعًا فَإِنَّ الْمُسْلِمِينَ لَمْ يَزَالُوا يَتَبَايَعُونَ فِي أَسْوَاقِهِمْ بِالْمُزَايَدَةِ .

(Adapun lelang dalam jual beli Al Munaadah (jual beli dengan cara memanggil) adalah boleh) secara ijma', karena kaum muslimin senantiasa jual beli di pasar-pasar mereka dengan cara lelang. (Al Kasysyaf Al Qinaa', 9/13)

Namun, klaim adanya ijma' oleh kalangan Hambaliyah dalam hal ini tidak sesuai kenyataan, sebab telah terjadi perselisihan para ulama sejak masa ulama salaf, sebagaimana yang kami sebutkan di awal. Kalau pun mau dikatakan ijma', itu adalah ijma' setelah masa-masa salaf.

Imam Al Kisani Rahimahullah –bermadzhab Hanafi- mengatakan:

هُوَ بَيْعُ مَنْ يَزِيدُ وَأَنَّهُ لَيْسَ بِمَكْرُوهٍ ؛ لِمَا رُوِيَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ { بَاعَ قَدَحًا وَحِلْسًا لَهُ بِبَيْعِ مَنْ يَزِيدُ } وَمَا كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لِيَبِيعَ بَيْعًا مَكْرُوهًا

Itu adalah jual beli lelang, itu bukan makruh, sebab telah diriwayatkan bahwa Rasulullah Shallallahu 'Alaihi wa Sallam menjual cangkir dan kain dengan penjualan lelang (bai'u man yaziid), dan tidaklah Rasulullah Shallallahu 'Alaihi wa Sallam memakruhkan jual beli seperti itu. (Imam Abu Bakar Al Kisani, Bada'i Ash Shana'i, 11/490. Mawqi' Al Islam)

Imam At Tirmidzi Rahimahullah menyebutkan dalam Sunannya tentang hadits Anas bin Malik:

والعمل على هذا عند بعض أهل العلم ولم يروا بأسا ببيع من يزيد في



الغنائم والمواريث

Sebagian ulama mengamalkan hadits ini, mereka memandang tidak masalah menjual secara lelang dalam harta ghanimah dan warisan. (Sunan At Tirmidzi No. 1218)

Imam Ibnul 'Arabi Rahimahullah –bermadzhab Maliki- mengomentari ucapan Imam At Tirmidzi ini, beliau menyanggah kalau yang dibolehkan hanya pada harta ghanimah dan harta warisan. Beliau membolehkan secara mutlak pada harta apa saja, katanya:

لا معنى لاختصاص الجواز بالغنيمة والميراث، فإن الباب واحد والمعنى مشترك.

Pembolehan tersebut tidaklah bermakna khusus bagi ghanimah dan warisan, karena sesungguhnya penyebutannya memang satu namun maknanya banyak (musytarak). (Al Hafizh Ibnu Hajar, Fathul Bari, 4/354. Lihat juga Imam Asy Syaukani, Nailul Authar, 5/169. Lihat juga Syaikh Wahbah Az Zuhaili, Al Fiqhul Islami wa Adillatuhu, 5/187)

Imam Abul Hasan Al Mawardi Rahimahullah –bermadzhab Syafi'i – mengatakan:

وَقَدْ رُوِيَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَّهُ نَهَى أَنْ يَسُومَ الرَّجُلُ عَلَى سَوْمِ أَخِيهِ " . وَصُورَةُ سَوْمِ الرَّجُلِ عَلَى سَوْمِ أَخِيهِ أَنْ يَبْذُلَ الرَّجُلُ فِي السِّلْعَةِ ثَمَنًا ، فَيَأْتِي آخَرُ فَيَزِيدُ عَلَيْهِ فِي ذَلِكَ الثَّمَنِ قَبْلَ أَنْ يَتَوَاجَبَا الْبَيْعَ ، فَإِنْ كَانَ هَذَا فِي بَيْعِ الْمُزَايَدَةِ جَازَ : لِأَنَّ بَيْعَ الْمُزَايَدَةِ مَوْضُوعٌ لِطَلَبِ الزِّيَادَةِ ، وَأَنَّ السَّوْمَ لَا يَمْنَعُ النَّاسَ مِنَ الطَّلَب

Diriwayatkan dari Nabi Shallallahu 'Alaihi wa Sallam bahwa Beliau melarang seorang laki-laki menawar atas tawaran saudaranya. Gambaran tawaran seseorang atas tawaran saudaranya adalah seorang yang memberikan harga pada barang dagangan, lalu





datang orang lain yang menambahkan harga tersebut sebelum keduanya transaksi, jika ini terjadi pada jual beli lelang, maka boleh, karena memang jual beli lelang menuntut adanya tambahan, dan sesungguhnya sebuah tawaran tidaklah mencegah manusia dari tuntutan itu. (Al Hawi fi Fiqhi Asy Syafi'i, 5/344)

Imam Asy Syaukani Rahimahullah –awalnya bermadzhab Zaidi namun para ulama mengakuinya telah mencapai posisi sebagai mujtahid mutlak- beliau mengatakan:

فيه دليل على على جواز بيع المزايدة وهو البيع على الصفة التي فعلها النبي صلى الله عليه وآله وسلم كما سلف وحكى البخاري عن عطاء أنه قال أدركت الناس لا يرون بأسا في بيع المغانم فيمن يزيد ووصله ابن أبي شيبة ن عطاء ومجاهد وروى هو وسعيد بن منصور عن مجاهد قال لا بأس بيع من يزيد

Dalam hadits ini terdapat dalil atas kebolehan jual beli dengan cara lelang, yaitu jual beli yang bentuknya telah dilakukan oleh Nabi Shallallahu 'Alaihi wa Sallam sebagaimana telah lalu. Imam Al Bukhari telah menceritakan dari 'Atha bahwa Beliau menjumpai manusia memandang tidak mengapa menjual ghanimah kepada orang yang menambah nilai harganya (lelang). Ibnu Abi Syaibah menyambungkan kepada 'Atha dan Mujahid, dan diriwayatkan oleh Said bin Manshur dari Mujahid, dia berkata: "Tidak apa-apa menjual dengan cara lelang." (Nailul Authar, 5/169)

Yang terlarang adalah jika penjual sudah ridha dengan satu harga dan sudah menahan dengan harga itu, lalu datang orang lain yang membeli dengan harga lebih tinggi, maka ini haram, sebab dia telah membatalkan secara sepihak dengan pihak pertama dan telah membohonginya. Berbeda dengan lelang, tidak ada kesepakatan apa pun sebelumnya dengan para penawar, kesepa-



katan baru terjadi dengan pihak penawar dengan harga tertinggi, sehingga tak ada kesepakatan apa pun yang dilanggar dan tidak ada yang dicurangi. Wallahu A'lam

## E. Pendapat Ulama Kontemporer

1. Syaikh Wahbah Az Zuhaili Hafizhahullah mengatakan:

وهو أن ينادي على السلعة، ويزيد الناس فيها بعضهم على بعض حتى تقف على آخر زائد فيها فيأخذها، فهو بيع صحيح جائز لا ضرر فيه.

Lelang adalah menawarkan dengan seruan terhadap sebuah barang, dan manusia satu sama lain menambahkan harganya sampai berhenti, maka yang akhir yang berhak mengambilnya. Ini adalah jual beli yang sah dan boleh, dan tidak ada masalah di dalamnya. (Al Fiqhul Islami wa Adillatuhu, 4/592)

2. Syaikh Abdul Muhsin Al 'Abbad Al Badr Hafizhahullah Beliau mengatakan:

وهذا الحديث يدل على جواز البيع بالمزايدة، وأنه لا يدخل في النهي عن البيع على البيع، لأن النهي عن البيع على البيع يكون إذا وجد الاستقرار وتمام البيع، ويكون في مدة خيار، وأما أن يقول: من يشتري هذا؟ فيقول رجل: أنا بكذا، ثم يزيد آخر فهذا لا بأس به

Hadits ini menunjukkan kebolehan membeli dengan cara lelang, dan itu tidak termasuk dalam lingkup larangan membeli sesuatu terhadap barang yang sudah pesan orang lain, karena larangan membeli terhadap barang yang sudah dibeli baru terjadi jika sudah ada ketetapan sempurna terhadap barang belian tersebut, yang dengan itu membuatnya mengambil pilihan. Ada pun orang mengatakan: "Siapa yang mau membeli ini?" ada orang menjawab: "Saya membeli sekian," lalu yang lainnya menambahkan harga, maka itu tidak apa-apa. (Syarh Sunan Abi Daud, 9/61)





3. **Syaikh Muhammad Shalih Al Munajid Hafizhahullah**

**Beliau mengatakan:**

الحمد لله : عقد المزايدة عقد صحيح إذا تمّ بالشّروط الشّرعية وهذا مذهب جمهور أهل العلم ومما استدلوا به حديث أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ .....

Alhamdulillah .. akad lelang adalah akad yang sah, jika terpenuhi syarat-syarat syar'iyah-nya. Ini adalah madzhab mayoritas ulama. Di antara alasan mereka adalah hadits Anas bin malik ... (lalu disebut hadits yang telah kami bahas di atas) ... dst. (Fatawa Islam Su'al wa Jawab, Pertanyaan No. 2150. Penanggung jawab: Syaikh Muhammad Shalih Al Munajid)

4. **Syaikh Dr. Abdullah Al Faqih Hafizhahullah**

**Beliau mengatakan:**

وهذا بيع جائز بإجماع المسلمين، كما صرح به الحنابلة فصححوه ولم يكرهوه، وقيده الشافعية بأمرين: أن لا يكون فيه قصد الإضرار بأحد، وبإرادة الشراء وإلا حرمت الزيادة لإنها من النجش.

Ini adalah jual beli yang dibolehkan berdasarkan ijma' kaum muslimin, sebagaimana yang dijelaskan kalangan Hanabilah (Hambali) mereka men-sah-kannya dan tidak memakruhkannya. Kalangan Syafi'iyah memberikan dua syarat: Tidak boleh ada maksud melakukan dharar (kerusakan) kepada seseorang, dan hendaknya dia berkehendak membelinya, jika tidak maka itu tambahan (harga) yang diharamkan, karena itu termasuk An Najasy (semata-mata untuk menyingkirkan orang lain). (Fatawa Asy Syabkah Al Islamiyah, No fatwa. 17455)

5. **Syaikh Hisamuddin bin Musa 'Afanah**

**Beliau mengatakan:**

وبيع المزايدة مشروع وجائز ويدخل في عموم قوله تعالى :( وَأَحَلَّ اللَّهُ





الْبَيْعَ ) ومما يدل على مشروعيته ما يلي...

Jula beli dengan lelang adalah masyruu' (dibenarkan syariat) dan boleh, itu termasuk dalam keumuman firmanNya Ta'ala: (Allah menghalalkan jual beli). Dan, yang menunjukkan pensyariatannya adalah sebagai berikut .... (lalu Beliau menyebutkan beberapa dalil). (Fatawa Yas'alunaka, 4/113. Syamilah)

Wallahu A'lam







